Muhammad Fethullah Gulen

Best Seller

Cahaya Abadi
Muhammad
Shallallahu 'Alaihi Wasallam
Kebanggaan Umat Manusia

النّور الخالد محمّد مفخرة الانسانيّة

1

Cahaya Abadi

Muhammad

Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Kebanggaan Umat Manusia

1

REPUBLIKA
ENERJIT

Daftar Isi

Pengantar Penerbit vii
Pengantar Penerjemah x
Pengantar Penulis xiii
Pendahuluan; Nabi yang Diutus Sebagai Rahmat Bagi Semesta 1
1. Fajar yang Dinanti 1
2. Masa Kegelapan 6
   a. Penglihatan Orang-orang Buta 6
   b. Para 'Kuntum Bunga' yang Dikubur Hidup-hidup 8
   c. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Rusak 11
   d. Sosok yang Disiapkan Allah 12
   e. Muhammad, Cahaya yang Dinanti 16
   f. Pengasuhan yang Luar Biasa 17
3. Tanda-tanda Kenabian 18
   a. Perjalanan Muhammad ke Syam dan Rahib Bahira 18
   b. Perjalanan Kedua ke Syam 19
4. Sang Nabi yang Dijanjikan 19
   a. Do'a Nabi Ibrahim a.s. dan Berita Gembira yang Disampaikan Isa a.s. 19
   b. Berita Gembira yang Disampaikan Taurat 21
      - Gunung Paran 21
      - Dari Keturunan Ismail a.s. 23
      - Beberapa Sifat Rasulullah yang Lain 24
   c. Berita Gembira yang Disampaikan dalam Injil 27

- Parakletos 27
- Pemimpin Dunia 29

5. Kedatangan Sosok yang Dinanti Sekain Lama 31
6. Mengapa Mereka Tidak Mau Beriman? 34
   a. Kecemburuan dan Dengki 35
   b. Rasa Persaingan 39
   c. Beberapa Sebab Lain 42
7. Sebuah Dimensi dan Cakrawala yang Lain 43

BAGIAN I; Para Nabi dan Rasul 49
Bab Satu; Tujuan Diutusnya Para Nabi 50
1. Penghambaan Diri Kepada Allah ('Ubudiyyah) 51
2. Menyampaikan Risalah (Tabligh) 53
3. Teladan yang Baik 61
4. Menjamin Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat 65
5. Agar Manusia Tidak Berdalih 67

Bab Dua; Keistimewaan Para Nabi 70
1. Anugerah Rabbaniyyah 70
2. Menghadapkan Diri Hanya Kepada Allah 71
3. Keikhlasan 75
4. Pelajaran yang Baik 78
5. Dakwah Menuju Tauhid 82

Bab Tiga; Sifat-sifat Para Nabi dan Posisi Rasulullah 83
1. Sifat Pertama; Shidiq 83
   a. Orang-orang Shidiq Berhak Dipuji 84
2. Sifat Shidiq Rasulullah Saw. 87
   a. Sang Al-Amîn Sebelum Diangkat Menjadi Rasul 87
   b. Selalu Mengajak Orang Lain untuk Bersikap Jujur (Shidiq) 92
   c. Semua Ucapan Rasulullah adalah Tanda Kejujuran Beliau 103
      - Pertama, berita-berita ghaib yang berhubungan dengan masa Rasulullah. 109

- Kedua, berita-berita ghaib yang berhubungan dengan masa depan 112
- Ketiga, nubuat yang berhubungan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan 146

3. Sifat Kedua; Amanah 165
4. Sifat Amanah Pada Rasulullah Saw. 167
   a. Amanah dalam Menyampaikan Risalah 167
   b. Sang Al-Amîn di Hadapan Semesta 171
   c. Seruan kepada Umat untuk Bersikap Amanah 176
   d. Tawakal yang Mengagumkan 180
   e. Wahai Tunas Harapan! 187
5. Sifat Ketiga; Tabligh 188
   a. Tiga Landasan Tabligh 190
      - Pandangan yang Komprehensif 191
      - Tidak Menunggu Upah 193
      - Menyerahkan Hasil Akhir kepada Allah 193
6. Tabligh yang Dilakukan Rasulullah Saw. 198
   a. Dasar-Dasar Terpenting dalam Dakwah Rasulullah 198
      - Kecerdasan Internal (Al-Fathanah Ad-Dâkhiliyyah) 199
      - Implementasi Dakwah Pada Diri Sendiri sebagai Langkah Awal 205
      - Tidak Menunggu Imbalan 210
   b. Tabligh sebagai Fitrah Rasulullah Saw. 215
   c. Gairah dalam Berdakwah 217
      - Dakwah kepada Wahsyi 219
      - Dakwah kepada Ikrimah 224
   d. Dakwah yang Menghapus Tidur Nyenyak 226
   e. Surat-surat untuk Para Kepala Negara 232
      - Raja Negus (Najâsyî) 232
      - Heraklius 234
      - Beberapa Penguasa Lainnya 237
   f. Perjanjian Hudaibiyah sebagai Sebuah Upaya Dakwah 238
   g. Dakwah Individual (Ad-Da'wah Al-Fardiyyah) 239

h. Jaminan Pertolongan Allah 240
7. Sifat Keempat; Fathanah 244
8. Fathanah Rasulullah 246
a. Beberapa Contoh Sifat Fathanah yang Dimiliki Rasulullah Saw. 249
• Kisah Renovasi Ka'bah 249
• Kisah Masuk Islamnya Hushain 251
• Berbicara Menurut Kualitas Intelektual Orang Badui 253
• Sabda Rasulullah kepada Para Sahabat Anshar di Hunain 256
b. Rasulullah Saw. dan Jawâmi' Al-Kalim 263
c. Kasih Sayang Rasulullah sebagai Bagian dari Sifat Fathanah Beliau 376
• Sebuah Muslihat Bernama "Humanisme" 379
• Rasulullah Adalah Puncak Segalanya 381
• Rahmat untuk Semua 385
• Kasih Sayang Rasulullah terhadap Anak Kecil 393
• Kasih Sayang Rasulullah Terhadap Hewan 395
• Kesantunan (al-hilm) 400
d. Sikap Pemurah dan Rendah Hati yang Dimiliki Rasulullah Saw. 420
• Kerendahan Hati Rasulullah Saw. 433
e. Ringkasan 443
9. Sifat Kelima, Ishmah 444

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmânirrahîm...
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabârakâtuh

Puji Syukur kami panjatkan ke khadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya kepada kita semua. Shalawat dan salam terhantur kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta Keluarga dan sahabat serta para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pembaca yang budiman,

Sebagai Penerbit Islam, telah lama kami mendambakan untuk menerbitkan buku sejenis Sirah Nabawiyyah Nabi kita Muhammad Saw.. Beberapa tahun terakhir ini, keinginan tersebut semakin gencar menerjang-nerjang hasrat sanubari kami di Redaksi Penerbit Republika. Apalagi, kita juga sudah mencetak dan mensyi'arkan Al-Qur'an yang agung.

Subhanallah... Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui apa yang terkandung dalam hati kami, memberikan jalan terindah bagi kami. Sebuah naskah tulisan dari pemikiran Muhammad Fethullah Gulen *Hojaefendi* tentang Muhammad Saw. sebagai Cahaya Abadi bagi kehidupan Manusia dan Alam Semesta sampai di meja redaksi kami dalam versi Bahasa Arab. Allahu Akbar!

Segera kami baca, dan sungguh kami sampai kehabisan kata-kata untuk mengungkapkan kekaguman kami kepada

buku yang mampu menghadirkan sosok manusia pilihan, nabi terakhir, Muhammad Saw. yang hidup 14 abad yang lalu. Di buku ini, seolah-olah beliau hadir kembali di tengah-tengah kita memberikan beragam solusi atas semua masalah yang dihadapi umatnya. Sebuah pendekatan yang sangat luar biasa oleh *Hojaefendi*. Semoga Allah merahmati kehidupan beliau.

Pembaca yang budiman,

Sekali lagi, kami sungguh kehilangan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kebahagiaan kami bisa menjadi bagian dari penyebarluasan sebuah ungkapan rasa cinta dan kagum yang sangat besar kepada Sang Pembawa Cahaya Abadi, Teladan Terbaik bagi Manusia, Nabi Muhammad Saw...

Pembaca yang budiman,

Dalam penerbitan buku karya *Hojaefendi* Fethullah Gulen kali ini kami membagi buku bermutu ini menjadi 3 jilid, yaitu jilid 1, 2, dan 3. Mengapa hal ini kami lakukan. Paling tidak ada tiga alasan yang melatarbelakanginya. *Pertama*, kami ingin buku yang baik ini bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, kami berharap bisa memberi kemudahan dan kenyamanan kepada pembaca yang budiman dalam membaca dan mengkaji buku ini. *Ketiga*, kami ingin harga buku ini bisa lebih terjangkau sehingga akan lebih memudahkan pembaca yang budiman untuk mengoleksi buku yang tak akan lekang oleh waktu ini.

Buku yang sedang pembaca budiman pegang merupakan jilid satu dari tiga jilid yang ada. Jilid ini memuat pendahuluan dan satu bagian pembahasan. Di bagian pendahuluan di antaranya diuraikan kondisi masyarakat sebelum kedatangan Muhammad Sang Pembawa Cahaya Abadi. Selain itu juga diuraikan tentang Muhammad sebagai Nabi yang dijanjikan dalam kitab Injil dan Taurat. Pada bagian pertama diuraikan tentang para nabi dan rasul; di dalamnya diuraikan seputar tujuan diutusnya para nabi, keistimewaan para nabi, dan sifat-sifat para Nabi.

Akhirnya,

Pada kesempatan ini, izinkan kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini, khususnya sahabat kami tercinta, Gullen's

Chair dan Mas Fuad Saefuddin yang telah menerjemahkan buku ini dengan sangat indah.

Tak ada gading yang tak retak, maafkan bila ada kekhilafan dan kesalahan yang tak mampu kami hindari. Sesungguhnyalah hanya Allah yang Mahasempurna.

Selamat menikmati kelezatan dan kegemilangan rangkaian tulisan dan kisah di buku ini.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.,

Republika Penerbit

Pengantar Penerjemah

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah ke haribaan Rasulullah Muhammad Saw. beserta segenap ahlulbait dan sahabat-sahabat beliau yang mulia.

Sebagai manusia istimewa, Rasulullah Muhammad Saw. memang tidak pernah habis untuk dibincangkan. Kesempurnaan pribadi Muhammad Saw. yang menjadi panutan dan suri teladan bagi seluruh semesta selalu saja membuka ruang bagi siapa saja untuk melihat sosok beliau dari beragam perspektif yang berbeda. Wahyu Ilahi yang Rasulullah Saw. sampaikan beserta As-Sunnah yang beliau wariskan kepada umat Islam, telah menjadi mata air yang tak pernah kering untuk menjadi sumber pelipur dahaga bagi setiap jiwa manusia di sepanjang masa.

Buku yang sedang berada di tangan Anda ini adalah salah satu di antara sekian banyak buku *sirah* yang mencoba menjelaskan tentang pribadi Rasulullah Saw. Namun ingin saya ingatkan bahwa jika Anda termasuk orang yang khawatir akan bosan ketika membaca sebuah buku *sirah* Rasulullah Saw. karena sering kali buku-buku genre ini semata-mata hanya melulu berisi rangkaian kronologi berbagai peristiwa penting yang terjadi di sepanjang perjalanan hidup Muhammad Saw., maka dengan membaca buku ini Anda dapat menyingkirkan kekhawatiran semacam itu. Sebab dengan teknik penyusunan yang unik, penjelasan yang terdapat dalam buku ini menjadi begitu dinamis dan tidak menjemukan.

Sebagai sebuah buku yang semula berwujud kompilasi ceramah dan kuliah tentang Rasulullah Saw. yang disampaikan

oleh penulisnya dalam berbagai kesempatan, di dalam buku ini kita dapat menemukan hasil analisa penulisnya yang berhasil memunculkan potret Rasulullah Saw. yang nyaris sempurna. Posisi Rasulullah Saw. sebagai ayah, suami, panglima militer, kepala negara, dan sebagainya, dapat kita telaah lebih dalam melalui buku ini.

Jadi, jika Anda membayangkan bahwa dengan membaca buku ini Anda akan menemukan riwayat Muhammad Saw. yang "biasa-biasa saja", runut dari awal kelahiran hingga akhir hayat beliau, tampaknya Anda harus segera mengenyahkan bayangan itu karena buku ini menguraikan kehidupan Muhammad Saw. secara tematik dengan alur pembahasan yang tangkas dan mudah dicerna nalar. Dalam buku ini dengan jelas dapat kita lihat penulis mampu membuat pelbagai peristiwa yang dulu dialami Rasulullah Saw. dapat "berdialog" dengan masa kini, hingga dengan membaca uraian-uraiannya, kita akan merasakan seolah-olah Rasulullah Saw. hadir di tengah kehidupan kita.

Keistimewaan buku ini tentu tidak lepas dari latar belakang penulisnya, Muhammad Fethullah Gulen, seorang cendekiawan Turki yang terkenal dengan gerakan *Hizmet Movement* yang kiprahnya telah menjangkau hampir seluruh penjuru dunia. Dengan mengusung semangat toleransi dan saling menghormati, Fethullah Gulen yang kini bermukim di Pennsylvania, Amerika Serikat, selalu mengupayakan dialog antarkeyakinan sebagai bentuk jawaban atas berbagai stigma negatif yang ditujukan terhadap umat Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan gagasan dan prinsip keterbukaan yang selalu dia pegang teguh itulah, di dalam buku ini Fethullah Gulen berhasil menampilkan sosok Muhammad Saw. dalam "wujud aslinya". Muhammad Saw. sebagai seorang utusan Allah yang penyantun dan selalu bersikap toleran terhadap perbedaan, namun sekaligus tegas terhadap kebatilan.

Muhammad Fethullah Gulen memang dikenal sebagai ulama yang –sebagaimana ayah dan kakeknya- sangat mengagumi Rasulullah Saw. Tapi hebatnya, kekaguman sangat besar terhadap Rasulullah Saw. yang dimilikinya itu tidak membuatnya kehilangan objektivitas di saat menuturkan riwayat sosok

Muhammad Saw. yang menjadi pujaan hatinya. Dalam buku ini, Fethullah Gulen menyampaikan semua penjelasan dengan menggunakan argumentasi serta landasan nash sangat kuat yang mayoritas dinukil dari literatur Islam klasik. Latar belakang pendidikan Fethullah Gulen yang membuatnya menguasai banyak bidang ilmu, rupanya telah membuatnya sanggup menyampaikan sebuah uraian mengenai *sirah* Rasulullah Saw. dalam bentuk yang begitu indah dan membumi.

Dalam buku ini, Muhammad Saw. tidak tampil sebagai manusia super yang berada "nun jauh sana", tetapi terasa sebagai seorang kekasih yang selalu dekat mendampingi keseharian kita. Dalam buku ini, sosok Rasulullah Saw. tidak hanya tampil sebagai selembar lukisan indah yang kesempurnaannya diakui oleh semua orang, tetapi sekaligus dapat kita jadikan sebagai suluh penerang yang mampu melenyapkan gulita.

Singkatnya, buku ini akan mengantarkan kita bukan hanya sekadar dapat lebih mengenal sosok Rasulullah Saw. sebagai sang Kebanggaan Semesta, tapi juga akan membuat kita mencintai Rasulullah Saw. dengan setulus hati untuk kemudian berbenah diri agar dapat selalu mengikuti As-Sunnah yang beliau wariskan.

Sekian pengantar dari saya selaku penerjemah. Terima kasih kepada *Republika Penerbit* yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menerjemahkan buku yang sangat luar biasa ini. Semoga Allah membalas segala budi baik yang kita lakukan. Terakhir, perkenankan saya mengutip sebuah kalimat dari Muhammad Fethullah Gulen yang disampaikan dalam mukadimah buku ini:

"Zaman boleh menua dan lapuk. Berbagai paham dan ideologi boleh membusuk dan remuk. Tapi keluhuran Rasulullah Saw. akan selalu merekah di dalam hati kita bagaikan sekuntum mawar yang takkan pernah kuncup untuk terus menebarkan aroma semerbak dalam hati di sepanjang masa."

Semoga.

Depok, Rabiul Awwal 1433 H

F.S.N

Pengantar Penulis

Bismillah ar-Rahmân ar-Rahîm

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah ke haribaan Rasulullah Muhammad Saw., beserta keluarga, dan para sahabatnya yang mulia.

Sungguh, bagi saya –dan saya percaya demikian pula bagi banyak orang lain– kegiatan merangkum dan menjelaskan pribadi Rasulullah Saw. yang luhur untuk kemudian memaparkan semua itu sebagai penyelamat bagi umat manusia dan sekaligus sebagai obat penawar bagi pelbagai kesulitan yang pelik. Sebagaimana halnya pula kegiatan untuk menunjukkan kepribadian serta *sirah* Rasul yang agung, benar-benar merupakan sebuah kegiatan yang menggairahkan serta menjadi obsesi bagi pikiran dan segenap emosi saya. Kegiatan mulia seperti ini sungguh telah menempatkan saya pada situasi yang keajaiban dan daya tariknya takkan sanggup saya lawan.

Sungguh, Rasulullah Saw. adalah kebanggaan bagi seluruh umat manusia. Sejak empat belas abad terakhir, di belakang beliau telah berjajar para filosof terbesar, pemikir terhebat, cendekiawan tersohor, dan para ilmuwan paling cemerlang yang telah menghias atmosfer pemikiran kita semua.

Para tokoh itu seakan berderet rapi di belakang Rasulullah Saw. dengan khusyuk sembari menangkupkan tangan di dada

seraya berkata kepada sang Rasul: "Kau adalah sosok yang membuat kami bangga untuk dapat bergabung denganmu."

Bahkan, bukti keagungan Rasulullah Saw. dapat dengan mudah kita lihat dari kenyataan bahwa ternyata, setelah terjadinya berbagai bentuk kerusakan di zaman kita ini, kita semua masih tetap dapat mendengar seruan azan *"Asyhadu anna Muḥammadan Rasûl Allâh* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah)" dari setiap menara masjid. Kita juga masih dapat menyaksikan betapa "Spirit Muhammad" (*ar-Rûh al-Muḥammadiyyah*) tidak pernah henti membuka cakrawala pemikiran manusia di seluruh penjuru dunia, untuk kemudian membenamkan kita dalam rindu-dendam alam roh di lima kali shalat kita setiap hari.

Sambil menunjuk ke arah bukti keagungan Rasulullah itu, kita dapat dengan yakin menyatakan bahwa meski musuh-musuh Allah tidak pernah berhenti melakukan perusakan dan penyesatan di mana-mana, tapi di masa kini kita dapat melihat betapa banyak pemuda di usia produktif yang meskipun tidak pernah mengerti betul tentang konsep *al-Haqîqah al-Muḥammadiyyah* –yang memang pelik dan rumit untuk dipahami— ternyata tetap berlomba-lomba berusaha mendekati kepribadian Rasulullah. Kemudian ber-kerumun laksana kawanan ngengat yang mengerubuti sumber cahaya.

Pribadi seperti ini tentu takkan dapat kita temukan tan-dingannya di mana pun. Zaman yang berlalu tak pernah mampu menghapuskan sedikit pun realitas Muhammad Saw. dari hati kita. Ya. Realitas Muhammad yang gilap kecemerlangannya abadi.

Saya selalu mengatakan kepada rekan-rekan saya bahwa ketika saya menyambangi kota Madinah, saya dapat mencium aroma tubuh Rasulullah sedemikian kuatnya sampai-sampai saya merasa bahwa seakan saya dapat memeluk beliau satu langkah di muka. Dan bukan hanya itu, bahkan suara beliau terasa terus berdengung di telinga saya berucap: "Selamat datang... *marḥaban*..."

Rasulullah memang senantiasa hidup di hati kita semua sedemikian rupa. Seiring berjalannya waktu, cinta itu terus mekar semakin lebar dan menggairahkan di relung dada kita.

Zaman boleh menua dan lapuk. Berbagai paham dan ideologi boleh membusuk dan remuk. Tapi kedudukan Rasulullah Muhammad Saw. akan selalu merekah di dalam hati kita bagaikan sekuntum mawar yang takkan pernah kuncup untuk terus menebarkan aroma semerbak dalam hati di sepanjang masa.

Saya bahkan menganggap bahwa seandainya saja kita semua memberi perhatian terhadap kepribadian Rasulullah seperti yang kita lakukan terhadap para tokoh besar lainnya, dan seandainya saja semua institusi keilmuan dan sosial mau menyampaikan penjelasan tentang pribadi beliau dengan baik, pastilah tidak akan ada tokoh lain yang bertahta di singgasana hati kita selain Rasulullah Saw.

Namun, dengan segala kekurangan yang kita lihat hari ini, setiap orang dari timur dan barat tetap bergegas membawa "bejana" mereka masing-masing untuk menimba dari "mata air" Rasulullah yang jernih dan melimpah airnya. Semua orang itu lalu menyemut di sekeliling oase Rasulullah dengan penuh cinta dan kerinduan demi meraih "kubah" kemuliaan beliau... Kubah kemanusiaan yang akan meletakkan tiara di puncak peterana keluhuran.

Demikianlah. Saat ini kita dapat melihat kebangkitan ajaran Rasulullah Saw. di seluruh dunia. Khususnya di Amerika, Inggris, Prancis, dan Jerman, yang diiringi dengan gerak berkesinambungan yang dilakukan oleh umat Islam dalam menjelaskan prinsip-prinsip yang beliau ajarkan.

Apa yang dilakukan umat Islam itu bagaikan kegiatan menenun pakaian peninggalan sang Rasul yang indah dengan warna-warni yang memesona, sehingga membuat mereka seperti sedang kembali menghidupkan semangat masa kenabian yang telah lama berlalu.

Fakta ini dapat pula kita lihat di seluruh kawasan Dunia Islam. Satu dua abad lalu, yang dapat kita lihat adalah begitu banyak muslim yang merasa memiliki keterikatan dengan Islam tanpa pernah menyadari tingkat kekuatannya. Tapi kini, yang kita temukan adalah kaum terpelajar yang benar-benar mengerti mengapa mereka mau beriman kepada ajaran Islam dan mengapa mereka memuliakan Rasulullah Muhammad Saw.

Semua itu dapat terjadi karena mereka memahami Islam setelah mereka berhasil memecahkan berbagai masalah keislamanan dengan metode ilmiah yang cermat.

Itulah sebabnya, meskipun musuh-musuh Islam mengeksploitasi banyak lembaga sosial, institusi pendidikan, dan komunitas terpelajar; bahkan dengan menggunakan berbagai jargon mentereng yang diteriakkan oleh lembaga-lembaga internasional demi menebarkan kekufuran. Namun, semua kebusukan itu semakin jelas tampak akan musnah laksana gunung es yang meleleh melarut ke samudra, untuk kemudian umat manusia mengarahkan perhatian mereka kepada Rasulullah Saw. dan menyambut ajaran yang beliau bawa.

Sementara itu, orang-orang peragu yang selalu mengubah paham dan pemikiran mereka berkali-kali seiring berjalannya waktu atau beralih dari satu prinsip ke prinsip lainnya atau dari satu ideologi ke ideologi lainnya, kini mulai dapat melihat bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya menghasilkan kegagalan. Mereka melihat bahwa ternyata satu-satunya ajaran yang sama sekali terhindar dari kehancuran adalah ajaran Rasulullah Saw. Rupanya mereka telah menyadari bahwa ajaran itulah yang menjadi jalan lurus yang layak mereka ikuti. Itulah yang telah dilakukan oleh Maurice Bucaille, Roger Garaudy, dan lainnya.[1]

Akan tetapi, pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah kita akan mampu memahami Rasulullah Saw., sang penguasa yang bertahta di singgasana hati kita itu dengan pemahaman yang baik?

Apa sebenarnya yang saya inginkan dengan menggiring Anda untuk menerawang sosok beliau yang mulia? Apakah gerangan yang saya inginkan?

Apakah saya mampu menjelaskan semua sisi kebesaran sang nabi sebagaimana mestinya?

Apakah saya sanggup mengupas selurus aspek kepribadian beliau sebagaimana yang seharusnya?

---

1 Beberapa cendekiawan lain yang kemudian memeluk Islam adalah Leopold Weiss (a.k.a. Muhammad Asad), Dr. Colin Turner, dan sebagainya.

Saya, pribadi yang selalu meletakkan dahi di lantai dalam setiap shalat yang saya lakukan sejak usia lima tahun.

Saya, yang selalu mengaku bahwa saya telah memasang tali kekang di leher saya agar dapat menjadi Qithmir[2] bagi Muhammad Saw.

Apakah saya akan berhasil membuat Anda ikut merasakan apa yang bergemuruh di dalam dada disebabkan keagungan Rasulullah Saw. yang memang sudah sewajarnya saya rasakan?

Sungguh saya selalu bertanya kepada diri sendiri, sebagaimana yang juga saya tujukan kepada semua orang yang berkewajiban menyampaikan dakwah: Apakah kita mampu menjelaskan kepada manusia modern tentang cinta Rasulullah? Cinta sang Penghulu Semesta yang menghujam dalam hati? Apakah kita mampu melesakkan keagungan sang Rasul ke dalam sanubari mereka?

Tentu tidak!

Sebab, seandainya umat manusia mengenal Rasulullah dengan sempurna serta memahami beliau dengan pemahaman yang paripurna, pastilah semua orang akan mencintai beliau dengan segenap jiwa dan raga.

Sungguh, seandainya roh setiap orang dapat membenamkan diri di dalam perikehidupan beliau yang indah, tentulah kerinduan mereka semua akan membuncah, air mata mereka akan menetes, dan bulu kuduk mereka akan merinding sembari melangkah ke alam yang didiami Rasulullah... Alam kenabian yang kudus. Niscaya jiwa-jiwa manusia itu akan meluruh jadi abu untuk kemudian tersapu angin menuju Rasulullah Saw.

Karena manusia hanya dapat mencintai sebatas pengetahuan dan pemahamannya saja. Dan, karena manusia selalu menjadi musuh bagi segala yang tidak diketahuinya, maka saat ini kita dapat melihat bahwa titik sentral upaya perusakan yang dilakukan para musuh Islam dari hari ke hari adalah upaya untuk menjauhkan sang Rasul dari hati umat manusia, merendahkan martabat beliau, dan membentuk sebuah generasi baru yang

2 Qithmir adalah nama anjing *Ashhâb Al-Kahfi*.

memusuhi Rasulullah lewat pendidikan yang dijejalkan ke mulut mereka.

Tapi mari kita lihat bukti kekuasaan Allah yang muncul kemudian...

Ternyata semua rintangan, penghalang, dan ancaman yang sengaja dibuat oleh musuh-musuh kita untuk mencegah terbitnya cinta kepada Rasulullah di dalam hati manusia, runtuh dan hancur berkeping-keping. Sehingga umat manusia dapat melewati semua penghalang itu.

Ketika aral yang melintang itu hancur, kita pun melihat generasi muda berlomba mendekati Rasulullah dengan penuh suka-cita dan meletupkan kegembiraan layaknya orang-orang yang berhari-hari dicekik kehausan di tengah sahara kerontang, tiba-tiba menemukan mata air Salsabil yang jernih dan menyejukkan.[3] Dan tak perlu disangsikan, kalbu yang penuh welas-asih seperti yang dimiliki Rasulullah Saw., takkan pernah menolak persembahan rindu dan cinta yang sedemikian besar. Alih-alih, beliau pasti akan meraih cinta yang disodorkan itu dengan penuh kasih-sayang untuk kemudian dilekatkan ke dada beliau yang mulia.

Saya tentu tidak tahu apakah Anda pernah memerhatikan jamaah yang menyesaki masjid-masjid di hari Jum'at? Kalau Anda perhatikan, ternyata kebanyakan dari mereka adalah para pemuda.

Jadi, apakah gerangan yang telah mendorong para pemuda itu untuk tetap mau mendatangi masjid baik di tengah terik matahari yang membakar maupun ketika hujan salju turun? Meski dinginnya cuaca terkadang membuat gigi mereka bergemeretuk demi menahan dingin yang menggigit.

Apakah gerangan yang telah mendorong para pemuda itu, di tengah pelbagai usaha yang dilakukan balatentara syaitan dan thaghut, tetap merangsek maju ke depan?

Atas dua pertanyaan itu, saya memiliki sebuah jawaban: Itulah kekuatan gravitasi mahakudus yang dimiliki Rasulullah Saw.!

3 Lihat: QS Al-Insân (76): 18.

Hebatnya, baik ketika kemampuan otak kita mampu untuk menalar realitas seperti ini maupun tidak, ternyata hati kita tetap rela berkerumun di sekeliling nyala cemerlang sang Bintang ini. Tidak lama lagi, setiap orang yang menolak untuk mendengar seruan ini dan enggan menghadapkan wajahnya ke arah Rasulullah, pasti akan terperosok dalam pahitnya penyesalan.

Siapa pun yang nekat menolak untuk berdiri di tengah barisan sang Rasul dan memilih untuk bersendirian, menyendiri, dan menyempal dari jamaah seperti lalat musim penghujan, niscaya ia akan merasakan kepedihan.

Ketika itu terjadi, suara penyesalan pasti akan terdengar, "Kenapa aku tidak mau mendekati beliau dan berkerumun di dekat cahaya beliau seperti rama-rama?"

Ketika itu terjadi, bisa jadi segalanya sudah terlambat, atau mungkin bagi kebanyakan orang waktu sudah benar-benar habis.

Seluruh semesta pasti akan bergegas mendekati Rasulullah. Setiap pertemuan ilmiah akan menegaskan hal itu, dan setiap orang yang berpikiran terbuka pasti akan berjalan di belakang beliau. Akan ada banyak musuh yang berbalik menjadi pecinta dan pengikut Rasul paling taat karena mereka mendekati Rasulullah untuk mencari naungan di dalam pribadi beliau.

Pada saat itulah akan terlihat betapa daun timbangan yang diduduki Rasulullah ternyata selalu seimbang dengan daun timbangan pasangannya yang diduduki oleh umat beliau, sehingga membuat setiap komunitas yang semula memusuhi beliau akan mengakui keagungan beliau.

Disebutkan di dalam sebuah hadis bahwa seandainya Rasulullah ditimbang dengan sepuluh umat beliau, maka beliau pasti akan mengimbangi mereka; seandainya beliau ditimbang dengan seratus umat beliau, maka beliau pasti akan mengimbangi mereka; dan seandainya beliau ditimbang dengan seribu umat beliau, maka beliau pasti tetap akan mengimbangi mereka; sehingga malaikat akan berkata kepada malaikat lainnya, "Sudahlah biarkan saja dia, karena seandainya kau menimbangnya dengan seluruh umatnya, niscaya dia akan tetap mengimbangi mereka."[4]

4 Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/184; Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifâ'*, 1/173.

Beberapa hadis lain juga menuturkan penjelasan serupa.[5]

Begitulah. Seandainya semua sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in, para tokoh, beserta semua amal perbuatan mereka sampai hari Kiamat, dan semua sufi, ahli zuhud, wali, orang-orang suci, para bijak-bestari, dan kalangan muqarrabîn, diletakkan di satu daun timbangan lalu amal baginda Rasulullah diletakkan di daun timbangan lain, maka pastilah keduanya akan seimbang. Hal itu bisa terjadi karena beliaulah penyebab munculnya amal semua pengikut beliau.

Rasulullah adalah alasan diciptakannya semesta dan semua makhluk. Ada sebuah ungkapan yang masyhur di tengah kita: "Kalau bukan karena engkau; kalau bukan karena engkau, niscaya Aku takkan menciptakan semesta."[6]

Tentu percuma jika ada sebuah buku yang ditulis tapi tak dapat dipahami maknanya. Dan, Allah pasti terhindari dari kesia-siaan seperti itu. Itulah sebabnya muncul kebutuhan pada seorang pembimbing (mursyid) seperti Rasulullah Saw. yang dengan lantang dapat menjelaskan makna keberadaan makhluk dan maksud diciptakannya semesta. Haruslah ada seorang Juru Penerang atau muballigh seperti Rasulullah yang bertugas menjelaskan kepada umat manusia tentang alasan dihamparkannya langit, bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, dan semua entitas yang ada. Sang Juru Penerang inilah yang akan menjelaskan kepada manusia tentang darimana mereka berasal dan akan kemana mereka pergi serta untuk apa mereka disiapkan.

Ya. Sang Juru Penerang itulah yang akan menjelaskan semua itu dan akan menyampaikan semua yang ada di balik tabir entitas kepada setiap jiwa manusia. Jadi jika sang Juru Penerang ini tidak ada, maka eksistensi manusia dan jagad-raya menjadi sia-sia. Sebab Rasulullah Muhammad Saw. adalah sosok yang membuat keberadaan semua makhluk menjadi bermakna.

Rasulullah adalah pribadi yang paling dekat dan paling kita cintai dibandingkan semua yang kita cintai. Bahkan ketika saya menganggap bahwa diri saya adalah mukmin paling durjana di kolong langit, saya tetap tidak mampu mengendalikan diri saya

5 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/76.
6 Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ'*, 2/164.

ketika harus menjelaskan perasaan saya tentang Rasulullah.

Kemampuan maksimal yang saya miliki untuk dapat menjelaskan hal ini adalah dengan pernyataan di bawah ini:

Kalaupun ternyata saya mampu mencintai Rasulullah dengan segenap cinta yang saya miliki, maka apalah artinya itu jika dibandingkan dengan jiwa-jiwa luhur yang berhasil menduduki ketinggian sempurna dalam cinta kepada sang Rasul. Sehingga membuat hati mereka seakan menyala disebabkan cinta yang membara?

Itulah sebabnya, saya ingin memaparkan perasaan saya dari sudut ini. Kalau pun tidak, maka batas kesantunanlah yang telah melarang saya untuk menjabarkan perasaan saya kepada Anda semua.

Ketika Allah berkenan mengizinkan saya untuk mengunjungi Tanah Suci, sehingga saya dapat menyungkurkan wajah saya ke debu di permukaannya, saya langsung dapat melihat negeri Rasulullah yang bercahaya. Juga cemerlang hingga mencapai tingkat di mana saya dapat merasakan ketenteraman rohani yang mendalam dan suka-cita yang tak terperi.

Di Tanah Suci itulah saya merasakan bahwa –meski mustahil- seandainya pada saat itu pintu-pintu surga dibukakan dan kemudian saya diminta masuk ke dalamnya...

Seandainya hal itu benar-benar terjadi, maka percayalah bahwa saya pasti akan menolak untuk masuk surga dan lebih memilih untuk tetap tersungkur mencium debu Tanah Suci.

Tentu saja, surga adalah dambaan setiap kita. Jadi, sulit untuk membayangkan bahwa akan ada seorang muslim yang menolak masuk surga. Bukankah saban pagi dan petang kita semua selalu merajuk kepada Allah di dalam do'a-do'a kita agar Dia menjauhkan kita dari neraka dan memasukkan kita ke dalam surga?

Tapi seiring dengan itu, tolong perkenankan saya untuk menyatakan bahwa seandainya saya ditawari kedudukan yang tinggi seperti itu, tampaknya saya akan memohon izin kepada Allah agar Dia berkenan memberi saya kesempatan untuk tetap berada di Raudhah Rasulullah Saw.

Anda tentu tidak perlu menganggap bahwa saya pantas menerima kehormatan masuk surga. Hanya saja saya ingin menunjukkan betapa besarnya cinta saya kepada Rasulullah Saw. Kalau pun keinginan saya ini tidak dapat terwujud, maka saya akan bermunajat kepada Allah agar Dia berkenan memberi saya anugerah berupa kesempatan untuk dapat berkhidmat kepada salah seorang sahabat Rasulullah Saw.

Sungguh salah satu permohonan terbesar saya kepada Allah adalah agar Dia tidak menjauhkan pikiran kita –sedetik pun— dari harapan untuk dapat meletakkan wajah kita di kaki para sahabat Rasulullah. Terus terang, lidah saya telah lama merangkai-rangkai rapalan wirid yang berisi munajat semacam ini.

Perasaan seperti itulah yang memenuhi benak saya di Baitullah. Saya hampir yakin bahwa perasaan serupa tampaknya juga dimiliki kita semua. Jadi, perasaan yang saya rasakan ini tidak hanya saya yang merasakannya atau beberapa gelintir orang saja, tapi pastilah ada begitu banyak orang yang larut dalam cinta kepada Rasulullah. Berapa banyak orang yang menyatakan bahwa cinta yang mengharu-biru seperti ini telah bersijalin dengan batin mereka.

Ketika pembahasan kita telah sampai pada tahap ini, maka izinkan saya untuk menyampaikan sebuah pernyataan lain.

Ketika saya melaksanakan ibadah haji bersama Tn. Arif Hikmat yang kala itu menjabat sebagai anggota parlemen, rupanya dia berjanji akan langsung menyungkurkan wajahnya ke tanah Madinah Munawarah setibanya dia di kota suci itu. Dan ketika akhirnya dia benar-benar sampai di Madinah, tokoh terhormat itu pun langsung mencium tanah Madinah.

Hingga saat ini, setiap kali saya teringat akan peristiwa itu, air mata saya pasti langsung menggenang di pelupuk mata.

Rasulullah memang seorang nabi. Namun, beliau adalah sosok nabi yang kemunculannya telah dinubuatkan oleh semua nabi terdahulu. Bahkan Allah sendiri telah mengambil sumpah dari para nabi untuk beriman dan menolong Muhammad Saw, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah,*

kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman: 'Apakah kalian mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui'. Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kalian'," (QS Ali Imrân [3]: 81).

Demikianlah. Kemudian para nabi benar-benar memenuhi janji yang telah mereka nyatakan di hadapan Allah Swt.. Mereka semua kemudian menjalani misi kenabian mereka demi menggenapi janji tersebut. Itulah sebabnya mengapa ketika Rasulullah melaksanakan perjalanan Mi'raj ke langit, arwah para nabi melaksanakan shalat dengan bermakmum di belakang beliau.[7]

Ya. Demikianlah seakan-akan semua nabi dengan Nabi Ibrahim a.s., Nabi Nuh a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Isa a.s. berdiri di barisan terdepan. Semuanya ingin menjadi muazin bagi Rasulullah Muhammad Saw.

Nabi Isa a.s. bersabda di dalam Injil: *"Sesungguhnya aku pergi agar sang Penghulu Zaman datang."* (Yohanes 16: 8).[8] Dengan sabdanya ini, Nabi Isa a.s. tentu tengah mengajak umat manusia untuk menunggu kedatangan sang Nabi Agung.

Begitulah. Ketika Rasulullah melakukan Mi'raj ke langit, seluruh lapisan langit memang dipenuhi mutiara dan ratna mutu manikam. Bahkan bintang-gemintang bersimpuh di bawah kaki beliau bagaikan kerikil yang hina. Dan, tatkala Rasulullah melintas di dekat Matahari, sang surya langsung berharap agar dapat menjadi permata yang tertatah di mahkota sang Rasul. Singkatnya, kala itu semua entitas yang menyemayami kosmos ramai beredar di garis orbit kenabian Muhammad Saw.

Namun, kita temukan kemudian Rasulullah menunjukkan berbagai ragam karakter manusiawi untuk menjadi suri teladan bagi kita. Rasulullah, misalnya, telah menjadi kepala keluarga

---

7 Lihat: Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân*, 15/5; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/139.

8 Dalam Injil terjemahan Indonesia, ayat ini berbunyi: *"Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu..."* (Yohanes 16:7).

seperti saya. Di rumah beliau, obat penawar kenabian pun menetes satu persatu. Seandainya semua tetes obat penawar itu ditebarkan kepada semua anak di semua generasi, maka niscaya akan selalu ada anak-anak yang tumbuh menjadi mujtahid dan mujaddid yang menerangi generasi mereka. Sungguh saya tidak tahu berapa banyak orang yang telah berhasil mengenal Rasulullah dari aspek ini.

Di saat yang sama, Rasulullah juga menjadi panglima perang yang gagah berani. Dengan dukungan para sahabat yang berada di sekeliling beliau laksana pendar halo di sekeliling purnama. Kemudian Rasulullah menaklukkan sekian banyak tahta para penguasa lalim yang sebelumnya mengobarkan perang melawan beliau. Sementara ada pula raja-raja lain yang jatuh hati kepada ajaran Rasulullah. Jiwa raga mereka terikat kuat dan tak pernah mau mereka lepaskan dari beliau. Padahal kita semua mafhum bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah sedikit pun mengecap pelajaran taktik militer dan strategi perang. Tak ada seorang pun yang pernah mengajari beliau hal-hal semacam itu.

Sungguh, Rasulullah adalah puncak dari segala ilmu. Seolah beliau adalah sosok yang duduk di depan sebuah layar raksasa yang mengetengahkan semua peristiwa yang terjadi di sepanjang sejarah manusia. Untuk kemudian beliau sampaikan apa yang beliau lihat itu kepada umat manusia.[9]

Seiring bergantinya masa sejak wafatnya Rasulullah Saw., di pemberhentian terakhir yang berhasil dicapai oleh semua riset dan teknologi modern yang canggih, kita masih dapat melihat panji-panji yang dulu ditegakkan oleh Rasulullah Saw. sejak empat belas abad yang lampau, ternyata masih berkibar gagah di langit. Dan kita juga melihat betapa kemudian orang-orang yang mendapatkan hidayah Allah melafalkan kalimat syahadat untuk kemudian bergabung dalam kafilah Islam.

Berikut ini saya ketengahkan satu di antara sekian banyak contoh mengenai hal ini.

Di sebuah video, saya menyaksikan Prof. Keith Moore, seorang ahli asal Kanada yang menjabat Guru Besar Anatomi di

9 Lihat: Al-Bukhari, *Al-Qadar*, 4; Muslim, *Al-Fitan*, 22-25; Abu Daud, *Al-Fitan*, 1; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/4 dan 5/386.

Fakultas Kedokteran Universitas Toronto dan sekaligus seorang dokter spesialis embriologi, terhenyak ketika menemukan sebuah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan fase-fase pertumbuhan janin di dalam perut seorang wanita. Kekagumannya menjadi sangat beralasan karena penjelasan tentang fase-fase pertumbuhan janin seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur'an itu rupanya baru dapat diketahui kedokteran modern setelah teknologi kedokteran mengalami kemajuan seperti sekarang ini.

Saya juga pernah menyaksikan seorang fisiolog[10] asal Jepang rela mengucapkan kalimat syahadat dengan terbata-bata saat dirinya menyatakan diri dengan suka rela memeluk Islam. Ia mendengar ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan bidang yang digelutinya.

Ya. Telah tampak begitu jelas bahwa Al-Qur'an membuka banyak jalan bagi ilmu pengetahuan ketika ia mengalami kebuntuan. Karena titik puncak ilmu pengetahuan adalah titik awal bagi Rasulullah Saw.

Tapi pertanyaannya, siapakah gerangan yang mengajari Rasulullah semua itu?

Tentu saja Rasulullah menimba semua pengetahuan itu langsung dari sang Maha Mengetahui, sang Maha Memberitakan.

Di balik pengetahuan Rasulullah yang mencengangkan itu pastilah ada sosok Mahaguru yang azali. Dan hebatnya, pengetahuan yang mengalir dari Rasulullah itu tidak pernah usang dan lapuk. Alih-alih, semua pengetahuan itu terus relevan, lestari, dan segar seiring berlalunya waktu untuk terus membaru selama jagad raya masih ada.

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, cinta yang diberikan para sahabat kepada Rasulullah Saw. begitu besar dan tidak pernah ditemukan bandingannya. Misalnya, ketika kaum kafir menggelandang Khubaib bin Adi r.a. setelah sahabat Rasulullah itu ditawan pascaperang Ma` Rajî'.

---

10 Fisiologi: cabang biologi yg berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan, atau sel), *penerj.*

Menjelang eksekusi hukuman mati, kaum kafir bertanya kepada Khubaib r.a., "Apakah kau mau seandainya Muhammad berada di tempatmu ini, sementara kau tenang di rumahmu?"

Khubaib menjawab, "Tidak. Demi Allah. Bahkan aku sama sekali tidak rela seandainya saat ini kaki Muhammad tertusuk duri, meski aku berada di sini." Setelah melontarkan jawaban berani seperti itu, Khubaib lalu berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya aku telah menyampaikan risalah rasul-Mu, maka besok sampaikanlah apa yang terjadi pada diriku ini kepada beliau." Lalu Khubaib bermunajat demi kehancuran kaum kafir, "Wahai Allah, hitunglah mereka dengan tepat. Hancurkanlah mereka sampai remuk. Jangan Kau sisakan satu pun dari mereka." Sesaat kemudian, eksekusi pun dilakukan dan gugurlah Khubaib *rahimahullâh*.[11]

Rupanya ucapan salam yang dilontarkan Khubaib dari tempatnya ditawan benar-benar sampai ke telinga Rasulullah Saw. yang langsung menyampaikannya kepada para sahabat dengan perasaan tak keruan.

Di dalam sebuah riwayat lain yang disampaikan oleh Musa bin Uqbah dinyatakan bahwa Khubaib r.a. dan Zaid bin Datsinah r.a. dihukum mati pada hari yang sama. Pada saat peristiwa itu terjadi, terdengar Rasulullah Saw. yang berada terpisah jauh dari Khubaib dan Zaid, menjawab salam sahabat beliau itu dengan berkata, *"Wa 'alaikumâ* –atau *'alaika- as-salâm*... Khubaib telah dibunuh oleh Quraisy."[12]

Dan, masih banyak peristiwa lain yang menunjukkan kelapangan hati kaum mukmin meski zaman dan masa terus datang silih berganti. Berikut ini sebuah kisah lain.

Ketika Sumaira` mendengar bahwa Rasulullah telah syahid di medan perang Uhud, *shahabiyyah*[13] itu pun bergegas menuju Gunung Uhud. Setibanya di sana, para sahabat yang lain langsung menunjukkan kepada wanita itu jasad ayah, suami, dan anak-anak Sumaira` yang telah gugur sebagai syahid. Tapi Sumaira` hanya memandang sebelah mata kepada keluarganya yang telah gugur itu dan lebih memilih untuk terus mencari Rasulullah Saw.

---

11 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 10; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/294; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 3/182.

12 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/76; Kandahlawi, *Hayât Ash-Shahâbah*, 1/524-525.

13 Sebutan untuk sahabat Rasulullah dari kalangan wanita, *penerj.*

Sembari berjalan ke sana ke mari, Sumaira` berseru, "Apa yang dilakukan Rasulullah?" Dan, ketika akhirnya beberapa orang sahabat menunjukkan posisi Rasulullah kepada Sumaira`, wanita itu langsung menyuruk di hadapan sang Rasul seraya berujar, "Segala musibah yang tidak menimpamu adalah ringan!"

Demikianlah cinta Rasulullah bertahta di singgasana hati umat Islam.

Berikut ini ada contoh lain yang tampaknya dapat menunjukkan kepada Anda betapa besarnya cinta para sahabat terhadap Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah sang Kebanggaan Semesta hampir menyelesaikan misi kerasulan beliau. Yaitu ketika beliau telah menerima undangan dari langit untuk segera kembali ke sisi Allah, tibalah saat bagi beliau untuk berpisah dengan para sahabat dan kekasih yang telah berjuang bersama beliau selama dua puluh tiga tahun. Pada hari-hari terakhirnya itu, Rasulullah selalu bertatapan muka dengan para sahabat dengan wajah bergayut mendung. Para sahabat pun ikut dirundung duka yang dalam. Dada mereka terasa pedih tersayat nestapa dan kesedihan setiap kali melihat Rasulullah masuk ke kediaman beliau.

Pada saat itu, Rasulullah telah beberapa kali mengutus Mu'adz bin Jabal r.a. ke Yaman guna menyampaikan risalah serta mengajarkan Islam kepada penduduk Yaman. Setiap kali kembali dari Yaman, Mu'adz selalu melaporkan kepada Rasulullah berbagai kasus dan kesulitan yang dihadapinya di medan dakwah.

Singkat cerita, sebelum kembali berangkat ke Yaman untuk berdakwah, seperti biasa Mu'adz menghadap Rasulullah untuk memohon do'a restu. Akan tetapi pada saat itu Mu'adz mendengar Rasulullah bersabda, "Wahai Mu'adz, setelah tahun ini sepertinya kau tidak akan pernah bertemu aku lagi. Tampaknya kau akan lewat di masjidku ini yang sekaligus telah menjadi kuburanku."[14]

Serasa tersambar petir di siang bolong rasanya Mu'adz mendengar sabda Rasulullah itu. Sahabat Rasulullah itu benar-benar merasa dirinya bagai burung yang patah sayap. Satu persatu air mata Mu'adz pun menetes.

14 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/235.

Semasa hidupnya, Rasulullah Saw. telah berhasil memecahkan berbagai macam problem sosial yang kompleks dengan cara sederhana. Tiga belas abad sepeninggal beliau, George Benard Shaw melontarkan sebuah pernyataan yang membuktikan kebenaran fakta ini: "Betapa amat membutuhkannya era kita ini kepada sosok seperti Muhammad. Sosok yang mampu memecahkan semua masalah yang dihadapinya seringan menyeruput secangkir kopi."

Inilah sebuah kesaksian penting. Karena keunggulan baru benar-benar nyata ketika disampaikan oleh pihak musuh.

Demikianlah. Ketika umat manusia bergerak menuju Rasulullah, barulah pada saat itu mereka dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman sehingga dapat mencapai cakrawala yang cemerlang, terhindar dari keterpurukan dan kebodohan, tidak menjadi bahan mainan sejarah, terbebas dari kerugian di dunia dan akhirat, dan menanjak naik menuju martabat luhur yang memang pantas bagi umat manusia.

Telah menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa meski sekuat apa pun musuh yang menghalangi dan beratnya aral yang merintangi, tetapi risalah Rasulullah selalu saja mampu bangkit kembali sebagai bentuk penggenapan firman Allah Swt., *"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci,"* (QS Ash-Shaff [61]: 8-9).

Allah pasti akan memenangkan agama-Nya dan menyempurnakan cahaya-Nya. Setiap hati dan jiwa manusia pasti akan tunduk kepada-Nya demi meraih ketenteraman di haribaan-Nya, agar mereka dapat mengecap kebahagiaan ahli surga di tengah kehidupan dunia.

Kelak akan datang satu hari ketika setiap hati dan jiwa manusia akan terbuka untuk mencintai sang Penutup para nabi dan sang Pemimpin para wali –yang namanya terus kita kumandangkan lima kali setiap hari.— Meski pun orang-orang kafir di Eropa,

orang-orang munafik di Asia, dan orang-orang lalai di antara kita, tidak pernah merelakan hal itu.

Rasulullah telah diutus demi ketenteraman semesta. Kita semua mengimani dengan sepenuh hati bahwa risalah yang dibawa Rasulullah adalah mata air yang menjadi sumber ketenteraman dan ketenangan. Sejarah telah menjadi saksi terbesar atas keyakinan kita itu. Agar umat manusia dapat merasakan ketenteraman itu lagi, maka tidak ada jalan lain kecuali hanya dengan menjadikan cahaya yang dibawa Rasulullah Saw. sebagai suluh penunjuk. Apalagi, semakin baik pengetahuan manusia atas Rasulullah, maka akan semakin besar pula kecintaan mereka kepada beliau, dan dengan cinta itulah wajah masyarakat kita akan berubah.

Di dalam kata pengantar yang oleh para pendahulu kita biasa disebut dengan istilah *"ad-dîbâjah"* inilah saya berusaha untuk memaparkan kepada Anda secara ringkas –dengan pertolongan dan kebaikan Allah Swt.— serta dengan susunan yang runut, berbagai aspek keagungan Rasulullah sebagai sang Kebanggaan Alam Semesta dan Penghulu Dunia Akhirat.

Setiap pujian kepada Rasulullah pastilah indah. Jadi jika Anda menemukan sepotong kalimat yang buruk di dalam tulisan ini, maka itu berasal dari saya. Karena semua yang menginterpretasikan sang Kebanggaan Alam Semesta, pastilah selalu terlihat cemerlang dan indah.[]

Pendahuluan

Nabi yang Diutus Sebagai Rahmat Bagi Semesta

1. Fajar yang Dinanti

Kala itu dunia tengah diliputi kegelapan. Gulita yang di dalamnya terkandung cahaya yang sedang dinanti. Sebuah getaran yang membawa berita gembira tentang seorang nabi baru. Getaran itu terus merambat mengetuk setiap telinga dan relung hati manusia, sampai akhirnya banyak penduduk Mekah yang membincangkan ihwal nabi baru yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya. Mereka saling berkata satu sama lain, "Kalian harus segera menemui nabi itu setelah dia muncul. Bergegaslah kalian temui dia dan berimanlah kepadanya!"[15]

Setiap hati menjadi kecut. Segenap impian bertumpu pada sosoknya: Sang Penutup para Penyelamat. Semua pasangan suami istri mendambakan agar nabi yang dinanti itu berasal dari keturunan mereka, sehingga banyak di antara mereka yang menamai anak mereka dengan "Muhammad."[16] Tapi sang nabi yang ditunggu kemunculannya itu haruslah berasal dari garis keturunan yang murni seperti emas; dimulai dari Ibrahim a.s.,

15 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/203-204.
16 Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 1/169.

Ismail a.s. dan berujung pada Abdul Muthallib dan Abdullah. Setiap hati terus menantikan cahaya yang akan menyemburat dari garis nasab itu. Sementara rangkaian peristiwa yang terjadi telah menunjukkan bahwa waktu kelahiran sang Nabi Besar akan segera tiba. Saat-saat fajar merekah akan segera menghapus gelap.

Pada masa itu, manusia sama sekali tidak mampu memberi makna berarti terhadap hidup mereka. Orang-orang kala itu tidak sanggup menentukan tujuan yang akan mereka raih. Singkatnya, tingkah-polah manusia pada saat itu persis seperti yang dikatakan oleh Al-Qur`an, *"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun..."* (QS An-Nûr [24]: 39). Demikian pula halnya perkembangan emosional, pemikiran, dan tatanan sosial yang sama kelamnya, *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) siapa saja yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun."* (QS An-Nûr [24]: 40).

Masa yang sedang kita bicarakan ini bernama masa jahiliyah (*'ahd al-jâhiliyyah*). Tapi yang dimaksud dengan *"al-jâhiliyyah"* di sini bukanlah "kebodohan" yang menjadi antonim bagi "pengetahuan". Tetapi lebih merupakan sebagai sinonim bagi "kekufuran" yang merupakan antonim bagi "iman" atau "keyakinan".

Saya sama sekali tidak ingin memaparkan di sini, walau sedikit pun, situasi busuk yang terjadi pada Masa jahiliah ini. Karena saya tidak ingin mengetengahkan ke hadapan Anda, meski hanya sekelumit, sebuah paparan kelam yang menjijikkan. Sebab menurut saya, penjelasan tentang kebatilan pasti akan merusak pikiran. Padahal tindakan merusak pikiran adalah sebuah tindak kejahatan.

Akan tetapi, kita dapat memahami masa jahiliyah melalui beberapa adat dan tradisi yang berlaku saat itu dengan tujuan agar kita dapat menyadari betapa besarnya karunia yang telah Allah berikan kepada semesta alam. Serta betapa besarnya rahmat sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah mengutus

sang Kebanggaan Alam Semesta ke dunia.

Kedatangan Rasulullah Saw. adalah nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada alam semesta. Inilah yang ditunjukkan oleh ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah...,"* (QS Ali Imrân [3]: 164).

Jadi, silakan Anda lihat betapa besar rahmat, kelembutan, dan kebaikan Allah Swt. ketika Dia mengutus seorang rasul kepada umat manusia yang berasal dari jenis mereka sendiri. Sang Utusan itu dapat merasakan apa yang mereka rasakan; dapat berpikir apa yang mereka pikirkan; menjadi pembimbing dan pemandu di jalan yang dapat menghantarkan mereka kepada Allah.

Jika mereka membutuhkan seorang imam, Rasulullah telah menjadi imam bagi mereka. Jika mereka membutuhkan seorang orator, beliau telah menjadi sosok orator ulung. Jika mereka membutuhkan seorang pemimpin, beliau telah menjadi pemimpin yang mengirimkan beberapa surat kepada para penguasa di kawasan Arab serta menjalin serangkaian perjanjian internasional. Jika mereka membutuhkan seorang panglima perang, beliau telah memimpin mereka di garis terdepan peperangan. Bahkan Rasulullah telah menjadi panglima perang paling hebat yang pernah ada.

Ada sebuah kesalahan pada keyakinan orang-orang Nasrani. Mereka meyakini bahwa Allah mengorbankan Isa a.s. (Yesus) demi menebus "dosa asal"[17] manusia. Kaum Nasrani meyakini bahwa Allah –sebagaimana yang mereka nyatakan- telah mengorbankan putranya, Yesus Kristus, untuk menjadi penebus dosa bagi seluruh umat manusia. Itulah sebabnya –berdasarkan keyakinan yang keliru ini- kemudian Yesus layak disalib di tiang salib. Demikianlah penebusan atas dosa asal yang muncul dari Adam a.s. dan terus diwariskan kepada semua keturunannya. Setiap orang memikul dosa asal ini sejak dilahirkan ke dunia. Keyakinan seperti ini tentu salah pada satu sisi dan sesat di sisi yang lain, karena ia dapat

17 Di kalangan Kristen dosa ini juga dikenal dengan istilah "Dosa Waris", *penerj.*

ditafsirkan dengan cara yang berbeda-beda, kecuali jika memang didapatkan sebuah referensi yang shahih.

Allah telah mengutus ciptaan terbaiknya, Muhammad Saw. sebagai rasul kepada umat manusia dan membuat mereka mencintainya karena Allah memang mengetahui bahwa manusia harus menghadapi berbagai kesulitan. Tujuan dari pengutusan Rasulullah itu adalah agar beliau dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan, penyimpangan, dan kelaliman sehingga mereka tidak tersesat jalan untuk kemudian mencapai derajat luhur yang pantas bagi sosok manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang penyair sufi Ibrahim Haqi, semua mukmin seyogyanya mengenal Allah laksana sebuah harta berharga (*kanz*) yang bersemayam di dalam hati mereka.

Hati manusia memang dapat menjadi hulu bagi berbagai bentuk "harta berharga". Oleh sebab itu, Allah, yang tidak mungkin dapat dimuat oleh langit dan bumi, dapat ber-*tajalli* di dalam hati manusia. Tidak ada satu pun buku, akal, pikiran, filsafat, kefasihan, langit, bumi, dan bahkan semua makhluk di jagad raya yang dapat "melingkupi" Allah Swt.. Bahkan tak ada yang mampu untuk mengekspresikan-Nya. Tapi terkadang hati manusia – meski dalam ukuran yang kecil— mampu menjadi interpretator (*turjumân*) bagi-Nya.

Ya. Rasulullah memang telah diutus kepada umat manusia untuk menjadi pewarta wahyu Allah dan untuk menunjukkan berbagai macam mukjizat kepada mereka, serta untuk mengajarkan kepada manusia siapa sebenarnya Allah.

Dengan keberadaan Rasulullah-lah manusia dapat menyucikan diri dari kekotoran. Sehingga mereka menjadi suci dan bersih untuk kemudian mereka naik dari martabat dunia-material menuju martabat luhur bagi kehidupan hati-spiritual. Dan, memang itulah yang telah terjadi.

Rasulullah-lah yang mengajarkan *"al-kitâb"* (kitab suci) dan *"hikmah"* (kebijaksanaan) kepada umat manusia. Di bawah naungan cahaya kitab suci dan hikmat kebijaksanaan itu umat manusia akan dapat menemukan hakikat dari kemanusiaannya

serta mengarahkan pandangan mereka hanya menuju akhirat untuk kemudian mereka menempuh jalan menuju kehidupan abadi. Dan, memang itulah yang telah terjadi.

Di dalam keyakinan kita, ada beberapa hari penting yang mengandung kemuliaan dan berkah tertentu. Sebagian dari hari-hari itu ada yang kita anggap sebagai hari raya. Di setiap pekan, kaum mukminin merasakan suka cita hari Jum`at sebagai hari istimewa, dan di setiap tahun kaum mukminin merasakan kegembiraan yang lebih besar ketika tiba Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Khusus pada Hari Raya Idul Adha yang dirayakan dalam beberapa hari, kaum muslimin mengingat kembali pengorbanan yang dilakukan oleh Ibrahim a.s. Pada Hari Raya inilah umat Islam bermunajat kepada Allah dan berdo'a dengan setulus hati demi memohon ampunan atas dosa-dosa yang mereka perbuat. Demi mendapatkan ampunan itu, sebagian umat Islam menyambangi Baitullah untuk kemudian menyentuh kain penutupnya. Ketika melakukan wuquf di Arafah, mereka menghadapkan hati mereka kepada Allah dan memohon kepada Allah agar berkenan mengampuni mereka.

Adapun Idul Fitri adalah sebuah hari raya penuh berkah yang kaya akan makna. Karena Idul Fitri merupakan wujud ekspresi kegembiraan yang dikecap oleh umat Islam yang hidup di dalam kedekatan dengan ridha Ilahi setelah mereka menunaikan puasa sebulan penuh.

Akan tetapi sebenarnya ada sebuah Hari Raya lain yang dapat dianggap sebagai hari besar bagi seluruh umat manusia; dan bahkan bagi seluruh jagad raya. Hari istimewa itu adalah hari kelahiran Rasulullah Saw. atau yang biasa kita kenal dengan istilah *yaum al-mîlâd*.[18] Itulah hari ketika Allah menggantungkan lentera "Cahaya Muhammad" (*an-Nûr al-Muḥammadiy*) di atas langit laksana mentari yang bersinar terang.

Dengan adanya lentera Cahaya Muhammad itulah kegelapan jahiliyah sirna untuk selamanya. Seluruh cahaya semesta berpendar mengikuti geraknya. Cahaya itulah nikmat Allah paling

18 Di Indonesia lebih dikenal dengan istilah "maulid", *penerj.*

utama dan paling besar yang Dia anugerahkan kepada segenap jin dan manusia.

2. Masa Kegelapan

Yang dimaksud dengan 'masa kegelapan' adalah setiap masa ketika ajaran tauhid mengalami guncangan. Definisi ini diambil karena ketika keimanan kepada Allah –yang menjadi cahaya bagi langit dan bumi- tidak dapat merasuk ke dalam setiap hati manusia, niscaya kegelapan akan menguasai jiwa mereka. Hati manusia pun akan menghitam. Tentu saja, hati yang kelam seperti itu takkan mampu memandang jernih apa pun juga. Hati yang gelap akan lamur dan takkan bisa melihat jelas. Sehingga setiap orang yang memilikinya akan hidup bagaikan kelelawar di tengah dunia yang gulita.

Ketika itu semua pondasi keberagamaan goyah dan semua agama samawi mulai disimpangkan oleh para pemeluknya. Hanya tersisa sedikit orang yang masih mengesakan Allah Swt. dan beriman kepada-Nya. Mereka pun tidak mengerti tentang sifat dan nama-nama baik (*al-asmâ` al-husnâ*) yang dimiliki Allah Swt.. Hal itu membuat mereka tidak mengetahui cara menunaikan ibadah di hadapan Allah Swt.

a. Penglihatan Orang-orang Buta

Pada masa jahiliyah, orang-orang musyrik menyembah patung dan berhala yang mereka letakkan di Ka'bah. Mereka bangga dengan penyembahan seperti itu. Mereka menemukan kesenangan di dalamnya. Sementara itu, beberapa di antara mereka yang memiliki sedikit ilmu berdalih bahwa mereka menyembah berhala demi mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Al-Qur'an mengabadikan ucapan mereka dalam ayat yang berbunyi, *"...Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya...,"* (QS Az-Zumar [39]: 3).

Demikianlah. Pada masa jahiliyah, naluri untuk beribadah yang bersemayam di dalam fitrah manusia sebagai amanat Tuhan telah dikhianati dan disalahgunakan. Bagaimana mungkin manusia yang mulia menyembah batu, pohon, abu, matahari, bulan, atau bintang? Bahkan ada di antara kaum jahiliyah yang menyembah makanan yang mereka buat sendiri dari bahan manisan dan keju, yang setelah disembah, tuhan itu pun dimakan oleh para penyembahnya!

Al-Qur'an menuturkan perilaku dan jalan pemikiran yang aneh ini dalam ayat, *"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa`atan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa`at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu),"* (QS Yunus [10]: 18).

Allah berfirman: *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar,"* (QS Az-Zumar [39]: 3).

Ada satu alasan lagi yang sering dilontarkan kaum jahiliyah untuk membela keyakinan mereka yang sesat, yaitu dengan menyatakan bahwa mereka begitu saja mewarisi keyakinan itu dari nenek moyang mereka, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"* (QS Al-Baqarah [2]: 170).

b. Para 'Kuntum Bunga' yang Dikubur Hidup-hidup

Salah satu kebusukan masa jahiliyah yang disebutkan oleh Al-Qur'an adalah yang dinyatakan dalam ayat, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu,"* (QS An-Nahl [16]: 58-59).

Pada masa jahiliyah, setiap kali seorang ayah diberitahu tentang kelahiran seorang anak perempuan, ia akan langsung memberengut dengan wajah merah-padam disebabkan malu tak terkira yang tidak akan bisa ditutupi dari orang banyak. Sedemikian buruknya berita kelahiran seorang bayi perempuan pada masa itu, sampai-sampai seorang ayah akan memilih untuk bunuh diri daripada harus memikul aib. Ketika seorang ayah mendapatkan bayi perempuan, ia harus memilih satu di antara dua pilihan yang sama-sama sulit: membiarkan anak perempuannya hidup sambil terus hidup dengan arang mencoreng wajahnya, ataukah dia akan membersihkan aib itu dengan menguburkan anaknya hidup-hidup?!

Separah itulah tingkat kehinaan kaum wanita pada masa jahiliyah. Dan, perlakuan buruk terhadap wanita pada masa itu bukan hanya terjadi di kalangan Arab jahiliyah, melainkan juga terjadi di kekaisaran Romawi dan Persia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa apa yang kemudian dilakukan Islam yang mengubah kedudukan wanita di kalangan Arab jahiliyah, adalah sesuatu yang luar biasa bagi semua wanita di seluruh dunia.

Al-Qur'an adalah pihak pertama yang berdiri tegak melawan kebuasan peradaban jahiliyah dengan mengharamkan tindakan pembunuhan terhadap bayi perempuan dengan apapun dalih yang digunakan. Al-Qur'an berkata, *"...dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka,..."* (QS Al-An'âm [6]: 151).

Lewat ayat itu seakan Allah berfirman kepada masyarakat jahiliyah, "Kenapa kalian membunuh anak-anak kalian sendiri?! Padahal Akulah yang akan memberi rezeki kepada kalian dan mereka... Tidakkah kalian melihat bahwa seluruh permukaan bumi dipenuhi dengan hidangan yang dapat kalian santap? Tidakkah kalian melihat langit terus bergerak untuk melayani kalian, dengan awan yang berarak menurunkan hujan dan salju sebagai sumber kehidupan? Lihatlah berjuta ragam tanaman yang tumbuh di bumi. Siapakah kiranya yang menumbuhkan semua itu selain Aku?! Jika kalian telah melihat semua itu, naluri durjana macam apakah kiranya yang telah membuat kalian takut tak kebagian rezeki sehingga kalian sampai hati membunuh anak-anak kalian sendiri?!"

Anda tentu tidak boleh lupa bahwa orang-orang yang telah melakukan kejahatan seperti ini tidak akan diajak bicara oleh Allah. Allah hanya akan berbicara dengan para bayi yang telah dibunuh oleh para orangtua mereka tentang apa yang mereka alami di dunia. Ketika itu terjadi, maka setiap pelaku kezaliman akan menerima ganjaran atas perbuatan keji yang mereka lakukan. Demikianlah yang difirmankan Allah dalam ayat, *"Dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,"* (QS At-Takwîr [81]: 6-8). Sungguh sebuah ayat yang akan membuat bulu kuduk kita merinding jika kita membayangkan betapa kejamnya manusia pada masa jahiliyah.

Suatu ketika seorang sahabat mendatangi majelis Rasulullah Saw. lalu menyampaikan peristiwa pembunuhan bayi yang dilakukannya sendiri di masa jahiliyah. Sahabat itu berkata, "Wahai Rasulullah, dulu kami adalah orang-orang jahiliyah penyembah berhala. Kami biasa membunuh anak-anak perempuan kami. Dulu aku pernah mempunyai seorang putri yang selalu menurut kepadaku. Setiap kali aku mengajaknya pergi, dia selalu menyambut ajakanku dengan senang hati. Sampai suatu hari aku mengajaknya pergi ke suatu tempat. Ketika aku tiba di sebuah sumur yang terletak tak jauh dari tempat tinggalku, aku pun merenggut lengannya dan kemudian kumasukkan dia ke dalam sumur. Ucapan terakhir yang kudengar darinya adalah ratapan "Oh ayah... Oh ayah...!"

Setelah mendengar cerita itu, wajah Rasulullah pun mendadak muram. Air mata beliau menetes satu persatu. Seorang sahabat sontak berseru ke arah si sahabat yang baru usai bercerita: "Kau telah membuat Rasulullah bersedih!"

Namun, Rasulullah menukas, "Biarkan! Sungguh dia sedang bercerita tentang sesuatu yang membuatnya gundah." Lalu beliau berujar, "Ulangi lagi ceritamu."

Sang sahabat pun mengulangi ceritanya dan sekali lagi Rasulullah menangis sampai-sampai jenggot beliau basah oleh air mata. Beliau lalu bersabda, "Sungguh Allah telah mengenyahkan perbuatan jahiliyah dan Dia telah mengubah kelakuanmu."[19]

Rupanya, Rasulullah sengaja meminta sahabat beliau itu mengulangi ceritanya untuk menegaskan kepada para sahabat beliau yang lain tentang betapa ternyata Islam telah mengubah mereka semua. Kala itu beliau seolah berkata, "Sebiadab itulah kalian sebelum memeluk agama Islam... Aku sengaja meminta sahabatku ini untuk mengulangi ceritanya untuk mengingatkan kalian akan nilai-nilai perikemanusiaan yang telah diajarkan Islam kepada kalian."

Dari contoh kejadian memilukan di atas, Anda tentu kini dapat mengerti betapa parahnya kondisi kehidupan umat manusia pada masa Jahiliyah. Sebuah masa ketika kekejaman menjadi kebiasaan. Entah berapa ribu lubang yang digali dari hari ke hari di tengah sahara Arabia untuk digunakan sebagai kuburan bayi-bayi tak berdosa. Begitulah. Masa Jahiliyah adalah masa ketika kekejaman manusia jauh mengalahkan binatang buas. Pada masa itu, manusia yang merupakan makhluk tak bertaring dan tak bercakar telah berubah menjadi pemangsa yang kekejiannya mengalahkan semua jenis binatang buas. Umat manusia tenggelam dalam kubangan krisis moral yang parah, tanpa ada satu pun yang mampu mengatasinya.

Di tengah masa-masa kelam seperti itulah Muhammad muda membenamkan diri dalam khusyuk munajat di gua Hira` yang terletak di lereng sebuah gunung yang kelak akan dikenal dengan nama *Jabal Nûr*: Gunung Cahaya. Di tempat itulah Rasulullah ber-

19 Ad-Dârâmi, *Al-Muqaddimah*, 1.

uzlah (mengasingkan diri) dari kegaduhan masyarakat jahiliyah guna menajamkan mata batin agar mampu melihat fajar moral kemanusiaan kembali menyingsing di ufuk peradaban...

Di tengah *uzlah*, sang pemuda berhati bersih itu seringkali berlama-lama menyungkurkan dahinya di lantai gua demi memohon kepada Allah agar segera menyelamatkan umat manusia dengan mengutus seorang Juru Selamat.

Dalam penjelasan yang dituturkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim mengenai periode ini di kedua kitab shahih yang mereka susun, kita dapat menemukan kata *tahannuts*. Sebuah kata yang mengindikasikan kondisi *uzlah* yang dilakukan Rasulullah ketika menyerahkan segenap jiwa-raga beliau untuk beribadah kepada Allah Swt.

Pada masa itu Muhammad Saw. sangat gemar menyepi di Gua Hira` selama berhari-hari tanpa pernah pulang ke rumah kecuali setelah bekalnya habis. Setelah pulang dan mengambil bekal, beliau pun kembali ber-*uzlah*.[20] Di tengah kesendirian itu, Muhammad terus merenungkan tentang arti keberadaan semesta dan hakikat yang ada di baliknya. Beliau bertafakur memikirkan penciptaan dan tujuan seperti apa kiranya yang diinginkan dari semuanya. Meski tentu saja, saat itu sang calon Utusan Allah itu juga terus suntuk memikirkan kekejaman yang dilakukan umat manusia. Kekejaman yang membuat hatinya serasa tersayat sembilu...

c. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Rusak

Singkat kata dapat dinyatakan bahwa pada masa jahiliyah umat manusia tenggelam dalam liang kezaliman yang kelam. Nilai-nilai moral kemanusiaan mengalami kerusakan. Semuanya benar-benar telah terbalik 180 derajat. Kebaikan telah dianggap sebagai aib, sementara kehinaan disanjung setinggi langit. Kebiadaban dipuja-puji, sementara kesantunan dicaci habis-habisan. Para serigala mengaku sebagai penggembala, sementara domba-domba yang lemah ditindas tak berdaya oleh para penggembala gadungan tanpa ada seorang pun yang mampu menolong. Perbuatan bejat

20 Al-Bukhari, *Bad` Al-Wahy*, 3; Muslim, *Al-Îmân*, 252.

dan perzinaan merajalela. Arak dan judi menjadi kebanggaan. Monopoli perekonomian dianggap lumrah, sementara para lintah darat yang menghisap darah kaum miskin dianggap sebagai pengusaha-pengusaha paling brilian.

Di tengah kubangan seperti itu tentu saja dibutuhkan sosok pribadi petah lidah serta berlisan tajam yang akan mampu berteriak di depan segala bentuk kerusakan moral, "Hentikan!"

Pada saat itu, kebutuhan akan munculnya seorang Juru Selamat benar-benar mendesak hingga mencapai tingkat yang mampu mengguncang tahta Ilahi. Dan, Allah yang Mahakuasa pun akhirnya menjawab dengan mengutus seorang rasul yang kelak menjadi kebanggaan bagi seluruh umat manusia. Sosok pribadi yang kedatangannya akan mengubah segalanya dan menjadi pengibar panji-panji revolusi teragung yang pernah ada dalam sejarah manusia.

Sungguh tepat kiranya jika Ahmad Syauqi, sang Jenderal para Pujangga, menyatakan,

Sang Petunjuk telah lahir dan semesta gemerlaplah

Bibir sang waktu mendadak tersenyum dan bermadah

Setelah seluruh jagad raya tenggelam dalam kegelapan, tiba-tiba saja ia tersenyum gembira menyambut cahaya yang dibawa Muhammad Saw. sang Utusan Allah. Bertahun kemudian, penduduk Madinah riang menyambut kedatangan beliau dengan syair pujian,

Telah terbit purnama di atas kita

Dari arah Tsaniyatul Wada'

Kita semua harus bersyukur

Selama ada yang berdo'a kepada Allah[21]

d. Sosok yang Disiapkan Allah

Tak dapat dipungkiri, seluruh riwayat hidup Rasulullah Saw. sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga akhirnya dewasa,

21 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/241; Al-Baihaqi, *Dalâ'il An-Nubuwwah*, 2/507.

merupakan rangkaian anak tangga bagi kenabian beliau. Fakta itu tampak begitu jelas hingga membuat semua orang yang kenal dekat dengan Rasulullah langsung beriman dengan ajaran yang beliau emban ketika beliau menyatakan diri sebagai rasul.

Muhammad, sosok jujur yang tak pernah sekali pun berdusta itu tiba-tiba berbicara tentang Allah *ta'ala* dan menyatakan bahwa dirinya adalah utusan-Nya. Jadi, bagaimana mungkin seseorang yang sama sekali tidak pernah berbohong meski sekecil apa pun akan bisa berbohong mengenai sebuah perkara besar dan agung seperti itu?[22] Tentu takkan mungkin! Demikianlah pikiran yang terlintas di benak kaum kafir kala itu. Walaupun tidak semua orang yang mengenal Rasulullah langsung beriman kepada ajaran beliau, akan tetapi banyak orang musyrik yang semula bersikap keras kepala berbalik beriman kepada Rasulullah Saw.

Adalah benar jika dikatakan bahwa masa yang dilalui Rasulullah adalah masa jahiliyah. Akan tetapi gaya hidup jahiliyah sama sekali tidak pernah menyentuh pribadi beliau. Sejak awal, Muhammad tak pernah bertingkah layaknya seorang jahiliyah. Beliau adalah sosok yang tepercaya dan semua orang di Mekah mengakui kredibilitas beliau sebagai *Al-Amîn* (yang tepercaya). Sedemikian hebatnya pengakuan masyarakat Mekah pada saat itu kepada kejujuran Muhammad bahkan orang sampai berkata, "Kalau engkau ingin berpergian lalu kau ingin menitipkan istrimu kepada orang lain. Maka kau tak perlu ragu untuk menitipkan istrimu kepada Muhammad *Al-Amîn*. Karena Muhammad pasti takkan pernah mau melirik istrimu itu sama sekali. Kalau kau ingin menitipkan hartamu kepada orang lain. Maka kau tak perlu ragu untuk menitipkannya kepada Muhammad. Karena dia takkan lalai menjaga semua barang yang kau titipkan padanya itu walau sekecil apa pun. Jika kau ingin mencari ilmu yang benar-benar meyakinkan, maka segeralah kau menyambangi sang *Ash-Shâdiq Al-Amîn* (yang jujur dan tepercaya), karena dia akan menjelaskan segalanya dengan sebenar-benarnya. Dia tak pernah sedikit pun berdusta di sepanjang hidupnya."

Mungkin Anda mempertanyakan keterangan di atas. Tapi mari saya tunjukkan sebuah hadis yang menceritakan ketika pada

22 Lihat: Al-Bukhari, *Bad' al-Wahy*, 3, 6; Muslim, *Al-Jihâd*, 74.

suatu hari Rasulullah naik ke bukit Shafa lalu beliau berseru, "Apakah seandainya aku mengatakan kepada kalian bahwa sebentar lagi akan ada seekor kuda yang muncul dari lereng bukit ini kalian akan mempercayaiku?" Pada saat itu kaum Quraisy kontan menjawab, "Kami tak pernah sekali pun mendapatimu berbohong!" Tak terkecuali para gembong Quraisy semacam Utbah bin Rabi'ah, Walid bin Mughirah, dan bahkan Abu Jahal sendiri termasuk orang-orang yang mengakui kejujuran Muhammad Saw.,[23] sehingga dapat dikatakan bahwa semua kaum Quraisy mengakui kejujuran dan kelurusan pribadi Muhammad Saw.

Muhammad telah ditinggal mati ayahnya ketika ia masih berada dalam kandungan. Pada usia enam tahun, Muhammad kecil ditinggal mati oleh ibundanya sehingga ia pun diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthallib. Pada usia delapan tahun, kakeknya juga meninggal dunia. Demikianlah, seakan takdir telah sedemikian rupa mengarahkan Muhammad untuk menjauh dari ketergantungan terhadap manusia dan hanya menyerahkan dirinya kepada Allah semata. Setiap kali ada tangan yang menjulur untuk menolongnya, tiba-tiba saja sang penolong itu pergi untuk selamanya. Demikianlah takdir membuat Muhammad selalu berada di bawah perlindungan langsung dari Allah Swt. dengan cahaya tauhid dan rahasia keesaan-Nya. Sejak belia, Muhammad terus ditempa untuk selalu berucap *"hasbiyallâh..."* (cukup Allah saja bagiku) secara lahir dan batin. Sebab penting baginya untuk kehilangan arti dari semua penolong selain Allah. Dan ternyata, memang itulah yang terjadi pada kehidupan Muhammad.

Muhammad dilahirkan dari seorang ayah bernama Abdullâh dan ibu bernama Âminah. Tentu saja hal ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah takdir ilahi yang telah digariskan. Ibunda Muhammad memiliki nama yang mengandung arti "aman" (*al-amn*) dan "amanah" (*al-amânah*), sementara sang ayah memiliki nama yang mengandung arti penghambaan diri (*al-'ubûdiyyah*) kepada Allah. Sungguh fakta ini menunjukkan bahwa jauh sejak sebelum kelahirannya, Muhammad telah disiapkan Allah. Sebelum diangkat menjadi rasul, sang *Al-Amîn* (yang tepercaya) harus hidup di dalam atmosfer *'ubûdiyyah* (penghambaan diri) kepada Allah.

23 Al-Bukhari, *Tafsîr Súrah* III: 1-3; Muslim, Al-Îmân, 355.

Muhammad tumbuh besar sebagai seorang yatim. Padahal di depannya telah menanti tanggung jawab amat berat dan penting sehingga pribadi Muhammad memang harus disiapkan sejak dini. Sejak muda, Muhammad telah dibentuk menjadi pribadi yang berhasil mencapai puncak tawakal kepada Allah dan siap menyongsong semua aral yang melintang.

Allah seperti sengaja menghalangi Muhammad dari kekayaan materi yang dapat menumbuhkan sikap gegabah dan sombong. Dia juga sengaja menghindarkan Muhammad dari kemelaratan yang mencekik agar ia tidak tumbuh menjadi pribadi minder yang rendah diri. Allah benar-benar membentuk Muhammad menjadi sosok lurus yang berada digaris tengah kehidupan, jauh dari sikap berlebihan dan meremehkan (*ifrâth wa tafrîth*).

Amatlah penting bagi seorang pemimpin untuk mampu melewati masa-masa sulit. Seseorang yang memahami arti hidup sebagai anak yatim, pasti akan mengetahui cara untuk menjadi ayah yang penyayang bagi umatnya. Seorang pemimpin juga harus pernah merasakan pahitnya kemiskinan agar ia mampu merasakan getirnya kehidupan rakyat jelata yang dipimpinnya.

Demikianlah seterusnya, sehingga sikap suka membantu anak-anak yatim dan kaum miskin sembari terus peduli akan penderitaan yang mereka alami benar-benar menjadi akhlak yang dimiliki Muhammad Saw. sejak beliau belum diangkat sebagai nabi. Karena sejak kecil beliau terus menghirup dan meresapi semua yang telah disiapkan Allah itu. Dan, ketika "buah" itu akhirnya masak, Rasulullah sama sekali tidak tercerabut dari budi pekerti luhur yang telah menyatu dengan pribadi beliau. Di sepanjang hidupnya, tak pernah sekali pun Rasulullah menghardik anak yatim atau mengusir seorang pengemis. Hal itu terjadi disebabkan apa yang telah diajarkan Allah kepadanya seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka*

hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)," (QS Adh-Dhuhâ [93]: 6-11).

Terus terang, setiap kali saya membaca ayat ini, yang terbersit di dalam benak saya adalah keinginan untuk menyatakan kepada Rasulullah tentang keyatiman saya sebab beliau kelak akan menjadi pemberi syafaat bagi kita semua. Sungguh saya yang telah kehilangan kedua orangtua saya sejak berpuluh tahun lalu, ingin berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, aku pun seorang yatim. Kini aku mengetuk di pintumu, maka tolong jangan kau usir aku dari hadapanmu dan jangan kau halangi aku dari syafaatmu."

e. Muhammad, Cahaya yang Dinanti

Adalah Abdul Muthallib, kakek Muhammad Saw. yang telah mengetahui cahaya kenabian cucunya sejak lama. Bagi Abdul Muthallib, hari-hari yang dilewatinya bersama Muhammad adalah hari-hari keberuntungan yang penuh berkah. Saban kali ia mendatangi majelis agung para tokoh puak Quraisy, Muhammad kecil tak pernah lupa diajak serta. Seperti telah melihat tanda sang Juru Selamat, Abdul Muthallib begitu menghormati Muhammad karena dia melihat ada yang istimewa dari tatapan mata cucunya tercinta yang tak pernah ia temukan pada orang lain.

Apalagi Abdul Muthallib pernah mendengar cerita kuno yang bersumber dari Luay –salah seorang leluhurnya— tentang kemunculan seorang nabi dari garis keturunannya. Dengan adanya nubuat itu, Abdul Muthallib pun mulai berharap cemas kalau-kalau ternyata Muhammad –cucu kandungnya sendiri- adalah sang nabi yang dijanjikan itu.

Tampaknya itulah sebab mengapa Abdul Muthallib begitu mencintai Muhammad. Dan, tampaknya itulah yang menyebabkan Abdul Muthallib menangis sesenggukan ketika menghadapi sakaratul maut. Bukan karena ia tak sanggup menahan perih nyawanya dicabut, melainkan karena ia menyadari bahwa sebentar lagi ia takkan lagi bisa memeluk Muhammad.[24]

Abdul Muthallib, lelaki tua yang tak gentar menghadapi pasukan Abrahah itu mendadak tak malu menangis tersedu-

24 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/178; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*, 1/118.

sedu. Jagoan Quraisy yang tak surut menantang musuh di perang Fijar yang berlangsung bertahun-tahun itu tiba-tiba merengek seperti anak kecil karena tak sanggup berpisah dengan cucu kesayangannya. Demikianlah kisah pengasuhan Abdul Muthallib atas Muhammad berakhir menjelang kematiannya untuk kemudian pengasuhan Muhammad beralih ke tangan pamannya yang bernama Abu Thalib.

f. Pengasuhan yang Luar Biasa

Rasulullah Saw. berada di bawah perlindungan Abu Thalib selama hampir empat puluh tahun. Abu Thalib memiliki seorang anak bernama Ali r.a.. Kelak dikemudian hari, Ali *karamallâhu wajhah* inilah yang meneruskan nasab Rasulullah Saw. Tidak seperti nabi-nabi lain, Rasulullah memang diriwayatkan pernah menyatakan langsung ihwal kelanjutan nasab beliau dari garis Ali bin Abi Thalib.[25]

Ali bin Abi Thalib-lah yang melanjutkan perwalian (*al-wilâyah*) Rasulullah Saw., sehingga dia sering dianggap sebagai pemimpin para wali (*Amîr Al-Auliyâ'*). Sampai kiamat tiba, semua penempuh jalan kebenaran pasti akan menyebut nama Ali dengan penuh penghormatan dan sikap takzim. Ali yang berjuluk *Al-Murtadhâ, Al-Fâris Al-Mighwâr, Al-Haidar Al-Karâr,* yang sekaligus adalah menantu Rasulullah Saw. seakan merupakan hadiah yang diberikan Allah kepada Abu Thalib sebagai balasan atas semua yang dilakukannya terhadap Rasulullah Saw. Meski tentu saja Abu Thalib dan Abdul Muthallib tidak lebih sekadar aspek lahiriah dari pelindungan terhadap Rasulullah, sebab Allah-lah yang sebenarnya selalu menjadi pelindung dan penolong bagi beliau.

Seiring dengan pribadi istimewa yang dimilikinya terus berkembang menuju derajat kenabian, Muhammad juga menyiapkan masyarakatnya untuk menerimanya dengan tanda-tanda kenabian yang semakin jelas dari hari ke hari. Muhammad pun menjadi buah bibir serta dihormati kaumnya.

---

25 Sebuah hadis berbunyi, "*Sesungguhnya Allah telah menjadikan keturunan setiap nabi dari sulbi mereka masing-masing, tapi Allah telah menjdikan keturunanku dari sulbi Ali bin Abi Thalib.*" Lihat: *Majma' Az-Zawâ'id*, Al-Haitsami 9/172; *Faidh Al-Qadîr*, Al-Manawi 2/223; *Târîkh Baghdâd*, Al-Baghdadi 1/317.

3. Tanda-tanda Kenabian

a. Perjalanan Muhammad ke Syam dan Rahib Bahira

Semua kitab sirah menjelaskan bahwa perjalanan niaga pertama yang dilakukan Muhammad adalah menuju Syam bersama pamannya, Abu Thalib di saat Muhammad masih berumur dua belas tahun.

Di tengah jalan, ketika iring-iringan niaga itu singgah untuk rihat, Rasulullah sengaja memisahkan diri dari rombongan untuk melihat kondisi kafilah yang diikutinya. Pada saat itulah, Bahira[26] menemukan sebuah keganjilan pada kafilah niaga yang sejak beberapa saat sebelumnya terus menarik perhatiannya. Rahib Bahira rupanya melihat bahwa rombongan tersebut selalu dinaungi awan. Ketika kafilah bergerak, awan itu ikut bergerak berarak menaunginya, dan ketika kafilah itu berhenti, awan itu pun berhenti.

Demi menyadari keanehan itu, Bahira lalu mengutus orang untuk mengundang semua anggota rombongan kafilah yang sedang singgah guna bersantap bersamanya. Undangan tersebut sontak mengejutkan seluruh anggota rombongan, selama ini Bahira diketahui tidak pernah memberi perhatian khusus kepada setiap kafilah yang singgah di tempat itu.

Undangan itu pun dipenuhi oleh semua anggota rombongan. Ketika waktu yang ditentukan tiba, setiap orang kecuali Muhammad, hadir di tengah jamuan. Tak perlu waktu lama bagi Bahira untuk menyadari bahwa orang yang dicarinya ternyata tidak menghadiri jamuannya. Dia lalu bertanya kepada para undangan apakah ada di antara mereka yang belum hadir.

Singkat cerita, Muhammad pun akhirnya tiba di tempat jamuan Rahib Bahira. Seketika itu pula sang rahib mengetahui bahwa bocah kecil itulah orang yang dia cari-cari. Bahira lalu bertanya tentang Muhammad kepada Abu Thalib yang langsung dijawab dengan ucapan, "Dia adalah putraku." Namun, Bahira menyangkal jawaban itu sembari berkata bahwa pastilah Muhammad seorang yatim sejak ia masih dalam kandungan.

---

26 Seringkali dilafalkan secara keliru menjadi "Buhaira"

Setelah mengetahui bahwa Muhammad adalah sang Calon Nabi yang dijanjikan, Bahira segera berbisik kepada Abu Thalib agar mengurungkan niatnya melanjutkan perjalanan. Jika kaum Yahudi mengetahui keberadaan Muhammad dan mengenali tanda-tanda kenabian yang ada padanya, mereka pasti akan menghabisi bocah itu disebabkan kedengkian mereka karena ternyata nabi yang dinanti kedatangannya bukan berasal dari kalangan mereka. Abu Thalib sama sekali tak membantah saran Bahira dan langsung memisahkan diri dari rombongan untuk kemudian kembali bersama Muhammad ke Mekah setelah mohon diri kepada para anggota rombongan yang lain.[27]

Tentu saja Bahira benar dengan sarannya itu. Hanya saja pada saat itu rupanya dia melupakan satu hal, yaitu bahwa Muhammad pasti akan selalu dilindungi Allah Swt. Ayat Al-Qur'an yang berbunyi: *"...Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia..."* (QS Al-Mâidah [5]: 67), dengan tegas telah menyatakan perlindungan Allah itu. Ya. Allah memang telah berfirman seperti itu kepada Rasulullah, dan Dia pasti akan selalu menepati janji-Nya.

b. Perjalanan Kedua ke Syam

Sang Kebanggaan Semesta Saw. kembali melakukan perjalanan kedua ke Syam pada saat beliau berusia 25 tahun. Pada saat itu, Rasulullah menjadi pimpinan kafilah niaga milik Khadijah r.a. yang sekaligus menjadi majikan beliau. Dalam perjalanan ini, sekali lagi seorang rahib bernama Nasthura kembali melihat tanda kenabian yang dimiliki Rasulullah Saw.[28]

4. Sang Nabi yang Dijanjikan

a. Do'a Nabi Ibrahim a.s. dan Berita Gembira yang Disampaikan Isa a.s.

Suatu ketika, seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw., "Seperti apakah kiranya asal-muasal dirimu?" Rasulullah menjawab, "Aku adalah do'a Ibrahim a.s. dan berita gembira yang

27 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/191-195.
28 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/199.

disampaikan Isa putra Maryam a.s."[29]

Al-Qur'an kemudian menyematkan masalah ini dalam dua ayat berikut:

Pertama: do'a Ibrahim a.s., *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (QS Al-Baqarah [2]: 129).

Kedua: berita gembira yang disampaikan Isa a.s.: *"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)' Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata',"* (QS Ash-Shaff [61]: 6).

Ya. Rasulullah memang tidak muncul begitu saja secara tiba-tiba. Alih-alih, beliau adalah nabi yang berita kedatangannya telah disampaikan sejak beratus tahun sebelumnya. Alam semesta pun benar-benar menantikan kehadirannya.

Dalil terbesar atas kenabian yang diemban Rasulullah adalah Al-Qur'an yang dianggap sebagai mukjizat abadi sepanjang masa. Di dalam Al-Qur'an terdapat begitu banyak penjelasan adialami dan ratusan ayat yang membuktikan kebenaran kenabian Muhammad sang Kebanggaan Semesta. Siapa pun yang tidak mampu menyangkal kebenaran Al-Qur'an pasti tidak pernah bisa menyangkal kebenaran risalah Muhammad. Tapi penjelasan tentang masalah ini bukanlah di sini tempatnya, karena saya akan menjelaskan hal itu pada bagian lain secara khusus. Penjelasan atas beberapa ayat yang akan saya ketengahkan di dalam buku ini pada topik tertentu tentu dapat pula menjadi bukti kebenaran risalah Rasulullah Saw.

29 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 11/384.

b. Berita Gembira yang Disampaikan Taurat

Di sini saya akan utarakan sebagian berita gembira tentang kemunculan Rasulullah yang hingga hari ini masih termaktub di dalam Taurat, Injil, dan Zabur, meski ketiga kitab ini sekarang telah terkontaminasi oleh ratusan penyimpangan dan penyelewengan. Bagi Anda yang ingin lebih jauh mendalami topik ini, silakan Anda membaca beberapa buku yang saya gunakan sebagai rujukan dalam membahas hal ini. Khususnya sebuah buku yang berjudul *Ar-Risâlah Al-Hamîdiyyah* karya Syekh Husein Al-Jisr. Sedangkan di sini saya hanya akan menyampaikan beberapa penjelasan yang saya anggap penting.

- **Gunung Paran**

Di dalam terjemahan bahasa Arab dari Kitab Taurat (Perjanjian Lama) yang dicetak di Inggris tahun 1944 terdapat ayat yang berbunyi sebagai berikut:

"Allah datang dari Sinai, dan terbit dari Seir, kemudian bersinar dari pegunungan Paran," (*At-Tatsniyah*, bab 33 ayat 2).[30]

Maksud ayat ini adalah bahwa rahmat Allah Swt. akan memancar dari Sinai yang menjadi tempat di mana Allah "berbicara" dengan Musa a.s. sebagai rahmat kenabian yang Allah berikan kepada Musa a.s. Adapun yang dimaksud dengan "Seir" adalah Palestina yang telah menjadi tempat turunnya rahmat Allah dengan diutusnya Isa a.s. Selain kedudukannya sebagai salah satu di antara beberapa orang rasul yang paling istimewa, Isa al-Masih a.s. juga menjadi sosok yang menampakkan berbagai bentuk *tajalliyat* dan bermacam anugerah Allah Swt. Akan tetapi, jika kemudian dari ayat ini dipahami bahwa Musa a.s. dan Isa a.s. merupakan bukti *tajalli* dan "kenampakan" Allah, maka kita pasti akan menemukan banyak masalah dalam pemahaman seperti itu.

Di sinilah kemudian Islam memberikan jawaban dengan menjelaskan bahwa yang dimaksud "terbit dari Seir" adalah bahwa Isa a.s. lahir di Palestina melalui *nafkhah* (tiupan) Ilahiyah.

30 Dalam Injil Perjanjian Lama edisi Indonesia ayat ini berbunyi: *"... TUHAN datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran..."* (Ulangan 33:2). Penerj.

Sedangkan yang dimaksud dengan "Pegunungan Paran" di dalam ayat ini, yang menjadi tempat terungkapnya rahasia keesaan Allah Swt., tidak lain adalah kota Mekah. Sebab di dalam bagian lain dari Taurat dikatakan bahwa Ibrahim meninggalkan putranya Ismail di sebuah tempat bernama Paran.[31] Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud "Paran" oleh Taurat adalah kota Mekah. Alhasil, nubuat yang tercantum di dalam ayat Taurat ini berhubungan dengan tiga nabi sekaligus: Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan Rasulullah Muhammad Saw. sebagai nabi terakhir.

Lanjutan ayat Taurat ini berbunyi: "*...bersamanya ribuan orang suci, di sebelah kanannya ada nyala api.*"[32] Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. akan diperintahkan oleh Allah untuk berjuang bersama umat beliau.

Sebagaimana telah diketahui bahwa sebelum diangkat menjadi nabi, Rasulullah sangat gemar ber-*uzlah* di Gua Hira` untuk merenung dan bertafakur. Bahkan di gua inilah wahyu pertama akhirnya turun.

Kalau Paran dinyatakan sebagai bukan kota Mekah, maka tempat manakah yang paling tepat untuk disebut sebagai Paran? Tempat manakah selain Mekah yang memancarkan cahaya seperti yang dipancarkan Islam dari kota Mekah, yang nyalanya menerangi timur dan barat?

Ketika kita menemukan fakta bahwa ternyata tak ada tempat lain di bumi selain Mekah yang memiliki karakter seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, maka tak perlu lagi disangsikan bahwa yang dimaksud "Paran" oleh Taurat (Perjanjian Lama) adalah kota Mekah. Seperti yang telah saya nyatakan sebelumnya, ayat 2 bab 33 dari kitab ulangan dan ayat 20 bab 21 dari kitab kejadian yang berbunyi "...lalu ia tinggal di dataran Paran" memang menunjuk pada tempat yang didiami oleh Ismail a.s. Ayat ini dengan tegas telah menjadi dalil bahwa Paran tidak lain adalah Mekah. Tak ada seorang pun yang mampu membantah kebenaran ini. Semua

31 Lihat: Perjanjian Lama, Kejadian 21: 8-21, *penerj.*

32 Dalam Injil Perjanjian Lama edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*... dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala.*" (Ulangan 33:2). Dalam Injil edisi Inggris di tengah ayat ini disebutkan kata "sepuluh ribu orang suci" yang dengan tegas menunjuk peristiwa Penaklukan Mekah oleh Rasulullah, tapi anehnya dalam semua Injil edisi bahasa Arab kata "sepuluh ribu" ini hilang.

bantahan atas kesimpulan ini selalu muncul dengan argumentasi yang dangkal dan tidak ilmiah. Apalagi bagian akhir ayat ini menunjukkan secara presisi keberadaan ribuan sahabat yang menemani Rasulullah disaat menaklukkan Mekah benar-benar menjadi bukti tak terbantahkan atas kesimpulan bahwa sosok yang dimaksud oleh ayat ini adalah Muhammad Saw.

- **Dari Keturunan Ismail a.s.**

Sebuah ayat lain dari Taurat (Perjanjian Lama) berbunyi, *"Kelak akan Kubangkitkan untuk mereka seorang nabi sepertimu di antara saudara-saudara mereka. Aku akan membuat firman-Ku di mulutnya. Dia akan mengatakan kepada mereka semua yang Kuperintahkan."* (*At-Tatsniyah*, bab 18 ayat 18).[33]

Di dalam ayat ini, Allah berfirman kepada Musa a.s. bahwa Dia akan mengutus untuk Bani Israil seorang nabi yang "sepertimu" dan "di antara saudara-saudara mereka" dan Allah akan membuat firman-Nya berada "di dalam mulut" nabi yang akan diutus itu agar ia dapat menyampaikan perintah Allah kepada mereka.

Pada ayat kesembilan belas, disebutkan lanjutan ayat di atas. Ayat tersebut berbunyi: *"Dan siapa saja yang tidak mematuhi ucapannya yang dia katakan dengan nama-Ku, maka Aku akan menuntut balas atas itu."*[34]

Ungkapan "saudara Bani Israil" yang terdapat dalam ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa sang nabi yang dijanjikan akan berasal dari keturunan Ismail a.s. Padahal satu-satunya nabi yang berasal dari Bani Ismail adalah Rasulullah Muhammad Saw.

Selain itu, ayat di atas juga menyatakan bahwa sang nabi yang dijanjikan akan datang dengan membawa syariat baru seperti halnya Musa a.s. Di dalam ayat ini juga dapat kita temukan petunjuk bahwa sang nabi yang dijanjikan akan muncul dalam kondisi buta huruf (*ummy*).

---

33 Dalam Injil Perjanjian Lama edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya..*" (Ulangan 18: 18), penerj.

34 Dalam Injil Perjanjian Lama edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban.*" (Ulangan 18: 19), penerj.

Adapun berkenaan dengan "menuntut balas" yang disebutkan di ayat ini, maka itu menunjuk adanya *hudûd* dan berbagai macam hukuman atas pelanggar syariat yang notabene hanya terdapat di dalam agama Islam. Oleh sebab itu, maka sang nabi yang dijanjikan di dalam Taurat itu tidak mungkin Isa a.s. atau Yusa` a.s., karena kedua orang nabi ini berasal dari Bani Israil. Apalagi Isa a.s. tidak membawa hukum atau syariat baru dan hanya melanjutkan syariat Musa a.s. Sementara itu, Yusa' a.s. juga tidak mungkin menjadi sang nabi yang dijanjikan sebab ia sama sekali tidak mirip Musa a.s. dan Yusa`a.s. juga tidak membawa syariat baru.

Sekarang mari kita lihat ayat Al-Qur'an yang menyatakan, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir`aun,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 15). Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah memang benar-benar mirip dengan Musa a.s. Jadi, tampaknya kita tidak perlu dalil lain untuk menemukan keabsahan kesimpulan ini.

- **Beberapa Sifat Rasulullah yang Lain**

Pada masa awal Islam, reputasi Abdullah bin Amr bin Ash r.a., Abdullah bin Salam r.a., dan Ka'bul Ahbar sebagai orang-orang yang paling mengetahui kandungan kitab-kitab kuno sudah dikenal secara luas. Dari ketiga orang inilah diriwayatkan sebuah pernyataan bahwa di dalam Kitab Taurat yang masih asli terdapat ayat yang berbunyi sebagai berikut,

"Wahai nabi, kami telah mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, pemberi peringatan, dan pelindung bagi orang-orang ummy *(buta huruf). Kau adalah hamba dan utusan-Ku. Kunamai kau* Al-Mutawakkil *(orang yang bertawakal); dia tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar serta tidak suka berteriak-teriak di pasar; tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memberi maaf dan pengampunan; dan dia tidak akan dimatikan Allah sampai orang-orang yang menyimpang keyakinannya berkata 'tiada Tuhan selain Allah'."*

Nah, sekarang mari kita selisik lebih jauh...

Siapakah sebenarnya sosok yang dimaksud oleh ayat Taurat di atas? Kita tentu tidak perlu mengernyitkan dahi untuk dapat mengetahui bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah seorang nabi baru yang ciri dan karakternya ternyata persis seperti yang dimiliki Muhammad Rasulullah Saw. yang diutus Allah sebagai rahmat bagi alam semesta dan bagi seluruh umat manusia.

Lewat ayat ini seakan-akan Allah berkata kepada Rasulullah Saw.,

Wahai nabi, Kami telah mengutusmu kepada umat manusia sebagai pembawa kabar berita tentang jalan yang lurus; pembawa peringatan bagi setiap orang yang menempuh jalan menyimpang. Kau akan berdiri melawan semua kejahatan dan kenistaan untuk mengenyahkan semuanya serta menyelamatkan umat manusia agar tidak terperosok dalam api neraka. Kau akan menjadi cahaya terang bagi orang-orang yang terjebak dalam kegelapan jalan yang menyimpang itu untuk kemudian kau bimbing mereka menuju surga dan keridhaan Allah.

Kami telah mengutusmu sebagai pelindung bagi orang-orang yang ummy *(buta huruf) pada masa jahiliyah. Selama mereka mau mengikuti dan bersandar padamu, mereka pasti akan terlindung dan aman sentosa di bawah naungan rahmat dan karunia Allah Swt. Kau adalah hamba dan utusan-Ku –Ya. Kita semua menjadi saksi disetiap bacaan tahiyat shalat kita bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Aku telah memberimu nama* Al-Mutawakkil *(orang yang bertawakal), sehingga meski seluruh semesta memusuhi dan memerangimu, kau takkan gentar sedikit pun. Ya. Setiap nabi memang memiliki ciri masing-masing dalam tawakal, tapi engkau memiliki ciri khas yang istimewa sehingga Aku menamaimu* Al-Mutawakkil *(orang yang bertawakal).*

Allah lalu berkata kepada alam semesta...

Nabi yang Kujanjikan ini bukanlah orang yang suka berteriak-teriak di tengah pasar; tidak mudah marah; tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar. Dia adalah sosok yang sopan, berakhlak luhur, lemah-lembut, dan santun. Dia bukan sosok yang gemar meluapkan emosi di muka umum, karena sikap seperti itu mencerminkan kerapuhan rohani. Dia sama sekali terhindar dari semua bentuk sifat tercela seperti itu.

Nabi yang Kujanjikan itu tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan...

Suatu ketika, datanglah seorang badui menemui Rasulullah dan langsung menarik kuat-kuat serban yang beliau kenakan seraya berseru: "Berikan hakku!"

Alih-alih memarahi si badui yang kurang ajar itu, Rasulullah justru hanya tersenyum dan berkata kepada para sahabat, "Berikanlah haknya."[35]

Begitulah. Rasulullah memang beberapa kali memaafkan kesalahan besar yang tidak melanggar syariat Allah. Anda dapat membayangkan betapa lapang dada dan pemaafnya Rasulullah terhadap kaum musyrik Mekah yang selama bertahun-tahun selalu menyakiti beliau, setelah beliau berhasil menaklukkan Mekah dan sebenarnya bisa memperlakukan mereka sekehendak hati beliau. Pada saat itu Rasulullah justru berkata, "Pergilah kalian... sebab kalian semua bebas merdeka."[36]

Di dalam ayat Taurat itu juga dinyatakan bahwa Allah tidak akan mematikan Rasulullah kecuali setelah semua kaum jahiliyah yang tersesat dalam kegelapan mendapatkan hidayah cahaya yang dibawa oleh beliau. Allah pun menepati janji-Nya itu karena ketika Rasulullah berpulang ke rahmatullah, Allah telah menggenapi agama-Nya serta menyempurnakan nikmat-Nya. Selain itu, Allah juga membanyakkan jumlah sahabat dan pengikut Rasulullah untuk menjadi representasi sesungguhnya dari agama ini. Sampai di sini, maka tujuan diutusnya Rasulullah memang telah sempurna. Tugasnya telah ditunaikan dengan baik. Sehingga ketika beliau mangkat dan berpisah dengan umat beliau tercinta untuk berjumpa dengan sang Kekasih Hakiki, beliau telah lengkap menyampaikan risalah yang beliau emban.

Demikianlah. Taurat memang dengan jelas merinci ciri-ciri Rasulullah sedemikian rupa. Ketika waktu yang ditunggu itu akhirnya tiba, Rasulullah benar-benar muncul dengan semua ciri-ciri yang telah disebutkan ribuan tahun sebelumnya. Semua penjelasan yang termaktub di dalam Taurat ternyata mengejawantah secara nyata pada sosok Rasulullah Saw. Jadi, jika muncul pertanyaan tentang siapakah gerangan nabi yang disebut-sebut oleh ayat Taurat itu? Apakah ada sosok lain di dalam sejarah

35 Abu Daud, *Al-Adab*, 1; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/377.
36 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/55.

yang ciri dan karakternya secara presisi serupa dengan apa yang disebutkan ayat tersebut? Jawabannya tentu saja tidak. Sosok nabi yang dijanjikan itu tidak lain memang Muhammad Saw.

c. Berita Gembira yang Disampaikan dalam Injil

- **Parakletos**[37]

Di dalam Injil Yohanes terdapat sebuah ayat yang berbunyi, *"Kristus berkata, 'Sungguh aku akan pergi kepada Tuhanku dan Tuhan kalian agar Dia mengirimkan parakletos kepada kalian, yang dia akan datang dengan takwil."* (bab 16, ayat 7).[38] Parakletos berarti 'roh kebenaran' yang memisahkan antara yang hak dan yang batil.

Ya. Rasulullah memang sang Roh Kebenaran (*Rûh Al-Haqq*), karena semua hati yang mati tidak akan hidup dalam kebenaran kecuali jika berpegang pada apa yang dibawa Rasulullah Saw. Beliau telah mengorbankan segalanya dan berjuang sekuat tenaga untuk menyampaikan hidayah kepada umat manusia. Setelah perjuangan yang dilakukan Rasulullah itulah kebenaran dan kebatilan dapat dibedakan dengan jelas. Jadi, berita gembira tentang kedatangan sang Parakletos yang disampaikan oleh Isa Al-Masih a.s. dengan tegas menunjuk sosok Rasulullah Muhammad Saw.

Di dalam Injil Yohanes bab 14 ayat 15-16 dikatakan, *"Jika kalian mencintaiku, kalian akan mematuhi perintah-perintahku. Sedangkan aku, maka aku akan memohon kepada Tuhan agar mengirimkan seorang penolong lain kepada kalian; yaitu Roh Kebenaran 'Parakletos', agar dia menetap bersama kalian selamanya."*[39]

Sekarang mari kita selisik ayat-ayat berikut ini:

---

37 *Paraclete, Paracletus:* Dalam Perjanjian Baru kata ini hanya muncul dalam Injil Yohanes (Yohanes 14:16, 14:26, 15:26, 16:7), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai 'Penolong' atau 'Penghibur', *penerj.*

38 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: *"Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.."* (Yohanes 16: 7), penerj.

39 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: *"Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya."* (Yohanes 14: 15-16), penerj.

"Parakletos adalah Roh Kudus yang akan dikirim Tuhan dengan nama nabi apa pun seperti aku. Dia akan mengajari kalian segala sesuatu. Dia akan mengingatkan kalian atas semua yang telah kukatakan kepada kalian." (Yohanes bab 14, ayat 26).[40]

"Ketika Parakletos datang, ia akan bersaksi untukku, dan kalian akan bersaksi untukku." (Yohanes bab 15, ayat 26-27).[41]

"Tapi aku mengatakan kebenaran kepada kalian: lebih baik bagi kalian jika aku pergi. Karena jika aku tidak pergi maka Parakletos tidak akan datang kepada kalian. Tapi jika aku telah pergi, Dia akan mengirimnya kepada kalian." (Yohanes bab 16, ayat 7).[42]

"Ketika Parakletos datang, dia akan menyadarkan alam akan dosa." (Yohanes bab 16, ayat 8).[43]

Pada mulanya, Injil turun dalam bahasa Ibrani dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Yunani. Terjemahan Injil dalam bahasa Arab yang kita dapati saat ini adalah hasil terjemahan dari bahasa Yunani. Dalam terjemahan bahasa Yunani, kata "Parakletos" tertulis secara utuh, tapi sayangnya kita tidak pernah mengetahui kata yang menjadi padanan kata ini dalam bahasa Ibrani. Adapun kata "Parakletos" sendiri sebenarnya merupakan terjemahan kata ini dalam bahasa Yunani. Bahkan dalam Injil bahasa Arab, kata ini ditulis *fâraqlîth* sebagai transliterasi utuh dari bahasa Yunani. Oleh sebab itu, disebabkan bentuk penerjemahan yang absurd ini, maka kita tidak dapat menjadikan penyebutan kata "Parakletos" di dalam Injil sebagai landasan pembahasan kita, sebab akan jauh lebih tepat jika kita melihat langsung semua ciri dan karakter nabi yang dijanjikan kedatangannya oleh Injil beserta kesesuaian ciri-ciri tersebut dengan yang dimiliki Rasulullah Saw.

---

40 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.*" (Yohanes 14: 26), penerj.

41 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Jikalau Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.*" (Yohanes 15: 26-27).

42 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu,*" (Yohanes 16: 7). Penerj.

43 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman.,*" (Yohanes 16: 8). Penerj.

Berikut ini saya kutip sebuah syair yang digubah oleh seorang pecinta Rasulullah. Lihatlah betapa indah syair gubahan Jalauddin Rumi berikut ini:

Ciri-ciri Musthafa termaktub dalam Injil
Dialah rahasia para nabi dan samudera mereka yang jernih
Sifatnya, karakternya, peperangannya, puasanya, dan makannya
Semuanya tertulis di dalam Injil

- **Pemimpin Dunia**

Di dalam Injil Yohanes bab 14 ayat 30 disebutkan bahwa Al-Masih berkata, *"Nanti aku tidak akan berbicara banyak dengan kalian, karena pemimpin dunia ini sedang datang kepadaku, dan tak ada sesuatu pun yang dimilikinya ada padaku."*[44]

Di dalam kitab Zabur[45] bab 72 ayat 8 dan seterusnya dikatakan sebagai berikut,

Kerajaannya akan membentang dari laut ke laut. Dari sungai itu sampai ke ujung bumi. Di depannya tunduk penduduk daerah pelosok. Raja-raja Tarsyisy dan pulau-pulau membawa hadiah-hadiah kepadanya. Raja-raja Syaba dan Saba` menyampaikan upeti. Semua raja tunduk di depannya. Semua bangsa menjadi hambanya. Karena dia menyelamatkan orang miskin peminta tolong yang tertindas dan tidak memiliki penolong. Dia menyantuni orang fakir dan yang membutuhkan. Dia menyelamatkan jiwa-jiwa sengsara dan mengeluarkan jiwa mereka dari kegelapan dan kekejaman. Dia menjaga hidup mereka, karena hidup begitu berharga di matanya. Semoga hiduplah sang Raja. Semoga emas Syiba diberikan kepadanya. Semoga mereka berdo'a untuknya selamanya, dan meminta berkah Tuhan untuknya setiap siang. Semoga banyak tanaman gandum di bumi, dan di puncak-puncak gunung, dan semuanya mekar seperti cedar Lebanon, dan penduduk kota berbunga seperti rumput di tanah. Namanya akan abadi selamanya. Namanya akan kekal seperti kekalnya matahari. Umat manusia akan mengambil berkah dengannya, dan semua bangsa menyatakan bahwa dia baik.[46]

44 Dalam Injil Perjanjian Baru edisi Indonesia ayat ini berbunyi: "*Tidak banyak lagi Aku berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit-pun atas diri-Ku,*" (Yohanes 14: 30). Penerj.

45 Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "Mazmur" dan dalam bahasa Inggris "Psalms", *penerj-*

46 Dalam Injil Perjanjian Lama edisi Indonesia terjemah ayat-ayat ini berbunyi: "*Kiranya ia memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi! Kiranya penghuni*

Sebagaimana yang telah saya singgung sebelumnya bahwa saya akan menyinggung topik ini sekilas sebagai sebuah cuplikan singkat saja dan bukan untuk membahasnya secara terperinci. Tapi saya benar-benar tidak dapat menahan diri untuk mengatakan bahwa meski sehebat apa pun upaya yang dilakukan kaum Nasrani dan Yahudi, baik saat ini maupun di masa lalu, khususnya oleh orang-orang yang memendam kedengkian, dan meski sehebat apa pun upaya pengubahan dan manipulasi yang mereka lakukan terhadap kitab suci mereka, tapi ternyata kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan Injil yang masih ada saat ini menyimpang banyak ayat yang berisi berita gembira atas kenabian Rasulullah Muhammad Saw. berikut tanda-tanda yang menunjuk kedatangan beliau.

Tapi saya yakin bahwa berkat kesungguhan para sejarawan kita, ada kalanya kita masih dapat menemukan beberapa naskah Taurat, Injil, dan Zabur yang tidak banyak terkontaminasi oleh tangan manusia. Ketika itu terjadi, pasti semua orang termasuk kalangan awam akan dapat melihat petunjuk sangat jelas yang tidak membutuhkan takwil dan penjelasan tambahan lagi atas kenabian Rasulullah Muhammad Saw. Tampaknya, hadis-hadis yang mengabarkan bahwa kelak ajaran masehi akan kembali kepada kemurniannya semula adalah petunjuk atas hal ini.[47]

Di sisi lain, Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menyatakan bahwa Taurat dan Injil yang asli memang menyampaikan banyak petunjuk mengenai sosok Rasulullah dan para sahabat beliau, maka segala bentuk penyangkalan atas hal ini adalah tindakan

---

padang belantara berlutut di depannya, dan musuh-musuhnya menjilat debu; kiranya raja-raja dari Tarsis dan pulau-pulau membawa persembahan-persemb kiranya raja-raja dari Syeba dan Seba menyampaikan upeti! Kiranya semua raja sujud menyembah kepadanya, dan segala bangsa menjadi hambanya! Sebab ia akan melepaskan orang miskin yang berteriak minta tolong, orang yang tertindas, dan orang yang tidak punya penolong; ia akan sayang kepada orang lemah dan orang miskin, ia akan menyelamatkan nyawa orang miskin. Ia akan menebus nyawa mereka dari penindasan dan kekerasan, darah mereka mahal di matanya. Hiduplah ia! Kiranya dipersembahkan kepadanya emas Syeba! Kiranya ia didoakan senantiasa, dan diberkati sepanjang hari! Biarlah tanaman gandum berlimpah-limpah di negeri, bergelombang di puncak pegunungan; biarlah buahnya mekar bagaikan Libanon, bulir-bulirnya berkembang bagaikan rumput di bumi. Biarlah namanya tetap selama-lamanya, kiranya namanya semakin dikenal selama ada matahari. Kiranya segala bangsa saling memberkati dengan namanya, dan menyebut dia berbahagia," (Mazmur 14: 8-17). Penerj.

47 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ`*, 49; Muslim, *Al-Îmân*, 244-247.

yang sesat dan menyimpang dari kebenaran.[48]

5. Kedatangan Sosok yang Dinanti Sekain Lama

Yang menantikan kemunculan sang Nabi Terakhir bukanlah satu dua orang saja, tetapi begitu banyak orang. Zaid bin Amr bin Nufail adalah satu di antara mereka. Zaid adalah ayah dari Sa'id bin Zaid r.a., salah satu sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah Saw. dan sekaligus sepupu dari Umar bin Khaththab r.a.

Zaid bin Amr termasuk golongan *ahnâf*, yaitu para pengikut ajaran Ibrahim a.s. yang tidak sudi menyembah berhala karena menyadari bahwa patung tidak dapat mendatangkan bahaya ataupun manfaat. Hanya saja, sayangnya Zaid wafat menjelang Rasulullah diangkat menjadi nabi. Semasa hidupnya, diriwayatkan bahwa Zaid pernah menyampaikan beberapa berita gembira tentang kedatangan seorang Nabi Terakhir. Salah satu ucapannya yang paling terkenal mengenai hal ini berbunyi, "Sungguh aku benar-benar tahu bahwa sebuah agama baru akan segera muncul. Hanya saja aku tidak tahu apakah aku akan sempat memeluknya ataukah tidak!"

Ya. Rupanya embusan lembut itu telah menyentuh hati Zaid. Embusan sepoi-sepoi yang terasa seperti anugerah surgawi itu telah menaklukkan segenap relung hati Zaid untuk menerima kebenaran. Zaid memang beriman kepada Allah yang tunggal dan selalu berserah pada-Nya. Akan tetapi dia sama sekali tidak mengenal siapakah gerangan Tuhan yang dia imani itu dan bagaimana cara menyembah-Nya.

---

48 Lihat: "*(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummy yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka...*," (QS Al-A'râf [7]: 157); "*... Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil...*," (QS Al-Fath [48]: 29); "*Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)' Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'*," (QS Ash-Shaff [61]: 6). Lihat pula: Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 50; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/174. Untuk penjelasan lebih rinci silakan lihat As-Suyuthi, *Al-Khashâish Al-Kubrâ*, 1/18-31.

Seorang sahabat Rasulullah yang bernama Amir bin Rabi'ah meriwayatkan hadis berikut ini,

Aku mendengar Zaid bin Amr bin Nufail berkata, "Aku sedang menunggu seorang nabi dari keturunan Ismail yang akan muncul dari trah Bani Abdul Muthallib. Hanya saja tampaknya aku takkan sempat berjumpa dengannya. Aku beriman kepadanya, membenarkannya, dan bersaksi bahwa dia memang seorang nabi. Jadi, jika umurmu cukup panjang dan kau bersua dengannya, tolong sampaikan salamku padanya. Aku akan memberi tahu kau ciri-cirinya sehingga tak ada yang tersembunyi darimu."

Aku pun berkata padanya, "Lanjutkan!"

"Dia adalah seorang lelaki yang tidak tinggi tapi tidak juga pendek," lanjutnya, "Rambutnya tidak lebat, tapi juga tidak jarang. Matanya tidak dipisahkan oleh merah-merah. Ada Segel Kenabian (*khâtam an-nubuwwah*) di antara kedua bahunya. Namanya Ahmad. Negeri ini adalah tempat lahirnya dan juga tempat dia diangkat jadi nabi, lalu dia akan diusir kaumnya, karena mereka membenci ajaran yang dibawanya sehingga dia terpaksa hijrah ke Yatsrib dan di sanalah dia berjaya. Jangan sampai kau menipunya. Aku telah mengarungi seluruh negeri untuk mencari agama Ibrahim. Di antara yang kutanya adalah kaum Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Mereka berkata bahwa agama itu akan segera datang, lalu mereka memberikan ciri-ciri sang nabi seperti yang kukatakan padamu. Mereka juga berkata bahwa tak ada lagi nabi selain dia."

Amir bin Rabi'ah melanjutkan...

Setelah aku memeluk Islam, aku sampaikan ucapan Zaid bin Amr kepada Rasulullah Saw. berikut salam yang dititipkannya untuk beliau. Rasulullah pun menjawab salam itu dan menaruh iba kepada Zaid seraya berkata, "Kulihat dia di surga dengan jubah panjang."[49]

Selain Zaid, tersebutlah seseorang ulama Nasrani bernama Waraqah bin Naufal. Dia adalah sepupu ibunda kita, Khadijah r.a. Dia banyak menulis kitab dalam bahasa Ibrani dan bahkan dia menulis beberapa naskah Injil dalam bahasa Ibrani. Waraqah adalah seorang tua yang telah buta.

49 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 2/296-299.

Ketika wahyu pertama turun kepada Rasulullah Saw., Khadijah r.a. pergi mendatangi Waraqah bersama Rasulullah dan berkata, "Wahai sepupuku, dengarkanlah ucapan keponakanmu ini."

Waraqah lalu bertanya, "Wahai keponakanku, apa yang kau saksikan?"

Rasulullah lalu menyampaikan apa yang telah dilihatnya di Gua Hira`. Setelah mendengar penuturan Rasulullah, Waraqah lalu berkata, "Itu adalah *Namus* yang dulu Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya saja tubuhku masih kuat. Seandainya saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu."

Rasulullah pun menukas, "Apakah mereka akan mengusirku?"

"Ya," jawab Waraqah, "Tak ada seorang pun yang menerima seperti apa yang kau terima ini, melainkan ia pasti akan dimusuhi. Sungguh seandainya saja aku mengalami hari-harimu itu, aku pasti akan membelamu mati-matian."[50]

Selain Waraqah, ada lagi Abdullah bin Salam yang adalah seorang ulama Yahudi. Mari kita dengar kisah tentang keislamannya...

"Ketika Rasulullah tiba, orang-orang pun ramai mengerumuni beliau. Termasuk aku. Ketika kuperhatikan wajah Rasulullah, tampak jelas bagiku bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang pendusta. Dan hal pertama yang kudengar dari beliau adalah ucapan, 'Tebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah silaturahim, shalatlah ketika orang lain tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan damai'."[51]

Abdullah bin Salam seorang tokoh penting. Di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Ishâbah*, Ibnu Hajar menyatakan bahwa Abdullah bin Salam sangat terkemuka dan merupakan keturunan Nabi Yusuf a.s.[52]

Bahkan tak kurang Allah sendiri memuji keislaman Abdullah bin Salam dan menjadikannya sebagai dalil untuk melawan kaum Kafir. Allah berfirman, *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah,*

50 Al-Bukhari, *Bad' Al-Wahy*, 3; Muslim, *Al-Îmân*, 252.

51 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/451; At-Tirmidzi, *Al-Ath'imah* 45, *Al-Qiyâmah* 42; Ibnu Majah, *Iqâmat Ash-Shalâh* 174, *Ath-Ath'imah* 1.

52 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/320.

padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim'," (QS Al-Ahqaf [46]: 10).

Yang dimaksud dengan *'seorang saksi dari bani Israil'* yang disebutkan di dalam ayat ini tidak lain adalah Abdullah bin Salam r.a. Meskipun sebagian mufasir menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Nabi Musa a.s. karena ayat ini termasuk ayat Makkiyyah, namun pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa ayat ini tergolong ayat Madaniyyah walaupun surat Al-Ahqaf sendiri termasuk surat Makkiyyah. Ayat ini adalah sebuah ayat Madaniyyah dan isinya menunjuk sosok Abdullah bin Salam r.a.

6. Mengapa Mereka Tidak Mau Beriman?

Meskipun semua orang Yahudi dan Nasrani mengetahui bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Allah, tetapi rupanya kedengkian telah menghalangi mereka untuk beriman kepada beliau dan mengunci mati hati mereka. Sedemikian jelas dan teperincinya pengetahuan yang mereka miliki tentang Rasulullah, sampai-sampai dapat dikatakan bahwa pengetahuan mereka itu cukup membuat mereka beriman kepada Rasulullah walau dengan sekali melihat saja. Hal itu dapat terjadi karena mereka benar-benar mengetahui semua ciri, karakter, dan sifat sang nabi yang dijanjikan.

Al-Qur'an menyatakan fakta ini dalam sebuah ayat yang berbunyi, *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui,"* (QS Al-Baqarah [2]: 146).

Di dalam ayat ini, Allah sengaja tidak menyebutkan nama sang nabi yang dijanjikan dan hanya menggunakan kata ganti (*dhamîr*) orang ketiga untuk menyatakan bahwa semua Ahlul Kitab telah mengetahui dengan baik sang Nabi Penutup. Itulah sebabnya, ketika Allah menyebut sosok sang nabi dengan kata

ganti orang ketiga, kalangan Ahlul Kitab langsung mengetahui bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah sang nabi yang namanya telah disebutkan di dalam Taurat dan Injil sebagai Ahmad atau Muhammad Saw. yang telah mereka kenal melebihi anak-anak mereka sendiri.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a., suatu ketika dia bertanya kepada Abdullah bin Salam, "Apakah kau mengenal Muhammad seperti kau mengenal anakmu?"

Abdullah bin Salam menjawab, "Ya, bahkan aku jauh lebih mengenal beliau. Sang Tepercaya turun dari langit menemui sang Tepercaya di bumi dengan penjelasan tentang sifat beliau sehingga aku pun mengenal beliau. Sedangkan anakku, aku tak tahu apakah ia benar-benar dari ibunya."[53]

a. Kecemburuan dan Dengki

Ya. Para Ahlul Kitab memang telah mengenal Rasulullah dengan baik. Akan tetapi kita tahu bahwa keimanan dan pengetahuan adalah dua hal yang berbeda. Mereka mengenal Rasulullah dengan baik tapi tak mau beriman kepada beliau. Rupanya kecemburuan dan rasa dengki telah menjadi dinding pemisah yang menghalangi mereka untuk beriman kepada beliau.

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu," (QS Al-Baqarah [2]: 89).

Ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang penyebab keengganan Ahlul Kitab untuk beriman kepada Rasulullah Saw. Ternyata semuanya bermuara pada bahwasannya sang Nabi Penutup bukan berasal dari kalangan Yahudi. Seandainya saja Rasulullah muncul dari kalangan Yahudi, pasti akan lain ceritanya.

Salah satu bukti asumsi ini adalah pernyataan Abdullah bin Salam r.a. sesaat setelah memeluk Islam. Dia berkata ke-

53 Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr*, 1/140; Lihat: As-Suyuthi, *Ad-Durr Al-Mantsûr*, 1/357.

pada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum Yahudi adalah orang-orang yang paling pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum kau bertanya kepada mereka, mereka pasti akan menuduhku dengan hal yang buruk."

Beberapa orang Yahudi datang dan Abdullah pun masuk ke dalam ruangan.

Rasulullah lalu bertanya kepada mereka, "Seperti apakah Abdullah bin Salam di antara kalian?"

"Dia adalah orang yang paling alim di antara kami," jawab mereka, "Anak dari orang yang paling alim di antara kami, paling baik di antara kami, dan anak dari orang yang paling baik di antara kami."

Rasulullah menukas, "Bagaimana jika kalian mengetahui bahwa Abdullah telah masuk Islam?"

"Semoga Allah melindunginya dari hal itu!" sergah mereka. Abdullah bin Salam pun muncul ke tengah mereka seraya berujar, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Tiba-tiba saja orang-orang Yahudi itu berseru, "Dia adalah orang yang paling jahat di antara kami dan anak dari orang yang paling jahat di antara kami." Dan, mereka terus menyerang Abdullah bin Salam.[54]

Peristiwa di atas menjelaskan dengan gamblang betapa ternyata kaum Yahudi sangat mengenal Rasulullah. Tapi sayangnya kedengkian yang mereka miliki telah menghalangi mereka untuk beriman.

Berkenaan dengan topik ini, saya ingin menuturkan kisah Salman Al-Farisi r.a. sebagai sebuah bukti unik yang perlu Anda ketahui.

Pada mulanya, Salman Al-Farisi adalah seorang Majusi. Tapi rupanya ia begitu merindukan agama yang benar. Sampai suatu ketika Salman pun memeluk agama Nasrani dan tinggal disebuah gereja. Ketika pendeta gereja yang didiami Salman wafat, dia pun bertanya kepada si pendeta agar menitipkannya

54 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'* 1, *Manâqib Al-Anshâr* 51; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/108, 271, 272.

kepada pendeta lain. Demikianlah hal itu berulang beberapa kali sehingga membuat Salman Al-Farisi berpindah dari satu pendeta ke pendeta lain. Sampai akhirnya ketika Salman kembali akan ditinggal mati pendeta yang didampinginya, pendeta itu berkata, "Wahai anakku, demi Allah aku tidak tahu ada orang yang seperti kami ini sehingga dapat kutitipkan engkau padanya. Akan tetapi sebentar lagi akan tiba zaman seorang nabi yang akan diutus dengan agama Ibrahim a.s. Dia akan muncul dari Arab. Tempat hijrahnya adalah sebuah negeri di antara dua dataran bertanah hitam. Di antara keduanya banyak kurma yang memiliki ciri-ciri menonjol. Dia mau memakan hadiah tapi tidak mau memakan sedekah. Di antara dua bahunya ada Segel Kenabian. Jika kau dapat menemukan negeri itu, maka lakukanlah."

Salman menuturkan kisahnya,

Setelah pendeta itu wafat, aku pun pindah ke Amuriyah dan menetap beberapa lama di situ. Lalu datanglah serombongan saudagar kabilah Kalb asal Arab. Aku berkata kepada mereka, "Ajaklah aku ke negeri Arab, dan aku akan memberikan sapi dan barang-barangku ini sebagai imbalan." Orang-orang itu menjawab, "Baiklah." Aku pun menyerahkan barang-barangku dan mereka mengajakku pergi. Sesampainya aku di Wadil Qura, mereka menzalimi diriku dengan menjualku sebagai budak kepada seorang lelaki Yahudi. Sejak saat itu, aku tinggal bersama si Yahudi itu. Setibanya di tempat tinggal si Yahudi, kulihat banyak pohon kurma sehingga aku pun berharap semoga tempat itu adalah negeri yang disebutkan si pendeta. Tapi aku belum dapat memastikan hal itu.

Suatu ketika, disaat aku sedang bersama tuanku, tiba-tiba datanglah salah seorang sepupunya yang berasal dari Bani Quraizhah, Madinah.[55] Aku lalu dijual kepada si sepupu itu yang langsung membawaku ke Madinah. Demi Allah, kulihat kota Madinah persis seperti yang dijelaskan oleh si pendeta. Aku pun tinggal di kota itu. Ternyata tak lama kemudian Rasulullah diangkat menjadi nabi di Mekah tanpa pernah kudengar berita tentang beliau karena aku begitu sibuk melayani tuanku. Beberapa lama kemudian, Rasulullah berhijrah ke Madinah.

55 Saat itu masih bernama Yatsrib, *penerj.*

Pada suatu hari, demi Allah ketika aku sedang berada di atas sebatang pohon kurma sementara tuanku berada di bawah, tiba-tiba tuanku kedatangan seorang sepupunya yang langsung berseru, "Wahai fulan, semoga Allah menghancurkan Bani Qailah! Demi Tuhan, sekarang mereka berkumpul di Quba` bersama seorang lelaki yang baru tiba hari ini dari Mekah. Mereka yakin bahwa lelaki itu adalah seorang nabi."

Salman melanjutkan ceritanya...

Ketika mendengar itu, aku pun terkejut sampai-sampai aku nyaris jatuh menimpa tubuh tuanku. Aku buru-buru turun dari pohon kurma seraya berkata kepada sepupu tuanku, "Apa yang tuan katakan tadi?"

Tuanku pun naik darah atas tindakanku itu dan dia memarahiku habis-habisan. "Apa yang kau lakukan?! Cepat kau lanjutkan pekerjaanmu!"

"Tidak ada apa-apa, Tuan," jawabku, "Hamba hanya ingin menegaskan apa yang dikatakan sepupu Tuan ini."

Kebetulan pada saat itu aku memiliki sebungkus makanan. Menjelang petang, kubawa makanan itu menuju Rasulullah Saw. yang masih berada di Quba`. Setibanya di sana, aku langsung menemui beliau lalu berkata, "Aku dengar kau adalah seorang saleh. Di sini kau bersama orang-orang asing yang pasti berkekurangan. Ini kubawakan sedikit makanan sebagai sedekah dariku. Tampaknya kalian sangat layak menerima sedekah ini."

Aku lalu beringsut sambil terus memerhatikan Rasulullah. Beliau berkata kepada para sahabat yang ada di situ, "Ayo makanlah kalian!" Tapi setelah berkata begitu Rasulullah hanya diam dan sama sekali tidak menyentuh makanan yang kubawa itu. Ketika melihat itu, aku pun bergumam, "Hm, ini tanda pertama."

Beberapa hari kemudian, aku kembali mengumpulkan sebungkus makanan. Pada saat itu Rasulullah telah tinggal di Madinah. Aku pun kembali mendatangi beliau lalu berkata, "Kulihat kemarin lusa kau enggan memakan sedekahku, oleh sebab itu ini kubawakan makanan lagi sebagai hadiah dan penghormatan dariku untukmu." Dan ternyata kemudian kulihat Rasulullah menyantap makanan itu bersama para sahabat beliau. Ketika melihat itu, aku pun bergumam, "Hm, ini tanda kedua."

Selang beberapa lama kemudian, aku mendatangi Rasulullah yang sedang berada di Baqi' Al-Gharqad[56] untuk memakamkan jenazah salah seorang sahabat. Pada saat itu, Rasulullah sedang duduk di tengah para sahabat. Setelah mengucap salam, aku berjalan ke belakang beliau untuk mencari Segel Kenabian (*Khâtam An-Nubuwwah*) yang dikatakan oleh si pendeta. Ketika melihatku berjalan ke belakangnya, Rasulullah pun menyadari bahwa aku sedang meneliti sesuatu. Tiba-tiba saja beliau menurunkan surban yang menutup punggung beliau sehingga aku melihat dengan jelas Segel Kenabian yang kucari-cari. Kontan aku langsung memeluk Rasulullah sambil menangis. Rasulullah lalu berkata, "Lepaskanlah pelukanmu." Aku pun mundur selangkah dan duduk di hadapan Rasulullah. Lalu kuceritakan kepada Rasulullah semua kejadian yang telah kulalui. Rasulullah dan para sahabat terheran-heran dengan ceritaku.[57]

b. Rasa Persaingan

Mughirah bin Syu'bah menuturkan,

Hari pertama aku mengenal Rasulullah adalah ketika aku berjalan bersama Abu Jahal menyusuri sebuah jalan kota Mekah. Pada saat itulah aku bertemu Rasulullah. Kala itu beliau berkata kepada Abu Jahal, "Wahai Abul Hakam, apakah kau mau mengikuti jalan Allah dan rasul-Nya? Aku akan mengajakmu ke jalan Allah."

Abu Jahal menjawab, "Wahai Muhammad, apakah kau mau berhenti menghina Tuhan-Tuhan kami? Bukankah yang kau inginkan adalah kami bersaksi bahwa kau telah menyampaikan ajaranmu itu? Maka kami bersaksi bahwa kau memang telah menyampaikan ajaranmu. Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa apa yang kau katakan itu benar, aku pasti akan mengikutimu."

Rasulullah pun berlalu meninggalkan kami. Lalu Abu Jahal menoleh ke arahku seraya berkata, "Demi Tuhan sebenarnya aku tahu bahwa apa yang dia katakan memang benar. Tapi ada satu hal yang menghalangiku dari mengimani dia, yaitu bahwa dulu Bani Qushay berkata, 'Kami memiliki hak *Al-Hijâbah*.' Kami pun

56 Baqi' Al-Gharqad adalah nama sebuah kompleks pemakaman, *penerj.*

57 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/228-234.

menyahut, 'Baik!' Lalu mereka berkata lagi: 'Kami memiliki hak *As-Siqâyah*.' Kami pun menyahut, 'Baik!' Lalu mereka berkata lagi, 'Kami memiliki hak *An-Nadwah*.' Kami pun menyahut, 'Baik!' Lalu mereka berkata lagi, 'Kami memiliki hak *Al-Liwâ`*.' Kami pun menyahut, 'Baik!' Lalu mereka memberi makanan sebagaimana kami juga memberikan makanan. Sampai ketika 'bahu kami bersentuhan'[58], mereka berkata, 'Dari kami ada seorang nabi.' Kalau itu maka Demi Tuhan aku tidak akan menyetujuinya."[59]

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa suatu ketika Abu Jahal berkata, "Kami sering berlomba untuk meraih kehormatan dengan Bani Abdu Manaf. Ketika mereka memberikan makanan, kami pun memberikan makanan; ketika mereka memuat barang perniagaan, kami pun memuat barang perniagaan; ketika mereka memberi, kami pun memberi. Sampai ketika 'bahu kami bersentuhan' dan kami seperti kuda pacu, mereka berkata, 'Dari kami ada seorang nabi yang mendapat wahyu dari langit.' Bagaimana mungkin kami akan mengakui itu? Demi Tuhan kami tidak akan pernah mau mendengar atau mempercayainya selamanya!"[60]

Para tokoh Quraisy lalu bertemu dan memutuskan untuk mengutus Utbah bin Rabi'ah untuk berbicara dengan Rasulullah agar beliau berhenti berdakwah. Utbah adalah salah satu pemimpin Quraisy yang paling utama. Selain itu, dia juga terkenal petah lidah dan kaya raya.

Singkat cerita, Utbah pun menemui Rasulullah Saw. dengan maksud untuk beradu argumentasi. Setibanya di hadapan Rasulullah, Utbah bertanya, "Wahai Muhammad, siapakah yang lebih baik: engkau atau Abdullah?" Rasulullah tidak menjawab. Utbah bertanya lagi, "Siapakah yang lebih baik: engkau atau Abdul Muthallib?" Lagi-lagi Rasulullah tidak menjawab. Tampaknya, diamnya Rasulullah itu adalah jawaban yang paling tepat untuk seorang dungu. Utbah lalu bertanya lagi, "Jika kau menyatakan bahwa mereka lebih baik darimu, maka sungguh mereka telah menyembah semua Tuhan yang kusembah. Tapi jika kau menyatakan bahwa kau lebih baik dari mereka, maka lekas–

58 Yang dimaksud "bahu bersentuhan" (*tahâkat al-rukab*) adalah kedudukan yang setara, *penerj.*

59 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/83; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 14/39-40.

60 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/83.

lah bicara agar kudengar penjelasanmu."

Setelah Utbah berhenti berkata-kata, Rasulullah bertanya, "Apakah kau sudah selesai wahai Utbah?"

"Ya," jawab Utbah.

Rasulullah lalu melafalkan beberapa ayat dari surat Fushshilat: *"Hâ Mîm. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).' Katakanlah: 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Ad dan kaum Tsamud'."* (QS Fushshilat [41]: 1-13).

Ketika Rasulullah baru sampai ayat ketiga belas, tiba-tiba tubuh Utbah berguncang seperti orang yang terserang demam. Tokoh Quraisy itu mengulurkan tangannya ke mulut Rasulullah seraya berseru, "Diamlah kau Muhammad, demi Tuhan yang kau imani!"

Utbah kemudian beranjak meninggalkan Rasulullah dan menemui para tokoh Quraisy yang telah menunggunya. Ketika melihat Utbah muncul, para tokoh itu saling berbisik, "Sungguh, Demi Tuhan Abul Walid datang dengan wajah yang sama sekali berbeda dengan wajahnya saat berangkat tadi."

Mereka lalu mengerumuni Utbah dan bertanya, "Apakah gerangan yang terjadi padamu wahai Abul Walid?"

Utbah menjawab, "Demi Tuhan barusan aku mendengar kata-kata yang tak pernah kudengar sebelumnya. Demi Tuhan itu sama sekali bukan syair atau mantra. Wahai kaum Quraisy, patuhlah kepadaku dan jadikanlah ketaatan itu demi aku. Biarkanlah dia dengan apa yang dilakukannya itu dan jangan usik dia. Demi Tuhan, ucapannya yang kudengar itu mengandung berita besar. Jika orang Arab menyerangnya, maka dia akan mengalahkan mereka semua tanpa bantuan kalian. Jika dia berhasil menaklukkan bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian juga serta kemuliaannya adalah kemuliaan kalian juga sehingga kalian menjadi manusia paling bahagia dengannya."

Ketika mendengar ucapan Utbah itu, para tokoh Quraisy pun berkata, "Demi Tuhan rupanya dia telah menyihirmu dengan ucapannya."

Utbah menukas, "Inilah pendapatku. Lakukanlah apa pun terserah kalian!"[61]

c. Beberapa Sebab Lain

Sikap yang ditunjukkan para tokoh Quraisy seperti tersebut di atas sama sekali bukanlah sikap pribadi yang hanya dilakukan satu atau dua orang, melainkan sebuah sikap kolektif yang umum mereka tunjukkan. Namun, selain sikap dengki dan rasa tak

61 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/81-82; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/313.

mau tersaingi, masih ada beberapa sebab lain yang menghalangi orang-orang Quraisy untuk beriman kepada Rasulullah, misalnya sifat takut, tamak, rakus, dan keras kepala. Benar. Jadi, meski mereka mengetahui bahwa Muhammad Saw. memang benar-benar seorang nabi, tapi mereka bersikap kepala batu untuk dapat beriman kepada ajaran beliau. Berkenaan dengan sikap keras seperti inilah Al-Qur'an pernah menghibur Rasulullah dengan ayat yang berbunyi, *"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah,"* (QS Al-An'âm [6]: 33).

Lewat ayat ini seakan-akan Allah berkata kepada Rasulullah,

Mereka memang selalu menuduhmu dengan berbagai ke-busukan sehingga kau merasa sedih disebabkan hal itu. Tapi janganlah kau bersedih atas apa yang dituduhkan padamu itu karena mereka adalah orang-orang yang kalah oleh nafsu mereka sendiri, terpenjara oleh syahwat, dan tak berdaya melawan musuh. Sebenarnya mereka tidak mendustaimu, sebab mereka tak mungkin mengatakan bahwa kau adalah seorang pendusta. Dulu mereka sudah biasa memanggilmu *al-Amîn*, yang tepercaya, maka lihatlah betapa dungunya mereka. Karena ternyata mereka telah mendustai diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, kau tak perlu bersedih...

Oleh karena itu, jika pada saat itu harus ada pihak yang bersedih, maka yang paling layak untuk bersedih adalah orang-orang yang memusuhi sang Rasul yang di tangannya tergenggam kebahagiaan dunia dan akhirat, serta orang-orang yang tidak mau membuka hati mereka bagi cahaya yang sebenarnya memancar tak jauh dari mana mereka berada.

7. Sebuah Dimensi dan Cakrawala yang Lain

Di masa jahiliyah, kaum musyrik benar-benar terperosok dalam kemalangan karena mereka kehilangan nilai dan arti kehidupan. Semua pandangan, perilaku, dan pemikiran kaum musyrik terhadap Rasulullah benar-benar berkebalikan dari yang sebenarnya. Apalagi kita tahu bahwa amatlah keliru jika

kita ingin menakar pribadi Rasulullah dengan tolak ukur dan standar manusiawi. Tindakan seperti itu sungguh mustahil, karena Rasulullah adalah sosok yang tak tertandingi atau dapat disaingi oleh siapa pun, sebab beliau diberi anugerah semangat dan kemampuan istimewa yang benar-benar unik. Beliau diutus ke dunia untuk merombak dan menatanya kembali serta membuka cakrawala baru yang cemerlang bagi umat manusia. Oleh sebab itu, tindakan menakar kepribadian Rasulullah adalah sebuah tindakan yang berada di luar batas kemampuan kita dan tidak akan dapat termuat dalam standar apapun yang kita miliki. Bahkan ketika ada banyak orang yang menjelaskan karakter dan sifat istimewa yang beliau miliki, semua itu takkan pernah mampu menggenapi kepribadian beliau yang sesungguhnya.

Atas dasar kesadaran seperti inilah dulu Hassan bin Tsabit r.a. –yang dikenal sebagai salah seorang sahabat yang paling mengenal Rasulullah- bersyair,

Tak pernah berhasil kupuji Muhammad dengan ucapanku

Karena justru ucapanku jadi terpuji karena Muhammad

Perilaku Rasulullah yang luhur memang hanya dapat di–ungkap dengan ucapan yang indah dan kalimat-kalimat madah. Hanya saja, ternyata tak ada satu pun ungkapan dapat kita buat yang mampu mengungkapkan keluhuran pribadi beliau. Ketika berbicara tentang Al-Qur`an, pujangga besar Farazdaq pernah menyadur syair Hassan bin Tsabit dengan memberi sedikit perubahan,

Tak pernah berhasil kupuji Al-Qur'an dengan ucapanku

Karena justru ucapanku jadi terpuji karena Al-Qur`an[62]

Sampai batas tertentu, syair-syair seperti ini memang me–rupakan hasil dari sebuah perasaan dan pola pikir yang sama. Rupanya para penyair itu menggali inspirasi dari sumber dan mata air yang sama. Mereka lalu mengungkapkannya dengan berbagai bentuk ungkapan sehingga ungkapan yang satu memperindah ungkapan yang lain. Bahkan ketika ada yang mengungkapkannya

62 Badi' Az-Zaman Sa'id An-Nursi, *Al-Maktûbât*, hlm. 477.

dalam bentuk syair, tapi mereka semua tetap beredar di pusat orbit yang sama.

Demikianlah pula yang terjadi ketika kita ingin membincangkan atau mengungkapkan betapa besar nikmat yang kita dapat karena kita telah menjadi umat Rasulullah. Atau ketika ingin meluapkan isi hati untuk memuji Allah dan bersyukur pada-Nya, karena Dia telah berkenan memilih kita untuk mendapatkan nikmat-Nya dengan menjadikan umat sang Musthafa Saw.

Sungguh ini adalah sebuah anugerah Ilahi, sebab Dia berhak memilih siapa saja yang berhak mendapatkan nikmat-Nya. Padahal kita tahu bahwa nikmat Allah takkan dapat diukur dengan timbangan apapun, sebab nikmat-Nya adalah samudera mahaluas tak bertepi.

Tapi ada satu pertanyaan mengusik yang tak dapat disampingkan untuk saya sampaikan di sini, apakah kita memiliki hati yang laik bagi Rasulullah sang Penguasa Hati? Apakah beliau bakal betah bersemayam di hati kita? Apakah hati kita selalu terbuka untuk beliau? Apakah kita selalu ingat sang Rasul dalam setiap gerak-gerik kita? Apakah hati kita selalu terpaut pada Rasulullah dalam gerak dan diam kita? Apakah dalam menjalani kehidupan kita sudah berhasil selalu berada di garis-garis yang beliau gariskan?

Jika jawaban atas semua pertanyaan itu adalah 'Ya', duhai betapa bahagianya kita. Karena berarti dalam semua fantasi dan mimpi-mimpi kita hanya tergambar sosok beliau yang sempurna. Jika itu yang terjadi, maka berarti kita telah masuk para pengikut Muhammad (*jamâ'ah muhammadiyyah*). Kita akan berakhlak dengan akhlak beliau dan akan berperilaku seperti perilaku beliau. Padahal jamaah mana pun yang berhasil menghias diri dengan akhlak Rasulullah, pasti akan menjadi kekuatan keseimbangan bagi alam semesta. Sungguh saya yakin bahwa pasti ada satu sebab mengapa kita tidak kunjung berhasil mencapai keseimbangan seperti itu, yaitu karena kita tidak kunjung berhasil mencapai kondisi diri yang membuat kita pantas untuk menerima Spirit Muhammad (*Ar-Rûh Al-Muhammadiyyah*).

Ingatlah bahwa Muhammad adalah manusia yang diciptakan langsung di 'hadapan' Allah. Kelahiran beliau sebagai manusia

saja sudah cukup untuk membuat kita amat bahagia, karena sebenarnya ketujuh tingkat Firdaus telah lama menantikan kehadiran beliau. Jadi, wajarlah jika salah satu tugas terpenting kita di dunia adalah memahami sifat luhur Rasulullah sebagaimana yang seharusnya. Manusia takkan pernah dapat mencapai kesempurnaan hakiki tanpa memahami dan mengikuti ajaran beliau. Sebenarnya saya telah membulatkan tekad untuk melakukan semua ini, hanya saja saya sadar bahwa saya bukanlah orang yang menguasai masalah ini. Oleh sebab itu, impian saya hanya satu, yaitu terus berusaha memahami pribadi Rasulullah dan kemudian menjelaskannya kepada sebanyak mungkin orang. Tapi di atas semua yang saya miliki berkenaan dengan masalah ini, yang saya punya hanyalah sepotong niat yang tulus. Itu saja.

Sudah sejak lama saya selalu berharap untuk dapat memosisikan diri di sisi Rasulullah sebagai Qithmir si anjing, sebab saya sungguh bahagia dengan posisi itu. Hanya sayangnya seiring waktu berlalu, sedikit demi sedikit saya mulai kehilangan impian itu. Setelah itu, saya bermimpi andai saja saya diciptakan sebagai sehelai rambut yang melekat di tubuh Rasulullah sehingga saya dapat terus dekat dengan sosok yang menjadi cermin kelembutan Ilahi. Tapi sekali lagi seiring berjalannya waktu, dan dengan semakin bertambahnya pengetahuan saya tentang Rasulullah, saya kembali menyadari bahwa saya tak pantas untuk mendapatkan kedudukan mulia seperti itu. Oleh sebab itu, kini saya benar-benar berharap agar dapat menjadi salah satu pengikut Rasulullah. Karena saya tahu bahwa Allah tidak akan melarang umat Muhammad untuk mendapatkan syafaat dari sang Nabi. Duhai seandainya saja kelak baginda Rasul berkenan mengakui saya sebagai pengikut beliau dan berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak akan sengsara siapa pun ikut duduk bersama mereka."[63]

Karenanya, saya telah membulatkan tekad untuk menyampaikan penjelasan tentang sosok agung ini. Betapa bahagia seandainya saya dapat menuangkan secawan cinta kepada Rasulullah ke dalam hati generasi ini! Tapi apa daya. Dalam urusan seperti ini, saya benar-benar laksana seekor semut yang berniat naik haji.

63 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 66; Muslim, *Adz-Dzikr*, 25; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 129; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/252-253.

Dengan kaki yang lemah, tampaknya saya memang takkan mampu menempuh perjalanan panjang menuju Mekah. Tapi biarlah. Kalaupun saya harus mati di tengah jalan, roh saya akan tenang karena saya mati di tengah jalan menuju Baitullah. Sungguh saya benar-benar berharap agar saya mati dalam perjalanan ini.

Muhammad adalah manusia yang memiliki dimensi berbeda dari manusia biasa. Oleh sebab itu, salah satu kewajiban yang harus kita tunaikan adalah menjaga keseimbangan diri disaat mengarungi gelombang samudera kehidupan. Ketika itu telah berhasil dilakukan, maka dimulailah rangkaian interaksi dengan Rasulullah yang gamblang dan tajam. Segala perintah hanya datang dari Rasulullah karena beliau memang satu-satuya pemimpin kita. Masyarakat yang beliau pimpin adalah masyarakat yang memiliki arti yang dalam dan tujuan yang luhur, serta selalu dinaungi oleh para malaikat sehingga kehebatannya takkan dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Sementara orang mungkin akan berkata bahwa pernyataan ini tidak objektif sehingga patut disayangkan. Tapi apakah pendapat seperti itu pantas kita dengar, sementara setiap hari selalu saja ada pemuda-pemuda yang tercerahkan oleh nilai-nilai ajaran Muhammad Saw.?! Apakah pendapat seperti itu pantas kita pedulikan, padahal ada sebagian umat Islam –yaitu para sahabat- yang telah berinteraksi langsung dengan Rasulullah tanpa penghalang di dunia nyata?!

Ingat, roh dan semangat Rasulullah selalu menemani kita semua. Bahkan sebagian orang menyatakan bahwa beliau menemani kita secara fisik. Imam Suyuthi misalnya, menyatakan bahwa beberapa kali beliau bertemu dan berbincang dengan Rasulullah Saw.

Demikianlah. Beliau memang tidak pernah mati dalam pengertian seperti yang kita ketahui selama ini. Yang terjadi pada diri Rasulullah hanyalah perpindahan dimensi. Jadi amatlah keliru jika kita menganggap bahwa Rasulullah telah mati seperti matinya manusia biasa. Padahal Al-Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa kita dilarang mengatakan para syuhada, yang notabene berada dua tingkat di bawah para nabi, telah wafat. Jadi, bagaimana mungkin kita dapat mengatakan bahwa Rasulullah

sudah 'mati' dalam pengertian yang biasa?

Ya. Yang dapat kita katakan adalah bahwa Rasulullah hanya pindah ke dimensi lain. Dengan begitu, orang-orang yang memiliki ketajaman hati akan dapat menjangkau dimensi tersebut untuk kemudian berjumpa dan melihat sosok Rasulullah Saw.

Sadarilah bahwa siapa pun yang mampu melepaskan diri dari penjara tubuhnya, pasti akan mencapai derajat kehidupan hati dan roh yang sesungguhnya. Orang-orang seperti itu akan dapat hidup di masa lalu dan masa datang sekaligus. Kalau sudah begitu, maka apakah mustahil jika Rasulullah dapat berada di akhirat, di dunia, di hadapan malaikat, dan bersama para nabi di satu waktu yang bersamaan?!

Benar. Rasulullah memang selalu hadir dan akan selalu hadir bersama kita. Saya akan menjadikan semua penjelasan ini sebagai landasan bagi apa yang akan saya paparkan di dalam buku ini. Karena penentuan sudut pandang atas para nabi dan Rasulullah amatlah penting bagi kita.

Akan tetapi, bahkan 'hanya' untuk memahami ajaran yang disampaikan para wali, orang-orang suci, dan para *muqarrabîn* –tak usah kita sertakan pula para nabi— kita membutuhkan kejernihan jiwa yang paripurna, maka apakah lagi kiranya agar kita dapat memahami ajaran yang disampaikan para nabi di dunia-material kasat mata yang memiliki banyak tabir dan hijab seperti ini?!

Jadi, untuk dapat memahami ajaran mereka, kita harus menghadapkan jiwa raga kita kepada mereka dengan persiapan hati yang utuh, ketulusan nurani yang sempurna, dan dengan penuh konsentrasi serta perhatian penuh. Jika yang ingin kita raih adalah pemahaman atas pribadi Rasulullah Saw., maka kecermatan, perhatian, dan konsentrasi harus dilipatgandakan sedemikian rupa. Hal ini perlu dilakukan karena kita tahu bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman kita akan berbanding sejajar dengan tingkat ketajaman mata hati kita. Meski tentu patut pula kita sadari bahwa takkan ada satu pun dari kita yang akan mampu memahami pribadi secara utuh. Demikianlah yang dinyatakan oleh Bushiri dalam syairnya,

Bagaimana mungkin hakikat beliau dapat dijangkau orang-orang yang kerjanya hanya tidur dan gemar berleha-leha dengan mimpi![]

BAGIAN I

Para Nabi

Bab Satu

Tujuan Diutusnya Para Nabi

Meskipun para nabi dan rasul memiliki derajat yang berbeda satu sama lain, tapi mereka semua memiliki satu kesamaan, yaitu: mereka adalah manusia-manusia pilihan. Zat Allah telah ber-*tajalli* pada mereka; di samping Allah juga mengayomi, mendidik, dan membuat mereka unggul di atas seluruh semesta serta membuat hati mereka hanya dikuasai oleh-Nya.

Sebagaimana semua nabi lainnya, pandangan Rasulullah Saw. –dan beliaulah yang paling hebat dalam hal ini- hanya tertuju pada Allah semata sehingga beliau tidak pernah 'melihat' yang selain Dia dan tidak ada sesuatu apa pun yang mampu memalingkan pandangan Rasulullah Saw. dari Allah. Sejak mata Muhammad Saw. terbuka untuk pertama kalinya, yang beliau lihat hanyalah Allah. Dan ketika beliau menutup mata untuk terakhir kalinya, yang beliau ucapkan adalah, "Wahai Allah, sang Teman Yang Tertinggi..."

Mari kita simak pernyataan ibunda kita Aisyah r.a.:

Ketika Rasulullah Saw. jatuh sakit menjelang wafatnya, beliau melakukan *nafats*[64] dengan bacaan-bacaan ta'awudz. Ketika sakitnya semakin parah, aku yang melakukan *nafats* pada tubuh beliau dengan bacaan yang sama lalu aku mengusap tangan beliau

64 Meniup disertai do'a tertentu, *penerj.*

untuk mendapatkan berkahnya. Ketika beliau kembali merasakan sakit dan semakin parah, aku pun meraih tangan beliau untuk kulakukan seperti yang sebelumnya beliau lakukan. Tapi beliau melepaskan tangannya dari tanganku seraya berkata, "Wahai Allah ampunilah aku dan jadikanlah aku bersama sang Teman Yang Tertinggi."[65]

Dari hadis ini tampak jelas bahwa Rasulullah tidak mendambakan teman di dunia dan hanya menginginkan teman hakiki yang tidak lain adalah Allah, Tuhannya sendiri. Rasulullah sangat bersuka cita dapat bertemu dengan-Nya di dimensi yang lain. Kalau demikian, lantas apakah alasan diutusnya para nabi dan rasul –khususnya Rasulullah Saw.- ke dunia, padahal mereka adalah orang-orang yang sejak awal hidup hingga akhir hayat menjalani kehidupan yang seperti itu? Demi tujuan apakah kiranya mereka semua diutus?

Pembahasan masalah ini menjadi begitu penting disebabkan dua hal berikut:

Pertama, untuk membentuk pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang ketinggian derajat para nabi; untuk menyingkirkan prasangka bahwa para nabi adalah manusia biasa; dan untuk menyiapkan bantahan bagi orang-orang yang berpikiran dungu seperti itu.

Kedua, untuk menemukan jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang mewarisi tugas para nabi dan untuk menemukan aturan yang dapat dijadikan pedoman dalam pembahasan masalah ini.

Meskipun kita mengalihkan sudut pandang ulasan kita ke masalah ini, tapi pembahasan kita tetap tidak akan kehilangan urgensinya. Oleh sebab itu, sekarang saya akan mengajukan beberapa pendapat dalam poin-poin berikut ini.

1. Penghambaan Diri Kepada Allah (*'Ubudiyyah*)

Salah satu tujuan dari diutusnya para nabi dan rasul yang bersinggungan dengan tujuan penciptaan manusia adalah peng–

65 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 83, *Al-Mardhâ*, 19; Muslim, *As-Salâm*, 46; Abu Daud, *Ath-Thibb*, 19; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 76.

hambaan diri kepada Allah (*Al-'Ubûdiyyah*). Al-Qur'an sendiri menyatakan hal ini dalam ayat: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,"* (QS Adz-Dzâriyât [51]: 56).

Jadi, tujuan utama yang paling mendasar dari diciptakannya manusia adalah mengenal Allah (*ma'rifatullâh*) dan penunaian kewajiban beribadah kepada-Nya dengan cara yang benar. Bukan untuk mengejar harta, tahta, kekuasaan, atau sekadar untuk makan-minum dan menikmati pelbagai kenikmatan duniawi. Adalah benar jika dikatakan bahwa semua itu merupakan kebutuhan manusiawi yang lumrah bagi kita, tetapi harus disadari bahwa ia sama sekali bukan tujuan penciptaan kita.

Sementara itu, diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk menunjukkan kita jalan menuju tujuan tersebut. Al-Qur'an menyatakan hal ini dalam ayat, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku',"* (QS Al-Anbiyâ` [21]: 25).

Ayat lain menyatakan, *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,' maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul),"* (QS An-Nahl [16]: 36).

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa alasan diutusnya para rasul adalah untuk menghindarkan umat manusia dari penyembahan terhadap berhala, membimbing mereka untuk beribadah kepada Allah, dan untuk menjadi teladan bagi manusia.

Namun, berkenaan dengan tujuan diutusnya Rasulullah Saw., tampaknya agak sedikit berbeda dengan para rasul lain. Beliau diutus untuk menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al-'âlamîn*) dan sekaligus memikul tanggung jawab untuk berdakwah menyeru segenap umat manusia dan jin menuju penghambaan diri kepada Allah Swt.

Dari Abdullah bin Mas'ud diriwayatkan bahwa dia berkata,

Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Tadi malam aku lewati dengan membacakan Al-Qur'an satu *rub'* di daerah al-Hajun."[66]

Setelah Rasulullah selesai menyampaikan risalah beliau kepada manusia dan jin, beliau pun menyadari bahwa telah datang waktu baginya untuk kembali menemui *Ar-Rafiq Al-A'lâ* (Teman Yang Tertinggi). Oleh sebab itu, kita ketahui bahwa di akhir khutbah yang disampaikannya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang diminta Allah untuk memilih antara gemerlap dunia sekehendak hatinya atau apa yang ada di sisi Allah. Lalu dia ternyata memilih apa yang ada di sisi Allah."[67] Si hamba yang disebut-sebut Rasulullah itu tidak lain adalah beliau sendiri.

2. Menyampaikan Risalah (*Tabligh*)

Tujuan lain dari diutusnya para rasul adalah untuk menyampaikan agama Allah. Andai saja para rasul tidak pernah diutus, maka manusia pasti tidak akan tahu berbagai hal yang berhubungan dengan ibadah. Jika mereka tidak diutus, perintah dan larangan Allah pasti takkan pernah sampai ke tangan kita dan kita juga tidak akan mengetahui kewajiban kita ataupun mengerti arti shalat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu, kita juga tidak akan mengetahui larangan berbagai perkara haram semisal minuman keras, judi, zina, monopoli, dan riba. Kita dapat mengetahui semua aturan itu hanya dari para rasul dan nabi. Secara ringkas kita dapat menyebut peran para rasul ini dengan istilah 'tugas menyampaikan risalah' (*wazhîfah ar-risâlah*). Semua rasul dan nabi membawa risalah tertentu yang berbeda satu sama lain dalam masalah-masalah cabang (*furû'*) tapi mereka semua menyampaikan hal yang sama pada masalah-masalah pokok.[68]

---

66 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/449; Ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân*, 24/33.

67 Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 45; Muslim, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 2.

68 "Semua nabi bersaudara dari garis ayah. Ibu mereka beragam. Agama mereka satu." Maksud hadis ini adalah bahwa para nabi bersaudara dari garis ayah meski mereka berbeda dari garis ibu. Mereka juga bersepakat pada masalah dasar agama (*ushûl ad-dîn*) yaitu akidah tauhid dan mereka berbeda dalam masalah cabang (*furû'iyyah*). Lihat: al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 48; Muslim, *Al-Fadhâ'il*, 145.

Al-Qur'an juga menjelaskan tujuan dan tugas umum yang dipikul para nabi dan rasul. Allah berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan,"* (QS Al-Ahzâb [33]: 39).

Jadi, para nabi dan rasul memang diutus untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka sama sekali tidak peduli akan segala bentuk siksaan dari para durjana yang menyerang mereka dalam menjalankan tugas mereka. Kalaupun mereka mengenal rasa takut, maka satu-satunya ketakutan yang mereka miliki hanyalah kepada Allah Swt.

Berkenaan dengan hal ini, Allah berfirman kepada Rasulullah, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir,"* (QS Al-Mâidah [5]: 67).

Lewat ayat ini seolah Allah berkata kepada Rasulullah,

"Jika kau mengabaikan perintah untuk menyampaikan risalah-Ku, maka tindakanmu itu tidak dapat dianggap sebagai pelanggaran atas tugasmu sebagai pribadi. Melainkan akan menjadi masalah yang menyangkut kehidupan sosial dan individual setiap manusia. Karena kewajibanmu adalah untuk menerangi jalan yang ditempuh umat manusia. Maka jika kau mengabaikan tugasmu itu, niscaya umat manusia akan tersesat dalam kegelapan."

Tentu saja, Rasulullah telah memahami betapa penting risalah yang diembannya, sebab kalau bukan disebabkan peran penting risalah tersebut, tentulah beliau tidak akan pernah diminta untuk melaksanakan tugas tersebut. Setelah Rasulullah selesai menerima tanggung jawab untuk menyampaikan risalah yang dititipkan padanya, beliau pun mengorbankan seluruh jiwa-raga demi memenuhi tugas tersebut. Dengan susah payah beliau menyampaikan ajaran yang beliau terima dari Allah, mengetuk setiap pintu, dan mencari satu persatu orang-orang yang mau menerima seruan dakwah beliau.

Pada tahap awal, reaksi yang muncul dari orang-orang kafir ketika menerima dakwah Islam adalah tidak peduli dan memutuskan hubungan dengan Rasulullah. Setelah itu, mereka akan mulai mencaci dan menghina. Pada tahap akhir, mereka akan mulai menggunakan kekerasan fisik, penyiksaan, dan berbagai bentuk penganiayaan. Mereka mengganggu Rasulullah dengan meletakkan duri di jalan yang biasa beliau lalui, melemparkan kotoran ke kepala beliau disaat shalat, dan berbagai bentuk penghinaan lainnya. Tapi Rasulullah tidak pernah putus asa atau patah semangat. Hal itu dapat terjadi karena beliau menyadari betul bahwa dakwah adalah alasan dan tujuan dari kemunculan beliau di dunia. Tanpa mengenal lelah Rasulullah terus berdakwah kepada semua orang –tak terkecuali para musuh besar beliau- secara terus-menerus dan tetap menyampaikan risalah ilahiyah yang beliau emban.

Ya. Entah berapa kali Rasulullah mendatangi para musuh Allah seperti Abu Jahal dan Abu Lahab untuk kemudian menunjukkan jalan hidayah kepada mereka. Beliau tak segan masuk keluar pasar atau menyambangi satu persatu tenda-tenda di padang pasir dengan harapan semoga ada yang mau menerima hidayah. Sering kali semua pintu tampak tertutup bagi Rasulullah. Tapi beliau tak segan untuk mengetuk pintu yang sama dan menyampaikan dakwah yang sama berulang kali.

Setelah harapan terhadap penduduk Mekah mulai meredup, Rasulullah pun bergerak menuju Thaif. Sebuah kota wisata yang banyak memiliki taman. Namun penduduk Thaif yang rupanya telah dibutakan oleh kenikmatan, menyambut kedatangan Rasulullah dengan penghinaan yang jauh melampaui apa yang dilakukan penduduk Mekah. Anak-anak Thaif berkumpul bersama orang-orang dungu untuk kemudian melempari Rasulullah dengan batu. Benar. Mereka melemparkan batu ke arah sang Kebanggaan Semesta yang bahkan para malaikat malu menatap wajahnya yang mulia. Penduduk Thaif lalu mengusir Rasulullah sambil terus memaki dan menghujani tubuh beliau dengan batu, sampai-sampai meski Zaid bin Haritsah –anak angkat Rasulullah- berusaha menjadi pagar pelindung bagi Rasulullah, tapi derasnya terjangan batu tetap mengenai tubuh beliau yang agung sehingga berdarah.

Dari tengah kota, Rasulullah menyelamatkan diri ke daerah pinggiran sampai akhirnya beliau tiba di sebuah taman. Pada saat itulah Jibril muncul seraya menyatakan kepada Rasulullah bahwa dia siap mengangkat gunung untuk ditimpakan kepada orang-orang Thaif yang telah menyakiti beliau. Tapi Rasulullah menolak tawaran Jibril itu meski beliau pun masih memendam kekesalan. Rupanya Rasulullah masih menaruh harap kalau-kalau di suatu saat nanti ada penduduk Thaif yang mau beriman kepada beliau.

Rasulullah kemudian menengadahkan tangan ke langit seraya berdo'a,

"Wahai Allah, hanya kepada-Mu aku mengadukan lemahnya diriku, sedikitnya dayaku, dan penghinaan manusia terhadap diriku. Wahai Zat yang paling penyayang di antara yang penyayang, Engkau adalah Tuhan bagi orang-orang yang lemah. Engkaulah Tuhanku. Lalu kepada siapa lagi aku meminta pertolongan? Apakah kepada yang jauh yang akan membuatku murung? Ataukah kepada musuh yang Kau telah beri kuasa pada mereka atas diriku? Jika memang Kau tidak murka pada diriku, maka aku tak peduli (apa-apa lagi). Tetapi tentu karunia-Mu lebih terasa lapang bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menghapus segala kegelapan dan akan membuat semua perkara dunia dan akhirat akan terselesaikan, daripada akan turun padaku murka-Mu atau ditimpakan padaku murka-Mu. Bagimulah segala jalan keridhaan, dan tiada daya upaya serta kekuatan melainkan hanya pada-Mu."

Di tempat itulah Rasulullah dilihat oleh dua anak Rabi'ah bernama Utbah dan Syaibah yang menaruh iba atas apa yang terjadi pada diri beliau. Utbah dan Syaibah lalu memanggil budak mereka yang bernama Addas[69] yang kebetulan beragama Nasrani. Kedua pemuda itu berkata, "Letakkanlah setandan anggur ini di atas pinggan, lalu berikanlah kepada lelaki itu dan persilakan ia untuk menyantapnya."

Addas mematuhi perintah itu dan menghidangkan anggur milik tuannya kepada Rasulullah Saw.

"Makanlah," ujar Addas.

Rasulullah mengulurkan tangannya untuk mengambil anggur seraya berucap, *"Bismillâh..."* dan beliau pun menyantap anggur yang tersaji.

69 Dikenal pula dengan nama "Edas", *penerj.*

Ketika mendengar bacaan basmalah yang diucapkan Rasulullah, Addas terkejut dan kemudian berkata, "Demi Allah, ucapan seperti itu tidak pernah diucapkan oleh penduduk negeri ini."

Rasulullah Saw. lalu berkata, "Darimanakah asalmu? Apa agamamu?"

Addas menjawab, "Agamaku Nasrani, dan aku berasal dari Ninawa."

Rasulullah lalu berkata lagi, "Ternyata kau berasal dari negerinya seorang laki-laki saleh bernama Yunus bin Matta."

Addas kembali berkata, "Apa yang kau ketahui tentang Yunus bin Matta?"

Rasulullah menjawab, "Dia adalah saudaraku. Dia adalah seorang nabi, sebagaimana aku juga seorang nabi."

Demi mendengar ucapan Rasulullah Saw. itu, tiba-tiba Addas menundukkan tubuhnya dan mencium kepala, kedua tangan, dan kedua kaki Rasulullah Saw."

Melihat itu, salah seorang putra Rabi'ah berkata kepada saudaranya, "Tampaknya budakmu itu telah rusak akalnya."

Ketika Addas mendekat, kedua majikannya berkata, "Celakalah kau Addas! Kenapa kau cium kepala, tangan, dan kaki lelaki itu?!"

"Wahai Tuanku," jawab Addas, "Tak ada sesuatu pun di muka bumi yang lebih baik daripada orang itu. Dia telah memberi tahu aku tentang sesuatu yang hanya diketahui oleh seorang nabi."[70]

Sungguh seandainya bukan karena peristiwa di kebun milik Rabi'ah itu, tentulah Rasulullah akan meninggalkan Thaif dengan duka mendalam. Bukan disebabkan perlakuan buruk penduduk kota itu terhadap dirinya, melainkan karena Rasulullah sama sekali tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan dakwah. Setelah peristiwa di kebun itu, Rasulullah pun gembira karena telah berhasil membuka jalan hidayah bagi seorang budak bernama Addas.

---

70 Al-Bukhari, *Bad` Al-Khalq*, 7; Muslim, *Al-Jihâd*, 111; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/166; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/60-63.

Kalau boleh dikatakan, Rasulullah Saw. adalah laksana merpatinya para nabi (*Yamâmah Al-Anbiyâ`*) yang tidak pernah berhenti mencari hati manusia-manusia bersih yang terbuka bagi kebenaran serta wajah-wajah yang siap menyongsong hidayah. Ketika berhasil menemukannya, beliau pun menukik ke bawah untuk menuangkan isi cawan hidayah yang beliau bawa. Demikianlah yang Rasulullah lakukan seiring dengan semakin kerasnya serangan dan semakin menggilanya kaum kafir yang menentang beliau.

Seiring dengan kegilaan kaum kafir ketika berhadapan dengan kebangkitan Islam di timur dan barat, kegilaan mereka semakin menjadi ketika melihat pengikut Rasulullah semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Kegilaan itulah yang membuat orang-orang kafir mengira bahwa mereka akan mampu memadamkan cahaya Allah. Tapi tak mungkin! Semua upaya yang mereka lakukan tidak lebih dari seperti ketololan orang-orang yang berusaha memadamkan sinar matahari dengan ucapan mereka. Padahal cahaya yang dibawa Rasulullah kala itu, jauh lebih kuat dibandingkan cahaya matahari, karena ia berasal dari cahaya Allah. Kebodohan orang-orang kafir ini dilukiskan oleh Al-Qur'an dalam ayat yang berbunyi, *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai,"* (QS At-taubah [9]: 32).

Di abad dua puluh, di masa kini, kita masih dapat merasakan gelora membara di dalam jiwa kita yang berasal dari api yang dulu disulut oleh Rasulullah. Saat ini ada jutaan manusia yang siap memikul semangat Rasulullah di pundak mereka demi mengagungkan agama Islam. Rupanya, Allah berkenan terus memperbarui cahaya ajaran Muhammad dan melanjutkan kesinambungan mata rantai emas dakwah Islam. Sementara segala bentuk kedengkian, angkara murka, penindasan, dan bahkan makar serta tipu muslihat yang dilancarkan kaum kafir, ternyata tak pernah bisa menghentikan gerak laju penyebaran Islam.

Ya. Benih-benih yang telah disemai dengan keikhlasan ini kelak akan tumbuh, baik cepat maupun lambat. Kalaupun bukan

hari ini, maka esok pasti akan muncul ke permukaan. Cahaya yang dulu dinyalakan oleh Rasulullah Saw. takkan pernah padam.

Sekarang mari kita kembali ke Rasulullah Saw...

Setelah menyadari bahwa ternyata kota Mekah belum siap menerima dakwahnya, Rasulullah pun berhijrah ke Madinah untuk melanjutkan penyebaran hidayah Islam di kota itu. Hanya saja, di Madinah Rasulullah harus berurusan dengan kaum Yahudi dan orang-orang munafik. Di tempat baru inilah Rasulullah kembali harus memimpin serangkaian peperangan melawan kaum kafir hingga beberapa gigi beliau harus tanggal, wajah beliau terluka, serta menderita dalam pertempuran. Di kota Madinah, Rasulullah juga harus mengalami kelaparan yang parah sampai-sampai beliau harus mengikatkan beberapa butir batu ke perut beliau demi menahan lapar.

Demikianlah. Rasulullah terus bergerak maju tanpa istirahat atau sekadar melambatkan langkah. Sang Kekasih Allah itu sama sekali tak pernah melepaskan panji-panji dakwah yang beliau genggam. Tak pernah sedetik pun Rasulullah berhenti melakukan tabligh dan menjelaskan agama Allah kepada umat manusia dengan sebaik-baiknya. Selama tinggal di Madinah, tak pernah sekali pun Rasulullah mengabaikan tugas membimbing kaum muslimin di tengah kesibukan beliau yang bertumpuk sebagai kepala negara. Bahkan, ketika seorang Badui datang untuk bertanya tentang sebuah masalah yang sebenarnya telah beliau jelaskan ratusan kali, tak secuil pun ada perasaan kesal di hati beliau. Alih-alih, beliau akan menjelaskan masalah yang ditanyakan itu dengan suka-cita dan penuh kasih.

Sebagaimana kita tahu, yang dimaksud dengan tabligh (*at-tablîgh*) adalah membimbing umat ke jalan yang lurus. Jadi, pada hakikatnya, tabligh adalah rahasia yang tersimpang dibalik diutusnya sang pemimpin para nabi. Inilah jalan lurus yang telah diketahui dan wajib diketahui oleh setiap mukmin dengan sebaik-baiknya. Sekurangnya empat puluh kali setiap hari kita memohon kepada Allah agar berkenan menunjuk-kan jalan lurus yang ditempuh para nabi, *shiddîqûn*, syuhada, dan orang-orang saleh serta agar Dia berkenan menghantarkan kita semua ke tujuan yang telah mereka capai. Tapi jalan yang lurus (*ash-shirâth al-mustaqîm*) adalah sebuah jalan yang sangat panjang di mana

setiap kita memiliki jatah pada bagian mana dari jalan itu yang dapat kita tempuh. Itulah sebabnya Rasulullah sang Nabi Terakhir diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Allah berfirman, *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (QS Al-Anbiyâ` [21]: 107); di samping beliau juga diutus untuk menjadi saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan sebagaimana yang disebutkan oleh ayat Al-Qur`an, *"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan,"* (QS Al-Ahzâb [33]: 45).

Rasulullah yang harus memikul beban berat dakwah kenabian selama 23 tahun, terbukti berhasil menunaikan tugas tersebut dengan gemilang sehingga sulit ditemukan bandingannya dalam sejarah. Dengan semangat baja dan rasa cinta kepada Allah yang membara, Rasulullah terus maju menggapai tujuan akhir yang diberkahi oleh Allah Swt.

Dipenghujung usianya, Rasulullah melaksanakan Haji Wada', satu-satunya haji yang beliau lakukan. Dan, karena Rasulullah melaksanakan ibadah umrah dan haji sekaligus, maka kaum muslimin pun menyebut ibadah haji yang beliau lakukan dengan istilah Haji Akbar.[71] Dalam pelaksanaan ibadah ini, Rasulullah mengendarai unta dan menyampaikan kembali beberapa hal yang beliau anggap perlu untuk disampaikan ulang seperti perkara pembunuhan, fidyah, dan hak-hak wanita. Beliau juga menyinggung masalah riba, hubungan antar suku bangsa, dan berbagai masalah lainnya. Saat itu, setiap kali Rasulullah selesai menyampaikan sebuah masalah, beliau meminta kesaksian dari semua yang hadir dengan bersabda, "Bukankah aku telah menyampaikan hal ini?" Para sahabat pun menjawab, "Ya. Kami bersaksi kau sudah menyampaikan itu dan kau telah menunaikan tugasmu dan memberi kami nasihat." Lalu, Rasulullah mengacungkan jari ke langit dan kemudian mengarahkannya kepada para sahabat seraya berujar, "Wahai Allah saksikanlah. Wahai Allah saksikanlah. Wahai Allah saksikanlah."[72]

---

71 Haji Akbar adalah haji yang dilakukan dengan cara merangkai umrah dan haji sekaligus. Saat ini, banyak umat Islam yang salah mengartikan bahwa yang dimaksud Haji Akbar adalah ibadah haji yang hari pelaksanaan wukufnya jatuh pada hari Jum'at.

72 Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 132, *Al-Maghâzî*, 77; Muslim, *Al-Hajj*, 147; Ibnu Majah, *Al-Manâsik*, 84; Abu Daud, *Al-Manâsik*, 56.

Sungguh Rasulullah memang telah menunaikan tugas dengan sempurna dan beliau bertabligh dengan cara terbaik. Itulah sebabnya di penghujung hayatnya Rasulullah merasa tenang, tenteram, dan siap untuk bertemu dengan Tuhannya.

Rasulullah adalah sosok yang sangat baik dalam mengawasi dirinya sendiri. Itulah sebabnya di sepanjang hidupnya beliau selalu menjaga diri dengan bertanya "Apakah aku mampu menyampaikan risalah sebagaimana seharusnya? Apakah aku hidup untuk mewujudkan tujuan yang telah membuatku diutus Allah kepada umat manusia?"

3. Teladan yang Baik

Sebuah tujuan lain yang dapat kita jadikan sebagai latar belakang diutusnya para nabi dan rasul adalah agar mereka semua menjadi suri teladan dan contoh yang dapat diikuti oleh umat mereka masing-masing. Allah menyatakan di dalam Al-Qur`an, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...,"* (QS Al-An'âm [6]: 90). Ayat ini ditujukan kepada Rasulullah Saw. sebagai pesan Allah untuk beliau agar mengikuti jejak para nabi terdahulu yang nama-nama mereka telah disebutkan di ayat sebelumnya.

Tapi sekarang mari kita merenungi ayat berikut, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,"* (QS Al-Ahzâb [33]: 21).

Para nabi adalah teladan kita dan sekaligus menjadi imam kita. Sebagaimana halnya kita harus mengikuti imam disaat shalat, kita juga harus mengikuti perilaku para nabi dalam seluruh aspek kehidupan. Hal itu harus dilakukan sebab kehidupan yang hakiki bagi kita adalah kehidupan yang dicontohkan oleh nabi kita Muhammad Saw. dan para nabi lain sebelum beliau. Para sahabat yang hidup semasa dengan Rasulullah telah berhasil mengikuti jejak Rasulullah langkah demi langkah. Itulah sebabnya para sahabat dan tabi'in berhasil mencapai kedudukan mulia seperti yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis beliau,

"Akan datang suatu masa pada manusia ketika mereka menyerang segolongan orang lalu mereka ditanya, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah bertemu Rasulullah?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka dibukakanlah (jalan kemenangan untuk mereka). Kemudian mereka menyerang segolongan orang lalu mereka ditanya, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah bertemu orang yang bersahabat dengan Rasulullah?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka dibukakanlah (jalan kemenangan untuk mereka). Kemudian mereka menyerang segolongan orang lalu mereka ditanya, 'Apakah di antara kalian ada yang pernah bertemu orang yang bersahabat dengan orang yang bersahabat dengan Rasulullah?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka dibukakanlah (jalan kemenangan untuk mereka).[73]

Di dalam hadis lain dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sebaik-baik manusia adalah masaku, lalu orang-orang setelah mereka, lalu orang-orang setelah mereka."*[74]

Lewat sabda ini Rasulullah menyatakan keunggulan masa yang terdekat dengan masa hidup beliau. Hal itu dapat terjadi karena orang-orang muslim yang hidup pada masa itu memiliki kepekaan yang tinggi dalam mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah Saw. dalam segala hal: dalam kehidupan, perilaku, dan pemikiran. Jadi, tak dapat dipungkiri bahwa amatlah penting bagi kita untuk selalu berusaha memiliki tujuan hidup yang semirip mungkin dengan Rasulullah yang telah diutus untuk menjadi teladan dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Begitulah. Para sahabat, tabi'in, dan tabiit tabi'in memang telah menunjukkan kepakaan yang tinggi atas masalah yang satu ini. Itulah sebabnya mereka menjadi manusia-manusia yang lebih baik dibandingkan semua orang yang hidup di masa yang lain. Merekalah –para sahabat Rasulullah- yang dimaksud oleh Isa Al-Masih a.s. dalam sabdanya, *"...di tangan mereka tergenggam panji-panji orang-orang kudus..."* (*At-Tatsniyah*, bab 33, ayat 3).[75] Sungguh sebuah ungkapan penghormatan yang lur biasa. Sebuah hadis

73 Al-Bukhari, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 1; Muslim, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 208-209.

74 Al-Bukhari, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 1; Muslim, *Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 212.

75 Dalam Injil Perjanjian Lama edisi Indonesia, kelengkapan ayat ini berbunyi: *"Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; semua orang-Nya yang kudus--di dalam tangan-Mulah mereka, pada kaki-Mulah mereka duduk, menangkap sesuatu dari firman-Mu."* (Ulangan 33:3). Penerj.

dha'if berbunyi, "Para ulama umatku adalah seperti nabi-nabi Bani Israil."[76] Terlepas dari kedha'ifannya, hadis ini menunjukkan keunggulan umat Muhammad Saw.

Ya. Para pengikut Rasulullah memang telah berhasil mengikuti jejak sang Nabi hingga mencapai tingkat yang sedemikian tinggi dan berada persis di bawah derajat kenabian.

Kiranya Umar bin Khaththab r.a. dapat menjadi contoh mengagumkan di antara sekian banyak 'manusia biasa' yang telah berhasil menjadikan Rasulullah sebagai pembimbing dan teladan dalam semua sendi serta aspek kehidupan. Dan, kemudian menghiasi hidup mereka dengan contoh yang telah diberikan Rasulullah. Bahkan Umar sama sekali tidak mengubah sedikit pun gaya hidupnya setelah ia berhasil menundukkan Bizantium dan bangsa-bangsa lain.

Ketika Al-Quds (Yerusalem) –yang saat ini masih berduka di bawah cengkeraman penjajah Israel dan menjadi noda yang mencoreng wajah umat Islam- dulu berhasil ditaklukkan pasukan Islam, ternyata para pendeta yang berada di kota suci itu tidak bersedia menyerahkan kunci kota kepada panglima pasukan muslim yang telah memenangi pertempuran. Para pendeta itu berkata, "Kami tidak menemukan seorang pun di antara kalian yang layak menerima kunci kota suci ini..."

Singkat cerita, setelah berita tentang sikap para pendeta itu sampai ke telinga Umar r.a., sang Amirul Mukminin langsung berangkat menuju Al-Quds dengan mengendarai seekor unta yang dipinjamnya dari Baitul Mal. Di sepanjang perjalanan menuju Al-Quds, Umar r.a. bahkan rela bergantian mengendarai unta pinjaman itu dengan pelayannya.

Secara kebetulan, ketika unta yang dikendarai Umar hampir sampai di gerbang Al-Quds, tibalah giliran si pelayan untuk mengendarai unta itu. Umar pun turun dan mempersilakan pelayannya untuk naik ke punggung unta sementara dia menuntun sambil berjalan. Si pelayan pun menolak karena merasa tak bisa membiarkan sang Amirul Mukminin memasuki Al-Quds sambil berjalan menuntun unta yang dikendarai oleh seorang pelayan.

---

76 Al-'Ajaluni, *Kasyf al-Khafâ'*, 2/64; Asy-Syaukani, *Al-Fawâ'id Al-Majmû'ah*, hlm. 286.

Silakan Anda bayangkan betapa dramatisnya peristiwa itu...

Dalam sekejap mendadak seisi Yerusalem riuh rendah oleh orang-orang yang tak percaya dengan apa yang mereka lihat: seorang pemimpin tertinggi kekhalifahan Islam berjalan memasuki kota sambil menuntun unta yang dikendarai oleh pelayannya sendiri. Dan, ketika hal itu dilihat oleh para pendeta pemegang kunci kota, mereka pun berujar, "Ya. Memang seperti inilah sifat orang yang akan menerima kunci kota ini seperti yang telah disebutkan di dalam kitab suci kami." Mereka langsung menyerahkan kunci kota Al-Quds kepada Umar bin Khaththab r.a.

Selain peristiwa itu, silakan Anda bayangkan ketika Umar tergeletak di tanah setelah ditikam oleh seorang lelaki Majusi sehingga membuat makanan yang baru disantapnya terburai keluar dari perutnya yang sobek. Kala itu Umar tergolek diam tak sadarkan diri dan tak ada seorang pun yang berhasil membuatnya siuman.

Berkenaan dengan kejadian ini, Miswar bin Makhzamah menuturkan sebuah riwayat,

Ketika aku melihat Umar bin Khathab yang sedang tergeletak, aku bertanya kepada orang-orang yang ada di situ, "Menurut kalian bagaimana keadaannya?" Mereka menjawab, "Keadaannya separah yang kau lihat." Aku berkata, "Bangunkanlah ia dengan seruan shalat. Karena kami tidak mengetahui ada cara yang lebih ampuh untuk menyadarkan Umar dari pingsan melainkan dengan mengajaknya shalat." Maka orang-orang pun berseru, "Shalat wahai Amirul Mukminin!" Sontak Umar siuman dari pingsannya seraya berujar, "Duh Allah, tak ada hak di dalam Islam seseorang yang meninggalkan shalat!" Lalu Umar langsung melaksanakan shalat meski lukanya terus mengeluarkan darah.

Demikianlah Umar r.a.. Demikianlah sikap seorang sahabat yang telah mempelajari semua yang dilakukannya itu dari Rasulullah yang amat dicintainya. Sosok yang wajib dijadikan panutan dan diikuti dengan cara yang sedemikian rupa untuk kemudian menjadi teladan sempurna bagi semua generasi yang muncul kemudian.

Begitulah. Diutusnya para nabi dan rasul untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi umat mereka adalah salah satu tujuan utama kedatangan mereka.

4. Menjamin Keseimbangan Antara Dunia dan Akhirat

Para nabi dan rasul datang untuk menjamin keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan prinsip keseimbangan yang mereka ajarkan, umat manusia akan dapat menemukan jalan lurus dan jalan hidup yang benar serta terhindar dari sikap berlebihan atau meremehkan.

Ya. Sikap meninggalkan dunia dan menyepi di kuil atau gereja seperti yang dilakukan para pendeta bukanlah sesuatu yang dianjurkan Islam. Sebagaimana pula gaya hidup tenggelam dalam gemerlap dunia dan menjadikan diri sebagai budak materi bukanlah sesuatu yang boleh dibiarkan. Jalan terbaik di antara semua itu adalah dengan menempuh jalan tengah, dan itu tidak dapat dilakukan tanpa adanya petunjuk wahyu. Akal dan naluri manusia tidak akan mampu menemukan keseimbangan hidup. Bahkan ilmu pengetahuan sekalipun takkan mampu mengantarkan manusia ke tujuan atau mengangkatnya ke pemahaman atas keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menjelaskan keseimbangan ini dalam ayat, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,"* (QS Al-Qashash [28]: 77).

Jadi, jika Anda ingin meletakkan apa yang dikatakan oleh ayat *"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur),"*[77] di atas salah satu daun timbangan Ilahi yang sedang kita bahas ini, maka Anda harus pula meletakkan peringatan yang disebutkan oleh ayat *"kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu),"*[78] di atas daun timbangan-Nya yang lain.

77 QS Adh-Dhuha (93): 11.
78 QS At-Takatsur (102): 8.

Demikianlah kiranya keseimbangan antara dua daun timbangan itu harus dijaga. Adapun sedekah yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a. yang mendermakan semua hartanya di jalan Allah tanpa menyisakan sedikit pun untuk keluarganya, maka hal itu memang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah mencapai derajat *shiddîqûn*.

Zaid bin Arqam meriwayatkan sebuah peristiwa tentang Abu Bakar r.a. yang terjadi pada masa kekhalifahannya, sebagai berikut,

Suatu ketika Abu Bakar r.a. meminta air, maka dibawakanlah kepadanya sebuah wadah yang berisi air dan madu. Tapi ketika Abu Bakar telah melekatkan bibirnya di wadah air itu, tiba-tiba dia menangis tersedu-sedu sehingga membuat semua orang yang melihatnya ikut bersedih. Abu Bakar lalu diam, sementara orang-orang di sekitarnya mulai bingung akan apa yang terjadi. Tapi Abu Bakar kembali menangis sesenggukan hingga membuat semua orang di sekelilingnya tak ada yang sampai hati bertanya kepadanya tentang tangisannya itu. Tak lama kemudian, Abu Bakar menghentikan tangisnya dan mengusap wajahnya. Orang-orang pun bertanya, "Apakah gerangan yang telah membuat engkau menangis seperti tadi?" Abu Bakar menjawab, "Suatu ketika aku pernah melihat Rasulullah bergerak menolak sesuatu seraya berkata, 'Menjauhlah kau dariku... Menjauhlah kau dariku...' Padahal saat itu aku tak melihat seorang pun di dekat beliau. Aku pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, kulihat kau menolak sesuatu tapi tak kulihat seorang pun bersamamu?' Rasulullah menjawab, 'Tadi dunia dan segala isinya muncul mendatangiku. Aku pun memintanya menjauhiku dan dia pun menjauh, tapi ia berkata, 'Demi Allah, kalau saja kau tak mampu melawan godaanku, niscaya semua umatmu yang datang kemudian takkan mampu melawan godaanku.' Itulah sebabnya aku takut kalau-kalau saat ini aku sedang tak tahan menghadapi godaan dunia. Itulah yang telah membuatku menangis."[79]

Demikianlah. Meski dunia mendatangi mereka, para sahabat selalu berhasil menjalani kehidupan secara seimbang. Hal itu dapat terjadi karena mereka melihat sendiri Rasulullah yang

79 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliyâ`*, 1/30-31.

menjadi pembimbing dan penuntun jalan mereka melewati hidup beliau dengan cara seperti itu.

5. Agar Manusia Tidak Berdalih

Salah satu alasan diutusnya para rasul adalah untuk menutup pintu kesempatan bagi manusia untuk berdalih di hadapan Allah di hari Kiamat. Allah menjelaskan hal ini dalam ayat, *"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (QS An-Nisa [4]: 165).

Selain para nabi dan rasul, semua pemimpin di dunia memang tak ada yang mampu memenuhi keinginan semua bangsa secara berkesinambungan. Bisa jadi sebagian mereka berhasil menyenangkan bangsa yang mereka pimpin di satu masa, tapi keberhasilan itu pasti bersifat sementara. Seiring dengan berjalannya waktu dan melapuknya pemikiran mereka, semua keberhasilan itu pasti akan rontok satu per satu seperti dedaunan di musim gugur. Hal itu terjadi karena apa yang dilakukan para pemimpin itu tidak disandarkan pada pertolongan Ilahi. Padahal mereka tidak pernah bisa melampaui sifat manusiawi baik dari segi ucapan maupun perbuatan.

Adapun para nabi dan rasul, maka yang terjadi amatlah berbeda. Mereka adalah individu-invidu yang telah dipersiapkan secara matang dan telah terpilih untuk mengemban misi kenabian sejak mereka masih berada dalam kandungan. Hidup mereka mengalun indah seperti komposisi sebuah lagu. Tutur kata mereka menyegarkan bagaikan kata-kata pujangga. Ketika mereka berbicara, seluruh semesta diam mendengarkan dan tunduk menyimak apa yang mereka ucapkan. Bayangkanlah betapa banyak hal yang berubah dengan kedatangan mereka; betapa banyak kejadian yang berbelok tak terduga dengan kemunculan mereka; betapa banyak hati yang takluk menyerah kepada mereka; dan betapa banyak aturan yang berlaku di jagad raya mendadak tak berlaku demi mereka, untuk membela mereka, atau disebabkan permintaan mereka.

Berkenaan dengan hal ini, tampaknya cukup bagi kita untuk kembali melihat apa yang terjadi pada sang pemimpin para rasul, Muhammad Saw.. Bumi, pepohonan, binatang-binatang tunduk dihadapan beliau, seakan-akan mereka semua ingin menjalin hubungan dengan Rasulullah sebagai seorang Utusan Allah dan untuk menunjukkan pembenaran mereka atas kenabian serta risalah beliau.

Al-Bushiri bersyair:

Pepohonan datang ketika dia panggil lalu bersujud[80]

Semua kedahsyatan itu dapat terjadi karena semua makhluk berhasil mencapai fitrah penciptaan mereka masing-masing setelah kedatangan Rasulullah sehingga jagad raya pun terhindar dari kekacauan yang mengerikan.

Ayat Al-Qur'an menyatakan, *"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun,"* (QS Al-Isrâ` [17]: 44).

Allah berfirman dalam ayat di atas yang mengesankan seolah-olah Dia meniupkan nyawa ke dalam semua benda di dunia. Segala yang kita pelajari saat ini telah kita pelajari dari-Nya, dan hukum segala sesuatu hanya berlaku disebabkan Dia.[81] Sampai

80 Lihat: Muslim, Az-Zuhd, 74; Imam Ahmad, Al-Musnad, 1/223; Ibnu Katsir, Al-Bidâyah wa An-Nihâyah, 6/135.

81 Lihat: *"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur>an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (QS Al-Baqarah [2]: 129); *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui,"* (QS Al-Baqarah [2]: 151); *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Ali Imrân [3]: 164); *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"* (QS Al-Jumu'ah [62]: 2). Lihat pula: Al-Musnad, Imam Ahmad 1/202 sebuah hadis tentang apa yang terjadi antara Ja'far ibn Abi Thalib dan Raja Negus (Najasyi).

di sini, kita harus menyatakan bahwa umat manusia pasti tidak diciptakan sebagai sebuah kesia-siaan.[82]

Setiap nabi dan rasul datang dengan membawa berbagai macam mukjizat untuk memperkokoh keimanan orang-orang yang sudah beriman dan memupus semua dalih dan alasan yang diajukan oleh semua orang yang tidak mau beriman. Adapun sang Pemimpin para rasul datang dengan membawa semua jenis mukjizat yang pernah dimiliki oleh semua rasul dan nabi sebelum beliau.

Ya. Setiap umat memang telah menyaksikan atau mendengar beberapa mukjizat yang dimiliki nabi mereka masing-masing. Akan tetapi, kita telah mendengar ribuan mukjizat yang dimiliki nabi kita. Bahkan sampai hari ini kita umat Islam masih dapat memegang sebuah mukjizat abadi yang bernama Al-Qur`an. Oleh sebab itu, maka tak ada seorang pun yang dapat berdalih atau mendebat Allah karena Dia, melalui para nabi dan rasul, telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya semua hakikat yang dapat menuntun manusia ke arah keimanan. Jadi, jelaslah bahwa peran para rasul sebagai *hujjah* yang akan memupus semua dalih yang mungkin dikemukakan oleh kaum kafir telah menjadi salah satu tujuan diutusnya mereka kepada umat manusia. Apalagi Allah telah meletakkan sebuah kaidah yang termaktub di dalam Al-Qur`an, *"...dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul,"* (QS Al-Isrâ` [17]: 15).

Kelak ketika nanti timbangan amal telah ditegakkan di hari Kiamat, tak ada dalih apa pun yang dapat diajukan oleh siapa pun atas apa yang telah dilakukan di dunia, karena para rasul dan nabi telah diutus Allah untuk membimbing mereka.[83][]

---

82 Ayat-ayat berikut ini dapat menjelaskan hal ini: *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* (QS Al-Qiyamah [75]: 36); *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"* (QS Al-Mu`minûn [23]: 115).

83 Lihat: *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir,"* (QS Az-Zumar [39]: 71).

Bab Dua

Keistimewaan Para Nabi

1. Anugerah Rabbaniyyah

Tidak ada satu pun nabi atau rasul yang menyebarkan dakwah dari hasil pemikirannya sendiri atau dari hasil penalaran atas paham filsafat tertentu yang dianggap benar. Tidak ada satu pun nabi atau rasul yang melakukan itu dan mereka memang tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Allah-lah yang telah memilih individu tertentu untuk menjadi rasul. Ketika waktu yang ditentukan tiba, Allah akan menyerahkan tanggung jawab risalah kepada individu yang bersangkutan sambil memerintahkannya untuk menunaikan tugas kenabian yang diembannya. Setelah itu, orang tersebut pun mengumumkan kenabiannya.

Ya. Demikianlah adanya. Setiap nabi mendapatkan wahyu, hidup dengan wahyu, dan meninggal setelah semua wahyu yang harus diterimanya telah lengkap. Jadi, bagi para nabi dan rasul wahyu merupakan kebutuhan primer sebagaimana halnya oksigen, air, dan pangan bagi kita. Embusan kasih sayang Ilahi menjadi santapan bagi jiwa mereka, dan aliran wahyu kudus nan suci selalu mengelus mereka laksana angin sepoi-sepoi. Mereka selalu teguh berjuang di tengah umat manusia selama embusan wahyu itu terus bertiup, dan ketika embusan itu berhenti, mereka pun terbang menuju Allah dengan sayap-sayap cinta yang mereka miliki.

Para nabi dan rasul adalah orang-orang yang telah menyerahkan jiwa raga mereka kepada Allah. Sehingga tak sekalipun mereka mengucapkan sesuatu yang berasal dari diri mereka sendiri. Yang diucapkan para nabi hanyalah apa yang memang dikehendaki Allah dengan gaya bahasa dan pola tutur yang diinginkan Allah Swt. Agama yang mereka bawa adalah agama yang diciptakan oleh Allah dan posisi mereka amat terbatas sebagaimana halnya posisi para *rabbâniyyûn* dengan tugas mereka.

Ketika para nabi dan rasul berdakwah kepada umat manusia, mereka tidak dituntut untuk memberi hidayah. Jadi, ketika manusia mau beriman ataupun ingkar, maka itu sama sekali bukan tanggung jawab mereka. Tugas mereka adalah menyampaikan risalah dengan sejelas-jelasnya. Dalam menjalankan tugas ini, mereka tidak pernah ambil peduli pada semua yang diucapkan atau dilakukan oleh musuh-musuh mereka. Dan dalam melaksanakan tugas, mereka tak pernah sedikit pun surut ke belakang atau menghentikan dakwah meski mereka menerima tawaran yang menggiurkan... *"Andai mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tengan kiriku agar aku menanggalkan dakwah ini, maka aku tidak akan pernah meninggalkannya atau aku harus mati dengan itu."*[84]

2. Menghadapkan Diri Hanya Kepada Allah

Ketika menjalankan tugas mereka, para nabi dan rasul tak pernah menunggu upah atau imbalan tertentu, baik berupa materi maupun non-materi. Salah satu semboyan mereka yang diabdikan oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya adalah ungkapan yang pernah dilontarkan oleh beberapa rasul yang berbunyi: *"...Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka...,"* (QS Yunus [10]: 72 dan QS Hud [11]: 29). Sementara kita, kalaupun kita tak mengharap imbalan materiil atas sebuah amal, maka kita sering mengharapkan imbalan non-materi dalam bentuk pahala. Hal seperti itu sama sekali tidak pernah ada pada diri para rasul. Mereka sama sekali tak pernah mengharapkan imbalan dari siapa pun, karena apa yang mereka lakukan sepenuhnya merupakan perintah Allah. Kalaupun kita ingin membayangkan sesuatu yang mustahil seperti misalnya

84 Lihat: Ibnu Hisyam, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, 1/285.

andai saja para nabi dan rasul tahu bahwa mereka akan masuk ke dalam neraka, maka hal itu pastilah tidak akan membuat mereka ragu untuk menunaikan tugas mereka dan tidak akan membuat mereka lari dari tujuan meski hanya sesaat.

Para nabi dan rasul adalah orang-orang yang selalu siap siaga. Mereka selalu siap mengorbakan seluruh jiwa raga mereka di jalan dakwah yang mereka tempuh. Jadi, harapan masuk surga atau takut akan neraka bukanlah faktor yang menggerakkan mereka untuk berusaha melaksanakan tugas berat yang mereka pikul. Alih-alih berharap pamrih, keridhaan Allah dan perkenan-Nya merupakan puncak dari segala yang mereka harapkan.

Begitulah. Semua amal yang dilakukan para nabi memang ikhlas dilakukan hanya karena Allah. Terlebih pada diri Rasulullah Muhammad Saw., prinsip seperti ini telah mencapai puncaknya. Ketika masih di dunia, Rasulullah berkata, "Umatku..." dan kelak di Padang Mahsyar hari Kiamat, beliau kembali berkata, "Umatku... umatku..."[85] Jadi, silakan Anda bayangkan betapa tingginya tingkat keikhlasan Rasulullah. Ketika pintu surga telah terbuka lebar merindukan beliau masuk ke dalamnya, ternyata beliau justru terus saja masygul dengan nasib umat Islam. Demi kitalah kelak Rasulullah rela berlama-lama di Padang Mahsyar daripada berleha-leha di dalam surga. Dan hebatnya, Rasulullah tidak melakukan semua itu hanya untuk para kerabat beliau saja, melainkan juga terhadap seluruh umat beliau termasuk para pendosa di antara mereka.

Demikianlah. Jendela-jendela jiwa para nabi dan rasul memang hanya terbuka bagi satu tujuan yang sama, yaitu keridhaan Allah. Sedangkan terhadap segala hal yang selain itu, jiwa mereka selau tertutup rapat. Oleh sebab itu, bagi siapa pun yang saat ini melakukan dakwah dan tabligh seperti yang dulu dilakukan para rasul, hendaklah mereka selalu berhati-hati dan peka terhadap masalah ini, sebab ia merupakan sebuah perkara yang sangat penting dan sensitif. Ingat, besar atau kecilnya efek dari ucapan yang dilontarkan seseorang tidak bergantung pada kefasihan dan kecanggihan struktur bahasanya, melainkan berhubungan langsung dengan keikhlasan orang yang mengucapkannya.

85 Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 32; Muslim, *Al-Îmân*, 326.

Al-Qur'an menyinggung hal ini dalam ayat, *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (QS Yasin [36]: 21).

Benar. Ikutilah para nabi yang bertahta di ketinggian langit penyerahan diri dan hidayah Allah, karena mereka tidak pernah meminta imbalan duniawi dari kalian. Pertimbangkanlah masak-masak sebelum Anda mengikuti jejak seseorang. Sosok yang Anda ikuti haruslah orang yang selalu berserah diri kepada Allah, hari-harinya hanya diisi dengan amal baik di jalan Allah, tidak silau pada gemerlap dunia, dan selalu mencurahkan segenap energinya demi kejayaan generasi mendatang. Sosok yang Anda jadikan panutan itu tidak boleh memiliki sifat *hubb ad-dunyâ* (cinta dunia) dan hatinya harus dilingkupi sikap berserah kepada Allah. Oleh sebab itu, telitilah para pemimpin Anda siapa di antara yang memiliki sifat seperti itu sebelum Anda memilih seorang panutan.

Rasulullah adalah pribadi yang selalu berserah diri kepada Allah. Perut beliau tak pernah kenyang, walau hanya dengan roti gandum kasar sekalipun. Seringkali hari, pekan, bahkan bulan berlalu tanpa ada asap yang mengepul dari dapur Rasulullah Saw.[86]

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan,

Suatu ketika aku menemui Rasulullah yang sedang shalat sambil duduk. Aku berkata, "Wahai Rasululah, kulihat kau shalat sambil duduk. Ada apa denganmu?" Rasulullah menjawab, "Aku kelaparan." Aku pun menangis mendengar itu. Tapi Rasulullah menukas, "Janganlah kau menangis wahai Abu Hurairah, karena kerasnya hisab di hari Kiamat tidak akan menyentuh orang yang kelaparan jika dia bersabar di dunia atas apa yang menimpanya itu."[87]

Ummul Mukminin Aisyah r.a. meriwayatkan,

Suatu ketika seorang wanita anshar menemuiku dan melihat alas tidur Rasulullah berupa kain kasar. Beberapa saat kemudian, wanita itu mengirimkan alas tidur berlapis wol. Rasulullah lalu datang dan bertanya, "Apa ini wahai Aisyah?"

86 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 17; Muslim, *Az-Zuhd*, 28.
87 Al-Hindi, *Kanz Al-Ummâl*, 7/199.

Aku menjawab. "Wahai Rasulullah, tadi ada seorang wanita anshar yang datang ke sini lalu melihat alas tidurmu. Setelah dia pulang, dia mengirimkan ini ke sini." Rasulullah pun menukas, "Kembalikanlah alas tidur ini." Tapi aku tidak mengembalikan alas tidur itu, dan ternyata hal itu membuat Rasulullah terkejut sehingga beliau kembali memerintahkan agar aku mengembalikan alas tidur itu. Beliau mengulang itu sampai tiga kali. Rasulullah berkata, "Kembalikanlah alas tidur itu wahai Aisyah. Demi Allah, andai saja aku mau, Allah pasti bersedia memberiku gunung emas dan perak."[88]

Benar. Seandainya Rasulullah mau, beliau sebenarnya dapat menjalani hidup yang menyenangkan dan sejahtera, tapi beliau tidak menginginkan itu.

Abu Hurairah meriwayatkan,

Suatu ketika Jibril duduk bersama Rasulullah Saw. Sesaat kemudian tampak malaikat turun dari langit. Jibril berkata, "Malaikat itu tidak pernah turun sejak diciptakan kecuali hanya saat ini." Sesampainya malaikat itu di hadapan Rasulullah, ia berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu telah mengirimku padamu untuk bertanya apakah kau ingin menjadi seorang raja yang sekaligus nabi ataukah seorang hamba yang sekaligus rasul?" Jibril menukas, "Bertawaduklah pada Tuhanmu, wahai Muhammad." Rasulullah menjawab, "Aku ingin menjadi hamba yang sekaligus rasul."[89]

Hingga akhir hayatnya, tak pernah sekalipun Rasulullah makan sampai kenyang. Abu Umamah meriwayatkan:

Suatu ketika ada seorang wanita yang ucapannya busuk dan gemar mencaci kaum laki-laki. Wanita itu lewat di dekat Rsaulullah yang sedang menyantap bubur di atas roti kering. Wanita itu berkata, "Lihatlah orang itu. Dia duduk seperti duduknya seorang hamba (budak) dan makan seperti makannya seorang hamba." Rasulullah menyahut, "Apakah ada hamba yang lebih hamba dibandingkan aku?"[90]

88 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 6/60.
89 Imam Ahmad, *Al-Musnad* 2/231; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâ`id* 9/18-19.
90 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâ`id* 9/12.

Lembaran kehidupan Rasulullah memang penuh dengan contoh sikap berserah diri kepada Allah. Siapa pun yang ingin mempelajari contoh teladan itu, dapat menemukan penjelasan di ratusan kitab yang ada. Ya. Semua nabi –dengan Rasulullah menjadi yang terdepan- memang hidup dalam penyerahan diri kepada Allah. Mereka sama sekali tidak pernah mengharapkan balasan dunia dan akhirat atas semua yang mereka lakukan. Inilah sebenarnya rahasia dibalik kekuatan yang mereka miliki dalam memengaruhi dan meyakinkan umat. Siapa pun yang ingin ucapannya memiliki daya ubah serta dapat menjadi obat penawar kehidupan, hendaklah ia mengenyampingkan harapan akan imbalan atau upah dari apa yang dilakukannya.

3. Keikhlasan

Yang dimaksud dengan keikhlasan adalah melakukan atau meninggalkan sesuatu hanya karena Allah. Para nabi adalah orang-orang yang telah mencapai tingkat keikhlasan tertinggi sejak mereka memulai misi yang mereka emban. Demikan juga orang kebanyakan dapat mencapai tingkat tertentu dalam ke–ikhlasan asalkan mereka mau berusaha. Hanya saja, setinggi-tinggi tingkat keikhlasan yang mereka capai, sebenarnya itu adalah tingkat keikhlasan terendah dari yang dimiliki oleh para nabi, sebab keikhlasan para nabi bagaikan permata. Itulah sebabnya mereka dijuluki dengan istilah *Al-Mukhlashûn*. Salah satu contoh ketinggian derajat keikhlasan para rasul ini dinyatakan oleh Al-Qur'an dalam ayat yang menyebut nama Musa a.s., *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang mukhlash serta sekaligus seorang rasul dan nabi,"* (QS Maryam [19]: 51). Demikian pula dengan Nabi Yusuf a.s., *"...Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang mukhlash,"* (QS Yusuf [12]: 24). Allah bahkan berfirman kepada Rasulullah Muhammad Saw., *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan (mukhlish) ketaatan kepada-Nya,"* (QS Az-Zumar [39]: 2), dan Allah pernah meminta Rasulullah untuk mengingat-Nya dengan sebuah firman, *"Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku*

sembah dengan memurnikan (mukhlish) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku'," (QS Az-Zumar [39]: 14).

Alasan manusia untuk beribadah adalah karena adanya perintah Allah, sementara buah yang dipetik dari ibadah adalah keridhaan Allah dan balasan di akhirat. Ibadah seperti inilah yang dapat menjaga kualitas kehidupan seseorang secara sempurna dan akan tecermin pada seluruh tingkah laku dan perbuatan orang yang bersangkutan.

Said An-Nursi, sang *Mufakkir Al-'Ashr* (Pemikir zaman Ini) yang memahami betul arti keikhlasan pernah menyatakan sebagai berikut,

"Wahai diriku! Jika kau tak mau jadi orang yang bodoh dan tolol, maka memberilah dengan nama Allah, ambillah dengan nama Allah, mulailah dengan nama Allah, dan berbuatlah dengan nama Allah... *Wassalam*!"[91]

Keikhlasan adalah tanda orang yang lurus. Orang yang ikhlas tidak akan menempuh jalan yang menyimpang, karena kehidupan rohani seseorang yang ikhlas adalah sebuah kehidupan yang benar-benar lurus dan selalu naik derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi. Apalagi, orang-orang ikhlas seperti itu pasti akan selalu menjaga kesucian dari keikhlasan yang menjadi titik sentral hidup mereka. Tapi alangkah sedikitnya orang-orang yang seperti itu!

Ada satu sosok unik di sepanjang sejarah manusia yang berhasil mencapai puncak keikhlasan tertinggi sehingga tak ada lagi yang lebih tinggi darinya. Sosok istimewa itu adalah Rasulullah Saw.

Betapa tidak?! Rasulullah adalah sosok yang kondisi keikhlasan dan kerendahan hatinya disaat mulai berdakwah sama persis dengan kondisi keikhlasan dan kerendahan hati beliau disaat peristiwa Penaklukan Mekah!

Rasulullah berhasil menaklukkan Mekah melalui jalan damai. Tentu saja hal ini akan kita sepakati jika kita mengenyampingkan beberapa insiden di beberapa sudut Mekah yang tidak dapat kita generalisasi sebagai sebuah penyerangan. Ketika Rasulullah sang

91 Badi' Az-Zaman Sa'id An-Nursi, *Al-Kalimât*, hlm. 8; Badi' Az-Zaman Sa'id An-Nursi, *Al-Lam'ât*, hlm. 242.

Kebanggaan Semesta memasuki kota Mekah yang beberapa tahun sebelumnya beliau pernah diusir darinya, Rasulullah tidak masuk dengan sikap seorang panglima yang baru berhasil menundukkan sebuah kota. Alih-alih Rasulullah justru memasuki Mekah dengan kepala menunduk sampai-sampai nyaris menyentuh punggung bagal yang beliau kendarai.[92]

Demikian pula ketika tinggal di Madinah, Rasulullah sama sekali tidak berubah.

Suatu ketika para sahabat pernah bangkit berdiri untuk menunjukkan penghormatan ketika Rasulullah masuk menemui mereka. Para sahabat menganggap bahwa bentuk penghormatan seperti itu amat pantas diberikan kepada Rasulullah, sebab Rasulullah selalu bangkit berdiri sebagai bentuk penghormatan ketika ada keranda mayat yang diusung lewat di depan beliau. Akan tetapi, ternyata Rasulullah sama sekali tidak suka para sahabat berdiri menyambutnya. Beliau lalu berkata, "Janganlah kalian berdiri menyambutku seperti yang dilakukan orang-orang *'ajam*."[93]

Demikianlah. Rasulullah telah memungkasi tugas mulia yang dipikulnya dengan sikap yang persis sama dengan sikap beliau disaat baru mulai berdakwah. Tahun demi tahun berlalu bagaikan alunan irama merdu. Tak ada satu tindakan pun yang dilakukan Rasulullah, melainkan beliau selalu berhasil mengakhirinya dengan baik. Semua itu tentu merupakan keberhasilan yang tak terbantahkan. Dapat dikatakan bahwa Rasulullah memulai alunan senandung Ilahi dengan nada lembut tapi kemudian terus naik hingga menggetarkan seluruh jagad raya.

Rasulullah telah bersumpah untuk membaktikan segenap jiwa dan ibadahnya hanya kepada Allah Swt. Itulah yang membuat jiwa Rasulullah dilingkupi dengan makrifat terhadap Allah. Siapapun dapat dengan mudah melihat jejak keagungan dan keluhuran akhlak beliau, sebab jiwa Rasulullah selalu dipenuhi dengan berbagai kenikmatan rohani yang padat. Beliau selalu awas terhadap hakikat dan hatinya selalu terbuka pada kebenaran. Tak pernah sedetik pun hati Rasulullah berhenti berzikir. Semua itu

92 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah an-Nabawiyyah*, 4/47-48; Haitsami, *Majma' Az-Zawâ'id* 6/169.
93 Abu Daud, *Al-Adab*, 152; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 5/253.

terjadi karena Rasulullah adalah pribadi yang ikhlas dan selalu berserah diri kepada Allah. Apalagi, prinsip *'ihsân'* yang beliau ajarkan telah membuka dimensi baru bagi beliau. Ihsan, yang dijelaskan oleh Rasulullah lewat sabda terkenal, *"Kau beribadah kepada Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Tapi jika kau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*[94]

4. Pelajaran yang Baik

Disaat menyebarkan risalah dan berdakwah, para nabi dan rasul tidak pernah bersilat lidah dengan umat mereka. Alih-alih mereka selalu mendekati manusia dengan menggunakan hikmah dan pengajaran yang baik (*Al-Mau'izhah Al-Hasanah*). Al-Qur'an telah mengarahkan Rasulullah dengan firman Allah, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...,"* (QS An-Nahl [16]: 125). Atau dengan kata lain, Allah memerintahkan agar Rasulullah menjelaskan hikmah dan rahasia yang tersimpan di balik penciptaan dengan cara yang lemah lembut, menggunakan kalimat yang tepat serta tidak menyakiti perasaan, demi meyakinkan nalar mereka.

Para nabi tidak pernah menggunakan perdebatan dan silat lidah dalam berdakwah. Mereka tidak pernah memedulikan susunan kata yang filosofis, karena –baik dulu maupun sekarang— kata-kata manis yang menipu memang tidak akan pernah mampu mendatangkan hidayah atau pun memberi manfaat bagi manusia. Allah telah melindungi mereka dari omong kosong sehingga dakwah mereka benar-benar hanya diisi dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Manusia bukanlah makhluk yang hanya terdiri dari akal dan pikiran semata, tetapi ia juga memiliki hati dan roh yang di dalamnya bersemayam *sirr* yang misterius dan rahasia. Padahal setiap sudut spiritual manusia harus mendapatkan santapan yang mengenyangkan.

Dari titik ini, di saat berdakwah para nabi pun berusaha untuk menghidangkan santapan rohani bagi umat manusia yang dapat

94 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 37; Muslim, *Al-Îmân*, 5, 7.

me-ngenyangkan seluruh aspek rohaniah mereka. Itulah dakwah yang utuh karena tidak mengabaikan satu aspek pun yang dimiliki manusia. Itulah dakwah yang akan mampu menghilangkan se-mua keraguan yang bersemayam di dalam diri orang yang menjadi objek dakwah. Sehingga orang yang bersangkutan mampu men-capai keimanan sempurna yang menjadi tujuan penciptaan manusia.

Orang-orang yang telah lulus dari gemblengan pendidikan para nabi pasti memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang kokoh. Mata batin mereka yang selalu memandang semesta, akan selalu terbuka untuk mengindera segala bentuk penampakan lain yang tidak akan dapat dilihat manusia biasa. Kalaupun dunia telah disesaki oleh keraguan dan tanda tanya, maka mereka pasti takkan terpengaruh oleh keadaan itu. Sebab keraguan tidak akan mampu menyusup ke dalam hati mereka yang telah dipenuhi makrifat akan kebenaran dan ilmu yang sempurna (*al-'ilm al-yaqîn*). Allah lalu memberkahi ilmu mereka, menumbuhkembangkan-nya, dan kemudian mengajari mereka segala hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui.[95] Embusan ilham samawi selalu menyaput hati mereka untuk kemudian membawanya terbang ke langit. Ketika mereka mengamalkan apa yang mereka ketahui, mereka menemukan diri mereka telah berada di atas bahtera *Al-Kalimah Ath-Thayyibah* yang akan melesat ke angkasa.[96]

Di antara orang-orang istimewa itulah terdapat Ali bin Abi Thalib r.a. yang berkata, "Seandainya tabir penutup itu ter-singkap, maka hal itu tidak akan menambah keyakinanku."[97] Lewat pernyataannya ini Sayyidina Ali seakan mengatakan bahwa seandainya pun gerbang rahasia atau tabir penutup keghaiban terbuka sehingga semua yang semula tersembunyi menjadi dapat terlihat jelas, maka hal itu tidak akan membuat Ali mencapai tingkat keimanan dan makrifat yang lebih tinggi dari apa yang telah dicapainya. Hal itu dapat terjadi karena Ali telah mencapai keimanan yang sempurna terhadap yang ghaib.

---

95 Lihat hadis yang berbunyi: "*Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, nisaya Allah akan memberinya ilmu yang belum diketahuinya.*" Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliyâ'*, 10/15.

96 Lihat: "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya...*," (QS Fathir [35]: 10).

97 Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 193.

Ingat, apa yang dilontarkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. itu sama sekali bukan kesombongan, melainkan termasuk bentuk *tahadduts bi an-ni'mah* (menyampaikan nikmat yang didapat kepada orang lain). Bukankah Rasulullah sendiri –dengan perkenan Allah- telah menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. adalah ayah bagi semua wali hingga hari Kiamat tiba?

Tak diragukan lagi, Ali bin Abi Thalib memang dididik langsung oleh Rasulullah dan bahkan kemudian beliau nikahkan dengan wanita paling cemerlang dan juga paling cantik di sisi Rasulullah; seorang wanita yang kecantikannya mengalahkan bidadari di surga, yaitu putri Rasulullah sendiri Fatimah r.a.

Dari pernikahan penuh berkah itulah lahir dua kuntum bunga surga bernama Hasan dan Husein. Dari keturunan mereka itulah kemudian lahir semua wali dan para *quthub*. Oleh karena itu, Ali memiliki kedudukan istimewa seperti ini, maka semua halakah yang dihadiri oleh semua keturunannya atau salah satu di antara anak cucunya, maka semuanya memiliki peran yang sama dalam sejarah. Kedudukan seperti ini tentu hanya dapat dicapai oleh seseorang yang telah mencapai derajat *ihsân* dalam iman dan Islamnya. Ketika derajat yang tinggi itu berhasil dicapai oleh seseorang, maka di saat itulah orang yang bersangkutan termasuk di antara orang-orang yang disebutkan di dalam ayat yang berbunyi, *"...maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam,"* (QS Qaf [50]: 22).[98]

Pencapaian tinggi inilah yang oleh orang barat disebut dengan istilah 'Sihashsti', yaitu ketika seseorang terputus dari semua efek eksternal, pada saat yang sama ia mulai melakukan gerakan internal dalam dirinya. Pada tahap ini, orang yang bersangkutan akan dikuasai oleh ilham internal (*al-ilhâm ad-dâkhili*) dan intuisi yang menguat. Hal itu terjadi karena pada saat itu kebenaran telah merasuk di dalam jiwa orang tersebut sehingga ia tidak lagi perlu mencarinya di luar dirinya. Rasulullah, yang telah berhasil membuat murid-murid beliau mampu mencapai derajat tinggi seperti ini justru hanya menggunakan pengajaran yang baik (*al-maizhah al-hasanah*) sebagai landasan dakwah dan dalam membangun kepribadian mereka.

98 Muslim, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 61.

Berkenaan dengan topik yang sedang kita bahas ini, ada sebuah ayat suci yang telah menjelaskannya dengan sangat simpel tetapi mendalam. Ayat itu berbunyi, *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui,"* (QS Al-Baqarah [2]: 151).

Tampaknya kita tak perlu memperpanjang pembahasan tentang masalah ini, karena di buku ini telah dikemukakan beberapa contoh yang menunjukkan betapa besar perhatian yang diberikan Rasulullah serta sensitifitas beliau terhadap hal ini. Namun jika Anda ingin agar saya menarik kesimpulan, maka setidaknya saya dapat menyatakan sebagai berikut.

Rasulullah selalu berbicara dengan siapa pun sesuai dengan kemampuan nalar dan kondisi kejiwaan orang yang bersangkutan, tidak kurang dan tidak lebih. Beliau selalu menggunakan kalimat yang bijak sehingga tidak ada seorang pun yang meninggalkan majelis Rasulullah, melainkan pastilah jiwanya tenang dan imannya bertambah kuat. Sementara kebanyakan di antara orang-orang yang menolak untuk beriman, seperti Abu Jahal, Walid bin Mughirah, dan Utbah bin Rabi'ah, sebenarnya adalah orang-orang yang telah terperangkap pada kepalsuan dan kekeraskepalaan mereka sendiri, serta ada pula yang terjebak pada ketakutannya sendiri.

Jadi, penyebab keingkaran orang-orang musyrik itu sebenarnya berasal dari diri mereka masing-masing dan bukan disebabkan adanya kekurangan pada metode penyampaian dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw. Di antara kaum kafir itu ada pula –semisal seorang penyair bernama A'sya- yang sebenarnya mengamini semua yang diajarkan Rasulullah. Hanya saja, rupanya dia tidak kunjung sanggup untuk lepas dari berbagai tradisi kuno yang diwarisinya. Itulah sebabnya banyak di antara orang musyrik yang meminta waktu agar Rasulullah mau menunggu mereka beriman. Tapi kita tahu, ketika akhirnya ada di antara orang-orang seperti itu yang keburu mati sebelum sempat menerima hidayah, maka itulah takdir yang telah ditetapkan baginya. Dan,

hal itu terjadi bukan karena Rasulullah salah dalam mendakwahi mereka.

5. Dakwah Menuju Tauhid

Semua nabi, tanpa terkecuali, menyerukan dakwah menuju tauhid atau pengesaan Allah Swt.: *"...Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia..."* (QS Hud [11]: 84). Semua dakwah yang diserukan para nabi dimulai dengan seruan ke arah tauhid dan kemudian berakhir juga dengan tauhid.

Kesamaan dakwah yang diserukan para nabi yang muncul pada zaman, tempat, dan negeri yang berbeda-beda ini tentu menjadi bukti tak terbantahkan bahwa apa yang mereka sampaikan itu bukan berasal dari olah nalar mereka sendiri, melainkan merupakan sebuah misi (*risâlah*) yang disampaikan kepada mereka oleh Allah yang kemudian Dia perintahkan untuk disebarkan kepada umat manusia. Sungguh tidaklah masuk akal jika ada orang-orang yang memiliki tendensi dan latar belakang berbeda serta berasal dari zaman dan tempat tinggal yang juga berbeda, tapi memiliki kesamaan ajaran. Coba sekarang Anda bandingkan hal ini dengan meneliti aliran filsafat atau ideologi tertentu. Anda pasti akan menemukan begitu banyak perbedaan termasuk pada hal-hal sekunder ketika paham atau ideologi tersebut sampai ke tangan para penganutnya, meski sebenarnya mereka hidup di satu negara yang sama dan di zaman yang sama.

Jadi, jelaslah bahwa perselisihan yang muncul pada semua paham hasil pikiran manusia dan kesamaan yang ada pada aturan Ilahi yang dibawa para rasul adalah bukti bahwa yang pertama berasal dari hawa nafsu manusia, sedangkan yang kedua berasal dari wahyu.

Ya. Kesamaan para nabi dalam menyampaikan ajaran tauhid merupakan salah satu keistimewaan para nabi. Rasulullah Saw. bersabda,*"Ucapan terbaik dariku dan para nabi sebelum aku adalah,* Lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîka lah *(Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya)."*[99] []

99 Imam Malik, *Al-Muwaththa`*, Al-Qur`ân, 32, *Al-Hajj*, 246; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl* 5/73.

Bab Tiga

Sifat-sifat Para Nabi dan Posisi Rasulullah

1. Sifat Pertama; Shidiq[100]

Sifat shidiq adalah poros utama kenabian dan menjadi pusat orbitnya. Semua yang disampaikan para nabi seluruhnya merupakan sebuah kebenaran dan kejujuran yang murni serta tidak mungkin menyalahi hakikat kebenaran. Bahkan ketika menjelaskan keutamaan para nabi, Al-Qur'an menyebutkan sifat yang satu ini.

Allah berfirman, *"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang* shiddîq *(yang sangat membenarkan) lagi seorang Nabi,"* (QS Maryam [19]: 41).

Melalui ayat ini Allah seakan berkata kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad, sampaikanlah kepada umatmu bahwa di *Lauh Al-Mahfûzh* Ibrahim a.s. telah tertulis sebagai seorang nabi yang memiliki sifat shidiq yang sempurna baik dalam ucapan maupun perbuatan."

Allah berfirman, *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya* (shâdiq al-wa'd)*, dan dia adalah seorang rasul dan nabi,"* (QS Maryam [19]: 54).

100 Secara literal dapat berarti "jujur" atau "benar".

Allah berfirman, *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan* (shiddîq) *dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* (QS Maryam [19]: 56-57).

Bahkan ketika Nabi Yusuf a.s. dijebloskan ke dalam penjara, teman-teman satu selnya berkata, *"...Yusuf, hai orang yang amat dipercaya* (ash-shiddîq)*!"* (QS Yusuf [12]: 46).

Lagi pula bagaimana mungkin para rasul itu tidak berlaku shidiq, padahal Allah telah menyeru semua orang beriman dan meminta mereka untuk menjadi orang-orang yang shidiq. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar* (ash-shâdiqûn)*,"* (QS At-Taubah [9]: 119).

Bahkan Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin yang berjihad di jalan Allah adalah orang-orang shidiq. Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar,"* (QS Al-Hujurât [49]: 15).

a. Orang-orang Shidiq Berhak Dipuji

Al-Qur'an memuji orang-orang yang memiliki sifat shidiq, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan, di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),"* (QS Al-Ahzab [33]: 23).

Tapi sebelum melanjutkan pembahasan, mari kita rihat sejenak...

Anas bin Malik r.a. menjadi pelayan Rasulullah Saw. melalui sebuah peristiwa unik, yaitu ketika ibundanya menggendongnya saat ia baru berusia sepuluh tahun ke kediaman Rasulullah Saw. untuk diserahkan sebagai pelayan. Kala itu sang Ibu berseru, "Wahai Rasulullah, ini pelayanmu Anas!" lalu wanita itu meninggalkan Anas begitu saja dan beranjak pulang.[101]

101 Muslim, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 141.

Anas bin Malik r.a. berkata, "Ayat ini turun disebabkan pamanku, Anas bin Nadhar dan orang-orang yang seperti dia."

Sejak Anas bin Nadhar r.a. melihat Rasulullah Saw. pada peristiwa Baitul Aqabah, paman Anas bin Malik itu sudah amat mencintai beliau. Hanya sayangnya, disebabkan adanya beberapa hal, Anas bin Nadhar tidak dapat ikut perang Badar, padahal perang Badar memiliki posisi khusus yang sangat istimewa di kalangan umat Islam. Semua sahabat yang mengikuti perang ini mendapatkan predikat khusus di antara para sahabat yang lain. Bahkan menurut Jibril a.s. yang menjadi panglima golongan malaikat dalam perang Badar, para malaikat yang ikut dalam perang Badar juga mendapatkan kedudukan istimewa di antara para malaikat yang lain.[102]

Tentang pamannya, Anas bin Malik r.a. menuturkan,

Pamanku yang namaku berasal dari namanya, tidak ikut berperang di Badar bersama Rasulullah Saw. Sungguh hal itu telah membuatnya gelisah. Pamanku berkata, "Pada peperangan pertama yang harus dihadapi Rasulullah aku tidak ikut serta. Seandainya saja Allah berkenan menyampaikan aku pada perang yang terjadi nanti bersama Rasulullah, pastilah Allah akan melihat apa yang kulakukan." Rupanya pamanku berkata begitu karena dia tak sanggup mengatakan yang lebih dari itu. Maka kemudian dia ikut berperang bersama Rasulullah dalam perang Uhud. Saat itu dia bertemu Sa'd bin Mu'adz yang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Amr, hendak kemanakah engkau?" dia menjawab, "Semerbak aroma surga sudah kucium di kaki gunung Uhud." Maka dia pun maju bertempur sampai terbunuh oleh musuh.[103]

Ketika mengenang kembali perang Uhud, kita pasti takkan bisa menahan sesak yang mendadak terasa di dada, sebab itulah perang yang di dalamnya tujuh puluh sahabat Rasulullah gugur sebagai syahid. Tampaknya itulah penyebab yang membuat Rasulullah Saw. setiap kali melintas di dekat Uhud selalu berkata, "Uhud adalah gunung yang mencintai kita dan kita pun mencintainya."[104] Maksud ucapan Rasulullah ini adalah agar umat Islam tidak membenci Uhud.

---

102 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 11; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 11.

103 Muslim, *Al-Imârah*, 148.

104 Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, 54; Muslim, *Al-Hajj*, 503, *Al-Fadhâ'il*, 11.

Uhud memang sebuah gunung yang sulit didaki, tapi perang Uhud jauh lebih sulit dihadapi. Pada saat itu, sebagian sahabat meninggalkan pos yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. selama beberapa saat sebagai bentuk perubahan strategi. Itulah sebabnya kita tidak dapat menyebut perang Uhud sebagai sebuah kekalahan. Penghormatan kita terhadap para sahabat dan sudut pandang kita sebagai muslimlah yang mengharuskan hal itu.

Dalam pertempuran Uhud, Rasulullah terluka dan giginya patah. Bahkan ada dua buah mata rantai topi besi Rasulullah yang menancap di wajah beliau sehingga berdarah. Tapi karena Rasulullah telah diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, beliau pun segera melepas baju besinya seraya berseru kepada Allah, "Wahai Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."[105]

Dalam perang Uhud inilah Anas bin Nadhr bergerak tangkas ke sana ke mari untuk memenuhi janji yang pernah diucapkannya kepada Rasulullah beberapa tahun sebelumnya. Dalam tempo singkat, sekujur tubuh paman Anas bin Malik ini telah penuh dengan hujaman tombak dan sabetan pedang sampai akhirnya ia pun gugur sebagai syahid. Demikianlah. Sejak awal pertempuran, Anas bin Nadhr rupanya telah menyadari bahwa hidupnya akan segera berakhir. Tapi ketika Sa'd bin Mu'adz bertanya kepadanya tentang pertempuran, dengan enteng Anas menjawab sembari tersenyum, "Semerbak aroma surga sudah kucium di kaki gunung Uhud."

Dalam perang Uhud, banyak syuhada yang sulit dikenali wajahnya, semisal Hamzah r.a., Mush'ab bin Umair r.a., Abdullah bin Jahsy r.a., dan Anas bin Nadhr r.a. Bahkan Anas bin Nadhr r.a. hanya dapat dikenali oleh saudara perempuannya lewat jari tangannya, sebab tampaknya hanya bagian itulah yang tidak rusak oleh senjata musuh.

Sekarang mari kita lanjutkan penuturan Anas bin Malik....

...Dia lalu bertempur sampai gugur. Pada saat itu di sekujur tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka sabetan pedang dan tikaman tombak serta anak panah. Bibiku yang bernama

105 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 54; Muslim, *Al-Jihâd*, 101, 105.

Rubayyi' binti Nadhr berkata, "Aku tidak dapat mengenali saudaraku itu kecuali hanya lewat jari tangannya." Pada saat itulah turun ayat yang berbunyi, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),"* (QS Al-Ahzab [33]: 23). Para sahabat meyakini bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Anas bin Nadhr dan para syuhada Uhud lainnya.[106]

Benar. Ayat di atas memang menjelaskan kepahlawanan orang seperti Anas bin Nadhr. Orang yang menepati janji yang telah diikrarkannya pada dirinya bahwa ia akan bertempur sampai titik darah yang penghabisan. Akhirnya ia memang terbunuh, sebab rupanya bahkan maut pun tak mampu menghalanginya untuk menepati janji.

Ya. Dia telah menepati janjinya kepada Allah. Ketika sebuah ayat memuji para syuhada seperti mereka, maka maksud sebenarnya dari ayat itu adalah untuk menunjukkan bahwa para syuhada itu adalah teladan bagi setiap orang yang bersaksi bahwa *"tiada Tuhan selain Allah"*, agar mereka tidak mudah menyianyiakan agama, menyurutkan keimanan, atau merendahkan syariat Allah.

Sungguh Anas bin Nadhr telah menepati janjinya, sebagaimana beberapa sahabat lain juga telah menepati janji mereka, dan semua itu mereka lakukan karena mereka telah dididik di bawah naungan Rasulullah tercinta. Jadi, sebagaimana halnya sosok yang mereka cintai adalah seorang shadiq yang tepercaya, maka para sahabat dan murid-murid beliau pun menjadi orang-orang yang shadiq dan tepercaya.

2. Sifat Shidiq Rasulullah Saw.

a. Sang *Al-Amîn* Sebelum Diangkat Menjadi Rasul

Sebelum diangkat menjadi rasul, Muhammad Saw. tidak pernah dipanggil oleh penduduk Mekah dengan nama asli beliau, melainkan menggunakan julukan *"Al-Amîn"*. Ya. Pada saat itu,

106 Muslim, *al-Imârah*, 148.

Muhammad memang lebih terkenal dengan julukannya itu. Jadi sungguh menyenangkan jika sekarang kita mengulang-ulang bacaan wirid *"Lâ ilâha illallâh al-malik al-haqq al-mubîn, Muhammad rasûlullâh shâdiq al-wa'd al-amîn..."* (Tiada Tuhan selain Allah Maharaja Mahabenar Maha Menjelaskan, Muhammad Utusan Allah yang selalu menepati janji yang tepercaya).

Ketika penduduk Mekah merenovasi Baitullah setelah sebagian dindingnya rusak akibat banjir, muncullah persoalan pelik ihwal siapa yang paling pantas untuk meletakkan kembali Hajar Aswad –sebaiknya kita menyebutnya *al-Hajar al-As'ad*- di tempatnya semula. Pada saat itu para utusan kabilah telah menghunuskan pedang mereka masing-masing. Rupanya masing-masing mereka menganggap bahwa kabilah mereka lah yang paling pantas mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad hingga nyaris saja pecah pertempuran disebabkan hal itu. Untung saja di tengah perselisihan itu muncul kesepakatan untuk menunjuk siapa pun yang pertama kali masuk ke Masjidil Haram sebagai hakim. Seketika itu juga para utusan kabilah memasang mata ke arah gerbang Masjidil Haram menanti siapakah gerangan yang akan muncul.

Sesaat kemudian, tiba-tiba masuklah Rasulullah dengan wajahnya yang cerah bagai purnama. Sontak para utusan kabilah yang tengah berselisih itu serentak berseru, "Itu dia sang *Al-Amîn*... kami rela jika dia yang memutuskan perkara ini... Itu Muhammad!"[107] Padahal saat itu Rasulullah sama sekali tidak tahu apa yang tengah terjadi.

Sikap yang ditunjukkan para utusan itu muncul disebabkan kepercayaan mereka yang penuh kepada Muhammad Saw. Walaupun belum diangkat menjadi nabi, tetapi Muhammad Saw. telah mendapat kepercayaan dari semua orang. Beliau memang memiliki semua sifat yang wajib dimiliki seorang nabi.

Ya. Kelebihan yang sesungguhnya adalah kelebihan yang diakui oleh musuh. Itulah yang terjadi pada Abu Sufyan yang saat itu masih menjadi salah seorang musuh besar Rasulullah Saw. tapi mengakui kejujuran beliau.

---

107 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah* 1/209; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 3/425.

Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Abdullah bin Abbas r.a. yang dinukil dari Abu Sufyan, dia berkata,

Pada suatu ketika Heraklius mengirim utusan kepadaku saat aku ikut bersama kafilah Quraisy yang sedang berniaga di Syam. Kebetulan pada saat itu tengah berlangsung kesepakatan genjatan senjata antara Rasulullah dan kaum musyrik Quraisy. Setibanya di Baitul Muqaddas, Heraklius memanggilku dan rombongan ke istana dengan dihadiri oleh para pembesar Romawi. Setelah menghadirkan seorang penerjemah, Heraklius bertanya, "Siapakah di antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan lelaki yang mengaku nabi itu?"

Aku pun menjawab, "Akulah yang paling berdekatan nasab dengannya."

"Suruhlah ia mendekat," ujar Heraklius sambil menunjuk ke arahku, "Dan mintalah semua teman-temannya berdiri di belakangnya."

Heraklius lalu berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka bahwa aku akan bertanya kepada lelaki ini. Jika ternyata dia berbohong padaku, maka mereka harus mengatakan bahwa dia berbohong."

Demi Allah, sungguh kalau bukan karena malu untuk berbohong, saat itu aku pasti berbohong. Lalu Heraklius mengajukan pertanyaan pertama kepadaku, "Bagaimana nasab lelaki itu di antara kalian semua?"

"Di antara kami," jawabku, "Dia memiliki nasab yang istimewa."

Heraklius bertanya: "Apakah ada di antara kalian yang pernah menyampaikan apa yang disampaikannya itu sebelumnya?"

"Tidak," jawabku.

"Apakah ada nenek moyangnya yang menjadi raja?" tanyanya lagi.

"Tidak," jawabku.

"Apakah yang menjadi pengikutnya itu orang-orang terpandang, ataukah orang-orang lemah?" tanya Heraklius lagi.

"Orang-orang lemah," jawabku.

"Apakah mereka semakin bertambah, ataukah semakin berkurang?" tanyanya.

"Pengikutnya terus bertambah," jawabku.

"Apakah ada di antara mereka yang murtad setelah memeluk agama barunya?" tanyanya.

"Tidak ada," jawabku.

"Apakah kalian pernah menemukannya berdusta sebelum dia menyampaikan kenabiannya?" tanyanya lagi.

"Tidak pernah," jawabku.

"Apakah dia berkhianat?" tanyanya.

"Tidak," jawabku, "Saat ini kami sedang berada pada masa di mana kami tidak mengetahui apa yang dia lakukan." Sungguh aku tidak menemukan kata-kata lain selain yang kuucapkan itu.

"Apakah kalian memeranginya?" tanya Heraklius lagi.

"Ya," jawabku.

"Bagaimana peperangan antara kalian dan dia?" tanyanya.

"Peperangan antara kami dan dia naik turun," jawabku, "Terkadang dia menang, terkadang kami menang."

"Apa yang diperintahkannya kepada kalian?" tanyanya.

Aku menjawab, "Dia memerintahkan kami untuk beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dan meninggalkan apa yang dikatakan oleh nenek moyang kami. Dia juga memerintahkan kami untuk melaksanakan shalat, bersikap jujur, menjaga kehormatan, dan berbuat baik kepada kerabat."

Lalu Heraklius berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya, 'Aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, ternyata kau mengatakan bahwa dia memiliki nasab yang istimewa. Memang demikianlah seorang rasul diutus di tengah kaumnya. Aku bertanya kepadamu apakah ada orang selain dia yang menyampaikan apa yang disampaikannya, ternyata kau mengatakan tidak. Menurutku, kalau memang ada orang lain yang menyampaikan apa yang dikatakannya itu sebelumnya, maka

aku dapat berkata bahwa dia hanyalah orang yang mengikuti omongan orang sebelum dia. Aku bertanya kepadamu apakah ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja, ternyata kau menjawab tidak. Menurutku, kalau memang ada di antara nenek moyangnya yang menjadi raja, maka dapat kukatakan bahwa dia hanyalah orang yang menuntut kekuasaan leluhurnya. Aku bertanya kepadamu apakah kalian pernah mendapatinya berdusta sebelum dia mengaku sebagai nabi, ternyata kau menjawab tidak. Dari situ aku tahu bahwa dia tidak mungkin menyebarkan dusta kepada orang banyak dan berdusta atas nama Allah..."[108]

Sebetulnya hadis di atas masih panjang, tapi tampaknya cukuplah kita kutip sampai di sini. Hal penting yang harus kita perhatikan di sini adalah adanya dua bukti kebenaran Rasulullah Saw., yaitu: pertama, ucapan Heraklius sang Kaisar Romawi sebagaimana yang telah dikutip di atas; kedua, jawaban Abu Sufyan yang mengakui kebenaran Rasulullah Saw. meski saat itu dia belum memeluk agama Islam. Hanya saja sayangnya, ternyata Heraklius menyia-nyiakan kesempatan emas yang menghampirinya itu, sebab kecintaannya kepada kekuasaan telah membuatnya kehilangan peluang untuk mencapai kekuasaan hakiki yang kekal. Setelah mengetahui kebenaran Rasulullah, Heraklius menolak masuk Islam dan bergabung dengan kaum muslimin. Tapi meski begitu, Heraklius tetap menunjukkan penghormatan ketika surat yang dikirimkan Rasulullah sampai ke tangannya. Jadi setidaknya, pengakuan Heraklius atas kebenaran Rasulullah cukup menyenangkan kita.

Sebenarnya, apa yang diucapkan Heraklius memiliki makna yang dalam. Benar sekali. Apakah mungkin seseorang yang tidak pernah sekali pun berdusta kepada orang banyak –meski sekadar gurauan- sampai usia empat puluh tahun, akan dapat berdusta atas nama Allah padahal dia semakin dekat dengan ajal?

Sebelum memeluk Islam, Yasir bertanya kepada putranya yang bernama Ammar, "Hendak ke manakah engkau?"

Dia menjawab: "Menemui Muhammad Saw."

---

108 Lihat: Al-Bukhari, *Bad' Al-Wahy*, 3, 6; Muslim, *Al-Jihâd*, 74.

Ternyata jawaban itu sudah cukup baginya, "Dia adalah *Al-Amîn* (yang tepercaya). Demikianlah penduduk Mekah mengenalnya. Jika dia berkata bahwa dia adalah seorang nabi, maka dia memang benar-benar seorang nabi. Karena tidak ada seorang pun yang pernah menemukannya berdusta."

Apa yang diucapkan Yasir itu tidak hanya terlontar dari satu dua orang saja, tapi diyakini kebenarannya oleh setiap orang sebelum Rasulullah diangkat menjadi nabi.

b. Selalu Mengajak Orang Lain untuk Bersikap Jujur (*Shidiq*)

Selain hidup dengan sifat jujur sepanjang hayat, Rasulullah juga selalu mengajak orang lain untuk bersikap jujur. Ada sebuah nasihat Rasulullah yang layak dikutip di sini, "Jaminlah enam hal dari diri kalian, maka aku akan menjamin surga untuk kalian: jujurlah ketika berbicara, tepatilah ketika berjanji, laksanakanlah ketika diberi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan kalian, dan kendalikanlah tangan kalian."[109]

Sungguh, Rasulullah menjalani kehidupan dengan sangat lurus (*istiqâmah*) selurus berkas cahaya. Rasulullah juga selalu menyeru orang lain untuk menerapkan prinsip *istiqamah* setelah beliau menerapkannya pada dirinya sendiri dan berhasil mencapai puncak tertinggi di antara 'kemungkinan' (*al-imkân*) dan 'kewajiban' (*al-wujûb*). Puncak paling tinggi yang di atasnya hanya ada *Ash-Shidq Al-Ilâhi*. Dengan kata lain, di dunia kejujuran (*ash-shidq*), Rasulullah telah mencapai cakrawala tertinggi "*maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),*" (QS An-Najm [53]: 9).

Dari satu sisi, pencapaian Rasulullah ini berada dalam ranah 'kemungkinan', sementara di sisi lain pencapaian beliau telah melampaui ranah 'kemungkinan' tersebut. Qadhi Iyadh pernah berkata ketika menjelaskan peristiwa Mi'raj, "Pada saat itu, Rasulullah mencapai sebuah posisi yang beliau tidak tahu di mana harus meletakkan kakinya. Sehingga akhirnya beliau diminta untuk meletakkan satu kakinya di atas kakinya yang lain."

109 Imam Ahmad, Al-Musnad 5/323.

Adalah benar jika dikatakan bahwa Rasulullah adalah seorang 'manusia'. Akan tetapi, ternyata sifat jujur yang beliau miliki telah mengangkatnya ke derajat yang sedemikian tinggi. Beliau pernah berpesan kepada kita, *"Jaminlah diri kalian padaku untuk bersikap jujur dan tidak berbohong di dalam hidup kalian, maka aku jaminkan surga untuk kalian."*

Di dalam hadis lain dikatakan, *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya sikap jujur itu menenangkan, sedangkan dusta membuat gelisah."*[110]

Rasulullah juga bersabda, *"Jika kalian menganggap bahwa di dalam kejujuran terkandung kebinasaan, maka sesungguhnya di dalamnya juga terkandung keselamatan."*[111]

Melalui hadis ini Rasulullah meminta kita untuk bersikap jujur. Karena kalaupun kita menganggap bahwa sikap jujur akan membinasakan kita, maka sesungguhnya kejujuran kelak pasti akan mendatangkan keselamatan.

Rasulullah juga bersabda, *"Hendaklah kalian bersikap jujur, karena ia menuntun ke arah kebajikan; sementara kebajikan menuntun ke arah surga. Ketika seseorang selalu bersikap jujur sampai sifat itu menyatu dengan dirinya maka akhirnya dia pun akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang* shiddîq. *Hendaklah kalian menjauhi dusta, karena ia menuntun ke arah kejahatan; sementara kejahatan menuntun ke arah neraka. Ketika seseorang selalu berdusta sampai sifat itu menyatu dengan dirinya maka akhirnya dia pun akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."*[112]

Jadi, jelaslah bahwa keselamatan pasti terkandung di dalam kejujuran. Ketika seseorang mati sambil memegang teguh kejujuran, maka dia akan mati satu kali. Tapi ketika seseorang mati dengan membawa dusta, maka dia akan mati berkali-kali.

Ka'b bin Malik r.a. berkata, "Sungguh aku telah selamat disebabkan kejujuranku." Ketika kita membahas sifat jujur, kita tentu tidak mungkin melupakan Rasulullah Saw.

---

110 At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 60; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 1/200.

111 Al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr* 3/232; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl* 3/344.

112 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 69; Muslim, *Al-Birr*, 105; Abu Daud, *Al-Adab*, 80.

Tersebutlah seorang sahabat bernama Ka'b bin Malik r.a. yang terkenal dengan lidahnya yang selalu jujur dan pedangnya yang tajam. Selain itu, dia adalah seorang penyair yang dengan syairnya mampu membuat kaum kafir mematung di dalam peristiwa 'Aqabah. Dia termasuk kalangan awal anshar. Tapi sayangnya, Ka'b tidak ikut dalam perang Tabuk yang menjadi salah satu perang terberat pada masa itu. Dalam perang Tabuk, sepasukan kecil muslimin harus menghadapi pasukan kekaisaran Romawi di tengah sahara yang gersang. Mereka bergerak dengan niat suci. Memikul keberanian yang tak tertandingi. Memetik pahala dari Allah hingga maut menjemput.

Diriwayatkan dari Ka'b bin Malik oleh Imam Ahmad, Imam Al-Bukhari, dan Imam Muslim, lewat jalur Az-Zuhri,

Tak pernah sekalipun aku tidak ikut dalam perang yang dipimpin Rasulullah, kecuali hanya di perang Tabuk. Padahal aku juga tidak ikut dalam perang Badar. Tapi beliau tidak pernah mengecam seorang pun yang tidak ikut dalam perang itu. Kala itu Rasulullah ingin menyerang kafilah kaum Quraisy sampai akhirnya Allah mempertemukan antara pasukan muslim dan musuh mereka di tempat yang tidak direncanakan. Aku juga ikut bersama Rasulullah pada malam Aqabah, ketika kami membuat perjanjian di dalam Islam. Tapi tidak ada yang lebih kusukai seandainya saja aku ikut dalam perang Badar, karena Badar menjadi peristiwa paling diingat oleh orang melebihi apa yang terjadi pada diriku. Aku tidak pernah merasa sekuat dan memiliki kesempatan lebih lapang daripada keadaanku ketika aku tidak ikut dalam perang itu. Demi Allah, tak pernah sebelumnya aku memiliki dua unta tunggangan sekaligus untuk kemudian aku himpun keduanya dalam perang itu. Tak pernah sekali pun Rasulullah berangkat berperang, kecuali pada saat itu juga beliau menyiapkan perang berikutnya. Sampai terjadilah perang itu. Rasulullah Saw. melaksanakan pertempuran di bawah panas yang menyengat, harus melewati perjalanan panjang, serta menghadapi musuh yang banyak. Kaum muslimin pun mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Rasulullah lalu memberi tahu pasukan muslim arah yang beliau inginkan. Saat itu sangat banyak kaum muslimin yang ikut bersama Rasulullah, padahal tidak ada satu kitab pun

yang menyatukan mereka. Yang dimaksud dengan 'kitab' di sini adalah catatan.

Ka'b melanjutkan...,

Saat itu tak ada seorang pun yang ingin tidak ikut serta, kecuali orang itu pasti tahu bahwa hal itu tidak akan diketahui Rasulullah, jika ternyata tidak ada wahyu Allah yang turun. Pada saat itu Rasulullah berangkat berperang ketika pepohonan sedang berbuah dan rimbun. Tapi kaum muslimin bersama Rasulullah mempersiapkan diri untuk berangkat. Maka aku pun bersiap-siap seperti mereka, tapi kemudian aku pulang tanpa berhasil menyiapkan apa-apa. Saat itu aku berkata pada diriku bahwa aku mampu melakukan itu. Aku terus berlama-lama menyiapkan diri sementara pasukan muslim telah mematangkan persiapan. Akhirnya, ketika Rasulullah siap berangkat bersama pasukan muslim, aku belum menyiapkan apa-apa. Aku pun berkata pada diriku bahwa aku akan menyiapkan diri dalam satu dua hari, baru setelah itu aku menyusul mereka. Setelah pasukan berangkat, aku kembali bergegas menyiapkan diri, tapi sampai aku pulang aku tak berhasil menyiapkan apa-apa. Keesokan harinya, aku kembali berusaha menyiapkan diri, tapi sampai aku pulang aku tak berhasil menyiapkan apa-apa. Demikianlah seterusnya sampai akhirnya pasukan muslim memulai pertempuran. Sungguh aku ingin menyusul mereka. Duhai seandainya saja aku melakukan itu, tapi rupanya aku tidak ditakdirkan melakukan itu. Setelah keberangkatan Rasulullah itu, ketika aku keluar ke tengah khalayak, sungguh aku sedih karena yang kulihat hanyalah lelaki munafik, atau lelaki lemah yang mendapat udzur dari Allah. Rupanya, Rasulullah sama sekali tidak ingat padaku kecuali setelah beliau sampai di Tabuk. Di tengah pasukan di Tabuk beliau bertanya, "Apa yang dilakukan Ka'b?" Seorang lelaki asal Bani Salimah menjawab, "Wahai Rasulullah, dia tertahan oleh pakaian dan tubuhnya." Tiba-tiba saja Mu'adz bin Jabal menukas sengit, "Sungguh busuk apa yang kau katakan itu!" Lalu Mu'adz berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah wahai Rasulullah yang kami ketahui darinya hanyalah kebaikan." Rasulullah hanya diam mendengar itu.

Ka'b bin Malik melanjutkan...

Ketika aku mendengar bahwa Rasulullah sedang berjalan pulang, aku pun gelisah. Sungguh aku sempat berpikir untuk berbohong. Aku berpikir keras bagaimana caranya aku dapat menghindari kemarahan Rasulullah nanti. Bahkan aku menanyakan hal itu kepada keluargaku yang kuanggap cerdas. Sampai ketika aku mendengar bahwa Rasulullah hampir tiba, aku berkebulatan tekad untuk menjauhi kebatilan, karena aku tahu bahwa aku tidak akan menyampaikan kebohongan apa pun kepada Rasulullah. Kuhimpun kejujuranku untuk beliau, dan Rasulullah pun tiba.

Setiap kali baru tiba dari sebuah perjalanan, Rasulullah selalu langsung menuju masjid, melakukan shalat dua rakaat lalu duduk bersama umat. Pada saat itulah orang-orang yang tidak ikut berperang untuk menyampaikan alasan mereka masing-masing kepada Rasulullah sambil mengangkat sumpah. Jumlah mereka mencapai delapan puluh orang lebih. Rasulullah menerima semua pernyataan mereka, mengambil sumpah mereka, memohon ampunan untuk mereka, dan menyerahkan urusan yang selebihnya kepada Allah.

Pada saat itulah aku datang menghadap. Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah, beliau tersenyum masam seraya berkata, "Kemarilah!" Aku melangkah mendekat dan duduk di depan beliau. Rasulullah lalu bertanya, "Apa yang membuatmu tidak ikut berperang? Bukankah kau sudah akan berangkat?"

"Benar," jawabku, "Demi Allah, seandainya saja saat ini aku sedang berhadapan dengan siapa pun selain engkau, tampaknya aku berani menyampaikan alasan untuk menghindari kemarahannya. Sungguh sebenarnya aku bisa bersilat lidah, tapi demi Allah aku tahu seandainya hari ini aku menyampaikan kebohongan agar kau menerimanya, sungguh aku takut Allah murka padaku. Dan seandainya aku menyampaikan kejujuran padamu, maka kau akan melihat kejujuranku itu. Sungguh aku memohon ampunan Allah atas itu. Demi Allah, aku sama sekali tidak punya alasan. Demi Allah, aku tak pernah merasa begitu kuat dan begitu berkesempatan dibandingkan ketika aku tidak ikut berperang bersamamu.

Rasulullah menyahut, "Aku tahu kau berkata jujur, maka pergilah sampai Allah menetapkan hukuman untukmu."

Aku pun pergi sehingga membuat beberapa lelaki asal Bani Saimah iba padaku. Mereka membuntuti langkahku lalu berkata, "Demi Allah kami tak pernah menemukanmu berbuat dosa sebelum ini. Kau begitu lemah sehingga kau tak berani menyampaikan alasan kepada Rasulullah sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang tidak ikut berperang. Kalaupun kau berbohong, maka dosamu pasti akan terampuni dengan permohonan ampun yang dipanjatkan Rasulullah Saw. untukmu."

Demi Allah orang-orang itu terus merayuku sampai aku sempat berpikir untuk kembali dan membohongi diriku. Tapi aku lalu berkata kepada mereka, "Apakah ada orang yang senasib denganku?"

"Ada," jawab mereka, "Ada dua orang yang berkata sepertimu, dan mereka pun mendapat tanggapan yang sama sepertimu."

"Siapakah kedua orang itu?" tanyaku.

"Murarah bin Rabi' Al-Amri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi," jawab mereka. Kedua nama yang mereka sebutkan itu adalah dua orang lelaki saleh yang ikut perang Badar. Setelah kudengar itu, aku pun berlalu.

Sejak saat itu, Rasulullah melarang umat Islam bertegur sapa dengan kami bertiga yang tidak ikut berperang. Semua orang menjauhi kami dan sikap mereka mendadak berubah sehingga kurasakan bumi seperti menghimpitku karena semuanya tidak lagi seperti yang kukenal.

Hukuman pengucilan terhadap kami bertiga akan berlaku selama lima puluh hari. Sejak saat itu, kedua orang sahabat yang senasib denganku hanya diam di rumah mereka, tapi aku tetap berjalan-jalan seperti biasa dan ikut menghadiri shalat jamaah bersama kaum muslimin yang lain. Aku mendatangi pasar seperti biasa, tapi tak ada seorang pun yang menyapaku. Aku bahkan mendatangi Rasulullah dan mengucapkan salam kepada beliau seusai shalat. Tapi beliau diam seribu bahasa tanpa memedulikan aku yang melihat ke arah bibirnya untuk mencari tahu apakah beliau berkenan menjawab salamku. Setelah itu,

aku shalat di dekat Rasulullah sambil mencuri-curi pandang ke arah beliau. Aku tahu bahwa setiap kali aku menghadap ke arah kiblat, beliau memandangku. Tapi ketika aku melirik ke arah beliau, Rasulullah langsung membuang muka.

Sungguh saat itu aku benar-benar tersiksa. Dan ketika aku tak sanggup lagi menanggung hukuman pengucilan itu, aku mendatangi kediaman Abu Qatadah. Dia adalah sepupuku dan orang yang paling kucintai. Setibanya aku di rumahnya, kuucapkan salam kepadanya, tapi demi Allah dia sama sekali tidak menjawab salamku.

Aku lalu berseru, "Wahai Abu Qatadah, dengan nama Allah kutanya kau apakah kau tahu bahwa aku mencintai Allah dan rasul-Nya?"

Abu Qatadah sama sekali tidak menjawab. Aku pun mengulangi pertanyaanku tapi dia tetap diam. Aku pun mengulangi pertanyaanku, maka terdengarlah jawaban, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu!"

Demi mendengar jawaban itu, mendadak air mataku menetes. Aku beranjak meninggalkan tempat itu dan kembali pulang.

Ka'b melanjutkan...

Ketika aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba datanglah seorang lelaki Nabatea asal Syam yang biasa menjual bahan pangan di Madinah. Lelaki itu bertanya kepada khalayak, "Siapa yang mau menunjukkan Ka'b bin Malik kepadaku?"

Orang-orang pun menunjuk ke arahku dan ketika lelaki Nabatea itu tiba di hadapanku, ia menyerahkan sepucuk surat yang ditulis oleh Raja Ghassan. Surat itu berbunyi:

Amma ba'd, kudengar kaummu mengucilkanmu. Padahal Allah tidak mungkin membuatmu terhina dan disia-siakan. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban kami untuk menjadi temanmu.

Seusai kubaca surat itu, aku pun menganggap bahwa surat itu adalah sebuah musibah. Aku lalu membuang surat tersebut ke perapian.

Setelah berlalu empat puluh hari dari lima puluh hari yang direncanakan, tiba-tiba utusan Rasulullah mendatangiku seraya berkata, "Rasulullah memerintahkan kau untuk menjauhi istrimu."

"Apakah aku harus menceraikannya, atau bagaimana?" tanyaku.

"Tidak," jawab utusan itu, "Kau hanya dilarang mendekati istrimu saja." Utusan itu lalu menemui kedua orang sahabat lain yang senasib denganku untuk menyampaikan pesan serupa.

Aku pun menemui istriku dan berkata, "Kembalilah kau ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah menetapkan urusan ini."

Lalu datanglah istri Hilal bin Umayyah menghadap Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah sudah tua renta yang tidak memiliki pelayan. Apakah kau tidak suka jika aku melayanimu?"

"Tidak," jawab Rasulullah, "Tapi jangan sampai dia mendekatimu."

"Demi Allah," tukas istri Hilal, "Dia tak tergerak untuk melakukan apa-apa. Demi Allah, dia terus menangis sejak awal pengucilan ini sampai sekarang."

Setelah itu, keluargaku berkata padaku, "Kenapa kau tidak meminta ijin kepada Rasulullah untuk istrimu agar Rasulullah memberi ijin seperti kepada istri Hilal bin Umayyah untuk melayani suaminya?"

Aku menjawab, "Demi Allah aku tidak akan meminta ijin seperti itu kepada Rasulullah. Sungguh aku tidak tahu apa yang akan dikatakan Rasulullah jika aku meminta ijin kepada beliau padahal aku masih muda."

Demikianlah akhirnya lima puluh hari pun berlalu sejak Rasulullah melarang kaum muslimin berbicara dengan kami. Ketika aku sedang melaksanakan shalat shubuh pada hari kelima puluh di belakang rumahku, tepatnya di saat aku sedang duduk berzikir sambil merasakan sesak di dadaku disebabkan lamanya masa pengucilan itu, tiba-tiba aku mendengar suara seseorang berteriak dari arah gunung Sal' dengan suara sangat keras, "Wahai Ka'b bin Malik bergembiralah!"

Sontak aku bersujud karena aku tahu bahwa pembebasan itu akhirnya datang. Rasulullah bahkan lalu mengumumkan bahwa Allah telah menerima taubat kami di saat shalat Shubuh pagi itu.

Orang-orang lalu ramai menyampaikan berita itu. Orang yang berteriak dari gunung Sal' itu lalu mendatangi kedua sahabat lain yang senasib denganku untuk menyampaikan berita gembira itu, sementara seseorang berkuda datang mendekatiku. Rupanya seseorang asal Bani Aslam-lah yang telah berteriak dari gunung tadi, sebab suara lebih cepat dibandingkan lari kuda.

Ketika orang yang berteriak dari gunung itu sampai di hadapanku, aku langsung melepaskan jubahku dan kuhadiahkan kepadanya disebabkan berita gembira yang dibawanya. Demi Allah, padahal saat itu itulah jubah satu-satunya yang kumiliki. Aku pun kemudian meminjam dua helai pakaian yang lalu kukenakan untuk menghadap Rasulullah Saw. Sesaat kemudian, orang-orang ramai berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadaku atas pengampunan itu. Mereka berkata, "Selamat atas pengampunan Allah bagimu."

Ka'b melanjutkan kisahnya...

Sesampainya aku di Masjid Nabi, kulihat Rasulullah tengah duduk di tengah para sahabat. Kulihat Thalhah bin Ubaidillah r.a. bangkit dan berlari ke arahku lalu langsung menjabat tanganku seraya mengucapkan selamat. Demi Allah, tak ada sahabat Muhajirin yang bangkit ke arahku selain dia. Itulah sebabnya aku tidak pernah melupakan Thalhah.

Setelah aku mengucapkan salam kepada Rasulullah, beliau lalu berkata dengan wajah berseri-seri, "Bergembiralah kau dengan hari terbaik yang datang padamu sejak kau dilahirkan ibumu."

"Wahai Rasulullah," sahutku, "Apakah (pengampunan) ini datang darimu, ataukah dari Allah?"

"Bukan dariku," jawab beliau, "Tapi dari Allah."

Ketika sedang gembira, wajah Rasulullah memang tampak bersinar laksana rembulan seperti yang pernah beliau katakan. Setelah aku duduk di hadapan beliau, aku berkata, "Wahai Rasulullah, dengan datangnya pengampunan ini aku berniat mendermakan sebagian hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan rasul-Nya."

Tapi Rasulullah menukas, "Kau peganglah sebagian hartamu sebab itu lebih baik bagimu."

Aku menyahut, "Aku hanya akan memegang harta yang menjadi bagianku di Khaibar." Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah menyelamatkan aku dengan kejujuranku. Sungguh salah satu bentuk taubatku adalah bahwa aku tidak akan berbicara selain dengan jujur sampai aku mati." Demi Allah, aku tidak pernah menemukan seorang muslim pun yang diuji oleh Allah dengan kejujuran ucapan –sejak kukatakan itu kepada Rasulullah- sebaik ujian yang diberikan-Nya padaku. Sejak saat itu sampai hari ini, tak pernah sekalipun aku berdusta. Sungguh aku berharap semoga Allah menjagaku dari dusta hingga akhir hayatku.

Setelah peristiwa itu, Allah menurunkan wahyu, *"Sesungguh–nya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang muhajirin dan orang-orang anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar,"* (QS At-Taubah [9]: 117-119).

Demi Allah, setelah Allah memberiku hidayah Islam, Dia tak pernah memberiku nikmat yang lebih besar dibandingkan pengampunan bagiku saat itu. Bagiku, anugerah Allah itu jauh lebih besar dibandingkan kejujuranku kepada Rasulullah. Aku sama sekali tidak mau berdusta yang akan membuatku binasa seperti orang-orang yang berdusta. Apalagi Allah telah berfirman untuk mengecam para pendusta dengan kecaman yang keras, *"Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka*

berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu," (QS At-Taubah [9]: 95-96).

Penerimaan taubat kami bertiga memang ditunda, tidak seperti mereka yang bersumpah di hadapan Rasulullah dan beliau menerima alasan mereka, membaiat, dan memohonkan ampunan untuk mereka sambil menyerahkan yang selebihnya kepada Allah karena Allah sendiri yang akan menentukan segalanya. Itulah sebabnya Allah berfirman: *"dan terhadap tiga orang yang ditunda (penerimaan taubat) mereka...,"* (QS At-Taubah [9]: 118).

Jadi, yang dimaksud dengan 'penundaan' di dalam ayat itu bukanlah tindakanku yang 'menunda-nunda' untuk ikut berperang bersama Rasulullah, melainkan penundaan diterimanya taubatku dan kedua sahabat lainnya yang datang lebih lambat daripada pengampunan yang diberikan Rasulullah kepada orang-orang yang menyampaikan alasan mereka di hadapan Rasulullah.[113]

Ya. Hakikat misi kenabian memang didirikan di atas pondasi kejujuran dan sikap istiqamah. Setiap nabi pastilah juga orang yang jujur dan mereka memang harus menjadi orang-orang yang jujur. Nabi adalah sosok yang bertugas menyampaikan semua perintah yang datang kepadanya dari hadirat Allah yang Maha Mengetahui yang ghaib kepada umat manusia. Seandainya proses penyampaian risalah yang dilakukan para nabi itu sedikit saja ternodai oleh kebohongan, maka pastilah segalanya akan langsung berbalik seratus delapan puluh derajat. Sebab semua prinsip kebenaran yang kita pelajari atas nama kemanusiaan datang melalui tangan para nabi. Jadi, jelaslah bahwa misi kenabian harus benar-benar steril dan tidak boleh terkontaminasi oleh kebohongan meski sekecil apa pun. Itulah sebabnya Allah Swt. berfirman, *"Seandainya dia (Muhammad) membuat-buat sebagian perkataan atas (nama) Kami, Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang*

113 Muslim, *At-Taubah*, 53; Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 79.

dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu," (QS Al-Hâqqah [69]: 44-47).

Dalam menyikapi semua perintah yang datang dari Allah, posisi Rasulullah Saw. memang benar-benar seperti jenazah di tangan orang yang sedang memandikannya yang bebas membolak-balikkan tubuhnya sekehendak hati. Arah pandangan Rasulullah pasti selalu hanya tertuju pada arah yang diperintahkan oleh Allah, meski beliau berada di puncak kedekatan dengan-Nya. Rasulullah tidak mungkin alpa akan hal ini. Alih-alih, kepekaan beliau akan hal ini justru amatlah mendalam dan telah merasuk ke dalam jiwa-raga beliau.

Hingga menginjak usia empat puluh tahun, Rasulullah adalah sosok yang selalu menepati janji sampai-sampai tak ada seorang pun yang pernah mendengar beliau berdusta atau mendapati beliau melanggar janji. Abdullah bin Abi Hamsa` meriwayatkan, "Sebelum diangkat menjadi rasul, aku pernah melakukan perjanjian jual-beli dengan Rasulullah. Tapi karena ada barang yang masih kurang, maka aku berjanji kepada beliau bahwa aku akan datang membawa kekurangan itu di suatu tempat. Ternyata aku lupa akan janjiku itu. Setelah tiga hari berlalu, barulah aku teringat dan buru-buru mendatangi tempat tersebut. Setibanya di sana, aku benar-benar terkejut karena Rasulullah masih ada di tempat itu dan berkata, 'Hai anak muda, kau benar-benar menyusahkan aku. Aku telah menunggu di tempat ini selama tiga hari!'"[114]

c. Semua Ucapan Rasulullah adalah Tanda Kejujuran Beliau

Sejak dilahirkan, Rasulullah memang telah menjadi sosok yang sangat jujur, tepercaya, dan terpilih. Itulah sebabnya orang-orang langsung menyatakan beriman kepada risalahnya setelah Rasulullah mengumumkan kenabian beliau. Seakan-akan saat itu seluruh jagad raya, bukan hanya manusia, berseru, "Sungguh kau telah berkata benar wahai Rasulullah!" Bahkan setiap ciptaan Allah semuanya mengakui kerasulan Muhammad Saw.

Sampai di sini perkenankan saya berhenti sejenak untuk menyampaikan sebuah pernyataan penting,

114 Abu Daud, *Al-Adab*, 82.

Semua ayat Al-Qur'an dan sabda nabi kita memiliki kedudukan yang sangat tinggi sehingga tak akan dapat dicapai oleh para filosof dengan akal mereka, para wali dengan hati mereka, ataupun para sufi dengan jiwa mereka. Mereka takkan pernah dapat benar-benar memahami hakikatnya secara sempurna dan tidak akan mampu melahirkan sesuatu yang setara dengannya. Pencapaian manusia biasa untuk menciptakan nash suci adalah tidak mungkin bahkan mustahil. Karena nash suci memiliki tingkat presisi yang tinggi dalam susunan kalimat yang mengandung hubungan langsung antara Zat Allah dengan sifat dan nama-nama baik (*Al-Asmâ` Al-Husnâ*) yang dimiliki-Nya.

Sementara itu melalui pengalaman, semua jiwa luhur yang telah mampu mencapai ketinggian tertentu menyatakan bahwa setiap kali mereka melakukan perjalanan transendental, mereka semakin dapat jelas melihat tingkat kebenaran segala yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw. serta kesesuaian antara nash-nash suci itu dengan kebenaran (*Al-Haqq*) dan hakikat (*Al-Haqîqah*). Mereka mampu mencapai ketinggian seperti ini melalui jalan *Al-Kasyf* (penyingkapan tabir) dan *Adz-Dzauq* (olah batin).

Demikianlah. Apa yang disabdakan oleh Rasulullah seputar masalah ketuhanan selalu mendapatkan konfirmasi akan kebenarannya dari 'orang-orang khusus' yang kemudian menjadikannya sebagai kaidah atau landasan pokok. Penyebabnya adalah karena penjelasan yang disampaikan Rasulullah mampu mencapai tingkat sensitifitas yang tinggi, khususnya pada penjelasan tentang masalah ketuhanan, kebangkitan, padang Mahsyar, takdir, dan sebagainya. Beliau menjelaskan semua itu secara rinci dan seimbang sehingga tak akan ada seorang pun yang akan dapat menjelaskan mengenai masalah-masalah pelik seperti ini, jika saja Rasulullah tidak pernah menyampaikan penjelasan tentang itu.

Diriwayatkan dari Amr bin Akhthab r.a., dia berkata,

"Suatu ketika setelah Rasulullah melaksanakan shalat shubuh bersama kami, beliau naik mimbar dan berkhutbah sampai tiba waktu zhuhur lalu beliau shalat. Setelah itu beliau naik mimbar lagi dan berkhutbah sampai tiba waktu Ashar lalu beliau turun dan shalat. Setelah itu beliau naik mimbar lagi dan berkhutbah

sampai matahari terbenam. Pada saat itu beliau menyampaikan kepada kami apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Yang paling berpengetahuan di antara kami adalah yang paling kuat hafalannya."[115]

Begitulah. Rasulullah telah membuka pintu masa silam dan menjelaskan tentang semua nabi hingga Adam a.s. lengkap dengan sifat dan karakter mereka masing-masing. Setelah itu Rasulullah mengarahkan pandanganya ke masa depan dan menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan Padang Mahsyar, surga, dan neraka. Demikianlah. Rasulullah yang tidak pernah membawa satu buku pun dan tidak pernah menimba ilmu dari siapa pun. Lantas bagaimana mungkin beliau dapat memiliki semua pengetahuan itu? Tidak diragukan lagi, Allah-lah yang telah mengajari beliau segala yang belum beliau ketahui sebelumnya baik berkenaan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat. Tak mungkin ada cara lain bagi Rasulullah untuk memiliki pengetahuan seluas itu selain hanya dari Allah. Itulah yang diterima dan dipercaya oleh semua orang yang berakal sehat hingga saat ini dan hal itu menjadi bukti lain akan kebenaran Rasulullah Saw.

Rasulullah telah menjelaskan riwayat para nabi dan kemudian menggambarkan rupa wajah mereka dengan penggambaran yang begitu detail seakan beliau sedang melukis wajah para nabi itu. Pada saat itu, orang-orang Ahlul Kitab membenarkan semua keterangan dan penggambaran yang Rasulullah sampaikan tanpa membantahnya sama sekali. Mereka berkata, "Ya. Memang seperti itulah ciri-ciri dan sifat-sifat mereka sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab-kitab kami."[116]

Bukankah hal ini menjadi bukti tak terbantahkan atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah?! Seorang 'manusia biasa' yang mampu menjelaskan sifat dan ciri-ciri para nabi terdahulu dengan penjelasan teperinci yang diakui kebenarannya oleh para ulama dan agamawan masa itu, tanpa satu pun kitab kuno seperti Taurat atau Injil yang pernah beliau baca.

Topik yang tengah diulas ini adalah sebuah topik yang tidak dapat saya jelaskan secara sempurna karena berada di luar

115 Muslim, *Al-Fitan*, 25; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 5/341.
116 Muslim, *Al-Îmân*, 271.

kemampuan saya. Demikian pula yang terjadi pada para pembaca. Sebab tidaklah gampang memahami dan menjelaskan topik ini dengan cara yang tepat. Sementara kita tahu, dari pernyataan dan kesaksian orang-orang yang telah mencapai derajat ini -yaitu ribuan wali dan sufi yang menempuh jalan kewalian dan mendaki tangga kewalian setingkat demi setingkat- bahwa semua sabda Rasulullah berada di puncak segala hal. Hal ini tentu membentuk satu dimensi lain pada ranah sifat shidiq dan istiqamah yang beliau miliki. Pembenaran yang dinyatakan oleh orang-orang istimewa itu telah menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah sekalipun mengungkapkan sesuatu yang menyimpang dari hakikat dan kebenaran. Hal itu terjadi karena apa yang beliau ungkapkan bukan berasal dari diri beliau sendiri, melainkan datang dari wahyu Ilahi yang terhindar dari kebatilan dari sisi mana pun.[117] Itulah yang menjadikan Rasulullah sebagai penguasa segala ungkapan di sepanjang sejarah manusia.

Salah satu hal yang ingin saya paparkan di sini adalah beberapa ucapan Rasulullah yang berhubungan dengan hal-hal ghaib[118] dan terbukti kebenarannya setelah empat belas abad kemudian. Ini kembali menjadi bukti kebenaran beliau dan risalah kenabian yang beliau emban. Tapi sebelum masuk ke pembahasan topik ini, saya ingin menjelaskan beberapa masalah seputar pengertian 'ghaib' agar Anda dapat lebih memahami penjelasan yang akan saya kemukakan di bagian selanjutnya.

Di dalam Al-Qur`an, kata 'ghaib' (*Al-ghaib*) muncul di beberapa tempat dengan arti yang bermacam-macam. Allah berfirman, *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh),"* (QS Al-An'âm [6]: 59).

---

117 Lihat ayat *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),"* (QS An-Najm [53]: 3-4).

118 Termasuk pula dalam pengertian ghaib di sini segala peristiwa yang belum terjadi, *penerj.*

Jadi, yang dimaksud dengan 'ghaib' dalam ayat ini adalah keghaiban yang berada di hadirat ketuhanan Allah sehingga tidak diketahui oleh siapa pun selain Dia. Sebuah keghaiban yang tidak diketahui termasuk oleh Rasulullah Saw.

Di ayat lain Allah mengingatkan nabi-Nya, *"Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah: 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan (nya)?"* (QS Al-An'am [6]: 50).

Allah berfirman, *"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman',"* (QS Al-A'raf [7]: 188).

Di surat Al-Jinn kita temukan ayat yang berbunyi, *"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu,"* (QS Al-Jinn [72]: 26-28).

Dari penjelasan ayat ini, saya dapat menjelaskan sebagai berikut,

Siapa pun yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. memiliki pengetahuan atas perkara ghaib secara tak terbatas, tampaknya telah bersikap berlebihan. Tapi siapa pun yang menyatakan bahwa Rasulullah sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang perkara ghaib tampaknya telah bersikap meremehkan. Rasulullah memang tidak mampu mengetahui yang ghaib, tapi Allah-lah yang telah menampakkan yang ghaib itu kepada beliau. Itulah sebabnya Rasulullah mampu menjelaskan semua perkara penting

yang akan terjadi sampai hari Kiamat tiba, karena seolah-olah beliau melihat semua itu di layar televisi. Inilah yang seharusnya dapat kita pahami dengan baik.

Apa yang dikatakan Rasulullah bukan berasal dari diri beliau sendiri, tapi dari apa yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui wahyu. Dan, karena Allah adalah sumber bagi semua pengetahuan Rasulullah, maka tentu bukan hanya Rasulullah dan para rasul lainnya yang mengetahui hal-hal ghaib itu. Alih-alih, ada sebagian wali dan orang-orang saleh yang dapat mengetahui sebagian dari perkara ghaib melalui karamah yang mereka terima. Rasulullah bersabda: "Telah ada pada umat sebelum kalian para *muhaddatsûn*. Jika ada orang seperti mereka di tengah umatku, maka itu adalah Umar bin Khaththab." Ibnu Wahhab menyatakan bahwa yang dimaksud '*muhaddatsûn*' adalah orang-orang yang mendapat ilham.[119]

Itulah sebabnya kita pernah menemukan Umar bin Khaththab r.a. mendadak menghentikan khutbahya lalu berseru, "Wahai pasukan! Gunung itu... gunung itu... gunung itu...!" untuk memperingatkan pasukan muslim dari sergapan musuh. Secara ajaib, seruan Umar itu terdengar oleh panglima pasukan muslim sehingga mereka berhasil selamat dari jebakan musuh.[120]

Ada pula banyak *waliyullah* seperti Muhyiddin bin Arabi, Maulana Jalaluddin Rumi, Imam Rabbani, Musytaq Affandi, dan ratusan lagi lainnya yang telah menyampaikan hal-hal ghaib yang kemudian terbukti benar. Hati orang-orang suci seperti mereka selalu terhubung dengan Rasulullah Muhammad Saw., sehingga mereka dapat menangkap pancaran ilham dari cahaya Rasulullah Saw.

Bahkan para murid Rasulullah Saw. saja dapat sedekat itu dengan embusan *nasîmah rahmâniyyah*, ilham ilahi, serta pengetahuan atas perkara ghaib, maka apalagi Rasulullah yang kualitasnya setimbang dengan seluruh umat beliau? Dan, apakah tidak mungkin jika pengetahuan Rasulullah atas perkara ghaib itu adalah bagian dari mukjizat beliau?[121]

---

119 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 54; Muslim, *Fadhâ'il Ash-Shahâbah*, 23; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 17.

120 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl* 12/571.

121 Lihat: Abu Daud, *As-Sunnah*, 8; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 2/72.

Terdapat sekitar tiga ratus mukjizat Rasulullah Saw. yang disebutkan di dalam pelbagai kitab hadis tepercaya. Sebagian besar dari mukjizat itu berisi berbagai macam berita dan nubuat tentang hal ghaib yang disampaikan Rasulullah. Di sini kita tentu tidak perlu mengulas semua berita ghaib atau nubuat yang pernah beliau sampaikan, tapi ada beberapa contoh yang perlu saya paparkan untuk membentuk kerangka berpikir kita dalam pembahasan ini.

Saya akan membagi contoh pemberitaan ghaib yang disampaikan Rasulullah dalam tiga bagian:

Pertama, berita-berita ghaib yang berhubungan dengan masa Rasulullah sendiri.

Kedua, berita-berita ghaib yang berhubungan dengan masa depan, baik masa depan yang dekat maupun masa depan yang jauh.

Ketiga, berbagai fakta yang dijelaskan secara gamblang oleh Rasulullah yang maksudnya baru dipahami setelah ilmu pengetahuan berkembang.

● **Pertama, berita-berita ghaib yang berhubungan dengan masa Rasulullah.**

1. Di dalam kitab-kitab hadis, khususnya kitab *Shaḥîh Al-Bukhâri* dan *Shaḥîh Muslim,* terdapat sebuah hadis sebagai berikut, Diriwayatkan dari Anas r.a., dia berkata, Para sahabat sering bertanya kepada Rasulullah hingga membuat beliau terkepung oleh pertanyaan. Pada suatu hari, Rasulullah naik ke atas mimbar dan bersabda, "Apapun pertanyaan yang kalian ajukan padaku, aku pasti akan memberikan penjelasannya kepada kalian."

   Aku pun menoleh ke kanan dan ke kiri, ternyata semua orang tertunduk sambil menangis. Tiba-tiba bangkitlah seorang lelaki yang setiap kali bertengkar, namanya selalu dinisbatkan dengan nama seseorang yang bukan ayah kandungnya. Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah ayah kandungku?"

Rasulullah menjawab, "Ayahmu adalah Hudzafah."

Mendengar itu, Umar langsung menukas, "Kami rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Kami berlindung dari keburukan fitnah."

Rasulullah menyahut, "Tak pernah kulihat kebaikan dan keburukan sejelas hari ini. Sungguh telah ditampakkan padaku surga dan neraka hingga aku dapat melihat keduanya tanpa dinding (penghalang)."[122]

2. Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *al-Shahîh*, sebagaimana pula Imam Abu Daud, dan Imam Nasa`i sebuah hadis dari Anas r.a., dari Umar bin Khathab r.a..

...Lalu Umar menjelaskan tentang perang Badar. Dia berkata, "Sehari sebelum perang terjadi, Rasulullah menunjukkan kepada kami tempat matinya para tokoh musyrik. Beliau bersabda, 'Ini tempat matinya si fulan besok, *insyâ`allâh*.' Maka demi Zat yang mengutus beliau dengan kebenaran, semua orang yang ditunjukkan tempat kematiannya oleh Rasulullah itu sama sekali tak ada yang meleset dari tempat kematian mereka masing-masing."[123]

Ya. Orang-orang kafir yang semasa hidupnya tak pernah mau beriman kepada Rasulullah Saw., ternyata seusai perang Badar tubuh mereka 'berbicara' langsung mengakui kebenaran Rasulullah Saw. Hanya satu hari sebelum perang berkobar Rasulullah menunjukkan tempat kematian mereka, dan setelah perang usai semuanya terbukti benar.

3. Di dalam kitab *Al-Musnad*, Imam Ahmad bin Hanbal menukil riwayat berikut ini, Jarir berkata, "Ketika aku hampir sampai di Madinah, kuhentikan tungganganku, kubereskan bawaanku, kukenakan jubahku, lalu kumasuki kota Madinah. Ternyata saat itu Rasulullah sedang berkhutbah dan orang-orang menatap tajam ke arahku. Aku berhenti lalu bertanya kepada temanku yang ada di situ, 'Hai Abdullah, apakah Rasulullah menyebut-

122 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 35, *Al-Fitan*, 15; Muslim, *Al-Fadhâil*, 134.
123 Muslim, *Al-Jannah*, 76, 77; An-Nasai, *Al-Janâiz*, 117.

nyebut namaku?' Dia menjawab, 'Ya. Beliau menyebut namamu dengan sebutan terbaik. Ketika Rasulullah tadi berkhutbah, beliau bersabda, 'Sebentar lagi akan datang kepada kalian dari pintu itu salah seorang terbaik yang mendapatkan keberutungan. Ketahuilah bahwa di wajahnya ada sentuhan malaikat'."[124]

4. Imam Ibnu Katsir di dalam kitab *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* dan Imam Baihaqi di dalam kitab *Dalâ`il An-Nubuwwah* menyebutkan peristiwa berikut ini. Suatu ketika Abu Sufyan melihat Rasulullah berjalan dengan diikuti oleh orang banyak. Abu Sufyan lalu bergumam dalam hati: "Apakah lelaki ini biasa berperang?" Maka tiba-tiba Rasulullah mendekat seraya melekatkan tangan beliau di dada Abu Sufyan lalu berkata, "Kalau kau begitu, Allah pasti akan menistakanmu." Sontak Abu Sufyan menukas: "Aku bertaubat kepada Allah dan aku mohon ampun pada-Nya dengan apa yang tadi terbersit di hatiku."

   Di dalam riwayat lain dinyatakan bahwa setelah peristiwa Penaklukan Mekah, Abu Sufyan bin Harb duduk-duduk seraya bergumam dalam hati, "Bagaimana seandainya aku mengumpulkan sesuatu untuk Muhammad?" Tiba-tiba Rasulullah mendekat lalu menepuk bahu Abu Sufyan seraya berkata, "Kalau begitu, Allah pasti akan menistakanmu." Sontak Abu Sufyan mengangkat kepalanya dan melihat Rasulullah telah berdiri di depannya. Abu Sufyan berkata, "Sungguh dulu aku tidak yakin bahwa kau adalah seorang nabi sampai akhirnya datang saat ini."[125]

5. Ada sebuah peristiwa lain yang terjadi pada Umair bin Wahb r.a. yang pada masa jahiliyah memiliki julukan *'Syaithân'* tapi kemudian berubah menjadi *'Râhib Al-Islâm'* setelah ia memeluk agama Islam. Secara singkat dapat saya sampaikan bahwa semuanya bermula ketika suatu hari Umair yang masih kafir sedang duduk-duduk di Mekah bersama Shafwan bin Umayyah. Mereka lalu bersepakat bahwa Umair bin Wahb akan berangkat ke

124 Imam Ahmad, *Al-Musnad* 4/360-364.

125 Al-Baihaqi, *Dalâil An-Nubuwwah* 5/102; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* 4/348.

Madinah untuk berpura-pura masuk Islam lalu membunuh Rasulullah Saw. dengan imbalan sejumlah unta dari Shafwan.

Setelah mengasah pedang, Umair lalu bertolak menuju Madinah. Setibanya di tujuan, dia mengumumkan bahwa dirinya telah masuk Islam dan ingin berbaiat di hadapan Rasulullah. Para sahabat pun membawa Umair ke Masjid Nabawi, tapi mereka tidak mempercayai apa yang dinyatakan Umair. Maka para sahabat pun mengelilingi Rasulullah untuk melindungi beliau.

Rasulullah lalu bertanya kepada Umair tentang maksud kedatangannya. Umair menjawab bahwa dia datang untuk memeluk agama Islam. Tapi Rasulullah langsung menyatakan bahwa Umair telah berdusta. Beliau bersabda, "Aku akan menyampaikan kepadamu alasanmu datang ke sini." Rasulullah lalu menuturkan semua yang telah direncanakan Umair berikut kesepakatannya dengan Shafwan di Mekah untuk menghabisi Rasulullah.

Bukan main terkejutnya Umair ketika mendengar itu. Kontan lelaki itu menunduk di hadapan Rasulullah sambil menyatakan ke-Islamannya secara sungguh-sungguh dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah.[126]

Sejak saat itu, Umair berubah menjadi sahabat Rasulullah yang sangat tekun beribadah dan selalu melakukan mujahadah hingga akhirnya dia dijuluki *'Râhib Al-Islâm'*.

Siapakah gerangan yang telah memberi tahu Rasulullah tentang apa yang dilakukan oleh Umair dan Shafwan di Mekah?

- **Kedua, berita-berita ghaib yang berhubungan dengan masa depan**
  - ▶ Nubuat tentang Masa Depan yang Dekat

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Usamah bin Zaid bin Haritsah r.a.

126 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah* 3/36; Khalid Muhammad Khalid, *Rijâl Haula Ar-Rasûl*.

Suatu ketika Rasulullah Saw. menggendongku lalu mendudukkan aku di atas paha beliau. Selain aku, Rasulullah juga mendudukkan Hasan di paha beliau yang lain. Beliau lalu memeluk kami berdua seraya berdo'a, "Wahai Allah, kasihilah mereka berdua karena sesungguhnya aku mengasihi mereka."[127]

Beberapa tahun kemudian, setelah Usamah bin Zaid dewasa, Rasulullah yang tengah berada di hari-hari terakhir beliau, menunjuk Usamah sebagai panglima pasukan muslim yang telah disiapkan untuk menyerang Romawi. Rupanya Rasulullah ingin mengirim Usamah ke tempat di mana ayahnya gugur sebagai syahid beberapa tahun sebelumnya.

Tapi karena Usamah mengetahui bahwa Rasulullah sedang sakit keras, dia pun memilih untuk menunggu di Madinah dan baru berangkat ke medan pertempuran setelah Rasulullah Saw. mangkat.[128]

Usamah r.a. pernah berkata, "Suatu ketika Rasulullah naik ke atas salah satu benteng kota Madinah. Beliau bersabda, 'Apakah kalian melihat apa yang kulihat? Sungguh aku melihat tempat-tempat terjadinya fitnah di antara rumah-rumah kalian seperti tempat jatuhnya tetesan hujan'."[129]

Dan, ternyata seperti yang dikatakan Rasulullah Saw., beberapa tahun setelah beliau wafat, fitnah besar benar-benar merata di seluruh jalan dan gang kota Madinah. Umar bin Khathab r.a., Utsman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a. adalah sebagian dari korban fitnah besar tersebut. Apa yang terjadi itu telah membuktikan kebenaran nubuat yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.

Berikut ini beberapa contoh nubuat yang disampaikan Rasulullah dan terbukti kebenarannya tidak lama setelah beliau wafat.

❖ Fitnah Besar

Sepanjang hayatnya, Umar bin Khaththab sangat khawatir akan datangnya fitnah besar yang telah disebutkan Rasulullah. Di

127 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 22; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 5/205.

128 Ibun Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* 2/335; , Ibn Asakir, *Mukhtashar Târîkh Dimasyq* 4/250.

129 Al-Bukhari, *Fadhâil al-Madînah*, 8; Muslim, *Al-Fitan*, 9.

dalam sebuah riwayat yang berasal dari A'masy dari Syaqiq dari Hudzaifah r.a., dia berkata,

Pada suatu hari ketika Umar sedang duduk di tengah para sahabat Rasulullah di masjid, Umar tiba-tiba bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang hafal hadis Rasulullah Saw. tentang fitnah sebagaimana yang beliau katakan?"

Aku menyahut, "Aku."

Umar menukas, "Sungguh kau orang yang nekat. Bagaimana beliau bersabda?"

Aku menjawab, "Fitnahnya laki-laki adalah pada keluarganya, hartanya, dirinya, anaknya, dan tetangganya. Semua itu akan dihapus dengan puasa, shalat, sedekah, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*."

Tapi Umar menyergah, "Bukan itu yang kumaksud. Yang kutanyakan adalah fitnah yang datang bergelombang seperti ombak lautan."

Aku menyahut, "Ada apa denganmu dan fitnah itu? Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya antara engkau dan fitnah itu ada sebuah pintu yang masih tertutup."

Umar bertanya, "Apakah pintu itu akan didobrak ataukah dibuka?"

Aku menjawab, "Pintu itu bukan dibuka, tapi didobrak."

Umar menyahut, "Kalau begitu, maka lebih baik ia tidak ditutup selamanya."

Orang-orang yang mendengar hadis ini dari Hudzaifah bertanya kepadanya, "Apakah Umar mengetahui siapakah pintu itu?"

Hudzaifah menjawab, "Ya. Dia mengetahuinya sebagaimana dia tahu bahwa sebelum besok datang ada malam ini. Dan aku menyampaikan sebuah hadis yang bukan sebuah kekeliruan."

Maka, orang-orang pun takut untuk bertanya tentang siapakah sang pintu itu kepada Hudzaifah, tapi mereka meminta Masruq untuk menanyakan hal itu. Masruq lalu bertanya kepada Hudzaifah, dan dia menjawab, "Pintu itu adalah Umar."[130]

130 Muslim, *Al-Fitan*, 26; Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 3.

Semasa hidupnya, Umar mengetahui hal itu karena dia telah lebih dulu mendengar hadis Rasulullah Saw. tentang fitnah. Dan ketika waktunya tiba, fitnah itu pun muncul seperti yang dikatakan Rasulullah Saw....

Umar ditikam oleh seorang Majusi Persia. Pada hari penikaman Umar itulah persatuan umat Islam juga mengalami tikaman yang tepat mengenai dada. Ya. Musuh-musuh Islam telah berhasil memilih sasaran mereka dengan tepat. Sialnya, mereka berhasil mengenai sasaran itu. Dengan wafatnya Umar, gelombang fitnah pun datang bagai gelombang menerjang Dunia Islam. Tentulah benar jika dikatakan bahwa fitnah besar yang terjadi pada saat itu adalah sebuah malapetaka yang mengerikan, tapi di sisi lain, fitnah besar yang menjadi kenyataan itu juga menjadi bukti tak terbantahkan akan kebenaran risalah Rasulullah Saw.

❖ Kemenangan

Di dalam kitab *Shahîh* karya Imam Al-Bukhari dan *Al-Sunan* karya Imam Abu Daud disebutkan sebuah riwayat dari Khabbab bin Aratt r.a., dia menuturkan,

Suatu ketika kami mengeluh kepada Rasulullah di saat beliau sedang bertelekan lipatan mantel di bawah naungan Ka'bah. Kami berkata kepada Rasulullah, "Kenapa engkau tidak meminta pertolongan untuk kita? Kenapa engkau tidak berdo'a kepada Allah untuk kita?"

Tiba-tiba Rasulullah berkata, "Sungguh sebelum kalian ada orang yang ditanam di sebuah lubang lalu tubuhnya digergaji dari bagian kepala hingga tubuhnya terbelah dua. Tapi itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Ada pula yang tubuhnya disisir menggunakan sisir besi sehingga dagingnya terkelupas dari tulang. Tapi itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Sungguh Allah akan menuntaskan semua perkara ini sampai kelak nanti seorang pengendara akan berani melakukan perjalanan dari Sana'a ke Hadramaut tanpa takut apa-apa melainkan Allah saja atau serigala yang menyerang dombanya. Tapi rupanya kalian adalah orang-orang yang terlalu terburu-buru."[131]

131 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 97.

Dan, ternyata nubuat Rasulullah di dalam hadis di atas terbukti di kemudian hari.

❖ *"Kau adalah orang pertama yang akan bertemu aku lagi."*

Di dalam kitab *Shahîh Al-Bukhâri* disebutkan sebuah hadis dari Aisyah r.a. yang berisi kenangannya pada hari-hari terakhir Rasulullah Saw., dia menuturkan,

Pada saat itu, semua istri Rasulullah berada di sisi beliau, tak ada seorang pun di antara mereka yang pergi. Lalu datanglah Fatimah dengan gaya berjalan yang persis seperti Rasulullah Saw. Ketika melihat kedatangan Fatimah, Rasulullah langsung menyambut putri beliau itu dengan berkata, "Selamat datang putriku." Lalu Rasulullah meminta Fatimah duduk di sisi kanan beliau.[132]

Setelah itu, Rasulullah membisikkan sesuatu kepada Fatimah, dan tiba-tiba saja Fatimah menangis. Tapi sesaat kemudian Rasulullah memanggil Fatimah lagi dan membisikkan sesuatu kepadanya, dan Fatimah pun tertawa. Kami lalu bertanya kepada Fatimah tentang hal itu. Dia menjawab, "Tadi Rasulullah berbisik kepadaku bahwa nyawa beliau akan dicabut pada sakit yang beliau derita sekarang ini sehingga aku pun menangis. Namun, beliau berbisik lagi dan memberi tahu bahwa aku adalah *ahlu bait* pertama yang akan menyusul beliau sehingga aku pun tertawa."[133]

Dalam tangisnya kala itu, seakan-akan Fatimah bersyair tentang keadaannya setelah Rasulullah wafat:

Apa yang dapat kutanggung bagi orang yang mencium tanah Muhammad

Bukankah di sepanjang zaman yang menciumnya adalah yang berharga

Musibah telah ditimpakan kepadaku, yang kalau saja musibah itu ditimpakan kepada siang, niscaya dia akan berbalik jadi malam[134]

---

132 Al-Bukhari, *Al-Isti'dzân*, 43; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 98, 99; Ibnu Majah, *Al-Janâiz*, 64.

133 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 83; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 98.

134 Adz-Dzahabi, *Sîr A'lâm An-Nubalâ'* 2/134; Ibnu Majah, *Al-Janâiz*, 65; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 3/197.

Benar. Ternyata hanya enam bulan setelah Rasulullah wafat, Fatimah menyusul beliau ke alam baka. Tak dapat dipungkiri, wafatnya Fatimah itu menjadi bukti kebenaran nubuat yang disampaikan ayahandanya.[135]

❖ Perdamaian di Tangan Hasan r.a.

Di dalam enam kitab hadis (*Al-Kutub As-Sittah*), mayoritas ahli hadis menukil hadis berikut ini,

Suatu hari Rasulullah Saw. yang sedang berada di atas mimbar menunjuk ke arah Hasan r.a. seraya bersabda, "Putraku ini adalah seorang *sayyid* (pemimpin). Semoga dengan dia Allah mendamaikan dua kelompok besar umat Islam."[136]

Ya. Hasan r.a. memang sosok 'orang mulia dan anak dari orang mulia' (*karîm Ibnu karîm*), karena dia adalah cucu Rasulullah Saw. Ketika pada suatu saat Hasan diangkat menjadi khalifah, dengan suka rela dia kemudian menanggalkan kekuasaan demi mencegah terjadinya perpecahan di tengah umat Islam. Dengan keputusannya itu, terbuktilah bahwa Hasan memang seorang pemimpin (*sayyid*) dan anak pemimpin (*Ibnu sayyid*).

Hanya butuh waktu sekitar dua puluh lima sampai tiga puluh tahun bagi nubuat yang disampaikan Rasulullah untuk terbukti kebenarannya persis seperti yang beliau katakan. Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib r.a., para pendukung Umayyah bin Abi Sufyan menganggap bahwa Hasan r.a. adalah penghalang bagi kekuasaan mereka. Tapi Hasan adalah seorang lelaki yang cinta damai. Oleh sebab itu, dia rela melepaskan semua haknya agar kedua kelompok besar pasukan muslim dapat berdamai. Apa yang dilakukan Hasan itu juga terbukti dapat mencegah –meski hanya sementara- tercetusnya fitnah besar di tengah umat Islam.[137]

Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh seorang penyair tentang Hasan:

Orang mulia anak orang mulia

Dan kakeknya adalah manusia terbaik

---

135 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 38; Muslim, *Al-Jihâd*, 52; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 1/6.

136 Al-Bukhari, *Ash-Shulh*, 9; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 30; *An-Nasâi*, Al-Jum'ah, 27; Abu Daud, As-Sunnah, 12; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 5/49.

137 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* 8/45.

Ketika Rasulullah memberi tahu Hasan tentang haknya, cucu beliau itu masih sangat belia. Tampaknya Hasan belum memahami apa maksud Rasulullah. Atau dengan kata lain, Hasan tidak mungkin dengan sengaja memilih tindakannya ketika dewasa karena apa yang dia dengar dari kakeknya. Rasulullah Saw. menyampaikan nubuat itu karena beliau memang mengetahui apa yang akan dilakukan cucunya. Tindakan yang dilakukan Hasan itu tentu menjadi bukti kebenaran sabda kakeknya.

❖ *"...Dia akan hidup satu abad."*

Diriwayatkan dari Abdullah bin Busr r.a., dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah meletakkan tangan beliau di kepalaku seraya bersabda: 'Anak ini akan hidup satu abad'."

Ternyata kemudian terbukti bahwa Abdullah bin Busr benar-benar hidup selama seratus tahun. Kebetulan, Abdullah bin Busr r.a. memiliki kutil di wajahnya. Rasulullah juga bersabda kepadanya, "Dia tidak akan mati sampai kutilnya hilang." Bertahun-tahun kemudian para sahabat menyatakan bahwa Abdullah bin Busr memang hidup selama seratus tahun dan ketika dia meninggal dunia, kutilnya telah hilang dari wajahnya.[138]

Sebagaimana yang dikatakan oleh ayat, *"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan,"* (QS Adh-Dhuhâ [93]: 4), setiap hari Rasulullah Saw. selalu naik ke anak tangga yang lebih tinggi menuju puncak keutamaan. Setiap hari baru yang beliau lewati selalu lebih baik dari hari yang sebelumnya. Setiap hari beliau selalu membaca istighfar seratus kali.[139]

Demikian pula umat Rasulullah semakin mengenal beliau dari hari ke hari. Iman mereka semakin menguat seiring dengan datangnya hari-hari yang membuktikan kebenaran semua berita tentang masa depan yang disampaikan Rasulullah Saw. Seakan-akan hari-hari itu berkata, "Kau memang benar wahai Rasulullah."

Sekarang perkenankan saya untuk menyampaikan beberapa contoh nubuat yang disampaikan Rasulullah yang berhubungan dengan masa depan yang jauh dari zaman beliau dan sangat dekat dengan zaman kita sekarang. Selain itu saya juga

138 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid* 9/404-405.
139 Muslim, *ADz-Dzikr*, 42; Abu Daud, *Al-Witr*, 26.

akan mengutarakan beberapa contoh nubuat Rasulullah yang berhubungan dengan masa depan yang belum kita alami sekarang.

❖ Beberapa Nubuat yang Disampaikan Rasulullah saat Perang Parit (Khandaq)

Hampir di semua kitab hadis kita dapat menemukan peristiwa yang terjadi di tengah penggalian parit di pinggiran kota Madinah sebagai berikut.

Pada saat itu, sambil mendampingi para sahabat yang sedang menggali parit, Rasulullah bersyair,

Wahai Allah, tidak ada hidup selain hidup di akhirat

Maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin

Para sahabat juga bersyair,

Demi Allah kalau bukan karena engkau kami takkan mendapat hidayah

Kami juga tidak akan bersedekah dan tidak akan melakukan shalat

Maka turunkanlah ketenangan kepada kami semua

Dan teguhkanlah pendirian kami jika nanti kita bersua

Barra` bin Azib Al-Anshari r.a. menuturkan,

Ketika Rasulullah memerintahkan kami untuk menggali parit, di salah satu bagian parit kami menemukan sebongkah batu besar yang sulit diangkat meski menggunakan cangkul. Maka para sahabat pun mengadukan hal itu kepada Rasulullah. Setelah Rasulullah melihat batu besar yang kami temukan itu, beliau pun mengambil martil lalu berucap, *"Bismillâh!"* seraya memukul batu tersebut sehingga pecahlah sepertiganya. Rasulullah lalu berkata, *"Allâhu Akbar!* Aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana-istananya yang berwarna merah *insyâ`Allâh."*

Lalu beliau memukul lagi untuk yang kedua sehingga pecahlah sepertiga bagian yang lain. Rasulullah lalu berkata, *"Allâhu Akbar!* Aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat istana Madain yang berwarna putih."

Lalu beliau memukul lagi untuk yang ketiga seraya berujar: *"Bismillâh!"* Sehingga pecahlah bagian yang masih tersisa. Rasulullah lalu berkata, *"Allâhu Akbar!* Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sesungguhnya aku melihat gerbang Shana'a dari tempatku sekarang ini."[140]

Dalam waktu tak lebih dari beberapa tahun saja, Allah menaklukkan negeri-negeri yang disebutkan Rasulullah itu melalui tangan Sa'd bin Abi Waqqash r.a., Khalid bin Walid r.a., dan para panglima muslim lainnya. Semua penaklukan itu tentu menjadi bukti lain yang menunjukkan kebenaran Rasulullah. Tentu saja semuanya akan terjadi seperti itu. Kalau pun sesuatu yang dijanjikan oleh Rasulullah terkesan mustahil atau tidak mungkin terjadi, maka Allah pasti akan membuatnya terjadi sehingga Rasulullah terhindar dari dusta. Bagaimana tidak, padahal Rasulullah sendiri pernah menyatakan bahwa Barra` bin Malik r.a., "Kalau dia bersumpah atas nama Allah, niscaya Dia akan menggenapinya."[141] Melalui hadis ini Rasulullah menyatakan bahwa seandainya Barra` bersumpah atas suatu perkara yang sulit terwujud, maka Allah pasti akan mewujudkannya. Itulah sebabnya para sahabat meminta Barra` maju ke medan peran agar mereka dapat meraih kemenangan.[142]

Jadi bagaimana mungkin jika seorang sahabat saja dapat memiliki keistimewaan seperti ini sementara Rasulullah tidak? Tentu tidak mungkin. Dalam peristiwa penggalian parit, Allah memang telah menampakkan penaklukan negeri-negeri yang disebut Rasulullah ke hadapan beliau yang langsung menyampaikan itu kepada para sahabat.

❖ Berita Gembira tentang Keamanan dan Kekayaan

Adi bin Hatim r.a. meriwayatkan,

Ketika kami sedang bersama Rasulullah, tiba-tiba datanglah seseorang mengadukan kelaparan yang dialaminya. Setelah itu datang lagi seseorang yang mengadukan sebuah perampokan. Rasulullah lalu bersabda, "Wahai Adi, apakah kau pernah melihat Hirah?"

---

140 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* 4/116; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 3/230; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 4/303.

141 At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 54; Barra` ibn Malik r.a. adalah saudara kandung Anas ibn Malik r.a.

142 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah* 1/143-144.

"Belum pernah," jawabku, "Aku hanya mendengar tentang daerah itu."

Rasulullah bersabda, "Kalau umurmu panjang, kau pasti kelak akan melihat sebuah sekedup yang dinaiki seorang wanita yang melakukan perjalanan dari Hirah sampai dia melakukan Thawaf di Ka'bah tanpa harus takut kepada apa pun selain Allah."

Pada saat itu aku bergumam dalam hati bertanya ke manakah perginya para penjahat yang menebarkan petaka di mana-mana? Rasulullah melanjutkan, "Kalau umurmu panjang, kau pasti akan melihat kekayaan Kisra ditaklukkan."

"Kisra bin Hurmuz?" tanyaku.

"Ya," jawab Rasulullah, "Kisra bin Hurmuz. Seandainya umurmu panjang, kau pasti akan melihat seorang laki-laki yang membawa segenggam penuh emas atau perak sambil meminta orang untuk menerimanya tapi dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerima itu."

Dan, ternyata beberapa tahun kemudian aku benar-benar melihat seorang wanita yang melakukan perjalan dari Hirah dan melakukan thawaf di Ka'bah tanpa merasa takut kepada siapa pun selain Allah. Aku juga menjadi salah seorang yang ikut menaklukkan kekayaan Kisra bin Hurmuz.

Lalu, Adi bin Hatim berkata kepada para penyimak hadisnya, "Kalau kalian berumur panjang, pasti kalian akan melihat apa yang dikatakan Rasulullah Saw., '...Ada orang yang membawa segenggam penuh emas atau perak...'."[143]

Adi bin Hatim r.a. memang tidak mengalami nubuat ketiga yang disampaikan Rasulullah. Akan tetapi ternyata nubuat itu kemudian benar-benar terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Di daerah kekuasaannya yang sangat luas, Khalifah Umar bin Abdul Aziz berhasil menyejahterakan rakyat secara merata sehingga tak ditemukan seorang pun yang miskin. Tentu tidaklah berlebihan jika saya katakan bahwa saat ini, taraf hidup penduduk Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya jauh lebih buruk daripada kemakmuran yang dicapai umat Islam pada masa Umar bin Abdul Aziz. Hal itu terjadi karena sistem

143 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25.

pemerataan kesejahteraan di negara-negara modern amat buruk dan tidak seimbang. Di masa kini, selain kita dapat melihat segelintir orang yang sangat kaya, kita juga dapat menemukan orang-orang yang hidupnya sangat sengsara. Di masa Umar bin Abdul Aziz, praktik pembagian kesejahteraan yang karut-marut seperti itu tidak pernah terjadi.[144]

❖ Gugurnya Ammar bin Yasir r.a. sebagai Syahid

Saat itu kaum muslimin sedang sibuk membangun Masjid Nabawi. Setiap orang ikut bekerja. Sebagian dari mereka membuat batu bata, sementara sebagian yang lain mengangkut bahan bangunan dan membuat dinding. Di tengah kesibukan itu tampak Rasulullah Saw. ikut bekerja. Pada saat itulah lewat Ammar bin Yasir r.a. sambil membawa dua buah batu bata, padahal para sahabat yang lain hanya membawa satu batu bata.

Demi melihat itu, Rasulullah Saw. bersabda, "Kenapa kau lakukan itu?"

"Wahai Rasulullah," sahut Ammar, "Aku menginginkan pahala."

Tiba-tiba saja Rasulullah melangkah mendekati Ammar lalu membersihkan debu yang mengotori bahu Ammar seraya berkata, "*Waihak,*[145] wahai Ammar! Kau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang."[146] Pada bagian ini, sebuah riwayat lalin berbunyi, "Bergembiralah kau! Kau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang."[147]

Selain berkata kepada Ammar, Rasulullah juga menyampaikan kepada Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa sahabatnya itu akan mati di tangan kelompok pembangkang.

Beberapa tahun berlalu...

Perang Shiffin pecah. Ammar bin Yasir r.a. berada di tengah pasukan yang membela Ali bin Abi Thalib r.a. sampai akhirnya sahabat Rasulullah itu gugur sebagai syahid. Para pendukung

144 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* 9/225.

145 Dalam bahasa Arab, kata '*waihak*' (ويحك) digunakan seperti halnya senyum masam yang ditujukan pada seseorang; kata ini dipakai untuk menyampaikan kabar gembira yang mengandung kesusahan, *penerj.*

146 Al-Bukhâri, *Ash-Shalâh*, 63; Muslim, *Al-Fitan*, 70-73.

147 At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 34.

Ali bin Abi Thalib pun langsung mengetahui bahwa syahidnya Ammar pada saat itu menjadi bukti bahwa kelompok yang melawan merekalah yang disebut pembangkang.[148]

Jadi, adalah benar bahwa peristiwa terbunuhnya Ammar sebagai syahid dalam perang Shiffin merupakan sebuah tragedi. Tapi di balik peristiwa itu, seakan-akan setiap tetes darah Ammar yang tumpah ke tanah menjadi saksi kebenaran nubuat yang disampaikan Rasulullah Saw.

Para pembaca yang budiman, seandainya Allah tidak memberi tahu Rasulullah tentang hal ini, apakah mungkin beliau mengetahui semua itu?

Saat ini memang banyak film fiksi-sains yang menggambarkan berbagai nubuat tentang masa depan. Tapi membuat visualisasi masa depan seperti itu tentu tidaklah sulit karena saat ini umat manusia dapat mengetahui gejala dan tanda-tanda arah kemajuan di masa depan. Apalagi di zaman modern ini tidak lagi sulit bagi siapa pun untuk membuat prediksi tentang masa depan dengan melakukan analisa terhadap berbagai hal yang telah ada saat ini.

Tapi tidak demikian halnya dengan hal-hal ghaib yang disampaikan Allah kepada Rasulullah Saw. Semua hal itu sama sekali tidak memiliki gejala atau tanda-tanda pendahuluan apa pun. Itulah sebabnya menjadi mustahil bagi siapa pun, meski sejenius apa pun orang itu, untuk dapat menyampaikan sepersepuluh saja dari semua nubuat masa depan atau hal-hal ghaib yang disampaikan Rasulullah Saw. Alasannya sederhana, yaitu karena akal manusia memiliki batas yang tidak dapat dilanggar, sehingga menjadi mustahil untuk mengetahui hal-hal ghaib seperti itu tanpa bantuan wahyu atau *al-ilhâm al-ghaibi* (inspirasi transendental).

Rasulullah sama sekali tidak mengetahui semua nubuat itu hanya dari diri beliau, sebab Allah-lah yang telah menyampaikan semua itu kepada beliau. Itulah sebabnya semua nubuat Rasulullah menjadi kenyataan di kemudian hari.

148 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl* 12/539; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* 7/296.

❖ Munculnya Kelompok Khawarij

Pada suatu hari ketika Rasulullah Saw. sedang membagikan rampasan perang, datanglah seorang laki-laki bermata cekung, berdahi menonjol, berjenggot lebat, berpipi tebal, dan berkepala botak. Orang itu lalu berkata kepada Rasulullah dengan lancang, "Wahai Muhammad, berlaku adillah kau!"

Rasulullah pun menukas, "Celakalah kau! Siapakah yang akan berlaku adil kalau aku tidak berlaku adil?! Sungguh kau yang merugi jika aku tidak berlaku adil."[149]

Bagian akhir dari riwayat ini ada yang membaca kata *'khabta wa khasarta'* dengan fathah di atas huruf *tâ`* yang menunjukkan subyek kata ini adalah orang kedua (kau), dan ada pula yang membaca kata ini *'khabtu wa khasartu'* dengan dhammah di atas huruf *tâ`* yang menunjukkan subyek kata ini adalah orang pertama (aku).

Riwayat versi pertama bermakna, jika seorang nabi saja tidak dapat berlaku adil, maka bagaimana mungkin para pengikutnya akan dapat mempelajari arti keadilan? Padahal tidak diragukan lagi, sebuah masyarakat yang hidup dalam ketidakadilan pasti akan hidup dalam kerugian dan kesengsaraan.

Riwayat versi kedua bermakna, jika Rasulullah tidak berlaku adil, maka beliau akan termasuk orang-orang yang merugi. Padahal Rasulullah diutus sebagai nabi dan rasul yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Jadi, tidaklah mungkin Rasulullah berlaku tidak adil.

Mari kita lanjutkan hadis di atas...

Setelah melihat kelancangan orang tersebut, Umar bin Khathab r.a. ingin memberi pelajaran kepada lelaki yang tidak tahu sopan santun itu. Umar berkata, "Izinkan aku memenggal leher orang itu."

Tapi Rasulullah menukas, "Biarkan dia, karena dia memiliki teman-teman yang akan membuat seorang dari kalian merasa hina dengan shalatnya disebabkan shalat mereka, dan puasanya disebabkan puasa mereka. Mereka selalu membaca Al-Qur`an, tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka telah keluar

149 Muslim, *Az-Zakâh*, 142; Al-Bukhari, *Al-Adab*, 95, *Al-Manâqib*, 25.

dari agama seperti anak panah yang tembus pada sasaran. Ketika mata panahnya dilihat, ternyata tidak ada bekas apa pun. Lalu dilihatlah pangkal mata panahnya, ternyata juga tidak ada bekas apa pun. Lalu dilihatlah batang panahnya, ternyata juga tidak ada bekas apa pun. Lalu dilihatlah bulu anak panahnya, ternyata juga tidak ada bekas apa pun. Ternyata anak panah itu menembus kotoran perut dan darah tanpa berbekas. Ciri-ciri mereka adalah laki-laki berkuit hitam yang salah satu pangkal tangannya seperti payudara wanita, atau seperti gumpalan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul ketika perpecahan terjadi di tengah umat."[150]

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. menyatakan, "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar hadis ini dari Rasulullah Saw. dan aku bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. memerangi orang-orang itu dan aku bersamanya. Ali lalu memerintahkan agar lelaki yang disebut ciri-cirinya itu dicari. Ketika lelaki itu ditemukan, ia pun dibawa ke hadapan Ali sehingga aku melihat lelaki itu memiliki ciri-ciri yang sama persis dengan yang telah disampaikan Rasulullah Saw."[151]

Jadi, jelaslah bahwa ternyata orang-orang yang telah keluar dari agama seperti tembusnya anak panah adalah kaum Khawarij yang pernah diperangi oleh Ali bin Abi Thalib r.a.[152]

Ada sebuah hadis shahih lain yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda tentang Ali bin Abi Thalib r.a., "Sesungguhnya di antara kalian ada yang akan berperang karena takwil Al-Qur'an sebagaimana aku berperang karena turunnya Al-Qur`an."[153]

Maksudnya adalah bahwa Rasulullah memerangi dan menentang beliau ketika Al-Qur'an turun sehingga beliau pun memerangi mereka disebabkan hal itu. Tapi kelak akan datang suatu masa ketika Al-Qur'an ditakwil secara salah sehingga umat Islam akan memerangi orang-orang itu. Dan, seperti yang dapat kita baca di dalam buku-buku sejarah, apa yang dinubuatkan oleh Rasulullah itu memang telah terjadi.

150 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25, *Al-Adab*, 95; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 3/56.
151 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25, *Al-Adab*, 95; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 3/56.
152 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 7/320-321.
153 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/82; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 5/186; 9/133.

Dari penjelasan ini mungkin muncul kesan bahwa jangan-jangan gembong kelompok Khawarij yang ciri-cirinya telah disebutkan oleh Rasulullah itu memang sengaja diciptakan Allah atau dia sengaja berbuat jahat terhadap umat Islam demi terwujudnya nubuat yang disampaikan Rasulullah. Anda tidak perlu berpikir demikian. Apalagi jika Anda berpikir bahwa orang itu akan mendapatkan pahala karena kejahatan yang dilakukannya itu telah membuktikan kebenaran ucapan Rasulullah.

Jangan pernah berpikir demikian!

Sebab apa yang terjadi sebenarnya adalah seperti yang terjadi pada diri syaitan yang selalu menggoda manusia sehingga manusia dapat beroleh pahala dari Allah ketika berhasil menolak godaan tersebut.

Jadi, kaum Khawarij yang memerangi umat Islam tidak akan mendapatkan pahala apa-apa karena tindakan mereka telah membuktikan kebenaran Rasulullah. Apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kejahatan. Adapun Rasulullah mengetahui kejahatan itu jauh sebelumnya dari berita yang beliau terima dari Allah Swt.

❖ Umm Haram dan Perjalanan Laut

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Umm Haram binti Milhan r.a. adalah bibi Rasulullah dari hubungan persusuan. Di dalam sebuah riwayat lain dikatakan bahwa dia adalah kerabat ibunda Rasulullah yang setara dengan bibi dari jalur ibu (*khâlah*). Rasulullah sering menyambangi bibinya ini bahkan beliau sering beristirahat di rumah sang Bibi. Pada suatu ketika, di saat Rasulullah sedang rihat di rumah Umm Haram, tiba-tiba beliau terjaga dari tidur dan kemudian tersenyum.

Ketika melihat itu, Umm Haram pun bertanya, "Apa yang membuatmu tertawa?"

"Ada beberapa orang umatku," jawab Rasulullah, "Kulihat dalam mimpiku mereka sedang melakukan perjalanan mengarungi laut hijau ini bagaikan para raja di atas singgasana."

"Kalau begitu," tukas Umm Haram, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkan aku di antara orang-orang itu."

Rasulullah pun berdo'a untuk bibinya itu lalu beliau kembali tidur. Ternyata Rasulullah kembali bermimpi seperti mimpi pertama. Beliau pun terjaga sehingga Umm Haram kembali bertanya seperti pada mimpi pertama, dan Rasul pun menjawab seperti sebelumnya.

Umm Haram berkata, "Berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkan aku di antara orang-orang itu."

Rasulullah menjawab, "Engkau termasuk yang pertama."[154]

Beberapa lama kemudian, mimpi itu terbukti. Umm Haram ikut berlayar bersama Ubadah bin Shamit r.a., suaminya, untuk berperang dalam peperangan pasukan muslim pertama yang menyeberangi laut. Pada saat itu, pasukan muslim dipimpin Muawiyah menuju Cyprus.

Setelah perang usai, rombongan itu melakukan perjalanan darat dan singgah di Syam. Di tempat itu, Umm Haram diminta untuk naik ke punggung seekor hewan tunggangan. Tapi mendadak binatang itu meronta sehingga membuat tubuh Umm Haram terbanting ke tanah dan tewas seketika.[155]

Sampai saat ini, pusara Umm Haram dan suaminya di Cyprus masih terus dikunjungi orang. Setiap tetes air mata orang-orang yang berdo'a di pusara itu menjadi saksi kebenaran nubuat yang disampaikan Rasulullah Saw. dengan sangat cermat. Di Cyprus, pusara pasangan yang syahid di jalan Allah menjadi bukti tak terbantah bagi kita semua.

Ya. Perjalanan sejarah rupanya terus menjadi bukti kebenaran semua nubuat yang dulu disampaikan Rasulullah Saw. ketika waktu yang dijanjikan tiba. Itulah sebabnya, hingga saat ini dan sampai kapan pun umat manusia akan selalu dapat menyaksikan sendiri kebenaran bahwa Rasulullah adalah memang Utusan Allah yang selalu menepati janji dan tepercaya. Setiap atom sel-sel tubuh kita seakan berkata, "Kau memang benar wahai Rasulullah."

Benar. Lidah kita menjadi tumpul ketika harus menyampaikan arti dari semua ini. Tetapi setiap mukmin pasti mendengar bisikan yang sama di dalam hati mereka masing-masing. Sebuah bisikan

154 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 3, 8; Muslim, *Al-Imârah*, 160-161.

155 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/441; Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 8. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa penyebab kematian Umm Haram adalah karena lehernya diinjak hewan yang akan ditunggangginya, *penerj.*

yang sedemikian kuat sehingga siapa pun yang tidak mendengarnya dapat dianggap tidak mau mengakui kebenarannya.

- Nubuat tentang Masa Depan yang Jauh
  - Bani Qanthura`

Rasulullah pernah menyampaikan bahwa kelak akan muncul satu kaum yang akan menyerang dan menguasai Dunia Islam. Beliau bersabda, "Ketika Akhir Zaman tiba, akan muncul Bani Qanthura` yang berwajah rata, bermata sipit, dan berhidung pesek..."[156]

Berbagai literatur sejarah kemudian menyatakan bahwa kaum yang dimaksud hadis ini adalah bangsa Mongol. Sebenarnya ada dua malapetaka besar yang menimpa dunia Islam dalam perjalanan sejarah. Petaka pertama terjadi di Andalusia yang dilakukan oleh Raja Ferdinand dan menjadi contoh kekejaman Barat yang telah membantai dan membakar kekayaan intelektual kaum muslimin. Petaka kedua adalah serangan pasukan Mongol yang merajalela hingga ke kawasan Anatolia, Suriah, dan Mesir. Pada saat itu, semua lambang peradaban dan tamadun di negeri-negeri muslim dihancurkan sebelum mereka membantai umat Islam.

Disebabkan perhatian besar terhadap umat yang beliau miliki, sejak jauh hari Rasulullah telah menyampaikan peringatan kepada mereka akan datangnya malapetaka. Seakan-akan Rasulullah berpesan kepada kaum muslimin bahwa ketika umat Islam harus menerima hukuman dari Allah, Dia akan mengirimkan orang-orang zalim untuk menghukum. Jadi, orang-orang zalim yang menyerang kaum muslimin adalah laksana pedang Allah yang menghukum umat Islam sebagai balasan dari Allah atas kesalahan mereka. Tapi orang-orang zalim itu tidak akan terus berbuat aniaya sekehendak hati mereka, sebab pada tahap selanjutnya Allah akan menghukum mereka setelah umat Islam memetik pelajaran dari petaka yang mereka alami.

Rasulullah telah memperingatkan umat beliau dari hukuman Allah serta mengingatkan mereka agar tidak melakukan hal-

156 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 95-96; Abu Daud, *Al-Malâhim*, 10; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 36; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/40, 45.

hal yang akan membuat Allah murka sehingga mereka dapat mencegah datangnya malapetaka. Apa yang dilakukan Rasulullah ini mencerminkan kasih sayang dan kepedulian beliau yang besar kepada kita semua.

Setelah enam sampai tujuh abad berlalu, sejarah pun bersaksi akan kebenaran Rasulullah dan risalah yang beliau emban.

❖ Penaklukan Istanbul

Di dalam kitab *Al-Mustadrak,* Hakim menukil sebuah riwayat bahwa Rasulullah Saw. telah mengabarkan bahwa umat beliau akan menaklukkan Istanbul yang pada saat itu masih bernama Konstantinopel. Hadis itu berbunyi, "Kalian pasti akan menaklukkan Konstantinopel. Sungguh pemimpin terbaik adalah pemimpin kota itu. Sungguh pasukan terbaik adalah pasukan itu."[157]

Di setiap masa, banyak pemimpin dan panglima besar yang berusaha menaklukkan Istanbul dengan tujuan agar mereka menjadi pasukan yang meraih berita gembira yang disampaikan Rasulullah. Tapi mereka semua gagal.

Tapi ada seorang sahabat Rasulullah yang bernama Abu Ayyub Al-Anshari –yang makamnya di kota Istanbul dianggap sebagai permata berharga bagi kota tersebut- menjadi salah seorang saksi atas serangan sekian banyak pasukan terhadap benteng kota Istanbul dan kegagalan mereka. Sungguh sebenarnya saya merasa berat untuk memaparkan ulang sebuah informasi yang telah diketahui semua orang. Tapi meski saya menganggap bahwa apa yang akan saya lakukan ini akan membuang-buang waktu, tetapi saya tetap harus menyampaikan satu dua masalah di bawah ini.

Tokoh Ulubatli Hasan yang berhasil memanjat dinding benteng kota Istanbul pada hari penaklukan kota itu bukanlah seorang prajurit biasa. Alih-alih, dia adalah alumni sekolah Enderun yang merupakan sekolah terbaik yang ada pada saat itu. Selain itu, Hasan adalah sahabat satu perguruan dari Muhammad Al-Fatih.

Pada saat itu, ada beberapa orang yang saling bersahabat termasuk di antara mereka adalah Kether Galbi yang menjadi

157 Hakim, *Al-Mustadrak*, 4/422; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/335.

Hakim Besar (*qâdhî*) pertama di Istanbul; ada pula Ulubatli Hasan, dan *Al-Fâtih Al-Kabîr* Muhammad II. Ketiga orang itu menimba ilmu dan tumbuh besar bersama karena mereka merupakan murid-murid di satu sekolah yang sama.

Pada saat peristiwa penaklukan Istanbul berlangsung, Ulubatli Hasan berhasil memanjat dinding kota Istanbul dan mengibarkan bendera kekhalifahan Ottoman di atasnya meski tubuhnya penuh luka. Tak lama setelah itu, Muhammad Al-Fatih datang mendampingi Ulubatli yang terkapar di tanah. Sang Sultan pun melihat wajah Ulubatli menyunggingkan senyum meski tubuhnya hancur. Sultan Muhammad lalu bertanya kepada sahabatnya itu, "Kenapa kau tersenyum seperti itu, wahai Hasan?" Ulubatli menjawab, "Sungguh Rasulullah telah mendatangi tempat ini. Sungguh aku telah melihat wajah beliau yang indah. Itulah sebabnya aku gembira."

Bayangkan, Rasulullah telah menubuatkan peristiwa besar itu sejak sembilan abad sebelumnya. Dan menurut Ulubatli, Rasulullah benar-benar datang pada hari penaklukan Istanbul lalu berjalan-jalan di tengah pasukan muslim. Atas dasar peristiwa inilah saya selalu menyatakan bahwa seandainya ada tiga orang yang bersatu dengan hati yang ikhlas dan niat yang tulus, pasti roh Rasulullah Saw. akan menemani dan memberkahi mereka.

Demikianlah cerita penaklukan Istanbul yang sebelumnya saya dahului dengan peristiwa syahidnya Abu Ayyub Al-Anshari, sebagai bukti lain yang menunjukkan kebenaran Rasulullah Saw. Abu Ayyub Al-Anshari memang menjadi salah satu orang pertama yang mendengar berita gembira tentang penaklukan Istanbul. Itulah sebabnya kemudian ia mau menanggung beratnya perjalanan jihad dari Madinah hingga akhirnya tiba di Istanbul yang terletak sangat jauh. Abu Ayyub lalu berwasiat agar jasadnya dimakamkan di dekat gerbang kota Istanbul.[158]

❖ Wahn

Selain nubuat yang terbukti di masa lalu, Rasulullah juga telah memberi tahu kita tentang berbagai peristiwa yang akan terjadi di zaman kita sekarang. Salah satu nubuat Rasulullah yang seperti itu adalah sabda beliau yang berbunyi, "Nyaris saja

158 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/405.

bangsa-bangsa lain memperebutkan kalian seperti orang-orang yang sedang makan memperebutkan mangkuk makanan."

Seorang sahabat lalu bertanya, "Apakah itu disebabkan sedikitnya jumlah kami pada saat itu?"

Rasulullah menjawab, "Pada saat itu justru jumlah kalian sangat banyak. Tapi kalian laksana buih di atas air. Allah pasti akan mencabut rasa segan terhadap kalian dari dada musuh-musuh kalian, dan Allah pasti akan melesakkan *Al-Wahn* di dalam hati kalian."

Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud *Al-Wahn* itu?"

Rasulullah menjawab, "Cinta dunia dan benci kematian."[159]

Jika kita membaca sekilas hadis di atas, kita akan langsung mengetahui bahwa kelak akan datang suatu masa ketika bangsa-bangsa di dunia akan bersekutu untuk memusuhi kita. Mereka akan merampok semua kekayaan yang kita miliki baik yang tampak maupun yang tersimpan di dalam tanah, untuk kemudian mereka bagi-bagikan kekayaan itu di antara mereka setelah mereka menguasainya. Selain itu, dari hadis ini kita juga mengetahui bahwa kita akan menghidangkan makanan yang kita miliki kepada mereka untuk kemudian kita suapkan ke mulut mereka. Kelak mereka akan menelan semua itu dengan tamak dan takkan pernah mengenal kenyang.

Kenapa semua itu terjadi? Karena ketika semua itu terjadi, kita bukan lagi satu umat yang memiliki akar kuat laksana pohon yang kokoh, melainkan menjadi seperti buih dan kotoran yang diombang-ambingkan gelombang. Ya. Ketika perselisihan ideologi dan emosional telah merobek-robek kita menjadi kelompok-kelompok kecil, maka yang muncul kemudian adalah kemakmuran materiil yang dirasakan oleh musuh-musuh kita dan persekutuan mereka untuk melawan, mengalahkan, dan menjajah kita.

Dulu, musuh-musuh Islam sangat gentar terhadap kekuatan kita, karena kita tidak takut mati seperti mereka. Dulu, kita dengan suka cita menyambut kematian karena kita memandang remeh

159 Abu Daud, *Al-Malâhim*, 5; Imam Ahmad , *Al-Musnad*, 5/278.

kehidupan dunia yang sama sekali tak berarti dibandingkan kehidupan akhirat. Tapi sekarang kita telah menjadi orang-orang yang sangat takut mati dan begitu mencintai dunia sehingga ketergantungan kita terhadap kehidupan dunia jauh lebih besar dibandingkan mereka. Musuh-musuh kita telah mengetahui kelemahan kita itu sehingga dengan leluasa mereka berhasil mengeksploitasi kita habis-habisan.

Pada mulanya, hadis ini sering dipahami sebagai pertanda datangnya era Peperangan Salib yang panjang. Akan tetapi jika sekarang hadis ini kita teliti lebih dalam, kita pasti akan dapat melihat bahwa ternyata hadis ini sangat cocok dengan kondisi umat Islam saat ini.

Raif Qara Dagh, penulis buku berjudul *Âshifat Al-Bitrûl* (Bencana Minyak) yang dibunuh disebabkan buku tulisannya itu telah menjelaskan di dalam bukunya tentang berbagai pengkhianatan yang dilakukan terhadap bangsa Turki di abad kesembilan belas dan kedua puluh masehi. Di dalam buku itu dia juga menjelaskan berbagai siasat busuk yang dilancarkan musuh-musuh kita.

Kita semua tentu tahu bahwa musuh-musuh kita telah menjarah kekhalifahan Ottoman dengan rakus. Tujuan mereka hanya satu, yaitu menguasai harta kekayaan kita baik yang tampak maupun yang tidak. Ketamakan mereka itu telah mencapai tingkat kebuasan yang sedemikian busuk hingga melebihi segala kebusukan yang terjadi pada masa Perang Salib. Ya. Musuh-musuh Islam memang telah mengerubuti hidangan yang kita miliki dan kemudian membagi-bagikannya di antara mereka.

Sejak dulu, aliran keyakinan tertentu memang telah mulai mengobarkan fitnah secara diam-diam dengan merusak tatanan pemerintahan Islam pada masa Utsman bin Affan r.a. dan Ali bin Abi Thalib r.a. sehingga mereka berhasil menodai kekuasaan para *Al-Khulafâ` Ar-Râsyidûn* dengan darah. Setelah itu, keturunan mereka terus menyerang keluarga Utsman dari belakang sambil berusaha sekuat tenaga menghalangi munculnya kepemimpinan tunggal di Dunia Islam. Mereka berlomba-lomba memperebutkan kita seperti orang-orang kelaparan yang mengerubuti hidangan lezat. Seorang penyair yang bernama Muhammad Akif menggubah

syair berikut:

"Berbagai bencana...
Sebagian dari Hindustan
Sebagian dari para pemakan daging manusia...
Dan ada bencana lain yang tidak aku ketahui."

Semua bencana itu menyatu menggerogoti tubuh kekhalifahan Ottoman dan kemudian mengoyak-ngoyaknya menjadi serpihan kecil sembari merampok kekayaannya. Dulu, kaum salib menyerang kita disebabkan pengaruh doktrin tertentu sehingga menciptakan perang yang diikuti oleh para prajurit Eropa yang dungu. Gerombolan pasukan mereka pada saat itu tertipu oleh hasutan yang menyatakan bahwa perang yang mereka lakukan adalah untuk membebaskan makam Bunda Maria.

Rupanya mereka tidak mengetahui bahwa penghormatan kita terhadap Bunda Maria jauh lebih besar dibandingkan mereka. Karena kita meyakini bahwa Bunda Maria kelak akan menjadi istri bagi Rasulullah Saw. di surga sehingga kita selalu menganggap Bunda Maria adalah salah satu *Ummul Mukminin*.[160] Jadi seandainya saja Bunda Maria masih hidup saat ini, kita pasti akan melindunginya dari siapa pun yang ingin menyakitinya.

Yang ingin saya katakan dari penjelasan di atas adalah bahwa isyarat yang terdapat di dalam hadis-hadis tertentu bukan menunjukkan masa-masa Perang Salib yang merupakan hasil dari ideologi dan pemikiran yang keliru. Akan tetapi, hadis-hadis itu menunjuk pada kejadian dan peristiwa mengerikan yang sedang atau akan segera terjadi. Hari ini, pihak barat masih kompak bersekutu untuk menindas kita; dunia Islam masih menjadi 'hidangan' yang mereka kerumuni; dan kita masih belum dapat terbebas dari kondisi ini. Jadi, apa yang dinubuatkan oleh Rasulullah pada empat belas abad yang lampau benar-benar terjadi saat ini dan sedang bersama-sama kita alami.

❖ Sebuah Fitnah yang Bernama Komunisme

Abdullah bin 'Umar meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. mengarahkan pandangannya ke timur seraya

160 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 11/424.

berkata, "Ketahuilah bahwa sebuah fitnah besar akan muncul dari arah ini, yaitu ketika *qarn asy-syaithân* muncul."[161]

Ada sebuah dugaan kuat bahwa lewat hadis ini Rasulullah Saw. ingin menunjukkan bahwa kelak akan muncul sebuah fitnah besar dari arah timur sebagai pengganti posisi para penjajah Eropa.

Kata '*qarn*' yang terdapat di dalam hadis ini memiliki makna ganda: ia bisa berarti 'tanduk' yang terdapat pada bagian kepala dari jenis binatang tertentu, tapi ia juga bisa berarti 'masa'. Saya pribadi berpendapat bahwa arti dari kata '*qarn*' di sini adalah 'masa'. Jadi, maksud dari frasa '*qarn asy-syaithân*' adalah 'masa kekuasaan syaitan' (*'ahd asy-syaithân*) yang menjadi antonim dari 'masa kenabian' (*'ahd an-nubuwwah*).

Di bagian dunia sebelah timur, saat ini kita dapat melihat ideologi komunisme yang ditegakkan di atas penindasan, permisifme, dan berbagai bentuk kebejatan moral lainnya. Meskipun saat ini ideologi komunisme –yang merupakan anak haram dari ideologi kapitalisme- tengah tumbuh perlahan, tetapi ideologi sesat ini masih menjadi musuh paling berbahaya bagi Islam dan sejarah peradaban manusia pada umumnya. Atau dengan kata lain, saat ini komunisme masih menjadi 'mimpi buruk yang terpendam'.[162] Saya yakin sepenuhnya bahwa yang ditunjukkan oleh Rasulullah adalah masa sekarang ini, karena saat ini ideologi komunisme menguasai wilayah yang sangat luas. Inilah 'masa kekuasaan syaitan' atau *Al-Qarn Asy-Syaithâni* yang umat Islam telah diperingatkan tentang bahayanya oleh Rasulullah Saw.

❖ Kekayaan Sungai Eufrat

Rasulullah Saw. bersabda, "Nyaris saja sungai Eufrat menampakkan kekayaan emas –atau gunung emas-. Siapa saja yang mengalaminya, maka jangan mengambil sedikit pun darinya."[163]

Hingga hari ini, berbagai peperangan dan tragedi terus berlangsung di daerah sepanjang sungai Eufrat. Jika kita membuka lembaran sejarah sedikit ke belakang, kita dapat melihat perang

161 Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 16; Muslim, *Al-Fitan*, 45; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/50, 72.
162 Penulis melontarkan gagasan ini pada tahun 1989.
163 Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 24; Muslim, *Al-Fitan*, 30; Abu Daud, *Al-Malâhim*, 13.

antara Iran dan Irak yang terjadi di dekat sungai ini. Pada tahun 1958, juga terjadi pembantaian para keturunan Rasulullah Saw. di dekat sungai Eufrat.

Kedua peristiwa ini tentu tidak dapat menjadi bukti yang menjelaskan hadis tersebut di atas. Karena hadis tersebut menunjukkan sebuah kejadian di masa depan yang akan terjadi di sungai Eufrat. Misalnya, pada suatu saat nanti air sungai Eufrat akan menjadi sangat mahal hingga nilainya menyamai harga emas. Jadi hadis tersebut menggunakan ungkapan metaforis. Atau mungkin pula yang terjadi adalah nilai sumber daya yang dihasilkan sungai Eufrat –setelah dibendung dan dieksplorasi- di suatu masa nanti akan menyamai nilai emas. Atau mungkin pula yang terjadi adalah di suatu saat nanti di sungai Eufrat akan ditemukan sumur minyak atau tambang emas. Tapi satu yang pasti, yaitu bahwa penyebutan sungai Eufrat oleh Rasulullah ini sebenarnya menunjukkan bahaya yang terkandung pada potensinya sehingga menyerupai bom waktu yang mengancam Dunia Islam, karena Rasulullah bersabda di ujung hadis: "...Siapa saja yang mengalaminya, maka jangan mengambil sedikit pun darinya."

Semua yang dijelaskan di atas memang belum terjadi hingga saat ini, karena semuanya merupakan prediksi masa depan. Tapi kelak ketika semuanya menjadi kenyataan, sekali lagi umat manusia akan bersaksi atas kebenaran sabda Rasulullah Saw. dan kaum muslimin pun akan merasakan energi baru dalam keimanan mereka.

❖ Agama Masehi Akan Kembali Bersih Seperti Semula

Rasulullah bernubuat bahwa ajaran Masehi (Nasrani) akan melebur dengan agama Islam.[164]

Ya. Ketika orang-orang kafir menangkapi kaum muslimin, orang-orang yang memiliki kekuatan langit akan menolong kaum muslimin dengan pertolongan Allah, meski serangan kaum kafir sangat hebat. Selain itu mereka juga akan mengalahkan orang-orang kafir.

164 Lihat: Muslim, *Al-Îmân*, 244-247.

Di perang dunia tersebut, mayat-mayat akan bergelimpangan di mana-mana sampai-sampai 'burung elang' akan memindahkan mayat-mayat tersebut. 'Burung elang' yang disebutkan di sini adalah simbol pihak tertentu yang memiliki ciri-ciri khusus.

❖ Kemajuan dalam Bidang Pertanian

Kelak akan terjadi kemajuan luar biasa dalam bidang pertanian. Kemajuan teknologi botani pada saat itu akan dapat menghasilkan buah delima yang demikian besar sehingga cukup untuk dimakan dua puluh orang dan kulitnya dapat dipakai untuk memayungi satu orang. Selain delima, pada saat itu butir gandum juga akan menjadi sangat besar.

Nubuat yang disebutkan di atas belum terjadi hingga saat ini. Tapi semuanya pasti akan terjadi di masa datang dan menjadi bukti kebenaran misi kenabian yang diemban Rasulullah Saw. sehingga akan menguatkan kembali iman kaum muslimin.[165]

Kita memang akan menghadapi ujian berat di masa mendatang yang akan muncul dari balik tabir keghaiban. Akan tetapi ingatlah bahwa di masa depan itu kita hanya akan menemukan cahaya Rasulullah Saw., sebab tanpa cahayanya alam semesta pasti akan tenggelam dalam kegelapan.

❖ Disekuilibrium yang Terjadi Saat Ini

Mari kita lihat beberapa nubuat dan pertanda yang berhubungan dengan zaman kita sekarang yang dulu pernah disampaikan Rasulullah Saw. dalam hadis berikut,

"Sesungguhnya tanda hari Kiamat adalah memberi salam hanya kepada orang tertentu, penyebarluasan kegiatan perniagaan sampai-sampai seorang istri harus membantu suaminya berdagang, putusnya silaturahmi, kesaksian palsu, penyembunyian kesaksian yang benar, dan menggiatnya kegiatan tulis-menulis."[166]

Keadaan kita saat ini telah menjelaskan hadis ini secara gamblang sehingga tidak perlu ditakwilkan lagi.

Kegiatan perniagaan saat ini telah melibatkan modal jutaan dan bahkan miliaran dolar. Bahkan biaya belanja iklan saja telah mencapai jutaan dolar dengan kaum wanita sebagai peran utama.

165 Muslim, *Al-Fitan*, 110; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 59; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/182.
166 Imam Ahmad, *Al-Musnad* 1/407-408; Hakim, *Al-Mustadrak*, 4/98.

Tak jarang para wanita terjun langsung ke pasar dan pameran niaga. Anda tentu tidak perlu mengatakan bahwa saya anti perdagangan. Karena apa yang saya kemukakan di sini hanyalah bukti kebenaran pernyataan Rasulullah Saw.

Hubungan silaturahmi akan mudah diputuskan. Hak-hak orangtua dan keluarga akan diremehkan serta tidak dipedulikan lagi. Tak ada seorang pun yang menjaga tata krama terhadap orangtua. Ketika ayah atau ibu menua dan membutuhkan perhatian lebih, anak-anak akan mengirim mereka ke panti jompo agar orangtua mereka mendapatkan perawatan yang tidak dapat ditemukan di rumah. Padahal Allah Swt. menyatakan bahwa hak orangtua berada tepat di bawah hak Allah.[167] Tapi pesan Allah itu diabaikan begitu saja oleh manusia. Para orangtua akan diperlakukan buruk oleh anak-anak mereka yang durhaka.

Apakah semua itu telah terjadi saat ini? Silakan Anda merenungkannya sendiri.

Di dalam hadis ini, Rasulullah menyatakan bahwa di masa depan kegiatan tulis-menulis akan menggiat sedemikian rupa. Percetakan bekerja siang dan malam untuk menerbitkan ribuan koran, majalah, dan buku. Lembaga-lembaga penerbitan, percetakan, distribusi buku, dan media massa akan berdiri di mana-mana. Rak-rak perpustakaan akan penuh dengan pelbagai macam buku. Kegiatan menulis menjadi begitu bergengsi karena para penulis dan pengarang sangat dihormati masyarakat.

Selain itu, akan tersebar pula kesaksian palsu sehingga kesaksian yang jujur menjadi barang langka. Masyarakat berubah menjadi pabrik produsen kebohongan dan gosip. Kehidupan akan disesaki berita dusta, manipulasi, dan pengkhianatan.

Tapi pembahasan seperti ini biasanya harus dijelaskan dengan sebaik-baiknya. Karena sebagian orang biasanya akan bertanya, "Apakah pernyataan ini benar-benar berasal dari Rasulullah?"

---

167 Lihat ayat-ayat berikut: «*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua...*,» (QS Al-Baqarah [2]: 83); «*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan, berbuat baiklah kepada kedua orangtua...*,» (QS An-Nisa [4]: 36); «*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya...*,» (QS Al-Isrâ' [17]: 23).

Jawaban atas pertanyaan itu amatlah mudah. Hadis yang dikutip di sini telah ditulis sejak tiga belas abad yang lampau dan sudah termaktub di dalam kitab-kitab hadis. Jadi, jika pernyataan itu tidak berasal dari Rasulullah, maka dari manakah gerangan asalnya? Siapakah yang dapat menjelaskan berbagai kejadian yang akan terjadi setelah berabad-abad dengan keterangan seorang saksi mata? Siapakah yang mampu melakukan itu selain Rasulullah? Kalaupun semua nubuat ini berasal dari orang selain Rasulullah yang memiliki penglihatan nurani terhadap masa depan seperti yang beliau miliki, maka apakah sejarah manusia pernah mengenal orang selain beliau yang memiliki kemampuan seperti itu? Tentu tidak....

Semua berita ghaib ini memang berasal dari Rasulullah yang telah menerima semua itu dari Allah untuk kemudian beliau sampaikan kepada kita semua. Dengan demikian, semua peristiwa yang terjadi di zaman kita ini menjadi bukti tak terbantahkan atas kebenaran Rasulullah Saw.

❖ Ilmu Menyebar Luas

Disebutkan di dalam sebuah hadis qudsi bahwa Allah berfirman, "Aku akan menyebarluaskan ilmu di akhir zaman sehingga ia dapat diketahui oleh semua laki-laki dan perempuan, budak dan orang merdeka, anak-anak kecil dan orang dewasa."[168]

Lihatlah sekarang betapa semua orang dari semua tingkat sosial dapat belajar di bermacam-macam sekolah dengan tingkatan yang beragam untuk berlomba-lomba meraih pengetahuan. Begitu banyaknya universitas dan sekolah serta pertumbuhan perangkat komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan telah menjadi bukti kebenaran hadis qudsi yang disampaikan Rasulullah.

Perkembangan di bidang komunikasi yang terjadi saat ini telah menegaskan kebenaran nubuat yang disampaikan Rasulullah Saw. Seakan-akan semua lembaga ilmu pengetahuan itu berkata kepada Rasulullah, "Apa yang kau sabdakan memang benar!". Bahkan bisa jadi kelak nanti semua ilmu pengetahuan akan membuktikan kebenaran Rasulullah setelah semuanya kembali ke jalannya yang sejati.

168 Ad-Darami, *Al-Muqaddimah*, 27.

❖ Lari dari Al-Qur`an

Ada sebuah hadis lain yang berbicara tentang zaman modern. Hadis itu berbunyi sebagai berikut,

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai *Kitabullah* menjadi aib dan Islam menjadi aneh."[169]

Ketika si kafir dapat dengan leluasa menunjukkan ke-kufurannya secara terang-terangan, si muslim pun akan malu dengan ke-Islamannya, karena setiap kali si muslim bersuara, semua orang akan ramai-ramai mengecamnya. Ketika orang-orang kafir bebas menyebarluaskan kekufuran melalui pemikiran, media massa, dan buku di mana-mana, kaum muslim tidak lagi dapat membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Ketika semua itu terjadi, tekanan yang menindih umat Islam akan sedemikian berat sehingga tidak akan ada seorang pun yang berani menyatakan diri sebagai muslim, kecuali dengan disertai rasa malu meskipun tidak ada larangan atas itu.

Lantas, apakah kita masih memungkiri bahwa kondisi seperti itu mulai terjadi saat ini? Bukankah kondisi seperti itu telah menjadi salah satu malapetaka yang harus dihadapi umat Islam? Bukankah saat ini Islam telah kembali dianggap aneh?

Mari kita tutup ulasan mengenai kondisi yang menyakitkan bagi umat Islam ini dengan pengakuan bahwa Rasulullah telah menyampaikan kepada kita sejak berabad-abad yang lalu bahwa semua ini pasti akan terjadi. Setiap kali sejarah bergerak dan tak pernah jemu membuktikan kebenaran sabda beliau, kita pun harus mengakui kebenaran nubuat yang beliau sampaikan. Duhai kapan semua ini berakhir agar kita dapat berbaiat di hadapan Rasulullah?

❖ Relativitas Waktu

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda,

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai Kitabullah menjadi aib, waktu saling mendekat, dan abinya menjadi batal."[170]

Kata 'saling mendekat' (*at-taqârub*) yang tercantum di dalam hadis ini berarti: mendekatnya dua hal antara satu sama lain.

169 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 14/244.
170 Al-Haitasmi, *Majma' Az-Zawâid*, 7/324.

Jadi, ungkapan hadis ini sebenarnya menunjukkan relativitas waktu. Dari sudut pandang lain dapat pula dikatakan bahwa ungkapan ini menunjukkan bahwa hal-hal yang pada zaman dulu pelaksanaannya membutuhkan waktu lama, sekarang dapat dilakukan dalam waktu singkat. Semua orang sekarang telah mengetahui, tak terkecuali anak kecil sekalipun, bahwa kemajuan industri dan teknologi telah membuat kita semua memasuki dunia yang serba cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, hadis ini juga menunjukkan bahwa akan muncul alat tranportasi yang memiliki kecepatan super sehingga membuat jarak yang sangat jauh menjadi terasa dekat.

Tapi ada satu hal yang ingin saya jelaskan di sini, yaitu sebuah fakta yang telah diketahui oleh para ahli astronomi dan astrofisika. Fakta itu menyatakan bahwa ternyata sedikit demi sedikit, planet bumi yang kita huni ini berangsur-angsur berubah bentuk menjadi lonjong. Perubahan ini tentu saja tanpa kita sadari akan berpengaruh pada standar waktu yang kita pakai saat ini.

Ada satu makna lain dari hadis ini yang dapat saya tangkap, yaitu bahwa waktu bersifat relatif. Tapi walau bagaimanapun waktu tetaplah waktu. Jadi, seandainya Anda pergi menuju rasi bintang Libra lalu di sana Anda menemukan Nebula yang berjarak 40 juta tahun cahaya dan bergerak dengan kecepatan 150 ribu kilometer perdetik, maka Anda pasti akan menemukan standar waktu yang berbeda.

Jika pada suatu hari manusia dapat pergi keluar dari tata surya, maka tidak diragukan lagi bahwa pengertian tentang waktu yang kita ketahui sekarang pasti akan berubah seratus delapan puluh derajat.

Jadi, dengan kalimat sederhana yang berbunyi 'waktu saling mendekat', Rasulullah telah menunjukkan akan terjadinya perubahan standar waktu yang sekarang kita gunakan.

Sekarang mari kita bertanya, apakah pernyataan mengagumkan seperti di atas adalah ucapan seorang manusia? Bukan ucapan sang Penguasa waktu dan tempat yang berhak mengubah keduanya dengan kemahakuasaan-Nya... Siapakah kiranya orang selain Rasulullah yang berabad-abad lampau telah mengetahui fakta mengenai relativitas waktu? Apakah pengetahuan seperti

itu dapat dijangkau oleh seorang lelaki buta huruf yang tinggal di tengah masyarakat yang juga buta huruf? Tentu tidak! Allah-lah yang telah memberi tahu semua itu kepada Rasulullah Saw. untuk kemudian beliau sampaikan kepada kita.

Hari, bulan, tahun, dan era terus berlalu. Ilmu pengetahun dan teknologi terus maju dengan amat pesat. Ketika perjalanan ini sampai di tujuannya, kita akan melihat berbagai fakta yang berabad-abad lalu telah disampaikan Rasulullah Saw. sehingga tidak akan ada seorang ilmuwan pun yang dapat menyembunyikan ketakjuban mereka terhadap beliau. Mereka semua pasti akan berkata, "Kau memang benar wahai Rasulullah!"

❖ Penyebarluasan Riba

Kelak akan datang suatu masa ketika riba menyebar luas sampai-sampai tak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri darinya. Pada masa itu, kalaupun ada yang tidak ikut melakukan riba, tapi ia pasti akan tetap terkena debunya. Ada sebuah hadis yang menunjukkan penyakit yang satu ini. Penyakit yang menjadi penyakit paling berbahaya yang telah terjadi di zaman kita ini. Penyakit yang setiap hari menyebar luas dengan cepat seperti kanker.

"Kelak akan datang kepada manusia suatu zaman yang tidak ada seorang pun dari mereka pada saat itu yang tidak memakan riba. Siapa saja yang tidak ikut memakannya tetap terkena debunya."[171]

Ada dua poin penting yang harus kita perhatikan dari hadis ini;

Pertama, semua uang yang berlaku di seluruh dunia 'dimasak' dalam 'periuk' riba; semua dana –baik yang riba maupun tidak- dan semua lembaga keuangan –termasuk yang tidak melakukan riba- selalu melakukan kerja sama antara satu sama lain. Jadi, jika ada seseorang yang ingin mencegah dirinya dari kekotoran riba, maka pastilah ia tetap akan terkena 'debu'-nya yang mengepung dari segala penjuru. Tak ada seorang pun yang dapat selamat dari riba, melainkan hanya sampai pada niatnya saja. Dengan kata lain

171 Ibnu Majah, *At-Tijârah*, 58; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/494; Al-Nasai, *Al-Buyû'*, 2.

dapat dikatakan bahwa niatlah benteng terakhir bagi mereka yang tidak ingin memakan riba.

Kedua, dalam bahasa Arab, ada pengertian lain dari kalimat "*...terkena debunya*" yang terdapat di dalam hadis di atas, yaitu ketika sebagian manusia memakan riba, maka semua yang tidak mau memakan riba tetap akan terkena 'debu' dari riba. Ketika para pemilik modal mengembangkan dan melipatgandakan harta mereka dengan menggunakan riba, di saat yang sama, kelas pekerja akan semakin miskin dan menderita. Pada akhirnya, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik antara dua golongan yang akan memerosokkan masyarakat ke dalam bencana yang tak jelas ujung pangkalnya sehingga tak akan ada seorang pun yang dapat selamat dari bencana ini.

Saya yakin semua yang disebutkan di atas telah terjadi saat ini. Manusia modern telah menyaksikan kedua hal yang dinyatakan oleh hadis di atas dan dapat merasakan dampak buruk dari keduanya. Hari ini, tak ada satu pun lembaga yang tidak terkontaminasi kotoran riba, baik dari jauh maupun dari dekat. Hari ini, perdagangan global berputar pada poros riba. Di seluruh dunia, praktik riba telah diterima oleh hampir semua orang dan dianggap sebagai bagian dari sistem moneter.

Rasulullah telah memperingatkan umat beliau sejak berabad-abad yang lampau akan datangnya krisis yang akan menimpa masyarakat modern. Beliau meminta agar umat Islam waspada agar mereka tidak terperosok dalam kubangan riba. Tapi tentu saja untuk keluar dari jebakan riba, harus dilakukan upaya keras yang sungguh-sungguh. Itulah sebabnya Islam dikenal sebagai agama yang mengobarkan perang terhadap riba.

Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya,*" (QS Al-Baqarah [2]: 278-279).

Seandainya kaum muslimin mau memahami sebagian saja dari peringatan yang telah disampaikan Al-Qur'an ini, pastilah mereka tidak akan menjadi bangsa yang paling miskin di dunia.

❖ Kaum Mukminin Akan Bersembunyi

Sebuah hadis lain menggambarkan zaman kita;

"Kelak akan datang pada umat manusia suatu zaman ketika orang mukmin bersembunyi dari masyarakat seperti bersembunyinya orang munafik dari kalian saat ini."[172]

Apa yang dilakukan kaum munafik pada masa Rasulullah?

Menurut Rasulullah, kelak kaum mukmin akan menggunakan cara dan strategi yang pada masa Rasulullah dipakai oleh kaum munafik untuk merahasiakan identitas mereka dari kaum mukmin. Kaum mukmin akan menyembunyikan jati diri dan ibadahnya, sebab jika mereka tidak melakukan itu, maka mereka akan menghadapi tekanan yang berat. Semua itu bisa terjadi karena kekuatan jahat tidak akan pernah mau memberi kesempatan kepada kaum mukmin untuk hidup di tengah mereka. Kesempatan kerja akan tertutup dan bahkan lembaga negara tertentu akan menolak mereka. Pada saat itu, kaum mukmin akan terhina dan dilecehkan di tengah masyarakat.

Ada sebuah hadis yang menguatkan hadis di atas;

"Kelak akan muncul fitnah yang memisahkan antara seseorang dengan saudara dan ayahnya. Fitnah merajalela di dalam hati setiap orang sampai hari Kiamat datang. Pada saat itu seorang mukmin akan dicela disebabkan shalatnya sebagaimana seorang pezina dicela disebabkan perzinaan yang dilakukannya."[173]

Dulu, seorang pezina terhina disebabkan perzinaan yang memang merupakan sebuah aib. Tapi sekarang perzinaan telah dianggap remeh, bahkan oleh sebagian masyarakat telah dianggap sebagai jenis profesi.

Ya. Jika saat ini kita telah melakukan perjanjian yang berisi penghinaan terhadap shalat yang dilakukan seseorang. Jika kita telah melakukan perjanjian seperti itu, maka kelak akan muncul berbagai macam perjanjian yang berisi penghinaan terhadap

172 Al-Hindi, *Kanz al-'Ummâl*, 11/176.
173 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 7/307.

shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin. Shalat akan dianggap sebagai aib oleh penguasa lalim yang akan menindas orang-orang mukmin sehingga mereka terpaksa melakukan shalat dan beribadah secara diam-diam.

❖ Minyak Bumi di Ath-Thalaqân

Rasulullah Saw. bersabda;

"*Waih* bagi Ath-Thalaqân! Karena Allah memiliki harta berharga di dalamnya yang bukan emas dan bukan perak."

Dalam bahasa Arab, kata '*waih*' digunakan untuk menyampaikan kabar gembira yang mengandung kesusahan seperti halnya senyum masam yang diberikan kepada seseorang. Ketika Rasulullah memberi tahu Ammar bin Yasir r.a. bahwa dia akan gugur sebagai syahid, beliau menggunakan kata *waih*: "*Waihak*, wahai Ammar..."[174]

Adapun yang dimaksud dengan '*Ath-Thalaqân*' yang disebutkan dalam hadis tersebut di atas adalah sebuah daerah kaya minyak bumi di Qazwain. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa maksud hadis di atas adalah, "Waih bagi daerah Ath-Thalaqân! Karena di daerah itu Allah memiliki harta berharga yang bukan berupa emas atau perak."

Selain minyak mentah, di kawasan ini juga ditemukan bahan-bahan tambang berharga lainnya seperti uranium dan permata. Tapi semua itu tidak akan mengubah apa-apa. Rasulullah telah berbicara tentang harta berharga yang bukan berupa emas atau perak yang baru ditemukan saat ini.

Jadi, bahkan minyak bumi yang baru ditemukan di zaman modern di Qazwain ikut membenarkan nubuat yang disampaikan Rasulullah Saw.

❖ Gaya Hidup Mengikuti Ahlu Kitab

Rasulullah telah mengabarkan kepada kita bahwa Dunia Islam akan mengikuti jejak bangsa-bangsa terdahulu atau mengikuti jejak kaum Yahudi dan Nasrani, selangkah demi selangkah. Sampai-sampai ketika ada salah seorang dari mereka yang memasukkan kepalanya ke liang biawak, maka kaum muslimin juga mengikuti perbuatan dungu seperti itu.

174 Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 63; Muslim, *Al-Fitan*, 70-73; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/161,164.

Rasulullah menjelaskan hal ini dengan kata-kata beliau yang indah; "Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sedepa demi sedepa, sampai seandainya mereka masuk ke dalam liang biawak, kalian pasti akan mengikuti mereka."

Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?"

Rasulullah menyahut, "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?"

Seperti apa posisi kita dan posisi Dunia Islam saat ini, semua orang sudah mengetahuinya. Kita telah kehilangan kepribadian dan kita mulai mengalami krisis identitas. Kita mulai berubah menjadi seperti domba-domba yang kebingungan. Bahkan pada satu tahapan sejarah kita pernah mengalami masa ketika semua perangkat yang cukup untuk menghancurkan sebuah negara mengungkung kita dari segala penjuru seperti tentakel-tentakel gurita. Tapi alih-alih meningkatkan kewaspadaan, kita justru terus lalai dan menganggap bahwa jalan menuju kematian itu sebagai tanda-tanda peradaban dan kemajuan.

Ya. Tidak ada satu pun umat di dunia yang pernah mengikuti kebudayaan Barat seperti yang kita lakukan. Bahkan kita telah sampai ke tingkat kecanduan yang akut. Tidak ada sesuatu pun yang baru di barat yang tidak kita ikuti dengan membabi-buta tanpa menelitinya lagi. Bahkan sering kali kita menjadi umat yang paling cepat menjiplak gaya hidup barat dibandingkan bangsa-bangsa barat sendiri. Padahal Rasulullah Saw. selalu membedakan diri dari mereka dalam banyak hal, termasuk pada hal-hal sekunder yang tidak terlalu penting.[175]

Tapi hal ini bukanlah topik bahasan kita saat ini. Oleh sebab itu, saya tidak ingin menjabarkannya lebih lanjut. Yang saya inginkan adalah menegaskan bahwa berabad-abad yang lampau Rasulullah telah menyampaikan kepada umat Islam bahwa hal-hal seperti ini pasti akan terjadi. Ternyata di zaman kita sekarang inilah semua nubuat itu terjadi. Setiap peristiwa yang dulu telah disampaikan atau diperingatkan oleh Rasulullah dan saat ini menjadi kenyataan tentu menjadi bukti kebenaran Rasulullah Saw.

175 Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 88; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/264-265.

- **Ketiga, nubuat yang berhubungan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan**

Pada bagian ini, kita akan membahas secara sekilas tentang beberapa sabda Rasulullah dalam berbagai hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern yang menjadi bukti kebenaran nubuat yang beliau sampaikan.

Bayangkan, ketika Rasulullah Saw. melontarkan suatu pernyataan, ternyata empat belas abad kemudian pernyataan itu terbukti benar sehingga membuat seakan-akan sabda Rasulullah itu telah melampaui ilmu pengetahuan manusia. Jika para ilmuwan besar –dalam bidang mereka masing-masing- membenarkan sabda Rasulullah serta mengakui kebenaran Rasulullah atas nama ilmu pengetahuan, maka tidaklah pantas jika hadis-hadis beliau didustai.

Sains dan teknologi yang mengalami kemajuan luar biasa telah membungkuk di hadapan Rasulullah seraya berkata, "Kau benar, wahai Rasulullah." Tak ada yang dapat mereka katakan selain itu karena beliau adalah seorang utusan Allah.

▶ Obat Segala Penyakit

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Imam Ibnu Majah dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Allah tidak pernah menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya."[176]

Dari hadis ini kita mengetahui bahwa tidak ada satu pun penyakit di dunia yang tidak Allah ciptakan obatnya. Di sepanjang sejarah manusia, tidak ada pernyataan seorang pun yang begitu kuat mendorong umat manusia untuk berusaha mencari ilmu, terlebih dalam bidang medis, seperti sabda Rasulullah ini.

Sabda Rasulullah di atas bermakna bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Dengan kata lain, semua obat bagi setiap penyakit pasti ada dan dapat ditemukan dengan perkenan serta pertolongan Allah.

Di dalam riwayat lain dikatakan, "Setiap penyakit ada obatnya."[177]

176 Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 1; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 1.
177 Abu Daud, *Ath-Thibb*, 11; Muslim, *As-Salâm*, 69; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/335.

Di dalam hadis lain dikatakan, "Berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah tidak pernah menciptakan penyakit melainkan Dia juga telah menciptakan obatnya. Terkecuali satu jenis penyakit: tua."[178]

Kalaupun para ahli farmasi berhasil mendapatkan cara untuk memanjangkan usia dan menunda kematian secara sementara, maka mereka pasti takkan mampu membuat sel-sel tubuh manusia berhenti menjalani jalan yang telah ditetapkan baginya. Jalan yang telah dimulai dari Alam Roh dan terus berjalan melewati masa kanak-kanak, remaja, dan tua, kemudian berakhir pada kematian yang berlanjut ke Padang Mahsyar. Setelah itu, manusia akan menuju surga atau neraka. Jalan takdir seperti itu tak mungkin dapat dihentikan. Setiap orang harus mengalami kelahiran, tumbuh besar, menua, dan mati. Meskipun demikian, setiap penyakit yang ada di dunia pasti ada obatnya. Yang perlu dilakukan umat manusia adalah melakukan penelitian dan riset semaksimal mungkin.

Lewat hadis-hadis seperti ini, Rasulullah Saw. telah menyeru para ilmuwan dan siapa pun yang diberi anugerah dan kelebihan oleh Allah, untuk berusaha sekuat tenaga menemukan obat atas semua jenis penyakit. Hendaklah para ahli mengerahkan semua sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan riset. Mereka harus berusaha mencari obat bagi semua jenis penyakit yang menjangkiti umat manusia sejak mereka lahir sampai saat maut datang.

Demikian pula halnya Al-Qur'an juga menyeru manusia untuk menggali ilmu pengetahuan. Bahkan Al-Qur'an menuturkan berbagai macam mukjizat para nabi sebagai contoh atas hal ini.

Ya. Selain sebagai teladan di Alam Roh dan menjadi contoh dengan nilai-nilai luhur yang dapat menyelamatkan umat manusia dari jalan yang salah, para nabi juga menjadi pemberi petunjuk (*hâdî*) dan pembimbing (*mursyid*) dalam ranah ilmu pengetahuan, atau dalam kawasan yang menjadi tempat berperannya akal manusia. Di kawasan ini, setiap nabi adalah laksana para Guru Besar yang bertugas memberi bimbingan dan petunjuk.

178 At-Tirmidzi, *Ath-Thibb*, 2; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 1; 4/278; Abu Daud, *Ath-Thibb*, 1.

Dapat pula dikatakan bahwa umat manusia telah menerima kunci petunjuk baik moral maupun spiritual, dari para nabi. Penjelasan tentang mukjizat para rasul yang termaktub di dalam Al-Qur'an dapat menjadi stimulus bagi umat manusia untuk berusaha mencapai batas maksimal yang ditunjukkan para rasul lewat mukjizat mereka.

Misalnya Isa Al-Masih a.s. yang dengan perkenan Allah mampu menghidupkan orang mati seperti yang disampaikan Al-Qur'an kepada kita. Mukjizat yang dimiliki Isa a.s. ini adalah batas maksimal bagi kemampuan manusia. Kenapa? Karena semua Hukum Alam berakhir di sini, adapun yang selebihnya sudah masuk dalam kawasan adi-alami.

Kemampuan dan keinginan manusia tidak pernah dapat melampaui batas Hukum Alam. Meski ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia maju pesat, tapi ia takkan pernah bisa mengalahkan mukjizat. Karena mukjizat adalah kawasan yang hanya dapat dihuni oleh para nabi. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan manusia dapat mencapai batas yang setelah itu hanya ada mukjizat. Islam telah mendorong manusia untuk mencapai batas tersebut.

Jadi, ketika Al-Qur'an menjelaskan kepada kita tentang mukjizat yang dimiliki Isa Al-Masih a.s., seakan-akan ia berkata kepada kita untuk melihat bahwa jalan pengobatan telah terbuka bagi kita dengan kematian sebagai batas akhir. Semua jenis penyakit yang belum ditemukan obatnya, seperti kanker, AIDS, dan sebagainya, pasti memiliki obat. Para ahli diminta untuk mencari obat tersebut. Berapa banyak penyakit yang sebelumnya dianggap tak terobati, tapi ternyata sekarang telah dapat ditemukan obatnya.

Mari kita ambil contoh lain...

Mukjizat yang dimiliki Nabi Musa a.s. dapat menjadi pelajaran bagi umat manusia agar menggunakan benda mati untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Saat ini, pintu menuju penggunaan benda mati untuk membantu manusia telah terbuka lebar. Namun, perlu diingat sehebat apapun teknologi yang dicapai manusia dalam hal ini, mereka tetap takkan mampu mengubah sebatang tongkat menjadi ular hidup, karena peristiwa

tongkat menjadi ular telah masuk dalam ranah mukjizat yang bersifat adi-alami. Demikian yang dapat kita lakukan hanyalah berusaha sekuat tenaga pada ranah Hukum Alam yang berlaku di jagad raya.

Tampaknya inilah saat yang tepat bagi kita untuk membincangkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan pernah dapat disaingi oleh kemampuan manusia. Al-Qur'an memang sebuah mukjizat dari segi sastra dan kehebatan kandungannya tidak akan pernah dapat ditandingi manusia. Semua syair dan berbagai ungkapan sastra yang telah menyihir umat manusia dengan keindahannya tidak akan ada yang dapat menandingi atau bahkan sekadar mendekati kedahsyatan Al-Qur'an yang diakui menjadi batas terakhir dari kecanggihan susunan kata sebagaimana yang diakui oleh Labid dan pujangga Arab lainnya. Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkandung mukjizat sehingga ucapan manusia tidak mampu menyainginya.

Kita tidak akan memperpanjang penjelasan ini, karena ada bagian tersendiri dari buku ini yang membahasnya.

Singkatnya dapat kita katakan bahwa mukjizat para nabi adalah batas terakhir bagi ilmu pengetahuan manusia. Al-Qur'an menjelaskan sebagian dari mukjizat-mukjizat itu sebagai dorongan bagi umat manusia untuk berusaha mendekati batas tersebut.[179]

Jadi, umat manusia harus berusaha mencapai titik tertinggi atau mendekati batas maksimal yang ditunjukkan lewat mukjizat yang bersifat adi-alami. Pada saat ini, manusia telah berhasil mencapai kemajuan luar biasa dalam bidang medis hingga mendekati kemungkinan menghidupkan orang mati. Tapi tentu saja kemajuan ini akan berhenti ketika harus berhadapan dengan kematian. Karena kematian, sebagaimana halnya kehidupan, adalah juga makhuk ciptaan Allah. Firman Allah yang berbunyi, *"Yang telah menciptakan mati dan hidup...,"* (QS Al-Mulk [67]: 2), mengindikasikan hal ini.

Ya. Maut memang bukan kehancuran atau akhir dari segalanya. Maut adalah kembalinya roh kepada kehendak Allah dan kembalinya amanat kehidupan yang telah dititipkan kepada manusia. Maut adalah akhir dari semua yang dapat disampaikan

179 Badi' Al-Zaman Sa'id An-Nursi, *Al-Kalimât*,hlm. 279.

oleh para motivator dan ilmuwan agar mereka dapat terus maju dalam melakukan apapun demi kemaslahatan umat manusia.

Terdapat banyak hadis yang bersumber dari Rasulullah yang berbicara tentang ilmu kesehatan. Khususnya pada hal-hal yang berhubungan dengan tindakan preventif (*preventive medicine*) yang menjadi bagian penting dalam ilmu kedokteran. Tentu saja hal ini menjadi wajar karena tindakan mengobati orang sakit sebenarnya masih kalah penting dibandingkan dengan tindakan menjaga kesehatan serta mencegah terjadinya penyakit. Tindakan pencegahan tentu jauh lebih mudah dibandingkan pengobatan setelah penyakit menyerang, sebab pengobatan memang sukar, berat, dan membutuhkan biaya. Oleh sebab itu, Rasulullah Saw. memberi perhatian besar pada tindakan preventif serta menjadikannya sebagai landasan pokok bagi saran dan nasihat yang beliau sampaikan.

Tidaklah mengherankan ketika para tabib Nasrani yang mengunjungi Madinah pada masa Rasulullah Saw. tidak menemukan pekerjaan apa-apa. Hal itu terjadi karena kesetiaan kaum muslimin untuk mematuhi dengan sebaik-baiknya semua pesan Rasulullah Saw. yang berhubungan dengan kesehatan.

Ketika Rasulullah mengobati penyakit yang menyerang hati dan jiwa manusia, rupanya beliau juga mengobati penyakit jasmani. Rasulullah selalu menjaga serta melindungi para pengikut beliau dari berbagai macam penyakit rohani dan penyakit jasmani.

Pada masa Rasulullah Saw. wabah pes (*thâ'ûn*) pernah menyerang semenanjung Arab, dan tidak ada seorang pun yang mampu menghentikan penyakit mematikan tersebut. Kala itu, pes memang begitu menakutkan seperti AIDS saat ini. Hanya saja, para sahabat selalu berhati-hati akan serangan penyakit tersebut karena Rasulullah telah memperingatkan mereka. Komunitas muslim yang higienis hidup di negeri mereka sambil menjaga diri dari wabah tersebut dengan gaya hidup mereka yang bersih dan sehat. Barulah ketika sebagian muslim ikut serta dalam pasukan yang berperang di Syam, Suriah, Aleppo, dan Antokia, mereka terserang penyakit ini disebabkan kontak yang terjadi antara mereka dengan daerah-daerah yang mereka datangi di mana beragam penyakit yang berasal dari Bizantium sedang berjangkit.

Itulah pula yang terjadi pada saat wabah penyakit menyerang Amwas[180] yang menyebabkan tewasnya dua puluh lima ribu umat Islam.[181] Pada saat itu, Abu Ubaidah bin Jarrah menjabat sebagai gubernur di Amwas. Sahabat Rasulullah inilah yang ketika Umar bin Khaththab r.a. ditikam, ia berkata, "Seandainya Abu Ubaidah masih hidup, aku pasti akan mengangkatnya sebagai pemimpin."[182] Ketika utusan dari Najran datang menghadap Rasulullah Saw. untuk meminta orang yang tepercaya, Rasulullah mengutus Abu Ubaidah bin Jarrah.[183]

Ya. Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. memang salah satu di antara sepuluh sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga dan berhak memimpin umat Islam. Abu Ubaidah tinggal di daerah yang terjangkit wabah yang telah memakan bayak korban.

Peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab r.a. Pada saat itu Umar dikenal sebagai pemimpin yang suka mendatangi daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan untuk mengawasi jalannya pemerintahan di daerah. Kebetulan, saat itu Umar seharusnya mendatangi Amwas juga. Tapi ketika Umar mendengar adanya wabah penyakit di kota itu, dia pun membatalkan kunjungannya.

Pada saat itulah Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya kepada Umar –dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas r.a.- : "Apakah kau akan lari dari takdir Allah?"

Umar menjawab, "Kalaulah bukan kau yang berkata begitu, wahai Abu Ubaidah!" Umar memang diketahui tidak pernah mau berselisih pendapat dengan Abu Ubaidah r.a.

Umar melanjutkan, "Ya. Kita lari dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain. Bukankah jika kau memiliki seekor unta lalu kau menemukan sebuah lembah dengan dua daratan yang berbeda: yang satu subur dan yang satu kering, maka kau pasti akan memilih menggembala di dataran yang subur? Padahal kau menggembala di tempat subur dengan takdir Allah, dan jika kau menggembala di tempat kering, itu juga dengan takdir Allah."[184]

---

180 Sebuah kota di Palestina, *penerj.*

181 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 7/90-91; Ibnu Katsir, *Al-Kâmil fi At-Târîkh*, 2/560.

182 Imam Ahmad ibn Hanbal, *Kitab Fadhâil Ash-Shahâbah*, 2/742.

183 Al-Bukhari, *Fadhâil Ash-Ashhâb An-Nabi*, 21; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 54-55.

184 Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 30; Muslim, *As-Salâm*, 98.

Seperti itulah intuisi dan bisikan hati Umar bin Khaththab r.a. Tapi apakah Umar telah benar dengan pilihannya itu? Apa yang seharusnya dia lakukan, apakah harus terus menuju Amwas ataukah kembali ke Madinah?

Jawaban atas pertanyaan itu muncul dari Abdurrahman bin Auf r.a. yang pergi untuk suatu keperluan. Mari kita lanjutkan hadis yang sedang kita bahas ini...

Abdurrahman berkata, "Aku mengetahui sesuatu tentang hal ini. Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Jika kalian mendengar ada wabah penyakit yang menyerang suatu daerah, maka janganlah kalian mendatangi daerah itu. Tapi jika kalian sedang berada di suatu daerah yang sedang terserang wabah, maka janganlah kalian meninggalkan daerah itu."

Demi mendengar itu, Umar pun mengucapkan hamdalah dan berlalu.[185]

Sekarang perkenankan saya bertanya kepada Anda, Bukankah apa yang disabdakan Rasulullah itu adalah pelajaran tentang praktik karantina yang dikenal dalam kedokteran modern?

Rasulullah telah menyampaikan hal seperti itu sejak empat belas abad yang lampau. Jadi agaknya wajar jika ilmu kedokteran modern harus berkata kepada beliau, "Kau memang benar, wahai Rasulullah!"

▸ Wabah Lepra dan Karantina

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Al-Bukhari dikatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Larilah kalian dari lepra seperti kalian lari dari singa."[186]

Metafora yang digunakan Rasulullah di dalam hadis ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan bakteri penyakit lepra ataupun dengan rupa orang yang sedang terserang lepra yang menjadi mirip singa. Penjelasan seperti itu adalah khayalan yang menggelikan, sebab pengertian semacam itu sama sekali tidak terdapat dan sama sekali tidak dimaksud oleh hadis ini. Anjuran

185 Al-Bukhari, *At-Thibb*, 30; Muslim, *As-Salâm*, 98.
186 Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 19; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/443.

untuk 'lari' yang dinyatakan Rasulullah di sini bukan berarti lari seperti pengertian aslinya, melainkan anjuran Rasulullah kepada kita untuk melawan lepra dan mencari cara untuk melindungi diri darinya. Tindakan mencegah penyebaran bakteri lepra itulah yang kini dikenal dengan istilah 'karantina' yang diiringi dengan berbagai tindakan medis lainnya. Sebagaimana halnya manusia harus takut kepada singa, maka demikianlah pula orang yang masih sehat jangan bersikap gegabah agar tidak tertular kuman lepra. Singkatnya, semua hadis Rasulullah selalu memiliki arti yang mendalam. Oleh sebab itu, kita perlu berusaha untuk dapat memahaminya dengan baik.

▶ Jilatan Anjing

Imam Muslim dan beberapa ahli hadis lainnya menukil sebuah hadis sebagai berikut; "Cara menyucikan bejana kalian yang dijilat anjing adalah dengan dicuci tujuh kali, dan cucian pertama dicampur dengan debu."[187]

Melalui hadis ini, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita prinsip sterilisasi, meski saat itu bahan pensteril belum ditemukan. Sains modern telah membuktikan bahwa debu dapat dipakai untuk membersihkan seperti halnya air, karena debu mengandung zat *tetrolite* dan *tetracycline*. Dua zat inilah yang saat ini digunakan dalam proses sterilisasi untuk membunuh bakteri tertentu. Jadi, jelaslah bahwa ketika Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan debu di saat mencuci bejana yang terkena jilatan anjing, beliau sedang mengajarkan teknik sterilisasi yang diakui kebenarannya oleh ilmu kedokteran modern.

Tapi ada hal lain yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pembahasan ini, yaitu:

Pertama, ternyata penyakit yang menyerang anjing dapat menyerang manusia disebabkan adanya bakteri di dalam tubuh anjing. Padahal pengetahuan tentang hal ini baru ditemukan oleh kedokteran modern.

Kedua, kotoran dan air liur anjing dapat membahayakan kesehatan manusia. Jika tindakan pembersihan terhadap kedua

187 Muslim, *Ath-Thahârah*, 91; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 37; At-Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 68; An-Nasai, *At-Thahârah*, 51, *Al-Miyâh*, 7.

zat ini tidak dilakukan segera, maka penyakit yang terkandung di dalamnya akan dapat menyebar. Itulah sebabnya tindakan sterilisasi menjadi sangat perlu dilakukan.

Ketiga, poin lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa bejana yang sudah disterilisasi dari bakteri pada cucian pertama yang menggunakan debu, harus dicuci lagi sebanyak enam kali –di riwayat lain, tujuh kali-. Saya telah mendapatkan beberapa jurnal terbitan Inggris dan Jerman yang membahas masalah ini dan menyatakan kebenaran anjuran Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. memang menunjukkan kehati-hatian yang besar terhadap masalah anjing ini. Bahkan beliau pernah suatu ketika memerintahkan agar anjing –atas dasar pendapat beliau- untuk dibunuh.[188] Namun beliau kemudian membatalkan anjuran itu dengan sabda beliau, "Kalau saja bukan karena anjing adalah salah satu jenis di antara berbagai jenis makhluk yang lain, aku pasti sudah memerintahkan agar anjing dibunuh."[189]

Maksud hadis ini adalah bahwa seandainya saja bukan karena anjing adalah salah satu spesies di antara berbagai macam spesies makhluk yang lain, seperti manusia, tumbuhan, dan benda mati yang kesemuanya memiliki hubungan dalam menjaga ekosistem; dan seandainya saja tidak ada peran tertentu yang dimiliki anjing dalam kehidupan, pastilah Rasulullah akan memerintahkan agar anjing dibasmi. Alasannya adalah karena anjing merupakan hewan pembawa kuman penyakit.

Apa yang dijelaskan terakhir ini, yaitu keputusan Rasulullah mengurungkan niat beliau untuk memerintahkan agar anjing dibunuh juga menjadi mukjizat yang menarik. Alasannya adalah karena Rasulullah telah mengajarkan kepada kita prinsip keseimbangan ekosistem yang baru ditemukan oleh sains modern. Dengan apa yang dilakukannya, Rasulullah telah berpesan kepada kita untuk tidak sembarangan membunuh binatang, termasuk anjing.

Hari ini, setelah lebih dari seribu empat ratus tahun berlalu, kita mulai memerhatikan arti penting menjaga kelestarian ke–

188 Al-Bukhari, *Bad' Al-Khalq*, 17; Muslim, *Ath-Thahârah* 93.

189 Abu Daud, *Ah-Adhâhî*, 21; At-Tirmidzi, *Ash-Shaid*, 17; An-Nasai, *Ash-Shaid*, 10; Ibnu Majah, *Ash-Shaid*, 2; Imam Ahmad, *Al-Musnad* 4/85.

ragaman hayati seperti ikan paus, gajah, badak bercula satu, dan sebagainya. Semua itu kita lakukan untuk menjaga ekosistem di bumi. Jadi, sabda Rasulullah yang berbunyi "Kalau saja bukan karena anjing adalah salah satu jenis di antara sekian jenis makhluk lainnya..." telah menjadi sebuah peringatan dini akan pentingnya menjaga keseimbangan alam.

Begitulah. Allah memang telah menciptakan alam dan meletakkan keseimbangan yang akurat di antara semua makhluk dan semua penghuni semesta. Firman Allah yang berbunyi, *"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu,"* (QS Ar-Rahmân [55]: 7-8), telah menunjukkan prinsip yang berlaku universal ini.

Rasulullah adalah sosok yang 'seimbang'. Jadi adalah wajar jika beliau selalu menjaga keseimbangan dan melarang pembunuhan, bahkan terhadap anjing sekalipun. Dari sabda beliau yang indah ini sekarang kita dapat menggali sebuah makna yang benar-benar baru.

Kalau saja ada orang selain Rasulullah yang mengungkapkan hal seperti ini, lalu orang itu tidak pernah mengatakan apa-apa lagi, maka hal itu sudah cukup untuk membuat orang tersebut pantas menempatkan dirinya di antara para tokoh yang tercatat dalam sejarah. Padahal Rasulullah telah menyampaikan ribuan hadis yang memiliki tingkat kehebatan seperti hadis ini. Jadi mungkin sebaiknya kita kumpulkan saja orang-orang jenius untuk menuntaskan masalah ini.

Sungguh kita tak perlu ragu untuk menyatakan bahwa atas semua peristiwa dan kejadian kita pantas berkata kepada Rasulullah Saw., "Engkau memang seorang Utusan Allah yang selalu jujur dan tepercaya." Setiap kali ilmu pengetahuan bergerak maju dan semakin canggih, apa yang saya katakan ini tampak semakin jelas. Saya sangat yakin bahwa kelak akan tiba suatu masa ketika semua orang akan mempercayai hal ini.

Saat ini, sains dan ilmu pengetahuan telah menyelam di kedalaman samudera kehidupan untuk meneliti, mempelajari, dan memecahkan semua hakekat yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw. Setiap saat selalu ada saja penemuan baru yang membuktikan kebenaran Rasulullah Saw.

yang diumumkan langsung oleh para ilmuwan yang memiliki hati bersih dari ribuan podium di seluruh penjuru dunia.

▶ Cuci Tangan Sebelum dan Sesudah Makan

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadis berikut ini, Rasulullah Saw. bersabda, "Berkah makanan ada pada wudhu sebelumnya dan wudhu sesudahnya."[190]

Lewat hadis ini Rasulullah seakan berkata bahwa jika kita ingin mendapatkan berkah makanan, kita diminta untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan seperti yang kita lakukan di saat berwudhu.

Dengan hadis ini Rasulullah Saw. telah meletakkan prinsip pokok dalam kebersihan. Sebab jika beliau tidak menyampaikan hal itu kepada para sahabat pada masa itu, mereka tidak akan mengetahui prinsip kebersihan dengan menggunakan akal. Apalagi pada masa itu manusia belum mengetahui berapa juta jumlah kuman yang bersemayam di kuku tangannya. Tapi marilah kita kesampingkan mereka yang hidup di masa Rasulullah, karena coba sekarang Anda katakan kepada saya berapa banyak orang yang benar-benar memahami hakekat ilmiah dari masalah ini?

Selain itu, ada pula kaidah kebersihan yang diajarkan Rasulullah kepada kita, yaitu mencuci tangan setelah bangun tidur sebelum ia dipakai untuk menyentuh barang apa pun. Alasannya adalah karena di saat sedang tidur, manusia tidak dapat mengetahui di mana tangannya berada.[191] Rasulullah selalu memberi perhatian serius terhadap kebersihan tangan. Itulah sebabnya kita temukan banyak hadis yang berisi pesan beliau atas hal ini.

Saat ini, para dokter mulai dapat memahami hikmah di balik pesan Rasulullah itu. Setiap orang memang tidak mengetahui apa yang disentuh tangannya ketika sedang tidur. Tangannya bisa jadi menyentuh kotoran, sehingga tidaklah mungkin baginya untuk menggunakan tangan itu tanpa mencucinya terlebih dulu.

---

190 Abu Daud, *Ath-Ath>imah*, 11; At-Tirmidzi, *Ath-Ath>imah*, 39; Imam Ahmad, 5/441.

191 Al-Bukhari, *Al-Wudhû'*, 26; Muslim, *Ath-Thahârah*, 87; An-Nasai, *Ath-Thaharah*, 1, 116; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 49; At-Tirmidzi, *Ath-Thahârah*, 19.

Apakah dulu Rasulullah menggunakan mikroskop, sinar x, atau laboratorium tertentu untuk mengetahui bahwa tangan dapat terkontaminasi bakteri sehingga beliau merasa perlu untuk memperingatkan umat Islam akan kebersihan tangan? Tentu tidak. Semua teknologi itu belum ada pada masa Rasulullah. Tapi di atas semua itu, ada Dia yang telah menyampaikan kepada Rasulullah tentang semua ini melalui wahyu serta mengajari beliau baik melalui firman yang tertulis maupun firman yang tidak tertulis. Rasulullah kemudian menyampaikan keterangan itu kepada umat beliau. Itulah sebabnya semua ucapan Rasulullah tidak ada yang salah ataupun menyalahi fakta kebenaran yang ditemukan di kemudian hari.

▸ Siwak untuk Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut

Di dalam berbagai literatur hadis, termasuk *Al-Kutub As-Sittah,* disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh hampir empat puluh orang sahabat sehingga mencapai derajat mutawatir. Hadis itu berbunyi sebagai berikut,

"Kalau saja bukan karena aku khawatir menyusahkan umatku, aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak menjelang setiap shalat."[192]

Kalau saja Rasulullah tidak khawatir akan menyusahkan kita, beliau pasti akan mewajibkan kita untuk bersiwak sebelum shalat seperti halnya wudhu. Sebab jika bersiwak diwajibkan, maka hal itu akan bertentangan dengan semangat Islam yang didirikan di atas kemudahan, padahal tidak semua orang dapat dengan mudah menemukan batang siwak untuk digunakan.

Siwak memang bukan kewajiban, tapi ia merupakan sunah yang tak diragukan keabsahannya. Para ulama masa lalu telah menulis sekian banyak buku mengenai hal ini. Saat ini, banyak peneliti yang membahas siwak dari berbagai sudut pandang ilmiah. Insya Allah kelak mereka akan menyampaikan hasil penelitian mereka.

Kata '*as-siwâk*' berarti 'membersihkan gigi'. Bersiwak bukan hanya dapat dilakukan menggunakan batang siwak, melainkan

192 Al-Bukhari, *Al-Jumu'ah*, 8; Muslim, *Ath-Thahârah*, 42; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 25; At-Tirmidzi, *ath-Thahârah*, 18; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 6; Ibnu Majah, *Ath-Thahârah*, 7; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/80.

juga dapat dilakukan dengan tangan, garam, pasta gigi, atau bahan-bahan lainnya. Benar. Setiap orang dapat membersihkan giginya dengan alat atau bahan apa pun yang disukainya. Yang pasti, tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa bersiwak atau membersihkan gigi berguna bagi kesehatan.

Sekarang coba Anda bayangkan jika ada satu agama yang penyampai ajarannya (bukan penciptanya, karena yang menciptakannya adalah Allah, sedangkan sang Rasul hanya menyampaikan) menganjurkan bersiwak lima sampai sepuluh kali setiap hari, serta menjadikan bersiwak sebagai sunah bagi umatnya.

Oleh sebab itu kita dapat mengatakan bahwa agama seperti ini telah lebih dulu memahami konsep kebersihan gigi dan konsep ilmiah perlindungan gigi yang sekarang dikenal dengan istilah dalam bahasa Prancis *'hygieniqui'*. Saya yakin tak ada seorang pun dokter gigi –apalagi orang awam- yang membersihkan giginya lima sampai sepuluh kali sehari. Karena dulu Rasulullah minimal bersiwak lima sampai sepuluh kali sehari. Bahkan ketika bangun malam untuk shalat, Rasulullah selalu bersiwak.[193] Rasulullah selalu menggunakan siwaknya untuk membersihkan gigi setiap kali usai berwudhu dan sebelum melaksanakan shalat Shubuh, Dhuha, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Begitu pula setiap selesai makan. Jika kita menghitung lagi, maka tampak jelas bahwa Rasulullah bersiwak lebih banyak daripada yang telah disebutkan di atas.

- Keseimbangan dalam Makanan

Rasulullah bersabda berkenaan dengan tindakan preventif (*preventive medicine*),

"Tidak ada wadah yang diisi penuh oleh anak Adam yang lebih buruk dibandingkan perut. Cukuplah bagi anak Adam makanan yang dapat menegakkan tulang sulbinya. Jika tidak bisa begitu, maka sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk nafas (udara)."[194]

Terdapat masih banyak hadis lain yang mempertegas hadis di atas. Salah satunya berbunyi, "Yang paling kutakutkan dari

193 Al-Bukhari, *Al-Wudhû`*, 73; Muslim, *Ath-Thahârah*, 46, 47.
194 At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 47; Ibnu Majah, *Ath-Ath'imah*, 50; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/132.

umatku adalah perut gemuk, banyak tidur, malas, dan lemah keyakinan."[195]

Semua perkara yang disebutkan hadis terakhir bermuara pada satu titik, yaitu siapa pun yang menjalani hidupnya dalam kealpaan tanpa pernah mau mengawasi dirinya sendiri, pasti sebagian besar waktunya akan habis untuk tidur dan bermalas-malasan sehingga badannya akan menjadi gemuk disebabkan timbunan lemak yang berlebihan. Padahal semakin gemuk seseorang, akan semakin banyak pula makannya; dan ketika hasrat untuk makan semakin besar, kealpaan hatinya juga pasti akan semakin besar pula. Atau dengan kata lain dapat kita katakan bahwa siapa pun yang banyak makan, pasti akan banyak tidur; dan siapa pun yang banyak tidur, pasti akan menjadi orang yang lemah keyakinannya.

Jadi, dari sisi mana pun Anda melihat, pasti Anda akan mengetahui bahwa masalah ini telah membuat Rasulullah risau kepada umat beliau. Sampai di sini, saya serahkan pembahasan selanjutnya kepada para ilmuwan di bidang medis untuk melakukan penelitian. Tapi saya yakin, setelah Anda membaca atau mendengar penjelasan mereka, Anda pasti akan dapat melihat seberapa besar kebenaran yang disampaikan Rasulullah Saw. berabad-abad yang lampau. Anda pasti akan melihat bahwa ternyata sabda beliau sama sekali tidak menyimpang dari kebenaran.

▶ Celak Mata

Sekarang mari kita beralih ke hadis lain yang berbunyi sebagai berikut,

"...Dan celak terbaik untuk kalian adalah *itsmid*.... Ia menajamkan pandangan dan menyuburkan bulu mata."[196]

Para dokter modern -yang pandangan dan mata hati mereka telah disinari Allah- menyatakan bahwa celak mata adalah salah satu obat terbaik yang dapat memasok kebutuhan nutrisi pada mata dan bulu mata. Saya yakin bahwa di masa mendatang celak mata akan berperan penting dalam dunia *fashion* dan kesehatan mata.

195 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummal* 3/460.

196 Muslim, *As-Salâm*, 88; Abu Daud, *Ath-Thibb*, 14; At-Tirmidzi, *Ath-Thibb*, 5, 9; An-Nasai, *Az-Zînah*, 28; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 6, 25.

Selain celak, ada bahan lain yang dapat dipakai untuk bercelak karena memiliki kemampuan yang sama dalam melindungi kulit serta memiliki kandungan antibiotik. Bahan yang saya maksud adalah *Al-Hinnâ`*.[197] Penelitian modern telah membuktikan bahwa *Al-Hinnâ`* memiliki daya sterilisasi yang lebih besar dibandingkan zat iodium dan morfasilon yang saat ini umum digunakan dalam proses sterilisasi.

▶ Jintan Hitam *(Al-Habbah As-Saudâ`)*

Di dalam sebuah hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis yang disusun oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dinyatakan bahwa Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "...Sesungguhnya di dalam jintan hitam (*Al-Habbah As-Saudâ`*) ini terdapat kesembuhan dari segala penyakit kecuali kematian."[198]

Di dalam bahasa Arab, frasa 'segala penyakit' (*kull dâ`*) yang terdapat di dalam hadis ini menunjukkan arti banyak. Jadi, seandainya penelitian terhadap jintan hitam dilakukan secara intensif dan maksimal, pastilah akan terkuak semua khasiatnya yang mampu mengobati bermacam-macam penyakit.

Hadis tersebut di atas mengandung dua poin penting, yaitu:

Pertama, khasiat jintan hitam; dan,

Kedua, kematian sebagai 'penyakit' yang tidak mungkin dapat disembuhkan.

Tapi sebagaimana yang telah saya lakukan pada pembahasan terdahulu, saya tidak akan mengupas lebih lanjut tentang kajian ilmiah terhadap jintan hitam –yang akan lebih baik jika disampaikan oleh para ilmuwan-. Tetapi di sini saya hanya akan menyampaikan beberapa hal yang terlintas di dalam benak saya.

Ketika seseorang sedang sakit, penting baginya untuk memperbanyak asupan protein, khususnya pada masa penyembuhan. Tapi selain harus mengandung banyak protein, makanan yang dikonsumsi orang yang bersangkutan juga harus memiliki kandungan vitamin dan kalori serta sekaligus juga harus mudah

197 Ibu Majah, *Ath-Thibb*, 29; At-Tirmidzi, *Ath-Thibb*, 13.
198 Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 7.

dicerna. Itulah yang dianjurkan oleh para dokter kepada para pasien dengan tujuan agar pasien dapat memperoleh energi serta tidak mengalami gangguan pencernaan. Ternyata, beberapa penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa semua kebutuhan tersebut terdapat di dalam jintan hitam. Sudah terlalu banyak bukti empiris yang dapat kita temukan berkenaan dengan hal ini. Semua itu tentu membuktikan pula bahwa Rasulullah tidak pernah mengucapkan apa pun berdasarkan akal beliau semata, sebab semua yang beliau katakan selalu terbukti kebenarannya.

▶ Lalat

Mari kita lanjutkan kajian kita dengan menukil sebuah hadis yang tercantum di dalam kitab Shahîh Al-Bukhari berikut ini,

Rasulullah Saw. bersabda, "Jika seekor lalat masuk ke dalam bejana, maka celupkanlah seluruh badannya lalu buanglah karena di salah satu sayapnya terdapat penyakit dan di sayapnya yang lain terdapat obat."[199]

Pertama, sebelum memulai pembahasan ini, saya ingin mengatakan bahwa pada masa Rasulullah Saw. tak ada seorang pun yang tahu bahwa lalat membawa kuman penyakit. Selain itu, setiap kali hinggap di atas permukaan air, lalat ternyata selalu mengangkat salah satu sayapnya atau tidak pernah menceburkan kedua sayapnya ke air. Tujuannya adalah agar ia dapat langsung terbang lagi jika harus mendadak terbang dari tempatnya. Akan tetapi, ketika makanan atau minuman kita dihinggapi lalat, maka berarti bahan-bahan itu telah terkontaminasi kuman yang dibawa si lalat.

Kedua, ketika hal seperti itu terjadi, Rasulullah menyarankan agar kita menceburkan semua tubuh lalat ke air lalu membuang-nya. Karena pada salah satu sayap lalat terdapat kuman penyakit sementara di sayapnya yang lain terdapat obat yang dapat membunuh kuman yang dibawa sayap yang lainnya. Selain itu, ketika seekor lalat merasakan sentuhan tangan kita pada bagian punggungnya, maka ia pasti akan berusaha untuk melepaskan diri dan pada saat itulah lalat akan mengeluarkan zat anti-bakteri. Demikianlah cara lalat membunuh kuman penyakit yang terdapat pada salah satu sayapnya.

199 Al-Bukhari, *Ath-Thibb*, 58, *Bad' Al-Khalq*, 17; Abu Daud, *Ath-Ath'imah*, 48.

Para ilmuwan melakukan penelitian terhadap lalat untuk menemukan jawaban ilmiah atas anjuran Rasulullah ini. Ketika mereka menekan punggung lalat, mereka melihat dengan menggunakan mikroskop bahwa ada sekelompok bakteri yang bergerak ke kanan dan ke kiri. Pada penelitian selanjutnya mereka mengetahui bahwa bakteri yang bergerak itu adalah bakteri baik yang mampu mensterilisasi dan membunuh bakteri jahat yang terdapat pada tubuh lalat.

▶ Pendarahan Internal

Di dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ummul Mukminin Aisyah r.a., dia berkata, "Suatu ketika datanglah Aisyah binti Abi Hubaisy menemui Rasulullah Saw. lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah wanita yang mengalami *istihadhah*, sehingga aku tidak dapat bersuci. Apakah aku harus meninggalkan shalat?' Rasulullah menjawab, 'Tidak. Sesungguhnya itu adalah pendarahan (*sciatica*) dan bukan darah haid. Jika waktu haidmu datang, tinggalkanlah shalat. Tapi jika habis waktu haidmu, maka bersihkanlah darah itu lalu shalatlah'."[200]

Berabad-abad setelah Rasulullah menyampaikan sabda beliau seperti di atas, kita baru mengetahui bahwa penyebab darah yang muncul di luar masa haid adalah pendarahan internal. Tapi bagaimana mungkin Rasulullah Saw. telah mengetahui fakta ilmiah yang baru diketahui kedokteran modern saat ini sejak empat belas abad lalu? Pastilah Rasulullah mengetahui semua itu dari Allah yang telah memberi tahu itu kepada beliau yang kemudian menyampaikannya kepada kita. Jadi memang jelas terbukti bahwa waktu yang berjalan semakin membuat Rasulullah bertambah agung dan luhur. Saat ini, para ilmuwan mengakui bahwa yang menyampaikan semua ini pastilah bukan manusia biasa; orang itu pastilah seorang nabi.

▶ Khamar Tidak Mengandung Obat

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa suatu kali Thariq bin Suwaid bertanya kepada Rasulullah tentang khamar. Ternyata Rasulullah melarang dan membenci jika Thariq membuat khamar. Setelah mendengar itu, Thariq menyergah, "Tapi aku membuatnya

200 Al-Bukhari, *Al-Wudhû'*, 63; Muslim, *Al-Haidh*, 62; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 109, *Ath-Thibb*, 11.

untuk obat." Rasulullah pun menyahut: "Khamar itu bukan obat, ia adalah penyakit."[201]

Telah diselenggarakan banyak seminar di seluruh penjuru dunia, termasuk Turki, yang membahas tentang khamar dan bahan memabukkan lainnya yang diisi oleh para ilmuwan. Di semua seminar itu telah disepakati bahwa khamar –meski hanya satu tetes- berbahaya bagi tubuh, akal, dan jiwa manusia serta dapat menyebabkan gangguan serius. Empat belas abad yang lalu Rasulullah Saw. telah menegaskan hal ini dengan sabda beliau yang menyatakan bahwa khamar bukanlah obat, tetapi penyakit.

- Khitan

Rasulullah Saw. bersabda bahwa ada lima perkara yang termasuk fitrah manusia; salah satunya adalah khitan.[202]

Apa yang dikatakan oleh para ilmuwan modern? Bukankah mereka juga menganjurkan khitan? Bukankah mereka menyatakan bahwa kulup dapat menjadi tempat bersarangnya kuman yang dapat menyebabkan terjadinya kanker? Bukankah mereka mengetahui bahwa cara satu-satunya untuk menghilangkan resiko penimbunan kuman di daerah kulup adalah dengan khitan?

Sekarang kita ketahui bahwa masyarakat Barat telah memahami masalah dengan baik, bahkan jauh lebih baik daripada sebagian saudara-saudara kita yang masih terbelakang. Saat ini jumlah penduduk Inggris dan Amerika Serikat telah mencapai jutaan orang.

Tiba-tiba saja terlintas di dalam benak saya ucapan sang *Badi` Az-Zamân* Said Nursi, "Saat ini Eropa sedang mengandung bayi Islam yang kelak akan lahir suatu hari nanti. Dan Daulah Ottoman sedang mengandung bayi Eropa yang kelak akan lahir suatu hari nanti."[203]

Sa'id Nursi melontarkan penyataannya pada awal abad ini, dan ternyata salah satunya telah terbukti benar. Sekarang tinggal menunggu dengan sabar prediksi yang kedua juga akan terbukti. Eropa yang tengah mengandung bayi Islam itu sekarang tengah

201 Al-Bukhari, *Al-Libâs*, 63, *Al-Isti`dzân*, 51; Muslim, *Al-Asyribah*, 12; *An-Nasai*, 9, 11; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 14; Ibnu Majah, *Ath-Thibb*, 27.

202 Muslim, *Ath-Thahârah*, 49, 56; Abu Daud, *Ath-Thahârah*, 29.

203 *Badi` Az-Zamân* Said Nursi, *Shaiqal Al-Islâm aw Âtsâr Sa'id Al-Qadîm*, hlm. 386.

merasakan kontraksi karena sang bayi akan segera lahir. Sebentar lagi, insya Allah kita akan mendengar suara bayi yang membawa kabar gembira dan harapan baru.

Sampai di sini, kita masih terus membahas topik tentang kebenaran, kejujuran, dan keikhlasan Rasulullah Saw. serta kebenaran dan keikhlasan para nabi yang lain, sebab setiap nabi memang berada di puncak kebenaran dan keikhlasan. Itulah sebabnya kebohongan sama sekali tidak mendapat tempat dalam hidup mereka. Kalau saja mereka bersikap melenceng –meski hanya sedikit- pastilah mereka tidak akan dapat menyeru umat manusia ke arah jalan yang lurus. Apalagi diketahui bahwa mereka semua hanya diutus dengan tujuan untuk menghantarkan umat manusia ke jalan lurus menuju surga dengan cara menjelaskan dan mengenalkan jalan tersebut.

Demikianlah. Seandainya keutamaan dan kejujuran yang dimiliki para nabi itu dapat mewujud, pastilah ia akan muncul dalam sosok terang yang harum. Di sini, kita telah menemukan ribuan bukti di sepanjang sejarah manusia yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran Rasulullah Saw.

Saya telah berusaha menghimpun bukti-bukti kebenaran Rasulullah itu dalam tiga kelompok. Meski sebenarnya ini sekadar ikhtiar yang kami lakukan untuk memudahkan pembahasan, sebab jika tidak demikian maka sebenarnya penjelasan tentang kejujuran dan kebenaran Rasulullah dapat dibagi ke dalam ribuan klasifikasi dengan ribuan bukti dan kesaksian di dalamnya untuk kemudian dipaparkan dengan beragam bentuk. Tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim telah berhasil menjelaskan masalah ini dengan sempurna.

Saya sangat yakin bahwa perjalanan sejarah pasti akan menunjukkan kebenaran Rasulullah. Di setiap era, umat manusia akan selalu menemukan perspektif baru dari sabda Rasulullah yang akan menunjukkan kebenaran beliau. Kelak di akhirat, semua manusia akan mengetahui kebenaran Rasulullah. Pada saat itu, semua orang akan mengetahui kebenaran sabda Rasulullah yang menjelaskan Zat Allah, nama-nama-Nya yang baik (*Al-Asmâ` Al-Husnâ*), sifat-sifat-Nya yang agung, beserta segala hal yang berhubungan dengan-Nya. Pada saat itu, kita semua akan dapat

melihat surga, bidadari, para *ghilmân* (bocah-bocah surga), neraka, dan semua perkara ghaib yang telah disampaikan Rasulullah Saw. yang semuanya ternyata persis sama dengan apa yang beliau sampaikan. Pada saat itu, semua manusia takkan dapat mengelak untuk berkata, "Engkau memang benar wahai Rasulullah!"

3. Sifat Kedua; Amanah

Sifat kedua yang dimiliki para nabi adalah amanah. Kata *"amânah"* adalah derivasi dari kata *"Al-Îmân"*. Jadi, seorang mukmin adalah orang yang memiliki sifat keimanan yang kemudian berkonsekuensi pada munculnya sifat amanah. Sebagaimana halnya para nabi berada di puncak keimanan, mereka juga berada di puncak sifat amanah. Sifat amanah yang dimiliki para nabi begitu menonjol sehingga dapat dilihat oleh semua orang.

Al-Qur'an sendiri menunjukkan sifat amanah yang dimiliki para nabi dalam beberapa ayat sebagai berikut.

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku," (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 105-108).

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa dulu Nabi Nuh a.s. berkata kepada kaumnya, "Kenapa kalian tidak mau bertakwa? Padahal aku adalah rasul yang tepercaya untuk kalian serta tidak pernah bersikap khianat."

Demikianlah di dalam ayat ini kata amanah –yang menjadi sifat para rasul- terlontar langsung dari mulut seorang rasul yang mulia.

Allah juga berfirman, *"Kaum `Ad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepada kalian,"* (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 123-125).

Allah berfirman, *"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: "Mengapa kalian tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan*

(yang diutus) kepada kalian," (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 160-162).

Sebenarnya masih ada banyak ayat lain yang dapat diketengahkan di sini, tapi saya rasa ayat-ayat di atas cukup untuk kita jadikan contoh.

Kata *"Al-Mu`min"* adalah salah satu di antara nama-nama Allah yang baik (*Al-Asmâ` Al-Husnâ*). Oleh sebab itu, maka nama Allah yang satu menjadi salah satu nama yang sangat penting bagi setiap orang yang mempercayai Allah. Namun pertanyaan yang muncul kemudian adalah kenapa *"Al-Mu`min"* menjadi salah satu *Al-Asmâ` Al-Husnâ* yang dimiliki Allah?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah, karena Allah adalah Zat yang menjadi sumber bagi segala kepercayaan dan ketenangan (*Al-Tsiqah wa Al-Ithmi`nân*). Allah-lah yang memberi kita sifat "tepercaya". Terkadang Dia berikan sifat itu setetes demi setetes, tapi terkadang Dia melimpahkan sifat itu seperti air terjun yang deras. Allah-lah yang telah menganugerahi para nabi dengan hiasan sifat tepercaya (*Al-Amn*) dan tenang (*Al-Amân*). Sementara sifat-sifat tepercaya (*Al-Amn*), tenang (*Al-Amân*), dan keimanan (*Al-Îmân*) akan mengikat kita dengan para nabi; lalu sifat-sifat itu pula yang telah mengikat para nabi dengan Allah Swt. Jadi, ikatan inilah yang telah mengantar kita kepada hubungan antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Uniknya, semua makna yang terkandung dalam sifat-sifat ini tercakup dalam kata-kata yang menjadi derivasi dari kata *"Al-Amânah"*. Oleh sebab itu, kita tahu bahwa bagian terpenting dalam topik ini adalah memahami hubungan antara sang Khaliq dan makhluk-Nya.

Sebagaimana halnya amanah menjadi sifat utama para nabi dan rasul serta menjadi sifat utama Rasulullah Saw., ternyata amanah juga menjadi sifat utama Malaikat Jibril a.s.. Al-Qur'an menjelaskan kepada kita bahwa Jibril memiliki sifat *"yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,"* (QS At-Takwîr [81]: 21).

Ya. Jibril memang sangat patuh kepada Allah Swt., dan sesuai dengan tugasnya, Jibril tentu sosok yang sangat tepercaya. Daripada itu, pernyataan yang membuat kita merasa aman dan tenang ini telah diturunkan Allah sang *Al-Mu`min* melalui utusannya Jibril sang *Al-Amîn* kepada para rasul yang tepercaya sebagai anugerah bagi kita dalam bentuk ketenangan dan keamanan.

Berkah Al-Qur'an memang tercurah bagi semua makhluk sesuai dengan derajat dan kedudukannya masing-masing. Jibril a.s. termasuk di antara makhluk yang mendapatkan anugerah Allah tersebut. Suatu ketika, Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah, "Sungguh aku takut yang akan datang nanti. Tapi aku dibuat tenang oleh pujian Allah kepadaku dengan firman-Nya, *"Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,"* (QS At-Takwîr [81]: 21)."

4. Sifat Amanah Pada Rasulullah Saw.

Sebelum segalanya bermula, Rasulullah Saw. adalah sosok yang tepercaya. Beliau sangat tepercaya atas risalah yang diberikan Allah Swt., sehingga sama sekali tidak mungkin untuk dibayangkan bahwa beliau akan menyelewengkan amanah ini. Beliau adalah yang paling tepercaya di antara semua makhluk. Sehingga semua makhluk dapat menaruh kepercayaan dan bersikap tenang terhadap beliau, sebab Rasulullah telah menunjukkan betapa dahsyatnya kadar sifat amanah yang beliau miliki. Itulah sebabnya Rasulullah mampu menebarkan rasa percaya, ketenteraman, dan ketenangan ke dalam jiwa seluruh umat manusia. Di samping beliau juga mengajari kita tentang betapa pentingnya amanah dalam kehidupan kita.

Mari kita selisik lebih jauh...

a. Amanah dalam Menyampaikan Risalah

Allah telah memilih seorang manusia tepercaya untuk mengemban risalah-Nya. Sang Manusia terpilih itu lalu menjalani seluruh hidupnya dalam atmosfer amanah tersebut sehingga mencapai derajat ketika sang rasul menerima wahyu, dia akan begitu berhati-hati agar tidak melewatkan sepatah kata pun dari apa yang disampaikan kepadanya. Sang rasul lalu mengulangi dengan cepat apa yang didengarnya dari Jibril agar dapat langsung menghafalnya dengan benar. Padahal saat itu, Jibril belum menuntaskan bacaan wahyu yang disampaikannya. Sang rasul benar-benar khawatir dan bahkan gelisah ketika menerima wahyu

karena takut salah, sampai-sampai Al-Qur'an lalu mengingatkan, *"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya,"* (QS Al-Qiyâmah [75]: 16-19).

Al-Qur'an memang merupakan amanah yang dititipkan kepada Rasulullah, dan rupanya beliau sangat khawatir kalau-kalau dirinya tidak dapat dipercaya untuk memikul amanah suci ini. Itulah sebabnya kemudian Allah menenangkan Rasulullah dengan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang tepercaya dan akan tetap menjadi orang yang tepercaya.

Rasulullah telah menjalani seluruh hidup beliau di tengah samudera yang bergejolak ini. Rasulullah sangat mengetahui betapa beratnya amanah kudus yang beliau pikul. Itulah sebabnya kemudian beliau berusaha sekuat tenaga untuk menjadi orang yang tepercaya dalam mengembannya.

Demikianlah yang kita lihat pada peristiwa Haji Wada', ketika Rasulullah menyadari bahwa perjalanan hidupnya akan segera berakhir. Pada saat itu, dengan penuh kesadaran akan amanah besar yang diembannya, Rasulullah berkata kepada para sahabat bahwa mereka semua akan bertanggung jawab atas amanah yang mereka pikul.

Atas dasar kesadaran itulah Rasulullah lalu bertanya, "Apakah aku sudah menyampaikan ini? Apakah aku sudah menyampaikan ini?" Semua yang hadir menjawab, "Ya." Dan, beliau pun menukas, "Wahai Allah, saksikanlah."[204]

Benar. Amanah agung itu memang berasal dari Allah Swt., disampaikan oleh Jibril a.s. kepada Rasulullah Saw., lalu beliau tebarkan kepada umat manusia. Pada peristiwa Haji Wada`, Rasulullah ingin meminta kesaksian umat Islam sekali lagi bahwa beliau memang telah menunaikan amanah tersebut sehingga beliau dapat kembali ke haribaan sang *Ar-Rafiq Al-A'lâ* dengan tenang.

---

204 Al-Bukhari, *Al-Hajj*, 132, *Al-Maghâzî*, 77; Muslim, *Al-Hajj*, 147; Abu Daud, *Al-Manâsik*, 56; Ibnu Majah, *Al-Manâsik*, 76, 84.

Di dalam berbagai kitab hadis yang muktabar terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah r.a. yang berhubungan dengan amanah Rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalah. Dia berkata, "Seandainya Rasulullah memang mau menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan Allah kepadanya, pasti beliau akan menyembunyikan ayat yang berbunyi, *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti.'* (QS Al-Ahzab [33]: 37)."[205]

Ayat ini turun berkenaan dengan hak Zaid bin Haritsah r.a. yang oleh Rasulullah sempat diangkat sebagai anak, lalu beliau besarkan dan kemudian beliau nikahkan dengan sepupu beliau yang bernama Zainab binti Jahsy r.a. Pada saat itu, rupanya Zainab bersedia menerima Zaid sebagai istri lebih dikarenakan kepatuhannya kepada Rasulullah, meski sebenarnya ia tidak suka menikah dengan Zaid. Demikianlah akhirnya mereka menjadi pasangan yang tidak cocok sehingga Allah memerintahkan agar Rasulullah menceraikan Zainab dari Zaid lalu menjadikannya sebagai istri.

Tentu saja perintah Allah itu terasa sangat berat bagi Rasulullah Saw. karena pada saat itu bangsa Arab menganggap anak adopsi setara dengan anak kandung, sehingga seorang menantu dari anak adopsi tetap dianggap sama dengan menantu dari anak kandung. Apalagi sebelumnya, ibunda Zainab –bibi Rasulullah- telah menawarkan agar Rasulullah menikahi putrinya tapi kemudian beliau tolak. Tapi Rasulullah tak dapat berbuat apa-apa dengan turunnya wahyu tersebut. Yang dapat beliau lakukan adalah melaksanakan perintah yang beliau terima dari Allah Swt. Itulah sebabnya kemudian Ummul Mukminin Aisyah r.a. berkata, "Seandainya Rasulullah memang mau menyembunyikan sesuatu dari apa yang diturunkan Allah kepadanya, pasti beliau akan menyembunyikan ayat ini." Tapi Rasulullah adalah sosok yang

205 Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 22; Muslim, *Al-Îmân*, 288.

tepercaya atas setiap wahyu yang diturunkan kepadanya. Beliau tak mungkin menyembunyikan wahyu Allah meski hanya satu huruf!

Ada sebuah peristiwa lain yang terjadi pada Perang Badar yang dapat menggambarkan betapa sempurnanya sifat amanah yang dimiliki Rasulullah Saw.

Begini ceritanya...

Setelah beberapa orang prajurit Quraisy berhasil ditawan, Rasulullah meminta saran kepada Abu Bakar r.a. dan Umar bin Khaththab r.a. tentang nasib para tawanan itu. Kala itu Abu Bakar r.a. berpendapat agar semua tawanan itu dibebaskan setelah mereka membayar tebusan. Sedangkan Umar r.a. berpendapat agar semua tawanan itu dihukum mati. Adapun pelaksanaan eksekusi diserahkan kepada kerabat yang telah memeluk agama Islam dari masing-masing tawanan itu agar tidak muncul balas dendam di kemudian hari. Tapi rupanya Rasulullah Saw. lebih cenderung bersepakat dengan pendapat Abu Bakar r.a. yang menyarankan agar mereka dibebaskan dengan tebusan.

Sekarang mari kita dengar Umar bin Khathab menuturkan peristiwa ini secara lebih teperinci...

...maka Rasulullah lalu memilih pendapat Abu Bakar r.a., dan menolak saranku. Tapi keesokan harinya, ketika aku mendatangi Rasulullah Saw. dan Abu Bakar r.a., kudapati mereka berdua sedang menangis.

Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau dan sahabatmu ini menangis? Kalau memang aku harus ikut bersedih, maka aku akan menangis. Tapi kalau ternyata aku tidak harus ikut bersedih, maka aku akan berpura-pura menangis demi tangisan kalian berdua."

Rasulullah menjawab, "Aku menangis disebabkan saran sahabatmu yang kemudian mengambil tebusan dari tawanan perang. Telah ditampakkan kepadaku siksa bagi mereka yang lebih dekat daripada pohon ini –sebatang pohon di dekat Rasulullah- Dan Allah telah menurunkan ayat, *'Tidaklah patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah*

menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS Al-Anfâl [8]: 67-69)." Dengan ayat ini Allah telah menghalalkan pampasan perang bagi umat Islam.[206]

Mari sekarang kita renungkan, kalau memang Rasulullah memiliki kecenderungan untuk menyembunyikan sebagian wahyu yang beliau terima, pastilah beliau akan menyembunyikan ayat ini. Tapi ternyata Rasulullah memang sosok manusia yang sangat tepercaya terhadap wahyu Allah. Pada bagian yang membahas kemaksuman Rasulullah, kita akan membahas kedua ayat tersebut di atas secara lebih rinci.

b. Sang *Al-Amîn* di Hadapan Semesta

Selain tepercaya terhadap wahyu Allah, Rasulullah Saw. juga tepercaya di hadapan semesta. Karena sifat amanah telah tertanam di kedalaman hati dan jiwa beliau. Dalam peristiwa yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Shafiyyah r.a. istri Rasulullah Saw. ini, terkandung pelajaran yang luar biasa.

Az-Zuhri berkata, "Aku mendengar berita dari Ali bin Husein r.a. bahwa Shafiyyah r.a. mengabarkan kepadanya bahwa dia mendatangi Rasulullah yang sedang beriktikaf di dalam masjid pada sepuluh hari akhir Ramadhan. Shafiyyah lalu berbicara sebentar bersama Rasulullah, lalu ia beranjak pulang. Rasulullah pun bangkit dan mengantar Shafiyyah pulang. Ketika Shafiyyah sampai di pintu masjid, di Pintu Umm Salamah, lewatlah dua orang anshar yang langsung mengucapkan salam kepada Rasulullah. Rasulullah pun menyahut, 'Tenang sajalah kalian, karena ia adalah Shafiyyah binti Huyayy.' Kedua orang sahabat anshar itu pun berkata, '*Subhânallâh* wahai Rasulullah.' Rupanya hal itu benar-benar mereka anggap serius sehingga Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya syaitan merasuki manusia lewat aliran darah. Sungguh aku takut kalau ia melesakkan sesuatu ke dalam

206 Muslim, *Al-Jihâd*, 58; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/31-33.

hati kalian berdua'."[207]

Syaitan yang bergerak dalam tubuh manusia mengikuti aliran darah memang dapat memasukkan berbagai kebusukan ke dalam hati manusia. Meski mungkin peluang untuk itu sangat kecil; satu per seribu atau satu per satu juta. Dengan munculnya pertanyaan di dalam benak kedua orang sahabat yang melintas itu tentang siapakah gerangan wanita yang berdiri di samping Rasulullah, maka sebenarnya mereka sedang meletakkan kehidupan akhirat mereka yang kekal di dalam bahaya yang besar. *Fal'iyâdzu billâh!*

Itulah sebabnya kita melihat Rasulullah Saw. –yang menjadi teladan dalam kasih sayang- buru-buru turun tangan untuk membereskan masalah tersebut sehingga tampaklah betapa tingginya kadar amanah yang beliau miliki. Seketika itu Rasulullah langsung menyelamatkan iman kedua sahabat beliau itu.

Demikianlah bukti betapa besarnya perhatian Rasulullah terhadap amanah. Hal ini tentu tidaklah mengherankan, sebab bukankah Rasulullah sendiri telah memiliki nama "Al-Amîn" sebelum diangkat menjadi rasul?[208] Bukankah musuh-musuh Rasulullah sendiri mengakui sifat amanah yang beliau miliki?

Rasulullah memang sosok yang sangat tepercaya, sampai-sampai kalau Abu Jahal yang menjadi musuh besar beliau ditanya kepada siapa dia akan menitipkan harta miliknya, Abu Jahal pasti akan menjawab tanpa ragu bahwa dia akan menitipkannya kepada Muhammad Saw.

Benar. Tak pernah tebersit nama di dalam benak Abu Jahal yang lebih tepercaya dibandingkan Muhammad. Itulah bukti betapa tingginya sifat amanah yang dimiliki Rasulullah Saw.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah adalah sosok yang sangat tepercaya adalah sebuah peristiwa ketika ada seorang ibu memanggil anaknya dengan berkata, "Kemarilah, ini ibu punya sesuatu." Rasulullah yang melihat itu langsung menukas, "Apa yang akan kau berikan padanya?" Si ibu menjawab, "Aku akan memberinya sebutir kurma." Rasulullah lalu berkata, "Karena kalau kau tidak memberi apa-apa, kau akan dicatat telah

207 Al-Bukhari, *Al-I'tikâf*, 8; Muslim, *As-Salâm*, 24; Abu Daud, *Ash-Shaum*, 79, *Al-Adab*, 81; Ibnu Majah, *Ash-Shiyâm*, 65.

208 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/209.

melakukan satu kebohongan."[209]

Sikap yang Rasulullah tunjukkan itu tentu muncul karena beliau telah menyatakan bahwa dusta adalah salah satu tanda kemunafikan. Itulah sebabnya Rasulullah selalu berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan umat manusia dari dusta. Karena dusta adalah salah satu di antara tiga tanda kemunafikan. Dua yang lainnya adalah ingkar janji dan sifat khianat.[210] Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. sangat jauh dari kemunafikan, beliau juga sangat jauh dari sifat khianat terhadap amanah.

Bahkan esensi sifat amanah bagi Rasulullah bukan hanya terbatas pada manusia, tapi menjangkau seluruh entitas semesta. Berikut ini sebuah riwayat dari Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya, dia menuturkan,

Suatu ketika di saat kami sedang bersama Rasulullah dalam sebuah perjalanan, beliau singgah sebentar untuk buang hajat. Tiba-tiba saja kami melihat seekor burung *hummarah* bersama dua anaknya. Kami pun mengambil kedua anak burung itu sehingga si induk meronta-ronta. Sesaat kemudian Rasulullah muncul dan melihat induk burung itu sedang meronta. Beliau bertanya, "Siapa yang telah mengganggu anak dari induk burung itu? Kembalikanlah anak burung itu kepadanya."[211]

Begitulah. Orang-orang yang memiliki sifat amanah dan tepercaya memang tidak pantas melakukan perbuatan seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut di atas.

Demikian juga para sahabat Rasulullah yang menyerap cahaya kebenaran dari Rasulullah juga telah menjadi orang-orang yang tepercaya. Berikut ini adalah kisah Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. yang menjabat sebagai gubernur Syam pada masa kekhalifahan Umar bin Khaththab r.a.:

Ketika Abu Ubaidah mendengar bahwa Heraklius tengah menyiapkan pasukan perang dalam jumlah besar untuk merebut kembali wilayah Syam, Abu Ubaidah hanya memiliki sedikit pasukan yang tidak mungkin dapat mempertahankan Damaskus. Pada saat itu, Abu Ubaidah mengumpulkan penduduk Syam dan kemudian menyampaikan kepada mereka bahwa dirinya

209 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/447; Abu Daud, *Al-Adab*, 80.

210 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 24; Muslim, *Al-Îmân*, 107.

211 Abu Daud, *Al-Jihâd*, 112, *Al-Adab*, 164; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/404.

yang telah memungut *jizyah* untuk melindungi mereka, ternyata sekarang tidak mampu memenuhi kewajibannya itu. Maka pada saat itu juga Abu Ubaidah mengembalikan semua *jizyah* yang diterimanya dari kalangan nonmuslim karena dia telah gagal melindungi mereka.

Setelah uang pembayaran *jizyah* dikembalikan, orang-orang non-muslim terheran-heran dengan sifat amanah yang ditunjukkan Abu Ubaidah. Maka lantas para pendeta Nasrani ramai-ramai mendatangi gereja dan kapel untuk berdo'a agar kaum muslimin mampu mempertahankan kota dari serangan pasukan Heraklius. Ketika melepas keberangkatan pasukan muslim, para pendeta Nasrani itu berucap, "Semoga Tuhan mengijinkan kalian kembali lagi ke kota ini dan menyelamatkan kami dari kekejaman Heraklius!"[212]

Abu Ubaidah bin Jarrah r.a. telah menjalani hidupnya sebagai sosok tepercaya dan taat hingga namanya bersemayam indah di hati orang-orang Nasrani. Jika saat ini Barat enggan mendengar dan memberi perhatian kepada kita, maka mari kita lihat kembali seperti apa tingkah kaum imigran muslim yang datang ke Eropa. Dosa yang mereka lakukan adalah dosa kita juga, karena mereka adalah anak-anak kita. Nama Islam begitu buruk saat ini sebab ketepercayaan dan sifat amanah begitu jauh dari kita. Jika kita dapat kembali memiliki sifat-sifat luhur ini seperti dulu, pastilah semua umat manusia akan kembali memercayai kita. Ketika itu terjadi, kita akan kembali dapat menikmati kesetaraan dalam pergaulan internasional untuk terus melangkah maju ke depan.

Sekarang mari kita selisik seperti apakah kiranya kualitas sifat amanah pada masa kekhalifahan Ottoman masih menguasai wilayah yang sangat luas. Setiap kali pasukan Ottoman melintas di dekat taman dalam perjalanan mereka menuju suatu medan pertempuran, mereka selalu menyantelkan berbagai macam buah-buahan yang mereka bawa di dahan-dahan pohon yang mereka lewati. Dengan cara itu, pasukan Ottoman berhasil menaklukkan hati penduduk wilayah yang akan mereka kuasai alih-alih menguasai mereka dengan kekuatan senjata.

---

212 Syibli Nu'mani, *Umar ibn Al-Khaththâb: Jawânibuhu al-Mukhtalifah wa Idâratuhu li-l-Daulah*, 1/213-214.

Kalau bukan dengan cara yang elegan seperti itu, tidaklah mungkin bagi pasukan Ottoman untuk dapat menaklukkan sekian banyak negara Eropa lalu berkuasa di wilayah tersebut selama ratusan tahun. Apalagi saat itu di Eropa masih berkobar dendam warisan Perang Salib. Tapi sejarah membuktikan bahwa kekhalifahan Ottoman dapat menguasai semenanjung Balkan dan sebagian besar Eropa hingga empat abad lamanya. Semua itu adalah berkat sikap amanah seperti yang ditunjukkan Abu Ubaidah bin Jarrah. Itulah sebabnya pasukan Ottoman berhasil memasuki gerbang kota Vienna dengan kerugian minimal di pihak mereka.

Di sepanjang masa kekuasan Ottoman di Eropa, mereka selalu menjadi contoh teladan penerapan sifat-sifat amanah dan tepercaya bagi penduduk Eropa. Saya yakin bahwa darah yang tertumpah demi menjaga keamanan di Turki setelah berdirinya Republik Turki, tidak pernah terjadi sepanjang lima abad kekuasaan Ottoman di Eropa yang terdiri dari bermacam-macam bangsa.

Ya. Berbagai riset menunjukkan bahwa jumlah prajurit yang syahid selama enam abad kekuasaan Ottoman dalam semua perang yang mereka lakukan ternyata jauh lebih sedikit daripada jumlah prajurit yang gugur dalam lima puluh tahun terakhir. Jadi, jika ada pendapat yang menyatakan bahwa kekhalifahan Ottoman hanya menggunakan kekerasan untuk menguasai Eropa, maka jelaslah bahwa pendapat itu salah. Apalagi jika mengetahui kualitas alat transportasi pada masa Ottoman yang sangat sederhana, pasti kita akan tahu bahwa di masa itu penguasaan atas suatu wilayah yang sangat luas tidak mungkin dapat dilakukan hanya dengan kekuatan senjata.

Inilah rahasia keberhasilan mereka yang pernah menyatukan berbagai suku bangsa di satu atap, di bawah pemerintahan tunggal selama berabad-abad tanpa pernah ada masalah serius yang terjadi. Rupanya para pendahulu kita itu berhasil menaklukkan hati rakyat Eropa sebelum segalanya dimulai. Jadi, merupakan kewajiban bagi setiap da'i masa kini untuk dapat menaklukkan hati umat manusia. Itulah satu-satunya jalan untuk menaklukkan mereka.

c. Seruan kepada Umat untuk Bersikap Amanah

Selain menjaga wahyu Ilahi dan risalah yang diembannya dengan sikap amanah, Rasulullah juga menyeru umat beliau untuk menciptakan sifat amanah di dalam diri mereka masing-masing. Rasulullah selalu berpesan agar setiap individu muslim menjalani hidup dengan amanah. Tidak ada toleransi terhadap sifat khianat, walau sekecil apa pun juga. Itulah sebabnya Rasulullah melarang kita menggunjing saudara kita yang lain, meski hanya satu orang. Sebab menggunjing (*ghîbah*) akan dengan sangat cepat mengotori pelakunya sendiri sebelum sempat disadari.

Suatu ketika seorang perempuan menemui Aisyah r.a. dan ketika perempuan itu beranjak pulang, Aisyah memberi isyarat dengan tangannya kepada Rasulullah —yang menunjukkan bahwa perempuan itu berbadan pendek—. Seketika itu pula Rasulullah berkata, "Kau telah menggunjingnya!"[213]

Ketika peristiwa istri Maiz bin Malik terjadi,[214] Rasulullah mengingatkan seorang sahabat untuk tidak mengumpat perempuan itu.[215]

Rasulullah sering merapalkan do'a berikut ini, "Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lapar karena ia adalah teman tidur yang terburuk; dan aku berlindung kepada-Mu dari khianat karena ia adalah pakaian terburuk."[216]

Sebagaimana besarnya perhatian Rasulullah untuk menjaga sifat amanah, demikianlah pula perhatian beliau untuk tidak bersikap khianat. Ada sebuah pernyataan menakutkan dari Rasulullah berkenaan dengan orang-orang yang terperosok ke dalam jurang sifat khianat; "Ketika Allah telah menghimpun umat manusia dari yang awal sampai yang akhir di hari Kiamat, bagi setiap pengkhianat akan diangkat sehelai bendera lalu malaikat berkata, 'Ini adalah pengkhianat si fulan bin fulan."[217]

---

213 Abu Daud, *Al-Adab*, 35; Ath-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 51; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/189.

214 Peristiwa yang dimaksud adalah ketika istri Maiz ibn Malik sedang dirajam, tiba-tiba darahnya me-ngenai seorang sahabat yang langsung mengumpat. Rasulullah pun mengingatkan sahabat itu agar tidak mengumpat karena taubat istri Mais telah diterima Allah. *penerj.*

215 Muslim, *Al-Hudûd*, 23

216 Abu Daud, *Al-Witr*, 32; An-Nasai, *Al-Isti'âdzah*, 19, 20; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 53.

217 Al-Bukhari, *Al-Jizyah*, 22; Muslim, *Al-Jihâd*, 9; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 150.

Roh dan hati Rasulullah selalu tertutup dari segala bentuk kerusakan dan kejahatan. Tapi keduanya selalu terbuka bagi setiap kebaikan walau sekecil apa pun. Rasulullah menjalani kehidupan bagi kebaikan dan di dalam atmosfer amanah dan ketenangan. Umat manusia pun dapat merasa tenang di bawah naungan beliau dan mempercayai beliau. Sungguh rugi siapa pun yang berpaling dari Rasulullah, sebab beliau telah membentangkan sayap kasih sayang dan rahmat bagi umat serta siap menyambut siapa pun yang mengetuk pintunya.

Selain hidup sebagai sosok tepercaya, Rasulullah juga selalu merasa tenang dan percaya sepenuhnya kepada Allah Swt. Sikap percaya kepada Allah inilah yang menjadi tangga menuju terbentuknya sifat amanah dan tepercaya pada diri Rasulullah Saw. yang selalu mengembalikan segalanya kepada Allah Swt. Jadi, sifat amanah yang diturunkan dari hadirat Allah kepada Rasulullah itu kemudian mewujud dalam sifat amanah yang beliau miliki. Ketika "jarak dua busur"[218] itu mendekat, sifat amanah yang beliau miliki semakin tajam dan menonjol.

Setiap nabi memang memiliki keistimewaan berupa sikap percaya kepada Allah (*Ats-tsiqah bi-llâh*) dan tawakal yang tinggi. Kedua sifat ini merupakan karakter pokok serta menjadi akhlak luhur yang harus mereka miliki. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan sifat-sifat para rasul seperti ayat yang berbunyi, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepada kalian) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusan kalian itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku,"* (QS Yunus [10]: 71).

Seperti itulah Nabi Nuh a.s. berserah diri kepada Allah dengan segenap kepercayaan. Dia berkata kepada orang-orang kafir, "Jika kalian lari dariku dan dakwahku, maka lakukanlah apa pun terserah kalian. Karena aku telah beserah dan percaya sepenuhnya kepada Allah. Jumlah kalian banyak sementara aku sendirian.

218 Lihat: QS An-Najm [53]: 9.

Akan tetapi, ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabaikan aku. Jadi silakan kalian berkumpul dan berembuk dengan semua begundal kalian untuk mencari cara melawan aku. Silakan kalian mengerahkan segala upaya untuk melawan aku. Karena aku dan Allah selalu menunggu apa yang akan kalian lakukan.

Dengan penuh percaya diri Nabi Nuh a.s. berani berkata seperti itu di hadapan kaumnya yang kafir, sebab dia memiliki kepercayaan yang bulat kepada Allah. Dengan pengetahuan yang telah mencapai *ilm al-yaqîn*, Nabi Nuh a.s. yakin bahwa Allah pasti akan melindunginya dari kejahatan manusia. Walaupun kita tidak mengetahui berapa sebenarnya jumlah orang yang ikut menaiki bahtera bersama Nuh a.s., tapi kita mengetahui bahwa sebagian besar nabi –termasuk Ibrahim a.s.- adalah keturunan Nuh a.s. Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh),"* (QS Ash-Shaffât [37]: 83).

Hal yang sama juga dapat kita temukan dalam riwayat Nabi Hud a.s.. Allah berfirman, *"Hud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu daya kalian semuanya terhadapku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang menegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus', "* (QS Hud [11]: 54-56).

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa Ibrahim memiliki sikap berserah diri secara total (*At-Taslîm Al-Muthlaq*) kepada Allah Swt., *"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata): 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada*

Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali'," (QS Al-Mumtahanah [60]: 4).

Ya. Ibrahim dan orang-orang yang beriman kepadanya telah melihat panji-panji kekafiran dikibarkan kaum kafir. Mereka lalu berkata, "Kami jauh sejauh-jauhnya dari semua yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan mengingkari semua thagut kalian. Telah jelas permusuhan antara kami dan kalian sampai kalian mau beriman kepada Allah."

Pada hakikatnya, "permusuhan" antara orang-orang beriman dan mereka yang menolak beriman telah dimulai sejak masa Adam a.s. dan terus berlanjut hingga hari ini. Penyebabnya adalah karena keimanan adalah musuh kekufuran; dan kekufuran adalah musuh keimanan. Jadi tidaklah mungkin kedua seteru itu salin berpadu atau bertemu pada satu tempat, karena kekufuran pasti akan berusaha mengenyahkan keimanan laksana kelelawar yang tidak dapat hidup dalam terang. Demikianlah kekufuran selalu susah menghadapi cahaya iman dan sinar kenabian. Itulah sebabnya para pengikut Ibrahim a.s. yang telah beriman berkata kepada kaum kafir bahwa selama mereka tidak mau beriman, bertawakal, dan berserah diri kepada Allah, maka permusuhan dengan mereka akan terus berkobar.

Kekufuran selalu menolak cahaya kebenaran karena di dalamnya terkandung penyimpangan dan penyakit. Seorang kafir pasti akan melihat segala sesuatu sebagai musuh. Sedangkan seorang mukmin selalu memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Setiap kali memandang dunia, seorang mukmin selalu melihat segalanya sebagai benih persaudaraan. Itulah sebabnya seorang mukmin selalu terbuka untuk berdialog serta mencari titik temu dengan semua pihak. Sementara itu, orang kafir selalu menikmati konflik dan permusuhan dengan siapa pun. Kelak ketika semua orang beriman kepada Allah, perdamaian universal akan terwujud. Bayangan bahwa kedamaian seperti itu akan terwujud dari orang kafir dan kekufuran adalah sebuah pemikiran yang dangkal dan sesat. Karena kekufuran tidak pernah memiliki sumbangsih apa-apa bagi kemanusiaan selain penindasan dan permusuhan.

Jadi, tidaklah mungkin akan terwujud dialog sejati antara kaum mukmin dan kaum kafir. Adapun apa yang dikatakan

Ibrahim kepada ayahnya, maka itu dianggap sebagai sebuah pengecualian. Apa yang diucapkan nabi agung itu hanyalah sekadar ungkapan kasih sayang yang muncul dari kecintaannya kepada ayahandanya. Meski kemudian Ibrahim menyatakan bahwa dirinya tidak akan dapat menjamin keselamatan ayahnya dari hukuman Allah. Ibrahim pun bermunajat, *"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali',"* (QS Al-Mumtahanah [60]: 4). Ungkapan ini menunjukkan besarnya rasa tawakal dan kepercayaan kepada Allah yang dimiliki Ibrahim a.s..

Jika kita mengulas kehidupan para nabi dan rasul, pasti akan terlihat jelas sifat-sifat percaya dan tawakal kepada Allah yang mereka miliki. Tawakal yang dimiliki para nabi tidak sama dengan tawakal yang dimiliki orang kebanyakan atau individu tertentu. Jika tawakal yang dimiliki para nabi begitu istimewa, maka menurut Anda seperti apakah kira-kira tingkat tawakal yang dimiliki sang *Sayyidul Anbiyâ`*, Rasulullah Saw. sang Nabi Pamungkas?

Allah telah mengajari Rasulullah untuk berkata, *"hasbiyallâh...* cukup Allah saja bagiku." Sejak menerima pengajaran itu, Rasulullah pun menjalani hidupnya dalam ketenangan dan hanya menyandarkan diri kepada Allah dengan penuh rasa percaya dan tawakal pada-Nya. Silakan Anda bayangkan sendiri betapa besarnya sikap menyandarkan diri dan tawakal kepada Allah yang Rasulullah miliki ketika seorang lelaki sejati seperti Ali bin Abi Thalib r.a. berkata tentang Rasulullah, "Sungguh aku telah melihat pasukan kita pada Perang Badar berlindung di belakang Rasulullah. Beliaulah orang terdepan yang paling dekat dengan musuh. Pada hari itu, beliau adalah orang yang paling hebat."[219]

d. Tawakal yang Mengagumkan

Ketika Rasulullah hendak berangkat hijrah, kediaman beliau di Mekah telah dikepung puluhan orang bersenjata yang telah siap menghabisi beliau. Pada saat itu Rasulullah membaca ayat, *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat*

219 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1\86.

melihat," (QS Yasin [36]: 9), sambil menebarkan segenggam debu. Lalu Rasulullah melangkah keluar dengan tenang melewati para pengepung beliau tanpa sedikit pun menunjukkan ketakutan.[220]

Kala itu, Rasulullah benar-benar telah berhasil menjaga keyakinan dan keberanian beliau untuk kemudian melangkah menuju gua Tsur. Sebuah gua yang terletak di puncak gunung dan sangat sulit untuk dicapai, termasuk oleh para pemuda. Tapi Rasulullah mampu mendaki puncak gunung itu ketika beliau telah berusia lima puluh tiga tahun!

Sebelum kepergiannya itu, hidup Rasulullah memang laksana untaian mata rantai kesulitan dan penderitaan. Itulah akhir dari penderitaan yang mendera beliau di Mekah. Pada saat itu, seakan-akan Rasulullah tengah memenuhi panggilan sang Gua untuk menjadi tuan rumah bagi sang Rasul selama beberapa hari.

Tapi beberapa hari kemudian, setelah mencari ke sana ke mari, orang-orang musyrik Mekah akhirnya tiba di mulut gua Tsur. Mereka sudah sangat dekat. Hanya kurang dari satu meter.

Bukan main kecutnya Abu Bakar r.a. Hatinya gelisah. Wajah–nya memucat. Semua itu terjadi karena dia selalu menganggap Rasulullah sebagai titipan amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Bagaimana jika titipan itu tak berhasil sampai di tujuan?

Namun, di saat yang sama Rasulullah sama sekali tidak risau. Wajah beliau tetap tersenyum. Rasulullah adalah sosok yang selalu tenang. Beliau pun menenangkan Abu Bakar r.a. dengan berkata, "Wahai Abu Bakar, janganlah kau takut. Sesungguhnya Allah bersama kita!" Lalu beliau melanjutkan, "Menurutmu, apa yang akan terjadi pada dua orang yang Allah telah menjadi yang ketiga bagi mereka?"[221]

Sebuah kisah lain...

Ketika Perang Hunain meletus, pasukan Islam tampak kacau dan centang-perenang tak karuan. Pada saat itu semua pihak hampir yakin bahwa akhir dari pertempuran adalah kekalahan di pihak pasukan muslim. Tapi di tengah situasi genting itu, tiba-tiba Rasulullah memacu kuda beliau –yang sempat dicoba untuk

220 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/127.
221 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* [9] 9; Imam Ahmad, *Al-Musnad*.

dihentikan oleh Abbas r.a.- ke arah barisan musuh seraya berteriak dengan suara menggelegar,

Aku adalah nabi. Bukan sebuah dusta!

Aku adalah anak Abdul Muthallib![222]

Keberanian Rasulullah itulah yang akhirnya menyatukan pasukan Islam dalam waktu singkat sehingga membalik keadaan mereka yang semula terancam kekalahan menjadi kemenangan gemilang.

Sebuah riwayat lain...

Ketika Rasulullah sedang tidur di bawah sebatang pohon sepulangnya dari Perang Dzat Riqa', tiba-tiba muncullah seorang prajurit musuh bernama Ghaurats bin Harits. Orang kafir itu lalu mengambil pedang Rasulullah yang tergantung di pohon dan kemudian menghunusnya ke arah leher beliau yang sudah terjaga seraya berkata, "Siapa yang dapat menjagamu dariku?"

Disebabkan rasa percaya kepada Allah yang beliau miliki, Rasulullah tetap tenang sambil menjawab, "Allah!"

Tiba-tiba saja Ghaurats ketakutan. Badannya gemetar. Pedang yang digenggamnya jatuh ke tanah. Rasulullah memungut pedang itu lalu balik mengancam si prajurit kafir, "Sekarang, siapa yang dapat menjagamu dariku?"

Bukan main takutnya Ghaurats. Tubuhnya bergetar seperti bulu tertiup angin. Pada saat itulah beberapa prajurit muslim muncul setelah mendengar suara Rasulullah. Mereka pun terkejut demi melihat apa yang terjadi. Setelah mereka mengetahui kejadian itu, keimanan mereka pun bertambah. Sementara Ghaurats dilepaskan begitu saja oleh Rasulullah tanpa dihukum.[223]

Seorang cendekiawan Barat yang sangat terkenal, George Bernard Shaw menyatakan, "Muhammad adalah pribadi yang memiliki banyak sifat luhur yang mengagumkan. Tidaklah mungkin memahami sosoknya secara sempurna. Apalagi memahami salah satu sifat utama yang dimilikinya, yaitu kepercayaan mutlak

222 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 52; Muslim, *Al-Jihâd*, 78.

223 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 31, *Al-Jihâd*, 84; Muslim, *Al-Fadhâil*, 13; Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/29.

kepada Allah. Sifatnya yang satu ini merupakan sebuah misteri yang tak mungkin dapat dinalar."

Kepercayaan penuh kepada Allah yang dimiliki Rasulullah memang tidak mungkin dapat diukur dengan standar yang biasa kita pakai. Oleh sebab itu, kedudukan dan derajat Rasulullah di sisi Allah amatlah tinggi, setinggi kepercayaan, keimanan, dan sikap tawakal yang beliau miliki terhadap Allah. Itulah sebabnya, jika saja Rasulullah mau berdo'a agar malam berubah jadi siang, gelap berubah jadi terang, atau bahkan batu bara berubah jadi permata, pasti semua itu akan terkabul.

Rasulullah adalah pribadi yang paling banyak menyeru ke arah sikap percaya kepada Allah di antara seluruh semesta. Oleh sebab itu, maka seluruh umat beliau juga harus ikut menyeru manusia untuk percaya kepada Allah. Sebuah ayat Al-Qur'an berbunyi, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kalian) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kailan menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* (QS An-Nisâ` [4]: 58).

Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan sebab turunnya ayat ini dalam hadis berikut ini,

Setelah Mekah ditaklukkan, Rasulullah mengambil kunci-kunci Ka'bah dari Utsman bin Thalhah dan kemudian beliau membuka sendiri pintu Ka'bah. Tiba-tiba datanglah Abbas r.a. yang meminta kunci-kunci tersebut dari Rasulullah karena Abbas menganggap bahwa Utsman bin Thalhah lebih berhak memegang amanat tersebut. Demikianlah yang terjadi. Setelah ayat ini turun, aku menyerahkan kembali kunci-kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah.[224]

Apa yang dilakukan Ali bin Abi Thalib r.a. ini adalah atas kesadaran bahwa hukum ayat berlaku umum. Apalagi Rasulullah menyatakan bahwa tindakan menyia-nyiakan amanat adalah tanda datangnya hari Kiamat. Sesudah itu ketika seorang badui bertanya kepada Rasulullah tentang hari Kiamat, beliau

224 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/460; Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 4/55.

menjawab, "Jika amanat telah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran." Si badui bertanya lagi, "Bagaimana amanat disia-siakan?" Rasulullah menjawab, "Jika sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan berhak, maka tunggulah saat kehancuran."[225]

Ya. Amanat adalah sesuatu yang sangat serius. Tindakan menyerahkan amanat kepada ahlinya juga termasuk bentuk amanat serta amat penting perannya bagi kesimbangan alam. Penyianyiaan terhadap amanat akan menyebabkan rusaknya tatanan kehidupan. Jadi, alam semesta yang diisi dengan pelanggaran terhadap amanat sehingga tatanannya rusak adalah sama artinya dengan kehancuran baginya.

Di dalam sebuah hadis lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin bagi rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya itu. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya itu. Dan seorang pelayan adalah pemimpin atas harta milik majikannya, dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya itu. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."[226]

Yang ingin saya jelaskan di sini adalah bahwa setiap individu harus memercayai individu yang lain, sebab semua entitas wujud semuanya adalah amanat dari Allah. Contohnya, Al-Qur'an adalah amanat Allah kepada Jibril a.s.; lalu Al-Qur'an menjadi amanat bagi Rasulullah Saw.; lalu seluruh kebenaran Al-Qur'an dan risalah Muhammad menjadi amanat bagi semua umat Islam; dan semua umat manusia adalah amanat bagi Allah Swt..

Semua elemen yang menyokong kehidupan jagad raya dan semua elemen vital dalam kehidupan masyarakat manusia, sebenarnya dapat kita gambarkan sebagai dua buah lingkaran yang saling melintasi antara satu sama lain. Dengan kata lain, kerusakan sekecil apa pun yang terjadi pada salah satu lingkaran

225 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 2; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/321.

226 Al-Bukhari, *Al-Jumu'ah*, 11; *Al-Washâyâ*, 9; Muslim, *Al-Imârah*, 20; Abu Daud, *Al-Imârah*, 1.

tersebut, pasti akan merusak lingkaran yang lain. Saya kira semua kita sepakat akan hal ini.

Jika terjadi kerusakan pada tataran individu, lalu kerusakan tersebut tidak cepat dipulihkan dalam waktu sesingkat mungkin, maka tidak diragukan lagi dalam waktu relatif singkat kerusakan itu pasti akan berubah menjadi kerusakan parah seperti kanker yang tak tersembuhkan. Oleh sebab itu, untuk mencegah terjadinya kerusakan yang tidak diinginkan, masing-masing "lingkaran" harus menunaikan semua amanat yang menjadi tanggung jawabnya.

Hadis Rasulullah tersebut di atas telah menjelaskan keterkaitan ini dengan tepat. Jika setiap individu dalam sebuah komunitas –mulai dari penjaga malam sampai kepala negara— menyadari amanat yang mereka pikul, pastilah komunitas tersebut akan menjadi komunitas yang ideal karena terdiri dari individu-individu yang tepercaya seperti masyarakat *Al-Madînah Al-Fadhîlah* yang konsepnya telah dibayangkan oleh para cendekiawan.

Bahkan disebabkan perannya yang begitu penting dalam kehidupan, sampai-sampai Rasulullah pernah bersabda, "Tidak ada iman bagi seseorang yang tidak memiliki sifat amanah."[227]

Seseorang yang tidak mampu menjaga amanat yang diberikan kepadanya tidak dapat dianggap memiliki iman yang sempurna. Karena hubungan antara keimanan dan sifat amanah adalah hubungan kait-mengait yang tidak dapat dinafikan salah satunya. Itulah sebabnya kita begitu sulit menemukan pemerintahan yang benar-benar amanah di luar pemerintahan Islam.

Ya. Seseorang yang memiliki iman sempurna pasti menjadi pribadi yang amanah. Karena jika seseorang tidak mampu menjadi pribadi yang amanah, maka berarti imannya belum sempurna.

Di dalam sebuah hadis lain dinyatakan bahwa Rasulullah menjelaskan tentang ciri-ciri orang mukmin dengan sabda beliau, "Orang mukmin adalah orang yang dipercaya oleh orang lain atas darah dan harta mereka."[228]

---

227 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/135.

228 At-Tirmidzi, *Al-Îmân*, 12; Al-Nasai, *Al-Îmân*, 8; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 2; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/206, 210, 379.

Sampai di sini saya ingin mengulangi lagi sebuah hadis yang telah saya sampaikan pada pembahasan mengenai kejujuran dan kebenaran Rasulullah Saw.. tapi saya ketengahkan lagi di sini karena hadis tersebut berhubungan pula dengan sifat amanah. Rasulullah bersabda, "Jaminlah enam hal dari diri kalian, maka aku akan menjamin surga untuk kalian..."[229]

1. *Jujurlah ketika berbicara.* Ya. Ucapan dan tingkah laku kalian memang harus benar, jujur, dan istiqamah agar kalian dapat lurus seperti sebatang lembing.
2. *Tepatilah ketika berjanji.* Mengingkari janji adalah salah satu tanda kemunafikan sebagaimana yang telah dijelaskan secara singkat pada bagian terdahulu.
3. *Laksanakanlah ketika diberi amanat.* Jika kau mendapatkan amanat dari seseorang atas sesuatu, maka jagalah baik-baik amanat itu, jangan kau rusak sangka baiknya padamu, dan bahkan jangan kau rusak *husn zhann* yang ditunjukannya padamu sampai hari Kiamat nanti.
4. *Jagalah kemaluan kalian.* Salah satu cara menjaga "kemaluan" adalah dengan menjaga reputasi. Dan, jagalah pula nama baik orang lain sebagaimana kalian menjaga nama baik kalian sendiri. Kita akan membahas masalah ini lebih lanjut dalam pembahasan tentang "menjaga kehormatan" (*al-'iffah*).
5. *Tundukkanlah pandangan kalian.* Jangan arahkan pandanganmu kepada yang bukan milikmu. Karena pandangan yang haram akan merusak hati. Di dalam sebuah hadis qudsi dikatakan, *"Sesungguhnya pandangan adalah salah satu mata panah di antara sekian banyak mata panah Iblis yang beracun. Siapa pun yang meninggalkannya karena takut kepada-Ku, niscaya akan kuganti baginya hal itu dengan keimanan yang dia temukan kenikmatannya di dalam hatinya."*[230]
6. *Kendalikanlah tangan kalian.* Maksudnya adalah jangan sekali-kali kau menggerakkan tangan hanya untuk menyakiti orang lain.

229 At-Tirmidzi, *Al-Îmân*, 12; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 2.
230 *Kanz Al-'Ummâl*, Al-Hindi 5/328.

Demikianlah keenam syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat menjadi orang yang tepercaya dan akan membuat orang lain tenang. Hidup sebagai orang tepercaya di dunia dengan jaminan kesenangan di akhirat nanti. Siapa pun yang mampu menjamin dirinya untuk melakukan keenam hal di atas, Rasulullah akan menjaminkan surga untuknya.

Agar ketenangan dan ketepercayaan dapat menyebar ke seluruh dunia, semua peran penting dalam urusan dunia harus berada di tangan orang-orang yang tepercaya. Seandainya Dunia Islam mampu memikul amanat yang menjadi tanggung jawabnya, pastilah ia akan menjadi contoh bagi seluruh dunia dalam penetapan landasan keseimbangan dan stabilitas dunia. Tapi kalau tidak, maka seluruh dunia akan merasakan penderitaan tak terperi.

e. Wahai Tunas Harapan!

Kalian akan kembali menunjukkan kebenaran Islam di pentas dunia. Kalian adalah rangkaian cahaya yang menyemburat dari Cahaya Agung lalu memancar ke seluruh dunia yang telah tenggelam dalam kegelapan. Kalian akan menumbuhkan kembali pohon keimanan yang rimbun dan menaungi jagad raya laksana pohon Thuba[231] yang dedaunan dan bunga-bunganya menaungi surga.

Di masa keemasan itu, semua kata yang terlontar dalam setiap pertemuan internasional menjadi perintah bagi kita. Dengan izin Allah, kalian semua akan mampu mengembalikan masa-masa gemilang dan membebaskan manusia dari masa kegelapan yang sedang kita rasakan ini. Inilah yang diharapkan semua orang dari kalian. Kalianlah tumpuan harapan orang-orang yang hidup terhampar di tanah dan setiap jasad yang terkubur di dalamnya. Bahkan inilah yang diharapkan oleh Rasulullah Saw. dari kalian, sebab jiwa beliau terus berkelana ke tempat-tempat di mana kalian berada, melihat apa yang kalian lakukan, dan tersenyum bersama kalian, meski kalian tidak mampu melihat ataupun merasakan kehadiran beliau.

231 Nama pohon di Sidratul Muntaha, *penerj.*

Kalian pasti bisa menyebarkan ketenteraman dan ketenangan ke sekitar kalian jika kalian mampu tetap menjadi pribadi-pribadi yang amanah dan tidak melenceng dari sikap istiqamah. Ya. Jika kalian bisa mewujudkan semua itu, niscaya hati semua orang akan terbuka untuk kalian. Kemudian sosok kalian akan bersemayam di dalam hati mereka sebagaimana dulu yang dialami oleh leluhur kalian. Tapi jangan pernah kalian lupa bahwa syarat untuk mencapai segala keluhuran itu selalu berkaitan langsung dengan keteguhan kalian dalam menjaga amanat yang kalian pikul.

Jadi, jika kita semua ingin menjadi umat yang diperhitungkan di tataran global serta mampu memainkan peran penting dalam mewujudkan keseimbangan antarbangsa –yang saat ini sudah semakin mendesak-, maka kita semua harus mampu menjadi contoh kebenaran, keadilan, sikap istiqamah, dan ketenteraman.

5. Sifat Ketiga; Tabligh

Tabligh (*at-tablîgh*)[232] adalah sifat ketiga yang dimiliki para anbiya. Jika Anda ingin memperluas pengertian tabligh menjadi, "menyampaikan dan menjelaskan kebenaran Islam"; atau mengartikannya sebagai, "menyeru kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar' (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka hasilnya sama saja. Kedua pengertian itu sama-sama membuat Anda menjelaskan kebenaran agung yang menjadi salah satu di antara sekian banyak kebenaran yang berhubungan dengan kenabian.

Tabligh adalah tujuan dari keberadaan setiap nabi. Kalau bukan demi melakukan tabligh, pastilah diutusnya para rasul akan menjadi sia-sia dan tak bermakna. Melalui para nabi-Nya, Allah Swt. telah menunjukkan betapa besar kemurahan dan kasih sayang-Nya yang tecermin dalam kehidupan mereka. Tanpa tabligh, semua anugerah Allah itu tidak akan dapat terefleksikan dengan baik pada umat manusia.

Demikianlah kasih sayang Allah tecermin dari matahari yang selalu tersenyum ketika terbit di pagi hari. Matahari yang menjadi penghangat bagi siapa pun yang membutuhkan kehangatan, menjadi bahan bakar bagi yang ingin memasak, dan sekaligus

232 Secara literal berarti «menyampaikan», *penerj.*

menjadi tangkai kuas yang melukis keindahan semesta aneka warna.

Demikianlah pula halnya para nabi, khususnya Muhammad Saw. yang menjadi teladan paling utama bagi pengejawantahan ke-rahman-an dan ke-rahim-an (*rahmâniyyah wa rahîmiyyah*) Allah bagi manusia. Sosok yang Allah sendiri menyatakan, "*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,*" (QS Al-Anbiyâ` [21]: 107).

Kalau saja dakwah para nabi terdahulu tidak pernah datang dan tidak pernah diperbarui, pastilah rahmat Allah tidak akan dapat kita rasakan. Sehingga kita semua pun akan terus tersesat kebingungan di tengah sahara kebodohan, kekufuran, dan kesesatan yang mengerikan.

Ketika umat manusia terbenam dalam jurang kebodohan dan ketakutan, embusan nafas Rasulullah tiba-tiba mengetuk pendengarannya untuk memberi gairah hidup ke dalam jiwa manusia serta menyampaikan sabda para nabi terdahulu. Ketika itu terjadi, dunia seakan-akan berubah menjadi taman bunga yang indah memesona dengan jutaan kuntum bunga yang merekah dan ribuan bulbul bertengger di dahan pohon-pohonnya. Kalau itu tak terwujud, maka umat manusia pasti akan gila disebabkan ketakutan dan kesendirian yang mengepungnya.

Siapakah kita sebenarnya? Dari manakah kita berasal? Kemana kita kelak akan pergi?

Pertanyaan-pertanyaan membingungkan seperti itu terus menusuk-nusuk kepala kita seperti mata bor. Nyaris saja kepala kita pecah dibuatnya. Tak ada satu pun jawaban yang kita temukan sehingga nyeri yang tak tertahankan itu harus terus kita rasakan sepanjang hayat. Dan ketika bayangan masa depan kita melintas di benak kita, yang terlihat adalah gambaran ketika kita telah berubah menjadi tulang yang teronggok sepi di lubang kubur. Di dalam lubang sempit bernama kubur itu kita bakal sendirian dicekam takut dingin gelap yang mencekik hingga relung jiwa. Ketakutan akan kebinasaan karena kematian yang terus mendekat detik demi detik. Ketakutan yang memerosokkan kita ke dalam neraka abadi tak berkesudahan...

Para nabi datang untuk mengajarkan kepada kita ihwal tujuan hidup dan hakikat kematian. Dari merekalah kita semua mengetahui bahwa kelahiran kita di dunia terikat pada satu tujuan; perpisahan kita dengan dunia pasti mengandung hikmah; kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan hanya perpindahan dari satu dimensi ke dimensi lain setelah kita pensiun dari tugas kita di dunia.

Dari para anbiya kita mengetahui bahwa liang kubur hanyalah sekadar tempat persinggahan yang menjadi gerbang menuju alam akhirat. Ketika kita mendengar semua itu dari para nabi, ketakutan kita pun langsung sirna dan kengerian yang mencekam mendadak berubah menjadi ketenteraman. Semua rasa takut musnah bersama segala keraguan yang menggelisahkan hati dan pikiran kita.

Semua nabi membawa risalah semacam itu kepada kita. Tabligh yang mereka lakukan kepada kita adalah tujuan dari keberadaan mereka. Ketika kita tahu bahwa tabligh menjadi kewajiban kita sebagai umat, maka para nabi menjadikan tabligh sebagai tujuan yang akan membuat mereka mampu melihat hikmat di balik diutusnya mereka ke dunia.

Seakan-akan mereka berkata, "Tidak ada tujuan lain dari kedatangan kami ke dunia selain tabligh. Allah telah mengutus kami kepada umat manusia agar kami mengusir gelap yang mengepung manusia dari segala arah: depan, belakang, atas, dan bawah; agar mereka semua dapat terus melangkah maju menuju jalan yang lurus tanpa harus menyimpang ke kesesatan, dan agar syaitan tidak dapat merasuki jiwa mereka untuk menyesatkan mereka dari jalan mereka yang lurus."

Demikianlah. Kita melaksanakan tabligh sebagai kewajiban, sedangkan para nabi melaksanakan tabligh sebagai tujuan dari keberadaan mereka, muara hidup mereka, dan rahasia penciptaan mereka.

a. Tiga Landasan Tabligh

Tidak ragu lagi, kedatangan para nabi dengan membawa risalah yang kemudian mereka sampaikan kepada manusia

kebanyakan adalah sebuah hal yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh manusia biasa. Dalam hal ini, para nabi memang sama sekali berbeda dengan semua manusia selain mereka. Di tengah tabligh itulah mereka mengajari kita arti tabligh dan bagaimana seharusnya tabligh dilakukan. Tentu saja hal ini membentuk dimensi lain dalam tabligh yang mereka lakukan.

- **Pandangan yang Komprehensif**

Ketika para nabi menyampaikan risalah Allah, mereka menunaikan tugas tersebut secara lengkap mulai dari dasar-dasar, kaidah, dan jalan yang benar sebagai pribadi yang menguasai pengetahuan tentang risalah tersebut. Dari para nabi itulah umat manusia menerima risalah secara utuh dan bukan sepotong-sepotong, untuk kemudian umat manusia menerapkan risalah tersebut juga secara utuh tanpa dikurang-kurangi. Seiring dengan itu, sama sekali tidak ada sedikit pun, baik akal, rasionalitas, hati, dan perasaan para nabi yang keluar dari cahaya wahyu dan tidak ada dari semua itu yang mereka abaikan.

Hal seperti itu dapat terjadi karena posisi para nabi di depan wahyu adalah seperti mayat di tangan orang yang sedang memandikannya. Seakan-akan sang Wahyu bebas membolak-balikkan tubuh para nabi kemana pun. Sampai-sampai dapat dikatakan bahwa para nabi selalu mengikuti kehendak dan keinginan Allah dalam semua perkara hingga urusan yang terkecil. Kondisi seperti inilah yang terjadi pada diri para nabi. Itulah sebabnya kita melihat para nabi begitu peka terhadap wahyu.

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa cara tabligh dan dakwah yang tidak sama dengan cara tabligh dan dakwah yang dipakai para nabi, pasti tidak akan berhasil mencapai tujuannya. Contohnya jika seseorang mengabaikan aspek rasionalitas dalam bertabligh, pasti usahanya itu tidak akan mencapai hasil seperti yang diharapkan. Jika orang yang bersangkutan mengabaikan aspek emosional, maka itu juga akan melahirkan manusia yang berjiwa pasif. Apalagi jika orang yang bersangkutan keluar sama sekali dari patron wahyu, pasti ia tidak akan pernah dapat mencapai tujuannya.

Silakan Anda perhatikan semua ideologi buatan manusia yang berjalan di luar wahyu Ilahi. Lalu perhatikan pula akhir dan jalan panjang tak berujung yang harus ditempuh oleh ideologi-ideologi tersebut.

Contohnya, komunisme yang disokong oleh negara-negara miskin yang telah tertipu sekian lama. Komunisme adalah mimpi bagi banyak negara terbelakang yang tidak mampu menyelamatkan diri dari kehancuran meski telah banyak upaya reformasi, modifikasi, dan renovasi atas ideologi yang mereka anut. Padahal biasanya para tokoh yang menciptakan sebuah ideologi –baik komunisme maupun ideologi yang lainnya— selalu muncul bak seorang nabi palsu. Siapa pun yang berupaya untuk menerapkan sistem buatan manusia pasti akan mengalami nasib yang sama dengan para penganut komunisme. Ya. Kelak cepat atau lambat mereka semua akan mengetahui bahwa ternyata mereka telah tertipu.

Dalam dakwah para nabi, peran akal, logika, dan emosi selalu berjalan seiring. Seorang nabi tidak pernah berpikir untuk mengeksploitasi perasaan umat manusia agar mereka mau melakukan demonstrasi jalanan. Seorang nabi tidak pernah asyik di tempat terpencil dengan berbagai teori kosong yang melarang rakyat beraktivitas atau melakukan kegiatan-kegiatan positif. Seorang nabi tidak pernah membuat umatnya menjadi massa anarkis yang memblokir jalan-jalan. Seorang nabi tidak pernah menghalangi luapan emosi umat. Seorang nabi melesakkan risalah Rabbnya ke dalam hati umat manusia serta menyulut semangat kerja untuk mengajak mereka naik ke langit kemanusiaan, melesat ke barisan shaf para malaikat. Ketika menjelaskan masalah ini Al-Qur'an berkata kepada Rasulullah, *"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata...',"* (QS Yusuf [12]: 108).

Inilah jalannya para nabi yang juga merupakan jalan akal, logika, dan hikmah. Di saat yang sama mereka juga tidak pernah mengabaikan perasaan, hati, dan nurani manusia. Semua pihak berperan di tempatnya masing-masing. Para nabi dan pengikut-pengikut mereka menyeru umat manusia ke jalan kebenaran dengan argumentasi yang tepat.

- **Tidak Menunggu Upah**

Seorang nabi tidak pernah menunggu upah atas tabligh yang dilakukannya, karena seorang nabi melaksanakan dakwahnya sebagai tugas dan tujuan hidup. Semua nabi memiliki semboyan, *"...Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka...,"* (QS Yunus [10]: 72 dan Hud [11]: 29).[233]

- **Menyerahkan Hasil Akhir kepada Allah**

Ketika seorang nabi menyampaikan dakwahnya, ia tidak pernah campur tangan atas hasilnya, karena nabi mengetahui bahwa tabligh adalah tugasnya. Adapun hasil akhir, penerimaan umat, dan pencapaian tujuan diserahkan kepada Allah Swt.

Setelah pemaparan ketiga landasan tersebut di atas, sekarang kita akan membicarakan tentang esensi karakter tabligh dan dakwah dalam lingkup kenabian. Selain itu kita juga akan membicarakan mengenai cara, teknik, dan strategi apa saja yang harus diterapkan oleh para da'i ketika berdakwah. Yang paling kita harapkan dari semua ini adalah semoga Allah memperkenankan kita untuk dapat melaksanakan dakwah dengan cara yang Dia sukai dan Dia ridhai. Allah-lah yang telah menuangkan kerinduan untuk berdakwah ke dalam hati kita. Di tangan Allah-lah segala taufik jika Dia memang berkenan memberikannya. Hanya kepada Allah kita percaya dan menyandarkan diri.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, setiap nabi hanya memikirkan dakwahnya. Berapa banyak nabi yang telah berjuang seumur hidup untuk berdakwah tapi ternyata tidak ada seorang pun yang mau beriman.[234] Tapi toh mereka tetap tenang karena mereka telah menunaikan kewajiban tugas mereka. Tak pernah ada seorang nabi yang berkeberatan dengan hal itu. Tak pernah sekalipun muncul pertanyaan bernada sangsi dari mulut mereka semisal:

---

233 Lihatlah beberapa ayat ini, *"...Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah...,"* (QS Hud [11]: 29); *"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam,"* (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 109); *"Katakanlah: 'Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu',"* (QS Saba` [34]: 47).

234 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 50; Muslim, *Al-Îmân*, 374; At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 16.

Kenapa aku gagal berdakwah? Kenapa tidak ada orang yang mau beriman? Kenapa segenap usahaku berakhir sia-sia? Kenapa aku selalu gagal?

Para nabi hanya memikirkan bagaimana menyampaikan dakwah. Itulah sebabnya, para nabi selalu memandang segala persoalan dengan penuh kesadaran untuk kemudian menunaikan tugasnya dengan baik. Adapun urusan keberhasilan atas dakwah, bukan menjadi bagian dari kewajiban para nabi. Urusan keberhasilan diserahkan kepada Allah. Sebuah ayat Al-Qur'an menegaskan hal ini, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya..."* (QS Al-Qashash [28]: 56).

Berdasarkan hal ini, maka risalah yang diemban para nabi memiliki ciri khusus. Karena jika tidak ada seorang pun yang mau mengimani risalah tersebut, sang Nabi yang bersangkutan tidak pernah merasa jemu, gelisah, tertekan, atau menyalahkan orang lain. Alih-alih berhenti, sang nabi akan terus berdakwah menunaikan tugasnya. Para Nabi tidak pernah merasa bosan atau malas dalam berdakwah meski mereka harus menghadapi penghinaan dan caci-maki.

Karakter dakwah seperti itu hanya dimiliki para nabi, dan tidak akan mungkin dapat dilakukan oleh manusia biasa. Apalagi sering kita temukan saudara-saudara kita yang langsung patah arang ketika dakwahnya tidak berhasil baik. Sematang apa pun seorang da'i, pastilah ia tidak akan mampu melepaskan diri dari harapan agar dakwahnya berhasil. Dan, ketika seorang da'i tidak mampu mencapai sesuatu, terkadang dia akan menunjukkan rasa putus asa. Para nabi tentu tidak memiliki sifat putus asa seperti itu, karena mereka memiliki karakter yang berbeda dan istimewa.

Mari kita lihat Rasulullah Saw. ketika beliau menghadapi kesulitan besar di Perang Uhud. Pada saat itu beliau sama sekali tidak merasa kesal ataupun gelisah. Dalam perang itu Rasulullah mengalami patah gigi, bahkan ada beberapa mata rantai helm tempur yang menancap di wajah beliau sehingga membuat Abu Ubaidah harus mengalami tanggal gigi ketika berusaha mencabut mata rantai itu dari wajah Rasulullah Saw.[235]

235 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 3/84-85.

Meskipun darah membasahi wajah beliau yang mulia, tapi Rasulullah tetap berdo'a untuk musuh-musuhnya, "Wahai Allah, berilah hidayah kepada kaumku karena mereka tidak mengetahui."[236]

Dan, ternyata memang setelah orang-orang kafir itu masuk Islam, mereka rela mengorbankan jiwa dan raga demi membela Rasulullah. Peristiwa ini dan beberapa peristiwa lain yang serupa telah menunjukkan kepada kita betapa lapang dadanya Rasulullah Saw.

Rasulullah dan semua nabi sebelum beliau tidak ada yang pernah menghadapi kejahatan dengan kejahatan. Alih-alih membalas, mereka selalu tabah memikul derita di jalan Allah tanpa pernah mengeluh.

Suatu ketika Nabiyullah Nuh a.s. berkata kepada kaumnya, *"Nuh menjawab: 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam',"* (QS Al-A'raf [7]: 61).

Nuh a.s. berkata seperti itu kepada kaumnya sebagai tanggapan ketika mereka menuduhnya sesat sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur`an, *"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata',"* (QS Al-A'raf [7]: 60).

Dan, ternyata tuduhan yang ditujukan kepada para nabi tidak jauh berbeda dengan tuduhan yang sekarang kita hadapi... Kau sesat... Kau terbelakang... Kau hidup di masa kegelapan... dan sebagainya.

Nuh a.s. lalu berkata kepada kaumnya, *"Aku sampaikan kepada kalian amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepada kalian, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kalian ketahui,"* (QS Al-A'raf [7]: 62).

Nuh berkata kepada kaumnya bahwa dirinya tidaklah sesat. Yang diinginkannya hanyalah menyampaikan nasehat dan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kekeliruan yang terus mereka jalani. Semua itu dilakukannya karena ia adalah utusan Allah yang diangkat menjadi nabi sebagai rahmat bagi mereka

236 Qadhi Iyadh, *Asy-Syifâ`*, 1/105; Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ`*, 54; Muslim, *Al-Jihâd*, 105.

untuk menyampaikan risalah Allah serta memberi mereka cahaya dengan apa yang telah diterimanya dari Allah.

Seiring dengan berjalannya waktu, kekufuran tetaplah kekufuran. Tidak ada yang berubah padanya. Kita dapat melihat pula Nabi Hud a.s. berkata kepada kaumnya: *"Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepada kalian dan aku hanyalah pemberi nasehat yang tepercaya bagi kalian',"* (QS Al-A'raf [7]: 67-68).

Rupanya memang tak ada yang banyak berubah pada diri para nabi dan kaum mereka masing-masing. Tuduhan yang sama dan jawaban yang sama muncul sekali lagi. Semuanya serupa dengan sedikit perubahan susunan kata-kata.

Setelah kita membahas riwayat para nabi yang berhubungan dengan prinsip ini, sekarang mari kita simak apa yang dialami Rasulullah Saw. ketika Allah berfirman kepada beliau, *"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah,"* (QS Al-Muddatstsir [74]: 1-3).

Allah juga berfirman, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan, bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan,"* (QS Al-Muzzammil [73]: 1-4).

Ayat ini berisi seruan Allah kepada Rasulullah, "Wahai kau yang berselimut, waktu tidur sudah habis! Maka bangunlah untuk menyelamatkan orang-orang yang sedang berjalan di tengah kegelapan. Bangunlah dan sampaikanlah peringatan kepada orang-orang yang sedang tersesat jalan itu, tentang ujung dari jalan sesat yang mereka tempuh. Jelaskanlah kepada mereka akibat yang akan muncul dari penyimpangan dan kesesatan. Setelah itu, agungkanlah Allah dengan takbir yang akan menggetarkan jagad raya, agar semua manusia dapat mendengar seruanmu."

"Wahai kekasih yang berselimut di malam dingin. Tugas kenabian telah menantimu. Bangunlah dan sembahlah Tuhanmu. Kau telah diutus Tuhanmu. Tugas berat tengah menanti untuk kau laksanakan. Semua yang disampaikan-Nya harus kau sampaikan kepada umat manusia. Kau tidak mungkin melakukan semua ini

tanpa pertolongan Tuhanmu. Kau takkan mungkin memungkasi semua ini tanpa ibadah kepada-Nya."

Setiap nabi telah memproklamasikan diri mereka kepada umat manusia seperti yang dilakukan Rasulullah Saw., yaitu bahwa mereka datang untuk menyampaikan risalah tanpa berharap imbalan apa-apa; dan tanpa menautkan hati kepada sesuatu, mengandalkan seseorang, atau melirik kemewahan tertentu. Karena jika hal itu mereka lakukan, pastilah mereka akan kehilangan kejernihan pandangan. Para nabi terus menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia, sebab jika mereka tidak menyampaikan risalah yang terang itu, pastilah umat manusia akan tetap tenggelam dalam kegelapan sehingga mereka akan sulit dibedakan dengan binatang.

Allah telah menetapkan bahwa sejarah anak cucu Adam akan "diintervensi" oleh-Nya dengan diutusnya para nabi. Anda tentu tidak perlu bertanya betapa rusaknya suatu umat yang tidak diturunkan nabi kepada mereka. Kalaupun setelah nabi diutus ternyata manusia menolak memercayainya, maka pasti perbuatan mereka itu akan diperhitungkan kelak. Al-Qur'an menyatakan, *"...dan Kami tidak akan meng-azab sebelum Kami mengutus seorang rasul,"* (QS Al-Isrâ` [17]: 15).

Ayat lain menjelaskan, *"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman,"* (QS Al-Qashash [28]: 59).

Pada langkah pertama, Allah Swt. mengutus para nabi. Jika kemudian ternyata manusia tetap ingkar walaupun para nabi telah menunaikan tugas mereka dengan baik, maka berarti mereka pantas mendapatkan hukuman dari Allah Swt.

Prinsip ini terus berlaku dari masa ke masa. Bahkan ketika Allah menghukum sebagian orang yang hidup saat ini, maka hal itu berhubungan dengan kaum mukminin, apakah mereka sudah –atau belum- menyampaikan risalah dengan baik. Siapa yang tetap keras kepala setelah mendengar seruan dakwah, tentulah pantas baginya untuk mendapatkan siksa.

Atas dasar inilah kemudian para nabi menggunakan semua strategi dan metode dakwah untuk menyampaikan risalah yang mereka emban tanpa pernah merasa jemu.

Al-Qur'an mengabadikan ucapan Nabi Nuh a.s. dalam ayat-ayat beriku ini:

"Nuh berkata, 'Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran). Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutupkan baju mereka (ke muka) dan mereka tetap (ingkar) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam, maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian, --sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun'," (QS Nuh [71]: 5-10).

Nabi Nuh a.s. berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku menyeru kaumku di setiap malam dan siang. Aku telah mengetuk pintu rumah-rumah mereka. Tapi ternyata dakwahku itu hanya membuat mereka semakin jauh dariku. Mereka terus menentang dan enggan mendengar seruanku. Bahkan agar tidak dapat mendengar dakwahku, mereka menggunakan berbagai macam cara. Terkadang mereka menutup telinga dan terkadang mereka menundukkan kepala sambil bersembunyi di balik pakaian mereka seakan-akan mereka tidak melihatku.

6. Tabligh yang Dilakukan Rasulullah Saw.

a. Dasar-Dasar Terpenting dalam Dakwah Rasulullah

Dalam melakukan dakwah dan tabligh, terdapat beberapa landasan penting yang perlu diperhatikan. Sebagian dari dasar-dasar itu telah kami jelaskan di bagian sebelumnya. Akan Tetapi, mari sekarang kita kembali mengulang secara singkat dasar-dasar yang sudah dijelaskan itu agar kita dapat menyempurnakan pembahasan ini dengan beberapa landasan dakwah dan tabligh yang belum kita bicarakan.

Pertama, kecerdasan (*Al-Fathanah*) dalam dakwah dan tabligh. Anda dapat menyebut sifat para nabi yang satu ini sebagai "logika kenabian" (*manthiq An-Nubuwwah*).

Kedua, teladan yang baik dalam berdakwah. Karena seseorang yang menyebarkan dakwah, harus menjalankan semua ajaran yang didakwahkannya kepada orang lain. Sebelum berdakwah kepada orang lain, hendaklah seorang da'i terlebih dulu melaksanakan semua yang dia sampaikan dalam dakwahnya.

Ketiga, sasaran yang hendak dicapai dari dakwah adalah ridha Allah Swt. semata. Seorang pelaku dakwah tidak boleh memiliki tendensi lain dalam dakwahnya, tak terkecuali berharap masuk surga. Artinya, dakwah harus dilakukan dengan mengorbankan semua potensi baik materiil maupun nonmateriil.

- ***Kecerdasan Internal* (Al-Fathanah Ad-Dâkhiliyyah)**

Dalam dakwah Rasulullah tentu terdapat aspek kecerdasan. Tapi kecerdasan yang dimaksud di sini bukanlah kecerdasan yang jumud, tapi berupa kecerdasan yang menjangkau seluruh aspek lahir dan batin bahkan seluruh aspek dunia dan akhirat.

Selain memiliki sisi rasionalitas, manusia juga memiliki sisi emosional. Itulah sebabnya orang-orang yang berdialog hanya dengan menyentuh sisi emosional, biasanya akan gagal ketika ternyata terdapat cacat pada sisi rasionalitas. Sementara itu, Rasulullah mampu berdialog dengan menyentuh sekaligus aspek emosional, rasionalitas, dan intuisi.

Rasulullah tidak pernah mengabaikan hal-hal materiil ketika berhadapan dengan seseorang. Bahkan beliau berhasil menggunakannya sebagai pintu masuk untuk menjangkau hati orang yang bersangkutan. Rasulullah sangat piawai menggunakan akal dan selalu menyeru umat untuk menggunakan akal. Beliau sangat memerhatikan penggunaan logika dan kaidah nalar serta menggunakannya untuk berdialog dengan nurani manusia. Siapa pun yang mendengar suara Rasulullah di kedalaman hatinya pasti akan mampu mencapai hakekat dalam waktu yang jauh lebih cepat dibandingkan yang dilakukan siapapun.

Posisi para filsuf seperti Pascal, Bergson, dan lainnya yang ingin mencapai Tuhan dengan menggunakan intuisi selalu jauh tertinggal di belakang murid-murid didikan Rasulullah Saw.. Meskipun sebenarnya masalah ini menjadi "daerah garapan utama" para filsuf tersebut. Bahkan dalam urusan akhlak dan keutamaan, para filsuf itu tidak dapat ditempatkan sejajar dengan seorang mukmin yang paling awam.

Selain tidak mungkin mencapai keluhuran Rasulullah Saw. dalam semua bidang, kita juga melihat bahwa kondisi ini juga berlaku pada ranah kecerdasan. Dengan ketajaman pandangan yang beliau miliki, Rasulullah selalu lebih unggul dibandingkan musuh-musuh beliau dan berhasil membuat mereka menyerah.

Suatu ketika Rasulullah pernah mengacungkan jari ke arah berhala sesembahan kaum musyrik seraya berseru kepada mereka, "Apa yang kalian harapkan dari bongkahan batu, kayu, dan debu itu?!"

Setelah memancing rasionalitas lawan bicaranya, Rasulullah lalu menyentuh hati orang yang bersangkutan dengan cara yang tidak biasa atau terkadang dengan menggunakan mukjizat. Setelah itu, barulah beliau akan melangkah lebih jauh dengan mengungkapkan ketenangan dalam iman agar orang tersebut dapat merasakan nikmatnya keimanan sampai akhirnya ia berubah menjadi pribadi baru yang menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama.

Mari kita selisik riwayat Umar bin Khathab r.a. Ketika Umar masih kafir, Rasulullah pernah berkata kepada Umar bahwa beliau tidak pernah dapat memahami bagaimana mungkin orang secerdas Umar dapat hidup jauh dari hidayah dan terus berharap pada batu dan patung.

Dengan sabda beliau itu, terlihat jelas bagaimana Rasulullah mengawali kata-katanya dengan pujian kepada Umar. Tapi kemudian beliau melontarkan ucapan yang mengusik logika. Lewat sabda itu, seakan-akan Rasulullah menggamit Umar dengan tangan lalu menyuntikkan kata-kata lembut ke dalam hati Umar yang akan menerbitkan perasaan nyaman dan percaya. Pada tahap ketiga, barulah Rasulullah dengan kualitas ubudiyah beliau yang dalam, berhasil membuat Umar yang pada masa Jahiliyah

dikenal sebagai pribadi yang keras, bersedia duduk di hadapan beliau sebagai murid yang patuh di depan guru besarnya.

Sebelum melanjutkan ke pembahasan berikutnya, izinkan saya mengetengahkan contoh berikut ini;

Suatu ketika datanglah seorang pemuda menemui Rasulullah Saw. Para sahabat memang tidak pernah menyebutkan nama pemuda itu, tapi setelah saya meneliti semua riwayat yang ada, saya menemukan fakta bahwa pemuda itu bernama Julaibib r.a.

Berikut ini kutipan lengkap dari hadis yang saya maksud,

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, Seorang pemuda mendatangi Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina."

Beberapa orang sahabat langsung mengumpat pemuda itu dengan berseru, "Yah... yah!"

Namun, Rasulullah buru-buru menukas, "Biarkan pemuda itu mendekat."

Pemuda itu pun mendekat dan duduk di hadapan Rasulullah.

Rasulullah lalu bertanya, "Apakah kau senang jika yang berzina itu ibumu?"

"Tentu tidak," sahut pemuda itu, "Demi Allah aku rela jika Allah menjadikan aku sebagai penebusmu."

Rasulullah berkata, "Demikian pula semua orang tidak ada yang suka jika yang berzina adalah ibu-ibu mereka."

Lalu Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kau senang jika yang berzina itu putrimu?"

"Tentu tidak, wahai Rasulullah," sahut pemuda itu, "Demi Allah aku rela jika Allah menjadikan aku sebagai penebusmu."

Rasulullah berkata, "Demikian pula semua orang tidak ada yang suka jika yang berzina adalah putri-putri mereka."

Lalu Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kau senang jika yang berzina itu saudarimu?"

"Tentu tidak, wahai Rasulullah," sahut pemuda itu, "Demi Allah aku rela jika Allah menjadikan aku sebagai penebusmu."

Rasulullah berkata, "Demikian pula semua orang tidak ada yang suka jika yang berzina adalah saudari-saudari mereka."

Lalu Rasulullah bertanya lagi, "Apakah kau senang jika yang berzina itu bibimu dari jalur ayah?"

"Tentu tidak," sahut pemuda itu, "Demi Allah aku rela jika Allah menjadikan aku sebagai penebusmu."

Rasulullah berkata, "Demikian pula semua orang tidak ada yang suka jika yang berzina adalah bibi-bibi mereka dari jalur ayah."

Lalu Rasulullah bertanya lagi, " Apakah kau senang jika yang berzina itu bibimu dari jalur ibu?"

"Tentu tidak," sahut pemuda itu, "Demi Allah aku rela jika Allah menjadikan aku sebagai penebusmu."

Rasulullah berkata, "Demikian pula semua orang tidak ada yang suka jika yang berzina adalah bibi-bibi mereka dari jalur ibu."

Rasululah lalu meletakkan tangan beliau di tubuh si pemuda seraya berkata, "Wahai Allah ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya." Setelah itu, si pemuda sama sekali tidak pernah melirik apa-apa lagi.[237]

Dengan dialog logis seperti ini, Rasulullah berhasil membuat si pemuda merasa nyaman terhadap Rasulullah yang kemudian membimbingnya ke arah kebenaran. Rasulullah bahkan men–do'akan pemuda itu dengan berkata, "Wahai Allah ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya." Sejak saat itu, Julaibib r.a. menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjaga kesucian diri.

Tapi rupanya tak ada seorang pun yang bersedia menikahkan putrinya dengan Julaibib karena semua orang telah mengetahui betapa bejatnya pemuda itu sebelum masuk Islam. Rasulullah lalu menikahkan Julaibib dengan seorang wanita.[238] Tapi tidak lama setelah pernikahan dilangsungkan, Julaibib gugur sebagai syahid dalam perang pertama yang diikutinya.

237 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/256-257.
238 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/422.

Setelah perang usai, Rasulullah bertanya kepada para sahabat, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

"Ya," jawab para sahabat, "Kami kehilang si fulan dan si fulan..."

Tapi Rasulullah mengulangi lagi pertanyaannya, "Apakah kalian kehilangan seseorang?"

"Ya," jawab para sahabat, "Kami kehilangan si fulan dan si fulan..."

Tapi Rasulullah mengulangi lagi pertanyaannya, "Apakah kalian masih kehilangan seseorang?"

"Tidak," jawab para sahabat.

"Tapi aku masih kehilangan Julaibib," tukas Rasulullah, "Lekaslah kalian cari dia!"

Maka para sahabat pun mencari Julaibib di antara para prajurit yang tewas. Tak lama kemudian, mereka berhasil menemukan jasad Julaibib tergeletak di tengah tujuh mayat prajurit musyrik. Rupanya, Julaibib berhasil menghabisi ketujuh prajurit kafir itu sebelum dirinya gugur sebagai syahid. Rasulullah lalu mendatangi jasad Julaibib dan kemudian beliau bersabda, "Dia telah membunuh tujuh orang ini, lalu musuh membunuhnya. Dia dariku dan aku darinya. Dia dariku dan aku darinya."[239]

Begitulah. Dengan kecerdasannya, Rasulullah telah berhasil menyelamatkan seorang pemuda dari tepi jurang perzinaan dan dosa. Bahkan kemudian dalam waktu singkat beliau berhasil mengangkat pemuda tersebut ke ketinggian martabat. Tentu saja hal ini membuat kita takjub!

Bayangkan seandainya semua ahli pendidikan dan psikolog terhebat di dunia berkumpul di semenanjung Arab, apakah mereka mampu mendidik dan membentuk pribadi-pribadi berakhlak mulia seperti yang telah dilakukan Rasulullah Saw. dalam waktu singkat? Tentu tidak! Mereka pasti takkan mampu melakukan itu. Bahkan para ilmuwan itu bukan hanya akan gagal mewujudkan pendidikan terbaik dan pekerti yang luhur, tetapi juga tidak akan berhasil menerapkan satu atau dua prinsip pendidikan seperti

239 Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 131; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/136, 4/422, 425.

yang Rasulullah terapkan. Pengalaman sejarah telah membuktikan pernyataan saya ini.

Rasulullah hidup di sebuah era ketika moral umat manusia begitu busuk sehingga merasuk ke dalam diri dan menjadi tabiat mereka. Akan Tetapi ternyata Rasulullah bukan hanya berhasil mengenyahkan moral bejat bangsa Arab kala itu, melainkan juga mengubahnya menjadi pekerti yang sangat baik. Sampai kapan pun, umat manusia tidak akan pernah menyaksikan lagi keluhuran akhlak seperti yang dimiliki umat Islam di masa Rasulullah Saw. Sejarah Islam yang panjang menjadi saksi yang membenarkan pernyataan ini dan memberi kita begitu banyak contoh. Tampaknya, kegagalan masyarakat modern untuk menghilangkan perilaku buruk juga dapat menjadi saksi akan kebenaran Rasulullah.

Mari kita ambil satu contoh...

Saat ini, banyak negara yang mengerahkan segenap kemampuan untuk menghilangkan kebiasaan buruk merokok. Kita saksikan begitu banyak kementerian di berbagai belahan dunia berjibaku untuk menghapuskan kebiasaan merokok di negara mereka masing-masing. Bahkan entah sudah berapa kali kita mendengar bahwa para ahli kesehatan melangsungkan seminar dan menerbitkan berbagai macam tulisan yang berisi penjelasan tentang bahaya merokok. Tapi apa hasil dari semua itu? Nihil!

Sekarang mari kita lihat apa yang terjadi pada komunitas yang dibentuk oleh Rasulullah Saw., dan betapa sabda Rasulullah begitu cepat terimplementasi dalam kehidupan nyata. Saya akan menyampaikan satu contoh.

Anas r.a. menuturkan, pada saat itu aku sedang berdiri sembari menuangkan khamar untuk Abu Thalhah, si fulan, dan si fulan. Tiba-tiba seseorang muncul seraya berkata, "Hai, apakah kalian telah mendengar sebuah berita?"

"Berita apakah gerangan?" tanya kami.

Lelaki itu menjawab, "Khamar telah diharamkan."

Sontak kami berkata, "Buanglah semua yang masih tersisa ini wahai Anas."

Kami mematuhi perintah itu begitu saja. Kami tidak pernah bertanya tentang itu dan tidak pernah minum khamar lagi sejak kami mendengar ucapan lelaki tersebut.[240]

Ya. Para sahabat Rasulullah melakukan semua itu dengan sedemikian mudahnya. Jadi, bagi orang-orang yang tidak suka mendengar penjelasan ini, saya ingin mengatakan kepada mereka sambil menunjuk semenanjung Arab, "Jika kalian ingin melakukan sesuatu, tolong kalian lakukan sepersejuta saja dari apa yang telah dilakukan Rasulullah di daerah itu!"

Mereka pasti takkan mampu melakukannya.

- ***Implementasi Dakwah Pada Diri Sendiri sebagai Langkah Awal***

Salah satu metode dinamis yang digunakan Rasulullah Saw. dalam dakwah adalah membentuk gaya hidup pribadi yang persis sejajar dengan posisi beliau. Jadi teladan yang beliau berikan yang bersesuaian dengan apa yang beliau katakan dan serukan kepada manusia, memang benar-benar sempurna hingga mencapai taraf yang mampu membuat seseorang yang melihat beliau akan langsung beriman kepada Allah tanpa perlu mendengarkan penjelasan dalil-dalil yang pelik. Bahkan hanya dengan melihat Rasulullah satu kali saja, seseorang dapat langsung mengakui bahwa beliau memang benar-benar Utusan Allah.

Abdullah bin Rawahah r.a. pernah berkata dalam syairnya,

Kalau pun ayat-ayat yang menjelaskan tidak pernah turun

Maka perilakunya akan memberi tahukan kebenaran padamu[241]

Ingatlah, orang-orang yang beriman dan patuh kepada Rasulullah serta selalu memanggil beliau dengan ucapan, "Wahai Rasulullah..." adalah orang-orang yang menguasai dunia sepeninggalan Rasulullah.

---

240 Al-Bukhari, *al-Mazhâlim*, 21, *Tafsir Sûrah* (5) 10; Muslim, *al-Asyribah*, 4; *al-Musnad*, Imam Ahmad 3/217.

241 *Al-Rasûl*, Sa'id Hawa 1/19; lihat pula sebuah riwayat lain dalam Ibnu Hajar , *Al-Ishâbah*, 2/307.

Jadi, keberhasilan yang dicapai Rasulullah bukan hanya terbatas pada segelintir sahabat saja. Di antara mereka itulah terdapat Abu Bakar r.a., Umar bin Khathab r.a., Utsman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a. Padahal masing-masing dari keempat sahabat ini adalah pribadi-pribadi agung yang mampu mengendalikan seluruh dunia.

Hebatnya, para sahabat itu selalu dengan enteng menyerahkan kepemimpinan kepada sahabat lain yang lebih terkemuka. Ketika ada salah seorang dari mereka —selain Rasulullah—yang berdiri untuk menjadi imam, maka tak ada seorang pun dari mereka yang merasa lebih unggul dan lebih berhak menjadi imam. Di antara para sahabat itulah terdapat Ali bin Abi Thalib r.a. yang pernah berkata, "Seandainya tabir penutup itu tersingkap, maka hal itu tidak akan menambah keyakinanku."[242] Ali adalah sosok yang keimanannya telah mencapai tingkat *"haqqul yaqîn"*. Menurut saya, iman kepada Rasulullah seperti yang dimiliki Ali ini dapat dijadikan bukti ketajaman pribadi Rasulullah Saw.

Sungguh seluruh perawakan Rasulullah memiliki kesan yang sedemikian kuat sampai-sampai ketika si alim Yahudi Abdullah bin Salam melihat wajah Rasulullah untuk pertama kali, dia langsung berkata, "Ketika kulihat wajahnya, aku langsung mengetahui bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pendusta."[243]

Ya. Dengan melihat Rasulullah saja sudah cukup untuk beriman kepada beliau. Orang-orang yang menghabiskan umurnya untuk menyampaikan suara dan pendapat mereka kepada orang lain pasti mengerti betapa sulitnya mencapai apa yang dimiliki Rasulullah itu, yaitu kemampuan membuat orang beriman terkesan pada perjumpaan pertama. Sebagian besar orang-orang seperti itu telah menghabiskan waktu hidup mereka dengan terus berusaha sekuat tenaga untuk dapat memengaruhi orang lain, tapi mereka hanya berhasil meyakinkan beberapa orang saja yang jumlahnya tak lebih hitungan jari tangan.

Coba Anda lihat Rasulullah Saw.. Apakah ada manusia selain beliau yang namanya terus disebut sedikitnya lima kali sehari di

242 Ali Al-Qari, *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, hlm. 193.

243 At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 42; Ibnu Majah, *Iqâmah* Ash-Shalâh, 174, *Ath-Ath'imah*, 1; Ad-Darami, *Ash-Shalâh*, 156, *Al-Isti'dzân*, 4; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/163-164.

menara-menara masjid di seantero dunia? Jadi, jelaslah bahwa umat manusia memang begitu mencintai Rasulullah dan mereka menyatakan kecintaan itu lima kali sehari. Dan keistimewaan Rasulullah tetap seperti apa adanya walaupun banyak kelompok dan individu yang menentang beliau.

Begitulah. Meski apapun yang terjadi, nama Rasulullah Muhammad Saw. tetap bertahta di singgasana hati kita. Karena beliau selalu lebih dulu melakukan apapun yang beliau sampaikan kepada umat, dan beliau menjalani hidup sebagai teladan atas semua prinsip yang beliau sampaikan. Itulah sebabnya ucapan Rasulullah selalu mampu menembus kedalaman hati umat manusia untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan.

Rasulullah benar-benar telah memberi teladan terbaik dalam urusan ibadah kepada Allah ketika beliau menyeru manusia untuk beribadah. Dalam sebuah riwayat yang memuat keterangan Aisyah r.a. berkenaan dengan ibadah yang dilakukan Rasulullah dikatakan sebagai berikut:

...lalu Rasulullah berkata, "Biarkanlah aku beribadah untuk Tuhanku."

Maka aku pun berkata, "Demi Allah, sungguh sangat suka berada di dekatmu, dan aku suka kau beribadah kepada Tuhanmu."

Maka Rasulullah pun bangkit menuju tempat air lalu berwudhu tanpa menuang air banyak-banyak. Lalu beliau shalat dan kemudian menangis hingga jenggotnya basah. Lalu beliau bersujud dan menangis hingga membasahi lantai. Lalu beliau berbaring dan menangis. Sampai akhirnya ketika Bilal datang memberi tahu Rasulullah bahwa waktu shubuh segera tiba, Bilal yang melihat Rasulullah menangis langsung bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau menangis? Padahal Allah telah mengampuni dosamu yang dulu dan yang akan datang?"

Rasulullah pun menyahut, "Ah, kau Bilal! Apa yang dapat menghalangi menangis padahal malam tadi telah turun kepadaku ayat yang berbunyi, *'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal',"* (QS Ali Imran [3]: 190). Lalu Rasulullah

melanjutkan, "Celakalah orang yang membaca ayat itu tapi tidak merenungkannya."[244]

Rasulullah pernah melakukan shalat sampai kedua kaki beliau bengkak. Dan, ketika pada suatu hari beliau ditanya tentang hal itu dengan mengatakan bahwa beliau telah mendapatkan pengampunan atas semua dosa yang lalu dan yang akan datang, Rasulullah menyahut, "Kenapa aku tidak menjadi hamba yang pandai bersyukur?"[245]

Rupanya gerbang syukur telah dibuka di hadapan Rasulullah sehingga beliau menjadikan seluruh kesungguhan ibadahnya untuk bersyukur.

Ibunda kita Aisyah r.a. berkata, "Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah Saw. Aku pun mengira bahwa beliau mendatangi salah satu istrinya, maka setelah mencarinya aku pun kembali. Tapi ternyata dia sedang rukuk atau sujud seraya berkata, *'Subhânaka wa bihamdika lâ ilâha illâ anta'* (Mahasuci Engkau dengan segala puji bagi-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau)." Maka aku pun berkata, "Demi ayah ibuku, sungguh aku sedang berada dalam satu urusan (cemburu), sedangkan kau berada dalam satu urusan yang lain."

Dalam sebuah riwayat lain Aisyah berkata,

Pada suatu malam aku kehilangan Rasulullah Saw. dari atas kasur. Maka aku pun mencarinya sampai akhirnya tanganku terantuk kakinya yang sedang bersujud seraya berkata, "Wahai Allah, aku berlindung pada keridhaan-Mu dari murka-Mu, dan pada pengampunan-Mu dari hukuman-Mu. Dan aku berlindung pada-Mu dari-Mu. Aku tak mampu menghitung pujianku pada-Mu sebagaimana Kau memuji diri-Mu sendiri."[246]

Kalau saja Rasulullah mau, sebenarnya beliau sangat bisa meraih kehidupan yang makmur seperti raja-raja. Bahkan ketika di Mekah Rasulullah pernah ditawari kehidupan semacam itu sebagai imbalan jika beliau mau berhenti berdakwah. Tapi

244 Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur`ân Al-Azhîm*, 2/164; Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li-Ahkâm Al-Qur`ân*, 4/197.

245 Al-Bukhari, *At-Tahajjud*, 6; Muslim, *Shifât Al-Munâfiqîn*, 81.

246 Muslim, *Ash-Shalâh*, 221, 222; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 75, 112; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 119, *At-Tathbîq*, 47; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 148, *Al-Witr*, 5; Ibnu Majah, *Iqâmah Ash-Shalâh*, 117, *Ad-Du'â`*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/96, 118.

ternyata Rasulullah lebih memilih hidup yang sulit dan sengsara daripada hidup yang sentosa dan bergelimang harta. Semua itu beliau jalani demi dakwah...[247]

Rasulullah lebih memilih untuk hidup sebagai hamba yang sekaligus rasul (*Al-'Abd Ar-Rasûl*); yang ketika lapar khusyuk berdo'a dan yang ketika kenyang selalu bersyukur, daripada hidup sebagai raja yang sekaligus rasul (*Al-Malik Ar-Rasûl*).[248] Tapi justru gaya hidup Rasulullah yang sangat sederhana itulah yang telah membuat umat manusia merasa memiliki keterikatan dengan beliau.

Demikian pula jejak Rasulullah diikuti oleh Umar bin Khathab r.a. yang menjalani hidupnya dengan sangat sederhana. Semuanya berasal dari apa yang disaksikan Umar pada kehidupan Rasulullah yang membuat orang sekeras dirinya menitikkan air mata.

Umar r.a. menuturkan,

...Kulihat beliau berbaring di atas sehelai tikar tanpa pelapis apa-apa. Di bawah kepala beliau hanya ada segumpal bantal kulit dengan isi sabut kelapa. Bagian kaki beliau dilapisi sehelai daun *qarazh*. Di atas kepala beliau tergantung selembar *ahab*. Lalu kulihat urat tikar membekas di sisi tubuh beliau sehingga aku pun menangis. Rasulullah lalu bertanya, "Kenapa kau menangis?" Kujawab, "Wahai Rasulullah, Kisra dan Kaisar bergelimang kesenangan, sementara engkau adalah seorang Utusan Allah." Rasulullah pun menukas, "Tidakkah kau rela jika mereka memiliki dunia, sementara kita memiliki akhirat?"[249]

Adalah benar jika dikatakan bahwa sebagai muslim kita wajib memegang tali kendali dunia. Rasulullah Saw. lebih mengetahui tentang hal itu dibandingkan siapa pun. Tapi ternyata Rasulullah menjalani hidup beliau dengan sangat sederhana. Bahkan pada hakikatnya, Rasulullah sama sekali tidak hidup untuk dirinya, tapi untuk orang lain. Bukankah teladan yang ditunjukkan Rasulullah dalam dakwah dengan cara seperti itu menjadi daya tarik terkuat bagi umat manusia?

---

247 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/313-314; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/80.

248 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/231; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/19-20.

249 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (66) 2; Muslim, *Ath-Thalâq*, 31.

Tak diragukan lagi, di dalam kehidupan, perilaku, tingkah laku, dan gaya hidup Rasulullah terkandung pelajaran yang sangat berharga bagi para da'i. Ya. Syarat utama untuk dapat menjangkau hati manusia adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai dakwah pada diri sendiri seperti yang dilakukan Rasulullah Saw.

Jika Anda ingin menjelaskan kepada seseorang arti dari takut kepada Allah (*makhâfatullâh*), maka Anda harus lebih dulu membiasakan diri bangun malam dan membasahi sajadah Anda dengan air mata. Jika Anda melakukan hal itu lalu Anda mengajak orang lain melakukan hal yang sama, Anda pasti akan terkejut dengan kekuatan kata-kata Anda. Tapi kalau tidak, maka Anda akan tertampar oleh ayat yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?,"* (QS Ash-Shaff [61]: 2). Dan, Anda takkan bisa memberi pengaruh apa pun kepada orang lain, sehebat apa pun retorika Anda.

- ***Tidak Menunggu Imbalan***

Sikap Rasulullah yang tidak pernah menanti imbalan, baik imbalan duniawi maupun ukhrawi, dalam perjuangan dakwah dan tabligh adalah bukti kebenaran risalah yang beliau bawa. Karena beramal tanpa pamrih adalah salah satu ciri akhlak para nabi. Para da'i sejati yang muncul setelah masa Rasulullah adalah mereka yang memiliki akhlak seperti beliau. Al-Qur'an memerintahkan kita untuk mengikuti orang-orang yang tidak pernah meminta imbalan dari siapa pun.[250]

Sayyidah Khadijah r.a. mendermakan seluruh hartanya di jalan Allah. Rasulullah tidak pernah meminta imbalan apa pun untuk dirinya. Abu Bakar r.a. yang merupakan sahabat karib Rasulullah, ketika menemani beliau berhijrah ke Madinah, dia menyewa hewan tunggangan untuk Rasulullah. Tapi beliau menolak naik hewan tersebut sampai ongkos sewanya dilunasi.[251] Bayangkan, di tengah situasi genting yang biasanya seseorang hanya akan memikirkan keselamatan dirinya, Rasulullah justru

250 Lihat ayat yang berbunyi: *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* (QS Ya Sin [36]: 21).

251 Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, 57; *Manâqib Al-Anshâr*, 45, *Al-Libâs*, 16; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/198; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/218.

risau dengan pelunasan ongkos sewa kendaraan. Bukankah hal itu menunjukkan betapa tebalnya keikhlasan beliau? Karena bagaimana mungkin seseorang sempat memikirkan hal yang "remeh" seperti itu di tengah kondisi gawat yang mengancam jiwanya. Sungguh peristiwa itu telah menjadi pelajaran berharga bagi para da'i masa kini yang harus mereka sadari.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata,

Suatu ketika aku menemui Rasulullah yang sedang shalat sambil duduk. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kulihat kau shalat sambil duduk. Ada apa denganmu?" Rasulullah menjawab, "Aku kelaparan, wahai Abu Hurairah." Aku pun menangis mendengar itu. Tapi Rasulullah menukas, "Janganlah kau menangis. Karena kerasnya hari Kiamat tidak akan menyentuh orang yang kelaparan jika dia bersabar atas apa yang menimpanya itu."[252]

Rupanya rasa lapar telah menjadi sahabat Rasulullah yang tak pernah meninggalkan beliau.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia menuturkan,

Pada suatu malam Rasulullah keluar rumah dan tiba-tiba beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Rasulullah lalu bertanya, "Apa yang menyebabkan kalian meninggalkan rumah di saat seperti ini?"

Abu Bakar dan Umar menjawab, "Karena lapar wahai Rasulullah."

Rasulullah berkata lagi, "Demikian pula aku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku keluar rumah disebabkan apa yang telah menyebabkan kalian keluar rumah."[253]

Ya. Laparlah yang telah membuat mereka bertemu saat itu. Tiga orang yang telah mendermakan seluruh harta yang mereka miliki di jalan Allah, sampai-sampai tak tersisa apa-apa lagi meski sekadar hanya untuk mengganjal perut. Dan, ketika rasa lapar kian menghimpit, mereka bertiga tak dapat tidur dan keluar ke jalanan kota Madinah.

Sikap seperti inilah yang dulu menjadi soko guru penopang dakwah dan tabligh. Jadi, dakwah Islam saat ini membutuhkan

252 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliyâ`*, 7/109; Al-Hindi, *Kanz Al-Ummâl*, 7/199.
253 Muslim, *Al-Asyribah*, 140; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 39.

soko guru yang sama agar mampu mendorong dan menyebarkan dakwah ke seluruh umat manusia.

Sekarang mari kita lihat Fatimah r.a. putri Rasulullah yang pernah disebut dalam sabda beliau, "Fatimah bagian dari diriku. Siapa pun yang membuatnya marah, maka ia telah membuatku marah."[254]

Fatimah selalu melakukan pekerjaan rumah tangga mulai dari mengangkut air hingga menggiling tepung sendiri karena ia tidak memiliki seorang pembantu hingga membuat tangannya kapalan dan bahunya membungkuk. Ali bin Abi Thalib r.a., suaminya pun merasa kasihan kepadanya tapi dia tak dapat berbuat banyak karena tak memiliki apa-apa. Demikianlah hal itu berlangsung sekian lama, tanpa pernah sedikit pun Fatimah mengeluh karena rupanya dia mewarisi akhlak ayahandanya sebagaimana halnya Fatimah adalah juga menjadi orang yang paling mirip dengan Rasulullah dari gaya berdirinya, duduknya, dan berjalannya.[255]

Sampai ketika kaum muslimin mendapatkan pampasan dan tawanan perang, para tawanan itu lalu digelandang menuju Madinah. Setibanya di Madinah, semua orang yang berkebutuhan ramai-ramai menghadap Rasulullah untuk meminta ini itu. Pada saat itu, Ali meminta agar Fatimah menghadap Rasulullah untuk meminta seorang pembantu yang dapat menolongnya menyelesaikan pekerjaan rumah...

Mari kita dengar penjelasan Ali bin Abi Thalib r.a. tentang kejadian itu.

Fatimah mengadu padaku tentang tangannya yang kapalan disebabkan tangkai alat penggiling gandum. Pada saat itu Rasulullah didatangi seorang tawanan perang. Maka Fatimah mendatangi Rasulullah, tapi tidak berhasil menemui beliau dan hanya bertemu Aisyah. Fatimah lalu memberi tahu Aisyah tentang masalahnya. Beberapa saat kemudian setelah Rasulullah datang, Aisyah menyampaikan masalah Fatimah kepada beliau. Rasulullah mendatangi kami yang saat itu sudah hendak tidur. Ketika kulihat Rasulullah masuk, aku berniat untuk bangun. Tapi Rasulullah berkata, "Tetaplah kalian di situ." Rasulullah

254 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabi*, 12, 16; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 93-94.
255 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25; Muslim, *Fadhâil Ash-Shahâbah*, 98-99.

kemudian duduk di antara kami berdua hingga kurasakan dingin kaki beliau di dadaku. Rasulullah berkata, "Bagaimana jika kuajari kalian sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian minta? Jika kalian sudah akan tidur, bacalah takbir tiga puluh tiga kali –di riwayat lain disebutkan tiga puluh empat kali-, tasbih tiga puluh tiga kali, dan tahmid tiga puluh tiga kali. Itu semua lebih baik daripada seorang pembantu."[256]

Suatu ketika Rasulullah pernah melihat Fatimah r.a. sedang memegang sebuah kalung emas. Rasulullah pun berkata, "Wahai Fatimah! Apakah kau senang jika orang-orang berkata bahwa putri Rasulullah sedang memegang sebuah kalung dari api neraka?" Seketika itu juga Fatimah membawa kalung itu ke pasar dan menjualnya. Uang hasil penjualan itu lalu dia gunakan untuk memerdekakan seorang budak. Ketika hal itu sampai di telinga Rasulullah, beliau pun bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari api neraka."[257]

Dalam penjelasan tentang ketiga landasan ini, ada satu hal yang perlu kita perhatikan yaitu bahwa selain tidak pernah mengharapkan imbalan dari siapa pun, Rasulullah juga sangat tabah dalam menghadapi perlawanan dan serangan orang-orang musyrik.

Berapa kali orang-orang kafir menaburkan debu ke kepala beliau ketika satu-satunya orang yang menolong beliau adalah Fatimah? Berapa kali kaki Rasulullah terluka disebabkan duri yang dilemparkan kaum kafir ke jalan yang beliau lewati? Bahkan pada suatu kali ketika Rasulullah sedang shalat di Ka'bah, beberapa orang musyrik berkumpul di sekeliling beliau. Lalu salah seorang dari mereka melilitkan sehelai serban ke leher Rasulullah dan kemudian mencekiknya kuat-kuat. Pada saat itu datanglah Abu Bakar r.a. membela Rasulullah seraya berkata, "Apakah kalian mau membunuh seorang laki-laki yang berkata 'Tuhanku adalah Allah' dan dia telah menyampaikan penjelasan dari Tuhan kepada kalian."[258]

Tapi semua serangan itu sama sekali tidak menggoyahkan Rasulullah dari dakwah beliau. Itulah sebabnya Rasulullah

256 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabi*, 9.
257 An-Nasai, *Az-Zînah*, 39; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/278.
258 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabi*, 5; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/204.

pernah berkata kepada putrinya, Zainab yang menangis disebabkan perlakuan buruk kaum musyrik terhadap ayahnya, "Wahai putriku, janganlah kau takut ayahmu akan terbunuh atau terhina..."[259]

Allah memang tidak akan pernah menyia-nyiakan Rasulullah atau merendahkan martabat beliau. Alih-alih, Allah justru akan selalu menjadikan cinta kepada Rasulullah kekal abadi di dalam jutaan pengikut beliau.

Sebelum kita beralih ke topik lain, berikut ini kami ketengahkan beberapa hal seputar dakwah dan tabligh.

Sampai bagian ini, kami telah berusaha menjelaskan bahwa dakwah adalah tujuan diutusnya para nabi, khususnya Rasulullah Saw.. Para nabi memang diciptakan Allah untuk melakukan dakwah dan tabligh. Ketika kita melakukan dakwah dan tabligh, kita melakukannya atas dasar tanggung jawab tertentu yang harus kita tunaikan. Tapi tidak demikian dengan para nabi. Mereka melakukan dakwah dan tabligh karena mereka memang tercipta untuk itu. Jadi, dakwah dan tabligh memang menjadi tujuan hidup para nabi.

Dalam penjelasan mengenai topik ini kami juga telah berusaha menjelaskan bahwa risalah yang dibawa Rasulullah memang telah berstempel *"Muhammad Rasûllâh"*. Kami juga telah menjelaskan beberapa metode dan strategi yang dipakai Rasulullah dalam menyampaikan risalah yang beliau emban. Bahkan kemudian strategi yang beliau gunakan itu menjadi bukti kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah. Dari situlah kemudian kami dapat menunjukkan jalan terbaik yang tidak akan membuat para da'i tersesat. Kami yakin sepenuhnya bahwa jika kita menginginkan keberhasilan yang berkesinambungan, maka tak ada pilihan lain bagi kita selain dengan mengikuti metode dan strategi dakwah yang dulu digunakan Rasulullah Saw. Apalagi ribuan kejadian telah membuktikan bahwa keberhasilan mustahil diraih jika kita menempuh jalan lain. Jadi, kami ingin mengingatkan kita semua sekali lagi bahwa para da'i yang ingin menjadi pembimbing bagi umat manusia, harus selalu mengikuti jejak Rasulullah Saw.

259 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 6/21.

Beliaulah sang Pembimbing yang sejati. Dan jalan yang beliau tempuh adalah jalan hidayah yang lurus. Semua itu dapat terjadi karena beliau tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu, sebab semua kata-kata beliau adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt.

b. Tabligh sebagai Fitrah Rasulullah Saw.

Bagi Rasulullah Saw., tabligh adalah fitrah. Jiwa Rasulullah akan terasa gersang jika tidak menemukan hati bersih yang mau mendengar dakwahnya, sebagaimana halnya kita akan merasa gelisah jika tidak menemukan makanan, minuman, atau udara untuk bernafas. Tapi bagi Rasulullah, makan-minum bukanlah kebutuhan utama sehingga beliau sering melakukan puasa tanpa henti.[260] Bahkan ketika makan, Rasulullah hanya akan bersantap sekadar agar dapat mengganjal perut dan untuk bertahan hidup.[261]

Rupanya jiwa Rasulullah yang biasa ditempa oleh getirnya perjuangan dakwah telah membuat beliau tidak terlalu bernafsu pada makanan. Jadi dapat dikatakan bahwa jika malaikat hidup dengan bacaan tasbih, maka Rasulullah hidup dengan dakwah. Ketika Rasulullah menemukan hati yang terbuka pada seruan dakwah, jiwa beliau pun senang dan bergairah. Mengenai hal ini Al-Qur'an menyatakan, *"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu karena mereka tidak beriman,"* (QS Asy-Syu'arâ' [26]: 3).

Dalam ayat lain dikatakan, *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an),"* (QS Al-Kahfi [18]: 6).

Ya. Setiap kali Rasulullah melihat seseorang yang menentang Allah dan menolak untuk tunduk pada-Nya, beliau akan langsung merasakan nyeri di kedalaman hati beliau. Karena sikap orang tersebut telah menyebabkan duka yang mendalam bagi beliau. Watak seperti itu telah tertanam begitu kuat di dalam diri Rasulullah jauh sejak beliau belum diangkat menjadi rasul, dan semakin kuat setelah beliau menjadi rasul.

260 Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 20; Muslim, *Ash-Shiyâm*, 56.
261 Al-Bukhari, *Ath-Ath'imah*, 23, *Ar-Riqâq*, 17; Muslim, *Zuhd*, 20, 26.

Seiring dengan sikap patuh atas semua perintah, ajaran, dan aturan agama, kita dapat menyimak sebuah jawaban penuh makna yang dilontarkan oleh salah seorang murid Rasulullah yang telah merasakan penderitaan sekaligus memiliki banyak impian atas umat Islam di masa kini, ketika ada orang yang bertanya ihwal alasannya tidak kunjung menikah. Dia berkata,

"Sungguh karena saya begitu banyak memikirkan dan disibukkan oleh penderitaan dan pelbagai kesulitan yang dihadapi umat Islam, maka saya tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk memikirkan urusan pernikahan."

Nah. Seperti inilah keadaan para nabi dan para pewaris mereka. Saya yakin bahwa sang Alim selalu menunggu seperti halnya orang-orang yang hatinya menyala dengan getirnya dakwah dan berbagai masalah di sekitarnya.

Ketika kita telah sampai di sini pada topik bahasan ini, maka perkenankan saya untuk menyampaikan sebuah contoh yang sering saya ulang karena contoh ini dapat memberi dimensi lain pada bahasan kita. Begini kisahnya...

Salah seorang rekan saya yang baik hati tinggal di tengah sebuah keluarga di Jerman. Ternyata dengan jiwanya yang bersih dan sikapnya yang tulus –dan tentu saja berkat pertolongan Allah- dia berhasil memberi kesan baik pada keluarga yang ditumpanginya dan menjadi jalan hidayah bagi mereka. Si ayah menjadi yang pertama masuk Islam, lalu diikuti oleh si ibu dan anak-anak sehingga akhirnya rumah yang didiaminya itu menjadi sepotong surga di bumi.

Pada suatu hari, ketika tuan rumah sedang duduk-duduk bersama rekan saya itu, tiba-tiba si tuan rumah yang telah merasakan datangnya hidayah Islam berkata, "Wahai temanku, sungguh aku menyayangimu. Aku benar-benar mencintaimu sampai-sampai aku berharap aku dapat membelah dadaku dan kuserahkan hatiku padamu. Aku rela melakukan itu karena kau menjadi jalan datangnya hidayah bagiku. Aku dan keluargaku dapat merasakan kehidupan yang abadi. Tapi di saat yang sama, aku juga merasakan kemarahan luar biasa terhadap dirimu, sampai-sampai aku ingin memukulmu sampai babak-belur."

Rekan saya diam saja mendengar itu. Si tuan rumah melanjutkan...

"Mungkin kau bertanya kenapa aku bersikap begini? Baiklah akan kujelaskan padamu. Beberapa saat sebelum kau tiba di rumah ini, ayahku meninggal dunia. Padahal dia jauh lebih pantas untuk menjadi muslim dibandingkan aku. Dia memiliki jiwa yang tulus dan selalu menjalani hidup dengan bersih. Kalau saja engkau datang ke sini sebelum ayahku itu wafat, kau pasti akan dapat menjadi jalan baginya untuk menerima hidayah Islam. Itulah sebabnya aku sangat marah padamu disebabkan kedatanganmu yang terlambat!"

Apa yang dikatakan sahabat dari Jerman itu terdengar seperti rintihan bangsa Eropa, bahkan seluruh dunia. Sungguh saya sangat khawatir kalau ubun-ubun saya akan dicabut paksa lalu saya akan dihisab atas semua ini. Itu mungkin terjadi karena saya belum bisa menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia dengan cara yang tepat.

c. Gairah dalam Berdakwah

Rasulullah Saw. adalah sosok yang sangat bergairah dalam berdakwah. Beliau sama sekali tidak ingin membiarkan ada seorang pun yang tidak mendengar seruan kebenaran. Itulah sebabnya dalam bertabligh dan berdakwah, beliau selalu berusaha sekuat tenaga menggunakan cara yang benar dan tepat. Lihatlah ketika Rasulullah mendampingi pamannya, Abu Thalib yang tengah terbaring sekarat menjelang ajal.

Abu Thalib telah merawat dan melindungi Rasulullah Saw. selama hampir empat puluh tahun. Sejak Rasulullah mengumumkan kenabian beliau, orang-orang Mekah pun menyadari bahwa Abu Thalib menjadi benteng pelindung bagi Muhammad yang tidak akan mungkin dapat mereka tembus. Kala itu kaum musyrik memang sama sekali tidak dapat menyentuh Muhammad Saw. karena mereka harus melangkahi Abu Thalib terlebih dulu.

Abu Thalib rela menanggung seluruh beban derita demi melindungi Rasulullah Saw. Meski dengan usianya yang semakin tua dan kemiskinan yang menderanya, Abu Thalib ikut merasa-

kan kesengsaraan ketika kaum musyrik Mekah melakukan embargo terhadap Bani Abdul Muthallib selama tiga tahun.

Ketika Abu Thalib tergolek lemah di ranjang kematian, Rasulullah berdiri di sisinya sambil terus berkata, "Wahai Paman, ucapkanlah *Lâ ilâha illallâh* (tiada Tuhan selain Allah). Satu kalimat yang akan membuatku bisa berhujjah di depan Allah."

Sementara itu, Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah terus berusaha menghalang-halangi Abu Thalib dari hidayah. Kedua gembong kafir Quraisy itu berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah kau membenci agamanya Abdul Muthallib?"

Demikianlah kedua durjana itu terus berbicara hingga akhirnya Abu Thalib berkata di ujung usianya, "Aku tetap memegang agamanya Abdul Muthallib."

Demi mendengar itu, Rasulullah langsung menukas, "Aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu jika aku tidak dilarang melakukan itu."[262]

Tapi lalu turunlah ayat yang melarang Rasulullah memohon ampunan untuk Abu Thalib. Ayat itu berbunyi, "*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam,*" (QS At-Taubah [9]: 113).

Berkenaan dengan peristiwa itu, Abu Bakar r.a. mengetahui bahwa Rasulullah sangat menginginkan Abu Thalib mendapat hidayah. Setelah peristiwa Penaklukan Mekah, Abu Bakar r.a. datang bersama ayahnya yang sudah renta bernama Abu Quhafah menemui Rasulullah untuk menyatakan masuk Islam.

Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan kejadian ini sebagai berikut,

Abu Bakar r.a. datang bersama ayahnya yang sudah renta dan buta. Rasulullah lalu berkata, "Kenapa tak kau biarkan saja orang tua ini sampai aku yang mendatanginya?"

Abu Bakar r.a. menjawab, "Aku ingin agar Allah memberinya pahala. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan kebenaran,

262 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 80; Muslim, *Al-Îmân*, 24; An-Nasai, *Al-Janâiz*, 102; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/153.

sungguh aku lebih suka dengan ke-Islaman Abu Thalib daripada dengan ke-Islaman ayahku ini, karena dengan itu aku menaruh harap kepada orang kesayanganmu itu."[263]

Selain sangat mengharapkan ke-Islaman Abu Thalib r.a. pamannya, Rasulullah Saw. juga sangat mengharapkan ke-Islaman Wahsyi yang tidak lain adalah pembunuh Hamzah r.a., paman Rasulullah Saw. Sejarah kemudian mencatat peristiwa ini.

- **Dakwah kepada Wahsyi**

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. mengirim utusan untuk menyeru Wahsyi masuk Islam. Setelah menerima dakwah itu, Wahsyi pun terkejut dan menyampaikan pesan kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad, bagaimana mungkin engkau berdakwah padaku padahal kau menyatakan bahwa siapa pun yang membunuh, berbuat syirik, atau berzina pasti akan berdosa dan kelak di hari Kiamat akan dilipatgandakan siksanya sebelum dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Sementara aku sudah melakukan dosa itu. Apakah kau menemukan keringanan untukku?"

Allah Swt. menjawab pertanyaan Wahsyi itu dengan menurunkan ayat yang berbunyi, *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS Al-Furqân [25]: 70).

Setelah mendengar jawaban itu, Wahsyi kembali berkata, "Wahai Muhammad, syarat yang kau sampaikan itu terlalu berat *'kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh.'* Jangan-jangan aku tidak dapat melakukan semua itu."

Tapi Allah kembali menjawab pertanyaan Wahsyi itu dengan menurunkan ayat yang berbunyi, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya...,"* (QS An-Nisâ` [4]: 48).

263 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/116; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/160; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/48.

Setelah mendengar jawaban itu, Wahsyi berkata, "Wahai Muhammad, ternyata aku baru diampuni jika Tuhanmu memang berkenan melakukan itu. Sungguh aku tidak tahu apakah aku diampuni ataukah tidak. Apakah ada pilihan selain ini?"

Allah sekali lagi menjawab pertanyaan Wahsyi itu dengan menurunkan ayat yang berbunyi, *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang',"* (QS Az-Zumar [39]: 53).

Setelah mendengar ayat itu, barulah Wahsyi berkata, "Baiklah." Dan, dia pun masuk Islam.[264]

Demikianlah akhirnya Wahsyi si bekas budak yang telah membunuh Hamzah r.a., paman Rasulullah Saw. demi mendapatkan kemerdekaan dirinya dari majikannya, akhirnya bergabung dengan para sahabat mulia yang selalu kita sandingkan nama-nama mereka dengan gelar *"radhiyallâhu anhu"*. Padahal Wahsyi-lah yang telah membunuh Hamzah r.a. Sebuah peristiwa memilukan yang takkan pernah dapat dilupakan baik oleh Wahsyi sendiri maupun oleh semua orang. Tapi pastilah Wahsyi tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas pembunuhan yang dilakukannya itu, karena ketika dia melakukannya dia belum memeluk agama Islam, padahal tindakan masuk agama Islam akan menghapus semua dosa yang sebelumnya. Jadi, dosa-dosa Wahsyi yang lalu telah diampuni.[265]

Demikianlah anugerah yang diterima Wahsyi, meski walau bagaimana pun tetap saja dia adalah pembunuh Hamzah r.a.

Setelah memeluk Islam, Hamzah yang telah menjadi legenda hidup bagi bangsa Arab disebabkan kebiasaannya berburu singa untuk kemudian dibelah perutnya itu mengumumkan ke-Islamannya di depan khalayak. Selain sebagai paman, Hamzah r.a. juga adalah saudara susu Rasulullah Saw.[266]

Sebelum Hamzah masuk Islam, kaum muslimin hidup di bawah bayang-bayang ketakutan. Tapi tak lama setelah Hamzah

264 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 7/101.

265 Lihat hadis: «*Sesungguhnya (masuk) Islam menghapus semua dosa yang sebelumnya,*» (Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/199).

266 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/353; Ibnu Katsir, *Usud al-Ghâbah*, 2/51.

mengumumkan ke-Islamannya, sudut-sudut semenanjung Arab mulai ramai dengan dakwah Islam.

Inilah Hamzah yang tewas di tangan Wahsyi pada masa jahiliyah. Dengan sebilah tombak yang dilemparkannya dalam Perang Uhud, Wahsyi berhasil mengenai dada paman Rasulullah ini, dan Hamzah yang perkasa itu pun roboh ke tanah. Konon, pada saat itu tubuh Hamzah yang tergolek di tanah membentuk huruf "ا" (*lâ*) yang berarti "tidak". Sejak memeluk Islam, Hamzah memang selalu mengatakan "tidak" kepada semua yang selain Allah.

Setelah perang usai, Rasulullah menemukan tubuh Hamzah yang telah dirusak. Beliau lalu duduk di sisi jasad pamannya sambil menahan tangis. Tapi akhirnya tangis Rasulullah pecah juga karena rupanya beliau tak kuasa menahan pilu atas kematian manusia istimewa itu.

Beberapa tahun kemudian, tangan Wahsyi yang serasa masih berlumur darah Hamzah, diulurkan kepada Rasulullah untuk berbaiat. Jadi silakan Anda renungkan peristiwa ini dan hayatilah seperti apa kiranya dakwah dan tabligh yang dilakukan Rasulullah. Dengan lapang dada Rasulullah bersedia menjabat tangan Wahsyi dan kemudian mengucapkan selamat atas ke-Islamannya. Bahkan Rasulullah sendirilah yang menyeru Wahsyi untuk masuk Islam.

Namun, setelah Wahsyi masuk Islam, Rasulullah berkata kepadanya, "Apakah kau dapat menyembunyikan wajahmu dariku?"

Rupanya, Rasulullah menyadari bahwa dirinya tidak pernah sanggup melihat wajah Wahsyi. Sebab setiap kali bersitatap dengan sahabat yang satu ini, hatinya selalu merasakan perih tak terhingga karena teringat kembali akan Hamzah. Rasulullah pun khawatir jika hal itu akan membuatnya membenci Wahsyi sebagai sahabatnya yang seharusnya dapat diperlakukan seperti para sahabat yang lain.

Di satu sisi Wahsyi sangat menyadari posisinya. Sebagaimana halnya para sahabat Rasulullah yang lain, dia selalu mematuhi perintah junjungan-Nya tanpa banyak tanya. Sejak Rasulullah memerintahkannya untuk tidak menampakkan wajahnya, Wahsyi selalu berusaha menjaga jarak dari Rasulullah dan tidak

menampakkan wajahnya di hadapan Beliau. Meskipun seiring dengan itu, jauh di dalam hatinya Wahsyi sangat berharap agar suatu ketika Rasulullah berkenan memanggilnya lagi...

Entah berapa lama Wahsyi menunggu panggilan yang kedua itu. Setiap kali dirinya berbaris di tengah pasukan muslim, Wahsyi selalu mencuri pandang ke arah Rasulullah sembari berharap kalau Beliau melontarkan kata-kata, "Wahai Wahsyi, sekarang kau boleh bertatapan denganku."

Namun harapan itu tak kunjung terwujud. Sampai akhirnya pada suatu hari, Wahsyi mendengar berita yang mengguncang jiwanya; Rasulullah wafat! Hati Wahsyi benar-benar remuk. Panggilan yang dinanti sekian lama itu akhirnya sungguh memudar lenyap ditelan waktu.

Sejak wafatnya Rasulullah, Wahsyi terus terbenam dalam penyesalan atas dosanya membunuh Hamzah. Sampai akhirnya peperangan Yamamah berkobar di masa Abu Bakar r.a. Wahsyi pun bergegas menyambut panggilan jihad untuk bergabung bersama pasukan muslim di bawah pimpinan Panglima Besar Khalid bin Walid r.a.

Inilah saat yang ditunggu-tunggu, Wahsyi bertekad untuk tidak menyia-nyiakannya. Bayangan dosa membunuh Hamzah – yang sebenarnya telah diampuni oleh Allah-, benar-benar membuat Wahsyi merasa dirinya terbebani utang sebesar gunung. Hati bekas budak itu tak pernah tenang. Namun sekarang sebuah kesempatan telah terbuka lebar untuknya, yaitu membunuh Musailamah Al-Kadzab musuh terbesar kaum muslimin pada saat itu. Menjelang keberangkatan, Wahsyi menenteng tombak yang dulu dia lemparkan ke dada Hamzah menuju medan pertempuran Yamamah.

Singkat cerita, perang pun berkecamuk. Pertempuran berlangsung sengit selama berhari-hari hingga akhirnya pasukan Musailamah Al-Kadzab terdesak. Nabi palsu dari Yamamah itu pun berusaha kabur.

Pada saat itulah seorang prajurit muslim berteriak ke arah Wahsyi, "Itu dia musuh Allah!"

Wahsyi yang sejak awal pertemuran memang telah berpesan kepada para prajurit muslim agar Musailamah ditunjukkan kepadanya, buru-buru melangkah mendekati si nabi palsu. Dalam hitungan detik, tombak Wahsyi meluncur deras dan tepat mengenai dada Musailamah sehingga tubuh nabi palsu itu pun terjatuh dari kudanya dan roboh ke tanah.

Bukan main gembiranya Wahsyi menyaksikan musuh Allah itu roboh. Dia langsung melakukan sujud syukur dengan air mata menetes membasahi pipinya.[267] Pada saat itu Wahsyi merasa seakan dirinya tengah berbicara dengan roh Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah sekarang aku sudah boleh menghadap padamu?"

Kita semua memang tidak pernah tahu apa kiranya jawaban Rasulullah atas pertanyaan itu. Namun tampaknya arwah Rasulullah yang ikut menyaksikan Perang Yamamah pasti akan terenyuh mendengar do'a yang dipanjatkan Wahsyi. Pastilah arwah beliau akan memberkati keberanian Wahsyi. Amatlah mungkin Rasulullah menjawab, "Ya. Sekarang kau boleh menampakkan wajahmu di depanku." Meski kita tidak pernah tahu apakah memang itu yang terjadi, sebab Rasulullah telah berada di dimensi yang berbeda dengan kita. Satu yang ingin saya sampaikan lewat peristiwa ini adalah betapa lapang dada Rasulullah dalam berdakwah sehingga Beliau bersedia berdakwah kepada orang yang sebenarnya nyaris tak sanggup dia maafkan kesalahannya.

Ya, dari peristiwa ini kita dapat melihat betapa besar kasih sayang yang dimiliki Rasulullah terhadap orang yang telah membunuh pamannya, Hamzah yang telah dianggap seperti ayahnya sendiri. Bahkan ketika menyeru Wahsyi agar masuk Islam, Rasulullah mau melakukannya lewat beberapa cara yang berbeda sampai akhirnya Wahsyi memeluk Islam dan bergabung bersama para sahabat yang lain.

Seandainya saja semangat dakwah dan tabligh tidak mengalir di dalam diri Rasulullah seperti aliran darah dan telah menjadi fitrahnya, apakah mungkin beliau mau bersusah payah mengajak Wahsyi untuk masuk Islam? Tentu tidak.

---

267 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 23; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/501; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 3/76-77.

Upaya sungguh-sungguh yang dilakukan Rasulullah untuk berdakwah, tak terkecuali kepada orang yang telah membunuh pamannya, dengan tegas menunjukkan bahwa dakwah dan tabligh adalah sifat yang telah terpatri pada pribadi Rasulullah sehingga tidak mungkin bagi beliau untuk menyimpang dari sifat tersebut.

- **Dakwah kepada Ikrimah**

Semasa hidupnya, sikap permusuhan yang ditunjukkan Ikrimah terhadap Islam jauh lebih besar daripada yang dimiliki Wahsyi. Ikrimah adalah seorang musuh bebuyutan bagi Islam. Kebenciannya terhadap Islam dapat muncul seketika tanpa harus terdorong oleh satu peristiwa. Sikap Ikrimah itu mungkin dapat dipahami sebab rumah yang menjadi tempatnya tumbuh dewasa memang dihuni oleh musuh-musuh Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa keluarga Ikrimah sudah membawa naluri untuk membenci Islam sejak "dari sananya". Betapa tidak, kepala keluarga di rumah yang didiami Ikrimah adalah Abu Jahal, si biang kebodohan yang kebodohannya menular ke semua penghuni rumahnya dan menjuruskan mereka ke dalam kegelapan. Setiap kali terdengar ada keluarganya yang masuk Islam, Abu Jahal langsung menyiksa kerabatnya itu dengan siksaan yang tak terbayangkan pedihnya.

Dalam urusan memusuhi Islam, Ikrimah seakan-akan selalu berlomba dengan ayahnya. Setiap kali ada tindakan untuk menyakiti Islam yang dilakukan oleh ayahnya, Ikrimah tak pernah mau ketinggalan ikut serta di dalamnya. Rupanya, hati pemuda Quraisy ini telah benar-benar dibutakan oleh kekufuran. Bahkan ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan kota Mekah, Ikrimah menolak meletakkan senjata dan tetap melakukan perlawanan meski akhirnya dia harus kalah dan melarikan diri ke Yaman.

Secara kebetulan, istri Ikrimah yang bernama Umm Hakim binti Harits bin Hisyam yang sekaligus adalah sepupunya sendiri, dikenal sebagai wanita yang sangat cerdas dan telah memeluk agama Islam. Setelah pelarian Ikrimah ke Yaman, Umm Hakim pun menyusul sampai akhirnya berhasil membujuk suaminya memeluk agama Islam. Hanya masalahnya, setelah menyatakan diri masuk Islam Ikrimah malu untuk menghadap Rasulullah

Saw. Karena sikapnya yang selama bertahun-tahun memusuhi Beliau. Ketika kaum musyrik sering meletakkan duri di jalan yang Beliau lewati, maka Ikrimah adalah orang pertama yang melakukan itu. Ketika kaum musyrik sering menebarkan debu ke atas kepala beliau, maka Ikrimah adalah orang yang paling sering melakukan itu. Namun, sebagaimana halnya harapan Rasulullah yang sangat besar untuk mengajak Wahsyi masuk Islam, demikian pula harapan beliau terhadap Ikrimah.

Singkat cerita, akhirnya Ikrimah bersedia menghadap Rasulullah. Ketika melihat kedatangan bekas musuhnya, Rasulullah menyambut dengan penuh suka cita dan berkata, "Selamat datang buat pengendara yang berhijrah. Selamat datang buat pengendara yang berhijrah. Selamat datang buat pengendara yang berhijrah."

Adalah benar jika dikatakan bahwa dalam pengertian Islam, hijrah telah selesai dengan terjadinya Penaklukan Mekah. Jadi sebenarnya Rasulullah berkata seperti itu kepada Ikrimah untuk menunjukkan bahwa orang yang mendatangi Beliau baru tiba dari tempat jauh. Tentu saja sambutan hangat seperti itu sudah lebih dari cukup untuk meluluhkan rasa permusuhan di dalam hati Ikrimah.

Setelah Ikrimah mengucapkan dua kalimat syahadat, dia berkata kepada Rasulullah Saw. dengan wajah malu-malu, "Wahai Rasulullah, tolong kau mintakan ampunan untukku atas semua permusuhan yang dulu kulakukan atau rombongan mana pun yang dulu kuikuti untuk menunjukkan kemusyrikan."

Maka Rasulullah pun menengadahkan tangan berdo'a, "Wahai Allah, ampunilah Ikrimah atas semua permusuhan atau rombongan apa pun yang di dalamnya ia ingin menghalangi jalan-Mu."

Demi mendengar do'a yang dipanjatkan Rasulullah itu, perasaan Ikrimah pun mengharu-biru tak karuan. Sungguh tak pernah dibayangkan olehnya bahwa Rasulullah akan sedemikian gembira menyambutnya. Lalu dengan perasaan yang berkecamuk di dada. Ikrimah berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah wahai Rasulullah, tidak akan kubiarkan ada harta yang dulu kukeluarkan untuk menghalangi jalan Allah, kecuali akan kukeluarkan dua

kali lipatnya di jalan Allah. Dan tidak ada satu serangan pun yang kuikuti untuk menghalangi jalan Allah, kecuali akan kulakukan dua kali lipatnya di jalan Allah."

Ikrimah benar-benar menepati janjinya. Sampai akhirnya dalam peperangan Yarmuk, Ikrimah gugur sebagai syahid. Dalam Perang Yarmuk, Ikrimah turun ke medan laga dengan ditemani oleh istri dan anak-anaknya. Ketika dia terluka parah, mereka membawanya ke kemah. Anak-anak dan istri Ikrimah lalu menangis tersedu-sedu, namun Ikrimah berkata kepada istrinya, "Janganlah kau menangis! Aku tidak akan mati sebelum kulihat kemenangan."

Ternyata ucapan Ikrimah itu adalah sebuah karamah. Sebab hanya sesaat setelah Ikrimah berkata begitu, masuklah paman Ikrimah yang bernama Harits bin Hisyam seraya berkata, "Bergembiralah kalian karena Allah telah memenangkan kita!"

Ikrimah pun mengucapkan hamdalah ketika mendengar ucapan pamannya itu, dan sesaat sebelumnya ajalnya tiba, Ikrimah berkata, "*...Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh,*" (QS Yusuf [12]: 101).

Demikianlah. Rasulullah memang sangat menginginkan agar setiap orang memeluk agama Islam. Rasulullah memang telah menjadi teladan dalam dakwah sehingga mencapai puncak yang takkan mampu dicapai oleh siapa pun. Rasulullah telah menengadahkan tangan untuk berdo'a demi ke-Islaman ratusan ribu orang. Namun beliau tidak pernah merasa cukup. Itulah sebabnya kita sering melihat beliau berdo'a dengan penuh kasih sayang bagi orang-orang yang telah memusuhinya untuk menunjukkan kepada mereka semua bahwa dakwah dan tabligh yang dilakukan para nabi telah mencapai puncak tertinggi yang takkan mampu dicapai oleh manusia biasa.

d. Dakwah yang Menghapus Tidur Nyenyak

Sejak pengangkatannya sebagai nabi, kedua mata Rasulullah tak pernah lagi mengenal tidur nyenyak, karena sejak saat itu Beliau selalu merasakan derita dan duka nestapa yang mendera umat manusia. Tentu saja hal seperti ini hanya dapat dilakukan

oleh Rasulullah Saw. yang telah menyerahkan segenap jiwa raganya demi dakwah dan tabligh.

Pada tahun-tahun pertama dakwahnya, Rasulullah tak segan berkunjung dari satu pasar ke pasar lain dan dari satu dusun ke dusun lain untuk menyeru umat manusia ke arah agama yang benar. Meski semua yang Beliau lakukan itu harus ditebus dengan berbagai bentuk serangan dan caci maki. Terkadang Beliau dilempari batu atau ditaburi debu, tapi semua itu tak pernah Rasulullah pedulikan, dan beliau pun terus melangkah di jalan dakwah. Ketika para malaikat malu memandang wajah Rasulullah yang penuh berkah, kaum musyrik Mekah justru sering meludahi wajah Beliau. Ketika awan tak jemu berarak memayungi Rasulullah dari terik matahari, kaum kafir justru terus menghujani beliau dengan hujatan dan sumpah serapah.

Ketika ayat yang berbunyi, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"*[268] diturunkan, Rasulullah langsung mengumpulkan semua kerabat beliau lalu berkata kepada mereka, "Apakah jika aku berkata bahwa akan ada kuda yang muncul dari kaki gunung itu kalian akan memercayaiku?"

Semua yang hadir menjawab, "Kami tidak pernah sekali pun menemukanmu berdusta."

Rasulullah lalu berkata, "Kalau begitu ketahuilah bahwa aku adalah pembawa peringatan bagi kalian dari datangnya siksa yang pedih."

Namun, setelah mendengar ucapan Rasulullah itu, semua kerabatnya langsung diam seperti deretan patung batu. Tak ada seorang pun yang membuka mulut. Pada saat itulah tiba-tiba Abu Lahab berseru, "Celakalah kau! Apakah kau mengumpulkan kami hanya untuk ini?!"[269] Sampai di situ, semua orang yang hadir pun membubarkan diri.

Hingga saat itu, Sayyidah Khadijah r.a. telah menggunakan sebagian besar hartanya untuk membiayai jamuan yang diadakan oleh Rasulullah dan dihadiri oleh para pembesar Mekah dengan tujuan mempermudah penyampaian dakwah. Tapi rupanya cara dakwah seperti itu tidak memberi hasil yang memuaskan.

---

268 QS Asy-Syu'arâ' [26]: 214).

269 Al-Bukhari, *Tafsîr As-Sûrah* (111) 1; Muslim, *Al-Îmân*, 355.

Berkenaan dengan jamuan makan yang diadakan oleh Rasulullah itu, Ali bin Abi Thalib r.a. pernah menuturkan,

Suatu ketika Rasulullah mengundang para pembesar Mekah ke kediaman Beliau untuk bersantap. Di tengah jamuan, Rasulullah lalu menyatakan kepada para tokoh itu bahwa beliau adalah seorang Utusan Allah, dan karena mereka adalah kerabatnya sendiri, maka sudah selayaknya jika mereka membantunya. Di akhir kalimatnya Rasulullah bersabda,

"Siapa di antara kalian yang mau berbaiat kepadaku agar ia dapat menjadi saudara dan sahabatku?"

Tapi, tak ada seorang pun yang menjawab. Hanya aku yang mendekati Beliau. Pada saat itu aku adalah yang termuda di antara semua yang hadir. Rasulullah lalu berkata padaku, "Duduklah." Dan beliau harus mengulang perintah itu sampai tiga kali, sebab aku tetap berdiri mendekati Rasululah setiap kali Beliau memintaku duduk. Tapi pada kali ketiga, Beliau menepukkan tangannya pada tanganku.[270]

Demikianlah tahun demi tahun berlalu dalam kehidupan Rasulullah tanpa sedikit pun beliau merasa jemu atau pun lelah. Alih-alih berhenti dari dakwah, Rasulullah terus melangkah meski karib kerabatnya sendiri selalu memandang sebelah mata kepadanya.

Setelah dakwah yang dilakukannya terhadap kalangan dekat sering menemui jalan buntu, Rasulullah pun mencari siapa pun yang mau mendengar dakwahnya. Padahal untuk menemukan orang yang masih memiliki nurani yang bersih pada saat itu amatlah sulit. Di Thaif Rasulullah dilempari batu.[271] Dan berkali-kali beliau diusir dari pasar atau perkemahan yang Beliau sambangi.[272]

Meskipun sering gagal, keteguhan hati Rasulullah dalam berdakwah ternyata beberapa kali berhasil mengantarkan beliau ke tempat-tempat yang tak terduga. Suatu ketika di daerah Aqabah, jalan takdir mempertemukan Rasulullah dengan beberapa orang berhati bersih. Peristiwa itulah yang kemudian dikenal sebagai

270 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/159.
271 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/60.
272 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/63.

Baiat Aqabah Pertama. Pada saat itu beliau dibaiat oleh dua belas orang. Pada tahun berikutnya ketika Baiat Aqabah Kedua terjadi, jumlah itu bertambah menjadi dua puluhan orang.

Dalam baiat itu, Rasulullah menyampaikan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang mengimani ajaran Beliau itu. Tanpa ragu mereka semua menerima syarat yang disampaikan Rasulullah. Pada saat itulah, Abbas r.a. meminta agar para peserta baiat memikirkan lagi segala konsekuensi yang harus mereka hadapi di kemudian hari. Abbas menjelaskan bahwa dengan menerima syarat yang disampaikan Rasulullah, mereka harus siap berhadapan dengan seluruh kabilah Arab. Tapi mereka tetap bergeming. Tak ada seorang pun yang mundur dari baiat. Dengan kebulatan hati mereka berbaiat kepada Rasulullah dan bersumpah untuk membela beliau dengan segenap jiwa raga. Seusai baiat, Rasulullah mengutus Mush'ab bin Umair r.a. untuk ikut bersama mereka guna mengajarkan aturan syariat Islam.[273]

Mari kita mengenal siapakah gerangan Mush'ab ini...

Mush'ab r.a. adalah anak tunggal dari sebuah keluarga kaya raya di kota Mekah, dan dia masuk Islam ketika menginjak usia tujuh belas tahun. Sedemikian populernya Mush'ab di Mekah, sampai-sampai setiap kali dia lewat di lorong-lorong kota, gadis-gadis Mekah selalu mengintipnya dari balik jendela. Apalagi sebagai anak tunggal seorang hartawan, Mush`ab memang biasa berpakaian perlente. Namun, semua itu berubah setelah Mush'ab masuk Islam. Sejak masuk Islam, Mush'ab diusir oleh keluarganya. Ketika Rasulullah memberangkatkannya ke Madinah, satu-satunya pakaian yang dimiliki Mush'ab hanyalah yang melekat di badannya. Di Madinah Mush'ab hidup sebagai orang miskin. Sampai suatu ketika Mush'ab syahid di medan perang Uhud dalam keadaan tubuh yang sudah dirusak musuh, para sahabat kesulitan untuk menutup tubuhnya dengan kafan.[274]

Sekarang kita kembali ke perjalanan Mush'ab sebagai da'i...

Setelah Mush'ab tiba di Yatsrib,[275] murid Rasulullah Saw. ini langsung melakukan dakwah dan tabligh. Tak ada satu pun pintu

273 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/73.
274 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 28.
275 Nama kota Madinah sebelum masa Islam, *penerj.*

rumah yang tidak diketuknya. Pada saat itulah terbukti bahwa keikhlasan Mush'ab dalam berdakwah membuat ucapannya dapat merasuk ke dalam hati orang-orang yang mendengarnya. Lewat dakwah yang dilakukan Mush'ab itulah banyak penduduk Yatsrib yang bersedia memeluk agama Islam. Bahkan karena sedemikian hebatnya dakwah Mush'ab pada saat itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kedatangan Mush'ab di Yatsrib adalah laksana gelombang besar yang dahsyat. Mush'ab seakan menjadi sumber cahaya jernih yang memancar ke seantero Yatsrib untuk menaklukkan hati penduduknya.

Selama menetap di Yatsrib, Mush'ab tinggal di kediaman As'ad bin Zurarah r.a., seorang tokoh yang pada saat itu, meskipun perintah shalat Jum'at belum diwajibkan oleh syariat dan Rasulullah juga belum tiba di kota tersebut, tapi dia telah mengumpulkan orang-orang mukmin untuk melaksanakan shalat bersama di setiap hari Jum'at.[276]

Demikianlah kiprah Mush'ab di Yatsrib yang selalu giat berdakwah, hingga tak ada seorang pun tokoh di kota itu yang tidak mendatangi Mush'ab untuk mendengar dakwahnya. Beberapa di antara yang datang itu bahkan ada yang datang dengan membawa amarah, tapi ketika meninggalkan Mush'ab amarah mereka telah mereda. Salah satu di antara mereka yang mengalami hal itu adalah Sa'd bin Mu'adz r.a. Ketika mendatangi Mush'ab, pembesar Yatsrib itu berniat untuk mengusir Mush'ab yang dianggap telah mengganggu ketenteraman penduduk. Entah bagaimana mulanya, rupanya Sa'd termakan hasutan beberapa orang yang mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan Mush'ab telah menimbulkan keresahan di Yatsrib.

Ketika baru memasuki kediaman Mush'ab, Sa'd langsung mendengar suara Mush'ab yang empuk dan menyejukkan. Namun, karena amarah telah menguasai dirinya, Sa'd pun melontarkan cacian kepada Mush'ab.

Mendengar makian itu, Mush'ab tetap tenang dan kemudian berkata kepada Sa'd, "Bagaimana jika tuan duduk dan ikut mendengarkan. Jika ternyata tuan senang mendengar apa yang

276 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/77.

kuutarakan, silakan Tuan menerimanya. Tapi jika Tuan tidak suka, aku akan berhenti menyampaikan apa yang Tuan benci itu."

Ajaib. Sa'd yang sedang menggelegak amarahnya itu bersedia duduk dan mendengarkan Mush'ab. Dalam waktu singkat Sa'd merasakan dirinya telah berpindah ke sebuah dunia lain. Sebuah dimensi yang belum pernah dimasukinya seumur hidup. Sebuah tempat di mana para malaikat mengepakkan sayapnya. Dan sebelum pertemuan itu berakhir, Sa'd telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menyatakan diri bergabung dengan barisan umat Islam.[277]

Keesokan harinya, kota Yatsrib pun gempar oleh berita Sa'd bin Mu'adz yang masuk Islam. Sebab seperti halnya reputasi Umar bin Khaththab di Mekah, nama Sa'd bin Mu'adz di Yatsrib ternyata begitu berpengaruh. Bahkan berita ke-Islaman Sa'd itu kemudian menyebar sampai ke suku-suku yang mendiami kawasan sekitar Yatsrib.

Demikianlah pembaca yang budiman. Ketika Rasulullah sibuk berdakwah di Mekah, para sahabat Rasulullah juga sibuk mencurahkan segenap kemampuan mereka untuk ikut menyebarluaskan agama Islam. Pada saat itu dunia memang tengah menantikan orang-orang ikhlas seperti mereka untuk menerangi seluruh penjuru jagad raya. Jadi sebenarnya, ketika Rasulullah mengutus Mush'ab r.a. ke Yatsrib, Thalhah bin Ubaidillah ke Daumatul Jandal, dan Barra' serta Khalid –beberapa tahun kemudian- ke Yaman untuk berdakwah, semua itu tak lain adalah buah dari kecintaan para sahabat terhadap dakwah dan tabligh demi menyebarkan Islam di segala penjuru.

Rasulullah memang menjalankan dakwah secara baik dan teratur. Ketika seorang sahabat merasa tidak cocok dengan perjuangan dakwah di satu tempat, Rasulullah akan mengirimkan sahabat lain untuk menggantikan sahabat tersebut. Metode seperti itu ternyata mendatangkan dampak positif bagi dakwah Islam. Misalnya, ketika Rasulullah mengirim Khalid bin Walid r.a. ke Yaman, rupanya kemudian Khalid menemukan kendala di tempat tersebut, maka Rasulullah lalu mengutus Ali bin Abi Thalib r.a. dan memindahkan Khalid ke daerah Najran yang pada saat itu didiami oleh kaum Nasrani.

277 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, 2/79.

Berkenaan dengan peristiwa ini, Barra` bin Azib menuturkan riwayat sebagai berikut,

Suatu ketika Rasulullah Saw. mengutus Khalid bin Walid ke daerah Yaman untuk berdakwah. Tapi ternyata penduduk Yaman tidak mau menerima dakwah yang disampaikan Khalid. Maka kemudian Rasulullah mengirim Ali bin Abi Thalib r.a. Aku adalah salah seorang yang ikut bersama Ali. Ketika kami hampir tiba di tujuan, orang-orang keluar menyambut kami. Ali lalu membariskan kami dalam satu saf dan mengimami kami shalat. Seusai shalat, Ali membacakan surat Rasulullah Saw. dan pada saat itu juga seluruh penduduk Yaman masuk Islam.[278]

Ya. Ali bin Abi Thalib r.a. ternyata memang tepat ditempatkan di Yaman. Sebab Ali memiliki sejarah panjang dengan Rasulullah Saw. dan juga karena dia adalah ayah dari Hasan r.a. dan Husein r.a. serta menjadi puncak silsilah dari semua *quthb*, para *muqarrabûn*, wali-wali, dan para *ashfiyâ`* yang akan terus muncul hingga hari Kiamat. Hingga hari ini, kebenaran dan hakikat (*al-haqq wa al-haqîqah*) tetap berada di bawah naungan mereka. Ali r.a. berhasil menaklukkan hati penduduk Yaman dengan kata-katanya yang terkenal mampu meluluhkan siapa pun yang mendengarnya. Ketika peristiwa Penaklukan Mekah terjadi, orang-orang Yaman ini ikut datang ke Mekah untuk bergabung dengan umat Islam lainnya.[279]

e. Surat-surat untuk Para Kepala Negara

Selain mengirimkan sahabat-sahabat tertentu ke beberapa wilayah untuk mengajak umat manusia untuk memeluk agama Islam, Rasulullah juga mengirimkan surat kepada raja-raja dan para kepala negara guna menyeru mereka ke jalan Islam yang merupakan jalan kebenaran. Tentu saja hal ini menjadi bentuk strategi lain dalam berdakwah.

- **Raja Negus (Najâsyî)**

Raja Negus adalah penguasa Abyssinia.[280] Dia tidak termasuk sahabat Rasulullah karena tidak pernah berjumpa dengan Beliau.

278 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 5/121.
279 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 5/120.
280 Sekarang wilayah ini mencakup Ethiopia (Habasyah) dan Eritrea, *penerj.*

Raja Negus dikenal sebagai tokoh yang sangat terpandang. Rasulullah mengirimkan sepucuk surat kepada Raja Negus lewat tangan Amr bin Umayyah r.a. Surat itu berbunyi sebagai berikut,

Dari Muhammad Utusan Allah kepada Negus Ashamat Raja Habasyah[281]

Salam bagimu. Aku memuji Allah, Maha Menguasai, Mahakudus, Maha Memberi aman, Maha Mengayomi. Aku bersaksi bahwa Isa adalah rûhullâh dan kalimat-Nya yang telah Dia berikan kepada Maryam sang Perawan yang suci yang baik dan yang terjaga. Aku menyerumu kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.[282]

Dalam surat yang dikirim Rasulullah kepada Raja Negus ini, kita dapat melihat bahwa beliau menyampaikan salam kepada sang Raja dengan kalimat *"salâm 'alaika"*. Tampaknya Rasulullah memang berharap Raja Negus akan menyambut baik dakwah yang Beliau sampaikan, atau bisa jadi Rasulullah telah melihat dengan mata batin beliau bahwa sang raja akan menerima hidayah Islam. Di dalam surat itu juga kita temukan betapa Rasulullah menggunakan tata bahasa yang sangat indah. Betapa tidak. Rasulullah menyampaikan dakwah dengan menyebut-nyebut nama Maryam a.s. karena beliau tahu betul bahwa Raja Negus sangat menghormati dan menyayangi ibunya Isa Al-Masih itu. Sebagaimana halnya hingga hari ini umat Islam juga sangat menghormati Maryam karena wanita inilah yang telah melahirkan seorang nabi agung dan sekaligus menjadi bukti adanya ilham Ilahi.

Namun ada satu hal penting yang harus kita perhatikan di sini, yaitu fakta bahwa Negus adalah seorang pemeluk Nasrani. Itulah sebabnya ketika Rasulullah menyampaikan kepadanya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan Isa Al-Masih a.s., sebenarnya beliau telah membangun jalan terbaik untuk mengantarkan dakwah Islam ke dalam hati Raja Negus. Demikianlah adanya.

Ketika surat Rasulullah tiba di istana Abyssinia, Raja Negus langsung turun dari singgasananya. Dia lalu mengambil surat tersebut, menciumnya, lalu meletakkan surat itu di atas kepalanya.

281 Habasyah yang dimaksud di ini adalah Abyssinia yang wilayahnya lebih luas daripada Habasyah (Ethiopia) saat ini, *penerj.*

282 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/104.

Setelah membaca surat tersebut, Raja Negus mengumumkan ke-Islamannya dan memerintahkan juru tulisnya untuk menulis surat balasan yang berbunyi sebagai berikut,

Kepada Muhammad Utusan Allah dari Negus,

Aku bersaksi bahwa engkau adalah Utusan Allah. Aku tidak memiliki apa-apa selain diriku. Jika kau menginginkan agar aku mendatangimu, aku pasti akan melakukan hal itu. Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bersaksi bahwa yang kau katakan adalah benar.[283]

Raja Negus adalah seorang mukmin yang menyadari sepenuhnya akan arti keimanan. Suatu ketika Raja Negus pernah berkata kepada salah seorang pembantunya, "Kalau saja aku tidak memegang kekuasaan, aku pasti akan mendatangi Rasulullah agar aku dapat membawakan terompahnya."[284]

Beberapa lama kemudian, ketika pada suatu hari Rasulullah Saw. memasuki Masjid Nabawi, beliau bersabda kepada para sahabat, "Sesungguhnya salah seorang saudara kalian telah wafat, maka bangkit dan shalatlah kalian semua untuknya."[285]

Para ahli fikih berbeda pendapat tentang shalat ghaib. Semua mazhab, kecuali mazhab Imam Abu Hanifah, memperbolehkan shalat jenazah dengan cara ini. Para ulama Mazhab Hanafi menyatakan bahwa Rasulullah tidak pernah melakukan shalat ghaib terhadap jenazah Raja Negus. Karena dengan mukjizat Allah, peti jenazah sang raja muncul di hadapan Rasulullah. Tapi masalah ini merupakan objek bahasan fikih sehingga saya rasa kita tidak perlu membahasnya secara lebih lanjut di sini.[286]

- **Heraklius**

Rasulullah Saw. mengirimkan surat Beliau yang kedua kepada Heraklius sang Kaisar Romawi melalui seorang delegasi bernama Dihyah Al-Kalbi. Surat itu berbunyi,

Dengan nama Allah yang Maha pengasih dan Maha penyayang.

Dari Muhammad Hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius, penguasa Romawi/ Salam sejahtera kepada yang mengikuti petunjuk.

---

283 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/105.
284 Al-Haitsami, *Dalâil An-Nubuwwah*, 2/300.
285 Muslim, *Al-Janâiz*, 66-67; Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 4, 65.
286 Al-Jaziri, *Kitâb Al-Fiqh 'alâ Al-Madzâhib Al-Arba'ah*, 1/522.

Amma ba'd; Sungguh Aku menyerumu ke jalan Islam. Masuk Islamlah engkau, niscaya kau akan selamat, Allah akan memberimu pahal dua kali. Sungguh jika kau menolak maka kau akan menanggung dosa para pemimpin. "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),[287]*".*[288]

Isi surat yang dikirimkan Rasulullah ini ternyata begitu berkesan bagi Heraklius. Secara kebetulan, pada saat itu Abu Sufyan sedang berada di Romawi. Heraklius pun memanggil Abu Sufyan dan melakukan percakapan panjang yang kutipannya adalah sebagai berikut,

"Bagaimana nasab lelaki itu di antara kalian semua?" tanya Heraklius.

"Di antara kami dia memiliki nasab yang istimewa," jawab Abu Sufyan.

"Apakah ada di antara kalian yang pernah menyampaikan apa yang disampaikannya itu sebelumnya?" tanya Heraklius.

"Tidak," jawab Abu Sufyan dengan penuh keyakinan.

"Apakah ada nenek moyangnya yang menjadi raja?" kejar Heraklius.

"Tidak," jawab Abu Sufyan.

"Apakah yang menjadi pengikutnya itu orang-orang terpandang, ataukah orang-orang lemah?"kembali Hareklius bertanya.

"Orang-orang lemah," jelas Abu Sufyan.

"Apakah mereka semakin bertambah, ataukah semakin berkurang?," tanya Haraklius

"Pengikutnya terus bertambah," jawab Abu Sufyan.

"Apakah ada di antara mereka yang murtad setelah memeluk agama barunya?" tanya Heraklius.

287 QS Ali Imran (3): 64.
288 Al-Bukhari, *Bad` Al-Wahy*, 6; Muslim, *Al-Jihâd*, 74.

"Tidak ada," jawab Abu Sufyan.

"Apakah kalian pernah mendapatinya berdusta sebelum dia menyampaikan kenabiannya?" tanya Heraklius

"Tidak pernah," jawab Abu Sufyan

"Apakah dia berkhianat?" tanya Heraklius.

"Tidak. Saat ini kami sedang berada pada masa di mana kami tidak mengetahui apa yang dia lakukan," urai Abu Sufyan.

Demikian percakapan yang terjadi antara Heraklius dan Abu Sufyan yang pada saat itu belum masuk Islam. Pada saat itu, Abu Sufyan tidak dapat menyampaikan apa pun yang memojokkan Rasulullah selain keraguan yang dia nyatakan pada jawabannya yang terakhir.

Heraklius lalu mengulang-ulang jawaban Abu Sufyan dan menganggap bahwa jawaban itu adalah bukti kebenaran pengakuan Rasulullah sebagai nabi. Setelah dialog dengan Abu Sufyan selesai, Heraklius lalu meminta saran kepada seorang sahabatnya yang juga berwawasan luas seperti dirinya, dan ternyata sahabatnya itu pun mengakui kebenaran risalah Muhammad Saw. Di dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa Heraklius berkata kepada Abu Sufyan, "Jika apa yang kau katakan itu memang benar, maka dia pasti akan menguasai tempat yang sedang kupijak ini." Dan seperti yang kita ketahui, memang itulah yang terjadi.[289]

Ketika para pembesar Romawi mengetahui ketertarikan Heraklius terhadap Islam, mereka pun marah. Sementara itu, Heraklius yang rupanya terlalu pengecut untuk mengakui isi hatinya langsung berkata, "Sebenarnya aku berkata seperti tadi hanya untuk menguji keteguhan kalian dalam berpegang pada agama kalian dan kini aku telah menyaksikan keteguhan kalian itu!"

Setelah mendengar ucapan raja mereka, para pembesar pun langsung bersujud takzim di hadapan Heraklius.[290] Sedangkan sahabat Heraklius yang dimintai saran oleh sang raja kemudian masuk Islam secara diam-diam.[291]

289 Al-Bukhari, *Bad' Al-Wahy*, 6; Muslim, *Al-Jihâd*, 74.
290 Al-Bukhari, *Bad' Al-Wahy*, 6, *Tafsîr Sûrah* (3), 4.
291 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 8/236, 237; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/216.

- **Beberapa Penguasa Lainnya**

Selain mengirimkan surat kepada Negus dan Heraklius, Rasulullah juga mengirimkan surat kepada beberapa penguasa lainnya. Di antara mereka ada yang kemudian masuk Islam, dan ada pula yang menolak masuk Islam tapi menghormati seruan Rasulullah Saw., semisal Muqauqis penguasa Koptik Mesir. Utusan yang dikirim Rasulullah kepada Muqauqis adalah Hathib bin Abi Balat'ah.

Meskipun menolak masuk Islam, Muqauqis begitu menghormati utusan yang dikirim Rasulullah selama berada di negerinya. Bahkan ketika Hathib pulang, Muqauqis menitipkan banyak hadiah untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw. Di antara hadiah yang diberikan itulah terdapat seorang budak cantik bernama Mariyah yang kelak dimerdekakan Rasulullah dan kemudian beliau nikahi. Mariyah adalah ibu dari Ibrahim r.a., putra Rasulullah yang wafat di saat masih belia. Selain menghadiahkan seorang budak, Muqauqis juga mempersembahkan seekor bagal putih bernama Duldul.[292] Bagal yang kemudian menjadi kesayangan Rasulullah ini adalah bagal pertama yang dilihat oleh bangsa Arab.

Namun, tidak seperti Muqauqis yang sangat menghormati surat kiriman Rasulullah, Kisra penguasa Persia langsung merobek-robek surat Rasulullah yang diterimanya dan kemudian mencampakkannya ke tanah. Sebagai balasan atas sikapnya itu, di kemudian hari Allah merobek-robek kerajaan Kisra hingga hancur berkeping-keping.[293]

Demikianlah Rasulullah terus melancarkan dakwah Islam kepada para pemimpin negara dan kepala-kepala suku. Seiring dengan upaya tabligh dan dakwah yang beliau lakukan, dari hari ke hari agama Islam terus menerangi semakin banyak hati manusia. Pada saat itu, Islam laksana magnet yang memiliki daya gravitasi nan kudus dan sekaligus misterius yang mampu menarik hati manusia bagaikan seutas tali tak kasat mata. Setiap orang yang membiarkan dirinya tertarik ke pusat orbit Islam, pasti kemudian naik ke ketinggian Alam Cahaya. Setelah Islam

292 Bagal adalah turunan kuda jantan dengan keledai betina, *penerj.*

293 Al-Bukhari, *Al-'Ilmu*, 7; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/243.

bersemayam di dalam begitu banyak hati manusia maka semua upaya untuk memerangi dan memusuhinya menjadi tindakan sia-sia, seperti orang yang berusaha menghalangi pancaran sinar matahari menggunakan alat penapis tepung.

Tidak perlu waktu lama bagi seluruh dunia untuk menyadari semua itu. Dalam waktu singkat semua orang menyadari bahwa membendung dakwah Islam adalah sebuah kemustahilan. Satu per satu musuh-musuh Islam meletakkan senjata mereka dan tunduk di bawah panji-panjinya.

f. Perjanjian Hudaibiyah sebagai Sebuah Upaya Dakwah

Perlu kita sadari, Perjanjian Hudaibiyah (*Shulh Al-Hudaibiyyah*) yang dilakukan Rasulullah dengan kaum non-muslim adalah salah satu bentuk dakwah. Pada mulanya, sikap Rasulullah menerima beberapa klausul yang diajukan kaum musyrik sempat membuat berang para sahabat. Di antara sahabat yang berani menunjukkan sikap tidak setuju di hadapan Rasulullah adalah Umar bin Khaththab r.a. –yang kedekatannya dengan Rasulullah tidak pernah diragukan siapa pun- sehingga membuat kesempatan untuk berdamai dengan kaum musyrik nyaris hilang begitu saja.

Namun, hanya setahun kemudian terbukti bahwa disebabkan adanya perjanjian damai inilah umat Islam dapat leluasa mengunjungi kota Mekah. Sebuah kunjungan yang berlanjut menjadi dialog intensif sepanjang tahun antara kaum muslimin dengan penduduk Mekah yang masih kafir. Pada saat itulah, sedikit demi sedikit hati kaum musyrik Mekah mulai terbuka. Bahkan beberapa tokoh besar kaum Quraisy kemudian memilih jalan Islam, seperti Khalid bin Walid r.a. dan Amr bin Ash r.a.[294] Masuk Islamnya beberapa tokoh penting Mekah ini memainkan peranan penting dalam beberapa pekerjaan besar yang dilakukan Islam pada tahun-tahun berikutnya.

294 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/269-273.

g. Dakwah Individual (*Ad-Da'wah Al-Fardiyyah*)

Ketika tengah berada di puncak kejayaan Islam, Rasulullah tidak pernah mengabaikan hubungan baik Beliau dengan individu-individu muslim. Alih-alih meremehkan pentingnya menjaga hubungan, Rasulullah justru semakin intensif membangun jejaring dakwah di segenap penjuru. Bahkan ketika Rasulullah sebenarnya mengetahui bahwa semua penduduk Mekah yang menyerah pada peristiwa Penaklukan Mekah pasti akan meminta ampunan kepadanya, namun beliau tetap merasa perlu menyambut hangat penyataan masuk Islam dari –misalnya- Khalid bin Walid r.a. dan Amr bin Ash. Pada saat itu Rasulullah bahkan merasa perlu untuk mengirimkan utusan khusus untuk menemui kedua tokoh Quraisy ini.

Setelah Khalid bertemu dengan Rasulullah dan kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat, Rasulullah lalu berkata padanya, "Segala puji bagi Allah yang telah memberimu hidayah. Aku melihat bahwa kau memiliki kecerdesan yang tinggi, oleh sebab itu aku sungguh berharap agar Allah menuntunmu ke kebaikan."[295]

Ucapan Rasulullah itu tampak jelas menonjolkan kelebihan Khalid yang berada pada posisi seperti itu. Siapa yang tahu hingga sekuat apa kata-kata Rasulullah itu menembus hati Khalid dan kemudian menyulut keimanan di dalamnya.

Berbeda dengan Amr bin Ash. Setelah menghadap Rasulullah, tokoh Quraisy yang menyatakan masuk Islam ini sama sekali tidak mau melepaskan tangan Rasulullah yang digenggamnya. Kala itu Amr berkata, "Wahai Rasulullah, aku berbaiat kepadamu agar kau berkenan memohonkan ampunan atas semua dosaku yang lalu."

Rasulullah pun menyahut, "Islam akan menghapus semua dosa yang sebelumnya, dan hijrah juga akan menghapus semua dosa yang sebelumnya."[296]

Begitulah. Rasulullah memang berhasil merebut hati begitu banyak manusia. Beliau tidak pernah mengeksploitasi kemampuan itu, namun selalu menggunakannya demi keberhasilan

295 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/274; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 13/374.
296 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/271; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/199.

dakwah dan tabligh. Sejak saat itu, umat manusia berbondong-bondong memeluk agama Islam bagaikan gelombang samudera. Gelombang itulah yang hingga sekarang masih dapat kita rasakan. Saya yakin bahwa risalah kudus yang diemban Rasulullah Saw. akan tetap abadi dan terus kekal hingga hari Kiamat datang.

Saat ini kita dapat menemukan media massa yang memberitakan ribuan penduduk Eropa yang masuk Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa saat ini seluruh dunia sedang menyambut Islam. Ya. Eropa memang sedang mengandung "bayi Islam" yang pada satu hari nanti pasti akan lahir. Sebagaimana halnya Dunia Islam sendiri sedang "hamil tua" dan tidak lama lagi akan melahirkan generasi baru Islam.

Selain Eropa, Anda juga dapat melihat ke dunia belahan Timur di mana ideologi kaum munafik pernah bercokol kuat. Hanya dalam waktu sekitar setengah abad setelah kekuasaan tangan besi menindas kawasan ini, negara-negara muslim yang ada di sini seperti Turkistan, Kazakhstan, Azerbaijan, Uzbekistan, Dagestan, dan Kirghizia (Kyrgyzstan), ternyata tidak pernah kehilangan roh dan ideologi aslinya. Saat ini, negara-negara tersebut sedang bergerak kembali ke akarnya. Sebentar lagi, gema adzan yang diwariskan Rasulullah akan berkumandang di jantung kota Moskow setelah penduduknya ramai-ramai memeluk Islam. Saat ini, tidak ada sejengkal tanah pun di bumi yang tidak dirambah oleh para da'i untuk menyampaikan dakwah dengan cinta dan kasih sayang.

h. Jaminan Pertolongan Allah

Allah Swt. berfirman kepada Rasulullah Saw., *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir,"* (QS Al-Mâidah [5]: 67).

Allah tidak pernah menyapa nabi mana pun selain Rasulullah seperti sapaan-Nya dalam ayat ini. Ketika berfirman kepada para nabi lain, Allah selalu menyapa mereka dengan menyebutkan

nama, tapi dalam firman ini Allah memanggil Rasulullah dengan sebutan *"Ar-Rasûl"* sebagai ekpresi penghormatan bagi Rasulullah Saw.

Yang dimaksud dengan *"Ar-Rasûl"* di sini ialah seseorang yang membawa risalah Allah. Sang Rasul inilah pula yang bertugas menyampaikan berbagai berita alam ghaib kepada umat manusia. Selain sebagai ekspresi penghormatan bagi Rasulullah, sapaan yang disebutkan Allah dalam ayat ini juga mengingatkan kita semua akan ketinggian derajat Rasulullah. Lewat firman ini Allah seakan-akan sedang memproklamasikan kemuliaan *nubuwwah* Rasulullah Saw. di hadapan jagad raya. Pada tahap selanjutnya, kemuliaan dari Allah inilah yang selalu menaungi Rasulullah di tengah misi mengemban risalah kenabian untuk disebarkan ke tengah umat manusia.

Lewat ayat ini seakan Allah menyatakan kepada kita bahwa Rasulullah yang menyampaikan kebenaran kepada kita adalah sosok yang sangat dihormati Allah Swt. Di dalam ayat ini, Allah tidak menggunakan kata seru *"Hai Muhammad!"* tapi menggunakan kalimat *"Wahai Rasul"*. Dengan kalimat sapa yang indah itu, Allah seakan berkata kepada Rasulullah, "Wahai kau yang menghidupkan hati dan jiwa dengan wahyu Ilahi... Wahai Nabi yang selalu cekatan menyelamatkan umat manusia..." Dengan sapaan ini Allah telah membawa Rasulullah ke puncak kecemerlangan dan memuliakan beliau dengan misi kerasulan (*ar-risâlah*) dan misi kenabian (*an-nubuwwah*) serta menjadikan beliau layak berdialog "langsung" dengan Allah Swt. Itulah sebabnya kita mendengar bahwa sebagian ahli makrifat menyatakan bahwa pada malam Mi'raj, Allah berbicara secara langsung dengan Rasulullah. Sebenarnya apa yang terjadi pada Mi'raj serupa dengan wahyu lain yang turun dari hadirat Allah. Hanya saja, ayat-ayat lain turun kepada Rasulullah dari belakang tabir[297] (*min warâ` hijâb*).[298]

Demikianlah ketinggian Muhammad *Al-Mushtâfâ* Saw. yang telah dianugerahkan Allah kepada beliau. Dia berfirman, "Sampaikanlah apa yang disampaikan Tuhanmu kepadamu.

297 Lihat, QS Asy-Syûrâ (42): 51, *penerj*.

298 Lihat, Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, 1; Muslim, *Al-Îmân*, 259; Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur`ân Al-'Azhîm*, 7/424.

Jangan sampai ada apapun yang menghalangimu, baik itu rasa takut, gelisah, kelaparan, kehausan, kedudukan, maupun godaan duniawi lainnya."

Dan, kita semua menjadi saksi bahwa Rasulullah tidak pernah dapat dipalingkan oleh apa pun dari jalan dakwah. Alih-alih berpaling, beliau justru selalu menyampaikan risalah dan menunaikan amanat yang beliau emban dengan sebaik-baiknya. Ketika gerbang misi kerasulan terbuka lebar di depannya, Rasulullah dengan sigap melesat ke dalam gerbang tersebut dengan kecepatan yang tidak pernah dapat ditandingi oleh siapa pun. Jika kita menyadari hal ini, kita pasti akan dapat memahami firman Allah yang berbunyi, *"Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),"* (QS Al-Najm [53]: 9). Dari sudut pandang ini, kita juga dapat mengerti betapa Rasulullah telah berhasil melewati semua batas hingga akhirnya beliau sampai pada posisi yang digambarkan oleh sang Jenderal para pujangga[299] dalam syair berikut ini:

Kau mencapai langit yang tak dapat digapai
oleh sayap, dan takkan pernah dipijak kaki
Dia bilang, "Setiap nabi ada di kedudukan mereka
tapi bagimu Muhammad terimalah singgasana ini!"

Syair ini menunjukkan bahwa Rasulullah telah berhasil mencapai dimensi yang melampaui segala dimensi yang dapat dicapai manusia.

Sekarang mari kita ingat seorang tokoh ateis bernama August Comte.[300] Ia menjadi salah seorang pendiri aliran Positivisme dan mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk menentang agama. Ia berpandangan bahwa agama tidak dapat dibuktikan secara empiris sehingga dianggap sebagai bualan atau omong kosong belaka.

299 Yang dimaksud adalah Ahmad Syauqi, *penerj.*

300 Bernama lengkap, Isidore Marie Auguste François Xavier Comte, masyhur sebagai «Bapak Sosiologi», *penerj.*

Di dalam sebuah literatur sejarah yang berjudul *Târîkh Murâd*[301] dinukil sebuah cerita tentang Comte sebagai berikut,

Pada suatu ketika, di saat berkunjung ke Andalusia, Comte melihat peninggalan bangunan dan karya seni Islam yang sangat indah. Apa yang dilihat Comte saat itu benar-benar mengejutkan dirinya dan memaksanya untuk bertanya kepada penduduk Andalusia tentang Islam. Ketika Comte akhirnya mengetahui bahwa Muhammad Saw. adalah seorang buta huruf, tokoh ateis ini semakin terkejut dan tidak memercayai keterangan tersebut.

Singkat cerita, Comte akhirnya pergi ke Roma guna menemui Paus IX untuk mendapatkan keterangan tentang Muhammad. Setelah meminta jawaban di bawah sumpah, Comte pun mendengar pernyataan Paus bahwa Muhammad yang menyebarkan agama Islam memang seorang buta huruf. Pada saat itu juga Comte melontarkan pernyataannya yang terkenal, "Muhammad tentu bukan tuhan, tapi dia juga pasti bukan manusia."

Bukankah Al-Bushiri telah menyatakan dalam syairnya,

Ilmu tertinggi hanya mengenalnya sebagai manusia

Bahwa dia ciptaan Allah yang terbaik di antara semua

Ya, Muhammad Saw. memang "sekadar" seorang manusia yang memiliki ayah, ibu, dan aspek fisik lainnya. Akan tetapi pribadi Muhammad Saw. tidak akan pernah dapat dipahami dan dijelaskan hanya berdasarkan sisi jasmaninya saja. Beliau laksana seekor burung yang terbang tinggi di lelangit kenabian, sementara yang dapat kita bicarakan hanyalah "telur" yang muncul dari pribadi beliau. Seperti halnya ketika Rasulullah melakukan perjalanan Mi'raj ke sebuah tempat yang tidak dapat dipahami esensinya, karena tempat tersebut berada di luar jangkauan pengetahuan dan bayangan manusia biasa.

Disebabkan kedudukan tabligh yang luar biasa, Allah sampai mewajibkan makhluk yang paling dicintai-Nya untuk melaksanakan tabligh serta mengetahui urgensinya. Bahkan, Allah memperingatkan Rasulullah agar jangan sampai melalaikan satu pun dari elemen tabligh.

---

301 Judul lengkap buku ini adalah «*Mizanci Murad Tarihi*» (*History by Mizanci Murad*), *penerj.*

Sementara itu tidak boleh pula dilupakan bahwa dakwah dan tabligh adalah kewajiban setiap kita yang mengaku sebagai pengikut Rasulullah Saw. Kita tidak boleh lupa bahwa penyelamatan umat manusia tidak akan pernah dapat tercapai tanpa tabligh.

7. Sifat Keempat; Fathanah

Yang dimaksud dengan "kecerdasan" (*Al-Fathanah*) ialah "mengungguli akal dengan akal". Pada bagian terdahulu kami telah menjelaskan bahwa kita dapat menyebut sifat para nabi yang satu ini sebagai "logika kenabian" (*Manthiq An-Nubuwwah*). Pola nalar ini mencakup seluruh aspek mulai dari aspek roh, hati, perasaan, dan berbagai *lathifah*[302] (esensi batiniah) lain yang kemudian digabung dalam kesatuan tunggal yang utuh.

Yang dimaksud dengan *al-fathanah* bukanlah sekadar "akal" dan "logika" yang kering. Sebagaimana halnya mengaitkan "Islam" hanya dengan "akal" dan "logika" juga merupakan sebuah kekeliruan. Jadi, pernyataan yang berbunyi "Islam adalah agama akal" atau "Islam adalah agama logika" bukan hanya menunjukkan ketidaktahuan pengucapan tentang Islam, tapi juga menjadi bentuk penyimpangan yang serius.

Tidak saudaraku! Islam bukanlah "Agama Akal" atau "Agama Logika" seperti yang disangka oleh sementara orang. Islam adalah Agama Wahyu yang berasal dari Tuhan.

Adapun kemudian ternyata terbukti tidak ada pertentangan antara Islam dengan akal atau logika, maka hal itu terjadi karena Islam berasal dari Allah yang pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, yang kemudian diimplementasikan oleh logika kenabian komprehensif yang selalu bersesuaian dengan sumber Ilahiahnya. Atau dengan kata lain, Islam adalah sebentuk Ilham Kenabian (*Ilhâm Nabawi*) atau Logika Kenabian (*Manthiq Nabawi*). Logika macam inilah yang mampu menjangkau wahyu Tuhan serta selalu terbuka bagi perasaan, hati, akal, dan falsafah yang muncul dalam bentuk esensi-esensi batiniah (*lathâif*) dan hukum. Jadi, logika

302 Dalam dunia tasawuf, *lathîfah* (jamak: *lathâif*) diidentifikasi sebagai «esensi lembut (*lathîf*) yang ada dalam jiwa manusia». Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Amstrong: 1995), penerj.

yang sedang kita bicarakan ini mengungguli "logika biasa" yang dikenal umum, sehingga kita dapat menyebut logika ini sebagai Kecerdasan Teragung *"Al-Fathanah Al-Uzhmâ"*.

Seiring dengan fakta bahwa wahyu Ilahi selalu menjadi kebutuhan vital bagi umat manusia, semua wahyu tersebut harus terlebih dulu direfleksikan oleh Kecerdasan Teragung ini sebelum sampai ke tangan umat manusia. Penyebabnya adalah karena jika wahyu Ilahi itu langsung "mengalir" ke tangan manusia —seperti halnya listrik tegangan ekstra tinggi yang mengalir langsung ke sebuah alat elektronik sederhana,— pastilah umat manusia akan "pingsan" dan "hangus" ketika harus berhadapan dengan wahyu Ilahi tersebut. Karena segala sesuatu pasti akan "terbakar" jika Allah menyibak tabir dari "wajah-Nya".[303]

Ya, sifat *fathanah* yang dimiliki para nabi memang berfungsi seperti layaknya atmosfer yang melindungi bumi dari hantaman asteroid berupa wahyu Ilahi yang kemudian kita sebut sebagai "agama", atau wahyu Allah yang turun ke ranah pengetahuan umat manusia. Disebabkan sedemikian pentingnya fungsi Logika Kenabian (*Al-Manthiq An-Nabawi*) atau Kecerdasan Kenabian (*Al-Fathanah An-Nabawiyyah*) itulah sebabnya semua nabi pasti memiliki sifat fathanah dan kecerdasan; dan itulah pula sebabnya menjadi salah jika kita menyebut "kecerdasan" yang dimiliki para rasul sebagai bentuk kegeniusan (*Al-'Abqariyyah*). Karena kecerdasan yang dimiliki para nabi mengungguli semua bentuk kecerdasan makhluk, dan logika yang dimiliki para nabi mengungguli semua logika makhluk, maka kemudian kita mengenalnya dengan istilah *"Al-Fathanah"*.

Jika para rasul tidak memiliki sifat *fathanah*, mereka tentu tidak akan mampu menjawab tantangan musuh-musuh mereka dan tidak akan mampu menjelaskan berbagai pertanyaan para pengikut mereka. Jika para nabi tidak mampu melakukan semua itu, pasti hal itu akan menyebabkan munculnya ketidakjelasan dalam agama sehingga agama akan menjadi sulit dipahami. Kalau itu yang terjadi, maka kemunculan agama menjadi tidak berguna;

303 Nabi Musa a.s. pernah bersabda, *"Tabir Allah adalah cahaya (nûr) -dalam riwayat lain: 'Tabir Allah adalah api (nâr)'; jika Dia menyibak tabir itu, pastilah 'wajah-Nya' akan membakar semua makhluk yang dilihat-Nya,"* Muslim, *Al-Îmân*, 293; Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 113; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/401.

dan kalau kemunculan agama tidak memiliki arti apa-apa, maka penciptaan manusia juga akan menjadi sia-sia.

Demi mencegah terjadinya semua hal negatif tersebut, maka menjadi sebuah keniscayaan bagi para nabi untuk memiliki "kecerdasan adi-alami" (*Manthiq Khâriq lil-'Âdah*) yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan berbagai masalah umat serta menyelesaikan berbagai kesulitan dengan mudah.

8. Fathanah Rasulullah

Jika kita meneliti perjalanan hidup Rasulullah, kita pasti akan mengetahui bahwa para sahabat sering bertanya kepada Rasulullah tentang berbagai masalah syariat yang beliau sampaikan kepada mereka. Selain itu orang-orang yang akan masuk Islam juga sering memiliki pertanyaan atau keraguan atas persoalan tertentu yang mengusik pikiran mereka dan harus dijawab secara tepat. Belum lagi jika kita melihat betapa banyak orang-orang Ahlu Kitab yang memendam keraguan terhadap Rasulullah disebabkan kedengkian mereka. Semua persoalan dan pertanyaan seperti itu tentu hanya dapat dijawab dengan Logika Kenabian (*Al-Manthiq An-Nabawi*) atau Kecerdasan Kenabian (*Al-Fathanah An-Nabawiyyah*).

Dalam misi yang diembannya, Rasulullah Saw. harus berhadapan dengan berbagai lapisan manusia dengan tingkat kecerdasan intelektual yang berbeda-beda, sebagian dari mereka adalah kalangan agamawan yang menghabiskan sebagian besar hidup mereka di dalam gereja, sinangog, atau kapel sehingga mereka memiliki pengetahuan yang luas dan banyak mengetahui tentang seluk beluk jiwa manusia. Sebagian dari mereka, ada para cendekiawan yang menguasai filsafat dan logika, para pengusaha dan saudagar yang kaya raya, para panglima perang yang piawai menyusun strategi perang dan melakukan intrik politik, dan juga antara mereka ada orang-orang badui pelosok yang tidak tahu apa-apa.

Beragam kalangan tersebut tentu memiliki masalah masing-masing yang semuanya harus dipecahkan dan dicarikan jawabannya oleh Rasulullah. Itulah sebabnya setiap kali Rasulullah menyampaikan sesuatu, beliau selalu berusaha menggunakan gaya

bahasa yang dapat dipahami baik oleh seorang ilmuwan maupun oleh seorang badui untuk kemudian masing-masing mereka menarik kesimpulan dari pernyataan Rasulullah itu berdasarkan kemampuan nalar mereka. Karakter syariat Islam yang universal ini kelak akan terus lestari hingga akhir zaman.

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal, nalar, dan logika. Dengan keistimewaan ini, manusia –dengan segala keterbatasan, tentunya- memiliki salah satu sifat Allah Swt.. Ketika manusia dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, berhasil mengubah pikiran menjadi ungkapan; dan dari bentuk ungkapan, manusia mengubahnya lagi menjadi tulisan, maka pada saat itulah "buah pikiran" manusia akan lestari. Itulah sebabnya semua hasil pemikiran, paham, atau ideologi yang tidak pernah diungkapkan dan tidak dicatat, pasti akan punah ketika yang empunya meninggal dunia.

Dari analisa ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa karena kemampuan berpikir yang dimiliki manusia adalah sebuah anugerah, maka kemampuan bicara dan mengungkapkan pikiran juga merupakan sebuah anugerah Allah bagi manusia yang tak terhingga nilainya. Itulah sebabnya mengapa di dalam Al-Qur`an, ketika Allah membicarakan tentang ke-*rahim*-an-Nya kepada manusia, setelah menjelaskan tentang penciptaan manusia Allah lalu berfirman: *"Mengajarnya pandai berbicara (al-bayân),"* (QS Ar-Rahmân [55]: 4).

Sejak masa Adam a.s., manusia telah memiliki kemampuan berpikir dan berbicara. Kemampuan ini akan terus lestari sampai hari Kiamat. Atau dengan kata lain, semua pemikiran, ungkapan, dan penjelasan yang muncul dari manusia tidak akan pernah habis. Itulah salah satu bentuk rahmat Allah yang bersifat universal. Namun, rahmat Allah yang satu ini menjadi sedemikian menonjol pada diri para rasul, khususnya Rasulullah Saw. Tentu saja kelebihan ini menjadi keistimewaan para rasul yang mencerminkan kecerdasan adi-alami (*fathanah*) yang mereka miliki. Tanpa adanya sifat *fathanah*, mustahil bagi mereka untuk dapat mencapai kedudukan istimewa seperti itu. Jadi dapat dikatakan bahwa *fathanah* adalah sifat paling penting yang dimiliki para rasul

Setiap nabi pasti memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa dan sekaligus kemampuan untuk mengungkapkan pikiran mereka dengan baik. Mereka selalu mampu memecahkan berbagai masalah pelik dengan mudah yang kemudian mengungkapkannya dengan teknik pengungkapan yang terbaik dan mudah dipahami. Kepiawaian para nabi dalam bertutur ini termasuk jenis keterampilan yang "mudah, tapi tidak dimiliki manusia biasa". Atau dengan kata lain, disebabkan saking pandainya para nabi mengungkapkan pikiran mereka dengan kalimat sederhana, hingga orang yang mendengarnya akan mengira bahwa dia pasti mampu menyusun kalimat seperti itu. Namun, ketika mereka mencobanya, ternyata mereka tidak mampu. Penyebabnya adalah karena kelihaian para nabi dalam mengungkapkan kata-kata yang berbobot dalam gaya bahasa yang sederhana merupakan anugerah Allah yang secara khusus diberikan kepada mereka. Kemampuan seperti ini tidak dimiliki oleh orang kebanyakan.

Tak diragukan lagi, semua masalah yang diadukan kepada Rasulullah Saw. selalu mendapatkan jawaban yang memuaskan. Bahkan ketika masalah yang ditanyatakan kepada beliau itu adalah sebuah masalah yang unik dan pelik, Rasulullah selalu berhasil memecahkannya seperti seorang ahli yang telah mendalami masalah tersebut selama puluhan tahun. Itulah sebabnya kita tidak perlu heran ketika mendengar George Benard Shaw melontarkan sebuah pernyataan yang berbunyi, "Muhammad adalah sosok yang mampu memecahkan semua masalah termusykil yang sedang kita hadapi saat ini seringan menyeruput secangkir kopi."

Ya, betapa banyak problem ekonomi, sosial, dan politik yang kita hadapai saat ini dan harus segera dipecahkan. Sementara semua orang baik yang menjadi teman maupun yang menjadi musuh Islam, sudah mengakui bahwa segala problem tersebut tidak akan pernah dapat ditemukan jalan keluarnya tanpa merujuk kepada sabda Rasulullah Saw.

Sebenarnya ada begitu banyak bukti yang menunjukkan sifat *fathanah* yang dimiliki Rasulullah Saw., yang seandainya saja semua bukti itu kita kumpulkan, pasti kita akan menghasilkan sebuah buku tebal. Berikut ini saya hanya mengetengahkan dua contoh sebelum pembahasan ini kita akhiri.

Abdullah bin Abbas r.a. yang dikenal dengan julukan *Hibr Al-Ummah* dan *Turjumân Al-Qur`ân* menyatakan, "Sesungguhnya manusia paling utama dan paling cerdas adalah nabi kalian Muhammad Saw."

Wahb bin Munabbih yang merupakan seorang ulama dari kalangan tabi'in yang banyak mempelajari Taurat dan Injil, menyatakan, "Aku telah membaca tujuh puluh satu kitab dan di kesemuanya kutemukan pernyataan bahwa Muhammad Saw. adalah manusia yang paling cerdas akalnya dan paling utama pandangannya."

Di dalam riwayat lain dikatakan, "... di kesemuanya kutemukan pernyataan bahwa Allah Swt. tidak pernah menganugerahkan akal (kecerdasan) kepada semua manusia sejak dunia bermula sampai ia berakhir, jika dibandingkan dengan akal Rasulullah, melainkan hanya seperti sebutir pasir di tengah semua pasir yang ada di dunia."[304]

a. Beberapa Contoh Sifat Fathanah yang Dimiliki Rasulullah Saw.

- **Kisah Renovasi Ka'bah**

Pada masa Jahiliyah, bangsa Arab disesaki dengan orang-orang pembuat fitnah dan kejahatan. Seolah-olah mereka memang ditugaskan untuk menebarkan fitnah di dunia. Tidak pernah ada tiga orang di antara mereka yang berkumpul di satu tempat, melainkan pasti muncul fitnah. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan mengumpulkan orang-orang seperti itu di satu tempat untuk dididik dan disiapkan mereka menjadi guru bagi dunia di masa mendatang adalah sebuah mukjizat yang hanya dimiliki Rasulullah Saw. Beliau berhasil mencapai tujuan itu dengan sifat *fathanah* beliau yang mengandung dimensi spiritual.

Pada suatu ketika, kaum musyrik Mekah bersepakat untuk merenovasi Ka'bah sebelum Muhammad Saw. diangkat menjadi nabi. Tapi menjelang selesainya proses renovasi, tiba-tiba muncul fitnah yang nyaris berujung pertumpahan di antara mereka. Fitnah itu dipicu oleh perbedaan pendapat mengenai siapa yang paling

304 Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifâ`*, 1/67; Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliyâ`*, 4/26.

pantas mengembalikan Hajar Aswad di tempatnya semula. Setiap kabilah berharap agar merekalah yang mendapatkan kehormatan itu.

Pedang telah terhunus. Anak panah telah disilangkan di pangkal busur. Tombak telah diacungkan. Pada saat itu Muhammad Saw. belum diangkat menjadi nabi. Namun, rupanya pada saat itu benih kenabian telah tertanam dalam jiwa beliau, menunggu datangnya musim semi untuk tumbuh dan berbunga.

Pertempuran nyaris meletus. Tak ada seorang Arab pun yang tahu akan berapa lama perang saudara yang harus mereka hadapi; berapa banyak korban yang akan jatuh; dan berapa banyak kekayaan yang terbuang percuma demi membiayai perang. Tak ada seorang Arab pun yang tahu bagaimana ide untuk menyerahkan perkara itu kepada siapa pun yang pertama kali datang ke Masjidil Haram dapat muncul dalam benak orang-orang yang sedang bersitegang itu. Tak ada seorang pun yang tahu bagaimana mereka dapat sepakat menerima keputusan orang yang akan muncul itu.

Keadaan semakin tegang. Semua orang cemas menunggu siapakah kiranya yang akan pertama kali mendatangi Masjidil haram. Sesaat kemudian, Muhammad Saw. muncul. Semua orang pun lega. Mereka bergumam, "Ini dia *Al-Amîn*... sang Tepercaya... kami rela karena ia adalah Muhammad."

Setelah mendengar duduk perkara yang sebenarnya, Muhammad Saw. langsung meminta diambilkan selelai kain. Setelah kain siap, Muhammad lalu meletakkan Hajar Aswad di tengah kain dan mempersilakan semua utusan kabilah yang hadir untuk memegang tepi kain tersebut dan mengangkat Hajar Aswad ke dekat tempatnya semula. Muhammad lalu meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula dengan tangannya yang mulia.[305]

Demikianlah masalah yang hampir menyebabkan pecahnya perang saudara itu dapat diselesaikan dengan tepat. Muhammad Saw. nyaris tidak perlu berpikir untuk memecahkan masalah itu. Bukankah itu mencerminkan "logika kenabian" (Al-*Manthiq An-Nubuwwah*)? Padahal pada saat itu Muhammad Saw. sama sekali belum diangkat menjadi nabi dan belum menerima wahyu dari Allah. Apalagi kecerdasan nalar dan logika yang dimiliki sang

305 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/425; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/209.

calon nabi seperti ini bukanlah sesuatu yang mudah dicapai karena menjadi salah satu aspek penting dalam kenabian.

Banar, Muhammad muda memang telah memiliki pola nalar dan logika yang melampaui daya nalar orang kebanyakan. Beliau memiliki akal dan kecerdasan yang mengungguli semua orang. Tentu saja hal itu penting bagi Muhammad Saw., orang yang kelak akan memikul tanggung jawab dakwah Islam.

● Kisah Masuk Islamnya Hushain

Tersebutlah seorang kafir bernama Hushain yang pada suatu ketika mendatangi Rasulullah Saw. dengan niat untuk menase–hati beliau agar menghentikan dakwah. Namun, sebagaimana kita tahu, Rasulullah memiliki kemampuan adi-alami dalam mengetahui semua lawan bicara beliau dan bagaimana cara menghadapi mereka. Ketika Hushain tiba di hadapan Rasulullah, beliau pun berbicara dengannya menggunakan kata-kata yang sangat cermat hingga seandainya satu kata saja di antara kata-kata beliau itu diganti dengan kata lain, atau kalimat yang beliau pakai saat itu ditujukan kepada orang lain yang memiliki kepribadian berbeda, pastilah tujuan dakwah Rasulullah tidak akan tercapai.

Dalam berbicara, Rasulullah tidak pernah sekali pun meleset dalam memilih kata-kata yang cocok dan sesuai dengan tingkat kecerdasan lawan bicaranya. Kita tentu tidak akan pernah dapat menemukan orang selain Rasulullah yang memiliki kemahiran berbahasa seperti itu. Kemampuan Rasulullah ini tampaknya telah menjadi watak atau tabiat yang mengakar kuat di dalam diri beliau. Rasulullah mampu dengan sangat cepat mengetahui di mana, dengan siapa, dan bagaimana beliau berbicara. Setiap kata yang meluncur dari mulut beliau selalu berada pada posisinya yang paling pas.

Jika Anda sesekali mau meneliti hadis Rasulullah, Anda pasti akan dapat menemukan fakta bahwa ternyata tidak ada sepotong pun ucapan Rasulullah yang keliru dan tidak ada satu kalimat pun yang mengalami kelebihan atau kekurangan kata. Cobalah Anda selisik semua hadis Rasulullah kalimat demi kalimat. Anda pasti tidak akan menemukan satu kata pun yang berlebihan di kalimat

beliau yang mana pun juga. Coba Anda renungkan, bukankah hal itu membuktikan sifat *fathanah* yang dimiliki Rasulullah?

Kecerdasan luar biasa itulah yang telah membuat Hushain terpesona. Setelah Hushain menyelesaikan kata-katanya, Rasulullah lalu bertanya kepadanya dengan nada santun, "Wahai Hushain, berapa tuhan yang kau sembah?"

"Tujuh di bumi dan satu di langit,"[306] jawab Hushain tegas.

Rasulullah bertanya lagi, "Kalau kau tertimpa kesulitan, siapa yang kau pinta?"

"Tuhan yang di langit," jawab Hushain.

Rasulullah bertanya lagi, "Kalau hartamu musnah, siapa yang kau pinta?"

"Tuhan yang di langit," jawab Hushain.

Rasulullah lalu bersabda, "Dia yang di langit itu ternyata selalu mengabulkan permintaanmu. Namun kau menyekutukan-Nya dengan mereka (tujuh tuhan yang di bumi). Apakah kau membiarkan kesyirikanmu itu, ataukah kau takut Dia akan mengalahkanmu?"

"Tidak dua-duanya," jawab Hushain seraya bergumam, *"Aku tidak pernah berbicara dengan orang seperti ini."*

Rasulullah lalu berkata, "Wahai Hushain, masuk Islam-lah kau, niscaya kau selamat."

"Tapi aku memiliki keluarga dan suku," sahut Hushain, "Apa yang harus kukatakan kepada mereka?"

Rasulullah menjawab: "Katakan: 'Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu agar Kau membimbingku. Maka tambahkanlah ilmuku yang bermanfaat bagiku."

Hushain pun mengulangi do'a yang diajarkan Rasulullah itu dan sebelum bangkit dari duduknya, Hushain telah masuk Islam. Demi melihat itu, anaknya yang bernama Imran langsung berdiri dan

306 Tuhan yang disebut oleh Hushain «di langit» itu adalah Allah yang memang tidak pernah dapat dihapuskan oleh bangsa Arab dari hati mereka. Hal itu terjadi karena ide dan keyakinan akan eksistensi Allah telah sedemikian berurat-berakar di dalam hati mereka sehingga masa jahiliyah yang sekian panjang tidak mampu menghilangkannya. Yang harus dilakukan kemudian adalah pengakuan lisan untuk mengungkapkan suara hati dengan benar dan jujur.

kemudian memeluk Hushain, mencium kepala, tangan, dan kakinya.

Rasulullah yang menyaksikan kejadian itu pun menangis seraya bersabda, "Aku menangis karena apa yang dilakukan Imran. Karena ketika Hushain masuk tadi dalam keadaan kafir, Imran sama sekali tidak bangkit berdiri atau menoleh ke arah ayahnya. Namun setelah Hushain masuk Islam, dia memenuhi hak ayahnya sehingga aku pun tersentuh."

Ketika Hushain hendak pergi, Rasulullah berkata kepada para sahabat, "Berdirilah kalian semua dan temanilah dia sampai rumahnya."

Setelah Hushain keluar, beberapa orang Quraisy yang melihatnya kontan berseru, "Heh murtad!" Dan kemudian mereka menjauhinya.[307]

Sebenarnya dapat kita lihat dengan jelas bahwa dalam dialog antara Rasulullah dengan Hushain tersebut di atas, kalimat-kalimat yang beliau pakai amatlah sederhana, jelas, dan dipilih secara cermat sehingga cocok bagi Hushain berikut tingkat intelektualitasnya. Sedemikian hebatnya kemampuan Rasulullah dalam melontarkan kata-kata, sampai-sampai Hushain tidak memiliki pilihan lain setelah berbicara dengan beliau selain mengucapkan dua kalimat syahadat, *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah."*

Dalam kejadian ini, sosok yang menjadi lawan bicara Rasulullah rupanya hanya memiliki dua pilihan; mengucapkan dua kalimat syahadat dan meraih keselamatan yang kekal, atau terus bersikap keras kepala dan meninggalkan Rasulullah tanpa mengucap syahadat. Hanya itulah pilihan bagi Hushain.

● Berbicara Menurut Kualitas Intelektual Orang Badui

Orang-orang badui adalah mereka yang biasa hidup di tengah gurun. Terkadang mereka melupakan kebutuhan mereka di satu tempat; terkadang mereka mengeluh ketika badai pasir datang. Silakan Anda bayangkan kondisi orang-orang dusun seperti

307 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/337.

mereka, jika mereka tertimpa musibah besar? Tidak diragukan lagi mereka pasti akan berkata seperti yang pernah diucapkan Hamzah r.a. kepada Rasulullah Saw. menjelang keislamannya, "Wahai Muhammad, wahai keponakanku! Ketika aku mengarungi gurun pasir di malam hari, aku langsung menyadari bahwa Allah pasti lebih besar daripada harus diletakkan di sebuah ruangan."

Ya, demikianlah ucapan orang-orang yang menyadari betapa tiada berartinya Lata, Uzza, dan Hubal. Karena nurani mereka telah membisikkan kebenaran yang bersemayam di kedalaman lubuk hati. Nurani itulah yang menyuarakan kebenaran. Itulah sebabnya, betapa banyak orang yang mendatangi Rasulullah Saw. dengan kondisi jiwa dan spiritual seperti itu. Setelah mereka melemparkan pertanyaan ala orang badui, ternyata kemudian mereka menemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi dan wawasan spiritual yang mereka miliki. Mereka pun secara serta merta memproklamasikan diri sebagai pengikut jalan kebenaran untuk menjadi bintang terang yang layak beredar di lelangit hidayah Tuhan.[308]

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Tamimah Al-Hujaimi r.a. dari seseorang sesukunya, orang itu mendatangi Rasulullah Saw.; atau orang itu berkata bahwa dia melihat seseorang mendatangi Rasulullah Saw. lalu berkata, "Apakah kau Rasulullah?" atau dia berkata, "Apakah kau Muhammad?"

"Ya," jawab Rasulullah.

Orang itu bertanya lagi, "Kepada apa kau menyeru?"

"Aku menyeru kepada Allah semata," jawab Rasulullah, "Yaitu Dia yang jika kau memiliki kesulitan lalu kau berdo'a pada-Nya, Dia pasti akan mengenyahkan kesulitan itu darimu. Dia yang jika kau mengalami kekeringan lalu kau berdo'a padan-Nya, Dia pasti akan menumbuhkan (tanaman) bagimu. Dia yang jika kau berada di tengah tempat asing dan kau tersesat lalu kau berdo'a pada-Nya, Dia pasti akan mengembalikanmu ke jalan yang benar."

Seketika itu juga orang itu langsung masuk Islam.[309]

---

308 Lihat, Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ`*, 1/132.

309 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/65, 5/64; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 8/72.

Betapa indahnya kata-kata yang diucapkan Rasulullah kepada orang badui itu!

Setiap kalimat di dalamnya benar-benar menyentuh si badui, kekeringan, kesusahan, musibah, dan penderitaan hidup di tengah sahara.

Rasulullah sengaja menunjukkan berbagai bentuk kesulitan yang disadari oleh si badui dapat datang sewaktu-waktu. Lalu beliau berbicara tentang kekuatan kekal yang akan menjadi satu-satunya tempat berlindung. Rasulullah berhasil berdialog secara langsung dengan hati si badui yang di dalamnya suara kengerian terhadap semua bentuk musibah itu selalu bergema, meski sebelumnya si badui tidak pernah tahu arti suara itu. Rasulullah seakan muncul sebagai penafsir suara hati si badui untuk mengajarkan kepadanya arti suara itu dengan sabda beliau. Tidak dapat dipungkiri, sabda Rasulullah ini begitu kuat pengaruhnya terhadap jiwa si badui yang tidak memiliki pilihan lagi selain mengakui Islam sebagai agama yang benar.

Hadis tersebut di atas, dengan segala kesederhanaan gaya bahasa yang benar-benar tidak mengandung kecanggihan struktur kalimat seperti yang dipakai para sastrawan, ternyata cocok dengan kondisi si badui dan langsung dapat menyentuh seluruh relung jiwanya sehingga ia harus mengakui kebenaran Islam.

Apakah di sepanjang sejarah ada orang selain Rasulullah yang mampu mengubah seseorang yang berjiwa kasar menjadi malaikat yang penuh welas asih?

Dengan mendayagunakan anugerah yang telah dilimpahkan Allah kepadanya secara bijak, Rasulullah berhasil merintis revolusi besar-besaran dalam sejarah yang hingga hari ini masih sulit untuk dijelaskan oleh para sejarawan dan para sosiolog.

Gemerlap permata yang diwariskan Rasulullah dalam kehidupan masyarakat dunia, telah mencetuskan timbulnya gelombang raksasa yang gerakannya masih dapat kita rasakan hingga hari ini. Bahkan tidak perlu diragukan lagi, gelombang itu tetap akan bergerak hingga hari Kiamat.

Hari ini kita dapat melihat umat manusia telah menerima Islam di seluruh dunia. Semua itu pasti terjadi disebabkan ge-

lombang pasang yang dulu dicetuskan oleh Rasulullah Saw. dan terus bergerak hingga saat ini. Karena kalau bukan disebabkan gelombang itu, maka dari manakah munculnya gravitasi mahakudus yang daya tariknya menembus sejarah manusia selama ribuan tahun?

Apakah ada sosok manusia selain Rasulullah yang mampu membuat gaya tarik sekuat itu?

Tidak!

Hanya Rasulullah-lah satu-satunya orang yang mampu melakukan itu di sepanjang riwayat jagad raya. Ya. Semuanya beliau lakukan hanya untuk Allah.

● Sabda Rasulullah kepada Para Sahabat Anshar di Hunain

Selain mampu memecahkan berbagai masalah pelik dengan mudah dan mengurai berbagai problem dalam waktu singkat, Rasulullah Saw. juga selalu mampu mengendalikan diri ketika harus berhadapan dengan kesulitan atau kondisi genting, untuk kemudian menemukan jalan keluar secepatnya.

Jika Anda cermati dengan baik setiap gerak-gerik, langkah, kalimat, bahkan kata demi kata yang muncul dari Rasulullah Saw., Anda pasti akan menemukan kenyataan bahwa semuanya begitu diperhitungkan dengan cermat serta dipertimbangkan dengan tepat. Selain itu, semuanya juga muncul pada tempat dan waktu yang benar-benar pas. Kalau saja Rasulullah selalu melakukan kesalahan dalam memilih waktu atau keliru dalam memilih kalimat, tentulah beliau tidak akan berhasil mencapai keberhasilan gemilang seperti yang kita lihat saat ini. Padahal kita tahu, Rasulullah tidak pernah mengatur sendiri semua itu dan beliau juga tidak pernah memiliki cukup waktu untuk memikirkan setiap kata yang meluncur dari mulutnya. Lantas bagaimana kita dapat menjelaskan semua ini, kalau bukan hanya dengan mengakui bahwa Rasulullah pasti memiliki kecerdasan adi-alami yang disebut *fathanah*?

Benar, Muhammad Saw. pastilah seorang nabi. Logika yang beliau miliki juga pasti logika para anbiya. Beliau selalu berpikir sebagaimana layaknya seorang nabi berpikir. Beliau selalu

bergerak sebagaimana layaknya seorang nabi bergerak. Tidak ada kata gagal dalam kamus hidup Rasulullah. Yang ada hanyalah keberhasilan gemilang. Demikianlah sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi prestasi Rasulullah. Sebenarnya ada begitu banyak peristiwa yang dapat memperjelas hal ini, tapi berikut ini saya hanya akan menukil satu peristiwa saja yang saya anggap paling penting untuk kita ketahui.

Begini kisahnya...

Perang Hunain meletus tidak lama setelah peristiwa Penaklukan Mekah terjadi. Setelah perang usai dengan kemenangan di tangan pasukan muslim, Rasulullah Saw. membagikan sebagian besar pampasan perang kepada orang-orang yang ingin beliau taklukkan hatinya. Para penerima pampasan perang itu terdiri dari para pembesar dan kepala-kepala suku yang berpengaruh. Tentu saja tindakan yang dilakukan Rasulullah ini amat penting artinya bagi kesinambungan dakwah Islam agar tidak berhenti setelah kota Mekah berhasil ditaklukkan. Apalagi pada saat itu banyak tokoh yang masuk Islam bukan berdasarkan keyakinan kuat yang mereka miliki, tetapi hanya karena takut melihat kekuatan Islam yang terus bertumbuh. Kalau orang-orang seperti itu tidak segera diambil hatinya, tentu mereka akan berpotensi menjadi duri di dalam daging bagi agama Islam yang bahayanya jauh lebih besar daripada ketika mereka masih kafir. Jadi, keputusan Rasulullah untuk menyerahkan sebagian besar pampasan perang kepada para pembesar itu memang mencerminkan sifat *fathanah* yang beliau miliki. Adapun jumlah pampasan perang yang harus dibagi-bagikan pada saat itu adalah: 6.000 orang tawanan, 24.000 ekor unta, 40.000 hewan ternak, dan 4.000 ons emas dan perak.[310]

Ketika waktu pembagian tiba, Rasulullah menyerahkan sebagian besar pampasan perang kepada orang-orang Mekah dengan beberapa tokoh tertentu menerima bagian yang lebih besar dari yang lain. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, para tokoh yang menerima bagian besar itu adalah mereka yang ingin ditaklukkan hatinya oleh Rasulullah Saw. agar mereka semakin mantap berada di bawah naungan Islam. Tentu saja keputusan Rasulullah ini memang perlu dan sangat penting untuk dilakukan.

310 Al-Waqidi, *Kitâb Al-Maghâzî*, 3/993-943.

Pada saat itu, Rasulullah menyerahkan 300 unta betina dan 120 ons perak kepada keluarga Abu Sufyan; 300 unta betina kepada Hakim bin Hizam; 100 unta betina kepada Nashir bin Harits; 100 unta betina kepada Qais bin Adi; 100 unta betina kepada Shafwan bin Umayyah; 100 unta betina kepada Huwaithib bin Abdul Uzza; 100 unta betina kepada Aqra' bin Habis; 100 unta jantan kepada Uyainah bin Hishn; dan 100 unta betina kepada Malik bin Auf. Selain kepada para pembesar tersebut, Rasulullah juga menyerahkan 40 – 50 ekor unta betina kepada beberapa tokoh penting lainnya.[311]

Pada saat itu, pampasan perang yang dibagikan Rasulullah Saw. memang berupa unta, perak, atau emas. Akan tetapi inti dari semua itu tidak hanya terbatas pada pemberian materiil saja melainkan untuk mengambil hati para pembesar Quraisy yang baru masuk Islam. Apalagi saat itu kota Mekah baru saja ditaklukkan, sementara semua orang tahu bahwa peristiwa itu benar-benar membuat harga diri sebagian pembesar Quraisy hancur berkeping-keping. Padahal bagi penduduk Mekah, para pemimpin mereka adalah segalanya. Demikianlah Rasulullah lalu memanfaatkan momentum pembagian pampasan perang tersebut untuk menyembuhkan luka di hati penduduk Mekah.

Akan tetapi di sisi lain, ternyata pembagian pampasan perang yang dilakukan Rasulullah itu membuat sebagian sahabat anshar kecewa. Terlebih mereka yang masih berusia muda, sampai-sampai ada di antara mereka yang berani berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah. Beliau hanya memberi orang Quraisy dan mengabaikan kita, padahal pedang kami masih meneteskan darah mereka."

Itulah ucapan yang mencetuskan fitnah di tengah umat Islam. Menjadi tidak penting lagi siapa yang pertama kali melontarkan kata-kata itu, tapi jika api fitnah yang masih kecil itu tidak segera dipadamkan, pasti ia akan menjalar dan membakar segalanya laksana api menghanguskan tumpukan jerami.

Segala bentuk pembangkangan terhadap Rasulullah Saw. pasti akan menghilangkan pahala kebaikan yang dimiliki pelakunya,

311 Al-Waqidi, *Kitâb Al-Maghâzî*, 3/993-996; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/413-414; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/359-360.

menggoyahkan keimanannya, dan akan membuatnya merugi selama-lamanya. Jika itu terjadi, maka demi Allah itu adalah malapetaka yang jauh lebih besar dari fitnah yang menimpa umat.

Tak lama setelah api fitnah mulai menyala, Sa'd bin Ubadah r.a. buru-buru mengadukan apa yang terjadi kepada Rasulullah Saw. Karena meskipun fitnah itu berasal dari kalangan muda – pembangkangan seperti itu memang tidak pernah terbersit sedikit pun dalam benak kalangan tua-, namun api fitnah yang masih kecil itu harus segera dipadamkan agar tidak membesar.

Setelah mendengar laporan yang disampaikan Sa'd, Rasulullah Saw. memerintahkan semua sahabat anshar untuk berkumpul di satu tempat. Dalam pertemuan yang hanya dihadiri kalangan anshar itu Rasulullah lalu berkhutbah.

"Wahai orang-orang anshar! Ada satu pernyataan tentang kalian yang sampai kepadaku. Dan, ada sesuatu yang kalian temukan pada diriku dan mengganjal dalam diri kalian."

Pendahuluan seperti ini tentu mengejutkan semua yang hadir, karena tidak ada seorang pun yang menduga ucapan seperti itu yang terlontar dari mulut Rasulullah Saw. Pada saat itu mayoritas kaum anshar memang belum mengetahui alasan pertemuan itu. Oleh sebab itu, kata-kata Rasulullah tersebut benar-benar seperti sebuah tamparan mendadak yang menyentuh hati semua orang yang mendengarnya. Apalagi para sahabat memang tidak pernah sedikit pun membantah Rasulullah Saw. Sebenarnya amatlah mungkin jika sebagian sahabat akan berkeberatan dengan apa yang dikatakan Rasulullah, namun beliau langsung menutup rapat kemungkinan seperti itu.

Kalimat pertama yang diucapkan Rasulullah benar-benar memberi pengaruh kuat bagi hati siapa pun yang sebelumnya berkeberatan dengan kebijakan beliau dalam pembagian pampasan perang.

Ketika para sahabat telah memusatkan perhatian kepada Rasulullah Saw., tentu yang beliau ucapkan selanjutnya adalah sesuatu yang sangat penting. Selain itu, Rasulullah tentu harus mampu menjaga momentum ini untuk mencapai tujuan yang hendak beliau capai.

Rasulullah lalu melanjutkan, "Bukankah aku telah mendatangi kalian ketika kalian semua sesat, kemudian Allah memberi petunjuk kepada kalian; dan ketika kalian semua melarat, tapi kemudian Allah membuat kalian kaya; dan ketika kalian semua saling memusuhi, tapi kemudian Allah menyatukan hati kalian?"

Kaum anshar menjawab, "Ya, wahai Rasulullah. Segala anugerah hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya."

Dengan ucapan itu, Rasulullah mengubah arah pembicaraan. Setelah berhasil menyentuh emosi dan perasaan kaum anshar, Rasulullah kemudian berbicara atas nama kaum anshar dan menyampaikan kata-kata yang mungkin dikatakan oleh mereka ketika berada dalam kondisi sulit. Padahal jika ucapan seperti itu diarahkan kepada Rasulullah, maka ia dapat menggugurkan pahala seorang muslim.

Rasulullah lalu melanjutkan, "Kenapa kalian tidak menjawabku, wahai orang-orang anshar?"

Kaum anshar menjawab, "Apa yang dapat kami katakan, wahai Rasulullah? Jawaban seperti apa yang dapat kami berikan? Segala anugerah hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah melanjutkan, "Demi Allah, seandainya saja kalian mau, kalian dapat mengatakan sesuatu yang benar (tentang diriku) dan itu akan diakui kebenarannya: 'Kau datang kepada kami dalam keadaan terusir, lantas kami menolongmu; dalam keadaan lapar, lantas kami menyantunimu; dalam keadaan takut, lantas kami membuatmu aman; dan dalam keadaan terbuang, lantas kami menolongmu'."

Kaum anshar menjawab, "Segala anugerah hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah melanjutkan, "Hai orang-orang anshar, apakah kalian marah disebabkan sepotong sampah dunia yang kugunakan untuk mengambil hati satu kaum agar mereka mantap di dalam Islam, sementara aku menyerahkan urusan kalian kepada anugerah Allah berupa agama Islam?! Hai orang-orang anshar, apakah kalian tidak rela jika orang lain pergi dengan membawa domba dan unta sementara kalian pergi bersama Rasulullah? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya umat

manusia menempuh satu jalan lalu kaum anshar menempuh satu jalan, aku pasti akan menempuh jalan kaum anshar itu. Kalau bukan karena hijrah, aku pasti menjadi orang anshar. Wahai Allah, kasihilah kaum anshar, anak-anak kaum anshar, dan cucu-cucu kaum anshar."

Demi mendengar ucapan Rasulullah itu, orang-orang anshar pun menangis tersedu-sedu hingga membasahi jenggot mereka seraya berkata, "Kami rela Allah sebagai Tuhan dan kami rela Rasulullah sebagai bagian kami." Lalu mereka membubarkan diri.[312]

Demikianlah sebuah khutbah pendek yang sangat mengena telah berhasil memadamkan fitnah yang hampir berkobar. Hati kaum anshar kembali tunduk. Saya yakin bahwa kemampuan Rasulullah yang terekam dalam peristiwa ini tidak akan dapat kita pahami dengan baik jika kita tidak mengetahui sifat *fathanah* yang beliau miliki.

Sekarang silakan Anda coba menganalisa khutbah singkat Rasulullah ini kata per kata; kalimat per kalimat. Kemudian silakan Anda perkirakan waktu antara kata pembuka yang menusuk hati para sahabat anshar dengan kalimat yang terakhir. Setelah itu, silakan Anda bertanya kepada diri Anda sendiri, *apakah ada orang selain Rasulullah Muhammad Saw. yang mampu menyampaikan pidato yang sesingkat dan seefektif itu tanpa membuat persiapan terlebih dulu?*

Semua orang yang berhati jujur dan berpandangan objektif pasti akan mengakui bahwa hanya Rasulullah-lah yang mampu melakukan itu. Namun tampaknya kita hanya perlu menganalisa khutbah Rasulullah ini sepintas lalu. Biarlah para psikolog dan para sosiolog yang melakukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang, agar mereka dapat menemukan sebuah dimensi baru dalam memahami sifat *fathanah* Rasulullah untuk disampaikan kepada umat manusia.

Berikut ini adalah beberapa poin penting yang dapat kita simpulkan dari peristiwa ini:

312 Muslim, *Az-Zakâh*, 132-141; Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, 1-2, *Al-Maghâzî*, 56; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, 4/411.

Pertama, khutbah yang disampaikan Rasulullah ini hanya ditujukan kepada kaum anshar. Sebab pada saat itu, kalangan muhajirin dan penduduk Mekah yang baru masuk Islam memang tidak memiliki kepentingan apa pun dalam peristiwa yang melahirkan khutbah Rasulullah ini. Isi pidato Rasulullah ini sama sekali tidak ditujukan kepada mereka. Oleh sebab itu, jika mereka ikut menghadiri pertemuan Rasulullah dengan kaum anshar waktu itu, maka hal itu hanya akan merusak sasaran yang hendak dicapai Rasulullah.

Kedua, keputusan Rasulullah untuk hanya mengundang kaum anshar dalam pertemuan ini pasti akan membuat mereka merasa terhormat dan bangga. Dengan dilakukannya sebuah pertemuan yang hanya dihadiri oleh Rasulullah dan kaum anshar, sang Rasul telah memberi kesan positif di dalam hati kaum anshar.

Ketiga, di dalam khutbah yang disampaikannya, Rasulullah menyinggung –meski hanya sekilas- posisi penduduk Mekah dan kaum muhajirin melalui ucapan beliau, "... orang lain pergi dengan membawa domba dan unta...".

Keempat, di akhir khutbah, terdapat do'a dan pujian yang ditujukan secara khusus untuk kaum anshar. Tentu saja pujian dan do'a seperti ini dapat membuat kalangan muhajirin –yang telah meninggalkan harta benda dan kampung halaman mereka demi perjuangan di jalan Allah- berkeberatan karena do'a serta pujian yang diucapkan Rasulullah itu tidak menyebut kaum muhajirin.

Kelima, khutbah yang disampaikan Rasulullah ini benar-benar indah jika dilihat dari sisi kefasihan dan ketinggian gaya bahasa. Jadi, seandainya kita hanya menganalisa khutbah Rasulullah ini dari sudut ilmu sastra tanpa meneliti kandungannya, kita pasti dapat mengetahui bahwa sabda Rasulullah ini memang benar-benar indah.

Keenam, di awal khutbah terdapat kalimat yang langsung menghujam ke dalam hati kaum anshar dan berhasil menenang–kan keresahan mereka. Ketika Rasulullah berbicara atas nama kaum anshar, beliau mendudukkan mereka pada posisi pen–dengar. Hal ini adalah sebuah langkah yang brilian.

Ketujuh, gaya bahasa khutbah Rasulullah yang diucapkan dengan penuh keikhlasan, kejujuran, objektif, dan sama sekali

tidak mengandung permainan kata-kata atau pun pemanis yang dibuat-buat pasti akan mengena di hati siapa pun yang menyimaknya. Prinsip seperti ini amatlah penting dalam upaya mencapai sasaran yang hendak diraih.

Kedelapan, penyampaian khutbah dalam bentuk improvisasi spontan yang tidak direncanakan sebelumnya akan memberi dampak positif bagi khutbah tersebut.

Demikianlah beberapa poin yang menunjukkan betapa Rasulullah tidak pernah menyelesaikan masalah yang beliau hadapi dengan mengandalkan hasrat pribadi beliau. Semua itu tak lain adalah wahyu, ilham, dan kecerdasan adi-alami (*al-fathanah*) yang beliau terima dari Allah Swt.

b. Rasulullah Saw. dan *Jawâmi' Al-Kalim*[313]

Salah satu sisi lain dari sifat *fathanah* yang dimiliki Rasulullah adalah anugerah Allah yang beliau terima berupa *Jawâmi' Al-Kalim*.

Benar, Rasulullah adalah pujangga paling hebat. Betapa tidak, Allah telah memilih beliau sebagai interpretator (*turjumân*) atas firman-Nya. Hingga saat ini, telah ada begitu banyak sastrawan yang mengubah berbagai macam syair dan prosa yang indah sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Namun di dalam semua kata-kata yang disabdakan Rasulullah selalu dapat kita rasakan kedalaman dan keindahan yang sama sekali berbeda dengan kalimat-kalimat gubahan para pujangga.

Semua penjelasan yang disampaikan Rasulullah selalu enak didengar. Kata-kata beliau begitu memesona dan langsung menyentuh relung hati siapa pun yang mendengarnya. Sabda beliau mampu menundukkan akal, menggairahkan perasaan, dan bahkan mampu membawa jiwa para penyimaknya terbang ke langit.

Allah benar-benar telah menganugerahkan kepada Rasulullah kemampuan bertutur kata yang sanggup membuat siapa pun yang mendengar sabda beliau terpana dan diam membisu seakan-akan

313 *Jawâmi' Al-Kalim* adalah kemampuan menyusun kalimat singkat yang mengandung makna amat luas, *penerj.*

di atas kepala mereka ada burung yang sedang hinggap.[314] Para pendengar itu begitu terpesona oleh pengaruh beliau sehingga mereka pun diam dengan lidah kelu dan jiwa yang terpukau.

Setiap kali Rasulullah melontarkan kata-kata yang sarat mutiara hikmah, semua orang –tak peduli secerdas apa pun orang itu- pasti akan khusyuk mendengarkan. Ketika beliau menjelaskan tentang kebaikan, keindahan, dan kebenaran, semua orang yang mendengarkan selalu merasakan ketenteraman spiritual yang tak terkatakan. Dan sebaliknya, ketika beliau menjelaskan tentang kejahatan dan kerusakan, beliau selalu mampu membungkam kekufuran dan kemungkaran para penentangnya. Demikianlah pula yang terjadi ketika beliau menyampaikan bukti-bukti kebenaran dakwah yang beliau sampaikan, kata-kata beliau selalu berhasil mengenyahkan kegelapan dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang terbenam dalam kegelapan.

Rasulullah Saw. rupanya sangat mengetahui betapa pentingnya anugerah Allah yang diberikan kepadanya dalam bentuk *lathîfah* (esensi batiniah) dan kesadaran spiritual yang tinggi. Dan, Rasulullah sama sekali tidak sungkan untuk menyatakan nikmat Allah yang beliau miliki ini di depan orang banyak.

Rasulullah pernah bersabda, "Aku Muhammad adalah seorang nabi yang *ummi*."

Beliau juga pernah bersabda, "Aku diberi anugerah berupa *fawâtih* (pembuka), *jawâmi'* (himpunan), dan *khawâtim* (penutup) [315] *al-kalim*."[316]

Beliau juga pernah bersabda, "Aku diutus sebagai pembuka (*fâtih*) dan penutup (*khâtim*). Aku juga diberi *jawâmi' al-kalim* dan *fawâtih*-nya."[317]

Dengan semua kata-kata yang mampu menerangi semesta, Rasulullah telah membuktikan bahwa beliau adalah orator paling ulung di tengah sejarah umat manusia.

---

314 "Seperti ada burung hinggap di kepala" *ka'anna 'alâ ru'ûsihim thair* adalah ungkapan Arab yang me-nunjukkan kondisi khusyuk ketika mendengarkan sesuatu, *penerj.*

315 Yang dimaksud dengan "*fawâtih, jawâmi*", dan *khawâtim al-kalim*" adalah kemampuan untuk mengawali, menutup, dan menghimpun kata-kata dengan singkat, padat, dan efektif. *Penerj.*

316 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/250, 412; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 11/412.

317 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 122; Muslim, *Al-Masâjid*, 6; Lihat, Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 11/425.

Dengan embusan nafas beliau yang mampu membimbing jiwa manusia untuk melangkah ke jalan kebenaran... Setiap kali beliau mengungkapkan isi hati dengan kata-kata yang mampu menyihir siapa pun yang mendengar... dengan kalimat-kalimat renyah yang terdengar indah laksana kelopak mawar yang sedang merekah di pagi nan cerah, Rasulullah selalu berhasil melahirkan kata-kata yang jauh mengungguli keindahan kata-kata manusia mana pun.

Setiap kata yang beliau ucapkan selalu terasa segar, matang, dan sekaligus menyejukkan seperti embun. Meski sayangnya, kenikmatan mendengar semua kata-kata itu mengalir dari mulut Rasulullah yang mulia, hanya dapat dirasakan oleh para sahabat beliau di masa lalu.

Dengan permata dalam bentuk kata-kata itulah, Rasulullah sang Pemimpin Para Pujangga, berhasil menempa sebilah pedang yang sangat ampuh untuk mengusir segala bentuk kepalsuan dan dusta sehingga para pembohong harus melarikan diri ke pojok-pojok peradaban.

Dari kata-kata Rasulullah itulah mengalir sungai yang mengaliri lembah-lembah serta mengubah sahara kering-kerontang menjadi taman-taman yang indah berikut telaga di dalamnya yang menjadi pelipur dahaga bagi siapapun yang mau membuka hati bagi pancaran cahaya iman kepada Allah.

Kata-kata Rasulullah memang tidak muncul dari hati beliau sendiri, akan tetapi terbit dari dimensi lain. Kalau saja kata-kata beliau itu tidak pernah ada, niscaya alam semesta akan tenggelam dalam kegelapan yang mencekam. Dengan ketajaman pedang sabdanya, Rasulullah telah mengoyak tabir yang menutupi ajaran Allah dari umat manusia.

Di sisi Rasulullah, kata-kata menjadi laksana pedang di tangan seorang ksatria; dan menjadi seperti anak panah di tangan seorang pemanah ulung. Tidak ada satu tempat pun yang disinggahi Rasulullah, kecuali di tempat itu beliau pasti menebarkan permata berkilauan bagi siapa pun yang mau mendengar sabda beliau.

Sampai akhirnya ketika Allah berkehendak untuk menegakkan kerajaan-Nya di muka bumi dengan firman-Nya, Allah

memilih sang Pemimpin para Pujangga ini untuk menjadi penyampai risalah-Nya kepada umat manusia.

Jika semua nabi-nabi dan para ahli madah di sepanjang sejarah ditamsilkan sebagai pemain-pemain instrumen musik yang berhasil merangkai sebuah simfoni indah untuk memuji Allah Swt. dalam sebuah orkestra jagad raya maka Rasulullah adalah orang yang paling pantas menjadi konduktornya.

Jika semua sufi, para aulia, dan orang-orang suci dikumpulkan dalam sebuah pertemuan kudus untuk melantunkan zikir kepada Allah, maka suara tunggal yang keluar dari mulut Rasulullah pasti akan mampu mengguncang alam semesta disebabkan kekuatannya yang beribu kali lipat lebih hebat dibandingkan zikir mereka.

Setiap jumput sabda dan setiap potong ucapan yang Rasulullah sampaikan kepada umat manusia semuanya beliau ambil langsung secara cuma-cuma sebagai anugerah Allah dari sebuah taman milik sang Kekasih yang telah menciptakan beliau. Sebuah taman rahasia yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun. Namun oleh sang Kekasih diberikan kepada Rasulullah sebagai hadiah istimewa.

Ketika hati sang Bulbul ini mulai risau memikirkan sang Pemilik taman rahasia itu, kerinduan pun muncul mengalirkan senandung indah yang mengelus setiap kuntum bunga di taman kudus itu.

Demi mendengarkan senandung indah itulah semua lidah mendadak kelu, semua arwah mendadak bisu, semua hati mendadak beku, dan semua jiwa yang hidup mendadak kaku tak mampu bergerak menatap tetesan sabda penuh makna yang memesona.

Ya, Kata-kata yang keluar dari Rasulullah adalah laksana samudera yang dengan ombaknya telah menuntun mutiara dasar laut menyembul di tepi pantai; laksana air terjun yang jatuh dari ketinggian; atau laksana air mancur yang menyembur dari kedalaman untuk merangkul setiap hati yang kehausan. Tak ada seorang pun yang mampu membayangkan betapa dalam dan kekayaan seperti apa yang ada di dasar samudera itu. Tak ada

seorang pun yang mampu mengukur ketinggian air terjun itu. Tak ada seorang pun yang mampu mengira-ngira akan menjangkau kemanakah kiranya aliran air yang terbit dari mata air itu.

Entah sudah berapa banyak pujangga dan cendekiawan yang menghabiskan seluruh umur mereka untuk meneliti ucapan-ucapan Rasulullah. Entah sudah berapa banyak ilmuwan yang rela bersusah-payah mendatangi mata air kehidupan Rasulullah. Entah sudah berapa banyak orang sesat yang tenggelam ditelan kedalaman samudera sabda Rasulullah. Namun seiring dengan itu, kata-kata Rasulullah tetap bertahta di pucuk keagungan tanpa ada seorang pun yang mampu menandinginya.

Benar, setetes air mustahil mampu merangkum samudera. Sebutir atom pastilah terlalu bodoh jika menganggap dirinya mampu mengungkap kedigdayaan matahari. Demikian halnya para ulama, aulia, dan orang-orang suci yang menjadi penge-jewantahan setitik sinar *Al-Haqîqah Al-Muhammadiyyah;* sehebat apa pun mereka dan setinggi apa pun *maqâm* spiritual yang berhasil mereka capai, tak seorang pun dari mereka yang akan mampu merepresentasikan *Nûr Muhammad* dengan sempurna. Bahkan untuk dapat merefleksikan bayangannya pun mereka tidak akan sanggup!

Dengan ke-*ummi*-an yang beliau miliki, Rasulullah yang tidak pernah sedikit pun mengeyam pendidikan formal itu adalah seorang *mursyid* yang sempurna. Beliau memiliki keteguhan fisik dan mental yang sempurna. Perasaan beliau amat jernih, pikiran beliau sangat tajam, dan hati beliau yang lapang selalu terbuka sembari terus menghadapkan wajahnya ke ketinggian samawi. Itulah sebabnya Rasulullah mampu menerima risalah secara apa adanya, menjaganya secara apa adanya, dan kemudian menyampaikannya juga secara apa adanya.

Seluruh naluri dan fitrah Rasulullah memang telah terben-tuk untuk siap menunaikan tugas berat seperti itu. Kemurnian jiwa Rasulullah selalu terjaga karena Allah memang selalu me-lindunginya dari berbagai pengaruh buruk yang terdapat dalam pengetahuan manusia. Allah kemudian menganugerahkan wahyu kepada Rasulullah dan mengutusnya kepada seluruh umat manusia. Inilah makna dari sang Nabi yang buta huruf (*An-Nabi*

Al-Ummi) yang menjadi mursyid sempurna bagi umat manusia tanpa pernah mengenyam pendidikan sekolah atau belajar dari manusia.

Sungguh segenap watak, tabiat, perasaan, dan pikiran Rasulullah –baik secara lahir maupun batin- semuanya memang telah disiapkan untuk mengemban tugas kenabian. Rasulullah berhasil menyampaikan wahyu kepada umat manusia hingga detil yang terkecil tanpa menodainya dengan perubahan apa pun. Beliau mampu menyampaikan wahyu dengan presisi yang luar biasa, memosisikan diri tidak lebih hanya seperti prisma, yang membelah cahaya menjadi deret spektrum warna agar dapat dilihat umat manusia sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Risalah Ilahiyah yang muncul dari sumber paling suci, kemudian mengalir ke hati paling bersih. Dari situ kemudian mengalir ke tangan umat manusia melalui lisan yang paling santun dan fasih sesuai dengan kemampuan serta daya nalar mereka masing-masing. Hal itu menjadi ciri dari misi kenabian yang diemban Rasulullah dan juga menjadi bukti atas kebenarannya. Selain itu, ia juga menjadi hujjah, perbekalan, dan sekaligus menjadi Buraq tunggangan Rasulullah dalam menjalankan tugas kenabian.

Ketika menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia, di saat yang sama Rasulullah juga mengumumkan kenabian dirinya di hadapan mereka. Demikian pula ketika Rasulullah menggunakan wahyu Ilahi sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi para sahabatnya dan siapa pun yang datang padanya, beliau juga menggunakan wahyu Allah sebagai pedang tajam yang beliau hunuskan ketika musuh datang menyerang.

Bagi Rasulullah, Al-Qur'an adalah segalanya. Al-Qur'an adalah laksana udara atau air, laksana senjata atau baju besi, laksana benteng atau tempat bernaung, dan sekaligus laksana panji-panji yang berkibar di atas benteng tersebut. Rasulullah bernapas dengan Al-Qur`an, terbang ke ketinggian lelangit dengan Al-Qur`an, dan melesat cepat dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang membutuhkan seperti curahan air hujan yang melesat cepat

menuju jiwa-jiwa yang dahaga. Dengan Al-Qur`an Rasulullah mengusir kegelapan dan mengenyahkan segala bentuk kejahatan. Rasulullah selalu bergerak bersama Al-Qur`an, termasuk ketika beliau menjadi cahaya benderang yang menerangi cakrawala.

Rasulullah adalah sang Pemimpin para Pujangga (*Sayyid Al-Bulaghâ`*) yang memiliki akses ke pengetahuan Ilahiyah yang takkan habis meski harus menjawab berbagai macam pertanyaan serta memecahkan beragam problem sosial, politik, dan ekonomi yang selalu menunggu solusi yang tepat.

Rasulullah selalu mampu menunaikan tugas beliau itu karena hati beliau yang bersih bagaikan cermin yang memantulkan ilmu Ilahiyah yang tak terbatas. Hati Rasulullah itu pulalah yang menjadi pusat dan tempat bersemayamnya ilmu tersebut. Dengan keistimewaan yang beliau miliki, Rasulullah berhak menjelaskan isi Al-Qur`an, membatasi (*yuqayyid*) hal-hal yang belum berbatas (*muthlaq*), membebaskan (*yuthliq*) hal-hal yang terbatas (*muqayyad*), mengkhususkan yang masih umum (*yukhashshish al-'âm*), mengumumkan yang khusus (*yu'ammim al-khâsh*), dan berbagai peran lain yang semuanya beliau lakukan dengan menggunakan gaya bahasa beliau yang khas dengnan penjelasan yang gamblang sambil menyampaikan pesan-pesan Al-Qur`an. Itulah tugas utama seorang rasul yang diutus kepada seluruh umat manusia. Jadi, tidaklah mungkin akan muncul seorang reformis, mujaddid, atau mursyid bagi seluruh umat manusia kecuali dalam wujud Rasulullah Saw.

Ketika Rasulullah diangkat menjadi Utusan Allah, kefasihan bahasa dan ketinggian gaya tutur adalah sesuatu yang paling menonjol di pasar-pasar Jahiliyah. Bangsa Arab —yang di kemudian hari diakui kecerdasannya oleh dunia— adalah sebuah bangsa yang benar-benar menguasai seluk-beluk sastra. Oleh karena itu, orang-orang Arab dengan mudah ditaklukkan hatinya ketika mereka mendengar ayat-ayat Al-Qur`an, sabda, atau pidato yang disampaikan Rasulullah Saw. Dengan penuh takjub bangsa Arab menyimak apa yang beliau sampaikan.

Pada saat itu, Rasulullah memang mewajibkan diri beliau sendiri untuk selalu menyampaikan berbagai hal kepada mereka. Apalagi para musuh Islam sama sekali tidak dapat menemukan

cacat yang dapat mereka jadikan celah untuk menyerang atau mengkritik Rasulullah Saw. Kalau memang kaum kafir kala itu mampu menemukan sedikit saja kekurangan pada apa yang disampaikan Rasulullah, pastilah mereka akan menggunakan itu sebagai senjata dan menyebarluaskannya ke segenap penjuru untuk menghentikan dakwah Islam. Orang-orang kafir yang berhati busuk itu tentu tidak akan ragu untuk melemparkan berbagai tuduhan keji dan fitnah kepada Rasulullah. Akan tetapi setelah mereka meneliti semua yang disampaikan Rasulullah, mereka tidak berhasil menemukan kekuarangan apapun yang dapat mereka pakai sebagai senjata untuk melawan dakwah Rasulullah Saw.

Singkatnya, ketika harus berhadapan dengan kepetahan lidah dan kecanggihan gaya bahasa yang dimiliki Rasulullah Saw., orang-orang musyrik tidak mampu melontarkan serangan apa pun seperti yang dulu pernah dikatakan Fir'aun kepada Musa a.s..[318]

Rupanya suara Rasulullah yang berkata, "Allah telah mendidik adabku, dan membuatnya baik sebaik-baiknya," terus menggema dari puncak ketinggian sehingga membuat beliau sama sekali tidak memiliki satu pun teman atau musuh yang tidak mengakui dan bahkan mengagumi kefasihan kata-kata Rasulullah Saw.

Pada saat itu di sekeliling Rasulullah bertebaran para sastrawan hebat semisal Labid, Khansa, Ka'b bin Malik, Hassan bin Tsabit, dan Abdullah bin Rawahah. Ada pula para orator ulung semisal Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, dan Ibnu Abbas. Lalu ada lagi para ahli fikih dan para ahli hikmah. Semua ilmuwan dan cendekiawan itu dengan senang hati menerima Rasulullah sebagai mursyid dan pembimbing mereka dalam berbagai masalah yang mereka hadapi.

Setelah masa Rasulullah, muncullah para penghapal dan interpretator (*syârih*) hadis, para penghapal Al-Qur`an, para imam fikih, para mujtahid dan mujaddid, yang kesemuanya memiliki pikiran yang melampaui zaman mereka sendiri. Ada pula ribuan wali, orang-orang suci, dan kalangan *muqarrabûn* yang semuanya

318 Lihat ayat Al-Qur`an, "*Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?*" (QS Az-Zukhruf [43]: 52).

selalu unggul dalam dunia spiritual. Ada pula ribuan ulama dan ilmuwan dalam berbagai bidang ilmu. Mereka semua sama-sama mengakui hadis Rasulullah sebagai rujukan tepercaya yang takkan pernah habis untuk digali. Mereka selalu merujuk kepadanya dan mencari jalan keluar darinya untuk menghilangkan dahaga dan rasa lapar yang mereka rasakan terhadap Hidangan Rabbani (*Al-Mâidah Ar-Rabbâniyyah*) yang bernama hadis Rasulullah.

Ya, Sejak dulu hingga sekarang Sunnah Rasulullah memang menjadi mata air bagi para mujtahid yang tidak akan menyesatkan dan selalu menjadi pintu yang terbuka lebar. Sunnah Rasulullah laksana sayap kokoh bagi para petualang yang mengarungi angkasa makrifat. Sunnah Rasulullah adalah mata air jernih yang selalu terlihat gemerlap dengan ilham para wali dan orang-orang suci. Dari mata air jernih sabda Rasulullah yang bercahaya itulah muncul esensi dari semua ilmu syariat, simpul pengikat semua tarekat sufi, sumber ilmu pengetahuan, dan pengungkap misteri hati manusia.

Rasulullah telah menjelaskan begitu banyak hal dari penjelasan tentang asal-usul penciptaan hingga penjelasan tentang hari Kiamat, ketika manusia akan digiring baik ke surga maupun ke neraka. Hadis-hadis Rasulullah berbicara tentang hati yang terbuka bagi pengetahuan Rabbani dan tentang keniscayaan kaum mukmin untuk dapat "melihat" keindahan Allah di akhirat. Hadis-hadis beliau berbicara tentang keimanan, akidah, seluk-beluk ibadah, dan berbagai topik lainnya. Hebatnya, dalam setiap topik atau masalah yang beliau sampaikan, Rasulullah selalu menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan lawan bicara yang beliau hadapi, dan dengan kalimat yang begitu jelas hingga seandainya kita mengecualikan Al-Qur`an, maka kita tidak akan menemukan gaya bahasa lain yang sehebat gaya bahasa Rasulullah Saw.

Sunnah Rasulullah bahkan menjelaskan tentang Allah Swt. secara lengkap baik mengenai zat, sifat, maupun nama-nama baik (*Al-Asmâ` Al-Ḥusnâ*) yang dimiliki-Nya dengan penjelasan yang benar-benar rinci dan berimbang.

Sunnah Rasulullah menjelaskan tentang hari Kiamat, hari Kebangkitan, hari Perhitungan Amal, surga, dan neraka. Semua

penjelasannya mampu memberikan harapan yang terpadu dengan rasa takut akan azab agar dapat menuntun manusia ke jalan kebahagiaan.

Sunnah Rasulullah menjelaskan tentang malaikat, roh, jin, syaitan, dan berbagai rahasia alam ghaib lainnya dengan penjelasan yang begitu nyata seperti kesaksian seseorang yang sedang melihat hal-hal ghaib itu lewat layar LCD.

Sunnah Rasulullah menjelaskan tentang iman, amal, keikhlasan, kemampuan janin untuk tumbuh, perubahan benih menjadi tanaman lewat hujan, dan tentang keindahan musim semi yang dihiasi bunga-bunga aneka warna dengan penjelasan yang membuat Anda seolah sedang melihat lukisan karya seorang maestro. Sebuah lukisan yang ketika Anda perhatikan, Anda akan dapat mengetahui betapa ternyata fitrah manusia yang jernih dapat semakin bersih ketika bertemu dengan keimanan. Sebagaimana halnya fitrah manusia juga dapat tumbuh berkembang ketika bertemu dengan Islam, yang kemudian dengan keikhlasan semua amal akan membesar menjadi pohon Thuba yang menaungi sekelilingnya.

Dari penjelasan yang disampaikan Rasulullah Anda dapat mengetahui bahwa shalat adalah laksana teman yang selalu menemani orang yang melaksanakannya, baik di saat ia duduk maupun berdiri, yang akan mengusir kesendiriannya dan akan menerangi jalan hidupnya.

Dari penjelasan Rasulullah Anda dapat mengetahui bahwa wudhu adalah sesuatu yang mengalir di dalam tubuh manusia seperti nyawa dan darah. Wudhu adalah laksana sungai di depan rumah yang akan membersihkan tubuh dari noda.

Dari penjelasan Rasulullah Anda dapat mengetahui bahwa adzan dan iqamah adalah bagaikan pohon tinggi atau seperti gelegar guntur yang mengejutkan syaitan serta melesakkan ketakutan di dalam hati mereka.

Dari penjelasan Rasulullah Anda juga dapat mengetahui bahwa orang-orang mukmin memiliki aroma semerbak yang melingkupi siapa pun yang melaksanakan shalat.

Dari penjelasan beliau kita tahu bahwa zakat dan sedekah adalah bagaikan jembatan yang menghubungkan orang-orang yang berjauhan atau yang putus hubungan; atau seperti lem yang akan merekatkan kepingan tembikar menjadi utuh kembali.

Dari penjelasan beliau kita tahu bahwa puasa adalah perisai yang dapat melindungi pelakunya; adalah pintu rahasia di dinding surga yang akan membantu pelakunya masuk surga; dan adalah perbuatan yang akan memberi kesempatan bagi pelakunya untuk minum dari telaga Al-Kautsar.

Dari penjelasan beliau kita tahu bahwa haji adalah laksana penjahit yang menambal kain koyak; laksana pencuci yang membersihkan dari kotoran; dan laksana sebuah majelis permusyawaratan akbar yang mengumpulkan manusia di satu tempat.

Dari penjelasan beliau kita tahu bahwa jihad adalah seperti prajurit berani mati yang akan menutup jalan ke neraka; seperti petugas penjaga yang akan membukakan pintu surga seraya berkata, "Silakan masuk."; seperti seorang ayah penyayang yang mengikat tangan para penentang dan membimbing orang yang melakukannya ke dalam surga firdaus.

Adapun zikir dan do'a menurut Rasulullah adalah laksana telepon nirkabel yang dapat menghubungkan antara makhluk dengan sang Khalik. Menurut Rasulullah, amar ma'ruf nahi munkar seperti petugas pengatur jalan raya yang berdiri di simpang jalan untuk mengatur lalu-lintas.

Menurut Rasulullah, silaturahim adalah seperti ibu yang selalu siap menyusui umat manusia. Ia selalu berbicara dengan mereka dan terkadang memosisikan diri sebagai pengacara yang selalu menepati janji serta mencengkeram kuat-kuat kerah pakaian umat manusia agar mereka tidak menyimpang.

Pembaca yang budiman, silakan Anda baca sekali lagi uraian di atas dan lihatlah sendiri, bukankah kita baru saja melihat sebuah mozaik hidup yang menakjubkan?!

Ya, kepiawaian Rasulullah dalam menjelaskan dan menggambarkan semua perkara ini dengan sangat indah tampaknya akan membutuhkan berjilid-jilid buku untuk menjelaskannya. Demikian pula halnya jika kita ingin menjelaskan tentang

"peralatan" yang beliau gunakan untuk "melukis", "mengukir", dan "menghias" kata-kata beliau; bagaimana gaya, teknik, kekuatan, dan kemampuan beliau menyusun kata dan rima; akhirnya, bagaimana beliau melakukan semua itu dengan sempurna tanpa perlu bersusah payah.

Jadi, mungkin ada baiknya jika kita serahkan saja tugas untuk menganalisa semua itu kepada mereka yang memang ahli dalam bidang tersebut. Berikut ini saya akan ketengahkan beberapa hadis Rasulullah yang telah umum diketahui. Tujuannya adalah agar kita semua dapat mengetahui kedalaman, kekuatan, dan ketajaman makna yang terkandung di dalamnya.

- **Analisa atas Beberapa Hadis**

Salah satu ciri utama dari hadis Rasulullah Saw. adalah kepadatan dan ketepatan kalimat yang beliau lontarkan. Sebenarnya ada ribuan contoh yang dapat kita temukan, tapi di sini kami hanya akan mengambil beberapa contoh yang berlaku sepanjang masa untuk membuktikan bahwa Rasulullah memang memiliki anugerah berupa *"Jawâmi' Al-Kalim"*. Meski kita tidak boleh lupa bahwa sebenarnya semua hadis Rasulullah Saw. memiliki keistimewaan ini.

Berikut ini beberapa contoh:

- Beberapa Kalimat Singkat yang Menghimpun Inti Ajaran Tauhid

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, *"Hai anak muda! Sungguh kuajarkan padamu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Dia menjagamu. Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya kau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika kau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika kau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa jika ada satu umat yang berkumpul untuk memberi manfaat padamu dengan sesuatu, mereka takkan dapat memberi manfaat padamu kecuali hanya dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan ketahuilah bahwa jika ada satu umat yang berkumpul untuk menimpakan bahaya padamu dengan sesuatu, mereka takkan dapat menimpakan bahaya padamu kecuali hanya dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atas dirimu. Pena-pena telah*

diangkat dan lembaran-lembaran (takdir) telah kering."[319]

Melalui rangkaian kalimat-kalimat yang sarat makna seperti itu, Rasulullah mampu menjelaskan prinsip pokok takdir dan sikap berserah kepada Allah Saw. dengan kata-kata yang sederhana. Dengan kalimat-kalimat yang singkat dan sederhana, Rasulullah juga berhasil menjelaskan tentang makna ibadah yang terkandung di dalam dakwah dan pergerakan.

▶ Manusia laksana Musafir

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. sebuah hadis sebagai berikut, *"Jadilah kau di dunia seakan-akan kau orang asing atau orang yang sedang menyeberang jalan; dan anggaplah dirimu sebagai penghuni kubur."*[320]

Dengan tiga kalimat ini, Rasulullah telah berhasil menghimpun prinsip utama zuhud, takwa, dan keseimbangan dunia dan akhirat dalam kata-kata yang sarat makna. Kalau pun ada kalimat lain yang lebih ringkas dari hadis ini, maka pastilah hanya Rasulullah yang mampu menyusun kalimat seperti itu.

Sesungguhnya ketika hidup di dunia, manusia adalah bagaikan orang asing. Seperti yang dinyatakan oleh Maulana Jalaluddin Rumi, manusia adalah bagaikan sebilah ruas yang terpotong dari batang utamanya. Karena manusia selalu jauh dari sahabatnya yang sejati, maka di sepanjang hidupnya ia selalu berada dalam kesepian.

Manusia adalah bagaikan musafir. Ia memulai perjalanannya dari Alam Roh lalu pindah ke dalam rahim dan terus berlanjut ke kehidupan dunia untuk melewati tahap belia, remaja, tua, dan kemudian masuk liang kubur baik menuju surga maupun menuju neraka. Namun apakah manusia menyadari bahwa ia adalah musafir?

Seandainya manusia selalu sadar bahwa dirinya adalah musafir, tentulah ia takkan tersandung di jalan hidupnya dan tidak akan pernah mabuk oleh gemerlap dunia yang tidak ada artinya. Jika manusia sadar, ia pasti akan melangkah mantap.

---

319 At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 59.

320 Al-Bukhari, *Ar-Raqâq*, 3; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 25; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 3.

Demikian pula jika manusia tidak mau menganggap dirinya sebagai penghuni kubur –atau dengan meminjam ungkapan para ulama terdahulu "matilah kalian semua sebelum kalian benar-benar mati,"[321] dan dia tidak pernah menghayati hakikat kebenaran ini, pastilah ia tidak akan pernah mampu menyelamatkan diri dari tipu daya syaitan. Ya, manusia memang harus mampu mematikan nafsu *al-ammârah bi-s-sû`*[322] dan syahwat badaniahnya agar ia dapat menghidupkan sisi batiniah dari dirinya.

Bukankah orang-orang yang menganggap bahwa hidup hanya berisi pemuasan nafsu dan syahwat adalah orang-orang sial yang menderita karena selalu ditindih beban hasrat jasmaninya?!

▶ Akibat dari Kejujuran dan Dusta

Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Abdullah bin Mas'ud r.a. sebagai berikut, *"Hendaklah kalian bersikap jujur karena ia menuntun ke arah kebajikan; sementara kebajikan menuntun ke arah surga. Ketika seseorang selalu bersikap jujur sampai sifat itu menyatu dengan dirinya maka akhirnya dia pun akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang shiddîq. Hendaklah kalian menjauhi dusta, karena ia menuntun ke arah kejahatan; sementara kejahatan menuntun ke arah neraka. Ketika seseorang selalu berdusta sampai sifat itu menyatu dengan dirinya maka akhirnya dia pun akan ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta."*[323]

Kejujuran dan kebenaran adalah semboyan para nabi, sedangkan dusta dan kebohongan adalah semboyan kaum kafir dan orang-orang munafik. Kejujuran adalah prinsip amat penting yang menjadi persemaian bagi semua generasi, sedangkan dusta adalah jelaga yang mencoreng wajah dunia. Tidak ada seorang pun yang hidup bahagia dan mampu meraih kebahagiaan abadi jika selalu berada di dalam kubangan dusta. Sebaliknya, tidak ada seorang pun yang setia berjalan di titian kejujuran menuju kebahagiaan sejati, tapi kemudian ia sengsara di dunia dan akhirat.

Dusta adalah salah satu pangkal kekufuran dan sekaligus menjadi tanda paling menonjol dari kemunafikan karena dusta

321 Lihat, Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ`*, 2/291.

322 Nafsu *al-ammârah bi-s-sû`* adalah nafsu yang kuat mendorong ke arah keburukan. Lihat: QS Yusuf (12): 53.

323 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 69; Muslim, *Al-Birr*, 105; Abu Daud, *Al-Adab*, 80.

adalah pengingkaran terhadap kebenaran yang diketahui Allah. Di zaman kita ini, dusta telah memberangus semuanya. Dustalah yang telah membinasakan umat manusia dan mengubah dunia menjadi kandang bagi para pendusta. Dusta adalah penyakit masyarakat yang sangat berbahaya sehingga jika Anda memberi kesempatan baginya untuk hidup dan kemudian menyusup ke pintu-pintu jawatan pemerintah, rumah-rumah, pasar, parlemen, institusi militer... Jika Anda biarkan dusta bergentayangan bebas seperti itu, pasti umat manusia akan rusak.

Berkebalikan dari itu, kejujuran adalah salah satu dasar Islam dan sekaligus menjadi sifat paling menonjol yang dimiliki Muhammad Saw.. Bahkan kejujuran menjadi karakter istimewa bagi para nabi dan para wali serta menjadi poros utama dalam upaya peningkatan fisik dan mental manusia.

Kejujuran adalah sifat para malaikat, sedangkan dusta adalah sifat para syaitan. Kejujuran adalah sifat para ahli ibadah yang mulia di sisi Allah, sedangkan dusta adalah sifat para durjana yang busuk. Kejujuran adalah sifat utama Rasulullah Saw. sang Kebanggaan Semesta, sedangkan dusta adalah sifat para dajjal.

Kata *"al-birr"* (kebajikan) yang muncul di dalam hadis tersebut di atas mengandung arti "segala bentuk kebaikan". Kata ini memiliki makna yang mencakup kejujuran pikiran, kejujuran ucapan, kejujuran niat, kejujuran tingkah laku, kejujuran hidup, dan seterusnya. Dengan kata lain, kita dapat menghimpun berbagai bentuk kebaikan di dalam kata ini.

Sedangkan kata *"al-fujûr"* (kejahatan) yang disebutkan dalam hadis tersebut di atas adalah antonim dari kata *"al-birr"* dan mengandung arti "segala bentuk kejahatan". Ia memiliki arti: segala bentuk pikiran, ucapan, dan tingkah laku yang menyimpang dari kebenaran. Seakan-akan kata ini menjadi perlambang benih api neraka.

Di dalam hadis tersebut di atas juga terdapat kata *"ash-shiddîq"* yang disandingkan dengan kata *"al-kadzdzâb"*. Kata pertama mengandung arti seseorang yang kejujuran telah menjadi tabiat melekat pada dirinya, sedangkan kata kedua mengandung arti seseorang yang kebohongan telah menjadi tabiat melekat pada dirinya.

Ketika menyebutkan dua karakter yang saling berlawanan itu, Rasulullah menggunakan bentuk superlatif (*shîghah al-mubâlaghah*). Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang bersumpah untuk bersikap jujur pasti akan menjadi simbol kejujuran dalam berpikir, berucap, dan bertingkah laku baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu ia juga akan menjadi simbol kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. baik saat ini maupun kelak di kemudian hari. Sedangkan, orang-orang yang membiarkan dirinya menjadi pendusta pasti akan menjadi simbol kebohongan dalam berpikir, berucap, dan bertingkah laku baik di dunia maupun di akhirat; jika tidak sekarang, maka pasti esok hal itu akan terjadi.

Inilah dua jalan itu: jalan pertama begitu panjang, sedangkan jalan kedua amat pendek. Jalan pertama terang, sedangkan jalan kedua gelap. Jalan pertama aman, sedangkan jalan kedua penuh bahaya. Dua jalan yang salah satunya pasti akan berujung di surga sementara yang lain akan berakhir di neraka. Di sepanjang jalan pertama terdapat banyak pos pemberhentian yang menyediakan berbagai hadiah sebelum setiap orang yang menempuhnya sampai ke surga; sedangkan jalan kedua disesaki dengan kesulitan yang berakhir di neraka dan penderitaan abadi.

Saya sebenarnya telah menjelaskan hadis ini pada pembahasan tentang sifat shidiq yang dimiliki Rasulullah Saw., tapi di sini saya akan menjelaskan buah yang akan dipetik dari pohon shidiq baik di dunia maupuan di akhirat, dan juga menjelaskan berbagai bahaya dusta baik pada tataran individu maupun pada tataran masyarakat. Selain itu saya juga akan menjelaskan betapa Rasulullah mampu menjelaskan semua penjelasan itu dalam sebuah kalimat singkat.

Benar. Setiap orang yang mendalami hadis ini pasti akan mengetahui bahwa sabda Rasulullah berhasil menghimpun begitu banyak makna dalam kalimat singkat. Teknik penyampaian kata-kata sarat makna yang mampu menundukkan jiwa manusia seperti ini tidak lain merupakan keistimewaan yang hanya dimiliki Rasulullah Saw. dan tidak dimiliki siapapun selain beliau.

▶ "Seseorang akan Bersama yang Dicintainya"

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Abdullah bin Mas'ud r.a. sebagai berikut: *"Seseorang akan bersama yang dicintainya."*[324]

Sebenarnya, untuk menjelaskan hadis ini secara sempurna akan membutuhkan berjilid-jilid buku. Namun secara singkat dapat dikatakan bahwa jika ada seseorang yang terjatuh di tengah jalan sehingga ia tidak dapat melangkah dengan baik di belakang mursyidnya atau tidak mampu meraih apa yang diingininya maka hadis ini akan menjadi seperti segelas air menyegarkan bagi mereka yang hatinya hancur.

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia –baik yang benar maupun yang salah- akan selalu bersama sosok yang dicintainya. Jadi manusia –di mana pun dia berada- akan selalu bersama orang yang dicintainya. Oleh sebab itu, hal pertama yang dilakukan oleh siapa pun yang ingin bersama para nabi, para *shiddîqûn*, dan para syuhada, harus mencintai mereka. Dengan kata lain, semua orang yang di hari Kiamat nanti bersama para nabi, para *shiddîqûn*, dan para syuhada, adalah orang-orang yang mencintai mereka ketika masih di dunia. Namun jangan sampai Anda lupa, hadis ini juga mengandung *mafhûm mukhâlafah (argumentum a contrario)* bahwa siapa pun yang mencintai kejahatan pasti kelak akan bersama para penjahat.

Dari penjelasan singkat ini, Anda tentu dapat mulai memahami betapa ternyata Rasulullah dengan kalimat sependek itu mampu merangkum makna sedalam dan seluas itu. Sungguh ini merupakan sebuah bukti kemampuan luar biasa yang hanya dimiliki seseorang yang kecerdasannya terbuka bagi Ilham Rabbani dan Wahyu Ilahi.

Syahdan Nu'aiman masih gemar minum khamar ketika Rasulullah menyampaikan larangan khamar. Ya, benar jika dikatakan bahwa apa yang dilakukan Nu'aiman adalah dosa. Namun ketika ada seorang sahabat yang mencaci Nu'aiman dan didengar Rasulullah Saw., kontan beliau memberengut seraya berkata, "Janganlah kalian menjadi penolong syaitan bagi saudara kalian.

324 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 96; Muslim, *Al-Birr*, 165.

Demi Allah aku tahu bahwa dia mencintai Allah dan rasul-Nya."[325]

Ketika cinta kepada Allah dan Rasulullah akan membuat seorang hamba dapat berkumpul bersama mereka berdua maka orang yang memiliki cinta seperti itu tidak boleh dicaci meskipun saat itu yang bersangkutan melakukan dosa. Cinta seperti inilah yang akan mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban agama dan menjauhi dosa-dosa besar sehingga orang yang bersangkutan dapat berkumpul bersama Rasulullah Saw., sebab "seseorang akan bersama yang dicintainya."

▶ Takwa

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Mu'adz bin Jabal r.a. sebagai berikut, "Bertakwalah kepada Allah di mana pun kau berada. Iringilah dosa kecil dengan kebaikan maka (kebaikan itu) akan menghapusnya. Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."[326]

Tidak ada sesuatu pun yang mampu mengangkat derajat manusia sebaik akhlak yang luhur, sebab akhlak luhur adalah akhlak Allah Swt. Jadi yang dimaksud dengan berakhlak luhur adalah berusaha berakhlak dengan akhlak-Nya Allah Swt.

Demikianlah kita lihat hadis ini dapat menjelaskan takwa dan cara menjaganya. Padahal masalah takwa dapat dijelaskan secara panjang lebar. Tapi karena tujuan kita menukil hadis ini hanyalah sekadar menjadi contoh, maka saya cukupkan sampai di sini pembahasan ini.

▶ "Kalian Akan Dipimpin Sebagaimana Adanya Kalian."

Dalam sebuah hadis dikatakan: *"Kalian akan dipimpin sebagaimana adanya kalian."*[327]

Maksud hadis ini adalah bahwa kualitas rakyat selalu akan setara dengan kualitas pemimpinnya. Dari mana pun rakyat berasal, maka dari situlah asal pemimpin mereka. Masalah seperti ini sebenarnya dapat diurai panjang lebar, khususnya mengenai urusan pemerintahan. Tapi sekarang izinkan saya menyampaikan penjelasan sebagai berikut:

---

325 Al-Bukhari, *Al-Hudûd*, 4-5; Abu Daud, *Al-Hudûd*, 35; *Al-Musnad*, Imam Ahmad 2/298-299.
326 At-Tirmidzi, *Al-Birr*, 55; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/153.
327 , Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl* 6/89.

Sejalan dengan hadis yang berbunyi, "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai tanggung jawab atas yang dipimpinnya,"[328] kita mengetahui bahwa setiap orang memiliki wilayah tanggung jawabnya masing-masing. Persoalan ini berlanjut hingga mencapai Kepala Negara yang wilayah tanggung jawabnya meliputi seluruh negara yang dipimpinnya. Sementara Rasulullah bersabda, "Kalian akan dipimpin sebagaimana adanya kalian," maka topik ini menciptakan dimensi baru dalam ranah aturan sosial.

Pertama, hadis ini menjelaskan kepada siapa pun yang berposisi sebagai rakyat bahwa sebenarnya posisi mereka sangat penting. Penyebabnya karena siapapun yang menjadi pemimpin pasti membutuhkan rakyat. Rakyatlah yang memilih pemimpin, dan bahkan menentukan jalan yang akan ditempuh seorang pemimpin.

Seperti yang kita tahu, sosiologi memiliki aturan yang tidak bisa diubah. Sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain seperti fisika, kimia, dan astronomi juga memiliki aturan baku yang prinsipnya tidak dapat berubah. Hukum dan prinsip dalam sosiologi itu bahkan tidak akan berubah sampai hari Kiamat. Jadi, jika kita melihat sebuah komunitas membiarkan kejahatan merajalela di tengah mereka maka itu pasti terjadi karena mereka membiarkan kejahatan yang serupa bersemayam di dalam hati mereka. Komunitas itu pasti biasa melakukan dan menetapkan hukum dengan cara-cara jahat. Demikianlah aturan Ilahi yang tidak akan berubah.

Ya, ada baiknya sekarang kita bertanya, apakah kejahatan tengah hidup di dalam jiwa umat manusia? Apakah kejahatan menemukan lahan subur di dalam jiwa manusia untuk tumbuh-kembang? Apakah kerusakan merajalela di dalam jiwa mereka?

Jika jawaban atas semua pertanyaan itu adalah "YA", maka Allah pasti akan memberi orang-orang itu pemimpin yang sama busuknya dengan mereka untuk memerintah mereka.

Kedua, hadis ini juga menyatakan bahwa peraturan atau undang-undang apa pun yang tertulis tidak memiliki arti apa-apa.

328 Al-Bukhari, *Al-Jumu'ah*, 11; Muslim, *Al-Imârah*, 20.

Jika sebuah bangsa bersepakat untuk menulis sebuah undang-undang atau peraturan terbaik yang pernah ada maka itu sama sekali tidak penting. Karena yang jauh lebih penting adalah implementasi undang-undang tersebut dalam kehidupan nyata. Jadi, jelaslah bahwa yang terpenting bagi umat manusia adalah akhlak mereka. Jika mereka memiliki akhlak yang baik sehingga mereka mampu menyikapi segala bentuk kesulitan dengan akhlak luhur, pastilah akan muncul orang-orang yang memerintah mereka dengan akhlak yang luhur pula.

Berikut ini saya ketengahkan sebuah kisah nyata untuk memperjelas masalah yang sedang kita bicarakan ini.

Tahir Efendi adalah seorang wakil rakyat di parlemen Turki. Dia dikenal sebagai tokoh yang cerdas dan terpandang. Ketika para wakil rakyat berlomba-lomba untuk dapat berpidato di berbagai kesempatan, Tahir Efendi justru selalu berusaha untuk diam. Padahal para pendukungnya selalu memintanya agar mau menyampaikan pidato pada suatu kesempatan. Karena Tahir Efendi tidak mau ribut, maka dia pun akhirnya mengabulkan permintaan para pendukungnya dengan menyampaikan sebuah pidato singkat, tapi padat. Berikut ini pidato Tahir Efendi itu,

"Hadirin sekalian, ketahuilah bahwa kalian adalah para pemilih sedangkan kami di parlemen adalah orang-orang yang dipilih, sebab parlemen ini memang hasil pilihan rakyat. Padahal kata pemilihan umum atau "pemilihan" (*intikhâb*) itu sendiri berasal dari kata "pilihan" (*nakhbah*) yang berarti "inti dari segala sesuatu". Jadi, jangan sampai kalian lupa bahwa kualitas inti dari segala sesuatu pastilah tidak akan jauh berbeda kualitas sesuatu itu. Dari susu kita dapat mengambil intinya yang juga berupa susu, sebagaimana juga dari tawas kita dapat mengambil intinya yang juga berupa tawas."

Cobalah Anda renungkan jawaban yang dilontarkan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi kepada seseorang yang menyinggungnya dengan menceritakan keadilan Umar bin Khaththab r.a.

Al-Hajjaj berkata, "Seandainya kalian semua seperti sahabat-sahabat Umar bin Khaththab, pastilah aku juga menjadi seperti Umar bin Khaththab!"

Ketiga, setiap orang harus mencari kekurangan dalam diri masing-masing. Selama setiap orang terus bersikukuh membela dan membenarkan diri mereka sendiri sembari mengorek kesalahan orang lain, tidak akan pernah ada kemajuan yang terjadi. Jika setiap individu enggan mengubah pribadi mereka masing-masing, Allah pasti tidak akan pernah mengubah apapun yang mereka alami.[329] Jika sebuah kerusakan internal dibiarkan begitu saja, maka tunggulah sampai kerusakan itu menyebar dan menjalar hingga ke puncak. Kita tentu dapat menerapkan prinsip ini untuk melihat kadar kesalehan manusia. Dapat pula kita katakan bahwa kondisi para pemimpin yang selalu berhubungan dengan kondisi rakyat sebenarnya serupa dengan hubungan sebab-akibat.

Alhasil, mari sekarang kita renungkan kandungan seperti apa lagi yang terdapat di dalam sabda Rasulullah ini? Apakah para cerdik-pandai mampu menggali mutiara lain dari hadis ini? Tidak ada ucapan manusia lain yang mampu menekankan arti penting membangun masyarakat dengan kalimat yang seringkas ini. Tapi tentu kita tidak perlu ikut-ikutan terkejut dengan kandungan hadis ini Namun kita tahu bahwa orang yang mengatakannya adalah sang Pemilik kecerdasan adialami Rasulullah Saw. yang setiap kata-katanya selalu mencapai ketinggian langit kefasihan bahasa.

Ya, Rasulullah memang bersemayam di puncak kefasihan dan kecanggihan gaya bahasa. Tidak ada seorang pun sastrawan yang mampu mencapai puncak tersebut. Adalah benar jika dikatakan bahwa sabda Rasulullah bukan ayat suci, tapi semua kata-kata beliau mengandung kekuatan ilham Ilahi. Itulah sebabnya –seperti yang telah berulang kali saya katakan- tak ada seorang pun yang mampu menandingi kehebatan kata-kata Rasulullah.

Hassan bin Tsabit adalah seorang penyair besar. Suatu ketika Rasulullah memanggilnya dan Hassan langsung membalas panggilan itu dengan syair madah yang sedemikian dahsyat sampai-sampai membuat Malaikat Jibril a.s. ikut menegaskan maknanya.

---

329 Lihat ayat yang berbunyi, «*...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*,» (QS Ar-Ra'd [13]: 11).

di masa mendatang. Hal ini tidak mengherankan, sebab beliau adalah Kekasih Allah, Tuhan seru sekalian alam.

9. Sifat Kelima, Ishmah

Ishmah adalah salah satu sifat yang dimiliki para nabi dan rasul. Yang dimaksud dengan "*'ishmah*" ialah perlindungan Allah kepada para nabi dan rasul sehingga mereka tidak jatuh ke dalam perbuatan dosa atau kemaksiatan, baik yang kecil maupun besar. Insya Allah, kita akan membahas masalah ini pada bagian kedua dari buku ini dalam pembahasan khusus. *Wallâhu waliyyu-t-taufiq.* []

Namun ternyata, Khansa` sang Penyair dapat menemukan delapan kesalahan di dalam empat bait syair yang digubah Hassan.

Khansa` adalah seorang penyair wanita yang begitu populer di kalangan Arab jahiliyah. Ia masuk Islam setelah mendengar sabda Rasulullah Saw. yang langsung membuat hatinya selalu berhasrat mendengarkan apa pun yang beliau ucapkan. Sebegitu terpesonanya Khansa` oleh sabda Rasulullah, sampai-sampai ketika keempat putranya syahid di medan perang Qadisiyyah, dia sama sekali tidak mengeluh.

Khansa` yang pada masa jahiliyah membenamkan diri dalam syair-syair elegi yang digubahnya untuk meratapi kematian saudaranya yang bernama Shakhr, ternyata ketika mendengar berita kematian keempat putranya sebagai syahid di Perang Qadisiyyah, sedikit pun tidak berduka. Wanita itu hanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang memuliakan aku dengan kematian anak-anakku."[330]

Khansa` adalah salah seorang sahabat wanita yang memiliki karamah. Setiap kali seorang putranya gugur di medan perang, dia ikut merasakan sakit seakan-akan ada tombak yang menancap dadanya. Namun, ikatan batinnya dengan Rasulullah yang sedemikian kuat telah membuatnya sama sekali tidak mengeluh merasakan itu.

▶ Hubungan Amal dan Niat

Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Umar bin Khaththab r.a. sebagai berikut, *"Sesungguhnya semua amal adalah berkait dengan niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang diniatkannya. Siapa saja yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, siapa saja yang hijrahnya adalah untuk dunia yang dikejarnya atau demi wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang menjadi tujuannya itu."*[331]

Dikarenakan hijrah menjadi penyebab lahirnya (*sabab al-wurûd*) hadis ini maka hijrah menjadi inti kandungannya. Berikut

330 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 4/288.

331 Al-Bukhari, *Bad' al-Wahy*, 1; Muslim, *Al-Imarah*, 155; Abu Daud, *Ath-Thalàq*, 11.

ini adalah kejadian yang melatarbelakangi kelahiran hadis ini menurut sebuah riwayat,

Pada saat itu, semua orang sudah berhijrah di jalan Allah dari Mekah ke Madinah. Tapi ada seorang sahabat yang tidak diketahui namanya berhijrah demi seorang wanita yang bernama Umm Qais.[332] Sahabat ini tentu saja adalah seorang mukmin, hanya saja niatnya berhijrah rupanya berbeda dengan niat kaum mukmin lainnya. Dia memang berhijrah, tapi bukan "di jalan Allah" melainkan "di jalan Umm Qais" yang melakukan hijrah dengan susah payah. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi inti hadis ini tanpa disebutkan nama sahabat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, maka hukum yang berlaku di dalam hadis ini juga berlaku bagi semua orang dan untuk segala kondisi. Sebuah kaidah fikih menyatakan, "Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada keumuman (universalitas) hukum, bukan pada kekhususan penyebabnya."

❖ Niat

Ya, nilai dari setiap amal –bukan hanya hijrah- selalu berkaitan langsung dengan niatnya. Jika seseorang melakukan hijrah dengan niat demi Allah dan Rasulullah, maka dia akan mendapatkan balasan atas hijrahnya itu juga dari Allah dan Rasulullah. Demikian inilah yang juga berlaku pada ibadah lain semisal shalat, puasa, dan zakat. Seperti yang dinyatakan di dalam hadis terdahulu, siapa pun yang menjaga hak-hak Allah pasti akan menemukan Allah berada "di depannya". Rasulullah bersabda, "Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Dia akan menjagamu." Yang dimaksud dengan "Allah berada di depannya" ialah bahwa pertolongan, kemurahan, dan rahmat Allah akan selalu berada di depan orang yang bersangkutan. Ketika seseorang telah mendapatkan pertolongan dan kemurahan dari Allah ini di depannya maka pastilah segenap jiwa-raganya akan semakin tunduk dan semakin dekat kepada-Nya. Dan ketika seorang hamba semakin dekat dengan Allah, dia pasti akan memiliki niat yang semakin tulus dalam semua perbuatan yang dilakukannya.

Kelak, di bawah naungan niat yang tulus itulah orang yang bersangkutan akan diiringi perjalanannya menuju dimensi

332 Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, 1/24-25.

lain yang sama sekali berbeda dengan dunia yang didiaminya. Dimensi lain itulah yang kita kenal dengan nama Alam Kubur, Alam Barzah, Padang Mahsyar, titian Shirath, dan seterusnya. Di sepanjang perjalanan melewati semua dimensi itu, sang hamba akan selalu melihat Allah berada di hadapannya. Bahkan ketika ketulusan amal yang dilakukan seorang hamba berhasil mencapai derajat *Liwâ` al-Hamd* maka Rasulullah akan hormat kepadanya untuk kemudian dia diperkenankan menemani beliau dalam persahabatan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Adapun bagi seseorang yang niatnya untuk yang selain Allah; seseorang yang hijrahnya, jerih-payahnya, dan kesulitannya hanya demi seorang wanita atau kenikmatan materiil lainnya, pastilah akhirnya dia akan mendapati segala usaha yang dilakukannya itu musnah tanpa bekas.

Siapa pun yang hidup hanya demi memuaskan jasmaninya tanpa pernah mau mendengar suara nuraninya, pasti akan menghabiskan hidupnya tanpa arti apa-apa. Bahkan di dalam hidupnya, orang seperti itu tidak akan pernah mampu meraih apa pun yang dapat membuat hidupnya berjalan di atas keridhaan Allah.

Sebuah hadis lain berbunyi, "Niat seorang mukmin lebih baik daripada perbuatannya."[333] Hadis ini terbukti benar karena sekuat apa pun usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang benar, pasti ia tidak akan pernah sampai tujuan jika niatnya salah. Sungguh merupakan sebuah bentuk kasih Allah kepada kita karena Dia selalu mengganjar amal perbuatan kita berdasarkan niat kita sehingga kita akan mendapatkan pahala yang lebih banyak dari niat kita dibandingkan dari amal perbuatan kita. Dari sudut pandang ini, maka tepat jika Rasulullah menyatakan bahwa niat seorang mukmin lebih baik daripada amal perbuatannya.

Sekarang mari kita lihat sebuah hadis lain yang memiliki hubungan dengan topik yang sedang kita bahas ini. Rasulullah Saw. bersabda, "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh; tapi jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia

333 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/61, 109.

adalah hati."[334]

Jika Anda memiliki niat yang ikhlas, lalu Anda menemukan lahan yang tepat, pastilah semua benih yang Anda tanam akan tumbuh dengan baik. Mungkin pada awal pertumbuhannya pohon yang Anda tanam itu akan terlihat lemah, tapi yakinlah bahwa suatu saat ia akan berubah menjadi pohon besar yang kokoh dan rimbun sehingga kelak di akhirat Anda dapat nyaman bernaung di bawahnya. Semakin tulus niat Anda ketika beramal di dunia maka akan semakin kuat pohon pahala Anda di surga.

Dengan niatlah perbuatan seseorang yang sebelumnya biasa-biasa saja berubah menjadi ibadah yang tulus. Ketika seseorang tidur di malam hari dengan disertai niat bangun untuk shalat tahajjud maka setiap hembusan napasnya di sepanjang tidur akan diganjar dengan pahala zikir kepada Allah. Kalau bukan dengan balasan pahala yang luar biasa seperti itu, apakah mungkin bagi kita yang berumur pendek ini dapat meraih surga?

Ya. Jika memang kehidupan kekal dalam kebahagiaan ternyata dianugerahkan Allah kepada seorang mukmin maka anugerah itu muncul disebabkan niat si mukmin yang ikhlas. Demikian pula halnya yang terjadi di "kutub yang berlawanan", yaitu pada kaum kafir. Mereka harus mau menerima siksaan yang kekal di dalam neraka disebabkan niat mereka yang busuk.

Hanya niatlah yang mampu memberi nilai pada semua amal perbuatan manusia tanpa kecuali, baik amal yang besar maupun yang kecil. Niatlah yang menghembuskan daya hidup pada amal manusia. Bahkan hanya lewat niatlah seseorang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Misalnya, jika seseorang berniat melakukan sebuah kebaikan tapi ternyata dia tidak pernah mewujudkan niatnya itu maka dia telah mendapatkan pahala dengan niat baiknya itu. Itulah sebabnya, amal seorang mukmin akan diganjar dengan pahala yang banyaknya sepuluh kali lipat, seratus kali lipat, atau bahkan lebih dari itu sekehendak Allah Swt..

Namun hal ini tidak berlaku sebaliknya. Jika seorang mukmin berniat melakukan sebuah kejahatan tapi ternyata dia tidak pernah mewujudkan niatnya itu maka dia tidak akan menerima hukuman

334 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 39; Muslim, *Al-Masâqâh*, 107; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/270.

apa-apa dengan niat jahatnya itu. Dan jika dia mewujudkan niat jahatnya, dia akan dibalas sepadan dengan kejahatannya.[335] Tentu saja, setiap kesalahan harus diganjar dengan hukuman yang setara.

❖ Hijrah

Perlu diperhatikan pula bahwa hadis yang sedang kita bahas ini menunjukkan pentingnya hijrah. Adalah benar jika dikatakan bahwa "hijrah" –dalam pengertian aslinya— telah selesai. Bahkan Rasulullah pernah bersabda, "Tidak ada hijrah setelah penaklukan ini."[336] Namun, hijrah dalam pengertian yang luas terus berlangsung hingga hari Kiamat. Karena hijrah adalah saudara kembar jihad. Keduanya lahir dan hidup bersama-sama. Rasulullah telah menyatakan bahwa jihad berlangsung terus sampai hari Kiamat. Beliau bersabda, "Jihad terus berlangsung sampai hari Kiamat."[337]

Benar, seseorang yang meninggalkan orangtua, rumah, dan negerinya untuk pergi ke negeri asing demi menyampaikan panggilan Allah kepada umat manusia, sebenarnya sedang berhijrah *fi sabilillah* sebagaimana halnya semua umat Islam melakukan hal yang sama. Mereka tentu akan menerima pahala atas apa yang mereka lakukan itu.

Dari sisi lain, dapat kita ketahui bahwa Allah tidak pernah menentukan pahala tertentu bagi hijrah di jalan Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa pahala hijrah akan diberikan langsung oleh Allah pada hari Kiamat. Jadi, para malaikat hanya mencatat hijrah seperti apa adanya dan Allah sendirilah yang kelak akan memberikan pahalanya.

Adverbia "*innamâ*" (sesungguhnya) yang tercantum di awal hadis ini berfungsi untuk membatasi (*al-hashr*). Berarti, semua amal tidak akan menjadi amal yang sejati jika tidak disertai niat; dan semua ibadah tidak akan menjadi ibadah yang sejati jika tidak disertai niat. Itulah sebabnya, jika ada seseorang yang melakukan shalat, menahan lapar setahun penuh, menyumbangkan semua hartanya, atau melaksanakan semua manasik haji tanpa

335 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 31; Muslim, *Al-Îmân*, 206-207.
336 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 1; Muslim, *Al-Imârah*, 85.
337 Abu Daud, *Al-Jihâd*, 33; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/106.

niat, maka orang tersebut tidak bisa disebut telah menunaikan shalat, puasa, berzakat, dan berhaji. Hanya dengan niatlah semua perbuatan berubah menjadi ibadah.

✔ Hijrah dari Dosa

Ketika kita meneliti lebih dalam hadis tentang niat ini, kita dapat menemukan fakta bahwa ternyata Rasulullah mampu menjelaskan masalah niat yang amat luas hanya dengan tiga kalimat saja. Setelah itu Rasulullah menjelaskan mengenai hijrah hanya dengan dua atau tiga kalimat. Padahal hijrah di sini juga mencakup arti: meninggalkan maksiat dan dosa di jalan kebenaran sampai hari Kiamat. Semua itu beliau sampaikan dengan gaya bahasa yang mudah dan lugas. Tentu saja susunan kalimat seperti ini hanya dapat dibuat oleh sang Pemimpin para Pujangga. Di sini saya ingin menambahkan bahwa pelaku hijrah yang paling utama adalah mereka yang mampu meninggalkan kemaksiatan dan dosa serta mengosongkan hatinya dari segala bentuk cinta kepada yang selain Allah Swt.[338]

Ibrahim bin Ad-ham suatu kali pernah berdo'a: "Wahai Rabb! Sungguh aku telah fana dalam cinta-Mu. Aku telah meninggalkan segalanya dan aku datang pada-Mu, sehingga mataku tak lagi melihat yang selain Engkau."

Ketika sedang memanjatkan do'a tersebut, tiba-tiba Ibrahim bin Ad-ham melihat anaknya muncul di dekat Ka'bah dan si anak pun melihat Ibrahim ada di situ. Kebetulan mereka berdua sudah bertahun-tahun tidak pernah berjumpa. Namun tiba-tiba saja terdengar suara ghaib, "Wahai Ibrahim! Tidak ada dua cinta yang berpadu di satu hati."

Ibrahim pun berseru, "Kalau begitu wahai Rabb, silakan kau ambil siapa pun yang menghalangiku dari cinta-Mu." Seketika itu pula anak Ibrahim bin Ad-ham yang baru muncul itu jatuh tersungkur dan meninggal.[339]

✔ Hijrah menuju Rahmat Ilahi

Termasuk pula dalam pengertian hijrah, tindakan me–

338 Hadis yang menyatakan hal ini berbunyi, "*Orang yang hijrah adalah yang berhijrah dari larangan Allah.*". Lihat: Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 4; An-Nasai, *Al-Îmân*, 9; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 2; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 2.

339 Farid ad-Din Al-Aththar, *Tadzkirah Al-Auliyâ'*, (edisi bahasa Turki) hlm. 146-149.

ninggalkan kemaksiatan menuju gerbang rahmat Ilahi, untuk kemudian tetap berada di gerbang tersebut sampai datangnya ampunan Ilahi. Alangkah indahnya syair berikut ini:

Tuhanku, hamba-Mu yang pemaksiat ini datang pada-Mu
Sambil memikul dosa dan kini ia terus berdo'a kepada-Mu
Jika Kau ampuni, maka memang hanya Kau yang bisa mengampuni
Tapi jika Kau tolak, maka siapa yang mengasihi selain Kau

Seseorang yang kebenciannya terhadap kemaksiatan yang terulang setelah taubat lebih besar dari kebenciannya terhadap api neraka, pastilah orang yang selalu berusaha berhijrah dengan tulus.

Seseorang yang selalu memerhatikan larangan Allah di dunia, pasti akan melihat banyak ranjau di jalan yang dilewatinya sehingga ia akan berhati-hati. Sebagaimana halnya seseorang yang selalu menjaga tangan, kaki, mata, telinga, mulut, dan bibirnya dari perbuatan maksiat, pasti akan selalu menjadi pelaku hijrah di jalan Allah di sepanjang hayatnya, baik ketika ia berada di tengah orang banyak maupun ketika ia sedang sendirian. Bagi orang seperti itu, hijrah telah bersemayam di kedalaman hatinya dan bahkan telah menjadi sahabat karibnya. Hijrah yang dilakukan dalam kesendirian memiliki rasa dan dimensi yang istimewa, karena dengan hijrah seperti itu seseorang akan mencapai posisi "berduan dengan Allah" sehingga dia akan mendapatkan banyak anugerah Ilahi.

Secara ringkas kita dapat menyatakan bahwa hadis ini mengandung beberapa poin berikut ini:

a. Niat adalah roh bagi amal. Amal dianggap mati jika niat tidak ada.

b. Niat bagaikan obat penawar nurani yang mengandung berbagai rahasia yang mampu mengubah kebaikan menjadi kejahatan dan mengubah kejahatan menjadi kebaikan.

c. Hubungan antara amal dengan niatlah yang membuat

amal menjadi sebuah amal. Hijrah yang dilakukan tanpa niat hijrah hanya akan menjadi perjalanan wisata. Jihad yang dilakukan tanpa niat jihad hanya akan menjadi pembangkangan. Haji yang dilakukan tanpa niat haji hanya akan menjadi pelesiran. Shalat yang dilakukan tanpa niat shalat hanya akan menjadi olah raga. Puasa yang dilakukan tanpa niat puasa hanya akan menjadi diet. Jadi, agar semua amal perbuatan seseorang dapat berubah menjadi ibadah yang mengantarkannya ke surga, semuanya harus disertai niat yang tulus.

d. Surga yang kekal abadi adalah buah dari niat ibadah yang tulus. Demikian pula neraka yang kekal abadi juga adalah buah dari pembangkangan dan pengingkaran.

e. Dengan niatnya, manusia dapat meraih pahala yang luar biasa melalui amal yang kecil.

f. Meskipun dunia dan wanita adalah bagian dari nikmat Allah, tapi perlakuan yang salah dan ketidakpedulian terhadap syariat ketika berinteraksi dengan keduanya, akan dapat memerosokkan manusia ke dalam kerugian yang besar.

Sebagai penutup, dapat saya katakan bahwa hadis ini telah berhasil merangkum semua masalah penting tersebut hanya dengan tiga atau lima kalimat. Walaupun sebenarnya masing-masing topik dapat dijabarkan menjadi satu buku tersendiri. Dengan kata lain, Rasulullah telah membuktikan bahwa beliau mampu menunjukkan matahari kepada kita lewat sebutir atom dan mampu menunjukkan samudera lewat setetes air.

▶ Musibah Tangan dan Lidah

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut, *"Seorang muslim adalah orang yang semua orang muslim selamat dari (kejahatan) lidah dan tangannya. Orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari larangan Allah."*[340]

340 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 4; An-Nasai, *Al-Îmân*, 9; Abu Daud, *Al-Jihâd*, 2; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 2.

❖ Muslim Teladan

Mari kita bahas hadis ini secara ringkas.

Huruf *lâm* (*lâm at-ta'rîf*) yang terdapat di awal kata "*al-muslim*" dan "*al-muslimûn*" berfungsi untuk memberi batasan bagi kedua kata ini. Seorang muslim teladan adalah muslim yang mampu masuk ke dalam atmosfer kedamaian (*al-silm*), keselamatan (*al-salâmah*), dan ketepercayaan (*ats-tsiqah*) serta menjadikan sifat-sifat ini menyatu dalam dirinya. Itulah mukmin yang tidak pernah menggerakkan tangan dan lidahnya untuk menyakiti orang-orang mukmin yang lain. Jadi, orang mukmin bukanlah orang yang sekadar di kartu identitasnya tercantum keterangan bahwa dia beragama Islam. Pokok bahasan yang termuat dalam hadis ini berhubungan dengan sosok muslim sejati dan sosok mukmin teladan.

Selain berfungsi untuk memberi batasan pada dua kata tersebut di atas, *lâm at-ta'rîf* yang terdapat di depan kedua kata ini juga berfungsi untuk menunjukkan kesempurnaan. Sebuah kaidah berbunyi, "Penyebutan sebuah sifat secara tidak terbatas (*muthlaq*) menunjukkan kesempurnaan sifat itu." Itulah sebabnya ketika kata "*al-mu`min*" disebutkan tanpa batasan apa pun, pikiran kita akan langsung menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh kata itu adalah "mukmin yang sempurna" (*al-mu`min al-kâmil*). Jadi, "mukmin" atau "muslim" seperti inilah yang disebutkan di dalam hadis ini.

Sayangnya, banyak dari kita yang tidak mengetahui pernak-pernik bahasa Arab seperti ini. Hanya mereka yang pernah mempelajari ilmu bahasa Arab-lah, baik di bangku sekolah maupun pada majelis tertentu, yang mengetahuinya. Apa yang disampaikan Rasulullah ini pada hakikatnya bukanlah ucapan beliau, namun berasal dari sang Maha Pengajar. Itulah sebabnya kita selalu menemukan begitu banyak kedalaman kata-kata di dalam sabda Rasulullah Saw. dan kita tidak pernah menemukan sabda beliau yang salah secara bahasa.

Sekarang mari kita kembali ke hadis yang sedang kita bicarakan...

Seorang muslim adalah sosok pembawa damai dan keamanan bagi orang lain, sampai-sampai semua orang dapat "membalikkan badan" mereka dari seorang muslim tanpa ada kekhawatiran sedikit pun bahwa dirinya akan disakiti. Ketika orang-orang harus menitipkan keluarganya kepada seorang muslim, mereka dapat menitipkannya dengan tenang tanpa takut dikhianati, karena semua orang tahu bahwa seorang muslim tidak mungkin menyakiti orang lain. Baik dengan tangan maupun dengan ucapan. Ketika seseorang berpisah dari seorang muslim, ia tidak perlu khawatir akan digunjing oleh si muslim karena seorang muslim dilarang menggunjing orang lain.

Seorang muslim selalu menjaga kehormatan dan nama baik orang lain persis seperti dia menjaga kehormatan dan nama baiknya sendiri. Terkadang seorang muslim kelaparan, tapi dia tak pernah berhenti memberi makan. Terkadang seorang muslim kehausan, tapi dia tak pernah berhenti memberi minum. Terkadang seorang muslim mengorbankan perasaan, harta, dan bahkan nyawanya demi orang lain. Semua makna ini dapat kita gali dari *lâm ta'rîf* yang disematkan Rasulullah di dalam kata al-mu`min pada hadis beliau.

❖ Kedamaian dan Orang Muslim

Selain penjelasan di atas, kita dapat menemukan sisi lain yang menarik untuk kita gali dari hadis ini, yaitu adanya paronomasia[341] di dalam dua kata " *al-muslim*" (muslim) dan "*al-silm*" (damai) yang sama-sama merupakan derivasi dari akar kata "*sa – la – ma*". Kemiripan dua kata yang dipakai Rasulullah dalam hadis ini seakan menyampaikan pesan sebagai berikut,

Seorang muslim adalah sosok yang melakukan segala hal dengan "damai" (*silm*), penuh "keselamatan" (*Al-Salâmah*), dan menyebarkan "kedamaian" (*al-salâm*) kepada siapa pun. Seorang muslim akan membenamkan dirinya dalam cinta Ilahi sehingga semua tindak-tanduknya selalu beredar pada pusat orbit "kedamaian dan keselamatan". Dia selalu menyelamatkan semua orang, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, sehingga semua orang akan selalu mencintainya.[342]

341 Paronomasia: Permainan kata yang memanfaatkan kemiripan hurufnya (polisemi atau homonimi), *penerj.*

342 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 20; Muslim, *Al-Îmân*, 62.

Ketika seorang muslim mengakhiri shalatnya, ia selalu menutupnya dengan ucapan "salam" yang ditujukan kepada semua makhluk: manusia, jin, dan malaikat. Ucapan salam memang diucapkan seorang muslim kepada semua makhluk, meski ia tidak dapat melihat mereka. Tidak ada agama selain Islam yang mengajarkan pengucapan salam seperti ini.

Orang yang memeluk Islam, baru diakui ke-Islamannya jika melaksanakan lima rukunnya: shalat, puasa, zakat, haji, dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Itulah yang dimaksud dengan "masuk Islam" (*ad-dukhûl fi as-silm*) yang disebutkan di dalam ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 208). Seorang muslim dituntut untuk mengarungi samudera kedamaian dan selalu menebarkan "damai" dan "kedamaian" di setiap tindakannya, sehingga tidak ada yang muncul dari seorang muslim melainkan kebaikan.

❖ Ada Apa dengan Tangan dan Lidah?

Sebagaimana yang telah kita ketahui, semua sabda Rasulullah selalu muncul dengan pilihan kata yang mengagumkan. Demikian pula di dalam hadis ini, kita temukan kata "tangan" dan "lidah". Tentu ada rahasia di balik pilihan Rasulullah ini yang ternyata tidak menyebut anggota tubuh yang lain.

Salah satu rahasia di balik penyebutan tangan dan lidah dalam hadis ini adalah karena seseorang dapat membahayakan orang lain dengan dua cara, baik dengan cara langsung berhadapan, maupun dengan cara tidak langsung. Bahaya yang dilakukan secara langsung, biasanya dilakukan dengan menggunakan tangan, sedangkan bahaya yang dilakukan secara tidak langsung biasanya dilakukan dengan menggunakan lidah. Jadi, seseorang dapat menyakiti orang lain dengan cara memukulnya atau dengan menggunjing, memfitnah, atau menghina orang lain yang sedang tidak berhadapan dengannya. Kedua bentuk kejahatan seperti itu tentu sama buruknya dan tidak boleh dilakukan oleh seorang mukmin. Karena seorang mukmin adalah pribadi yang selalu memperlakukan orang lain dengan baik, baik ketika sedang berhadapan maupun tidak.

Di dalam hadis ini juga dapat kita lihat bahwa ternyata Rasulullah menyebut kata "lidah" sebelum "tangan". Hal ini menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan dengan lidah jauh lebih mudah dilakukan daripada kejahatan yang dilakukan dengan tangan. Seseorang yang menyerang orang lain dengan tangan, pasti akan mendapatkan perlawanan dari orang yang diserangnya itu. Tapi seseorang yang menyerang orang lain dengan ucapan ketika orang lain itu sedang tidak ada bersamanya, tidak akan mendapatkan perlawanan apa pun. Dan semua kita mafhum bahwa serangan yang dilakukan dengan tangan jauh lebih mudah untuk dihadapi daripada serangan yang dilakukan dengan lidah apalagi jika serangan itu dilancarkan tanpa sepengetahuan kita. Itulah sebabnya Rasulullah mengingatkan umat Islam untuk lebih ketat menjaga lidah melalui pilihan beliau meletakkan kata "lidah" lebih dulu daripada kata "tangan".

Selain itu, di dalam hadis ini kita juga dapat menemukan isyarat bahwa Allah menempatkan orang-orang mukmin pada posisi yang istimewa, karena tak ada seorang pun dari mereka yang boleh menyakiti orang lain baik dengan lidah maupun dengan tangan.

Salah satu tuntunan akhlak Islam yang berfungsi untuk menjamin keamanan dan kedamaian bagi semua makhluk adalah mewajibkan semua muslim untuk menjauhi segala hal yang membahayakan dirinya baik secara jasmani maupun rohani, dan setiap muslim juga tidak boleh menyakiti orang lain dengan bentuk apa pun. Bukan hanya itu, setiap muslim juga harus menjadi representasi dari rasa kepercayaan dan keamanan dalam segala kondisi. Ya. Kedudukan seorang muslim sebagai muslim sejati memang selalu setara dengan kualitas kepercayaan dan keamanan yang ada di dalam dirinya. Dalam semua gerak dan tingkah-lakunya, seorang muslim harus selalu mengejewantahkan segala perasaannya yang terbit dari sang Mahadamai (*As-Salâm*).

Ketika seorang muslim berjumpa dengan muslim lain, ia selalu menebarkan damai; dan ketika seorang muslim berpisah dengan muslim lain, ia selalu memohonkan keselamatan bagi saudaranya. Seorang muslim selalu menutup shalatnya dengan ucapan salam, sebelum ia beranjak menyudahi audiensinya di hadapan Ilahi.

Itulah sebabnya, seorang muslim sejati yang selalu menjalani hidupnya dengan aturan Islam, mustahil mau menyimpang dari jalan agamanya, untuk menggangu keamanan dan kedamaian orang lain, baik secara rohani maupun jasmani, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

Berikut ini saya sampaikan beberapa poin penting yang dapat kita tarik dari hadis yang sedang kita bahas ini:

a. Seorang muslim sejati adalah orang yang paling cinta damai di muka bumi.
b. Di mana pun seorang muslim berada, ia akan selalu menebarkan kedamaian yang mengalir dari kedalaman jiwanya.
c. Seorang muslim bukan hanya tidak pernah menyakiti orang lain, tapi juga selalu menjadi lambang keamanan dan ketenteraman di mana pun ia berada.
d. Seorang muslim sejati tidak pernah membeda-bedakan antara kejahatan yang dilakukan dengan tangan dan kejahatan yang dilakukan dengan lisan, karena ia selalu menyadari bahwa dosa yang disebabkan kejahatan lisan biasanya selalu lebih besar dibandingkan dosa dari kejahatan yang dilakukan dengan tangan.
e. Jika seorang mukmin melakukan sebuah kejahatan, maka ia tetap berstatus mukmin dan tidak dianggap murtad dari Islam. Dengan kata lain, kejahatan yang disebutkan di sini tidak menjadi pembatas antara keimanan dan kekufuran.

Selain yang telah dijelaskan di atas, dari hadis yang sedang kita bahas ini juga dapat kita temukan petunjuk yang termuat dalam satu baris kalimat yang menyatakan bahwa setiap muslim harus berusaha meraih kualitas Islam dan iman yang setinggi mungkin –bukan kualitas yang biasa-biasa saja— dengan menggunakan kekuatan cinta yang ada di hatinya.

▶ Meninggalkan yang Tidak Berguna

Setelah menjelaskan makna hijrah, sekarang mari kita beralih ke hadis lain yang sangat inspiratif berikut ini. Rasulullah ber–

sabda, *"Salah satu bukti baiknya kualitas ke-Islaman seseorang adalah meninggalkan segala yang tak berguna."*[343]

Hadis ini menjelaskan tentang kiat yang dapat dipakai seorang muslim untuk mencapai derajat *ihsân* dan *itqân;*[344] atau mencapai kualitas ke-Islaman yang kokoh tanpa cacat dari aspek lahir, dan mencapai rahasia ihsan dari aspek batin. Orang yang telah mencapai kematangan sempurna seperti itu pasti akan meninggalkan semua hal yang tidak berguna baginya.

- Apa yang Ada di Dalam Selalu Tecermin dari Apa yang Telihat di Luar

Semua ibadah yang dilakukan oleh orang-orang pemalas pasti akan terlihat sebagai ibadah yang main-main. Kalaupun mereka mungkin menampakkan ibadah yang terlihat sungguh-sungguh, maka pastilah kesungguhan itu tidak mampu merasuk ke dalam hati mereka. Perumpamaan mereka adalah seperti laron yang ingin terlihat seperti bintang terang. Kepura-puraan seperti itu tidak akan menghasilkan apa-apa karena segala keburukan takkan ada yang bisa ditutup-tutupi.

Cepat atau lambat, setiap orang akan bertindak sesuai dengan watak dan akhlaknya yang asli. Kecuali jika seseorang telah berhasil menjadikan kesungguhan sebagai tabiatnya, karena sifat seperti itu memang dapat dibentuk asalkan orang yang bersangkutan mau berusaha dan membiasakan dirinya bersikap sungguh-sungguh dalam segala hal. Jika usaha semacam itu berhasil dilakukan dengan baik, maka orang tersebut pasti akan mampu membuat kesungguhan sebagai karakter dirinya dan hilanglah segala bentuk "kepura-puraan". Meski tentu harus diingat bahwa setiap orang adalah "anak kandung" dari kebiasaan buruknya (*al-insân Ibnu 'awâidih*). Apalagi kita semua tahu bahwa seekor burung kecil takkan mampu mengikuti gaya berjalan seekor merak.

Berikut ini adalah ringkasan dari subtopik ini:

Jika kita ingin sifat *itqân* muncul keluar dari dalam jiwa, maka sikap *ihsân* harus lebih dulu ada di dalam jiwa. Dengan kata lain, apa yang "keluar" harus benar-benar muncul dari "dalam".

---

343 Al-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 11; Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 12.

344 Secara literal *itqân* berarti "kesungguhan melakukan sesuatu sampai tuntas", *penerj.*

Jadi, kedalaman jiwa seseorang haruslah berisi kesungguhan dan ketakwaan agar segala yang tampak darinya adalah kebaikan sejati.

Ketika seorang sahabat berkata di hadapan Umar bin Khathab r.a. bahwa ada sahabat lain yang berhak menjabat khalifah, Umar berkata, "Dia memang berhak menjadi khalifah, hanya saja gemar bergurau, padahal jabatan khalifah adalah sesuatu yang serius dan sama sekali tak mengandung gurauan."[345]

Jadi, jika kedudukan sebagai khalifah yang bertugas mengurus manusia saja menuntut kesungguhan, maka bagaimana mungkin kedudukan sebagai khalifah Allah di muka bumi tidak memerlukan kesungguhan?!

Jika ada orang yang ketika berhadapan dengan Allah saja ia tidak mau memiliki kesungguhan dan harga diri, maka bagaimana mungkin ia akan memiliki dua sifat itu ketika berhadapan dengan manusia?!

❖ *Ihsân* dan Kesungguhan

Kata "*min*" (dari) yang terdapat di awal hadis yang sedang kita bahas ini berfungsi sebagai pembatas (*li-l-hashr*). Dari penggunaan kata ini, kita dapat menemukan penjelasan Rasulullah tentang jalan yang dapat mengantarkan seorang muslim ke martabat *ihsân*. Jalan itu berupa "meninggalkan yang tidak perlu". Selama seseorang tidak bersikap serius dan sungguh-sungguh dalam hidupnya serta enggan meninggalkan semua yang tidak berguna baginya, ia tidak akan pernah mampu mencapai derajat *ihsân*.

Dalam percakapan Jibril a.s. dengan Rasulullah, *ihsân* di–sebutkan pada tingkat terakhir. Ketika Jibril a.s. mendatangi Muhammad Saw., pada tahap pertama Jibril bertanya tentang iman yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tentang Islam. Setelah membenarkan jawaban yang disampaikan Rasulullah, Jibril lalu bertanya, "Apakah *ihsân*?" Rasulullah menjawab, "Kau menyembah Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Dan jika kau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguh–nya Dia selalu melihatmu."[346]

345 Asy-Syibli An-Nu'mani, *Umar ibn Khaththab, Jawânibuh Al-Mukhtalifah wa Idâratuh li-d-Daulah*, 1/299.

346 Al-Bukhari, *Al-Îmân*. Pembahasan lebih lanjut di bab yang akan datang.

Tapi derajat *ihsân* hanya dapat dicapai dengan ketakwaan yang tebal, sikap zuhud, dan berserah diri kepada Allah. Setiap orang harus menjadikan pencapaian atas derajat ini sebagai tujuan utama sambil terus berusaha menempuh jalannya. Sesungguhnya Allah lebih dekat kepada seseorang daripada urat lehernya sendiri. Ya. Hati manusia selalu berada dalam genggaman Allah Yang Maha Pengasih untuk kemudian dibolak-balikkan sekehendak-Nya. Segala sesuatu adalah bukti tajalli-Nya. Jadi percuma mencari-Nya di luar, karena Dia begitu dekat dengan manusia dari dirinya sendiri. Ketika orang berhasil menyibak rahasia ini, itulah *ihsân*.

❖ Itqân dalam Segala Sesuatu

Ketika *ihsân* telah menguasai hati dan emosi seorang hamba, maka *itqân* akan mengarahkan seluruh tindakannya. Allah sangat menyukai perbuatan seorang *mutqin*. Allah berfirman, *"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'."* (QS At-Taubah [9]: 105).

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa semua perbuatan manusia akan ditunjukkan kepada orang-orang mukmin yang berhati terang dan berpikiran tajam, untuk kemudian perbuatan itu diteliti dan diperiksa oleh mereka. Itulah sebabnya, setiap orang harus mencermati setiap tindakannya karena semuanya akan diteliti dan diperiksa. Itulah sebabnya setiap orang harus berusaha agar perbuatannya tidak memalukan dirinya sendiri. Tentu saja, kecermatan dalam bertindak seperti itu hanya dapat dilakukan dengan bersikap *itqân* (sungguh-sungguh dan tuntas) terhadap tindakan yang dilakukan. Untuk mencapai kemampuan seperti itu, orang yang bersangkutan terlebih dulu harus mencapai derajat *ihsân*.

Ketika kondisi batin (*al-âlam ad-dâkhili*)[347] seseorang semakin dalam, maka akan meningkatlah tingkat *itqân* dalam semua perbuatannya. Individu yang telah berhasil mencapai taraf itu tidak mungkin terperosok kedalam jurang ketidakpedulian dan akan meraih segala kebaikan Islam. Dengan kata lain, orang tersebut

347 Dalam psikologi dikenal dengan istilah "Inner World", penerj.

akan hidup dengan ajaran Islam yang sejati hingga membuatnya setara dengan para malaikat dengan kemurnian Islam yang telah berkelindan dengan jiwanya.

Adapun yang dimaksud dengan "segala yang tidak bermanfaat baginya" (*mâ lâ ya'nîhi*) adalah semua perkara yang tidak memiliki sangkut-paut, tidak perlu, dan tidak berguna bagi seseorang baik di masa kini maupun di masa mendatang. Jika seseorang melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat itu, maka dia, keluarganya, dan bangsanya, tidak akan mendapatkan manfaat apa-apa. Demikianlah, siapa pun yang telah mengetahui dan mencapai Islam yang sejati, pasti selalu mampu menjauhi semua hal yang tidak berguna, sikap tidak peduli, dan malas.

Dengan demikian, hadis yang sedang kita bahas ini ternyata juga mengajari manusia tentang apa yang sebaiknya mereka kerjakan. Setiap orang seyogianya hanya melakukan hal-hal penting yang memang perlu, baik untuk dirinya maupun untuk keluarga atau bangsanya. Orang yang mampu melakukan inilah yang pantas disebut sebagai orang yang bersungguh-sungguh dalam berbuat.

Tapi ada satu lagi yang mengusik batin saya seputar maksud dari ungkapan "segala yang tidak bermanfaat baginya" (*mâ lâ ya'nîhi*). Berikut ini penjelasannya,

Seseorang yang selalu sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna, biasanya tidak akan dapat menemukan kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berguna. Dia tidak akan memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan perbuatan yang berguna baginya dengan baik. Pada tahap selanjutnya, seseorang yang tidak dapat menemukan dirinya dan arah yang tepat untuk dia tuju, tidak mungkin dapat melakukan perbuatan baik apa pun juga. Seseorang yang telah tenggelam dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak mungkin dapat menemukan hal-hal yang berguna, karena hati dan kepalanya telah dijejali oleh berbagai perbuatan yang sia-sia. Bagaimana mungkin kita dapat mengharapkan orang seperti ini melakukan sesuatu yang berguna?

Demikianlah saudaraku, Rasulullah telah berhasil merangkum makna sepadat ini dalam sebaris kalimat yang hanya terdiri dari beberapa kata. Ketika saya mencoba untuk menjelaskan

hadis ini, saya tidak dapat berkata apa-apa selain bahwa saya merasakan diri saya ingin menyelam ke kedalaman makna yang terkandung di dalam hadis ini. Semua penjelasan yang Anda baca di sini sebenarnya hanyalah potongan-potongan yang dapat saya pungut dari kedalaman hadis ini.

Tentu saja saya tidak berani menyatakan bahwa penjelasan saya ini telah sempurna. Tapi ketidaksempurnaan penjelasan saya itu justru membuktikan betapa lemahnya saya dan semua orang yang seperti saya ketika menghadapi kekuatan kata-kata Rasulullah Saw. Hal itu dapat terjadi karena saya dan para ulama lainnya tidak memiliki wawasan ilmu seluas yang dimiliki Rasulullah Saw. Padahal ketika Rasulullah menyampaikan sabdanya, beliau selalu melakukannya secara spontan dan tidak pernah merancangnya terlebih dulu. Seakan-akan segala kekayaan makna yang terkandung di dalam kata-kata beliau yang kita tak sanggup menandinginya, adalah "makanan sehari-hari" yang biasa bagi Rasulullah Saw. Jadi, bagaimana semua itu dapat dijelaskan selain dengan mengatakan bahwa itu adalah bukti sifat *fathanah* yang beliau miliki? Semua teknik penuturan kalimat yang secanggih apa pun, seakan mendadak lumpuh karena tak mampu menjelaskan kedalaman samudera sabda Rasulullah Saw.

▸ Kesabaran

Dalam sebuah hadis *muttafaq 'alaih* dinyatakan, *"Sesungguhnya kesabaran adalah pada hantaman pertama."*[348]

Ketika Rasulullah Saw. menyaksikan beberapa tradisi jahiliyah yang terus dilakukan kaum muslimin ketika melakukan ziarah kubur, beliau pun mengharamkan ziarah. Namun setelah kaum muslimin mampu meninggalkan tradisi jahiliyah, Rasulullah membolehkan bahkan menganjurkan ziarah kubur dengan sabda beliau, "Dulu aku pernah melarang kalian melakukan ziarah kubur. Tapi Muhammad telah diizinkan menziarahi makam ibunya, maka berziarahlah kalian karena itu mengingatkan kalian pada akhirat."[349]

Tak perlu diragukan lagi, nasehat yang paling kuat pengaruhnya terhadap manusia untuk menghindarkan mereka dari

348 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 32; Muslim, *Al-Janâiz*, 14, 15.

349 Muslim, *Al-Janâiz*, 106; An-Nasai, *Al-Janaiz*, 100; Abu Daud, *Al-Janâiz*, 77; At-Tirmidzi, *Al-Janaiz*, 60; Ibnu Majah, *Al-Janâiz*, 47.

sikap "panjang angan-angan" (*Thûl Al-Amal*) adalah dengan mengingat kematian. Rasulullah yang menjadi simbol ketulusan bagi kita semua ternyata begitu rajin berziarah ke kuburan. Bahkan beliau setiap sepekan sekali selalu menziarahi makam para syuhada Perang Uhud.

Diriwatkan oleh Anas bin Malik r.a., dia berkata, suatu ketika Rasulullah melintas di dekat seorang wanita yang sedang menangis di atas sebuah makam. Beliau lalu bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah."

Namun tiba-tiba saja wanita itu menyergah, "Menjauhlah kau dariku! Karena kau tidak pernah mengalami dan merasakan musibah seperti yang menimpaku ini."

Setelah Rasulullah pergi, seseorang memberi tahu wanita itu bahwa yang berbicara dengannya adalah Rasulullah. Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa setelah mengetahui hal itu, wanita tersebut langsung pingsan.

Wanita itu lalu mendatangi Rasulullah dan berkata, "Sekarang aku baru mengenalmu..."

Rasulullah menukas, "Sesungguhnya kesabaran adalah pada hantaman pertama."[350]

Dalam hadis ini, hanya dengan menggunakan empat kata Rasulullah telah merangkum sebuah masalah yang jika dijabarkan akan membutuhkan berjilid-jilid buku.

Mari kita selisik lebih lanjut...

Kesabaran terdiri dari beberapa macam, yaitu: sabar menghadapi musibah; sabar melawan kemaksiatan; dan sabar dalam melaksanakan ibadah. Shalat lima kali sehari, puasa sebulan penuh setiap tahun, membayar zakat, dan pelaksanaan berbagai ibadah lainnya semuanya membutuhkan kesabaran. Sifat sabarlah yang dapat membuat hidup manusia menjadi teratur dan memasukkan nilai-nilai akhirat ke dalam kehidupan duniawi. Tentu saja, hidup yang dituntun kesabaran akan menjadi kehidupan yang selalu berjalan di atas nurani yang dipenuhi berkah dan akan berakhir dengan surga yang kekal. Itulah sebabnya setiap kita harus berusaha sekuat tenaga "menggigit dengan geraham"[351] semua

350 Muslim, *Al-Janâiz*, 15; Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 32.

351 "*Ya'udhdhu bi an-nawâjidz*" adalah sebuah ungkapan yang berasal dari sabda Rasulullah

ibadah yang telah diwajibkan Allah itu sembari tetap bersabar dalam melaksanakannya agar terhindar dari kegelapan.

Kesabaran selalu terasa pahit seperti rasa tanaman *shibir* (*aloe*) yang dipakai oleh tabib tertentu sebagai bahan obat. Tapi rasa pahit itu hanya akan dirasakan di awal, sebab hasil yang didapat kemudian adalah rasa manis yang takkan ada habisnya.

Tentu tidaklah mudah untuk bersabar ketika menghadapi suatu peristiwa menyakitkan yang akan mengguncang seluruh urat saraf. Tapi sebenarnya rasa berat menghadapi semua musibah hanya terjadi pada saat musibah itu datang menghantam. Penyebabnya adalah karena semua bentuk perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain selalu menyebabkan perubahan psikhis di dalam jiwa manusia. Pada tahap selanjutnya, musibah yang datang itu pasti akan terasa lebih ringan. Bahkan perubahan kondisi dan situasi dapat membuat seseorang lupa dengan musibah yang telah menimpanya.

Bayangkan jika Anda tertimpa musibah. Pada saat musibah itu datang, Anda pasti akan menyangka bahwa Anda tidak akan mampu menghadapinya. Tapi cobalah Anda bergerak untuk meredam "hantaman pertama" yang menimpa Anda itu. Hal itu dapat dilakukan dengan mengubah posisi tubuh Anda. Jika Anda sedang berdiri, segeralah duduk; jika Anda sedang duduk, cobalah untuk merenggangkan otot; atau lakukanlah gerakan apa pun untuk mengubah posisi tubuh Anda. Anda juga dapat berwudhu, shalat, menjauh dari tempat Anda, atau pergi ke tempat lain untuk mencari suasana yang berbeda. Bahkan terkadang tidur dapat meredam efek negatif yang muncul dari "hantaman pertama" sebuah musibah. Singkatnya, perubahan kondisi, situasi, atau posisi seseorang dapat meredam dampak musibah yang menimpanya. Tidak terkecuali musibah yang dianggap terlalu berat untuk dihadapi.

Selain penting untuk meredam efek "hantaman pertama" (*ash-shadmah al-ûlâ*), kesabaran juga penting untuk menjaga tingkat stabilitas batin (*istiqâmah*) seseorang dalam menjalankan ibadah. Shalat misalnya; banyak orang yang baru belajar melaksanakan shalat akan merasa bahwa shalat adalah ibadah yang berat. Tapi

untuk menunjukkan kesungguhan dalam berpegang pada kebenaran, *penerj.*

kalau saja orang tersebut mau bersabar sedikit sampai shalat merasuk ke dalam jiwanya, dia pasti akan merasakan hal yang sebaliknya: meninggalkan shalat akan menjadi terasa berat baginya. Hal ini juga berlaku pada ibadah-ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji.

Sekarang mari kita bayangkan bagaimana mungkin ada begitu banyak orang yang melaksanakan ibadah seberat haji dengan suka cita. Bahkan ada begitu banyak orang yang ingin mengulangi ibadah haji, yang sebenarnya jika diukur dengan ukuran duniawi, sangat berat untuk dilakukan. Mereka seakan tidak peduli akan adanya pembatasan kuota jumlah jamaah haji bagi negara-negara muslim. Rasa suka cita yang dirasakan para jamaah haji itu tentu muncul setelah mereka berhasil melewati "hantaman pertama" yang mereka rasakan ketika mengawali ibadah haji. Demikianlah kira-kira yang dapat kita temukan dalam ibadah-ibadah lain.

Selain bersabar dalam menghadapi musibah dan ketika melaksanakan ibadah, setiap kita juga harus bersabar dalam menjauhi kemaksiatan. Seperti yang telah dijelaskan, dalam bersabar melawan kemaksiatan, kita akan merasakan hantaman paling kuat untuk melakukan kemaksiatan hanya pada "hantaman pertama", sebab setelah itu, godaan yang mengusik hati kita untuk melakukan kemaksiatan akan melemah.

Rasulullah pernah berkata kepada Ali bin Abi Thalib r.a., "Wahai Ali, janganlah kau iringi pandangan (pertama) dengan pandangan (kedua). Karena pandangan pertama adalah anugerah untukmu, sedangkan yang kedua bukan untukmu."[352]

Penglihatan manusia memang seringkali secara tidak sengaja terpeleset kepada sesuatu yang diharamkan. Jika orang yang mengalami hal seperti itu langsung memalingkan pandangannya, maka apa yang terjadi padanya bukanlah sebuah dosa tapi dinggap sebagai anugerah. Akan tetapi, jika orang tersebut mengulangi pandangannya apalagi secara terus-menerus, maka pandangannya akan berubah menjadi anak panah beracun milik syaitan yang melesat ke dalam hatinya untuk kemudian menodai pikiran dan melemahkan ketaatannya. Semua pandangan yang

352 Abu Daud, *An-Nikâh*, 43; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 28; Ad-Darami, *Ar-Riqâq*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/353, 357.

terlarang adalah jalan menuju dosa dan kemaksiatan. Semua pandangan terlarang pasti menggoda manusia untuk mengulangi atau melanjutkannya. Ketika godaan itu diperturutkan, maka manusia pun tenggelam dalam lautan dosa yang akan membuatnya sulit menyelamatkan diri.

Sebelum terlanjur terperosok ke dalam dosa, hendaklah manusia bersabar menghadapi "hantaman pertama" dari godaan yang dihadapinya. Jika Anda mengalami hal seperti ini, segeralah tutup mata Anda. Itulah nasehat yang disampaikan Rasulullah kepada kita.

Dulu, Epiktetos[353] pernah berkata, "Ketika kau dikepung fantasi berbahaya, berusahalah untuk lari darinya pada saat ia baru terjadi. Karena jika tidak, kau tidak akan mampu melepaskan diri dari arus deras fantasi beracun itu."

Tentu saja ini adalah sebuah pernyataan yang sangat inspiratif dari seorang filsuf Yunani. Kalau saja Epiktetos hidup setelah masa Rasulullah, kita pasti akan menduga bahwa dia telah mengutip ucapan Rasulullah.

Ketika seseorang mampu menghadapi setiap larangan dengan sikap seperti itu, maka lama kelamaan hal itu akan menjadi tabiat yang menyatu dengan dirinya. Hal itu dapat terjadi karena cahaya yang muncul dari hatinya setelah melewati masa-masa "latihan" akan menjadi benteng pertahanan dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan yang menjadi jalan menuju Jahanam. Ketika seseorang membiasakan diri untuk memalingkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, lambat laun kebiasaan itu akan berakar menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Setiap kali di dalam benaknya terbersit hal yang tidak-tidak, ia akan langsung membenamkan pikirannya ke dalam madu keimanan yang terdapat di dalam hatinya. Ia akan berteduh di bawah kenikmatan iman yang menjauhkannya dari segala perbuatan yang dapat merusak ketaatannya kepada Allah Swt.

Itulah sebabnya kita dapat mengatakan bahwa orang-orang seperti itu selalu jauh dari kemungkinan melakukan perbuatan yang diharamkan dengan sengaja.

---

353 Dikenal pula dengan nama Epictetus (55 – 135 M), seorang filsuf Yunani, *penerj.*

Setiap musibah memiliki daya hantam yang berbeda satu sama lain. Ketika seseorang berhasil melewati hantaman terkuat dari sebuah musibah, dia pasti akan berhasil mengubah musibah menjadi rahmat; sakit menjadi nikmat; dan kegelisahan menjadi ketenangan. Bahkan orang-orang yang sudah mencapai derajat ini, segala bentuk penderitaan akan berubah sendirinya menjadi ketenangan. Tentu saja keterampilan batin seperti itu hanya dapat dicapai setelah orang yang bersangkutan piawai untuk melewati "hantaman pertama" dari segala musibah yang menimpanya dengan selamat. Demikianlah Rasulullah berhasil meringkas semua yang kita bicarakan ini ke dalam sebuah kalimat singkat, "Sesungguhnya kesabaran adalah pada hantaman pertama."

▶ Tangan di Atas

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Ahmad bin Hanbal dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."*[354]

Yang dimaksud dengan "tangan di atas" adalah orang yang bersedekah, sedangkan yang dimaksud dengan "tangan di bawah" adalah orang yang menerima pemberian orang lain. Demikianlah yang dijelaskan langsung oleh Rasulullah dalam hadis beliau yang lain.[355]

Selain menjelaskan fakta sederhana bahwa tangan orang yang memberi pasti selalu berada di atas tangan orang yang menerima, hadis ini juga mengisyaratkan bahwa pahala yang diterima oleh orang yang memberi pasti lebih besar dari pahala orang yang bersedia menerima pemberian orang lain. Oleh sebab itu, hadis ini mengandung seruan bagi setiap mukmin untuk menjadi orang yang dapat memberi dan jangan pernah menyerah agar tidak terus menjadi orang miskin yang terpaksa menerima sedekah orang lain. Hadis Rasulullah ini dapat menjelaskan hal tersebut dengan tepat.

Tapi ada hal menarik yang perlu kita cermati dari hadis Rasulullah ini, yaitu ketika beliau menyebutkan bahwa "tangan di

354 Al-Bukhari, *Al-Washâyâ*, 9; *Az-Zakâh*, 18; Muslim, *Az-Zakâh*, 94; An-Nasai, *Az-Zakâh*, 52; Abu Daud, *Az-Zakâh*, 28; Ad-Darami, *Az-Zakâh*, 22; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/4.

355 Ad-Darami, *Az-Zakâh*, 22; Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, 18.

atas" lebih baik daripada "tangan di bawah", ternyata beliau sama sekali tidak menyebut bahwa "tangan di bawah" adalah buruk. Hal ini mengisyaratkan bahwa "tangan di bawah" bukanlah sesuatu yang "pasti buruk", melainkan hanya merupakan sebuah tindakan yang "kurang baik". Karena walau bagaimana pun keberadaan "tangan di bawah" tetap diperlukan agar para "tangan di atas" dapat menyalurkan sedekah mereka dengan baik. Coba Anda bayangkan apa yang terjadi jika dunia hanya dihuni oleh orang-orang kaya yang siap memberi, tapi sama sekali tidak ada orang miskin yang mau menerima. Tentu ganjil bukan?

Jadi, lewat sabda Rasulullah yang secara eksplisit seakan-akan hanya berbicara soal "tangan", beliau telah berhasil menyampaikan sebuah pesan yang luar biasa mendalam.

Berikut ini adalah beberapa poin yang dapat dipetik dari hadis yang sedang kita bahas ini,

Pertama, dalam hadis ini Rasulullah menggunakan gaya majas alusio.[356] Yang dimaksud dengan "tangan" di dalam hadis ini sebenarnya adalah sosok "manusia" yang utuh. Jadi dengan pengertian ini, hadis ini dapat kita artikan "Orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima."

Kedua, orang yang memberi disebut dengan "pemberi" (*al-mu'thî*), sedangkan orang yang menerima disebut dengan "penerima" (*al-âkhidz*). Seandainya Rasulullah menggunakan kedua kata ini memang dengan maksud untuk menyebutkan apa yang dilakukan "tangan", maka kalimat yang muncul akan berbunyi "tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima". Padahal di dalam hadis ini Rasulullah tidak menggunakan kata "memberi" dan kata "menerima". Beliau menggunakan kata "di atas" dan "di bawah". Dengan penggunaan kata sifat ini, seketika akan terlintas di benak siapa pun yang mendengar hadis ini bahwa tidak selamanya tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima. Sebab bisa jadi, tangan yang menerima suatu pemberian justru lebih baik daripada tangan yang memberi. Contohnya ketika seseorang terpaksa menerima suatu pemberian atau dia menerima pemberian tersebut

356 Majas alusio adalah ungkapan yang menggunakan "sebagian" dengan maksud "keseluruhan". Dikenal pula dengan istilah *pars pro toto*, penerj.

agar dapat menyerahkan pemberian itu kepada orang yang lebih membutuhkan. Ketika seseorang terpaksa menerima pemberian atau dia menerimanya agar dapat menyalurkannya kepada yang lebih berhak, maka "tangan yang menerima" menjadi "tangan yang di atas". Dan sebaliknya, dalam kondisi seperti itu meski "tangan yang memberi" lebih baik secara lahir, tapi sebenarnya "tangan yang memberi" itulah yang berada "di bawah".

Terkadang kita menemukan orang-orang miskin yang tetap mampu bersabar. Tubuh mereka lusuh dan berdebu tanpa ada yang memedulikan mereka bahkan semua pintu selalu tertutup bagi mereka. Bagi orang-orang seperti ini, Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya mereka bersumpah (bermunajat) atas nama Allah, Dia pasti akan mengabulkan (munajat) mereka."

Sahabat Rasulullah yang bernama Barra` bin Malik r.a. adalah salah satu contoh orang-orang seperti itu. Setiap kali kaum muslimin sedang menghadapi kesulitan dalam pertempuran, mereka selalu menemui Barra` untuk memintanya berdo'a demi kemenangan mereka. Dan ternyata setiap kali Barra` berdo'a, Allah selalu mengabulkan do'anya sehingga pasukan muslim pun dapat memenangi pertempuran.[357] Padahal "tangan" orang seperti Barra` adalah "tangan yang menerima".

Demikian pula halnya dengan Tsauban r.a. yang menjadi salah seorang sahabat Rasulullah yang miskin. Rasulullah pernah menasehati Tsauban r.a. agar jangan sekali-kali meminta sesuatu kepada orang lain. Sejak saat itu, tak pernah sekalipun Tsauban meminta apa pun kepada siapa pun. Bahkan pernah suatu kali ketika cambuknya terjatuh, Tsauban tidak mau meminta kepada orang lain untuk mengambilkan cambuk itu dan lebih memilih untuk turun dari untanya lalu memungut cambuknya. Semua itu ia lakukan demi memenuhi perintah Rasulullah Saw.[358]

Terkadang ada saja manusia yang memberi sedekah kepada orang-orang seperti Tsauban. Bahkan Malaikat Jibril r.a. pernah menyamar dalam wujud manusia lalu memberi sedekah kepada sahabat Rasulullah. Tentu saja, orang-orang seperti Tsauban r.a.

357 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/143-144.

358 Abu Daud, *Az-Zakâh*, 27; Ibnu Majah, *Az-Zakâh*, 25; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/277, 279, 281.

dan Barra` r.a. tidak mungkin berada di bawah derajat orang-orang yang suka berderma, karena kita tahu dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa setiap kali dirinya memberi sedekah kepada para sahabat yang berkekurangan, dia selalu merasa bahwa sedekah yang diberikannya itu ia serahkan kepada Allah, alih-alih kepada para sahabat itu. Demikian pula ketika para sahabat miskin itu menerima sedekah, seakan-akan semua sedekah itu langsung mereka terima dari hadirat Allah Swt.[359]

❖ Pesan-Pesan Rasulullah Saw.

Lewat hadis "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah" ini Rasulullah seolah berpesan kepada kita, "Hendaklah kalian menjadi orang-orang yang terhormat. Jangan hinakan diri kalian dengan meminta-minta. Jangan pernah merendahkan diri kalian hingga mencapai derajat 'tangan yang selalu menerima', tapi jadilah selalu 'tangan yang memberi'. Hanya dengan cara seperti itu kalian akan tetap mulia dan terhormat. Jangan pernah kalian lupa bahwa 'tangan di atas' selalu tenang dan memberi kepada orang lain, sedangkan 'tangan di bawah' selalu cemas dan berharap pemberian orang lain. Jadilah kalian 'tangan-tangan' yang berkuasa dan jangan menjadi 'tangan-tangan' yang dikuasai. Jika kalian berada di atas, maka kalianlah 'tangan yang di atas'."

❖ Standar Hubungan Antarbangsa

Selain mengandung nasehat bagi manusia sebagai pribadi, hadis yang sedang kita bahas ini sebenarnya juga dapat menjadi standar dalam hubungan antarbangsa. Ketika bangsa kita menjadi "tangan yang di atas", maka kita pasti akan dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan internasional. Jika itu terjadi, pasti bangsa kita akan dapat lepas dari cengkeraman negara-negara adi-kuasa. Tapi jika tidak, maka bangsa kita pasti akan terhina dan ditindas bangsa lain. Apa yang dapat kita lihat saat ini adalah bukti nyata dari apa yang saya katakan ini: negara-negara adidaya terus mengisap darah rakyat kita dengan imbalan satu dua keping uang yang digunakan hanya sebagai alat propaganda, karena yang mereka dapat setelah itu beribu-ribu kali lipat lebih banyak. Saat ini kita hidup terhina sebagai

359 Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, 8; Muslim, *Az-Zakâh*, 63-64.

"tangan di bawah". Oleh sebab itu, saat ini juga kita wajib berjuang sekuat tenaga, baik secara individual maupun secara kolektif untuk mewujudkan cita-cita yang ditunggu oleh Dunia Islam dan seluruh umat manusia.

Sekali lagi terbukti bahwa melalui sebuah kalimat singkat, Rasulullah mampu merangkum sebuah kandungan makna yang tidak terhingga.

▶ Simbol dalam "Tiga yang Tidak Akan Disucikan Allah"

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada tiga yang pada hari Kiamat Allah tidak akan berbicara, melihat, serta menyucikan mereka, dan mereka akan mendapatkan azab yang pedih; 1). Orang yang mengulurkan kainnya; 2). Orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian yang tidak pernah memberi apa pun kecuali dia akan mengungkit-ungkit pemberiannya itu; dan 3). Orang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu."*[360]

Kata "tiga" yang disebutkan di awal hadis ini sengaja di–ucapkan tanpa batasan (*muthlaq*). Hal ini mengandung arti bahwa tiga di sini dapat berarti tiga laki-laki, tiga wanita, tiga golongan, dan seterusnya. Bahkan bisa jadi "tiga" di sini mencakup para ulama atau orang awam, sebab predikat orang atau kelompok yang disinggung hadis ini sama sekali tidak penting, karena yang lebih penting adalah sifat dan karakter mereka. Itulah alasan kenapa kata "tiga" tidak dibatasi oleh Rasulullah Saw.

Selain itu, kata "tiga" (*tsalâtsah*) yang tercantum di dalam hadis ini muncul dalam bentuk *nakirah* (*indefinite noun*). Dengan kata lain, "tiga" yang disebutkan di sini bisa menunjuk siapa saja tanpa ditentukan predikatnya. Hal ini seakan menyindir siapa pun yang termasuk ke dalam tiga golongan yang disebutkan di sini, bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki apa-apa. Mereka semua tidak memiliki nilai atau kedudukan apa pun di mata Allah. Itulah sebabnya nanti di hari Kiamat, Allah tidak akan sudi melihat dan tidak mau berbicara dengan mereka. Sebagaimana halnya orang-orang mukmin juga tidak akan menemukan alasan apa pun yang dapat membuat mereka merasa perlu untuk berbicara dengan ketiga golongan tersebut di hari Kiamat. Ketiga golongan manusia itu akan tersungkur bukan dengan

360 Muslim, *Al-Îmân*, 171-174; At-Tirmidzi, *Al-Buyû'*, 5; An-Nasai, *Az-Zakâh*, 69; Abu Daud, *Al-Libâs*, 25; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/162-168.

jasad mereka, melainkan dengan roh dan hati mereka. Kelak hati mereka akan tertindih beban jasad mereka sendiri sehingga mereka tidak akan dapat melesat ke atas, tapi justru terperosok ke dalam lapisan neraka paling bawah.

Setelah kata "tiga", Rasulullah menyebutkan tiga verba yang menunjuk masa depan dan berisi keterangan penjelasan atas "tiga" yang disebutkan sebelumnya.

❖ Tiga Keterhalangan

✔ *Terhalang dari Kesempatan Berbicara dengan Allah*

Verba pertama yang disebutkan di dalam hadis ini adalah *fi'l mudhâri' "yukallim"* (berbicara), yaitu pada kalimat *"Allah tidak akan berbicara dengan mereka"*. Sebagaimana kita tahu, *fi'l mudhâri'* berfungsi untuk menunjukkan tindakan yang dilakukan pada saat ini (*Al-Hâl*) atau tindakan di masa mendatang (*Al-Mustaqbal*).

Hukuman pertama yang ditimpakan Allah kepada tiga golongan yang disebutkan dalam hadis ini adalah berupa keengganan Allah berbicara dengan mereka. Inilah hukuman terberat yang harus mereka hadapi. Karena seperti yang dinyatakan di dalam surat Ar-Rahmân, sebenarnya Allah telah menganugerahi manusia dengan kemampuan untuk bertutur kata, tapi rupanya Allah tidak sudi berbicara dengan orang-orang seperti mereka. Allah bersikap seperti itu untuk menunjukkan bahwa ketiga golongan ini telah jatuh martabatnya di sisi Allah disebabkan perbuatan mereka.

Coba Anda bayangkan, adakah hukuman yang lebih berat bagi manusia dibandingkan hukuman berupa tidak adanya kesempatan berbicara dengan Allah pada hari Kiamat? Padahal di hari Kiamat setiap orang sangat ingin menjelaskan alasannya di depan Allah atas kesalahan yang dilakukannya ketika hidup di dunia.

Orang-orang seperti itu pasti akan sengsara. Mereka akan berusaha mencari orang lain yang dapat berbicara mewakili mereka. Sementara sang Maha Esa yang dapat menyelamatkan mereka telah menyatakan tidak akan sudi memedulikan mereka. Demikianlah yang diyatakan oleh Al-Qur'an dalam ayat yang berbunyi, *"Allah berfirman: 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan*

janganlah kamu berbicara dengan Aku'," (QS Al-Mu`minûn [23]: 108). Semua itu terjadi karena ketika di dunia, mereka sebenarya diberi kesempatan untuk berbicara banyak, termasuk berbicara dengan tujuan untuk mendapatkan kasih sayang Allah. Tapi mereka tidak pernah memedulikan Allah sehingga di akhirat Allah membalas dengan tidak memedulikan mereka.

✔ *Terhalang dari Kesempatan untuk Dilihat Allah*

Hukuman kedua yang diterima tiga golongan yang disebutkan dalam hadis ini adalah: Allah tidak akan sudi melihat mereka dengan pandangan kasih sayang. Padahal di hari Kiamat semua manusia membutuhkan pandangan kasih sayang Allah. Di hari itulah akan ada wajah-wajah yang berbinar-binar riang gembira, sementara ada wajah-wajah lain yang bermuram durja. Wajah yang terakhir inilah yang Allah tidak sudi memandangnya di hari Kiamat. Hari ketika setiap orang akan dipanggil dengan nama mereka untuk melanjutkan perjalanan ke kesejahteraan abadi. Pada hari itu, tampak jelas betapa sialnya orang-orang yang tidak dilihat Allah itu. Padahal kulit manusia di hari itu akan terkelupas disebabkan bayangan siksa yang mencekam.

Kita dapat menemukan gambaran tentang beratnya hukuman tidak dipedulikan orang lain dari hukuman yang dijalani Ka'b bin Malik r.a. ketika Rasulullah Saw. melarang seluruh kaum muslimin berbicara dengannya. Pada saat itu Ka'b bin Malik dan ketiga sahabat lain yang juga menjalani hukuman tersebut benar-benar merasa tersiksa karena tidak dipedulikan oleh semua orang.[361]

Jadi, bayangkan ketika hukuman itu harus dijalani oleh ke–tiga golongan yang sedang kita bicarakan ini, selama-lamanya. Kasihanilah kami wahai Tuhan! Tampaknya hukuman seperti itu jauh lebih menyakitkan daripada api Jahanam. Betapa buruknya hukuman yang harus diterima oleh orang-orang yang sama sekali tidak akan dilihat Allah Yang Maha Penyayang. Betapa men–deritanya mereka!

Tapi apa yang dapat kita katakan sekarang?! Kita tidak dapat berkata apa-apa selain setiap orang pasti harus menanggung se–mua perbuatannya. Setiap orang akan melihat buah dari amalnya;

361 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 79; *Tafsîr As-Sûrah* (9) 14, 19; Muslim, *At-Taubah*, 9.

jika amal itu baik, maka buahnya pasti baik, tapi jika amal itu buruk, maka buahnya pasti buruk.

✔ *Terhalang dari Kesempatan untuk Disucikan oleh Allah*

Hukuman ketiga yang akan menimpa tiga golongan yang disebutkan dalam hadis ini ialah Allah tidak sudi menyucikan mereka.

Sebenarnya, proses penyucian dari dosa bagi manusia harus berlangsung di dunia. Karena setiap orang seyogianya sudah bersih dari dosa ketika harus berpulang ke akhirat. Sementara di akhirat, penyucian dari dosa hanya dapat dilakukan dengan Neraka Jahanam. Itulah sebabnya, tiga golongan ini kelak akan kekal di dalam Jahanam karena Allah tidak akan pernah membuat mereka dapat kembali suci meski sudah dibakar di dalam api neraka.

Dalam menjalani hidup di dunia, setiap orang memiliki satu kali kesempatan untuk mengikuti ujian hidup yang berakhir ketika seseorang meninggal dunia. Hanya satu kali kesempatan dan tidak akan berulang. Kesempatan berupa ujian yang satu-satunya itulah yang mungkin dapat dilewati manusia dengan baik sehingga ia akan lulus ujian dengan nilai yang memuaskan. Siapa pun yang berhasil menggunakan kesempatan itu dengan baik, pasti akan beruntung. Tapi siapa pun yang mengabaikannya, pasti akan merugi. Padahal seperti telah disebutkan di atas, bagi mereka yang gagal dalam ujian hidup, tidak akan ada ujian susulan!

Seorang manusia yang malang; yaitu manusia yang mendapati hati, sanubari, roh, perasaan, dan seluruh *lathîfah rabbaniyyah* yang dimilikinya telah membusuk seperti tubuh Nabi Ayyub a.s., kelak akan melihat keadaan dirinya di hari Kiamat sambil bertanya kepada dirinya sendiri, *"Apakah aku dapat menyucikan diriku?"* Ketika itu terjadi, di benaknya mungkin akan terlintas sedikit impian, tapi semuanya akan sia-sia karena Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak akan sudi menyucikan orang seperti itu.[362]

✔ *Hukuman dalam Bentuk Siksa yang Pedih*

Hukuman berikutnya yang kelak akan diterima tiga golongan yang sedang kita bicarakan ini adalah "mereka akan menerima

362 Lihat: *al-Lam'ât*, Badi' Az-Zamân Sa'id Nursi, hlm. 10.

azab yang pedih."

Ketika orang-orang yang termasuk tiga golongan itu baru melangkah, tiba-tiba mereka melihat azab yang pedih telah siap menelan mereka. Azab yang akan membakar seluruh jiwa hingga ke seluruh bagiannya. Mereka akan melihat diri mereka terbenam dalam azab.

Siapakah mereka yang ditunggu oleh azab yang pedihnya begitu rupa?

Siapakah mereka yang tidak akan diajak bicara, tidak dilihat, dan tidak akan disucikan Allah?

Siapakah mereka yang telah disiapkan bagi mereka siksaan berat seperti itu?

Anda pasti sangat ingin tahu orang-orang seperti apa mereka itu. Berikut ini kelanjutan sabda Rasulullah yang sedang kita bicarakan:

Golongan pertama adalah orang yang "mengulurkan kainnya". Tentu saja, ungkapan ini adalah sekadar kiasan yang berfungsi untuk mengecam sikap congkak dan sombong. Anda tentu sering melihat gambar-gambar penduduk Romawi dan Yunani kuno yang gemar memakai toga dan kain panjang. Untuk lebih jelas lagi, silakan Anda tonton film sejarah yang menggambarkan masa Romawi atau Yunani kuno. Tapi seperti yang saya katakan tadi, yang menjadi titik tekan hadis ini bukanlah urusan panjang-memanjangkan pakaian, melainkan kecaman terhadap sikap angkuh dan sombong. Itulah maksud yang ingin disampaikan Rasulullah Saw.

- Sikap Congkak dan Sombong

Sebenarnya saya telah mengumpulkan beberapa ayat dan hadis yang membicarakan tentang sifat congkak dan sombong. Kedua sifat itu adalah penyakit akut yang dapat memerosokkan seseorang ke dalam kesengsaraan yang mengerikan.

Salah satu hadis yang membicarakan masalah ini adalah sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi."[363]

363 Muslim, *Al-Îmân*, 149; At-Tirmidzi, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, 61; Abu Daud, *Al-Libâs*, 26; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 16.

Hilangnya kesempatan untuk masuk surga bagi orang yang memiliki kesombongan sekecil apa pun adalah karena Allah telah menutup sama sekali pintu hidayah dari orang yang memiliki sifat sombong. Allah berfirman, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya,"* (QS Al-A'râf [7]: 146).

Kesombongan adalah tabir yang dapat membutakan mata hati. Orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan tidak akan pernah dapat melihat berbagai mukjizat yang terhampar di jagad raya, dan ia juga takkan pernah mengetahui –apalagi— memahaminya, karena ketika mata hati seseorang telah buta, maka semua kemampuan nalarnya tidak akan ada gunanya.

Keagungan dan kesombongan hanyalah hak Allah semata. Itulah hakikat yang terus diulang-ulang lima kali sehari di semua menara masjid di seluruh dunia. Jika demikian, bagaimana mungkin kesombongan dapat dimiliki yang selain Dia?

Allah Swt. berfirman di dalam sebuah hadis qudsi, *"Kesombongan adalah pakaian-Ku dan keagungan adalah kain-Ku, maka siapa pun yang menanggalkan salah satunya dariku, niscaya akan kulempar ia ke neraka."*[364]

Kesombongan dan keagungan adalah sifat di antara sekian banyak sifat Allah. Tapi tentu saja kata "pakaian" dan "kain" dalam bentuk kesombongan dan keagungan Allah ini dapat digambarkan seperti benda tertentu yang dikenakan manusia. Semua penggambaran itu tidak dapat kita ketahui sifat dan keadaannya. Siapa pun yang berani mengenakan salah satu "pakaian" milik Allah ini, pasti akan Allah hempaskan ke dalam neraka. Karena hati yang mengandung kesombongan takkan bisa menemukan iman. Atau dengan kata lain, hati yang sibuk dengan yang selain Allah tidak mungkin dapat menjadi tempat bersemayamnya iman. Demikianlah keadaan orang yang sombong dan congkak. Hadis

364 Muslim, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, 136; Abu Daud, *Al-Libâs*, 26; Ibnu Majah, Az-Zuhd, 16.

Rasulullah menyatakan bahwa orang sombong seperti itulah yang suka "mengulurkan kainnya sambil menyombongkan diri."

- Orang yang Gemar Mengungkit-ungkit Pemberian

Golongan kedua yang disebutkan di dalam hadis yang sedang kita bicarakan ini adalah *Al-Mannân*, yaitu orang yang selalu mengungkit-ungkit pemberiannya kepada orang lain.

Al-Mannân adalah orang yang diberi anugerah oleh Allah berupa harta dan kekuasaan untuk digunakan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Tapi ternyata ia lalai akan perintah Allah itu. Kalaupun kemudian ia berderma, maka pahala pemberian itu langsung ia hancurkan sendiri dengan mengungkit-ungkit pemberian itu di depan orang yang menerima pemberiannya. Rupanya orang seperti itu tidak tahu bahwa harta yang mereka miliki sebenarnya adalah milik Allah dan dia hanyalah hamba-Nya. Sudah merupakan kewajiban baginya untuk mendermakan hartanya, tapi yang terjadi kemudian adalah dia terus mengungkit-ungkit pemberiannya itu karena ia mengira bahwa yang ia dermakan itu adalah harta miliknya. Betapa parahnya kelalaian seperti itu.

Allah telah memberinya harta serta kekuasaan, dan Dia juga menetapkan bahwa di dalam harta yang diberikan-Nya itu terdapat hak orang lain. Tapi ternyata ketika dia begitu kikir dan tidak mau menyedekahkan hartanya. Kalaupun kemudian dia bersedekah, dia selalu mengungkit-ungkit pemberian itu. Sungguh akan jauh lebih baik bagi orang seperti itu untuk berkata-kata baik atau mengucapkan sesuatu yang bermanfaat, daripada dia berinfak atau bersedekah, tapi diiringi dengan ucapan menyakitkan kepada orang yang menerimanya.

Allah Swt. berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian ma`af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 263).

Orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya sebenarnya adalah orang kikir. Padahal kekikiran akan menjauhkan seorang hamba dari Allah, surga, dan manusia lainnya. Kekikiran hanya akan mendekatkan seorang hamba ke neraka. Rasulullah Saw. bersabda, "Orang kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh

dari orang lain, tapi dekat dengan neraka."[365]

- Balasan Selalu Sepadan dengan Perbuatan

Di dalam hadis yang sedang kita bahas ini terdapat struktur kalimat yang dikenal dalam ilmu balâghah dengan istilah *laff wa nasyr murattab* (susun sebar berturut)[366] yang dapat dijelaskan sebagai berikut,

Kalimat "Allah tidak sudi melihat mereka" berpasangan dengan kata "pengungkit-ungkit"; kalimat "Allah tidak sudi berbicara dengan mereka" berpasangan dengan kalimat "orang yang mengulurkan kainnya"; dan kalimat "Allah tidak akan menyucikan mereka" berpasangan dengan kalimat "orang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu." Dari adanya struktur seperti ini, kita dapat menemukan beberapa poin di bawah ini.

Orang yang suka mengungkit-ungkit pemberiannya tidak akan pernah bisa peduli serta memandang orang lain dengan penuh kasih sayang. Yang dia lakukan setiap kali memberi sesuatu adalah terus mengungkit-ungkit pemberian itu. Tentu saja tindakan seperti itu akan menggugurkan semua pahala yang mestinya dia dapat dari pemberian tersebut. Kelak di akhirat, orang semacam itu akan menerima balasan yang sepadan dengan perbuatannya. Di akhirat nanti, Allah tidak akan memedulikannya sebagaimana dulu ketika di dunia dia tidak pernah peduli kepada nasib orang lain.

Orang seperti itulah yang suka mengulurkan kain yang dikenakannya, dan ketika berbicara di hadapan orang lain dia akan melontarkan kata-kata penuh penghinaan. Siapa pun yang berbuat seperti itu seharusnya tahu bahwa nanti di hari Kiamat Allah tidak akan sudi berbicara dengannya. Hendaklah dia segera berhenti melakukan kebiasaannya itu dan tidak membiarkan dirinya terperosok ke dalam hukuman Allah yang pedih.

Pada lanjutan hadis ini, kita dapat menemukan keterangan tentang orang yang gemar menjual barang dengan menggunakan sumpah palsu demi mendapatkan keuntungan duniawi. Orang seperti ini kelak akan mendapatkan balasan menyakitkan dari

365 At-Tirmidzi, *Al-Birr*, 40.

366 *Laff wa nasyr murattab* adalah sebuah teknik bertutur dengan cara menderetkan beberapa kalimat yang «pasangannya» muncul pada kalimat berikutnya, *penerj.*

Allah berupa "Allah tidak akan sudi menyucikannya". Bahkan Rasulullah telah menggambarkan dengan jelas wujud pembohong seperti ini dengan kalimat, "orang yang menjual barangnya dengan sumpah palsu". Si pendusta ini berbohong dalam perniagaan yang dilakukannya demi mendapatkan laba dan keuntungan duniawi lainnya dan dia mengira bahwa sumpah palsu yang dilontarkannya itu dapat menipu orang lain. Padahal dia termasuk golongan yang akan diazab oleh Allah Swt.

Jadi, sekarang mari kita kembali melihat Rasulullah Saw. sebagai penguasa *Jawâmi' Al-Kalim*. Ya. Kita harus selalu mengingat apa yang baru kita bicarakan di sini setiap kali kita membaca sebuah hadis. Karena setiap ungkapan yang disabdakan oleh Rasulullah, pasti membuktikan bahwa beliau memang benar dan selalu berkata jujur.

Wahai Allah, limpahkanlah shalawat kepada *Sayyidina* Muhammad Saw. sebanyak jumlah daun-daun pepohonan, sebanyak ombak di lautan, dan sebanyak tetesan air hujan; demikian pula kepada segenap keluarga dan sahabat beliau. Lalu limpahkanlah kedamaian dan keselamatan bagi mereka semua. Amin.

▶ Sikap Iffah (Menjaga Kehormatan) dan Bahaya Lisan

Di dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Imam At-Tirmidzi, dan Imam Ahmad dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang menjamin untuk-ku apa yang ada di antara dua bibirnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, maka aku jaminkan surga untuknya."*[367]

Orang yang mengucapkan hadis ini tak lain adalah Rasulullah, manusia yang paling mengetahui apa yang dapat dia jamin bagi orang lain dan apa yang tidak. Jadi, jika Rasulullah menyatakan bahwa beliau menjaminkan surga untuk kita, maka berarti jaminan itu pasti benar adanya.

Salah satu bukti yang menunjukkan keyakinan kita itu adalah sebuah kejadian yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Yaitu cerita tentang istri Utsman bin Mazhun yang meratap kepada

367 Al-Bukhari, *Al-Riqâq*, 23, *Al-Hudûd*, 19; Al-Tirmidzi, *Al-Zuhd*, 61; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/333.

suaminya sebagai berikut,

.... Istri Utsman itu lalu berkata, "Semoga rahmat Allah tercurah padamu wahai Abu Saib. Dan aku bersaksi untukmu, 'Sungguh Allah telah memuliakanmu'."

Demi mendengar itu, Rasulullah pun berkata, "Bagaimana kau bisa tahu bahwa Allah memuliakan dia?"

Wanita itu menjawab, "Demi ayah ibuku wahai Rasulullah, lantas siapa yang akan dimuliakan Allah?"

Rasulullah menjawab, "Kalau tentang dia, maka dia telah sampai pada ajalnya. Demi Allah aku tidak berharap apa-apa melainkan hanya kebaikan untuknya. Tapi demi Allah aku tidak tahu, meski aku seorang Utusan Allah, apa yang akan terjadi padaku."

Wanita itu pun berkata, "Demi Allah aku tidak akan pernah menganggap ada orang yang benar-benar suci setelah kematian dia."[368]

Jadi, ketika Rasulullah menjamin surga untuk siapa pun yang mampu menjamin dirinya untuk menjaga apa yang ada di antara dua bibir –yaitu lidah- dan apa yang ada di antara dua kaki –yaitu kemaluan-, maka Rasulullah memang menyatakan jaminan tersebut bukan berdasarkan pertimbangan pribadi beliau semata. Jaminan itu pasti datang dari Allah Swt.

Rasulullah memang tidak pernah berbicara hanya berdasarkan hawa nafsunya, karena Allah memang tidak pernah membiarkan hal itu terjadi dan Dia selalu melindungi beliau dari hal semacam itu. Jadi, semua yang diucapkan Rasulullah pastilah merupakan kebenaran dan pasti akan terbukti kebenarannya ketika waktunya tiba.

Jika Anda mampu menjaga lisan dan kemaluan Anda. Lalu Anda juga mampu hidup dengan selalu menjaga diri dari hal terlarang, maka saya berani berkata kepada Anda bahwa nanti, jika ternyata di akhirat Malaikat Zabaniyah akan menyeret Anda ke dalam neraka, silakan Anda berteriak sekeras-kerasnya dan berkata bahwa Rasulullah telah menjamin surga untuk Anda. Saya yakin, beliau pasti akan memberi syafaat kepada Anda.

368 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/436.

❖ Kemampuan Bicara sebagai Sebuah Nikmat

Lidah manusia merupakan organ tubuh yang sangat penting. Ia memiliki nilai yang luar biasa karena lidah merupakan perwujudan dari nikmat Allah berupa kemampuan berbicara. Akan tetapi, jika organ yang satu ini dipakai untuk kejahatan, maka ia berubah menjadi organ tubuh yang paling berbahaya dan dapat menyeret yang empunya ke dalam malapetaka. Dengan lidahlah manusia dapat bertasbih menyebut nama Allah. Dengan lidah manusia dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan lidah manusia dapat membaca Al-Qur'an serta menjelaskan tafsirnya kepada orang lain. Bahkan terkadang dengan menggunakan lidah, seseorang dapat menyampaikan hidayah Allah kepada seorang durjana dan mengantarnya ke jalan iman. Jika itu yang terjadi, maka orang yang bersangkutan telah melakukan sebuah perbuatan yang nilainya jauh lebih besar dari segala yang ada di jagad raya, dan dia akan diangkat derajatnya oleh Allah ke ketinggian yang tak terperi (*a'la 'illiyyûn*).

Akan tetapi, selain dapat menaikkan derajat manusia, lidah juga dapat menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam kehancuran. Lidahlah alat yang dapat dipakai untuk melakukan berbagai macam kekufuran dan kesesatan. Orang-orang yang memaki Allah dan Rasulullah, melakukan semua kebusukan dengan menggunakan lidah mereka. Demikian pula halnya berbagai bentuk kebohongan, pergunjingan (*ghibah*), dan penipuan juga dilakukan dengan lidah. Jika itu yang terjadi, maka orang tersebut akan terperosok ke dalam jurang kebohongan yang menjadi tempat bagi Musailamah Al-Kadzdzab.

Dari penjelasan ini kita dapat melihat betapa Rasulullah berhasil menyusun satu kalimat yang mengandung peringatan pada organ tubuh tertentu, tapi di dalam kalimat itu ternyata terkandung makna yang dalam seperti yang telah kita jabarkan di sini dan ratusan kandungan lain yang belum tergali.

Melalui hadis ini seakan-akan Rasulullah berkata kepada kita, "Pakailah lidah kalian di jalan kebaikan agar aku dapat menjaminkan surga untuk kalian." Rasulullah ternyata tidak pernah berkata kepada kita, "Tutuplah mulut kalian rapat-rapat dan menyepilah dari kehidupan dunia." Alih-alih memerintahkan

hidup bersendirian seperti itu, Rasulullah justru memerintahkan kita tetap menjalani kehidupan dan menggunakan lidah kita menebarkan kebaikan.

❖ Adab dalam Berbicara

Dalam hadis ini kita temukan fakta bahwa Rasulullah tidak menyebut "kemaluan" secara eksplosit, tetapi beliau menggunakan kalimat "sesuatu yang ada di antara dua kaki". Hal ini dengan tegas menunjukkan betapa santunnya Rasulullah Saw. dalam berbicara. Itulah karakter Rasulullah yang luhur dan istimewa. Ketika beliau harus menyampaikan hal-hal yang sebenarnya wajar tapi terasa kurang sopan, beliau selalu menggunakan ungkapan lain yang lebih santun. Sungguh jiwa Rasulullah adalah cermin dari segala bentuk akhlak luhur dan keindahan tak berkesudahan. Dalam hadis ini kita dapat menemukan ungkapan yang Rasulullah gunakan ketika ingin menyebut organ tubuh yang dianggap tabu, beliau menggunakan kalimat "sesuatu yang ada di antara dua kaki". Tentu saja cara berbicara seperti ini amatlah indah.

❖ Sesuatu yang Ada di Antara Dua Kaki

Sesuatu yang ada di antara dua kaki amat penting bagi manusia. Sesuatu itulah yang menjadi biang keladi terusirnya Adam dari surga setelah memakan buah terlarang. Tapi karena kisah pengusiran Adam dari surga bukan masalah yang ingin kita bicarakan, maka saya tidak akan menyinggungnya lebih lanjut. Yang akan saya sampaikan di sini adalah tentang arti penting organ yang "terletak di antara dua kaki".

Organ yang sedang kita bicarakan ini amatlah penting bagi keberlangsungan keturunan dan nasab. Tapi harus diingat pula bahwa zina dan perbuatan mesum lainnya akan merusak garis keturunan, karena zina akan menyebabkan bercampurnya nasab disebabkan penyalahgunaan "sesuatu yang terletak di antara dua kaki" itu. Selain itu, zina juga menghancurkan segala sesuatu yang dilindungi oleh undang-undang.

Siapa ayah dari anak ini? Untuk siapa warisan ini? Siapa yang harus dituntut haknya? Bagaimana kelestarian keluarga dan bangsa dapat dijaga?

Semua pertanyaan itu berhubungan erat dengan bagaimana menjaga "sesuatu yang terletak di antara dua kaki". Jika setiap individu mampu menjaga diri dari hal-hal terlarang, maka masyarakat yang dibangun oleh individu-individu seperti itu pasti akan langgeng sampai hari Kiamat. Tapi jika sebuah masyarakat terdiri dari orang-orang yang suka berzina, pastilah masyarakat seperti itu tidak akan mampu bertahan lebih dari satu generasi.

Sebagaimana yang dapat kita temukan dalam hal lain, "kawasan halal" dalam urusan pemenuhan hasrat biologis pun begitu luas dan memadai. Jadi, sama sekali tidak ada alasan untuk melampiaskan hasrat biologis di "kawasan haram", karena kebutuhan naluriah ini dapat dipenuhi melalui cara halal. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. bersabda, "Menikahlah kalian dan beranak-pinaklah, karena sesungguhnya aku akan membanggakan kalian di hadapan umat-umat lain."[369]

Kelak Rasulullah Saw. akan membanggakan umatnya di hadapan umat-umat lain. Di hari Kiamat jumlah umat Rasulullah akan sangat banyak sehingga umat-umat lain menjadi tampak tidak berarti. Tentu saja, banyaknya jumlah umat Rasulullah ini bergantung pada "sesuatu yang ada di antara dua kaki". Semua orang, baik yang nasabnya berlanjut maupun yang tidak, akan terus bermunculan dalam sejarah lewat jalan seperti itu, sebab "sesuatu yang ada di antara dua kaki" itulah satu-satunya alat reproduksi bagi manusia.

Seseorang yang menempuh jalan halal dalam pemenuhan hasrat biologis akan mendapatkan pahala ibadah wajib. Ketika Rasulullah menyampaikan hal ini kepada para sahabat, mereka pun terkejut dan berkata, "Bagaimana bisa begitu?"

Rasulullah pun tersenyum dan berkata, "Bukankah menurut kalian jika dia meletakkan hal itu pada yang haram dia akan berdosa?! Maka demikian pula jika dia meletakkannya pada yang halal, dia akan mendapatkan pahala."[370]

Tentu saja sabda Rasulullah ini benar adanya, sebab hukum menghindari segala hal yang haram adalah wajib. Jadi, ketika seseorang menempuh jalan halal demi menghindari jalan yang

369 Al-Munawi, *Fadih Al-Qadîr*, 3/269; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 16/276.
370 Muslim, *Az-Zakâh*, 53; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/167-168.

haram pasti akan diganjar dengan pahala amalan wajib.

Topik seperti inilah yang terkadang oleh sebagian orang dianggap tabu untuk dibahas, meski sebenarnya hubungan biologis adalah masalah yang sangat penting termasuk bagi para nabi. Bayangkan seandainya dulu Adam a.s. tidak pernah diberi kesempatan untuk melepaskan hasrat biologisnya. Apakah Muhammad Saw. yang menjadi kebanggaan bagi alam semesta itu dapat lahir ke muka bumi? Jadi sebenarnya dapat dikatakan bahwa tujuan yang telah dirancang Allah melalui pelanggaran yang dilakukan Adam atas larangan memakan buah Khuldi tak lain adalah agar Rasulullah Muhammad Saw. dapat terlahir ke dunia. Saya bahkan pernah mendengar beberapa penceramah yang berkata, "Seandainya dulu Adam a.s. telah mengetahui hubungan antara tindakannya memakan Buah Terlarang dengan kelahiran Muhammad Saw. ke dunia, pastilah dia tidak akan merasa cukup dengan menggigit sedikit buah tersebut, melainkan dia pasti akan menelannya berikut pohonnya hingga ke akar-akarnya."

❖ Tingkat Kewalian yang Tinggi

Saya berharap Anda berkenan memberi perhatian lebih pada sebuah masalah penting yang akan saya jelaskan berikut ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Rasulullah menjamin surga bagi siapapun yang mampu menjamin untuk menjaga *"apa yang ada di antara dua bibirnya dan apa yang ada di antara dua kakinya"*.

Dari hadis ini kita dapat mengetahui gambaran tentang orang-orang yang dijanjikan surga oleh Rasulullah Saw. Padahal ada banyak orang yang mampu mencapai surga dengan *maqâm* dan kedekatan dengan Allah yang mereka miliki. Jadi, pencapaian yang diraih orang-orang yang disebutkan dalam hadis ini sebenarnya menunjukkan bahwa menjaga "apa yang ada di antara dua bibirnya dan apa yang ada di antara dua kakinya" adalah sebuah perkara yang tidak mudah. Hal itu dapat terjadi karena jika syahwat telah menguasai tubuh, mengendalikan jiwa, mengguncang batin, dan melemahkan gairah hidup, jiwa seseorang pasti akan mudah dirasuki berbagai macam keburukan.

Dalam kondisi seperti itu, pengendalian diri agar tunduk kepada Allah menjadi sangat penting, karena hal itu menjadi jalan menuju peningkatan harkat seorang manusia. Tak perlu diragukan

lagi, orang-orang yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik pasti layak mendapatkan jaminan surga dari Rasulullah Saw.

Ya. Saya tegaskan sekali lagi bahwa siapa pun yang mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus ke dalam dosa dengan penuh kesabaran tanpa batas; orang seperti ini pasti mampu mendapatkan anugerah tak terhingga yang tidak akan dapat diraih oleh seseorang yang menghabiskan umurnya selama bertahun-tahun di tempat terasing atau oleh seseorang yang melakukan shalat seratus rakaat setiap malam. Orang yang mampu mengendalikan nafsunya akan menduduki tempat yang sangat tinggi, bahkan dapat dikatakan bahwa dia telah sampai pada *maqâm* kewalian (*al-wilâyah*). Tapi jangan Anda mengira bahwa saya sedang meremehkan arti shalat dan puasa sunah, karena ibadah-ibadah nafilah seperti itu perannya amatlah penting dan akan selalu diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang saya maksud dengan pernyataan saya di sini adalah untuk mengingatkan kita semua bahwa ada cara lain yang dapat kita lakukan untuk mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah.

Kita tentu dapat menyatakan bahwa Allah telah memberi kita energi yang setara dengan energi yang dimiliki lima atau sepuluh orang dan Dia juga telah menyediakan semua perangkat yang diperlukan untuk mengantar manusia ke kesempurnaan sambil terus melindungi kita dari segala kemungkinan dosa. Tapi yang jauh lebih penting dari semua itu adalah adanya kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya yang memang memiliki potensi dalam fitrah dirinya yang selalu mendorong ke arah dosa.

Ungkapan yang berbunyi "Apa yang didapat selalu sepadan dengan derita yang dialami" memang benar. Demikianlah pula halnya dengan kondisi batin manusia. Seiring dengan semakin meningkatnya kualitas spiritual dan tanggung jawab seseorang, maka semakin besar pula pahala yang akan diterimanya.

Mari kita bahas masalah ini secara lebih rinci...

Allah memang telah menciptakan beberapa macam sifat buruk di dalam fitrah manusia seperti amarah, dengki, benci, birahi, dan sebagainya. Akan tetapi, itu tidak menjadi masalah jika Anda mampu mengendalikan diri sehingga semua sifat buruk itu tidak mampu menguasai diri Anda. Dengan pengendalian diri, Anda

dapat menjadi orang yang mampu menguasai sifat-sifat buruk itu sehingga Anda akan hidup sebagai sosok yang berpendirian teguh dan selalu tekun melaksanakan syariat tanpa harus terjebak oleh gemerlap godaan neraka Jahanam. Anda juga akan mampu melewati segala kesulitan di jalan menuju surga untuk kemudian Anda akan dikumpulkan bersama para nabi, *shiddîqîn*, syuhada, dan orang-orang saleh.

Saya yakin bahwa keteguhan inilah yang membuat Rasulullah selalu bersimpati kepada umat Islam di akhir zaman yang merepresentasikan kebangkitan Islam serta mampu berpegang teguh pada ajaran Islam di tengah pusaran badai fitnah yang menyerang Islam. Inilah zaman ketika semua pusat perniagaan, jalan-jalan umum, dan bahkan seluruh aspek kehidupan harus menghadapi gelombang fitnah yang telah menelan hidup-hidup begitu banyak manusia.

Seseorang yang mampu bertahan dan tidak membiarkan dirinya larut di tengah kumparan badai itulah yang berhak bergabung bersama para sahabat Rasulullah Saw. di hari Kiamat. Bahkan Rasulullah Saw. menyatakan bahwa para sahabat beliau adalah "teman" beliau, tetapi kepada orang-orang yang mampu berpegang teguh pada syariat di zaman seperti sekarang ini beliau menyebut mereka sebagai "saudara".

Di dalam beberapa hadis, Rasulullah Saw. menyatakan kerinduan beliau kepada orang-orang mukmin yang akan muncul berabad-abad setelah beliau, dan bahkan beliau menyampaikan salam rindu kepada mereka.[371]

Benar. Rasulullah memang selalu berbicara dengan semua manusia yang lahir di semua masa. Khususnya generasi yang lahir di masa kita sekarang ini. Beliau bersabda, *"Siapa saja yang menjamin untukku apa yang ada di antara dua bibirnya dan apa yang ada di antara dua kakinya, maka aku jaminkan surga untuknya."*

Sabda Rasulullah ini ditujukan kepada orang-orang yang merindukan surga dan sangat mendambakan perjumpaan dengan Rasulullah Saw. Dengan perkenan Allah, orang-orang seperti ini akan dapat melihat sosok Rasulullah Saw. setelah lulus dari ujian

371 Muslim, *Ath-Thahârah*, 39; An-Nasai, *Ath-Thahârah*, 110; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 36; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/300.

kehidupan yang harus mereka hadapi.

Demikianlah. Lewat hadis yang sedang kita bahas ini sekali lagi terbukti bahwa dengan sebuah kalimat singkat Rasulullah mampu menjelaskan berbagai jalan yang dapat menghantarkan manusia ke surga dan memberi gambaran sosok pribadi dan masyarakat yang ideal. Keterampilan merangkum beberapa masalah besar di dalam sebaris kalimat seperti yang dilakukan Rasulullah ini tentu tidak dapat kita pahami kecuali dengan menyadari bahwa beliau memiliki kecerdasan adi-alami. Ya. Beliau adalah sang Penguasa Kata-Kata dan semua yang beliau sabdakan adalah *Jawâmi' Al-Kalim*, kalimat-kalimat singkat yang mengandung makna mendalam.

Di dalam hadis lain Rasulullah Saw. bersabda, *"Maukah kalian jika aku menyampaikan kepada kalian sesuatu yang dapat membuat Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan (dosa) dan meninggikan kedudukan?"*

"Tentu, wahai Rasulullah," jawab para sahabat.

Rasulullah melanjutkan, "Yaitu menyempurnakan wudhu pada kondisi sulit, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah *Ar-Ribâth*, itulah Ar-*Ribâth*, itulah Ar-*Ribâth*."[372]

Sekarang mari kita nikmati gilap untaian mutiara kata-kata dalam hadis ini semampu kita. Di dalam hadis ini, Rasulullah menjelaskan beberapa perbuatan yang dapat menghapus dosa manusia yang dapat memerosokkannya ke dalam neraka Jahanam.

Di awal hadis, Rasulullah telah menarik perhatian para sahabat dengan menggunakan kata seru *"alâ"*. Beliau sengaja menggunakan kata ini karena apa yang akan beliau sampaikan selanjutnya memang benar-benar membutuhkan perhatian serius dan kesadaran penuh.

Seperti yang kita ketahui, ada beberapa perbuatan baik yang dapat dilakukan oleh seseorang, meskipun perbuatan itu dilakukan sambil tidur. Misalnya seseorang yang tidak melakukan zina karena tertidur. Tindakan meninggalkan zina adalah sesuatu yang baik. Dan ternyata memang ada orang yang meninggalkan

372 Muslim, Ath-*Thahârah*, 41; At-Tirmidzi, Ath-*Thahârah*, 39.

perbuatan terlarang itu karena tertidur bukan karena ia sengaja menjauhinya. Contoh lain, seseorang yang tidak melakukan menggunjing tetangganya karena tertidur. Tindakan meninggalkan ghibah adalah sesuatu yang baik. Dan ternyata memang ada orang yang meninggalkan perbuatan terlarang berupa ghibah karena tertidur, bukan karena ia sengaja menghindarinya.

Tapi tidak demikian dengan beberapa hal yang kemudian disampaikan Rasulullah dalam hadis ini. Semua perbuatan baik yang disebutkan di sini jelas hanya dapat dilakukan dengan kesadaran penuh. Itulah sebabnya Rasulullah mengawali sabda beliau dengan kata seru "*alâ*".

Selain penggunaan kata seru, Rasulullah juga memancing perhatian para sahabat dengan menyebutkan kata "*Al-Khathâyâ*" (kesalahan-kesalahan). Kata ini dapat menarik perhatian orang yang mendengarnya karena setiap orang pasti memiliki kesalahan. Siapa saja yang berani menyatakan bahwa dirinya tidak pernah salah, maka itulah orang yang paling salah di muka bumi. Sebab '*ishmah* (kondisi terhindar dari kesalahan) hanya dimiliki para nabi dan rasul.

Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap anak Adam adalah pembuat kesalahan, dan sebaik-baik pembuat kesalahan adalah orang-orang yang bertobat."[373]

Meskipun setiap manusia adalah pembuat kesalahan, tetapi rupanya Rasulullah tetap ingin membimbing mereka agar dapat terhindar dari kesalahan dan dosa yang akan menyeret mereka ke neraka. Tapi terbebas dari kesalahan tentu tidaklah cukup, karena manusia harus selalu berusaha naik ke derajat yang lebih tinggi. Walaupun kita dapat mengatakan bahwa terhapusnya kesalahan juga merupakan sebuah peningkatan. Jadi, kalaupun seseorang tidak melakukan amal perbuatan tertentu, bisa jadi ia akan mencapai prestasi dari amal yang lain. Demikianlah seterusnya. Dengan beberapa macam amal baik seseorang dapat terus meningkatkan kualitas dirinya. Saya yakin inilah yang dimaksud dengan "menempuh jalan menuju makrifat Ilahi".

373 At-Tirmidzi, *Al-Qiyâmah*, 49; Ibnu Majah, *Az-Zuhd*, 30; Ad-Darami, *Ar-Riqâq*, 18; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/198.

Tapi semua itu harus diawali dengan perbuatan sederhana berupa menyempurnakan wudhu dalam kondisi sulit (*isbâgh al-wudhû` fî al-makârih*). Yang dimaksud oleh kalimat ini adalah berwudhu dengan melengkapi semua rukun dan sunah-sunahnya tanpa cacat di saat udara sedang dingin, di saat musim salju, atau dalam kondisi-kondisi lain yang dianggap tidak memungkinkan bagi seseorang untuk berwudhu.

Hal kedua yang harus dilakukan adalah "memperbanyak langkah menuju masjid". Yang dimaksud dengan kalimat ini adalah bahwa kita diperintahkan oleh Rasulullah untuk sering pergi ke masjid. Meskipun tampak sederhana, tapi mendatangi masjid adalah bagaikan sebutir benih yang tumbuh menjadi pohon besar di akhirat. Inilah perbuatan kedua yang perlu dilakukan; sering mendatangi masjid.

✔ Shalat sebagai Tujuan

Amalan ketiga yang perlu kita lakukan adalah menunggu shalat berikutnya setelah kita selesai menunaikan shalat wajib tertentu. Inilah yang dimaksud oleh sebuah hadis lain dengan ungkapan: "hati yang selalu tertambat dengan masjid."[374]

Shalat adalah peristirahatan bagi roh dan tamasya bagi hati. Setiap orang pasti mendambakan sesuatu. Tapi yang menjadi dambaan Rasulullah adalah shalat.[375] Itulah sebabnya Rasulullah sering berkata kepada Bilal, "Wahai Bilal, hiburlah kami dengan shalat!"[376] Rasulullah juga pernah bersabda, "Shalat telah dijadikan sebagai dambaan hatiku."[377]

Saya menduga bahwa kerinduan yang akan kita rasakan ketika nanti kita masuk surga adalah kerinduan yang dirasakan Rasulullah Saw. ketika beliau melaksanakan shalat. Itulah sebabnya setiap kali Rasulullah selesai melaksanakan shalat wajib tertentu, beliau selalu mendambakan datangnya waktu shalat berikutnya.

Meskipun hadis yang sedang kita bicarakan ini berbicara tentang tiga hal, tapi kita dapat dengan mudah mengetahui bahwa

374 Al-Bukhari, *Al-Âdzân*, 36; Muslim, *Az-Zakâh*, 91; At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 53.
375 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 2/271.
376 Abu Daud, *Al-Adab*, 78; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/364, 371.
377 An-Nasai, *'Asyrah An-Nisâ`*, 1; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/199.

ketiganya berhubungan dengan shalat. Shalat memang sebuah elemen yang sangat penting dalam hidup manusia. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa shalat adalah mi'rajnya orang beriman. Shalat yang energinya mampu mendaki tangga makrifat inilah yang dapat menjadi pemberi peringatan bagi manusia akan hakikat kemanusiaannya. Shalat adalah tiang agama.[378] Shalat adalah nahkoda bagi bahtera agama Islam. Seandainya shalat tidak ada, maka agama pasti akan musnah.

Dengan fungsinya sebagai pemberi peringatan bagi manusia, maka shalat harus dilaksanakan dengan kesadaran akan fungsinya itu. Ketika sedang melaksanakan shalat, seseorang harus mengosongkan hatinya dari semua urusan dunia. Itulah sebabnya, shalat yang dilakukan oleh seseorang yang sedang menahan dua kotoran[379] tidak akan diterima Allah. Jadi, ketika seseorang sedang disibukkan oleh kebutuhan mendesak seperti urusan "dua kotoran" itu, maka sebaiknya ia menunda shalatnya jika waktu shalat memang masih senggang. Karena ketika seseorang sedang menahan hajat, pikirannya pasti akan disibukkan oleh hal itu sehingga ia tidak akan mampu berkonsentrasi. Itulah sebabnya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa shalat yang dilakukan sembari menahan hajat, adalah bentuk penghinaan terhadap shalat. Karena shalat bukanlah sebuah pekerjaan remeh yang dapat dilakukan secara sembarangan. Shalat diwajibkan Allah untuk menjadi cahaya bagi hidup kita, maka shalat yang dilakukan dengan terburu-buru tidak dapat dibenarkan dengan dalih apa pun juga.

✔ Mempersiapkan Diri untuk Shalat

Di sisi lain, semua persiapan yang dilakukan sebelum shalat dengan penuh konsentrasi juga dapat mendatangkan pahala. Bahkan pahala dari persiapan shalat bisa setara dengan shalat itu sendiri. Itulah sebabnya sebelum masuk ke dalam sebuah ibadah, setiap orang harus menyingkirkan semua kesibukannya. Sebelum melaksanakan ibadah apa pun, seyogianya seseorang benar-benar khusyuk dan melupakan semua yang lain. Pada saat persiapan

378 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 7/284.

379 Yang dimaksud "menahan dua kotoran" adalah «menahan buang air kecil» dan «menahan buang air besar», *penerj.*

shalat seperti itu, seseorang akan mendapatkan pahala karena niatnya mempersiapkan diri demi terwujudnya shalat yang khusyuk. Apalagi Rasulullah menyatakan bahwa niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya.[380]

Bukankah menakjubkan jika orang-orang nonmuslim masuk ke jamban hanya untuk melepaskan hajat biologisnya semata, sementara kaum mukminin masuk ke jamban adalah untuk berwudhu atau untuk buang hajat dengan tujuan agar shalatnya khusyuk. Maka pantaslah jika dia mendapatkan pahala atas apa yang dilakukannya itu.

Sebenarnya, tindakan buang hajat yang dilanjutkan dengan berwudhu sebelum shalat adalah sebuah perkara penting untuk mewujudkan kesiapan rohani bagi orang yang akan melakukan shalat. Walaupun ada yang menjelaskan bahwa "persiapan sebelum shalat" (*at-tahayyu` li-sh-shalâh*) begitu penting karena wudhu terbukti dapat menetralisir listrik statis yang terdapat di tubuh manusia disebabkan gerakan wudhu. Namun, pahala persiapan sebelum shalat tetaplah ada. Apalagi ketika orang-orang mukmin bersiap-siap melaksanakan shalat dan berwudhu, kebanyakan mereka tidak pernah menyadari bahwa hal itu dapat menetralisir listrik statis yang ada di dalam tubuh. Ketika berwudhu, sebagian besar kita hanya berpikir sederhana, yaitu bahwa kita berwudhu untuk shalat.

Jika ingin kita urutkan tahap-tahap persiapan shalat, kita dapat mengatakan bahwa mempersiapkan diri untuk berwudhu adalah tahap pertama, wudhu adalah tahap kedua, dan mendengar adzan adalah tahap ketiga. Apalagi di saat seseorang sedang berwudhu, disunahkan baginya untuk membaca do'a-do'a tertentu. Tentu saja hal itu akan membuat orang yang bersangkutan serasa memasuki sebuah alam lain di luar alam semesta. Semua itu akan menjadi sempurna jika setelah berwudhu, seseorang melakukan shalat sunah terlebih dulu. Itulah sebaik-baik persiapan yang dapat dilakukan sebelum shalat wajib dilaksanakan.

Ya. Segala sesuatu yang ada di sekitar shalat pasti akan mengingatkan kita akan shalat itu sendiri. Dimulai dari adzan

380 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/61, 109.

yang berkumandang dari menara masjid dan terus menyelusup ke dalam hati kita untuk mengingatkan kita pada keagungan Allah Swt. Setelah itu kita bersegera melangkah ke masjid sebagai jawaban kita atas seruan adzan yang kita dengar. Ketika adzan selesai dikumandangkan, kita rasakan seakan-akan roh kita meleleh bersamanya. Setibanya di masjid, kita laksanakan shalat sunah yang kedudukannya laksana pintu gerbang bagi shalat wajib.

Ketika melaksanakan shalat sunah, seakan-akan kita berkata kepada Allah, "Wahai Tuhan! Aku ingin menghadap pada-Mu. Aku ingin menemukan Dia yang kucari. Aku ingin melihat-Mu dan mendengar-Mu. Aku ingin hidup hanya bersama-Mu. Semua itu amat kudambakan karena melihat yang selain Engkau, menyaksikan yang bukan Engkau, dan menyibukkan diri dengan yang selain diri-Mu hanya menjadi usaha sia-sia dan amal yang takkan ada untungnya. Sungguh aku sangat berharap agar diriku mampu menjauhi semua hal yang tak berarti untuk mengejar segala yang memang penting dan mendatangkan pahala di hari nanti."

Demikianlah saudaraku. Shalat sunah memiliki peran penting untuk mendekati gerbang Ilahi, agar kita dapat mempersiapkan diri dengan baik sehingga shalat wajib dapat kita laksanakan dengan kesadaran penuh dan konsentrasi yang sempurna. Wudhu telah memainkan perannya. Demikian pula halnya adzan. Tinggallah kini shalat sunah yang sebaiknya Anda lakukan.

Tak lama setelah shalat sunah selesai ditunaikan, suara muadzdzin yang syahdu kembali terdengar untuk mengumandangkan iqamat sebagai tanda bahwa shalat akan segera dimulai. Ketika iqamat terdengar, segenap luapan perasaan akan mencapai puncaknya dan sekujur tubuh akan merasakan suasana haru-biru yang tak dapat dilukiskan.

Jika seseorang tidak merasakan apa-apa ketika mendengar iqamat, dan di saat shalat dimulai batinnya sama sekali belum siap menghadap kepada Allah, maka ada sesuatu yang kurang. Ketika iqamat diserukan, sebenarnya sang muadzdzin telah menjatuhkan pukulan terakhir bagi siapa pun yang sedang sibuk dengan yang selain Allah. Tujuannya adalah agar semua hamba Allah segera

masuk ke dalam shalat dengan ucapan *"Allâhu akbar"* dengan niat yang bulat dan kondisi batin yang khusyuk. Bacaan takbir itu pun terus diulang mengiringi rukuk dan sujud. Di dalam rukuk dan sujud itulah si hamba akan bermunajat, "Wahai Tuhan, Kau adalah Mahabesar dan Mahaagung, sedangkan aku lemah tak berdaya." Pada saat itulah si hamba akan mengakui posisinya sebagai hamba yang tak memiliki kekuatan apa-apa. Jika itu dilakukan dengan baik, maka si hamba akan sampai pada inti dari penghambaannya di hadapan Allah Swt.

Dengan shalat, seorang hamba dapat mencapai Allah. Dengan shalat, seorang hamba dapat mencapai kedekatan sedemikian rupa dengan Allah, hingga seakan-akan bacaan tahiat yang ia rapalkan di dalam shalat, telah ia sampaikan secara langsung kepada Allah. Tahiat semacam itulah yang dulu diucapkan oleh Rasulullah kepada Allah di malam mi'raj.

✔ Dihapuskannya Kesalahan dan Dosa

Ketika Rasulullah menyebutkan ihwal penghapusan dosa, beliau menggunakan kata *"yamḥû-llâh"*. Kata *"yamḥû"* biasa digunakan untuk menyebut tindakan menghapus sesuatu yang tertulis. Kesalahan atau dosa memang selalu ada di dalam diri manusia seperti sel tubuh mereka sendiri. Tapi kemudian seseorang dapat memilih apakah ia akan terus menumbuhsuburkan kesalahan itu, ataukah ia menekan kesalahan itu agar tidak berkembang biak. Ketika seseorang mematuhi pesan Rasulullah Saw., Allah pasti akan menghapuskan semua dosa dan kesalahannya serta mengubah arah hidupnya dari yang buruk menjadi baik.

Firman Allah yang berbunyi, *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh),"* (QS Ar-Ra'd [13]: 39), telah menegaskan hal ini. Tapi tentu saja seseorang harus terlebih dulu mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan penghapusan dosa. Karena tabiat seseorang akan selalu berhubungan dengan peluang penghapusan dosa yang akan diterimanya. Hal ini begitu penting bagi seseorang karena memberi perhatian penuh terhadap usaha penyucian diri (*tathhîr an-nafs*) harus selalu dilakukan.

Setiap orang pasti dapat melakukan kesalahan. Bahkan ada orang-orang yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk

menyimpang dari jalan kebenaran. Padahal kesempatan untuk memperbaiki diri dan menghapuskan semua kesalahan itu selalu ada di hadapan mereka, agar mereka dapat mencapai derajat yang tinggi dalam kebaikan.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan penghapusan dosa adalah: *Pertama*, berwudhu di saat-saat sulit. *Kedua*, selalu mendatangi masjid dan menambatkan hati padanya sambil tak lupa untuk berniat untuk datang kembali ke masjid ketika kaki melangkah meninggalkan masjid. Dan *ketiga*, dengan menunggu datanglah waktu shalat berikutnya setelah suatu shalat wajib selesai dilaksanakan. Inilah tiga cara yang dapat dilakukan demi mendapatkan penghapusan dosa di satu sisi, dan di sisi lain juga dapat menaikkan derajat seseorang dalam kebaikan.

✔ Ar-Ribâth

Di penghujung hadis yang sedang kita bahas ini, Rasulullah menyatakan bahwa ketiga amalan yang dapat menghapuskan dosa seorang hamba itu adalah setara dengan *"ar-ribâth"*. Bahkan beliau mengulangi kata ini sampai tiga kali.

Dalam bahasa Arab, kata *"ar-ribâth"* biasa dipakai untuk menyebut semua bentuk berkah baik yang berbentuk materiil maupun immateriil. Kata *"ar-ribâth"* juga dapat berarti kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap semua kemungkinan bahaya yang datang. Selain itu, kata *"ar-ribâth"* juga biasa dipakai dalam arti "keterkaitan" seperti keterkaitan seseorang dengan perbuatan atau janji tertentu. Itulah sebabnya, kata *"al-murâbith"* biasa digunakan untuk menyebut para prajurit yang menjaga tempat-tempat penting dan mereka bersumpah untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Sebuah ayat yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung,"* (QS Ali Imran [3]: 200), menunjukkan betapa pentingnya kesiap-siagaan (*ar-ribâth*) dan memerintahkan kaum beriman untuk melaksanakannya.

Di dalam ayat lain dikatakan, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang*

ditambat untuk berperang...," (QS Al-Anfâl [8]: 60). Dalam ayat ini, kata *"ar-ribâth"* disebutkan dalam makna yang berbeda.

Karena *"ar-ribâth"* juga dapat berarti kesungguhan seseorang untuk melaksanakan sebuah tugas dan dia bersumpah untuk menunaikan tugas tersebut dengan baik, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kata "tugas" yang dimaksud oleh hadis yang sedang kita bahas ini adalah wudhu, mendatangi masjid, dan menambatkan hati dengan masjid termasuk ketika seseorang sedang di rumah atau di kantor. Jika hal itu dapat terpenuhi, maka berarti orang tersebut telah bersumpah untuk mengorbankan jiwa raganya demi Allah Swt.

Selain apa yang telah diuraikan di atas, pilihan kata yang diucapkan Rasulullah dalam hadis yang sedang kita bahas ini juga dapat membuka peluang dilakukannya analisa lanjutan disebabkan adanya beberapa arti yang dimiliki kata *"ar-ribâth"*.

Sebagamaimana telah dijelaskan, arti asli dari kata *"ar-ribâth"* adalah tugas penjagaan yang dilakukan para prajurit di daerah perbatasan untuk menangkal serangan musuh. Dan tindakan apa pun yang dilakukan sebagai persiapan menjelang *"ar-ribâth"* dilaksanakan, juga akan diganjar dengan pahala yang sama dengan pahala *"ar-ribâth"* itu sendiri.

Demikian halnya ketika terjadi pertempuran batin antara seseorang dengan syaitan atau hawa nafsu dan pertempuran fisik antara seseorang dengan musuh. Jihad melawan hawa nafsulah yang dinyatakan sebagai jihad yang lebih berat daripada jihad melawan musuh. Meskipun setiap orang harus menghadapi kedua macam jihad ini. Jihad yang pertama adalah jihad kecil (*al-jihâd al-ashghar*) dan yang kedua adalah jihad besar (*al-jihâd al-akbar*). Jihad melawan musuh di medan perang disebut jihad kecil karena dalam peperangan, seseorang nyaris tidak akan memikirkan hawa nafsunya. Oleh sebab itu, hanya ada sedikit peluang seseorang akan kalah dalam pertempuran sebagaimana seseorang yang kalah menghadapi dirinya sendiri. Hal itu terjadi karena di saat bertempur, seseorang akan sibuk memikirkan jihad yang sedang dilakukannya. Tapi ketika seseorang membiarkan dirinya berleha-leha dalam keadaan tenang, maka hawa nafsu akan segera menyerang untuk menguasai jiwanya. Itulah se-

babnya, orang yang sedang berada dalam kondisi tenang harus selalu bersikap wawas terhadap dirinya. Tindakan seperti ini merupakan sebuah jihad juga, dan shalat menjadi senjata terbaik dalam jihad melawan hawa nafsu seperti ini.

Hukum jihad dapat berubah antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Dari segi hukum, terdapat kesamaan antara jihad fisik dengan jihad batin. Itulah sebabnya ketika baru pulang dari sebuah pertempuran Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar."[381]

Ketertambatan hati seseorang dengan masjid, atau ketika dia sibuk dalam shalat –yang dalam pandangan kenabian dinyatakan bahwa keterkaitan hati dengan shalat adalah keterkaitan cinta dan hasrat serta menjadikan shalat sebagai dambaan hati- adalah setara dengan seorang prajurit *murâbith* yang sedang berada di fron terdepan dalam pertempuran.

Singkatnya, kita dapat menyimpulkan dari hadis ini bahwa ada tiga amalan; dua di antaranya berhubungan dengan tindakan sementara yang satu berhubungan dengan niat. Ketiga amalan ini berhubungan dengan pikiran dan perasaan manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan kaidah yang dinyatakan oleh Al-Qur'an"... *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk...*" (QS Hud [11]: 114), maka ketiga macam amalan tersebut memang dapat menghapuskan dan menyucikan jiwa seorang hamba Allah dari dosa-dosa yang telah lalu. Selain itu, amalan-amalan tersebut juga akan membuat si hamba dapat merasakan kenikmatan ibadah, menautkan hatinya dengan Allah, dan meluruskan niatnya agar si hamba mampu menghadapi berbagai kesalahan dan dosa yang akan muncul di masa mendatang.

Berikut ini adalah poin-poin yang dapat kita petik dari hadis yang sedang kita bahas ini,

Pertama, dalam kondisi cuaca ekstrem yang membuat wudhu menjadi sulit dilakukan, baik disebabkan temperatur udara atau air yang terlalu dingin maupun disebabkan hal lainnya sehingga wudhu menjadi sulit dilakukan –tentu saja dengan pengecualian pada kondisi darurat yang dapat membahayakan

381 Al-'Ajaluni, *Kasyf Al-Khafâ`*, 1/424.

nyawa manusia— oleh seseorang. Jika ternyata seseorang tetap mampu melakukan wudhu dengan baik dan benar, maka hal itu menunjukkan tingkat keikhlasan dan kedekatan orang yang bersangkutan dengan Allah Swt. Selain itu, hal ini juga menunjukkan keinginan yang kuat dari orang tersebut untuk mendapatkan pahala melalui pelaksanaan ibadah yang sempurna termasuk dalam kondisi sulit. Dalam kondisi seperti ini, keterkaitan hati antara seorang hamba dengan Allah memainkan peranan yang sangat penting. Dalam kondisi seperti inilah dosa akan terhapus dari diri seorang hamba.

Berkenaan dengan adanya beberapa penjelasan yang menyatakan bahwa wudhu dapat menetralisir kandungan listrik yang terdapat di dalam tubuh seseorang; atau bahwa wudhu dapat membantu seseorang meredam kegelisahan psikis; atau bahwa wudhu dapat memperbarui kondisi batin seseorang lima kali sehari; saya sengaja tidak akan membahas semua itu walaupun saya mengakui kebenarannya, karena semua penjelasan itu tidak menjadi objek bahasan kita.

Kedua, shalat adalah salah satu bentuk mi'raj. Membiasakan diri mendatangi masjid sebenarnya sama dengan membiasakan bertawajuh kepada Allah Swt. dan sebagai latihan bagi tubuh untuk menjaga gairah dan semangatnya agar tidak padam. Perlu Anda ketahui bahwa bala tentara roh mampu melakukan hal-hal yang tidak terjangkau akal.

Ketika hati seseorang masuk ke dalam atmosfer shalat sebelum shalat itu sendiri dimulai, tentu ia akan siap berkonsentrasi sebelum beraudiensi di hadapan Allah. Inilah yang disimbolkan oleh Rasulullah dengan kalimat "banyak melangkah". Inilah amalan yang akan dapat membentuk, mengubah, dan menyucikan seorang hamba dari semua dosanya yang telah lalu. Tapi tentu saja penyucian dari dosa harus diiringi dengan penyesalan yang tulus dan tetesan air mata yang akan membuat lembar catatan amal si hamba kembali putih bersih. Sampai di tahap ini, si hamba akan masuk ke dalam lingkaran kesalehan (*dâirah shalâh*) yang di dalamnya terdapat segala kebaikan dan merupakan antonim dari lingkaran kekejian (*dâirah mufraghah*). Di saat seorang hamba masuk ke dalam lingkaran kesalehan, itulah yang dimaksud oleh

ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu...,"* (QS Al-Fath [48]: 2), yang membicarakan penghapusan dosa yang telah lalu. Tapi kemudian si hamba akan masuk ke dalam benteng janji Allah "... *dan yang akan datang*" yang akan melindunginya dari dosa di masa mendatang. Itulah sebabnya, setiap mata batin yang tajam pasti akan selalu memerhatikan setiap persinggahan dalam perjalanan panjang menuju "Allah menghapuskan dosa-dosanya" di mana hati akan mencapai "Allah meninggikan derajat".

Ketiga, penantian seorang hamba pada datangnya waktu shalat adalah laksana nestapa yang setara dengan apa yang dirasakan oleh seorang pecinta yang menanti saat pertemuan dengan kekasih. Pengaturan kegiatan sehari-hari yang mengikuti waktu shalat lima waktu adalah bentuk pemahaman seorang manusia untuk dapat mengisi jeda yang ada di antara dua waktu shalat. Jika hal itu dilakukan, maka si hamba pasti akan dapat mentransfer ketenangan batin yang dirasakannya di saat shalat – disebabkan kedekatannya dengan Allah— ke semua kegiatannya di luar shalat. Selain itu, ia juga dapat menghubungkan semua kegiatan duniawi yang dilakukannya dengan Allah Swt. sehingga semua kegiatan itu pun berubah menjadi ibadah. Ibadah yang semula hanya terbatas pada ritual tertentu, kini telah meluas mencakup begitu banyak hal yang tak terbatas. Jadi, pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan persiapan sebelumnya adalah tanda kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya yang setara dengan jihad lahir batin seperti yang tercakup dalam kata *"ar-ribâth"*.

Sungguh hadis ini telah menunjukkan salah satu sisi kedalaman makna hidup seorang mukmin, yaitu sisi yang dihiasi wudhu dan mengangkatnya ke langit. Hadis ini adalah salah satu contoh kata-kata yang singkat tapi mengandung arti yang dalam.

Tanpa memperpanjang lagi bahasan ini, saya ingin berpindah ke penjelasan Rasulullah yang lain. Hadis yang akan kita bahas selanjutnya adalah sebuah hadis qudsi. Sebagaimana kita ketahui, hadis qudsi adalah hadis-hadis yang isinya berasal dari Allah sementara redaksi kata-katanya dari Rasulullah Saw.

▶ Berbagai Kejutan untuk Para Hamba yang Saleh

Di dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, Allah berfirman, *"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh, sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit di dalam hati manusia."*[382]

Hadis ini menyampaikan sebuah berita yang mengejutkan. Karena di surga nanti, manusia akan takjub dengan berbagai kejutan yang tidak pernah sekalipun terlintas di dalam hatinya. Benar jika dikatakan bahwa Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai berita tentang kenikmatan surga. Namun, semua itu tidak lebih dari sekadar gambaran sepintas lalu yang jauh dari kenyataan. Apalagi kita tahu bahwa tidaklah mungkin bagi kita yang hidup di dunia untuk dapat mengerti hakikat kenikmatan ukhrawi.

Ketika menafsirkan ayat yang berbunyi, *"...Mereka diberi buah-buahan yang serupa..."* (QS Al-Baqarah [2]: 25), Abdullah bin Abbas r.a. menyatakan, "Apa yang ada di surga sama sekali tidak sama dengan apa yang ada di dunia, melainkan hanya namanya saja." Di dalam riwayat lain dinyatakan, "Apa yang ada dunia sama sekali tidak ada di akhirat, melainkan hanya namanya saja."[383] Jadi, ketika Anda nanti merasakan kenikmatan surga, Anda mungkin akan berkata, "Sepertinya ini mirip dengan yang dulu itu." Tapi tetaplah apa yang Anda rasakan itu sama sekali berbeda dengan yang Anda sebutkan itu, sebab kenikmatan surga –sebagaimana halnya surga itu sendiri- telah diciptakan Allah dengan kualitas yang sesuai dengan kehidupan abadi di akhirat. Itulah sebabnya, sungguh amat naif jika kita mengira bahwa kelak di surga nanti akan ada buah semangka, apel, atau buah-buahan lain seperti yang ada di dunia.

Surga adalah sebuah dunia penuh kejutan. Di surga, semua akal manusia akan terkejut, penglihatan akan terhenyak, hati akan mabuk kepayang, dan jiwa akan terlena, sampai-sampai manusia akan kebingungan karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengan nikmat yang tak pernah terbayangkan itu. Karena

382 Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 35; Muslim, *Al-Jannah*, 4-5.
383 Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qurân Al-Karîm*, 1/91.

surga adalah tempat berbagai macam nikmat ukhrawi yang tiada putus-putusnya.

Tapi di antara semua nikmat itu, kenikmatan melihat Allah adalah puncak kenikmatan yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan tinggal ribuan tahun di dalam surga. Setelah kaum mukmin masuk surga, mereka akan dapat melihat Rabb mereka. Meski Allah tentulah terlepas dari ikatan waktu dan tempat, termasuk ketika manusia melihat-Nya di surga yang terikat oleh tempat dan waktu. Ya. Kejutan berupa kesempatan melihat keindahan Allah telah tersedia di surga untuk orang-orang saleh.

Yang dimaksud dengan "shaleh" adalah orang yang melakukan suatu amal baik tanpa mengandung cacat atau kerusakan, sedangkan yang dimaksud dengan "amal shaleh" adalah semua amal baik yang dilakukan manusia tanpa cacat dan tanpa kerusakan. Kita tidak akan pernah dapat mengetahui apakah suatu amalan termasuk amal shaleh atau tidak jika kita tidak mengukurnya menggunakan tolok ukur Ilahiah. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui berdasarkan tolok ukur Ilahiah, bagaimana shalat yang benar, puasa yang benar, zakat yang benar, dan bagaimana jihad yang benar. Selain itu, kita juga menggunakan tolok ukur ini untuk mengetahui seperti apakah kiranya *murâqabah* dapat memberi pengaruh positif terhadap kondisi batin (*inner world*) manusia, mengasah nurani, memotivasi jiwa, menguatkan tekad, dan menumbuhkembangkan perasaan serta emosi manusia. Kita dapat mengetahui semua itu dengan menggunakan tolok ukur Ilahiah untuk kemudian kita laksanakan. Dari sini kita dapat ketahui bahwa setiap manusia wajib untuk menyelaraskan dirinya sendiri agar sesuai dengan apa yang telah dijelaskan Allah Swt. agar ia dapat meraih ridha-Nya. Itulah langkah pertama untuk melakukan amal-amal shaleh.

Begitulah. Sebagaimana halnya seorang pemusik yang menyelaraskan alat musik yang dimainkannya sebelum waktu pentas tiba, demikian pula wajib bagi Anda untuk menyelaraskan diri Anda dengan Al-Qur'an jika Anda mengharapkan ridha Allah Swt. Karena jika tidak, bahkan untuk memandang wajah Anda saja Allah tidak akan sudi.

Ya. Allah memang Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia mampu mendengar apa saja dan melihat apa saja. Tapi jika suara Anda tidak cocok dengan kedudukan Allah sebagai Tuhan, maka Dia pasti tidak akan sudi mendengar suara Anda. Suara busuk yang Anda teriakkan itu pasti tidak akan pernah didengar-Nya.

Arti lain dari "amal shaleh" adalah semua amal baik yang dilakukan dengan kesungguhan dan ketelitian. Amal baik seperti itu dapat terjadi jika orang yang melakukannya mengetahui bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memerhatikan amal apa pun yang dia lakukan. Jadi, setiap orang harus mengerjakan amal baik yang dilakukannya dengan penuh kesungguhan dan ketelitian. Karena semua orang tidak ada yang tahu amal baik mana yang akan dapat menyelamatkan dirinya di akhirat nanti. Itulah sebabnya Rasulullah bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan jangan sekali-kali kau menghina kebaikan meski sekecil apa pun."[384]

Di dalam hadis qudsi yang sedang kita bahas, terdapat kalimat yang berbunyi, *"untuk hamba-hamba-Ku yang saleh"*. Padahal orang-orang yang mengerjakan amal shaleh pasti memiliki kedekatan dengan Allah yang akan menjadikan mereka begitu dicintai Allah Swt. Di dalam hadis qudsi yang lain Allah menjelaskan tentang orang-orang yang dicintai-Nya, *"Jika aku telah mencintainya, maka aku akan menjadi pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatan yang dia gunakan untuk melihat, menjadi tangan yang dia gunakan untuk menggenggam, dan akan menjadi kakinya yang dia gunakan untuk berjalan."*[385]

Dengan kata lain, dengan amal shalehlah seorang hamba dapat meraih kedekatan dengan Allah Swt.. Sehingga Dia rela menjadi "penggerak" hamba-Nya itu. Di tahap itu si hamba telah menjadi seperti mayat yang berada di tangan orang yang memandikannya yang dapat menggerakkan tubuhnya semaunya. Betapa nikmatnya pemaksaan yang dilakukan Allah seperti itu, karena Dia pasti akan menggerakkan hamba-Nya ke jalan kebaikan. Seorang hamba yang telah sampai pada derajat ini

384 Muslim, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, 43; Abu Daud, *Al-Libâs*, 25; At-Tirmidzi, *Al-Ath'imah*, 30; lihat: Al-Manawi, *Faidh Al-Qadîr*, 1/121; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 6/576.

385 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 38.

mustahil menentang Allah, sebab Allah telah menguasai dirinya. Itulah sebabnya mengapa Allah menyapa para hamba yang telah sampai di derajat ini dengan sebutan "hamba-hamba-Ku" (*'ibâdî*) yang menunjukkan bahwa si hamba telah diakui sebagai hamba-Nya. Itulah derajat orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabûn*). Merekalah orang-orang yang pantas berkata kepada Allah, "Raihlah tanganku, wahai Allah! Raihlah tanganku... karena sesungguhnya aku selalu membutuhkan-Mu."

Seorang hamba yang telah sampai pada derajat ini hanya akan melakukan perbuatan yang baik saja. Dan dalam setiap amal yang dia lakukan, dia akan berusaha untuk melakukannya dengan ikhlas. Tapi karena si hamba tidak pernah tahu amal baik manakah yang dapat menyelamatkannya, maka dia tidak pernah membiarkan ada perbuatan baik yang terlewat begitu saja dari hadapannya. Semua amal baik itulah yang kelak akan menjadi seperti brankas yang di dalamnya tersimpan berbagai macam kejutan. Kejutan yang *"tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga..."*

Bahkan bisa jadi amal baik berupa memberi minum seekor anjing dapat menjadi amal yang menyebabkan pelakunya masuk surga.[386] Dan sebaliknya, bisa jadi amal buruk berupa mengurung seekor kucing sampai mati dapat menjadi amal yang menyebabkan pelakunya dijebloskan ke dalam neraka.[387]

Dari penjelasan ini dapat kita ketahui bahwa ternyata surga beserta segala isinya adalah kejutan belaka. Tidak ada seorang pun yang mampu mengetahuinya selain hanya sebatas apa yang dapat dilihat, didengar, dan dibayangkan. Sebab manusia adalah makhluk yang serba terbatas, sehingga apa pun yang dapat dijangkaunya dari bayangan surga juga akan selalu ter–batas. Dengan keterbatasannya itu, maka manusia hanya akan menjangkau hal-hal yang juga amat terbatas. Dengan kata lain, manusia tidak akan pernah mampu mengetahui dan memahami semua nikmat yang ada di alam keabadian dengan menggunakan kemampuannya yang terbatas. Seorang penyair bernama Dhiya' Pasha berkata,

386 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 54; Muslim, *As-Salâm*, 153, 154.

387 Al-Bukhari, *Al-Masâqâh*, 9; Muslim, *As-Salâm*, 151; Ad-Darami, *Ar-Riqâq*, 93; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/507.

Tak mungkin akal yang cebol ini menggapai ketinggian tak terkira
Karena timbangan ini tak mampu menimbang yang begini beratnya

Coba Anda simak pernyataan di bawah ini,

Allah selalu melipatgandakan semua pahala amal shaleh. Terkadang Dia melipatgandakannya sepuluh kali lipat, atau seratus, tujuh ratus, seribu, seratus ribu, sejuta, atau bahkan terkadang tak terhingga. Tak ada seorang pun yang tahu pasti akan seperti apa pahala yang akan dia terima dari amal yang dilakukannya. Itulah sebabnya dapat kita katakan bahwa ketika Allah melipatgandakan pahala dari amal hamba-Nya hingga melampaui bayangan manusia pada hari Kiamat, maka itu juga merupakan kejutan lain yang tak pernah terlintas di benak kita.

Demikianlah, Rasulullah berhasil menyampaikan kedalaman makna seperti ini dengan kalimat yang singkat dan bernas, secara spontan tanpa merancangnya terlebih dulu. Dari kata-kata beliau ini saja kita telah dapat mengetahui betapa tingginya tingkat kecerdasan yang beliau miliki. Pastilah beliau adalah sosok yang memiliki sifat fathanah yang jauh melampaui kemampuan nalar manusia biasa. Dan karena kita tak sanggup menggali lebih dalam lagi dari sabda beliau ini, maka mari sekarang kita beralih ke hadis lain.

▶ Karakter Surga dan Neraka

Rasulullah bersabda di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim sebagai berikut, *"Surga dilingkupi dengan hal-hal yang dibenci, sedangkan neraka dilingkupi dengan hal-hal yang disukai."*[388]

Neraka Jahanam dilingkupi dengan hal-hal yang disukai dan diinginkan oleh hawa nafsu. Sedangkan surga dilingkupi dengan hal-hal yang menurut logika akal, tidak disukai dan menyusahkan. Orang-orang yang biasa memandang segala sesuatu berdasarkan materi, pasti akan menginterpretasikan segala sesuatu berdasarkan materi sehingga mereka mengira bahwa orang-orang yang sedang menempuh jalan menuju surga tidak melakukan perbuatan baik.

388 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 28; Muslim, *Al-Jannah*, 1.

Sebenarnya, surga dan neraka adalah nikmat bagi kita. Dalam perjalanan hidup yang kita tempuh, surga membuat kita selalu berusaha berjalan di jalan yang lurus, sementara neraka membuat kita selalu berusaha menjauhi jalan yang menyimpang. Setiap kali kita melihat wajah surga yang berseri-seri, kita selalu merasa rindu untuk dapat segera sampai ke sana, tapi ketika kita melihat wajah neraka yang mengerikan, kita selalu berupaya untuk menjauh darinya agar kita tidak jatuh ke kedalaman jurangnya. Demikianlah sebenarnya surga dan neraka adalah rahmat bagi kita. Dengan anugerah kebebasan yang dimilikinya, manusia bebas memilih salah satu di antara kedua anugerah Allah itu. Siapa yang menggunakan kebebasannya untuk memilih surga, maka berarti ia termasuk orang-orang yang bahagia. Tapi siapa yang menggunakan kebebasannya untuk memilih neraka, maka berarti ia termasuk orang-orang yang sengsara.

Ya. Neraka Jahanam memang selalu dilingkupi dengan hal-hal yang menyenangkan nafsu. Dari penampakan luarnya kita dapat melihat neraka begitu menyenangkan: makanan, minuman, tidur, dan berbagai macam kesenangan hawa nafsu serta pemuasan jasmani ada di situ. Syahwat dan birahi melingkupi neraka sebagaimana halnya gelang di pergelangan tangan. Singkatnya, jalan menuju neraka dijejali dengan berbagai macam kesenangan nafsu jasmani.

Sebaliknya, surga adalah bagaikan jalan menanjak yang dilingkupi berbagai hal yang tidak disenangi. Wudhu, shalat, ibadah haji, mengeluarkan zakat, jihad, dan berbagai kesusahan perjuangan di jalan Allah. Terkadang jalan ke surga itu harus ditempuh seseorang dengan menjadi tawanan di negerinya sendiri, dirampas haknya, selalu berpindah dari satu penjara ke penjara lainnya, disiksa dengan berbagai macam cara tanpa ada kesalahan yang jelas selain keteguhan hati untuk berucap "Tuhanku hanyalah Allah!", diasingkan dari kampung halaman hingga diancam dengan hukuman mati. Semua itu adalah hal-hal tidak menyenangkan yang bagi akal selalu dianggap menyusahkan bagi diri manusia.

Demikianlah. Hal-hal yang tidak disukai dan pelbagai macam kesusahan itulah yang melingkupi surga hingga menjadi tirai yang menutupi keindahannya. Orang-orang yang hanya

memandang surga dari luar, pasti hanya akan dapat melihat tirai tersebut. Dengan adanya tirai itu, neraka menjadi tampak begitu gemerlap dan menyenangkan bagi syahwat manusia, sementara surga terlihat mengerikan. Itulah sebabnya ada sangat banyak orang yang tertipu oleh apa yang mereka lihat hanya dari luar dan menganggap bahwa apa yang mereka lihat itu adalah sebuah kebenaran. Itulah sebabnya neraka selalu dikejar banyak orang, sementara surga hanya diidamkan oleh sedikit orang.

Kebanyakan manusia terkungkung oleh perhitungan jangka pendek. Itulah sebabnya ada yang berkata, "Ya, shalat memang baik. Tapi untuk mengerjakan shalat sampai lima kali sehari, saya benar-benar tidak sanggup." Orang seperti itu rupanya memiliki pandangan pendek sehingga hanya dapat melihat kesulitan yang muncul di saat shalat dilaksanakan. Hal ini serupa dengan kesulitan untuk melakukan wudhu di musim dingin telah menjadi penyebab serius yang membuat sementara orang enggan melakukannya. Padahal pada pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui bahwa berwudhu di saat sulit dapat menjadi jalan mendekatkan diri ke arah surga. Hal seperti ini juga terjadi pada ibadah puasa, zakat, haji, jihad, dan sebagainya. Singkatnya, ada banyak orang yang menjadi tidak rasional disebabkan akal mereka sendiri. Mereka pun tersandung oleh kesulitan-kesulitan kecil ini tanpa pernah mau berusaha untuk melompatinya sehingga semua kesulitan yang merintangi jalan mereka menuju surga dapat dilewati.

Sementara itu, neraka tampak begitu memesona seperti seorang penyihir jahat yang menggunakan nafsu birahi rendahan untuk menyeret manusia menuju kehancuran tanpa mereka menyadari bahwa apa yang mereka lihat adalah bahaya mematikan. Perumpamaan orang-orang yang tertipu oleh rayuan neraka adalah seperti lalat yang nekat menceburkan diri ke dalam madu tanpa menyadari bahwa tindakannya itu akan membunuhnya. Ya. Bagi orang-orang seperti itu syahwat adalah madu beracun.

Kita dapat pula mengumpamakan orang-orang yang terpedaya oleh rayuan neraka itu adalah seperti ngengat yang berkerumun di dekat api lalu nekat mendekat hingga hangus terbakar. Seperti itulah kelak yang mereka alami di neraka ketika

mereka sedang asyik membenamkan diri dalam syahwat yang melingkupi api neraka. Orang-orang itu tak pernah menyadari apa yang ada di balik berbagai macam kesenangan itu. Mereka pun menyambut baik rayuan itu demi memuaskan hasrat jasmani yang mereka rasakan.[389]

Namun, semua itu tidak pernah terjadi pada orang-orang yang bersua dengan Rasulullah di persimpangan jalan kehidupan dan kemudian mengikuti langkah beliau sembari terus mendengarkan bimbingan sang Rasul. Orang-orang yang hatinya selalu terbuka bagi kebenaran pasti takkan pernah dapat diperdaya oleh berbagai kesulitan yang tampak melingkupi jalan menuju surga, sebab mereka mengetahui hakikat di balik semua kesulitan itu. Hal itu dapat mereka lakukan sebab surga telah terpatri di dalam hati mereka, seperti sebutir benih yang bersemi sedikit demi sedikit hingga akhirnya akan menguasai seluruh dimensi spiritual mereka. Ketika orang-orang mengejar "surga" yang ada di luar, mereka terus asyik menggali "surga" yang ada di dalam hati mereka sendiri.

Orang-orang yang hidup dengan membangun surga dunia dalam bentuk materi tidak akan pernah mampu merasakan –walau sedetik pun– kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang memiliki surga di relung hati mereka. Iman laksana benih yang di dalamnya terkandung surga. Sedangkan kekufuran laksana benih lain yang di dalamnya terkandung neraka. Setelah melewati masa pertumbuhannya masing-masing, di akhirat nanti kedua benih itu akan benar-benar mewujud sebagai surga dan neraka yang benar-benar ada. Itulah sebabnya setiap muslim selalu hidup di dalam surga, termasuk ketika mereka masih hidup di dunia. Tapi yang terlihat dari hidup mereka adalah seakan-akan semuanya hanya berisi kesusahan dan nestapa.

Ketika jiwa-jiwa yang selalu merindukan surga sedang berjalan menuju surga dan kemudian singgah di tahapan tertentu yang masing-masing tahapan mengandung kepuasan tersendiri, mereka pasti akan menghadapi berbagai hal yang tidak disukai

389 Rasulullah menjelaskan hal ini dalam sabda beliau, "*Sesungguhnya perumpamaan diriku dan umatku adalah seperti seseorang yang menyalakan api sehingga binatang dan ngengat pun mengerumuninya. Aku lalu berusaha menjaga kalian karena kalian menceburkan diri ke api,*" (Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 26; Muslim, *Al-Fadhâil*, 18; At-Tirmidzi, *Al-Adab*, 82.

nafsu dan jasad dalam bentuk pelaksanaan ibadah jasmani seperti wudhu, shalat, puasa, dan haji. Ibadah yang terasa sulit itu dapat berupa kewajiban yang menyangkut soal harta seperti zakat, sedekah, dan sebagainya; atau dapat pula berupa ibadah yang menyangkut fisik seperti haji, jihad, dan sebagainya.

Bagi sebagian orang, kewajiban-kewajiban yang sebenarnya merupakan jalan menuju surga seperti itu sering dianggap sebagai jalan yang terlalu berat untuk dilewati. Di antara mereka ada yang begitu susah melakukan wudhu dan shalat. Ada pula yang berkeberatan melaksanakan puasa karena tak sanggup menahan haus dan lapar. Dan ada pula yang begitu mencintai hartanya sehingga enggan berzakat. Padahal jika mereka menolak untuk melewati berbagai hal yang dianggap berat ini, maka mereka tidak akan pernah dapat sampai ke surga yang begitu indah dan gemerlap, meski mungkin sebenarnya surga telah berada beberapa langkah saja dari mereka.

Ya, surga adalah tempat kesenangan hakiki yang tanpa pernah dapat dibayangkan oleh akal bahkan dalam mimpi sekalipun. Jalan ke arahnya diisi dengan berbagai hal yang tidak menyenangkan, kesulitan, dan tanggung jawab yang berat. Demikianlah pula halnya dengan neraka yang berwujud jurang mengerikan. Jalan ke arahnya diisi dengan berbagai kesenangan jasmani, hawa nafsu, dan hasrat duniawi yang menyilaukan mata orang-orang yang berjiwa lemah. Neraka akan menyeret mereka ke sarangnya seperti seekor ular hitam yang siap memangsa siapa pun yang mendekat.

Betapa banyak orang yang terpedaya oleh tirai Jahanam sehingga mereka membiarkan diri mereka terperosok ke dalamnya. Betapa banyak orang yang ketakutan ketika melihat tirai surga sehingga mereka pun langsung berpaling dan mengabaikan kebahagiaan abadi.

Demikialah. Bagaimana mungkin ada orang yang mengetahui surga tapi tidak mau berusaha meraihnya. Dan bagaimana mungkin ada orang yang mengetahui neraka tapi tidak mau menghindarinya. Tapi demikianlah adanya. Rahasia yang terkandung di balik penetapan syariat, keimanan terhadap yang ghaib, dan ujian di dunia, memang mengharuskan surga untuk

muncul dalam wujud yang menyusahkan dan tidak disukai, sementara neraka muncul dalam wujud yang indah berhias syahwat dan hal-hal menyenangkan.

Tapi mari kita lihat energi yang terkandung di dalam sabda Rasulullah Saw. yang mampu menjelaskan hakikat dua jalan panjang ini –lengkap dengan kebahagiaan yang terdapat di jalan yang pertama dan berbagai bentuk marabahaya di jalan yang kedua— dengan susunan kalimat yang ringkas seperti yang selalu beliau lakukan. Untuk menjelaskan masalah pelik ini, Rasulullah hanya menggunakan beberapa kalimat sehitungan jari tangan.

Terakhir, jangan sampai Anda lupa bahwa pembahasan yang dilakukan di sini hanya mencakup beberapa kandungan inti dari sabda Rasulullah saja. Kita sengaja tidak membahas sabda beliau dari aspek sastra dan kekuatan kata-katanya, sebab hal itu memang tidak menjadi objek bahasan kita. Seandainya saja kita melakukan penelitian lanjutan atas sabda Rasulullah ini, pasti kita akan menemukan kandungan yang lebih mendalam.

▶ Tiga Hak

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan hadis berikut ini, *"Aku berwasiat agar kalian bertakwa kepada Allah dan patuh meski kalian dipimpin oleh seorang budak habsyi. Sesungguhnya yang akan hidup di antara kalian akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku, sunnah Al-Khulafâ` Ar-Rasyidîn yang mendapat petunjuk, dan gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham. Jauhilah oleh kalian segala perkara yang baru, karena setiap bid'ah adalah sesat."*[390]

Di dalam hadis ini Rasulullah berbicara tentang tiga macam hak. Yang pertama adalah ketakwaan seorang hamba yang menjadi hak Allah; yang kedua adalah kepatuhan (*as-sam' wa ath-thâ'ah*) yang menjadi hak penguasa negara; dan yang ketiga adalah berpegang teguh pada sunnah yang menjadi hak agama. Kata "takwa" (*at-taqwâ*) diambil dari kata *"al-wiqâyah"* yang memiliki arti menjaga hukum syariat dan berlindung di bawah naungan Allah Swt.

390 At-Tirmidzi, *Al-'Ilm*, 16; Subhi Shalih, *Minhal Al-Wâridîn Syarh Riyâdh Ash-Shâlihîn*, 1/152; Lihat pula beberapa riwayat lain dalam: Ibnu Majah, *Al-Muqaddimah*, 6; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/126, 127; Abu Daud, *As-Sunnah*, 5.

Selain itu, wajib pula hukumnya bagi kita untuk patuh kepada orang yang kita pilih untuk menjadi penguasa, meskipun orang itu seorang budak habsyi berkulit hitam. Inilah puncak "demokrasi" yang mengungguli semua bentuk demokrasi yang ada saat ini. Karena hingga saat ini umat manusia belum mampu mencapai tingkat demokrasi yang setinggi ini. Mungkin masih membutuhkan waktu lama bagi manusia untuk dapat mencapai apa yang diajarkan Rasulullah ini. Padahal Rasulullah telah menyampaikan prinsip demokrasi seperti ini sejak empat belas abad yang lalu. Meski sebenarnya tidaklah pantas jika kita menyebut sistem pemerintahan yang diajarkan oleh Rasulullah dengan sebutan "demokrasi". Tidaklah mungkin paham demokrasi yang kita kenal saat ini di seluruh dunia mampu mencapai kualitas seperti yang diterapkan Rasulullah. Penyebabnya adalah karena paham demokrasi modern yang diterapkan oleh semua bangsa yang mengaku sebagai bangsa beradab, tidak pernah dilandaskan pada ideologi dan ajaran Rasulullah. Di Amerika Serikat misalnya, kaum kulit hitam masih menjadi warga negara kelas dua. Bahkan di negara-negara tertentu masih ada perlakuan diskriminatif yang menganggap bahwa orang negro bukan manusia. Padahal sejak berabad-abad lalu Islam telah menyatakan bahwa jika rakyat memilih seorang pemimpin dari kalangan kulit hitam, maka mereka wajib mematuhinya.

Selain itu, dari hadis ini kita juga mengetahui bahwa semua orang dapat mencalonkan diri menjadi khalifah. Jika rakyat ingin memilih seorang budak negro untuk menjadi kepala negara, maka mereka dapat melakukan hal tersebut dan mereka semua wajib tunduk kepada orang yang telah mereka pilih itu. Karena yang penting dalam hal ini bukanlah siapa yang dipilih rakyat, melainkan arti dari pilihan rakyat itu sendiri.

Firman Allah yang berbunyi, *"...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian...,"* (QS Al-Maidah [5]: 3), menunjukkan bahwa agama Islam telah sempurna. Dengan kata lain, tidak ada lagi tambahan apa pun atas ajaran Islam. Oleh sebab itu, maka tidak boleh ada penambahan sesuatu yang baru ke dalam agama ini. Karena tambahan apa pun yang dilakukan terhadap ajaran Islam merupakan bentuk pembunuhan terhadap

sunnah yang mulia. Itulah sebabnya, adalah wajib hukumnya untuk berpegang pada sunnah Rasulullah Saw. dan sunnah para Al-Khulafâ` Ar-Rasyidîn setelah beliau. Bahkan yang dimaksud dengan "berpegang" di sini bukan hanya cukup dengan tangan, melainkan dengan menggigit menggunakan geraham. Sunnah Rasulullah adalah bagaikan seekor burung indah yang harus dijaga baik-baik setelah kita berhasil menangkapnya. Demikian pula halnya bagi siapa pun yang menyampaikan sunnah kepada orang lain secara lisan, ia harus berhati-hati ketika menyampaikan sunnah Rasulullah agar jangan sampai apa yang disampaikannya berlebihan hingga melebihi apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Berapa banyak dari kita yang berharap seandainya saja kita bisa mendengar langsung hadis ini dari mulut Rasulullah Saw. agar kita dapat memahami secara lebih baik semua makna yang terkandung di dalamnya sehingga penjelasan yang kita uraikan di sini menjadi lebih luas cakupannya. Dari setiap "jendela" yang terbuka dari sabda Rasulullah, kita selalu dapat menggali kandungan yang selalu baru. Ketika kita mendengar sabda Rasulullah, yang dapat kita katakan hanyalah, "Kau memang benar, wahai Rasulullah!"

▶ Terperosok ke dalam Satu Lubang Dua Kali

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim Rasulullah Saw. bersabda, *"Tidaklah pantas bagi seorang mukmin untuk terperosok dalam satu lubang yang sama dua kali."*[391]

Saya tidak akan membahas terlalu panjang hadis yang harus diperhatikan oleh para pemimpin dan politisi ini, tapi saya hanya akan menyampaikan beberapa poin penting yang dapat saya temukan dalam hadis ini. Para cendekiawan masa depan yang selalu memerhatikan perkembangan budaya dan pemikiran bangsa mereka seyogianya memerhatikan baik-baik hadis ini untuk kemudian meletakkan dasar-dasar hubungan politik dalam dan luar negeri di negara mereka masing-masing berdasarkan kandungan hadis ini. Jika itu berhasil mereka lakukan, maka

391 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 83; Muslim, *Az-Zuhd*, 63.

berarti mereka telah menemukan jalan yang akan mengantarkan mereka pada kesuksesan. Tapi jika tidak, maka yang akan muncul di dalam dunia politik hanyalah tipu muslihat yang takkan ada habisnya. Jika itu terjadi, maka umat manusia akan terus tenggelam dalam kebohongan.

▶ Manusia adalah Laksana Barang Tambang

Di masa mendatang, saya harap para ahli pendidikan dapat lebih memerhatikan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang berbunyi, *"Manusia adalah laksana barang tambang perak dan emas. Yang terbaik di antara mereka di masa jahiliyah adalah yang terbaik pula di masa Islam jika mereka mengerti."*[392]

Dengan hadis ini seakan-akan Rasulullah menyampaikan kepada para pendidik dan para psikolog bahwa pemahaman atas karakter dan watak seseorang amatlah penting di masa pendidikannya. Karena watak seseorang sering kali merupakan pencerminan dari kondisi batinnya. Oleh sebab itu, yang pertama kali harus dilakukan para guru adalah mengetahui kondisi batin dan kualitas spiritual seseorang sebelum orang yang bersangkutan ditempatkan di tempat yang tepat. Apalagi pendidikan memang bertugas untuk memberi warna kepada seseorang.

Tapi hal ini tentu tidak berhenti hanya sebatas menempatkan seseorang di tempat yang tepat, melainkan juga terus harus diupayakan untuk mendidiknya dengan baik. Pendidikan yang dilakukan dengan paksaan tidak akan pernah dapat mendatangkan manfaat apa-apa bagi seseorang, alih-alih hal seperti itu justru akan membahayakan dirinya.

Itulah sebabnya sejak jauh-jauh hari Allah telah berfirman kepada Rasulullah, *"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik',"* (QS Yusuf [12]: 108).

Ya. Segala bentuk seruan atau dakwah yang mengajak orang lain untuk berpikir memang harus dilakukan dengan *"hujjah* yang nyata" (*'alâ bashîrah*). Yang dimaksud dengan "dakwah yang dilakukan dengan *hujjah"* adalah dakwah yang rasional dan sudah

392 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 1; Muslim, *Al-Birr*, 160; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/539.

diketahui betul siapa objek dakwah yang akan dihadapi, apa tujuan dari dakwah yang disampaikan, dan tolok ukur apa yang akan dipakai untuk mendeteksi keberhasilan dakwah.

Jadi, Rasulullah ternyata telah menggunakan metode dakwah rasional dalam dakwah beliau dan kemudian beliau berpesan agar kita juga menggunakan metode yang sama. Karena tentu, perintah ini pada hakikatnya berasal dari Allah Swt.

Setiap individu yang menjadi objek dakwah harus diketahui karakternya masing-masing: sampai sejauh mana tingkat kemampuannya, akan ditempatkan di kelompok yang mana, cara apa yang dapat membersihkan hatinya, dan seterusnya. Semua itu harus diketahui jika seorang da'i ingin melakukan dakwah dengan "*hujjah* yang nyata" (*'alâ bashîrah*) seperti yang diwasiatkan oleh Rasulullah.

Itulah yang terjadi pada masa Rasulullah. Setiap orang yang di masa jahiliyah telah memiliki pikiran tajam, cerdas, dan brilian, ternyata setelah mereka membuka mata untuk melihat kebenaran, mereka langsung mengakui kebenaran Islam dan menjadi golongan terdepan di barisan umat Islam. Hal itu dapat terjadi karena "emas" yang sudah meleleh di atas cetakan tetaplah emas. Sebagaimana halnya perak akan tetap menjadi perak dan tembaga akan tetap menjadi tembaga walau apa pun yang dilakukan terhadapnya tanpa pernah mampu mengubah menjadi jenis barang tambang yang lain.

Jadi, orang-orang yang pada masa jahiliyah sudah berupa "emas", pasti akan tetap menjadi emas setelah masuk Islam. Dengan satu syarat, "jika mereka mengerti", atau dengan syarat mereka harus mengerti dan memahami dengan baik agama Islam yang mereka anut. Nah, untuk memiliki pemahaman seperti itu, mereka membutuhkan guru (*mu'allim*) atau pembimbing (*mursyid*); atau dengan perumpamaan lain, mereka membutuhkan zat kimia tertentu yang dapat melelehkan diri mereka. Jadi, meski mereka memiliki kualitas "emas", tapi ajaran Islam tetap harus "ditiupkan" agar mereka tetap menjadi emas terbaik setelah ditempa.

▶ Kezaliman Selalu Berakibat Buruk

Tampaknya Anda akan terkejut jika membaca hadis ini.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah terus menunda azab bagi orang zalim, dan jika Dia mengazabnya, maka si zalim itu tidak akan mampu lolos darinya."* Lalu Rasulullah membacakan ayat yang berbunyi, *"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras,"* (QS Hud [11]: 102).[393]

Benar. Allah memang sering menunda azab dari seorang pelaku kezaliman. Bahkan ketika sescorang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, Allah menanggapi tindakan itu dengan memberi penundaan azab bagi orang tersebut. Tapi ketika akhirnya menurunkan azab-Nya, maka tak ada yang mampu meloloskan diri dari azab itu. Sebenarnya hal ini menunjukkan bahwa ketika kezaliman telah sampai pada batasnya seperti gelas yang sudah terlalu penuh, maka ketika airnya tumpah, takkan ada yang mampu menahannya.

Dalam menjalankan alam semesta, Allah memiliki hukum-hukum tertentu yang tidak pernah berubah, *"...Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah...,"* (QS Ar-Rum [30]: 30). Berdasarkan hukum-hukum inilah seorang zalim menjadi seperti sebilah pedang di genggaman Allah. Rasulullah pernah menyatakan, *"Seorang zalim adalah (alat) keadilan Allah di bumi. Allah menimpakan balasan (kepada pihak lain) dengan menggunakan dia, lalu Dia menjatuhkan balasan-Nya kepadanya."*[394]

Maksud hadis ini adalah bahwa seorang pelaku kezaliman adalah bagaikan pedang Allah yang Dia gunakan untuk meluruskan orang-orang yang melanggar batas. Tapi kemudian Allah menimpakan azab kepada orang zalim itu.

Saat ini, orang-orang zalim merajalela di seluruh dunia. Tapi jangan pernah Anda pupus harapan, karena berapa banyak negeri yang Allah tunda azabnya dan Dia berkata, "Ayo makan minumlah kalian seenaknya", tapi kemudian Allah menimpakan azab yang pedih.[395]

393 Al-Bukhari, *Tafsir Súrah* (11) 5; Muslim, *Al-Birr*, 61.

394 Al-Ajaluni, *Kasyf Al-Khafá'*, 2/49.

395 Sebuah ayat berbunyi: *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya*

Lihatlah sekeliling Anda. Pasti Anda dapat melihat banyak contoh dari apa yang baru saya jelaskan. Sodom, Gomorah, dan Pompei bukanlah contoh terakhir yang menunjukkan dahsyatnya azab Allah. Berapa banyak contoh lain yang kita tidak pernah mengetahuinya? Atau karena korban yang jatuh dianggap sedikit, maka kita pun melupakannya. Padahal semua itu adalah saksi akan kebenaran hukum Allah.

Kenapa Anda pergi jauh? Bukankah di negeri yang kita diami ini dulu pernah berdiri Kekhalifahan Ottoman yang perkasa? Sebuah negara yang tidak pernah terbersit sedikit pun dalam benak siapa pun bahwa negara ini akan runtuh. Tapi ketika akhirnya Ottoman runtuh, yang dapat kita lakukan hanyalah terkejut dan mencatatnya dalam lembaran sejarah. Hari ini, yang tersisa hanyalah sekelompok kecil orang yang berjuang dengan segala keterbatasan yang menghadang dan terus-menerus ditekan baik dari dalam maupun dari luar. Itulah bukti bahwa ada hukum Allah yang tidak pernah berubah, yaitu *"Dan begitulah azab Tuhanmu..."* (QS Hud [11]: 102).

Sebenarnya para sejarawan dan sosiolog dapat memanfaatkan hukum Allah yang tidak pernah berubah ini untuk membaca sekali lagi perjalanan sejarah manusia. Jika hal itu dapat mereka lakukan dengan baik, pasti mereka akan dapat membangun sebuah generasi yang kuat. Tapi biarlah hal itu kita serahkan kepada mereka sebab kita akan membahas sebuah hadis lain.

▶ Di bawah Naungan Singgasana Allah

Rasulullah bersabda, *"Ada tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan lain selain naungan-Nya: Imam yang adil; pemuda yang tumbuh besar dengan ibadah kepada Allah; seseorang yang hatinya terpaut dengan masjid; dua orang yang saling mencintai demi Allah, mereka bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah; seorang lelaki yang dipanggil oleh seorang wanita yang berkedudukan dan cantik tapi dia berkata, 'Aku takut Allah'; seseorang yang bersedekah sembunyi-sembunyi hingga tangan kanannya tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kirinya; dan seseorang yang mengingat Allah sendirian sampai kedua matanya*

---

kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)." (QS Al-Hajj [22]: 48).

tergenang air mata."[396]

Inilah tujuh golongan yang masing-masing mengandung arti penting berkenaan dengan hasrat manusia. Untuk mempraktikkan sebagian saja di antara ketujuh golongan ini mungkin sudah terasa sulit. Sebagian di antaranya ada pula yang menunjukkan perangkap bagi jiwa manusia, yang jika seseorang mampu selamat dari salah satunya, maka belum tentu ia akan selamat dari perangkap yang lain. Tapi tentu saja bukanlah tidak mungkin bagi manusia untuk dapat selamat dari semua perangkap hati yang disebutkan di dalam hadis ini. Caranya adalah dengan berlindung kepada Allah dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengendalikan diri. Dengan kata lain, dalam menempuh jalan hidupnya, seseorang harus selalu mengarahkan keinginannya ke jalan yang benar sembari terus memohon pertolongan kepada Allah Swt.

Golongan orang-orang suci yang disebutkan di dalam hadis ini adalah mereka yang telah berhasil menyatukan keinginan pribadi mereka dengan Allah serta selalu memohon pertolongan kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang banyak disebut-sebut oleh para penulis tapi jarang ditemukan di dunia nyata. Itulah sebabnya kita semua selalu bercita-cita untuk dapat menjadi sosok ideal seperti yang disebutkan di dalam hadis ini.

Demikianlah. Di hari ketika matahari bersinar cerah tanpa ada awan mega yang menghalangi. Pada hari ketika panas matahari membakar segenap penjuru hingga membuat otak manusia mendidih dan keringat menggenang sampai leher. Pada hari ketika tidak ada lagi satu pun tempat berlindung dan tempat bernaung selain perlindungan Allah semata; baik perlindungan itu berupa naungan Arsy-Nya maupun perlindungan dalam arti lain; semua itu tidak lagi penting. Karena pada hari itu segalanya berubah 180 derajat. Bahkan bumi dan langit pun telah diganti dengan bumi dan langit yang lain.

Pada hari yang mencekam itu, tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang lain. Tak ada pertolongan macam apa pun yang akan berguna. Lagi pula siapakah gerangan yang mampu menolong orang di suatu hari ketika suara tak lagi terdengar,

396 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 36; Muslim, *Az-Zakâh*, 91; At-Tirmidzi, *Al-Zuhd*, 53.

hati manusia tercekat, semua kepala berputar, dan pandangan melamur?!

Pada hari itu, siapa yang dapat menolong orang lain? Siapa yang mampu melakukan itu?

Pada hari itu, hanya ada satu tempat perlindungan, yaitu berlindung di bawah naungan dan perlindungan Allah. Tapi perlindungan-Nya tentu saja tidak akan diberikan kepada semua orang. Dia hanya akan melindungi orang-orang yang disebutkan di dalam hadis yang sedang kita bahas ini,

a. Para pemimpin yang menyadari tanggung jawab mereka di dunia dan mampu menunaikan amanat yang diserahkan kepada mereka. Merekalah para pemimpin yang berhasil mengayomi kebenaran dan keadilan serta selalu bersikap istiqamah.

b. Para pemuda yang mampu tumbuh dewasa dalam kepatuhan kepada Allah Swt. meski sebenarnya masa muda adalah masa ketika jiwa dan tubuh manusia sedang labil.

c. Mereka yang selalu rajin beribadah sehingga hati mereka tak pernah henti bertaut dengan masjid.

d. Orang-orang yang saling mencintai dengan nama Allah. Orang-orang yang bertemu dengan nama Allah dan berpisah dengan nama Allah. Merekalah orang-orang yang menjadikan ridha Allah dan cinta kebenaran sebagai jalan hidup.

e. Orang-orang yang sempurna pribadinya sehingga selalu mampu membuat hidupnya berada di jalan *"makhâfatullâh"* (takut kepada Allah) dan *"mahâbatullâh"* (segan kepada Allah). Merekalah orang-orang yang mampu menjaga diri dari hal-hal yang terlarang serta sanggup menolak semua godaan syahwat dan birahi. Merekalah orang-orang yang selalu mampu berkata kepada nafsu *ammarah bi-s-sû`* (yang mengajak ke arah keburukan) yang bersemayam dalam hatinya, "Sungguh aku benar-benar takut kepada Allah Tuhan seru sekalian alam."

f. Orang-orang yang berhemat dalam membelanjakan hartanya agar dapat bersedekah di jalan Allah dengan

ikhlas. Merekalah yang bersedekah dengan tulus sehingga tidak pernah diketahui orang lain dan sedemikian takut kepada riya sehingga selalu melakukan sedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai "ketika tangan kanan bersedekah, tangan kiri tidak mengetahuinya".

g. Orang-orang ahli *uzlah* yang selalu mengisi waktunya dengan merenung dan bertafakur untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang menangis hanya di depan Allah karena mereka selalu menyandarkan diri kepada-Nya. Kepatuhan mereka itulah yang kemudian menutup semua hasrat bermaksiat dari diri mereka. Merekalah orang-orang yang berhati lembut dan berperasaan halus.

Ya. Di dalam beberapa hadis lain juga telah disebutkan bahwa kelak di hari Kiamat para pemimpin yang adil akan ditempatkan di mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya untuk menerima anugerah Allah.[397] Demikian pula para pemuda yang menghabiskan masa mudanya dengan menjauhi hal-hal terlarang, juga akan mendapatkan ridha Allah. Sementara orang-orang yang hati mereka selalu terpaut dengan masjid, kelak akan mendapatkan perlindungan Allah. Dan orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan mendapatkan cinta Allah.

Di hari Kiamat pula orang-orang yang selalu takut dan tunduk kepada Allah akan terlindung dari azab Zat yang mereka takuti. Orang-orang yang bersedekah dengan ikhlas akan mendapatkan balasan berlipat ganda yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya. Dan terakhir, orang-orang berhati lembut yang penampilan fisiknya selalu memancarkan keluhuran dan batinnya selalu tulus sehingga menjadi teladan bagi orang lain. Mereka itulah tujuh golongan yang dapat menjadi gambaran bagaimana semua masyarakat ideal terwujud.

Di penghujung bagian ini saya kembali harus mengulang bahwa hadis yang baru kita bahas ini sekali lagi membuktikan betapa Rasulullah mampu merangkum sekian banyak topik penting dalam beberapa baris kalimat saja.

397 Muslim, *Al-Imârah*, 18; An-Nasai, *Al-Qudhât*, 1; Imam Ahmad; *Al-Musnad*, 2/159.

▶ Dunia Hanyalah Tempat Berteduh

Di dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *"Tak ada artinya aku dan dunia. Karena aku di dunia ini adalah seperti seorang pengelana yang sedang beteduh di bawah pohon untuk kemudian pergi meninggalkan tempat berteduh itu."*[398]

Apakah dunia itu?

Apa yang harus dilakukan seorang manusia terhadap sesuatu yang sementara dan pasti akan musnah?

Kenapa manusia terlahir ke dunia dan kemanakah mereka akan pergi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas telah menjadi pokok bahasan filsafat selama berabad-abad. Telah banyak jawaban yang diberikan para cendekiawan. Tapi mari kita selisik apa yang dijelaskan Rasulullah Saw. tentang masalah ini dalam sebuah sabda beliau yang singkat dan gamblang.

Pelbagai masalah pelik yang sering kali tidak dapat dijawab oleh para ilmuwan dan filsuf meski mereka telah menguraikannya dalam berjilid-jilid buku, oleh Rasulullah berhasil dijelaskan dengan kalimat singkat yang bernas dan gamblang.

▶ Lima Keistimewaan yang Dimiliki Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelum aku: 1). Aku dimenangkan dengan rasa gentar (musuh) sejauh perjalanan sebulan; 2). Bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan bahan penyuci, maka siapa pun lelaki dari umatku yang telah masuk waktu shalat, hendaklah dia shalat; 3). Ghanimah dihalalkan untukku dan tidak dihalalkan untuk semua yang sebelum aku; 4). Aku diberi hak syafaat; dan 5). Semua nabi diutus hanya kepada kaum mereka, tapi aku diutus kepada seluruh manusia."*[399]

Allah telah memberi nikmat dalam pengertian yang umum kepada semua makhluk. Dan Allah telah memberi nikmat dalam pengertian yang khusus kepada umat dan nabi tertentu. Masing-masing mereka mendapatkan nikmat dan keistimewaan tertentu.

398 At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 44; Ibnu Majah, Az-Zuhd, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/301.
399 Al-Bukhari, *At-Tayammum*, 1; *Ash-Shalâh*, 56; Muslim, *Al-Masâjid*, 3.

Nabi Adam a.s. dan para pengikutnya misalnya, dianugerahi oleh Allah dengan kemuliaan berupa pemahaman atas nama-nama baik (*al-asmâ` al-husnâ*) yang Allah miliki. Nabi Nuh a.s. dianugerahi semangat perjuangan dan tekad yang sangat kuat. Nabi Ibrahim a.s. diberi anugerah berupa kedudukan sebagai ayah bagi sekian banyak nabi selain posisinya sebagai Bapak Monoteisme dan *Khalîlullâh* (Teman Dekat Allah). Nabi Musa a.s. diberi anugerah berupa kemampuan mendidik dan mengajar serta menguasai berbagai ilmu sosial sehingga dia mampu mengelola masyarakat Bani Israel. Nabi Isa a.s. mendapatkan anugerah berupa kelembutan, kesabaran, toleransi di tengah masyarakat, dan kasih antar sesama manusia. Rasulullah Saw. dan umat beliau mendapatkan anugerah berupa tekad yang kuat, hikmah kebijaksanaan, kedudukan sebagai umat pertengahan, daya analisa, keterampilan menyatukan berbagai hal berbeda, dan berbagai kemampuan lain yang berguna bagi penyebaran risalah yang bersifat universal. Itu belum termasuk berbagai sifat yang lazim dimiliki para nabi sebelum beliau. Itulah sebabnya, di samping menjadi agama yang paling berat tanggung jawabnya dan paling banyak kewajibannya, agama Islam juga menjadi agama yang paling lembut, paling luhur, paling berkah, dan paling dekat dengan jiwa manusia. Semua itu tentu sesuai dengan karakter Islam sebagai agama universal.

Hadis di atas disabdakan oleh Rasulullah Saw. yang membawa risalah universal dengan gaya bahasa yang menyentuh dan mengagumkan. Ketika Rasulullah sang Pembawa agama universal ini mulai menggerakkan roda dakwahnya bersama murid-muridnya di masa awal Islam untuk menyebarkannya ke seluruh dunia, mereka semua menyadari betul akan tanggung jawab yang mereka emban.

Dengan sigap mereka bergerak dari satu pertempuran ke pertempuran lain untuk berjihad di jalan Allah demi meraih tempat sebagai pemimpin dunia. Mereka rela mengangkat senjata dan kehilangan nyawa. Karena mereka menyadari betul akan hak mereka untuk masuk surga dan melihat keindahan Allah Swt. Mereka selalu menganggap remeh kehidupan dunia. Mereka selalu merindukan perjumpaan dengan Allah sembari tetap berjuang untuk menegakkan kekhalifahan Allah di muka bumi.

Itulah sebabnya, semua musuh Islam mengakui bahwa amatlah sulit untuk membunuh orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan akhirat seperti ini. Sedangkan mereka yang bernasib sial sehingga harus menghadapi pasukan muslim dalam peperangan, mendadak mereka pun dicekam ketakutan jauh sebelum mereka tiba di medan laga. Apalagi ketika Rasulullah Saw. menyampaikan kepada kaum muslimin bahwa Allah telah menjajikan kepada beliau "pertolongan berupa rasa gentar musuh sejauh sebulan perjalanan". Sabda Rasulullah itu pun seketika berubah menjadi senjata ampuh di tangan umat Islam dan sekaligus menjadi benteng perlindungan mereka.

Adapun berkenaan dengan anugerah berupa kesucian dan keabsahan bumi sebagai masjid bagi umat Islam sehingga mereka dapat melaksanakan shalat di mana pun mereka berada tanpa perlu didirikannya masjid atau kuil yang berbentuk fisik, maka sebenarnya anugerah istimewa ini mengandung dimensi lain dalam posisi Islam sebagai sebuah agama universal.

Keistimewaan lain yang diberikan Allah kepada umat Islam adalah dihalalkannya pampasan perang (*ghanîmah*). Tujuannya adalah agar api jihad *fi sabilillah* jangan sampai padam di sepanjang sejarah manusia sampai hari Kiamat tiba.

Selain bagi seluruh umat Islam, Allah juga memberi anugerah istimewa kepada Rasulullah. Yang pertama adalah kesempatan bagi beliau untuk memberi syafaat terbesar (*asy-syafâ'ah al-uzhmâ*) di hari Kiamat. Apalagi di hari itu setiap tangan manusia akan berusaha menggapai-gapai mencari perlindungan dan kese–lamatan. Anugerah kedua yang diberikan kepada Rasulullah adalah posisi beliau sebagai nabi bagi seluruh umat manusia, padahal semua nabi sebelum Rasulullah hanya diutus kepada kaum mereka masing-masing. Keistimewaan Rasulullah ini dengan jelas menunjukkan kedudukan Islam sebagai agama universal.

Berikut ini adalah beberapa poin yang dapat kita temukan dalam hadis yang sedang kita bahas ini:

a. Kenabian dan risalah yang terkandung di dalamnya adalah anugerah Allah yang tidak mungkin didapat dengan usaha manusia.

b. Kelima keistimewaan ini menjadi ciri khas dakwah Rasulullah dan belum pernah diberikan kepada umat-umat lain.

c. Munculnya rasa gentar di dalam hati musuh-musuh Islam meski mereka masih jauh dari medan pertempuran merupakan anugerah Ilahiah yang hanya diberikan kepada Rasulullah Saw. dan siapa pun yang mengikuti jejak beliau.

d. Ketiadaan hubungan antara ibadah seorang muslim dengan tokoh agama[400] adalah bentuk lain dari prinsip universalitas Islam. Agama yang disampaikan Rasulullah ini telah memudahkan hubungan antara seorang hamba dengan Zat yang disembahnya di mana pun dan kapan pun juga. Di sini juga kita menemukan sebuah keistimewaan lain yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam, yaitu kesucian bumi atau tanah sehingga dapat digunakan untuk bersuci dalam kondisi tertentu. Islam memang menekankan pentingnya penggunaan air dalam bersuci, yang pada kondisi tertentu dapat diganti dengan tayamum. Tapi kita tidak akan membahas lebih lanjut mengenai masalah ini.

e. Berkenaan dengan ghanimah atau pampasan perang; sebenarnya Allah tidak pernah mengharamkan pampasan perang dari segi zatnya. Karena pengharaman pampasan perang berkaitan langsung dengan masa dan bentuk ujian yang diberikan kepada umat tertentu. Pampasan perang dihalalkan Allah untuk Rasulullah Saw. dan umat beliau sebagai bentuk anugerah yang dapat digunakan untuk menggerakkan roda perjuangan jihad di jalan Allah sampai hari Kiamat.[401] Selain sebagai bentuk penghargaan bagi para pejuang, pampasan perang juga secara efektif dapat melemahkan kekuatan musuh dari segi finansial. Karena hukum mengambil pampasan perang adalah mubah –bukan wajib— maka

400 Dari hadis ini kita memahami bahwa tidak ada hubungan antara ibadah dengan tempat ibadah. Dari sini kemudian disimpulkan bahwa tidak ada pula hubungan antara ibadah seorang muslim dengan tokoh agama tertentu.

401 Abu Daud, *Al-Jihâd*, 33; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 1/106.

pampasan perang tidak dapat dianggap akan mengurangi keikhlasan perjuangan demi meninggikan kalimat Allah.

f. Syafa'at adalah hak. Siapa pun dapat memberi syafa'at jika sudah mendapatkan izin dari Allah Swt.. Tapi khusus mengenai syafa'at terbesar (*Asy-syafâ'ah Al-Uzhmâ*) yang dapat menjangkau hampir seluruh manusia, maka hak untuk memberikannya hanya dianugerahkan kepada Rasulullah Saw. sebagai bentuk keistimewaan beliau yang sekaligus menjadi kebanggaan bagi kita semua sebagai pengikut beliau.

g. Semua nabi sebelum Rasulullah hanya diutus kepada umat dan kabilah mereka masing-masing yang tinggal di daerah tertentu. Tapi tidak demikian dengan Rasulullah, karena beliau diutus kepada semua manusia. Itulah sebabnya, dakwah para nabi sebelum Rasulullah tetap tegak berdiri hanya selama kabilah atau kaum mereka ada. Sedangkan risalah yang dibawa Rasulullah Saw. bersifat umum dan universal meliputi seluruh jagad raya. Itulah sebabnya, risalah yang dibawa Rasulullah tetap lestari hingga hari Kiamat tiba.

Demikianlah pembaca yang budiman, untaian permata cemerlang yang terangkai dalam sederet kalimat singkat yang lugas dan tajam jika dilihat dari segi kandungan serta teknik penyampaiannya.

▶ Mukmin adalah Sosok Bertanggung Jawab

Rasulullah Saw. bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin bagi rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya itu. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya itu. Seorang pelayan adalah pemimpin atas harta milik majikannya, dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya itu. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya."*[402]

402 Al-Bukhari, *Al-Jumu'ah*, 11; Muslim, *Al-Imârah*, 20.

Secara etimologis, kata *"râ'i"* (pemimpin atau penggembala) yang termaktub di dalam hadis ini berarti: "Orang yang menjaga, melindungi, dan memerhatikan." Itulah sebabnya, dalam bahasa Arab kata *"ar-râ'î"* umum dipakai untuk menyebut seseorang yang bertugas menjaga binatang yang dititipkan kepadanya, melindungi binatang itu dari binatang buas, dan sekaligus mencari makanan yang terbaik. Ketika seorang penggembala berhasil menunaikan tugasnya itu dengan baik, pastilah ia akan jauh dari sikap tamak yang tercela. Seorang penggembala pasti akan menjadi pribadi yang sibuk menyayangi gembalaannya. Ia akan susah ketika gembalaannya menderita, dan ia akan senang jika gembalaannya baik-baik saja.

Demikianlah gambaran hubungan antara seorang kepala negara dengan rakyatnya yang pada sisi tertentu serupa dengan hubungan seorang penggembala dengan hewan gembalaannya. Begitu pula dengan mereka yang ada di berbagai posisi dan kedudukan, mereka semua harus mengayomi setiap orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka. Para pemimpin harus siap berbagi dengan para bawahan baik dalam suka maupun duka, dan mereka juga harus mampu menyiapkan masa depan yang sejahtera serta siap mengatasi semua kendala yang datang menghadang.

Hubungan seperti ini juga terjadi antara seorang kepala rumah tangga dengan anggota keluarga, sebab dialah penanggung jawab pertama yang harus menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, pengajaran, dan pendidikan. Selain itu, seorang kepala rumah tangga juga harus mempergauli setiap anggota keluarga dengan baik serta membimbing mereka ke jalan yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hubungan yang sama juga terjadi pada seorang istri dengan suaminya yang bertugas mengurus rumah tangga dan menjaga harta serta kehormatan suaminya. Bahkan hubungan ini juga berlaku pada para pembantu rumah tangga, sebab mereka adalah "pemimpin" yang bertanggung jawab atas harta majikannya. Demikian pula para anak yang bertanggung jawab untuk menjaga harta, nama baik, dan kehormatan orangtua mereka.

Sedemikian luasnya cakupan hadis yang sedang kita bahas ini, sampai-sampai kita dapat mengatakan bahwa di dalam Islam, tak ada seorang pun yang luput dari tanggung jawab sebagai "pemimpin" dan "rakyat". Dari satu sisi seseorang adalah "pemimpin" tapi di sisi lain dia adalah "rakyat". Bahkan kalau ada seseorang yang sama sekali tidak memiliki orang lain yang menjadi "rakyat" baginya, maka dia tetaplah seorang "pemimpin" yang harus bertanggung jawab atas kesehatan tubuhnya, akalnya, perasaannya, dan seterusnya. Semua itu adalah amanat yang harus ditunaikan dan diperhatikan dengan baik.

Di antara sekian banyak sistem dan agama yang pernah ada dalam sejarah manusia, Islam adalah satu-satunya agama yang menjelaskan secara gamblang mengenai tanggung jawab setiap individu hingga pada hal yang sekecil-kecilnya. Dimulai dari kepala negara dan terus berlanjut ke bawah sampai seorang pembantu rumah tangga. Hebatnya, semua itu telah diletakkan pondasinya oleh Islam pada masa ketika tak ada seorang manusia pun di bumi yang mengenal apa itu demokrasi, termasuk dalam mimpi sekalipun. Itulah sebabnya tak ada satu agama atau sistem apa pun yang dapat mengungguli Islam dalam masalah ini.

Sang Nabi pembawa Islam-lah yang menyatakan bahwa *"seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya"* lalu beliau menjelaskan batas tanggung jawab dan tugas yang harus dipikul seorang kepala negara. Setelah itu beliau juga menyebutkan apa saja tanggung jawab seorang suami dan seorang istri yang masing-masing memiliki "wilayah" berbeda. Beliau juga menjelaskan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya, tanggung jawab seorang anak terhadap orangtuanya. Bahkan Rasulullah menjelaskan tanggung jawab para pekerja dan para pembantu rumah tangga pada masa yang sangat dini jika kita bandingkan dengan perkembangan hak-hak pekerja dalam dunia modern. Dengan menjelaskan wilayah tanggung jawab para pekerja dan pembantu rumah tangga, Rasulullah sebenarnya telah mencegah munculnya berbagai kerawanan sosial dalam sejarah manusia.

Berkenaan dengan hadis-hadis Rasulullah yang membicarakan masalah hak dan kewajiban antara pemimpin dan rakyat, saya telah menjelaskannya dalam buku saya yang berjudul *"Al-*

Ahkâm As-Sulthâniyyah". Demikian pula dengan hadis-hadis yang membicarakan masalah hak dan kewajiban antara anak dan orangtua, suami dan istri, serta antara pekerja dan majikan, kita dapat menemukan penjelasannya di dalam buku-buku fikih dan di berbagai tulisan tentang akhlak dan pendidikan. Kita juga dapat menemukannya dalam buku-buku sosiologi dan hukum yang telah banyak saya tulis.

▶ Beberapa Jenis Perbuatan Haram dan Tidak Disukai

Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah meng-haramkan atas kalian sikap durhaka terhadap ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan enggan membayar kewajiban tapi terus mencuri dari orang lain; dan Dia membenci omongan yang tidak jelas, banyak bertanya (atau banyak meminta), dan menyia-nyiakan harta."*[403]

Mari kita selisik hadis ini lebih lanjut,

❖ Durhaka Terhadap Ibu

Seorang anak yang durhaka terhadap ibunya dengan satu tindakan saja dapat dianggap telah mengabaikan semua hak ibu dan dapat memutuskan hubungan antara dirinya dengan sang ibu. Meski tentu saja sikap durhaka terhadap ayah juga haram hukumnya, tapi penyebutan "ibu" secara khusus di dalam hadis ini tampaknya muncul karena wanita memang jauh lebih patut untuk dilindungi. Apalagi wanita memang memiliki perasaan yang lebih halus dan peka. Itulah sebabnya, durhaka terhadap ibu akan memberi dampak menyakitkan bagi perasaan mereka yang jauh lebih besar dibandingkan apa yang dirasakan seorang ayah. Karena ayah adalah juga merupakan orangtua bagi anak, maka sikap durhaka terhadap ayah adalah sama tercelanya dengan sikap durhaka terhadap ibu. Meski tentu saja analogi itu tidak dapat menjadikan larangan durhaka terhadap ayah menjadi setara dengan larangan durhaka terhadap ibu.

❖ Mengubur Anak Perempuan Hidup-hidup

Pada masa jahiliyah, orang-orang Arab yang tinggal di wilayah dan memiliki standar sosial tertentu, biasa menguburkan anak perempuan mereka hidup-hidup. Sebagian mereka melakukan perbuatan biadab itu disebabkan adanya alasan tertentu yang

403 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (11) 5; Muslim, *Al-Aqdhiyah*, 12.

benar-benar tidak masuk akal seperti karena cemburu misalnya. Sementara sebagian yang lain sengaja mengubur anak perempuan mereka disebabkan kemiskinan dan himpitan ekonomi. Bahkan ada pula orang-orang Arab jahiliyah yang mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup demi menjaga agar harta keluarga tidak jatuh ke tangan "orang lain".

Apa pun alasannya, tindakan mengubur anak perempuan hidup-hidup adalah sebuah perbuatan keji yang harus dihilangkan. Dan, kemudian terbukti bahwa agama Islam berhasil dengan gemilang menghilangkan kebiasaan Arab jahiliyah yang biadab itu dari muka bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah masih merekam berbagai bentuk kecaman keras terhadap mereka yang melakukan tindakan yang tak berprikemanusiaan ini.

❖ Mengkhianati Amanat

Di dalam hadis yang sedang kita bahas ini kita temukan kata *"man'an"* sebagai simbol sikap enggan membayar utang atau hak orang lain dalam bentuk lainnya yang sebenarnya harus ditunaikan; sementara kata *"hâti"* sebagi simbol sikap gemar mengejar harta dengan cara apa pun. Maksud dari penggunaan kedua kata ini adalah untuk menunjukkan larangan bagi orang yang menolak membayarkan hak orang lain dan larangan bagi orang yang gemar mengambil hak orang lain dengan cara zalim. Di dalam hadis ini kita lihat bahwa tingkat keharaman larangan yang ketiga ini ternyata sejajar dengan dua larangan sebelumnya, yaitu durhaka terhadap orangtua dan mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Selain keengganan menunaikan hak orang lain, termasuk pula dalam pengertian kata *"man'an"* yang disebutkan dalam hadis ini, tindakan menolak untuk membayar zakat, tidak mau menolong orang lain, atau menggelapkan hak milik fakir miskin yang harus disampaikan kepada mereka. Sementara itu, termasuk pula dalam pengertian kata *"hâti"* segala bentuk tindakan meminta-minta atau mengemis kepada orang lain.

Di zaman modern, pengertian hadis ini menjadi lebih luas lagi. Kata *"man'an"* dapat dikaitkan dengan perbuatan orang-orang yang berutang tapi kemudian tidak mau membayar utang mereka, para koruptor, para spekulan di pasar saham, dan juga

orang-orang yang menipu masyarakat dengan –misalnya— mengajukan status pailit pada perusahaan yang mereka miliki untuk menghindari pembayaran deviden kepada para pemegang saham. Dan, masih banyak lagi bentuk pengemplangan utang dan kewajiban yang dapat kita temukan dalam berbagai bidang.

Namun, untuk kata yang kedua (*hâti*), saat ini banyak kita temukan berbagai macam perbuatan mengambil hak orang lain dengan cara zalim. Contohnya tindak pemerasan hingga penipuan –baik resmi maupun tidak— yang menyalahgunakan sentimen agama atau rasa cinta tanah air yang dimiliki rakyat banyak untuk menyedot uang mereka dengan cara haram.

Hadis Rasulullah yang singkat dan padat ini menyinggung masalah kedurhakaan anak terhadap orangtua, pemutusan hubungan silaturahmi, tindakan keras orangtua yang tidak manusiawi terhadap anak-anak tanpa memedulikan perasaan kasih sayang dan kelembutan yang ada di hati mereka, dan tindakan beberapa orang egois di tengah masyarakat –yang merupakan sebuah keluarga besar— yang meletakkan kepentingan pribadi mereka di atas segalanya. Semua tindakan itu secara langsung ataupun tidak, telah menghancurkan sistem, kepercayaan, ketenteraman, dan keamanan di tengah masyarakat.

Setelah di dalam hadis ini kita temukan penjelasan tentang beberapa masalah tersebut di atas sebagai hal-hal yang haram hukumnya, kita dapat melihat tiga masalah lain yang juga terlarang tapi tidak setara dengan keharaman beberapa hal yang sebelumnya. Tiga hal terlarang itu adalah: omongan yang tidak jelas (*qîl wa qâl*), banyak bertanya bukan pada tempatnya, dan menyia-nyiakan harta.

❖ Rumor dan Gosip

Di dalam hadis ini, rumor atau gosip diungkapkan dengan kalimat *"qîl wa qâl"*. Yang dimaksud dengan *qîl wa qâl* adalah ucapan yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat atau omong kosong yang sia-sia. Omong kosong seperti ini bisa muncul dalam bentuk ucapan yang tidak berguna atau berupa kalimat-kalimat yang kelewat batas.

Saat ini, menyebarkan gosip sudah menjadi penyakit masyarakat dengan tingkat yang berbeda-beda sesuai entitas ma-

syarakat yang bersangkutan, media yang digunakan –dapat berupa koran, majalah, radio, atau televisi—, dan seluas apa ranah cakupannya. Penyakit masyarakat yang satu ini rupanya telah menimpa bangsa-bangsa yang di dalamnya potensi individu selalu diabaikan sehingga wawasan berpikir mereka menjadi sempit.

Setiap dosa mematikan yang berasal dari mulut dan telah diharamkan oleh Islam selalu menyebar lewat gunjingan dan gosip. Itulah sebabnya Rasulullah menyatakan bahwa hanya kata-kata baik yang boleh terucap dari seseorang atau diam sama sekali.

Beliau bersabda, *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah berbicara baik atau diam"*; beliau bersabda, *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, jangan pernah menyakiti tetangganya"*; dan beliau bersabda, *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah menghormati tamunya."*[404]

❖ Banyak Bertanya atau Banyak Meminta

Kalimat *"katsrat as-su`âl"* dapat berarti "banyak bertanya" dan dapat pula berarti "banyak meminta". Banyak bertanya yang terlarang di dalam Islam adalah bertanya berlebihan yang tidak berguna. Sedangkan banyak meminta yang terlarang adalah meminta atau mengemis kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Kedua sikap ini sama-sama tercela di hadapan Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. telah mengharamkan perbuatan mengemis tanpa adanya kondisi darurat. Demikian pula kebiasaan bertanya ke sana ke mari tanpa tujuan yang jelas juga tercela, karena yang dianjurkan Islam adalah mengarahkan emosi dan pemikiran umat manusia kepada hal-hal yang bermanfaat.

Al-Qur'an membagi pertanyaan menjadi dua macam, yaitu: 1). Pertanyaan yang baik seperti, *"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 215); dan 2). Pertanyaan yang tercela seperti, *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh...,"* (QS Al-Isrâ` [2]: 85).

Pertanyaan yang dilontarkan atau tidak... permintaan yang diajukan atau tidak... adanya kondisi darurat atau tidak... adanya kebutuhan mendesak atau tidak... Semua itulah yang menentukan

404 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 23; Muslim, *Al-Îmân*, 75.

status hukum amal perbuatan setiap mukmin, apakah wajib, haram, atau mubah. Jadi sebenarnya kedua topik ini –masalah "pertanyaan" dan "mengemis"- agak berbeda. Hanya saja keduanya dapat diuraikan dan ditafsirkan secara bersamaan disebabkan adanya kesamaan tujuan keduanya.

Adapun yang dimaksud dengan "menyia-nyiakan harta" (*idhâ'ah al-mâl*) adalah mengeluarkan harta tanpa adanya manfaat baik dunia maupun akhirat, atau menghabiskan sumber daya finansial tanpa tujuan yang jelas. Sebagaimana gosip, sikap gemar menghambur-hamburkan harta sudah menjadi penyakit masyarakat baik pada tingkat individual maupun komunal.

Ya. Terkadang tindakan satu individu yang menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat yang jelas dianggap sebagai perbuatan pribadi yang hanya akan membahayakan orang yang bersangkutan. Padahal seringkali harta yang dihambur-hamburkan itu adalah milik orang banyak. Ketika hal itu terjadi, maka tindakan orang tersebut akan mendatangkan malapetaka bagi orang banyak.

Hadis ini ditutup dengan sabda Rasulullah tentang masalah yang menjadi terasa sangat penting di zaman modern ini dan tampaknya akan semakin penting bagi masyarakat dunia di masa mendatang. Yang saya maksud adalah kemerdekaan yang sempurna atas kekayaan dan sumber daya ekonomi. Selain itu, kita tidak boleh alpa untuk melihat keluasan dan kedalaman makna yang telah disabdakan oleh Rasulullah Saw. dengan kata-kata beliau yang singkat dan padat.

▶ Ihsan

Rasulullah Saw. bersabda, *"Ihsan adalah kau menyembah Allah seakan-akan kau melihat-Nya. Tapi jika kau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."*[405]

Salah satu semboyan utama orang-orang mukmin yang *kamil* adalah berusaha untuk menyempurnakan iman, mempertahankan Islam, dan mendekati derajat ihsan. Kaum mukminin selalu berpegang kepada iman dan Islam demi menggapai derajat ihsan yang menduduki tingkatan lebih tinggi daripada iman dan

405 Al-Bukhari, *Tafsîr As-Sûrah* (31) 2; Muslim, *Al-Îmân*, 5, 7.

Islam. Mencapai derajat ihsan dengan baik dapat menjadi tempat pengejawantahan pertolongan dan kelembutan Allah seperti yang dikatakan sebuah kaidah, "Sesungguhnya kebaikan hanya akan berbuah kebaikan." Itulah sebabnya Allah mengganjar orang-orang yang selalu berusaha mencapai ihsan dengan janji berupa "sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam benak manusia."[406] Di sinilah berlaku kaidah yang terkandung dalam firman Allah, *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),"* (QS Ar-Rahmân [55]: 60).

Yang dimaksud dengan sikap ihsan yang dimiliki seorang hamba adalah keikhlasannya yang sepadan dengan kedalaman iman, adab, dan rasa takutnya kepada Allah. Sementara sikap ihsan yang dimiliki Allah selalu sepadan dengan keagungan, kekayaan, kesetiaan-Nya untuk selalu menuangkan keimanan kedalam hati manusia, kehendak-Nya memberi ilham, dan perkenan-Nya menyibak tabir yang menutup mata hamba-Nya. Si hamba pun dapat melihat segala sesuatu dengan benar, dapat menjaga lidahnya dari yang tidak bermanfaat, dapat mengeluarkan kata-kata dengan bijaksana, serta dapat menyulut batinnya hingga mampu mencapai cakrawala *tajalliyât*.

Ketika seorang mukmin mencapai ketinggian ini, pasti segala tabir akan tersibak di hadapannya sehingga dia seakan-akan dapat melihat Allah meski *"dûna kam dûna kaifa"* karena Allah memang *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata..."* (QS Al-An'âm [6]: 103).

Seorang mukmin yang baik pasti selalu yakin bahwa Allah melihat dirinya. Ketika hal ini mencapai tingkat ihsan, maka bisa jadi seseorang akan kehilangan kesadaran atas eksistensi dirinya sendiri. Sebagaimana halnya seseorang yang sedang berpuasa terus membayangkan nikmatnya saat berbuka puasa, seorang mukmin yang mengisi hari-harinya dengan ketaatan kepada Allah, pasti juga akan merasakan kenikmatan "melihat" Allah di dunia meski tidak sempurna, karena dia selalu membayangkan kenikmatan "melihat" Allah di akhirat nanti. Jadi, bagi mukmin seperti itu,

406 Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 35; Muslim, *Al-Jannah*, 2-4.

kehidupan di dunia yang fana ini adalah seperti layaknya puasa yang akan berakhir dengan buka puasa ketika dia berjumpa dengan sang Kekasih. Seiring detik-detik yang berlalu, kenikmatan yang dirasakan oleh si mukmin semakin besar sehingga hidupnya yang cuma sekali akan terasa panjang dan terlalu lama.

Ya. Sebagaimana halnya kebahagiaan yang dirasakan seorang hamba ketika dapat melihat Allah, dia juga akan merasakan kebahagiaan yang sama ketika dia menyakini bahwa Allah melihatnya. Dia akan menikmati kesenangan ketika menyadari bahwa Allah selalu melihat semua amal yang dilakukannya. Bahkan termasuk ketika sebuah amal ibadah yang dilakukannya itu sebenarnya biasa-biasa saja dan tidak besar.

Demikianlah pembaca yang budiman. Tapi semua penjelasan di atas sama sekali tidak lebih dari sekadar sebuah jendela kecil di tengah cakrawala kedalaman sabda Rasulullah Saw. yang tidak akan dapat habis dibahas meski ditulis dalam berjilid-jilid buku. Semua penjelasan ini laksana setetes air di tengah samudera; secercah sinar di tengah benderang matahari; dan bagai lentera kecil di tengah gemerlap bintang-gemintang jagad raya.

Untuk dapat menjelaskan secara sempurna kata-kata Rasulullah yang merupakan cermin dari *haqîqah muhammadiyyah*, tentu merupakan sesuatu yang mustahil dan berada di luar batas kemampuan kita. Kalau pun kemudian kita nekat membahas sabda beliau, maka yang dapat saya katakan adalah semoga Allah berkenan mengampuni kita semua atas kelancangan ini.

Sudah berkali-kali saya katakan bahwa untuk menjelaskan kata-kata Rasulullah secara komprehensif dengan meneliti setiap dimensinya adalah sesuatu yang tidak mungkin dapat kita lakukan. Itulah sebabnya saya lebih menganjurkan agar masing-masing dari kita mendalami hadis-hadis beliau berdasarkan disiplin ilmu yang kita kuasai.

Jadi, yang saya lakukan di sini sebenarnya adalah sebuah kenekatan yang disertai usaha sungguh-sungguh untuk menjelaskan sebagian sisi yang terkandung di dalam beberapa hadis Rasulullah Saw. Yang bisa kita lakukan saat ini adalah menganalisa beberapa hadis Rasulullah Saw. di antara sekian banyak hadis dengan menelisik kedalaman maknanya,

kecanggihan struktur bahasanya, dan keindahan kata-katanya. Sekali lagi saya berharap semoga Allah berkenan mengampuni kita semua, sebagai mana saya juga berharap semoga para ulama dan cendekiawan dapat memaklumi keterbatasan saya.

- **Beberapa Do'a yang Diajarkan Rasulullah Saw.**

Pada bagian ini, saya akan mengajak Anda melihat beberapa do'a yang diajarkan Rasulullah Saw. agar kita semua dapat mengetahui betapa ternyata semua do'a yang diajarkan Rasulullah itu memiliki kedalaman makna dan kefasihan bahasa yang tidak akan dapat ditandingi atau bahkan didekati oleh siapa pun.

Tanpa ragu kita dapat menyatakan bahwa setiap do'a yang diajarkan Rasulullah selalu memiliki kandungan makna yang jika dijabarkan akan membutuhkan satu buku khusus. Sebagaimana halnya semua sabda dan kata-kata beliau selalu mengungguli kata-kata manusia mana pun, demikian pula do'a yang beliau ajarkan selalu memiliki kandungan yang jauh lebih dalam dibandingkan semua do'a yang pernah dipanjatkan manusia di masa sebelumnya dan juga lebih hebat dibandingkan semua do'a yang mungkin diciptakan manusia di masa mendatang.

Semua itu dapat terjadi karena Rasulullah adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya. Itulah sebabnya semua do'a yang beliau panjatkan menjadi do'a yang sangat dalam maknanya, tinggi kandungannya, dan indah gaya bahasanya.

Di dalam hadis berikut ini, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada kita sebuah do'a yang sebaiknya dibaca sebelum tidur, "Jika kau hendak tidur, berwudhulah seperti wudhumu sebelum shalat; setelah itu berbaringlah pada sisi kanan badanmu lalu ucapkan, 'Wahai Allah, aku menyerahkan jiwaku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan urusanku kepada-Mu, dan aku berlindung hanya kepada-Mu, baik suka ataupun tidak. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu selain hanya kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah kau turunkan kepada nabi-Mu yang telah Kau utus."[407]

407 Al-Bukhari, *al-Da'awât*, 6, 7, 9; Muslim, *al-Dzikr*, 56, 57.

Lihatlah betapa dahsyatnya do'a Rasulullah ini!

Di dalamnya kita dapat menemukan keindahan kata-kata, kejernihan gaya bahasa, dan kedalaman makna. Tapi karena kita akan membahas secara khusus do'a-do'a Rasulullah di bagian yang berbeda dari buku ini, maka kiranya untuk saat ini cukuplah kita menikmati keindahan bahasa Rasulullah yang terkandung di dalam do'a ini.

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku seperti Kau telah menjauhkan antara timur dan barat. Wahai Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku seperti kain putih yang dibersihkan dari noda."[408]

Jika diuraikan, kandungan makna do'a ini pasti dapat ditulis menjadi satu buku besar. Saya tidak dapat berkomentar apa-apa lagi. Singkatnya, Rasulullah adalah Pemimpin para Pendo'a.

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu kebaikan keseluruhannya, baik jangka pendek (dunia) maupun jangka panjang (akhirat), dan baik yang aku ketahui maupun tidak ku-ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan ke-seluruhannya, baik jangka pendek (dunia) maupun jangka panjang (akhirat), dan baik yang aku ketahui maupun tidak kuketahui."[409]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, tidak ada yang mampu menghalangi atas apa pun yang Kau beri, dan tidak ada yang mampu memberi atas apa pun yang Kau halangi. Tidak ada manfaat dari orang yang memiliki kedudukan karena dari-Mu-lah kedudukan itu."[410]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, segala ucapan yang kulontarkan, segala sumpah yang kuucapkan, dan segala nazar yang kunyatakan, semua itu berada di depan kehendak-Mu. Semua yang Kau kehendaki pasti dan semua yang tidak Kau kehendaki pasti tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan selain hanya pada-Mu. Sesungguhnya Kau Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Allah, tidaklah ada

408 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 89; Muslim, *Al-Masâjid*, 147; Ibnu Majah, *Ad-Du'â`*, 4.
409 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/147.
410 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 155; Muslim, *Ash-Shalâh*, 205; Abu Daud, *Ash-Shalâh*, 139.

shalawat yang kupanjatkan melainkan hanya untuk siapa pun yang Kau tujukan shalawat padanya; dan tidak ada kutukan yang kulontarkan melainkan hanya untuk siapa pun yang Kau tujukan kutukan padanya. Kau adalah wali-Ku di dunia dan akhirat. Matikanlah aku dalam keadaan muslim dan pertemukanlah aku dengan orang-orang saleh."[411]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, aku meminta kepada-Mu kerelaan setelah datang-nya ketetapan, kenikmatan hidup setelah datangnya kematian, kenikmatan melihat wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu, tanpa bahaya yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Aku berlindung pada-Mu agar aku tidak berbuat zalim atau dizalimi, dan memusuhi atau dimusuhi; atau aku melakukan kesalahan dan dosa yang tidak dapat diampuni."[412]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "...Aku bersaksi bahwa jika Engkau membiarkan aku mengandal-kan diriku, pasti aku akan mengandalkan kesia-siaan, aib, dosa, dan kesalahan. Sungguh aku tidak mempercayai apa pun selain rahmat-Mu. Maka ampunilah dosaku, semuanya. Karena tidak ada yang mampu mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Terimalah tobatku karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang."[413]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, Engkaulah yang paling berhak untuk diingat, paling berhak untuk disembah, paling penolong di antara semua yang diharapkan, paling penyantun di antara semua yang memiliki, paling dermawan di antara semua yang diminta, dan paling luas (karunia-Nya) di antara semua yang memberi. Kau adalah Maha Berkuasa tiada sekutu bagi-Mu. Kau adalah Tunggal dan takkan pernah binasa. Segala sesuatu akan binasa selain wajah-Mu. Kau tidak dapat ditaati melainkan hanya dengan perkenan-Mu. Kau tidak dapat ditentang melainkan dengan sepengetahuan-Mu. Kau ditaati lalu Kau berterima kasih. Kau ditentang lalu Kau mengampuni. Kau adalah saksi yang terkarib dan penjaga yang terdekat. Kaulah yang menjaga *tsughûr*. Kau Maha Mencabut

411 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/191; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/113.
412 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/191; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/113.
413 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/191; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/113.

ubun-ubun. Kau Maha Menulis yang tersisa. Kau Maha Mencatat ajal. Semua hati terbuka bagi-Mu. Semua rahasia tersibak bagi-Mu. Yang halal hanyalah yang telah Kau halalkan. Yang haram hanyalah yang telah Kau haramkan. Agama hanyalah yang telah Kau syariatkan. Perintah adalah segala yang Kau tetapkan. Segala ciptaan adalah ciptaan-Mu. Semua hamba adalah hamba-Mu. Kau adalah Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Aku memohon kepada-Mu dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi langit dan bumi. Demi setiap kebenaran yang menjadi milik-Mu, dan demi kebenaran semua orang yang meminta kepada-Mu, kuharap Kau berkenan mengabulkan do'aku di pagi ini dan di petang ini. Semoga Kau menyelamatkan aku dari api neraka dengan kuasa-Mu."[414]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu segala kebaikan yang diminta oleh Muhammad Saw. dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang dimintai perlindungannya oleh Muhammad Saw."[415]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak bisa khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dari dari do'a yang tidak diijabah."[416]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon darimu keteguhan dalam segala urusan. Aku memohon kepadamu kelurusan tekad. Aku memohon kepadamu untuk dapat bersyukur atas nikmat-Mu dan kebaikan dalam menyembah-Mu. Aku memohon kepada-Mu lidah yang jujur dan hati yang tulus. Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang Engkau ketahui. Aku memohon kepada-Mu segala kebaikan yang Engkau ketahui. Aku memohon ampun kepada-Mu dari segala yang Kau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib."[417]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu perbuatan

414 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/117.
415 *Ad-Da'awât*, At-Tirmidzi,88.
416 Muslim, Adz-Dzikr, 73; Abu Daud, *Al-Witr*, 32.
417 At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 23; An-Nasai, *Al-Sahw*, 61; Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawaid*, 10/173.

yang baik, meninggalkan yang mungkar, mencintai orang-orang miskin, dan Kau mengampuni serta menyayangiku. Jika Kau hendak memfitnah (menimpakan petaka) manusia, maka matikanlah aku dalam keadaan tidak terfitnah (sedang ditimpa petaka). Aku memohon kepada-Mu cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan cinta pada amal yang mendekatkanku kepada cinta-Mu."[418]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu segala pembuka, penutup, penghimpun, permulaan, dan penghabisan dari kebaikan, baik lahir maupun batin; serta derajat yang tinggi di surga. Amin."[419]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, tolonglah aku untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan untuk memperbaiki ibadah pada-Mu."[420]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu hidayah, ketakwaan, sikap menjaga diri dari yang terlarang, dan kekayaan (tidak memerlukan orang lain)."[421]

Sebuah do'a lain yang diajarkan Rasulullah Saw. berbunyi, "Wahai Allah, baikkanlah semua hasil bagi kami dalam semua urusan. Selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat."[422]

Di dalam semua do'a yang telah disebutkan di atas, tidak ada satu kata pun yang dapat diganti atau ditukar dengan kata lain, sebab komposisi dan harmoni rangkaian kata-kata di dalamnya begitu indah. Tak ada seorang pun yang mampu menandingi kualitas do'a-do'a Rasulullah ini. Sungguh beliau berada di puncak kehebatan dalam menyusun do'a. Bahkan para waliyullah dan ahli zuhud banyak yang mengutip potongan kalimat dari do'a-do'a Rasulullah untuk menghias do'a-do'a mereka demi mendapatkan kehangatan dan barakah dari kutipan tersebut.

---

418 Al-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 88.
419 Hakim, *Al-Mustadrak*, 1/520.
420 Hakim, *Al-Mustadrak*, 1/499.
421 Ibnu Majah, *Ad-Du'â`*, 2; Muslim, *Adz-Dzikr*, 72; At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 72; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/416, 434, 437.
422 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 4/181; Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/591.

Keistimewaan gaya bahasa Rasulullah dalam berdo'a memang dalam, diketahui dari kelugasan dan kecemerlangannya sampai-sampai membuat semua do'a beliau mudah dibedakan dengan do'a buatan orang lain. Ketika mendengar do'a yang berasal dari Rasulullah, seseorang dapat dengan mudah berkata, "Ini pasti kata-kata Rasulullah."

Saya mengakui bahwa ketika saya membaca do'a-do'a yang berasal dari para tokoh besar semisal Abu Hasan Asy-Syadzili, Ahmad Al-Badawi, Ahmad Ar-Rifa'i, dan Syaikh Al-Kilani, saya memang merasakan haru-biru perasaan yang luar biasa. Bahkan pada beberapa bagian dari do'a mereka, saya nyaris mengalami ekstase disebabkan do'a susunan mereka yang luar biasa. Akan tetapi do'a-do'a itu ternyata mengandung nukilan-nukilan dari do'a-do'a Rasulullah yang sengaja dimasukkan oleh para ulama besar itu untuk memperindah dan memperkaya kandungannya. Dengan posisi kita sebagai umat, tentu saja kita boleh mengguna–kan do'a para ulama untuk mengetuk pintu rahmat Allah Swt. dengan harapan agar do'a kita dikabulkan oleh-Nya.

Sebagai penutup saya ingin menyampaikan bahwa sabda dan hadis-hadis Rasulullah adalah bukti dari sifat *fathanah* yang beliau miliki. Sebagian sabda beliau dengan jelas merupakan *"jawâmi' al-kalim"* yang mengandung tujuan tertentu, dan gaya bahasa yang Rasulullah gunakan dalam do'a-do'a beliau termasuk dalam kelompok ini. Semua sabda dan do'a Rasulullah menunjukkan logika kenabian (*Manthiq An-nubuwwah*) atau logika nalar yang memiliki dimensi ukhrawi serta membuktikan bahwa semua itu berasal dari ilham Ilahi. Demikianlah adanya sebab Muhammad Saw. memang seorang Utusan Allah.

c. Kasih Sayang Rasulullah sebagai Bagian dari Sifat *Fathanah* Beliau

Tak dapat dipungkiri, sifat welas asih dan kasih sayang yang dimiliki Rasulullah Saw. merupakan bagian dari dimensi sifat *fathanah* yang beliau miliki. Dari sisi ini, kita dapat melihat kedalaman lain pada kecerdasan kasih sayang Rasulullah Saw.. Ya. Rasulullah memang satu-satunya teladan bagi tajalli kerahmatan dan kerahmanan Allah Swt. di bumi. Beliau menggunakan sifat

ini sebagai obat penyembuh yang mampu membuka hati umat manusia dan kemudian bertahta di singgasananya. Hal itu dapat terjadi karena sifat-sifat welas asih, santun, dan lembut merupakan faktor pendukung yang dapat digunakan untuk merebut hati manusia setelah adanya sifat ikhlas dan berserah diri kepada Allah. Kelembutan dan keindahan rohani Rasulullah serta sikap beliau yang penuh kasih sayang –yang menjadi salah satu bagian dari dimensi *fathanah* beliau—, merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan Rasulullah dan sekaligus menjadi bukti kebenaran kenabian beliau.

Allah telah mengutus Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta. Benar. Rasulullah memang menjadi cermin yang merefleksikan rahmat Allah Swt.. Rasulullah adalah laksana oase di tengah sahara. Rasulullah adalah telaga tempat berkerumunnya seluruh makhluk untuk menimba airnya. Di telaga itulah umat manusia minum hingga hilang dahaga yang mencekik tenggorokan mereka.

Demikianlah. Rasulullah memang selalu memancarkan rahmat Allah laksana telaga Kautsar bagi semua manusia. Siapa pun yang mau, pasti dapat mengambil manfaat darinya.

Dengan kecerdasan adi-alami (*fathanah*) yang beliau miliki, Rasulullah selalu menggunakan sifat kasih sayang yang terkandung di dalam fitrah beliau sebagai media untuk menaklukkan hati manusia. Siapa pun yang bersedia masuk ke dalam atmosfer Rasulullah, pasti akan menemukan dirinya telah berada di jalan menuju surga pada puncak martabat sebagai manusia.

Demikianlah betapa sifat kasih sayang yang ada di tangan Rasulullah dapat menjadi kunci ajaib bagi dakwah Islam. Dengan kunci itulah beliau berhasil membuka begitu banyak pintu tertutup yang sebelumnya tidak pernah dapat dibuka dengan kunci apa pun. Dengan sifat kasih sayang yang beliau miliki, Rasulullah berhasil menyalakan api keimanan di dalam hati manusia.

Benar. Memang Allah sendiri yang telah menyerahkan Kunci Emas dalam bentuk sifat kasih sayang kepada Rasulullah, sebab beliau memang satu-satunya manusia yang paling layak menerimanya. Apalagi, Allah memang selalu menyerahkan amanat hanya kepada orang yang paling tepat. Itulah sebabnya, Allah

menyerahkan kunci pembuka hati manusia kepada sosok yang paling pantas memilikinya di antara semua manusia. Orang itu tidak lain adalah Muhammad Saw. Sosok yang Allah utus sebagai rahmat bagi alam semesta. Dan kemudian terbukti bahwa ternyata Rasulullah berhasil menebarkan rahmat yang Allah berikan kepadanya itu dengan sangat adil dan merata.

- **Sikap Berlebihan dan Meremehkan terhadap Rahmat**

Sebagaimana yang terjadi pada semua hal lainnya, sikap berlebihan (ifrâth) dan meremehkan (*tafrîth*) juga dapat terjadi terhadap rahmat atau kasih sayang. Salah satu contoh paling jelas dari penyalahgunaan sifat kasih sayang ini adalah seperti yang diajarkan dan dilakukan oleh kaum Mason. Meskipun mereka selalu meneriakkan kasih sayang secara berlebihan dengan dalih humanisme, tapi ternyata kemudian kita melihat bahwa mereka tidak pernah dapat hidup berdampingan dengan siapa pun yang memiliki keyakinan beragama. Bahkan dapat dikatakan bahwa kalau saja mereka memiliki kekuatan untuk menghabisi semua umat beragama, mereka pasti akan melakukan hal itu.

Cinta kasih yang digembar-gemborkan kaum Mason hanyalah sebatas cinta kasih di antara mereka dan orang-orang yang berpandangan seperti mereka. Cinta kasih ala Mason pada hakikatnya bukanlah cinta sejati seperti yang kita kenal. Alih-alih, cinta kasih yang mereka ajarkan adalah cinta kasih yang didirikan di atas eksploitasi terhadap orang lain. Sementara kasih sayang yang diajarkan dan disebarkan Rasulullah Saw. adalah kasih sayang yang seimbang dan meliputi segalanya. Bukan hanya meliputi umat manusia semata, tetapi juga menjangkau seluruh makhluk di jagad raya.

Kasih sayang yang dipancarkan oleh Rasulullah Saw. itulah yang hingga hari ini masih dapat dirasakan oleh seluruh umat beriman, sebab beliau adalah sosok yang dinyatakan oleh Allah, *"...Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin,"* (QS At-Taubah [9]: 128). Bukan hanya umat Islam yang dapat menikmati kasih sayang beliau, orang-orang kafir dan munafik pun dapat menikmati kasih sayang beliau. Bahkan Malaikat Jibril ikut merasakan kasih sayang dan rahmat yang dimiliki Rasulullah Saw.[423]

423 Qadhi Iyadh, *Asy-Syifâ`*, 1/17.

Silakan Anda bayangkan betapa luasnya pancaran rahmat dan kasih Rasulullah, karena pernah suatu ketika syaitan menyaksikan rahmat tersebut dan makhluk terkutuk itu pun berharap agar dapat ikut merasakannya.[424]

Demikianlah kasih sayang dan rahmat yang dimiliki Rasulullah Saw. sama sekali tidak terbatas hanya pada orang-orang atau kelompok manusia tertentu. Selain itu, beliau juga tidak pernah menyalahgunakan keistimewaan yang beliau miliki itu sebagaimana yang sering kita temukan pada tokoh-tokoh lain dalam sejarah manusia.

- **Sebuah Muslihat Bernama "Humanisme"**

Di zaman sekarang, kita dapat menemukan begitu banyak tren yang berasal dari paham humanisme kemudian digunakan untuk menipu umat manusia. Sungguh, ketika melihat semua itu saya pun bertanya, apakah ada perbedaan antara semua manuver ini dengan gerakan yang dilakukan ular berbisa atau kalajengking beracun yang mendekati seseorang untuk kemudian menggigitnya?!

Cinta kasih yang diajarkan Rasulullah tak secuil pun mengandung unsur humanisme dan haram hukumnya untuk mencampuradukkan antara keduanya. Ya. Cinta kasih dalam pandangan Islam –sebagaimana semua hal lainnya- adalah cinta kasih yang adil dan berimbang serta menjangkau dunia dan akhirat. Dengan risalah yang diembannya, Muhammad Saw. telah melingkupi seluruh nilai luhur kemanusiaan dan bahkan seluruh semesta dengan cinta kasih.

Tidak seperti kebanyakan tokoh-tokoh lain dalam sejarah, cinta kasih yang dimiliki Rasulullah Saw. tidak pernah berhenti hanya sebatas pemanis bibir atau teori yang tertulis di dalam buku saja, cinta kasih Rasulullah langsung memancar dalam kehidupan nyata dengan segala kedalaman makna yang dikandungnya dan universalitas cakupannya. Apalagi semua orang mengakui bahwa tak ada satu pun pemikiran atau ide Rasulullah yang tidak dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Semua itu dapat terjadi karena Rasulullah memang sosok pemikir, penggerak,

424 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/216; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 4/244.

dan sekaligus pelaku dari semua yang beliau ajarkan.

Sifat kasih sayang Rasulullah yang tak terbatas dan menjangkau seluruh entitas itu ternyata telah terbukti selalu berhasil menemukan jalan untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Hal itu bisa terjadi karena sifat kasih yang beliau miliki muncul dari dalam diri beliau dengan penuh keikhlasan dan memang berasal dari inti seluruh makhluk. Sebagai contoh kita dapat menemukan beberapa hadis yang menceritakan betapa besarnya rasa kasih yang Rasulullah miliki.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Suatu ketika ada seorang pelacur wanita yang melihat seekor anjing yang kehausan di tengah hari yang terik. Anjing itu tampak menjulur-julurkan lidahnya karena haus. Pelacur itu lalu mencopot sepatunya dan dia gunakan untuk meminumkan air kepada mulut anjing itu. Dosa pelacur itu pun diampuni Allah."*[425]

Sebuah hadis lain menyampaikan hal yang berkebalikan dari nasib si pelacur. Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada seorang wanita yang diazab karena seekor kucing yang dikurungnya sampai mati. Wanita itu pun dimasukkan ke dalam neraka. Wanita itu tidak memberi kucing itu makan, minum, dan terus mengurungnya tanpa pernah memberi kesempatan kucing itu untuk makan dari sembarang makanan di bumi."*[426]

Sungguh Rasulullah memang diutus untuk membawa misi kasih sayang seperti ini. Sungguh beliau adalah mata air menyegarkan yang selalu mengalir. Siapa pun yang mau mendatangi mata air itu, niscaya akan hilang dahaganya. Siapa pun yang dapat meminum Air Kehidupan dari tangan beliau, niscaya kehidupan spiritualnya akan kekal. Duhai seandainya saja orang-orang yang akan minum dari telaga Kautsar berkat kelembutan Allah Swt. mengetahui betapa mulianya Rasulullah Saw.

Agar apa yang saya nyatakan di sini tidak sekadar menjadi bayangan kosong, berikut ini saya akan mengetengahkan beberapa contoh konkrit yang dapat Anda baca. Tapi sebelum itu perkenankanlah saya untuk terlebih dulu menyampaikan uraian berikut ini.

---

425 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ'*, 54; Muslim, *As-Salâm*, 154.

426 Al-Bukhari, *Al-Masâqâh*, 9; Muslim, *As-Salâm*, 151; Ad-Darami, *Ar-Riqâq*, 93; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/507.

- **Rasulullah Adalah Puncak Segalanya**

Dalam kehidupan, kita sering menemukan orang-orang yang unggul dalam beberapa bidang tapi mereka sama sekali tidak unggul dalam bidang lain. Misalnya, kita melihat seorang panglima perang yang gagah berani di medan laga dan piawai menyusun strategi perang, ternyata sama sekali tidak bisa bersikap lembut terhadap keluarganya di rumah. Hal ini biasanya terjadi karena seseorang yang terlalu sering bertempur menghadapi musuh, perasaannya akan menjadi keras sehingga sulit menjadi pribadi yang welas asih. Seorang panglima perang memang dapat kehilangan sensitivitas disebabkan kebiasaannya membunuh musuh.

Contoh lain. Terkadang kita menemukan seorang politikus ulung yang berhasil di bidang politik tapi ternyata ia selalu hidup sebagai pribadi yang pembohong dan tidak pernah memedulikan rakyat. Bahkan sering kali kita lihat kebohongan begitu "harmonis" berjalan seiring dengan keberhasilan seseorang dalam ranah politik. Singkatnya, keberhasilannya seseorang dalam satu bidang seringkali dibarengi dengan kegagalan di bidang lain.

Kita juga dapat melihat banyak orang yang tertipu oleh paham positivisme yang selalu mengandalkan pengalaman empiris sebagai landasan kebenaran dalam segala hal. Tentu saja, kehidupan spiritual dan kondisi hati orang-orang seperti ini akan gersang. Bahkan ada orang-orang yang mampu mencapai "puncak Everets" dengan otak mereka, tapi ternyata kehidupan rohani mereka begitu rendah sedalam Laut Mati. Betapa banyak orang yang menyandarkan rasionalitas mereka hanya kepada penglihatan semata sehingga tidak pernah mampu melihat apa pun selain materi; ia begitu bodoh ketika berhadapan dengan wahyu; dan matanya buta dari kebenaran.

Dari penjelasan singkat ini kita dapat mengetahui bahwa ada begitu banyak orang yang berhasil dalam bidang-bidang tertentu, tapi ternyata gagal total dalam bidang lain yang terkadang justru jauh lebih penting. Dengan kata lain, sifat-sifat tertentu yang ada di dalam diri manusia dan saling bertentangan, seringkali akan saling menafikan satu sama lain. Ketika sifat yang satu menonjol dan menjadi dominan, sifat yang lain pun tersisih dan akhirnya hilang.

Akan tetapi, semua yang baru kita bicarakan ini sama sekali tidak terjadi pada diri Rasulullah Saw.

Selain menjadi sosok panglima yang tangguh, Rasulullah Saw. juga selalu penuh kasih terhadap sesama. Selain sebagai politikus ulung, Rasulullah Saw. juga adalah pribadi yang terhormat dan toleran. Selain selalu memerhatikan hal-hal kasat mata yang dialami manusia, Rasulullah Saw. juga selalu mampu memuncaki semua pencapaian spiritual yang dapat diraih manusia. Demikianlah seterusnya kita dapat melihat Rasulullah mampu menghimpun begitu banyak keistimewaan yang luar biasa.

Dalam Perang Uhud, paman Rasulullah Saw. yang bernama Hamzah bin Abdul Muthallib r.a. gugur sebagai syahid. Pada saat itulah beliau melihat jasad pamannya tercinta telah dirusak oleh kebiadaban tangan musuh.[427] Dalam Perang Uhud, beberapa jasad sahabat yang telah gugur memang sengaja dirusak oleh kaum musyrik seperti yang terjadi pada jenazah Abdullah bin Jahsy r.a.[428] Bahkan dalam perang inilah kepala Rasulullah terluka dan gigi beliau tanggal sehingga darah membasahi tubuh beliau yang mulia.[429]

Tapi dengan segala kepedihan itu, di saat musuh terus menyerang untuk menghabisi nyawanya, Rasulullah Saw. justru menengadahkan kedua tangan beliau seraya berdo'a, "Wahai Allah, ampunilah kaumku karena mereka benar-benar tidak mengetahui."[430]

Lihatlah betapa agung dan indahnya kasih sayang yang dimiliki Rasulullah Saw. terhadap musuh yang berusaha membunuh beliau. Alih-alih mendo'akan agar orang-orang yang berusaha membunuhnya itu ditimpa malapetaka, Rasulullah justru memohon kepada Allah agar Dia berkenan mengampuni mereka.

Sampai akhirnya terjadilah peristiwa Penaklukan Mekah (*Fath Makkah*) ketika semua orang yang memusuhi Rasulullah di kota itu sama sekali tidak berdaya untuk melawan.

---

427 Al-Bukhari, *Al-Maghâzi*, 23.
428 Ibnu Hisyam, *As-Sīrah An-Nabawiyyah*, 3/103.
429 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 24; Musim, *Al-Jihâd*, 100, 110.
430 Al-Bukhari, *al-Anbiyâ`*, 54; Musim, *al-Jihâd*, 104, 105.

Mari kita bayangkan, beberapa tahun sebelumnya kaum musyrik Mekah mengembargo serta mengusir Rasulullah Saw. dan semua pengikut beliau dari kampung halaman mereka sendiri sehingga mereka terpaksa tinggal di tengah gurun pasir. Pada saat itu, setelah menggantungkan pernyataan sikap mereka di dinding Ka'bah, kaum musyrik Mekah lalu sama sekali tidak mau melakukan transaksi jual-beli, menikah, dan sebagainya dengan kaum muslimin. Selama embargo itu berlangsung, kaum muslimin terpaksa memakan dedaunan, umbi-umbian, dan tanaman liar disebabkan ketiadaan bahan makanan. Pada saat itulah banyak anak-anak dan orang-orang tua dari kalangan muslimin yang meninggal kelaparan. Namun, semua penderitaan itu sama sekali tidak mampu mengusik sedikit pun rasa kemanusiaan kaum musyrik Mekah yang terus melanjutkan embargo sampai tiga tahun lamanya.

Bahkan, bukan hanya sampai di situ kekejaman kaum musyrik Mekah terhadap Rasulullah dan para pengikut beliau. Di masa awal Islam itu, orang-orang kafir terus mengganggu ketenangan kaum muslim dan memaksa mereka meninggalkan tempat tinggal mereka. Bahkan, setelah sebagian besar orang muslim berhijrah, kaum musyrik terus melancarkan berbagai bentuk penyerangan dan konfrontasi. Peperangan Badar, Uhud, dan Khandaq menjadi saksi betapa kerasnya sikap kaum musyrik terhadap umat Islam.

Sedemikian besarnya kebencian orang-orang musyrik terhadap Rasulullah dan para pengikut beliau, sampai-sampai mereka melarang kaum muslimin melakukan hal-hal yang menjadi hak mereka seperti berziarah ke Ka'bah. Tapi kemudian Allah memberi anugerah kepada kaum muslimin berupa penaklukan Mekah dengan masuknya Rasulullah Saw. bersama ribuan umat Islam ke kota tersebut.

Tapi ketika Mekah berhasil ditaklukkan, apa yang dilakukan Rasulullah Saw. terhadap penduduk Mekah yang telah memusuhi dan menyakiti beliau selama bertahun-tahun?

Pada saat itu Rasulullah berkata di hadapan orang-orang musyrik, "Pergilah kalian semua karena kalian telah bebas!"

Sungguh seandainya saja saya tidak pernah mau mengambil sikap Rasulullah pada saat itu sebagai pelajaran, kalau saya berada

di posisi Rasulullah pada saat itu saya pasti tidak akan bersikap seperti beliau. Ya. Anda pasti akan mengecam sikap saya ini.

Tapi lihatlah apa yang dilakukan Rasulullah. Dengan baju besi, panah, dan pedang yang beliau selipkan di pinggang, Rasulullah justru memasuki kota Mekah dengan kepala menunduk hingga wajah beliau hampir menyentuh tengkuk kuda tunggangan beliau sebagai cerminan dari rasa kasih sayang yang beliau miliki.

Pada saat itu Rasulullah bertanya kepada penduduk Mekah, "Menurut kalian, apa yang akan kulakukan terhadap kalian?"

Kaum musyrik Mekah menjawab, "Kebaikan! Kau adalah saudara yang pemurah dan anak dari saudara yang pemurah."

Rasulullah lalu melontarkan kata-kata seperti yang pernah diucapkan Nabi Yusuf a.s. di depan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya, *"...Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang,"* (QS Yusuf [12]: 92).[431]

Di sepanjang hidupnya, tak pernah sekali pun Rasulullah Saw. lalai untuk bersikap mawas diri. Tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kepiawaian Rasulullah dalam memadukan kemampuan manajemen yang mumpuni dengan sikap tawakal kepada Allah Swt.

Ketika Perang Badar meletus, Rasulullah sempat menguji keteguhan hati para sahabat yang pada saat itu telah tegak bak gunung karang yang kokoh tanpa sedikit pun memiliki rasa takut terhadap musuh. Pada saat itu Sa'd bin Mu'adz r.a. –dalam riwayat lain disebutkan Sa'd bin Ubadah r.a.- berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kau memerintahkan kami untuk menyelam ke dalam samudra, kami pasti akan melakukannya. Seandainya kau memerintahkan kami untuk pergi ke Bark Al-Ghimad, kami pasti akan melakukannya tanpa ada seorang pun dari kami yang menolak."[432]

Dengan kata-katanya itu, Sa'd ingin menunjukkan sikap para sahabat terhadap Rasulullah Saw. Bahkan kemudian Sa'd berkata

---

431 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/55; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/344.

432 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/321, 322; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/266.

kepada sang Rasul, "Jadi silakan kau berhubungan dengan siapa pun, silakan kau putuskan hubungan dengan siapa pun, silakan kau berdamai dengan siapa pun, silakan kau bermusuhan dengan siapa pun, dan silakan kau ambil harta kami sekehendak hatimu."[433]

Demikianlah, di saat pertempuran hampir dimulai semua sahabat Rasulullah telah siap melakukan apa pun seakan-akan mereka semua adalah Sa'd bin Mu'adz. Namun, Rasulullah tetap mengatur para sahabat dengan baik serta menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam pertempuran. Setelah "memanjatkan do'a" dalam bentuk tindakan nyata seperti itu, barulah Rasulullah memanjatkan do'a kepada Allah dengan segenap jiwa raganya untuk berserah kepada-Nya. Sedemikian khusyuknya Rasulullah berdo'a pada saat itu, sampai-sampai serban yang beliau kenakan terjatuh ke tanah tanpa beliau sama sekali menyadarinya. Abu Bakar r.a. yang melihat hal itu akhirnya tak mampu menahan hati untuk mendekati Rasulullah dan berkata, "Wahai Nabiyyullah! Cukuplah do'amu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Allah pasti akan memenuhi janji-Nya kepadamu."[434]

Sikap tawakal kepada Allah yang setinggi ini, setelah sebelumnya terlebih dulu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik adalah keistimewaan yang hanya dimiliki manusia yang satu ini... Rasulullah Muhammad Saw.

- **Rahmat untuk Semua**

Di awal pembahasan ini telah disebutkan bahwa Rasulullah adalah cerminan kasih sayang dan rahmat yang dapat dinikmati semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir atau munafik. Seorang mukmin dapat menikmati kasih sayang Rasulullah Saw. karena beliau telah menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang lebih dekat dengan orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri.

Itulah sebabnya para ahli tafsir menyatakan bahwa setiap mukmin harus lebih mencintai Rasulullah daripada cinta mereka terhadap diri mereka sendiri berdasarkan ayat yang berbunyi, *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka*

433 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/322.

434 Muslim, *Al-Jihâd*, 58; At-Tirmidzi, *Tafsîr Sûrah* (8) 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/32; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/279; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3/332.

sendiri...," (QS Al-Ahzab [33]: 6).

Namun, pada hakikatnya rasa cinta yang terjalin antara Rasulullah dan kaum muslimin adalah sebuah hubungan timbal-balik yang seimbang. Kita semua sangat mencintai Rasulullah melebihi rasa cinta kita terhadap diri kita sendiri, sementara Rasulullah juga selalu mencintai siapa pun yang mencintai beliau.

Tentu saja cinta antara Rasulullah dan semua pengikut beliau adalah cinta yang logis dan masuk akal, meski rasa saling mencintai ini juga pasti memiliki sisi emosional tertentu. Hanya saja aspek rasionalitas dan logika ternyata lebih dominan melandasi hubungan cinta ini, sebab cinta Rasulullah kepada kita dan cinta kita kepada beliau bukanlah cinta yang membabi buta. Tapi nanti Anda akan melihat sendiri, betapa hubungan cinta yang "rasional" ini pada akhirnya begitu merasuk dalam diri umat Islam hingga membuat mereka sangat mencintai Rasulullah seperti rasa cinta yang dipersembahkan Qais si Majenun kepada Laila kekasihnya. Setiap kali nama sang Kekasih disebutkan, perasaannya langsung mengharu-biru tak keruan. Dia pun menyadari bahwa setiap jengkal waktu yang dilewatinya tanpa sang kekasih selalu terasa hampa.

Ya. Rasulullah memang selalu lebih dekat kepada kita dibandingkan diri kita sendiri. Bagaimana tidak! Kita selalu melihat begitu banyak kebusukan dan dosa yang kita lakukan, tapi ternyata yang kita lihat dari Rasulullah hanyalah kemurahan hati, kasih sayang, kebaikan, dan cinta. Sungguh beliau adalah sosok yang memancarkan rahmat Ilahi. Jadi, wajar jika beliau lebih dekat dengan setiap kita dibandingkan diri kita sendiri.

Ketika Rasulullah Saw. menyatakan bahwa beliau lebih dekat dengan kaum beriman daripada diri mereka sendiri, sadarilah bahwa pernyataan itu sepenuhnya benar!

Allah Swt. berfirman, *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri...,"* (QS Al-Ahzab[33]: 6).

Rasulullah bersabda, "Aku lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, maka siapa pun di antara mereka yang mati dengan meninggalkan utang, akulah yang menanggung utangnya; dan siapa pun yang mati dengan meninggalkan warisan,

maka itu adalah milik ahli warisnya."[435]

Lengkapnya hadis ini berbunyi, Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa setiap kali ada jenazah yang dibawa ke hadapan Rasulullah, beliau selalu bertanya, "Apakah dia masih meninggalkan utang yang belum dilunasi?" Jika para sahabat menjawab bahwa mayat yang bersangkutan meninggalkan utang, maka beliau akan melunasi utang tersebut. Tapi jika tidak, maka beliau berkata, "Shalatlah kalian semua atas sahabat kalian ini." Setelah Allah menganugerahi Rasulullah dengan beberapa penaklukan, beliau bersabda, "Aku lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri, maka siapa pun di antara mereka yang mati dengan meninggalkan utang, akulah yang menanggung utangnya; dan siapa pun yang mati dengan meninggalkan warisan, maka warisan itu milik ahli warisnya."[436]

Jadi, kedudukan Rasulullah Saw. yang *"lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri"* baik di dunia maupun di akhirat adalah sebuah rahmat bagi kita semua yang akan terus berlaku sampai kapan pun.

Selain menjadi rahmat bagi umat Islam, Rasulullah juga menjadi rahmat bagi orang-orang munafik. Kita dapat menyatakan ini disebabkan kasih sayang Rasulullah-lah orang-orang munafik tidak akan diazab Allah ketika mereka masih hidup di dunia. Bahkan Rasulullah memberi kesempatan kepada mereka untuk berbaur dengan kaum muslimin serta menikmati berbagai macam hak yang semestinya hanya boleh dimiliki umat Islam. Tidak pernah sekali pun Rasulullah membongkar kedok orang-orang munafik di hadapan umat Islam meski sebenarnya beliau mengetahui kebusukan yang mereka sembunyikan dari mata kaum muslimin. Hanya ada satu orang sahabat yang oleh Rasulullah diberitahu tentang siapa-siapa yang termasuk golongan munafik. Sahabat itu bernama Hudzaifah r.a.[437] Itulah sebabnya Umar bin Khathtab r.a. selalu memerhatikan Hudzaifah r.a. setiap kali ada sahabat yang meninggal dunia. Jika Hudzaifah r.a. tidak ikut menshalati "sahabat" yang bersangkutan, maka Umar r.a. juga

435 Al-Bukhari, *Al-Kafâlah*, 4; Muslim, *Al-Farâidh*, 14.
436 Al-Bukhari, *Al-Istiqrâdh*, 11; Muslim, *Al-Farâidh*, 14; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/311.
437 Al-Bukhari, *Fadhâil Ashhâb An-Nabiy*, 20; Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 1/468.

tidak ikut menshalati orang tersebut.[438]

Namun, Islam sama sekali tidak pernah mengungkapkan kemunafikan kaum munafik sehingga mereka tetap dapat berbaur di tengah umat Islam. Oleh sebab itu, kekufuran yang mereka sembunyikan tetap menjadi prasangka di benak kaum muslimin atau paling tidak hanya dugaan belaka. Sambil menyembunyikan kekufuran mereka, kaum munafik dapat dengan leluasa menikmati kehidupan dunia. Karena siapa pun yang meyakini bahwa dirinya bakal mati, pasti tidak akan pernah dapat benar-benar menikmati hidupnya. Jika kekufuran seorang munafik telah berubah menjadi dugaan atau sangkaan, maka dia akan berkata di dalam hatinya, "Siapa tahu kehidupan akhirat memang ada." Ketika itu terjadi, pastilah hidup orang tersebut tidak akan menjadi terlalu kelam. Dari sisi inilah Rasulullah Saw. juga menjadi rahmat bagi kaum munafik.

Akan tetapi, rupanya rahmat yang dipancarkan Rasulullah tidak berhenti pada kaum munafik saja, sebab orang-orang kafir pun ikut merasakan rahmat yang beliau tebarkan. Rahmat yang saya maksud itu adalah berupa kesempatan yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir yang lahir setelah Rasulullah diutus ke dunia. Pada masa nabi-nabi sebelum Rasulullah, Allah selalu menumpas habis umat yang kufur disebabkan kekufuran mereka. Tapi setelah Rasulullah diutus, ketentuan itu dihapuskan oleh Allah sehingga semua manusia –tanpa kecuali- dapat menikmati hidup tanpa ditimpa azab. Bagi orang-orang kafir, penundaan datangnya azab seperti itu merupakan sebuah nikmat yang tiada terkira. Allah Swt. berfirman mengenai hal ini, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sementara kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sementara mereka memohon ampunan,"* (QS Al-Anfâl [8]: 33).

Ya. Demi menghormati Rasulullah, Allah Swt. berkenan menghilangkan azab yang dapat membinasakan semua manusia. Sementara dulu Nabi Isa a.s. pernah berkata, *"Jika Engkau mengazab mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu...,"* (QS Al-Maidah [5]: 118).

438 Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, 1/468.

Allah Swt. berfirman kepada nabi-Nya, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sementara kamu berada di antara mereka..."* Jadi silakan Anda bayangkan betapa mulianya kedudukan Rasulullah di hadapan-Nya.

Selama Rasulullah hidup bersama umat manusia, Allah tidak akan mengazab mereka. Selama ingatan pada Rasulullah masih ada di dalam benak umat manusia, Allah tidak akan mengazab mereka. Selama lidah seseorang di antara seluruh umat manusia masih ada yang menyebut nama Rasulullah, Allah tidak akan mengazab mereka. Dan, selama masih ada orang di antara seluruh umat manusia yang mengikuti jejak Rasulullah, Allah tidak akan mengazab mereka.

Jadi, pantaslah jika Rasulullah bersabda, *"Aku tidak pernah diutus untuk menjadi seorang pelaknat, tapi aku diutus sebagai rahmat."*[439] Maksudnya adalah bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi semua manusia dan bukan diutus untuk menjadi nabi yang gemar bermunajat agar Allah menghujani umat manusia yang membangkang dengan kutukan dan petaka. Itulah sebabnya Rasulullah Saw. tak pernah pupus harapan ataupun patah semangat mengajak musuh-musuh besar beliau agar bersedia masuk Islam.

Tapi rupanya rahmat yang dibawa Rasulullah belum berhenti sampai di sini. Selain menjadi rahmat bagi umat Islam, kaum munafik, dan orang-orang kafir, ternyata Rasulullah juga memancarkan rahmat yang beliau emban kepada Malaikat Jibril!

Suatu ketika Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada Malaikat Jibril sembari menyebut-nyebut tentang Al-Qur`an, "Wahai Jibril, apakah kau juga ikut mendapatkan bagian dari rahmat ini?"

Jibril menjawab, "Ya. Dulu aku selalu takut akan nasibku nanti. Tapi sekarang aku merasa aman disebabkan firman Allah kepadamu, *'yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,"* (QS At-Takwîr [81]: 20-21)."[440]

439 Muslim, *Al-Birr*, 87.
440 Qadhi Iyadh, *As-Syifâ`*, 1/17.

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda, "Aku adalah Muhammad, Ahmad, *Al-Muqaffâ*,[441] *Al-Hâsyir*,[442] *Nabiy At-Taubah*, dan *Nabiy Ar-Rahmah*."

Pintu tobat selalu terbuka sampai hari Kiamat tiba. Karena Rasulullah adalah *Nabiy At-Taubah* dan *Nabiy Ar-Rahmah* yang kenabiannya terus berlaku sampai hari Kiamat.

Setiap kali melihat seorang anak kecil atau balita yang sedang menangis, Rasulullah tidak pernah segang ikut duduk dan menangis bersama mereka. Hati Rasulullah memang selembut hati seorang ibu. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. kita temukan contoh rasa welas asih yang dimiliki Rasulullah Saw., yaitu ketika beliau bersabda, "Suatu ketika aku memulai shalat dan ingin memanjangkannya, tapi kemudian kudengar tangisan bayi. Aku pun segera mempersingkat shalatku karena khawatir akan kegundahan ibu dari bayi itu."[443]

Rasulullah Saw. selalu memanjangkan shalatnya, khususnya shalat sunah hingga melebihi kesanggupan para sahabat. Namun ketika suatu kali Rasulullah hendak memanjangkan shalat lalu mendadak beliau mendengar tangisan seorang bayi, beliau pun memendekkan shalat karena mengkhawatirkan bayi tersebut. Pada saat itu, kaum wanita memang biasa bermakmum di belakang Rasulullah baik di shalat fardhu maupun shalat Jum'at. Karena Rasulullah takut kalau-kalau ibu dari bayi itu ternyata sedang bermakmum di belakang beliau, Rasulullah pun mempercepat shalatnya. Dalam setiap tindakan Rasulullah dapat kita temukan jejak kasih sayang beliau. Tangisan seorang anak kecil dapat membuat Rasulullah gelisah atau bahkan menangis.

Tapi yang jauh lebih penting untuk kita perhatikan dari sifat kasih sayang yang dimiliki Rasulullah ialah proporsionalitas dalam bertindak. Maksudnya adalah bahwa cinta kasih yang begitu besar pada diri Rasululah itu ternyata tidak pernah membuat beliau ragu untuk menjatuhkan hukuman hudud walau seberat apa pun hukuman tersebut.

---

441 Berarti: Nabi Terakhir, *penerj.*

442 Berarti: Nabi yang tidak ada nabi lain antara dirinya dengan hari Kebangkitan; ada pula yang me-ngartikan: Nabi yang kelak di hari Kiamat Allah akan mengumpulkan semua manusia di hadapannya, *penerj.*

443 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 65; Muslim, *Ash-Shlâh*, 192.

Suatu ketika seorang sahabat bernama Maiz r.a. datang menemui Rasulullah Saw. dan berkata, "Sucikanlah aku wahai Rasulullah."

Rasulullah langsung berkata, "Celakalah kau, pulanglah dan mohonlah ampunan kepada Allah." Tapi Maiz terus memohon agar Rasulullah berkenan menyucikan dirinya.

Beberapa waktu kemudian, setelah Maiz mengulangi permintaannya untuk keempat kalinya, Rasulullah bertanya kepadanya, "Dari dosa apa aku akan menyucikanmu?"

Maiz menjawab, "Dari zina, wahai Rasulullah."

Maiz adalah seorang *muhshan* atau lelaki yang sudah beristri. Hukuman atas seorang *muhshan* yang melakukan zina adalah dirajam sampai mati. Untuk membuat peristiwa ini terus diingat oleh umat Islam, Rasulullah lalu bertanya kepada para sahabat yang ada di sekeliling beliau, "Apakah dia gila?"

Para sahabat menjawab bahwa Maiz tidak gila. Di dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa saat itu para sahabat menjawab, "Kami ketahui dia berotak waras dan termasuk orang yang saleh."

Rasulullah lalu bertanya lagi, "Apakah dia minum khamar?"

Seorang sahabat langsung berdiri dan menghidu aroma mulut Maiz. Ternyata tidak tercium bau arak dari mulutnya.

Rasulullah lalu bertanya kepada Maiz, "Apakah kau telah berzina?"

"Ya," jawab Maiz.

Maka Rasulullah pun memerintahkan agar Maiz dirajam. Sahabat beliau itu lalu dibawa ke tempat pelaksanaan hukuman.

Ketika hukuman dilaksanakan dan batu-batu mulai merajam tubuh Maiz, tiba-tiba ia melarikan diri karena tak sanggup menahan sakit. Tapi kemudian Maiz bertemu dengan seseorang yang membawa cambuk unta dan memukulnya sampai roboh. Setelah kejadian itu diadukan kepada Rasulullah, beliau bersabda, "Kenapa tidak kalian biarkan saja dia?"

Setelah itu, para sahabat pun terbagi menjadi dua kelompok; sebagian dari mereka berkata, "Maiz telah celaka karena dia dikungkung oleh kesalahannya." Tapi ada sebagian sahabat lain

yang menyatakan, "Tidak ada tobat yang lebih utama dari tobatnya Maiz. Karena dia datang kepada Rasulullah lalu meletakkan tangannya di atas tangan Rasulullah seraya berkata, 'Hukum matilah aku dengan rajam'."

Perbedaan pendapat di kalangan sahabat itu berlangsung selama dua atau tiga hari. Setelah itu Rasulullah datang ke tengah para sahabat yang sedang duduk-duduk. Beliau lalu mengucap salam, duduk, dan kemudian bersabda, "Mintakanlah ampunan untuk Maiz bin Malik."

Para sahabat kontan menyahut, "Semoga Allah mengampuni Maiz bin Malik."

Rasulullah lalu bersabda, "Sungguh dia telah bertobat dengan sebuah pertobatan yang seandainya pertobatan itu dibagikan kepada satu umat, pasti akan cukup."[444]

Dari hadis ini dapat jelas kita lihat betapa ternyata Rasulullah adalah pribadi yang benar-benar adil dan seimbang dalam bersikap. Seandainya saja Maiz dapat hidup lagi lalu mengulangi permintaannya kepada Rasulullah, niscaya beliau akan menjatuhkan hukuman yang sama seperti yang telah beliau tetapkan sebelumnya.

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa suatu ketika ada seorang budak wanita dari Bani Muqarran yang ditempeleng oleh majikannya. Budak wanita itu pun mengadu kepada Rasulullah sambil menangis. Rasulullah langsung mengirim utusan guna menyapaikan pesan kepada si majikan untuk memerdekakan budak wanita tersebut. Tapi orang-orang Bani Muqarran menjawab perintah Rasulullah itu dengan mengatakan bahwa si majikan tidak memiliki budak lagi selain si budak wanita itu. Setelah mendengar jawaban itu, Rasulullah bersabda, "Kalau begitu, silakan mereka memakai tenaga budak wanita ini. Tapi setelah pekerjaannya selesai, ia harus dimerdekakan."[445]

Ya. Rasulullah mengeluarkan putusan seperti itu kepada majikan si budak wanita karena jika dosa dari perbuatan si majikan dibiarkan hingga akhirat, maka pastilah balasan akan diterimanya

444 Muslim, *Al-Hudûd*, 17-23; Al-Bukhari, *Al-Hudûd*, 28; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/238, 2/450.

445 Muslim, *Al-Îmân*, 31, 33; Abu Daud, *Al-Adab*, 123; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/447.

jauh lebih menyakitkan. Jadi, dengan memerdekakan si budak wanita, sang majikan dapat terbebas dari azab neraka Jahannam.[446]

- **Kasih Sayang Rasulullah terhadap Anak Kecil**

Sikap sayang yang Rasulullah tunjukan kepada anak-anak amatlah menonjol dalam pribadi beliau. Beliau diketahui sering mengambil putra beliau yang bernama Ibrahim dari ibu susunya untuk dibawa pulang dan kemudian beliau berlama-lama bermain bersama Ibrahim.[447]

Dalam hadis lain diceritakan bahwa pada suatu ketika Aqra' bin Habis At-Tamimi melihat Rasulullah Saw. mencium dan menggendong Hasan r.a. dan Husein r.a., Aqra' berkata, "Aku memiliki sepuluh anak, tapi tak ada satu pun yang pernah kucium."

Rasulullah mendadak memandang tajam ke arah Aqra' seraya bersabda, *"Siapa pun yang enggan menyayangi, niscaya tidak akan disayang."*[448]

Dalam hadis lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Kasihilah siapa pun yang ada bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian."*[449]

Dalam hadis lain diceritakan bahwa pada suatu ketika datanglah seorang badui menemui Rasulullah seraya berkata, "Kenapa kalian menciumi anak-anak kecil? Kami tidak pernah melakukan itu."

Rasulullah Saw. pun menukas, *"Kalau begitu, maka aku tidak dapat mencegah seandainya Allah mencabut rasa kasih sayang dari dalam hatimu."*[450]

Selain sangat menyayangi keluarga dan karib kerabatnya, Rasulullah juga sangat menyayangi semua sahabat beliau baik yang dekat maupun yang jauh. Di dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Umar r.a. dikatakan, suatu ketika Sa'd bin Ubadah r.a. jatuh sakit. Rasulullah pun menjenguknya bersama Abdurrahman

---

446 Muslim, *Al-Îmân*, 30.
447 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/112.
448 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 18; Muslim, *Al-Fadhâil*, 65.
449 Al-Tirmidzi, *Al-Birr*, 16; Abu Daud, *Al-Adab*, 58.
450 Al-Bukhari, *Al-Adab*, 18; Muslim, *Al-Fadhâil*, 64; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/56.

bin Auf r.a., Sa'd bin Abi Waqqash r.a., dan Abdullah bin Mas'ud r.a. Ketika mereka tiba di kediaman Sa'd bin Ubadah, ternyata ia sedang dikerumuni oleh keluarganya. Rasulullah pun bertanya, "Apakah Sa'd sudah meninggal dunia?"

Mereka menjawab, "Belum, wahai Rasulullah."

Mendadak Rasulullah menangis sehingga membuat semua orang yang menyaksikan tangisan itu pun ikut menangis. Rasulullah lalu bersabda, *"Dengarkanlah kalian semua! Sesungguhnya Allah tidak pernah mengazab disebabkan air mata dan tidak pula disebabkan kesedihan hati; tapi Dia akan mengazab disebabkan ini." Rasulullah mengatakan itu sambil menunjuk ke arah lidah beliau.*[451]

Ya. Allah memang tidak pernah mengazab hamba-Nya disebabkan air mata. Alih-alih mendatangkan azab, air mata seorang hamba justru dapat menghilangkan azab Allah yang seharusnya turun. Di dalam sebuah hadis lain dikatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Ada dua macam mata yang tidak akan tersentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang selalu berjaga di jalan Allah."*[452]

Dua macam mata yang disebutkan di sini yang pertama adalah milik para ahli ibadah, sementara yang kedua adalah milik para ksatria.

Lantas bagaimana jika ada orang-orang yang di malam hari mereka menjadi ahli ibadah yang tenggelam dalam genangan air mata sujud dan rukuk, sementara di siang hari mereka berubah menjadi ksatria-ksatria gagah berani yang tak gentar menerjang musuh bagaikan singa?

Itulah air mata yang mengalir dari mata para mukmin sejati. Para sahabat Rasulullah adalah contoh para mukmin sejati: menjadi rahib di malam hari, menjadi ksatria di siang hari.

Ketika Rasulullah mendengar berita tentang kematian Utsman bin Mazh'un r.a., beliau pun buru-buru mendatangi rumah sahabat yang amat dekat di hati beliau itu. Setibanya di hadapan jenazah Utsman bin Mazh'un, Rasulullah langsung menangis sesenggukan sehingga istri Utsman yang melihat itu langsung berujar,

451 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 45; Muslim, *Al-Janâiz*, 12.
452 At-Tirmidzi, *Fadhâil Al-Jihâd*, 12.

"Rahmat Allah tercurah padamu wahai Abu Saib. Aku bersaksi atas dirimu bahwa kau telah dimuliakan Allah."

Demi mendengar itu, Rasulullah pun berkata, "Bagaimana mungkin kau tahu bahwa Allah merahmatinya? Demi Allah, bahkan aku sebagai seorang utusan Allah tidak pernah tahu akan diperlakukan seperti apa aku nanti."[453]

Ya. Rasulullah memang sosok yang berkepribadian teguh. Tangisan yang beliau tunjukkan di hadapan jenazah Utsman ternyata tidak menghalangi beliau untuk memperbaiki sikap istri Utsman yang keliru. Rupanya Air mata yang bercucuran dari kedua mata Rasulullah disebabkan kematian seorang sahabat tercinta tidak serta merta menghilangkan keteguhan beliau untuk menyampaikan kebenaran. Sikap santun adalah penting, tapi kebenaran juga adalah sesuatu yang penting. Saban pekan Rasulullah memang selalu menyambangi makam para syuhada Perang Uhud,[454] tapi tak pernah sekalipun beliau berkata di depan pusara para pejuang itu, "Kalian semua telah terbang ke surga." Tapi sikap Rasulullah itu tidak boleh membuat kita sekarang berkata, "Memangnya kalau para syuhada tidak masuk surga, lantas akan kemanakah mereka?" Urusan mereka sepenuhnya kita serahkan kepada Allah Swt.

Terakhir, kita dapat melihat betapa besarnya rasa cinta yang dimiliki Rasulullah kepada seorang yang menyantuni anak yatim. Silakan Anda simak hadis berikut ini;

Rasulullah Saw. bersabda, *"Aku dan penyantun anak yatim seperti ini."* Rasulullah mengatakan itu sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah beliau.[455]

- **Kasih Sayang Rasulullah Terhadap Hewan**

Dengan rasa kasih sayang amat besar yang beliau miliki, Rasulullah dikenal juga sangat menyayangi binatang. Dalam pembahasan yang lalu kita telah menukil sebuah hadis yang menceritakan tentang seorang perempuan jahat yang dijebloskan ke dalam neraka disebabkan seekor kucing yang dikurungnya

453 Al-Bukhari, *Al-Janâiz*, 3.

454 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 27; Muslim, *Al-Fadhâil*, 30; An-Nasai, *Al-Janâiz*, 103; Ibnu Sa'd, *At-Thabaqât Al-Kubrâ*, 2/205; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/300.

455 Al-Bukhari, *Ath-Thalâq*, 25, *Al-Adab*, 24; Muslim, *Az-Zuhd*, 42.

hingga tewas. Sebaliknya, di dalam hadis lain diceritakan tentang seorang pelacur yang masuk surga disebabnya kepeduliannya memberi minum seekor anjing yang kehausan.

Berikut ini saya akan mengetengahkan sebuah hadis lain yang senada dengan kedua hadis terdahulu.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdullah, dari ayahnya, dia menuturkan,

Suatu ketika di saat kami sedang berada dalam perjalanan bersama Rasulullah Saw., kami singgah di satu tempat. Rasulullah lalu meninggalkan rombongan untuk buang hajat. Pada saat itu, kami melihat seekor induk burung dengan dua anaknya. Kami lalu mengambil kedua anak burung itu sehingga si induk burung pun meronta-ronta. Tiba-tiba Rasulullah Saw. muncul dan berkata, "Siapa yang menakuti induk burung ini dengan mengambil anaknya? Lekas kalian kembalikan anak burung itu kepadanya!"[456]

Demikianlah. Rasa welas asih yang dimiliki Rasulullah ternyata juga tertuju pada binatang. Apakah Anda ingat bahwa Allah pernah mengecam salah seorang Nabi-Nya yang telah bersikap ceroboh terhadap sarang semut? Konon sang nabi, entah sengaja atau tidak, telah melakukan sesuatu yang menyebabkan terbakarnya sarang milik sekawanan semut. Dan ternyata, Allah sangat murka dengan tindakan itu![457]

Jadi, apakah mungkin jika Rasulullah Saw. yang menuturkan kejadian itu kepada kita dapat bersikap yang berlawanan dengan apa yang beliau sampaikan?! Kelak berabad-abad setelah Rasulullah wafat, ada orang-orang muslim yang ketika memuji seseorang dia berkata, "Orang itu tidak pernah menyakiti siapa pun bahkan seekor semut sekalipun." Bahkan ada orang-orang yang karena begitu khawatir akan menyakiti semut di saat berjalan, sampai-sampai mereka merasa perlu meletakkan gelang berlonceng di kaki mereka dengan tujuan agar semua serangga dapat menyingkir sehingga tidak terinjak kaki mereka.

Duhai Ilahi... betapa luasnya pancaran kasih sayang yang ditebarkan Rasulullah! Betapa hebatnya teladan yang beliau berikan kepada umat manusia! Bahkan semut pun ikut merasakan

456 Abu Daud, *Al-Adab*, 164; *Al-Jihâd*, 112; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/404.
457 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 153; Muslim, *As-Salâm*, 148.

kasih sayang yang Rasulullah taburkan. Apakah seseorang yang tidak tega membunuh seekor semut akan sampai hati menganiaya orang lain? Tentu tidak! Sampai kapan pun orang seperti itu tidak akan menyakiti siapa pun.

Ketika Rasulullah Saw. berada di Mina, muncullah seekor ular dari celah bebatuan. Demi melihat itu, beberapa orang sahabat dengan sigap menyergap untuk menghabisi ular itu. Tapi ular itu tiba-tiba berkelit dan kemudian menyelusup masuk kembali ke celah cadas. Rasulullah yang melihat itu bersabda, *"Allah telah melindungi ular itu dari kejahatan kalian; dan Dia telah melindungi kalian dari kejahatan ular itu."*[458]

Dari hadis ini kita mengetahui bahwa ternyata Rasulullah menganggap bahwa tindakan "pembunuhan" yang akan dilakukan para sahabat terhadap seekor ular adalah sebuah kejahatan serius. Sebab meskipun yang akan menjadi korban "hanya" seekor ular, tapi ular memiliki peran tersendiri dalam keseimbangan ekosistem. Pembunuhan yang dilakukan terhadap binatang apa pun pasti akan mengganggu ekosistem yang pada gilirannya akan menimbulkan bahaya yang bisa jadi tak terbayangkan oleh manusia. Saat ini, kita dapat dengan tegas menyatakan bahwa pernyataan perang terhadap serangga adalah sebuah kejahatan karena hal itu akan mengganggu ekosistem. Hanya saja anehnya, saat ini tindakan seperti itu justru sering dilakukan manusia dengan dalih penyelamatan lingkungan atau demi ilmu pengetahuan.

Sebuah hadis lain...

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa pada suatu ketika ada seseorang yang telah membaringkan seekor domba untuk disembelih. Sementara dia masih sibuk menajamkan pisaunya. Ketika Rasulullah melihat hal itu, beliau pun menegur orang itu, *"Duh, kenapa kau tidak menajamkan pisaumu sebelum kau baringkan domba itu?!"*[459]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ja'far r.a. dikatakan bahwa pada suatu ketika seekor unta muncul dengan berjalan terhuyung sampai akhirnya unta itu bersimpuh di hadapan Rasulullah. Unta itu lalu bangkit dengan mata yang

458 Al-Bukhari, *Jaza` Ash-Shaid*, 7; Muslim, *As-Salâm*, 137; An-Nasai, *Al-Hajj*, 114; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/385.

459 Hakim, *Al-Mustadrak*,, 4/231, 233.

berkaca-kaca. Rasulullah pun berkata, "Siapakah gerangan pemilik unta ini?"

Para sahabat menjawab, "Si fulan!"

"Lekas panggil dia!" ujar Rasulullah. Tak lama kemudian si pemilik unta pun tiba.

Rasulullah lalu berkata, "Unta ini mengadukan padaku tentang kelakuanmu!"

"Wahai Rasulullah," jawab si pemilik unta, "Kami telah memelihara unta ini selama dua puluh tahun dan sekarang kami hendak menyembelihnya."

"Itulah yang dia adukan padaku," tukas Rasulullah, "Betapa buruknya pembalasan kalian terhadapnya. Kalian telah menggunakannya selama dua puluh tahun sampai akhirnya setelah tulangnya renta dan kulitnya keriput, kalian ingin menyembelihnya."

"Kalau begitu," sahut si pemilik unta, "Kuserahkan unta itu padamu, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah pun memerintahkan agar unta tersebut disatukan dengan kawanan unta yang lain.[160]

Dari pelbagai riwayat dan hadis yang dapat kita temukan, sekarang kita dapat menyatakan bahwa rasa welas asih yang dimiliki Rasulullah Saw. jauh melampaui kasih sayang yang dimiliki orang-orang yang disebut sebagai "aktivis kemanusiaan". Bahkan selain itu, Rasulullah juga mampu mendudukkan rasa kasih sayang yang beliau miliki pada proporsi yang tepat sehingga tidak pernah membuat beliau bertindak secara berlebihan atau terlalu meremehkan sesuatu hal. Tentu saja sikap seperti ini mencerminkan sifat *fathanah* yang beliau miliki.

Ya. Tidak pernah sekali pun Rasulullah menganggap remeh satu kejahatan tertentu dengan dalih "fleksibilitas", "kasihan", atau "toleransi". Tak pernah sedikit pun Rasulullah menyianyiakan waktu untuk terus meletakkan nilai-nilai Islam dan memperluas dakwahnya. Semua itu dilakukan Rasulullah sebab beliau mengerti betul bahwa toleransi terhadap seorang pelaku

460 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/9; As-Suyuthi, *Al-Khashâish Al-Kubra*, 2/95.

kejahatan yang berhati busuk merupakan sebuah pelanggaran terhadap norma kebenaran dan hak-hak ribuan orang lain yang tidak bersalah. Kita tentu harus mengakui bahwa saat ini kita banyak menemukan berbagai bentuk pelanggaran seperti itu dalam kuantitas dan kualitas yang jauh lebih parah dibandingkan yang terjadi di masa lalu. Dengan mata kepala kita sendiri, saat ini kita dapat melihat pelbagai tindakan yang dilakukan dengan dalih "toleransi" padahal semua itu justru menarik kita untuk bergabung bersama orang-orang yang selalu menjadi musuh Islam. Selama kita masih melihat semua itu, pastilah hati kita akan merasakan nyeri tak berkesudahan.

Ketika rasa welas asih dan kasih sayang diterapkan secara tidak tepat, pasti akan timbul berbagai akibat buruk yang akan menimpa umat manusia, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat komunitas. Bentuk penerapan nilai kasih sayang yang salah seperti inilah yang tidak pernah kita temukan dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Benar. Rasulullah memang begitu mencintai umat manusia hingga mencapai taraf yang nyaris membahayakan diri beliau sendiri. Di dalam Al-Qur'an kita dapat menemukan beberapa ayat yang menjelaskan hal ini. Di antaranya adalah firman Allah yang berbunyi, *"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an),"* (QS Al-Kahfi [18]: 6).

Hal ini juga dapat kita lihat dari kebiasaan Rasulullah menjelang pengangkatan beliau sebagai nabi yang selalu menyepi di Gua Hira untuk merenungkan nasib umat manusia sampai akhirnya wahyu Allah benar-benar turun di gua tersebut. Rasulullah memang terbukti begitu mencintai umat manusia dan beliau telah mempersembahkan jiwa raganya untuk kemanusiaan.

Bahkan harus saya sampaikan di sini bahwa pengertian "jihad" di dalam Islam juga dibangun di atas landasan kasih sayang. Benar jika dikatakan bahwa jihad terkadang membahayakan pelakunya. Akan tetapi manfaat yang dipetik dari tindakan jihad di jalan Allah amatlah besar sehingga bahaya seberat apa pun yang menghalangi jalan kebenaran akan menjadi kecil dibandingkan semua bahaya tersebut. Dengan ketajaman pedang, Rasulullah

telah membuka jalan menuju surga, yaitu dengan memerintahkan jihad yang harus dilandasi pada rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.

- ***Kesantunan* (al-hilm)**

Pada bagian terdahulu saya telah menjelaskan bahwa Rasulullah adalah laksana cermin sangat bening yang merefleksikan ke-*rahman*-an (*ar-rahmâniyyah*) dan ke-*rahim*-an (*ar-rahîmiyyah*) Allah Swt. dan dengan kecerdasan (*fathanah*) yang dimilikinya, Rasulullah mampu menerapkan ke-*rahman*-an dan ke-*rahim*-an secara proporsional dalam kehidupan nyata. Meski saya menyadari untuk menjelaskan masalah ini amatlah rumit dan pelik, tapi saya berusaha untuk dapat memberikan gambaran yang jelas meski hanya sekilas. Berikut ini saya ingin memaparkan pembahasan mengenai salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah yang berkaitan erat dengan sifat kasih sayang beliau. Sifat yang saya maksud adalah "kesantunan" (*al-hilm*) dan akhlak yang lembut.

Sifat santun (*al-hilm*) adalah sebuah kunci emas lain yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah Saw.. Dengan kunci ini, Rasulullah mampu membuka hati sekian banyak manusia untuk kemudian bersinggasana di dalamnya. Kalau bukan karena adanya sifat santun yang dimiliki Rasulullah, pastilah banyak terjadi benturan dengan pribadi keras hati yang tidak mudah bersikap lentur sehingga mereka akan memusuhi Islam serta menjauhi Rasulullah. Namun, sifat santun yang dimiliki Rasulullah telah mengenyahkan semua itu dan umat manusia pun berbondong-bondong masuk Islam.

Ya. Kesantunan adalah salah satu sifat terpenting yang dianugerahkan Allah Swt.. sebab sifat inilah yang akan merefleksikan rahmat Allah Swt. Al-Qur'an menyatakan, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,"* (QS Ali Imran [3]: 159).

Dari penjelasan Al-Qur'an ini kita mengetahui bahwa ternyata sikap santun yang bersemayam di dalam diri Rasulullah muncul sebagai bentuk rahmat Allah. Seandainya Rasulullah adalah pribadi yang bersikap keras lagi berhati kasar, pastilah manusia akan menjauh dari sekeliling beliau. Merupakan rahmat Allah yang luas ketika Dia menjadikan Rasulullah sebagai sosok yang lemah lembut, bahkan kepada setiap orang yang menyakiti beliau, sampai-sampai semua orang yang memperlakukan beliau dengan buruk selalu mendapat balasan berupa kelembutan dan kesantunan. Kalau terhadap mereka yang jahat saja Rasulullah bersikap seperti ini, maka apalagi yang akan beliau lakukan terhadap mereka yang sungguh-sungguh mencintai beliau?!

Ayat di atas diturunkan setelah Perang Uhud usai. Di dalam Perang Uhud itulah Rasulullah yang sudah menjelaskan taktik perang kepada kaum muslimin ternyata harus menerima kenyataan bahwa ada sebagian anggota pasukan yang belum memahami strategi yang beliau ambil. Sebagian prajurit itu lalu meninggalkan pos mereka sebelum datang perintah, sehingga menyebabkan kalahnya pasukan muslim untuk beberapa saat.

Benar jika dikatakan bahwa dalam Perang Uhud pasukan muslim tidak mengalami kekalahan total, tapi setiap kita juga sepakat bahwa dalam perang tersebut pihak Islam tidak memenangi pertempuran. Dalam perang itulah berita burung yang mengatakan bahwa Rasulullah telah gugur begitu mengguncang hati pasukan muslim. Pada saat itulah Anas bin Nadhr r.a. berkata, "Untuk apa kalian hidup setelah beliau wafat?! Ayo bangkitlah kalian dan matilah kalian semua seperti Rasulullah!"[461] Setelah mendengar seruan itu, para sahabat pun bertempur habis-habisan hingga banyak dari mereka yang syahid. Itulah jalan mereka. Gugur sebagai syahid di jalan yang ditempuh Rasulullah Saw..

Seandainya saja pada saat itu seluruh pasukan muslim mematuhi perintah Rasulullah, maka hampir dapat dipastikan mereka akan memenangi pertempuran. Tapi rupanya sedikit pembangkangan yang dilakukan oleh segelintir prajurit telah mengubah hasil akhir perang.

461 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*,3/88; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/36.

Sekarang mari kita bayangkan, bagaimana seandainya di saat Perang Uhud yang memimpin pasukan muslim bukan Rasulullah, apa kira-kira yang akan dilakukannya terhadap para prajurit yang melanggar perintah? Apakah panglima itu akan bersikap biasa saja seperti tidak terjadi apa-apa? Tentu tidak! Jadi, sekali lagi terbukti bahwa Rasulullah memang selalu menjadi panglima bagi umat Islam baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Demikianlah. Segala bentuk kebaikan dan keutamaan memang selalu diketahui oleh umat Islam dari tangan Rasulullah. Mereka semua telah menyaksikan ratusan kali betapa Rasulullah berhasil mengambil keputusan yang jitu dalam berbagai masalah. Seperti di saat Perang Uhud, ketika Rasulullah memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tidak meninggalkan posisi mereka walau apa pun yang terjadi. Tapi ternyata kemudian semua anggota pasukan harus merasakan akibat buruk dari keteledoran sebagian mereka. Dalam pertempuran Uhud, selain jatuh puluhan korban tewas, hampir semua prajurit muslim terluka, tak terkecuali Rasulullah Saw. Pada peperangan itu beliau mengalami luka di kepala, gigi tanggal, dan sekujur tubuh beliau berlumuran darah.

Benar. Seandainya saja yang memimpin pasukan muslim pada saat itu bukan Rasulullah Saw., akankah ia menunjukkan wajah tanpa amarah?

Hampir dapat dipastikan panglima itu –jika ia bukan Rasulullah- akan berkata, "Bukankah aku telah memerintahkan kalian untuk begini begitu?!" Untuk menyindir kesalahan yang dilakukan pasukannya. Tapi ayat suci yang mulia rupanya telah lebih dulu berbicara dengan Rasulullah untuk membendung kemungkinan terburuk yang dapat muncul dari hati beliau.

Detik-detik setelah Perang Uhud adalah waktu yang sangat sensitif bagi pasukan Islam. Kata-kata, isyarat, bahkan mimik wajah sedikit apa pun dapat memengaruhi kondisi emosional mereka. Itulah sebabnya menjadi sangat penting bagi Rasulullah untuk menghindari bentuk tindakan sekecil apa pun yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan pasukan muslim. Pada saat itulah turun ayat yang berbunyi, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya*

kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...," (QS Ali Imran [3]: 159). Dari sini kita dapat mengetahui betapa para sahabat tidak pernah berubah sikap terhadap Rasulullah Saw. dan tetap berjuang membela beliau.

Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an.[462] Al-Qur`an-lah yang telah mengajari kita akhlak Ilahi seperti ini. Bukankah kita selalu mendapati Allah terus melimpahkan rezeki kepada semua manusia termasuk mereka yang bermaksiat dan membangkang pada-Nya?

Terhadap orang-orang yang menyekutukan-Nya atau menyatakan bahwa Dia memiliki anak atau istri, Allah tetap memancarkan sifat *rahman*-Nya dengan mencurahkan berbagai macam anugerah. Matahari tetap terbit di timur untuk menghangatkan bumi manusia. Awan tetap berarak menebarkan hujan. Tumbuhan tetap tumbuh dan berbuah. Meski para pembangkang selalu membalas rahmat Allah itu dengan kekufuran yang benar-benar tidak masuk akal!

Umat manusia memang tidak pernah mampu memuji atau bersyukur kepada Allah meski sepersejuta saja dari nikmat yang telah Allah berikan. Tapi ternyata Allah tak kunjung menimpakan azab kepada mereka, sebab Dia adalah Zat yang Maha Penyantun (*Al-Halîm*).

Allah tidak akan mengubah sunnah-Nya hanya disebabkan dosa manusia. Itulah sebabnya Allah terus melimpahkan rezeki dan nikmat-Nya. Rasulullah berakhlak dengan akhlak Allah sehingga melalui beliaulah terefleksikan semua sifat dan nama baik (*Al-Asmâ` Al-Husnâ*) yang Allah miliki. Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah adalah pribadi yang *"...amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin,"* (QS At-Taubah [9]: 128). Bukan hanya Rasulullah yang memiliki perangai seperti ini, kakek beliau Nabi Ibrahim a.s. juga memiliki sifat serupa. Al-Qur'an menyatakan tentang Ibrahim a.s., *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah,"* (QS Hud [11]: 75).

462 Muslim, *Shalât Al-Musâfirîn*, 139; Ibnu Majah, *Al-Ahkâm*, 14; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/91.

Sifat santun yang dimiliki Ibrahim a.s. telah mencapai puncak yang sulit ditandingi manusia mana pun. Karena Ibrahim a.s. bersikap begitu baik terhadap orang-orang yang melemparkannya ke dalam api untuk membakarnya. Ibrahim a.s. begitu khawatir kalau mereka tertimpa azab Allah, sampai-sampai dia merasa perlu begadang semalam suntuk untuk bermunajat kepada Allah agar Dia tidak menurunkan azab. Ya. Ibrahim memang seorang nabi yang selalu menghadapkan jiwa raganya hanya kepada Allah. Dengan hati khusyuk ia berdiri di depan gerbang Ilahi sambil meneteskan air mata.

Demikian pula halnya Rasulullah Saw. yang kepribadiannya sangat mirip dengan Khalilullah Ibrahim a.s., baik dalam kesantunannya maupun dalam kelembutan perangainya. Bahkan, Rasulullah sering menyatakan kemiripan beliau dengan leluhur beliau itu.[463]

Sikap santun adalah salah satu dasar terpenting bagi para penyeru kebenaran. Sebab manusia cenderung mudah menerima dakwah yang disampaikan dengan santun, termasuk bagi orang-orang yang semula tidak menyukai atau bersikap dengki terhadap dakwah. Contohnya adalah Hushain bin Manshur Al-Hallaj yang memaafkan orang yang telah memotong kedua tangan dan kakinya. Demikian pula halnya dengan sang Da'i Abad Dua Puluh yang telah diusir dari negerinya seperti seorang penjahat dan terpaksa menghabiskan umurnya dengan berpindah dari satu penjara ke penjara lain, tidak pernah sekali pun ia mendo'akan keburukan untuk orang-orang yang menzalimi dirinya. Bahkan, ia berdo'a kepada Allah agar berkenan mengampuni mereka dan menghidupkan iman mereka. Duhai seandainya saja semua orang yang datang kemudian dapat memahami betapa kuatnya daya magis yang terkandung di dalam sikap santun seseorang.

Sekarang mari kita kembali ke Nabi Ibrahim a.s....

Ketika orang-orang kafir melemparkannya ke dalam api, Allah pun memerintahkan agar api menjadi dingin dan menyelamatkan Ibrahim, *"Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* (QS Al-Anbiyâ` [21]: 69).

463 Al-Bukhari, *Al-Anbiyâ`*, 24; Muslim, *Al-Îmân*, 272.

Pada saat itu, Allah memerintahkan kepada api agar tidak menjadi terlalu panas atau terlalu dingin, dan mendatangkan keselamatan bagi Ibrahim. Karena Ibrahim telah menunjukkan siapa dirinya di hadapan kaumnya. Ia sama sekali tidak marah tapi juga tidak bersikap acuh. Ibrahim adalah seorang Juru Selamat sehingga ia pun diperlakukan Allah dengan cara yang sama. Tidaklah mungkin kita dapat membayangkan kalau Ibrahim berakhlak seperti akhlak-Nya, kemudian Dia bersikap yang sebaliknya terhadapnya. Tidak mungkin. Sebab Allah adalah Zat yang Maha Menyelamatkan.

Sikap santun yang dimiliki Ibrahim a.s. inilah yang kemudian diwarisi Rasulullah dan mengantarkan Beliau mencapai puncak-nya. Ketika Rasulullah mendapat kesempatan untuk membalas-kan semua dendam Beliau kepada orang-orang yang memusuhi Beliau, ternyata Rasulullah tetap teguh dengan kelembutannya. Seandainya saja Rasulullah selalu menghukum para pendosa secara membabi-buta, akankah ada orang yang sudi mengikuti ajaran beliau? Tentu tidak!

Semua orang menjadi saksi bahwa yang terjadi pada Rasulullah justru berkebalikan dari itu. Yang muncul kemudian adalah ratusan orang seperti Umar bin Khathab r.a. yang selalu siap menangkal berbagai bentuk serangan terhadap Rasulullah Saw.. Bahkan, sering kali ketika ada sahabat yang memohon izin untuk membalas tindakan musuh-musuh Islam, Rasulullah menenangkan mereka seraya meminta mereka untuk bersabar dan tetap bersikap santun.

Dalam peristiwa *Hadîtsu-l-Ifki*, ketika fitnah yang disebarkan kaum munafik menyerang kehormatan Aisyah r.a. yang begitu dipercayai oleh Rasulullah Saw., seandainya saja pada saat itu beliau mau memberi sedikit isyarat kepada kaum muslim, pastilah akan banyak kepala orang munafik yang terpenggal, sebab setiap muslim telah siap membela Rasulullah. Tapi hari demi hari terus dilalui Rasulullah dengan diam, meski telinga beliau terus mendengar omongan yang pedih menusuk sampai ke dalam hati. Sebagai suami, Rasulullah memang dicekam rasa gelisah pada saat itu. Tapi beliau melewati semua itu dengan diam, sampai akhirnya turun wahyu Allah yang menyatakan bahwa Aisyah r.a. tidak bersalah.

Kadang kala Rasulullah harus berhadapan dengan orang-orang yang menunjukkan sikap bermusuhan, atau bahkan melontarkan kata-kata yang menyakitkan. Kalau saja saat itu Rasulullah mau memberi isyarat sedikit saja kepada para sahabat, pasti ratusan pedang akan segera terhunus. Tapi Rasulullah selalu mampu menghadapi semua perlakuan buruk itu dengan kelembutan dan kesantunan. Rasulullah adalah sosok yang tidak pernah sekalipun membuat orang lain takut. Bagaimana tidak. Beliau pernah bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakuti muslim lain."*[464] Rasulullah juga pernah bersabda, *"Jangan sekali-kali seorang dari kalian mengacungkan senjata kepada saudaranya."*[465] Jadi, bagaimana mungkin orang yang berjiwa seperti itu sampai hati menyakiti orang lain?

Rasulullah adalah pribadi yang lembut dan perasa. Itulah sebabnya beliau sangat merasakan setiap kali melihat sebuah tindakan keras terjadi di depan beliau. Tapi beliau selalu menanggapinya dengan kesantunan dan kelembutan. Demikianlah keluasan dimensi emosional dan sensitivitas yang beliau miliki. Bahkan ketika Rasulullah jatuh sakit, beliau merasakan nyeri yang berkali lipat lebih berat daripada yang dirasakan manusia biasa.

Suatu ketika Abdullah bin Mas'ud r.a. datang menjenguk Rasulullah yang sedang sakit. Abdullah lalu memegang tangan Rasulullah, dan ia pun terkejut karena suhu tubuh beliau begitu panas seperti terbakar. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, tubuhmu sangat panas!" Rasulullah pun menjawab, "Ya. Sebab aku merasakan panas demam yang setara dengan dua orang di antara kalian."[466]

Demikianlah. Sistem saraf di tubuh Rasulullah memang jauh lebih peka dibandingkan yang dimiliki manusia biasa. Bagi Rasulullah, rasa sakit yang disebabkan sebatang duri akan dirasakan seperti sayatan pisau pada manusia biasa. Sensitivitas seperti ini memang diperlukan bagi misi risalah yang beliau emban. Seseorang yang memiliki kepekaan hati sebesar ini tentu akan merasakan guncangan emosional yang lebih dahsyat ketika harus menghadapi caci-maki daripada orang biasa. Itulah

464 Abu Daud, *Al-Adab*, 85; At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, 3; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 5/362.
465 Al-Bukhari, *Al-Fitan*, 7; Muslim, *Al-Birr wa Ash-Shilah*, 126.
466 Al-Bukhari, *Al-Mardhâ*, 3, 13; Muslim, *Al-Birr*, 45; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/381.

sebabnya, wajar jika orang sesensitif ini mengalami depresi setiap hari. Tapi ternyata Rasulullah tidak pernah mengalami hal itu, sebab beliau adalah sosok pribadi yang penyantun.

Namun, seperti yang dikatakan sebelumnya, meski Rasulullah begitu pemurah dan toleran, tapi beliau sangat teguh pendirian. Beliau memang selalu mengampuni orang kafir mana pun yang menyakiti beliau dan selalu berusaha untuk mengajak ke arah jalan kebenaran. Tapi ketika sebuah kejahatan telah melanggar batas-batas syariat, maka Rasulullah tidak akan ragu untuk menegakkan hudud, meski seandainya pelaku kejahatan yang bersangkutan adalah keluarga atau kerabat beliau sendiri. Rasulullah bertindak seperti itu dengan kesadaran penuh bahwa sebenarnya hukuman yang dijatuhkan terhadap seorang pelaku tindak kejahatan memang merupakan sebuah ketetapan syariat yang tidak dapat dilanggar. Jadi, Rasulullah menjatuhkan hukuman itu semata-mata disebabkan tuntutan syariat, bukan atas dorongan pribadi. Apalagi Rasulullah dikenal selalu memaafkan siapa pun yang menyakiti beliau. Bahkan sejarah telah menunjukkan bahwa tak ada satu kesalahan pun yang tertuju pada pribadi Rasulullah yang tidak beliau maafkan.

Selain sangat santun dan pemaaf, Rasulullah adalah sosok yang amat bersahaja dalam urusan dunia. Rasulullah selalu mengambil pilihan terberat jika menyangkut diri beliau sendiri, tapi selalu memilihkan perkara yang paling ringan jika menyangkut orang lain. Contohnya, Rasulullah selalu melaksanakan shalat sunah di rumah agar tidak memberatkan umat Islam dan agar mereka tidak menganggap bahwa ibadah yang sunah itu hukumnya wajib. Apalagi tak ada seorang pun yang mampu melakukan shalat sunah dengan bacaan begitu panjang seperti yang dilakukan Rasulullah.

Rasulullah terkadang melakukan puasa *wishal* (berlanjut) yang sangat sulit dilakukan umat pada umumnya. Padahal Allah telah mengampuni semua dosa beliau baik yang sudah lalu maupun yang belum dilakukan. Salah satu pengertian dari pernyataan Allah ini adalah bahwa sejak dini Allah telah menghilangkan semua kemungkinan bagi Rasulullah untuk melakukan dosa atau maksiat. Hal ini tentu mengingatkan kita pada sebuah hadis tentang peristiwa Mi'raj yang menuturkan bahwa Rasulullah

menjalani pembedahan dada.[467]

Pada saat itu malaikat membelah dada Rasulullah dan kemudian membersihkannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa jiwa Rasulullah telah disucikan sehingga beliau tidak akan pernah melakukan perbuatan dosa atau maksiat. Tapi dengan semua keistimewaan itu Rasulullah tetap beristighfar tidak kurang dari tujuh puluh kali setiap hari.[468] Sungguh, Rasulullah adalah sosok yang tak pernah alpa untuk menjaga sikap-sikap *tawâdhu'* (rendah hati), *murâqabah* (menyadari pengawasan Allah), dan *muhâsabah* (mawas diri).

Karena dalam setiap langkahnya Rasulullah selalu menyadari pengawasan Allah (*murâqabah*), maka beliau pun selalu memohon ampunan-Nya atas semua yang telah dilakukannya. Ketabahan dan kesabaran yang Rasulullah tunjukkan –meski beliau suci dari dosa- untuk selalu bersikap penyayang kepada sesama manusia tampaknya cukup untuk membuktikan betapa tingginya tingkat kesantunan beliau. Setiap Rasulullah mendapatkan perlakuan yang tidak senonoh, beliau selalu menyikapinya dengan tabah dan sabar.

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., Ketika suatu hari Rasulullah Saw. membagikan ghanimah, datanglah seorang bernama Dzul Khuwaishirah yang berasal dari Bani Tamim.

Tampaknya orang ini berasal dari keturunan Mongol, sebab di dalam berbagai literatur sirah kita temukan keterangan bahwa orang ini bermata sipit, berdahi menonjol, berjenggot lebat, dan berwajah bundar seperti baju besi.

Orang itu lalu berkata ketus kepada Rasulullah, "Bersikap adillah kau hai Muhammad!"

Bayangkan, seandainya ada seseorang yang berkata seperti itu kepada kita, pastilah kita akan marah meskipun seandainya kita benar-benar telah bertindak tidak adil. Tapi ucapan ini ditujukan kepada Rasulullah yang memikul tanggung jawab untuk menyebarkan risalah dan keadilan di dunia.

467 Al-Bukhari, *At-Tauhîd*, 37; Muslim, *Al-Îmân*, 261; An-Nasai, *Ash-Shalâh*, 2.

468 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 3; At-Tirmidzi, *Tafsîr Sûrah* (47) 1; Ibnu Majah, *Al-Adab*, 57; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/282, 341.

Demi mendengar itu, Umar bin Khathab r.a. yang ikut hadir di tempat itu langsung berkata, "Biarkan aku membunuh orang munafik ini!"

Tapi Rasulullah menolak permintaan Umar itu. Setelah meredakan kemarahan Umar dan para sahabat yang ikut melihat kekurangajaran lelaki Bani Tamim itu, Rasulullah lalu berkata kepada lelaki itu, "Celakalah kau. Siapakah kiranya yang dapat berbuat adil jika aku tidak mampu berlaku adil?!"[469]

Di dalam riwayat lain dikatakan bahwa saat itu Rasulullah bersabda, *"Sungguh kau telah merugi jika aku tidak bersikap adil."*[470]

Dari sabda ini Rasulullah seakan berkata kepada lelaki itu bahwa dengan posisinya sebagai nabi, seandainya Rasulullah tidak mampu bersikap adil *–hâsyâ lillâh...* mustahil itu terjadi!- maka lelaki itulah yang akan merugi, sebab dia tidak akan dapat mengikuti jalan kebenaran. Tapi seperti yang biasa ditunjukkan oleh Rasulullah, pada saat itu beliau melarang sahabat menghabisi lelaki itu. Jadi dari peristiwa ini saja kita dapat menemukan bukti nyata bahwa Rasulullah memang sosok yang penuh kasih sayang dari ujung rambut sampai ujung kaki!

Meskipun demikian, Rasulullah tetap menyampaikan kepada para sahabat bahwa lelaki macam itulah yang kelak akan memicu timbulnya fitnah besar bagi Islam di masa depan. Ya. Allah memang telah memberi tahu Rasulullah bahwa orang-orang dengan karakter seperti lelaki Bani Tamim itulah yang kelak akan mendatangkan fitnah besar terhadap umat Islam. Ternyata kemudian sabda Rasulullah ini terbukti kebenarannya. Dalam tempo yang relatif tidak terlalu lama, sabda Rasulullah itu benar-benar terjadi. Ketika peperangan Nahrawan meletus di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib r.a., ternyata sebagian besar kaum khawarij yang memerangi Ali adalah orang-orang dengan sifat dan karakter yang mirip dengan si lelaki Bani Tamim yang pernah menghujat Rasulullah Saw.

Demikianlah. Rasulullah tidak menanggapi sikap culas si lelaki Bani Tamim dengan kekerasan. Seandainya saja pada saat itu Rasulullah mengangguk atau diam setelah Umar memohon

469 Muslim, *Az-Zakâh*, 148; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/354.
470 Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, 25; Muslim, *Az-Zakâh*, 142.

izin beliau untuk menghabisi lelaki itu, pastilah kepala lelaki berwajah bundar itu akan terpisah dari badannya. Rupanya Rasulullah lebih memilih untuk bersikap seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an yang melarang kita menanggapi perbuatan orang-orang dungu. Allah berfirman, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh,"* (QS Al-A'raf [7]: 199).

Dari ayat ini kita mengetahui bahwa Allah meminta kita untuk tidak memedulikan apa yang dilakukan orang-orang bodoh. Sebab orang bodoh selalu bertindak berdasarkan kebodohannya. Padahal Rasulullah bukanlah orang bodoh sehingga tidaklah pantas bagi beliau untuk meladeni seorang bodoh. Dengan kesantunannya, Rasulullah telah berhasil menaklukkan begitu banyak hati manusia.

Anas bin Malik r.a. meriwayatkan bahwa setelah perang Khaibar usai, seorang wanita Yahudi menghidangkan daging domba beracun kepada Rasulullah. Daging itu lalu disantap oleh salah seorang sahabat yang bernama Bisyr bin Barra` yang langsung tewas seketika. Wanita Yahudi itu memang sengaja membubuhkan racun yang sangat kuat pada hidangannya untuk membunuh Rasulullah. Tapi kemudian beliau selamat, meski saya tidak akan membahas lebih lanjut tentang mukjizat yang dialami Rasulullah pada saat itu, sebab hal itu tidak menjadi pokok bahasan kita.

Pada saat itu, Rasulullah mendengar daging domba yang hendak beliau santap berkata bahwa dirinya dibubuhi racun. Maka Rasulullah meminta para sahabat untuk menyingkirkan daging tersebut dan memangil si wanita Yahudi. Setelah si Yahudi dibawa ke hadapan beliau, wanita itu mengaku bahwa dia memang sengaja membubuhkan racun di dalam hidangannya dengan tujuan untuk membunuh Rasulullah.

Sebuah hadis merekam peristiwa ini.

Rasulullah bertanya, "Kenapa kau melakukan itu?"

Si wanita Yahudi menjawab, "Aku ingin tahu bahwa jika kau memang benar-benar seorang nabi, maka Allah pasti akan memberi tahu semua ini kepadamu. Tapi kalau ternyata kau adalah

seorang pendusta, maka berarti aku telah menyelamatkan orang banyak dari kebohonganmu."

Setelah mendengar jawaban itu, para sahabat pun meminta izin kepada Rasulullah untuk menghukum mati wanita tersebut. Tapi Rasulullah menolak permintaan itu dan memaafkan si wanita Yahudi. Dalam riwayat ini tidak disebutkan bagaimana nasib jasad Bisyr bin Barra`. Adapun berkenaan dengan si wanita Yahudi ada dua riwayat yang berbeda; riwayat pertama menyatakan bahwa wanita Yahudi itu akhirnya tetap dihukum mati karena keluarga Bisyr bin Barra` tidak bersedia mengampuninya; tapi riwayat kedua menyatakan bahwa wanita Yahudi itu akhirnya masuk Islam sehingga membuat keluarga Bisyr bin Barra` bersedia mengampuni kejahatannya.[471]

Yang ingin saya tunjukkan melalui hadis ini adalah betapa tingginya tingkat kesantunan (*al-ḥilm*) Rasulullah Saw. Beliau bersedia mengampuni si wanita Yahudi yang jelas-jelas ingin membunuh beliau. Betapa indahnya ketinggian sifat sabar dan santun seperti yang dimiliki Rasulullah itu. Ya, sifat santun inilah yang dulu dimiliki Nabi Ibrahim a.s. dan kemudian diwarisi oleh Rasulullah Saw..

Imam Abu Daud dan An-Nasai meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah r.a.. Kami biasa duduk-duduk di dalam masjid bersama Rasulullah Saw.. Setiap kali beliau beranjak bangkit, kami pun ikut bangkit. Pada suatu hari Rasulullah beranjak bangkit dan kami pun bangkit mengikuti beliau sampai ketika kami berada di tengah masjid, datanglah seorang laki-laki badui yang langsung menarik serban beliau dari belakang sehingga membuat bahu beliau merah –karena serban Rasulullah berupa kain kasar. Lelaki itu lalu berkata, "*Heh* Muhammad! Cepat kau naikkan barang-barang ke punggung dua untaku ini, karena kau tidak memuat barang yang berasal dari milikmu sendiri ataupun dari milik ayahmu!"

Bayangkan betapa kurang ajarnya laki-laki badui itu! Adakah sikap buruk yang melebihi itu?! Lelaki itu datang dan langsung memanggil Rasulullah dengan hanya menyebut nama beliau "*Heh*

471 Al-Bukhari, *Al-Hibah*, 28; Abu Daud, *Ad-Diyah*, 6; Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 4/237.

Muhammad!". Lalu ia menyuruh Rasulullah melakukan ini itu.

Demi mendengar ucapan lelaki badui itu, kami pun memandang tajam ke arahnya. Tapi Rasulullah berseru, "Kuperintahkan siapa pun yang mendengar ucapanku untuk tidak meninggalkan tempatnya tanpa seizinku!" Beliau lalu bersabda kepada seorang sahabat, "Hai fulan! Lekas kau naikkan sekarung gandum dan sekarung kurma ke kedua keledai milik orang ini." Lalu beliau bersabda kepada si badui, "Sekarang pergilah dengan membawa berkah Allah."[472]

Sekarang silakan Anda bayangkan bagaimana mungkin ada orang yang memperlakukan Rasulullah begitu buruk padahal ia telah ikut duduk di majelis Rasulullah serta mendengar sabda beliau yang menyentuh kalbu? Bukankah orang seperti itu pasti memiliki hati yang tuli? Karena majelis Rasulullah Saw. sama sekali berbeda dengan majelis mana pun di dunia; ia bukanlah majelis seorang wali atau mursyid tertentu.

Saya sendiri tak sanggup menggambarkan betapa indahnya majelis yang dihadiri Rasulullah pada saat itu. Yang pasti, semua orang tahu bahwa Rasulullah mampu menggunakan hati beliau yang selalu menjadi cermin yang memantulkan *tajalliyât* Ilahi, -dengan satu embusan napas- untuk mengantarkan siapa pun yang mendengar sabda beliau naik ke puncak keluhuran. Perubahan yang dialami begitu banyak orang yang menghadiri majelis Rasulullah sungguh tak dapat kita bayangkan. Sebab siapa pun yang sekali saja menghadiri majelis beliau, pasti akan meninggalkan majelis itu dengan hati bersih seperti malaikat. Itulah salah satu rahasia terpenting yang membuat tak seorang pun waliyullah yang mampu mencapai ketinggian derajat yang dicapai para sahabat Rasulullah.

Sa'id Nursi menyatakan sebagai berikut,

> "Di dalam benak saya pernah terbersit sebuah pertanyaan yang mengusik hati, *'Kenapa tokoh-tokoh besar seperti Muhyiddin Ibnu Arabi tidak mampu mencapai ketinggian derajat para sahabat Rasulullah?'* Setelah itu saya merenungkan bacaan sujud yang berbunyi, *"Subhânallâh rabbiya-l-a'lâ*....Mahasuci Allah

472 Abu Daud, *Al-Adab*, 1; An-Nasai, *Al-Qasâmah*, 24.

yang Mahatinggi". Saya lalu menangkap sebuah hakikat dari makna yang terkandung di dalam bacaan itu.

Saya tidak berani berasumsi bahwa saya telah menangkap seluruh hakikat maknanya, melainkan hanya sedikit saja. Setelah itu, saya berkata di dalam hati bagaimana seandainya saya mampu memahami semua kandungan makna bacaan shalat secara lengkap seperti yang saya tangkap dari bacaan sujud itu. Jika itu terjadi, maka pasti itu lebih baik daripada ibadah sunah setahun suntuk.

Seusai shalat, saya menyadari bahwa apa yang terlintas di benak saya itu merupakan jawaban atas pertanyaan saya, serta sekaligus menunjukkan kepada saya bahwa adalah mustahil jika ada orang biasa yang dapat mencapai derajat para sahabat dalam urusan ibadah. Alasannya adalah perubahan sosial besar-besaran yang dicetuskan oleh Al-Qur'an dengan cahaya yang benderang telah menjadi ajang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan.

Kejahatan yang gelap beserta semua dampak negatifnya, kini telah berhadap-hadapan dengan kebaikan yang bercahaya beserta semua dampak positifnya. Dalam kondisi yang berpotensi menjadi titik bagi terlepasnya kejahatan dan kebaikan dari tali pengikatnya inilah saya mulai memerhatikan apa yang dilakukan orang-orang saleh.

Saya lalu menemukan fakta bahwa ternyata bacaan zikir, tasbih, dan tahmid begitu berarti bagi mereka, serta memberi makna yang sangat memukau. Batin mereka pun terserap oleh kalimat-kalimat thayyibah itu. Bahkan segenap fantasi dan hati kecil mereka menjadi saripati kandungan makna yang tak terhingga bagi semua zikir yang mereka lafalkan.

Berdasarkan fakta ini, saya pun menyadari bahwa dulu para sahabat yang memiliki kepekaan spiritual yang tinggi dan *lathifah* yang selalu terjaga, pastilah juga mampu menghayati semua kandungan makna dari kalimat-kalimat penuh berkah berupa tasbih dan tahmid untuk kemudian menggali kedalamannya dengan *lathifah* mereka yang suci.[473]

473 Badi` Az-Zamân Sa'id Nursi, *Al-Kalimât*, hlm. 575-576.

Dari pernyataannya ini kita boleh saja menganggap bahwa mungkin pintu langit telah terbuka bagi Sa'id Nursi sehingga dia berhasil menemukan kualitas sujud seperti yang dulu dialami para sahabat. Tapi yang lebih penting dari semua itu adalah seorang ulama besar seperti Sa'id Nursi ternyata bersedia menukar semua ibadahnya dengan satu rakaat yang memberi makna mendalam seperti yang dia alami itu. Padahal ketika saya melihat sendiri salah seorang murid (sekali lagi, seorang "murid") Sa'id Nursi yang sedang melaksanakan shalat, saya benar-benar merasa malu dengan shalat yang biasa saya lakukan. Jadi, ternyata inilah derajat yang dulu dicapai para sahabat yang mendapatkan anugerah persahabatan dengan Rasulullah. Sebuah derajat puncak. Shalat yang dilakukan para sahabat itulah yang tidak dapat kita tandingi kualitasnya meski hanya satu rakaat saja. Sementara para sahabat biasa melakukan shalat sehebat itu setiap hari.

Kualitas shalat para sahabat dapat sebaik itu karena mereka belajar langsung dari Rasulullah Saw. Dan lagi, pada saat itu semua masalah agama benar-benar baru dan masih "segar". Pada suatu hari mereka mendengar kumandang suara asing yang kemudian mereka ketahui bernama "adzan". Mereka pun langsung jatuh hati kepada suara yang merasuk ke dalam hati mereka itu. Di suatu hari yang lain mereka menemukan "hidangan" baru di dalam perjamuan Ilahi atau hukum baru yang terlihat menyenangkan bagaikan buah ranum yang baru dipetik sehingga kerinduan Ilahi pun merasuki hati mereka untuk bersemayam di dalamnya selama-lamanya.

Meskipun kondisi pada masa itu sedemikian istimewa, tetap saja ada hati yang tuli, tolol, dan terus membatu. Para pemilik hati beku itulah yang sering menyakiti Rasulullah Saw. yang selalu ditanggapi oleh beliau dengan sikap santun, sopan, dan lembut, sampai akhirnya semua hati yang telah membatu itu pun meleleh larut di dalam samudera kesantunan Rasulullah Saw.

Ya. Dalam setiap tindakannya, Rasulullah selalu memperhitungkan kondisi hari ini, besok, dan hari-hari berikutnya. Sebab seperti yang disebutkan Al-Qur`an, seandainya Rasulullah bersikap kasar pastilah orang-orang akan menjauh darinya. Kesantunan Rasulullah adalah salah satu alasan mengapa para sahabat tidak

menjauhi beliau. Tak pernah sekali pun Rasulullah menggunakan kekerasan dalam menghadapi umat. Alih-alih bertindak keras, Rasulullah justru selalu muncul sebagai sosok yang menjamin kebahagiaan dunia akhirat bagi umat manusia. Umat manusia tidak akan pernah dapat meraih kehidupannya yang kekal, kecuali hanya dengan menempuh jalan yang telah ditunjukkan Rasulullah. Kehidupan kekal memang telah terkandung di dalam ajaran yang dibawa Rasulullah, dan beliau selalu berpijak pada ajaran Islam dalam setiap tindakan.

Ketika perang Uhud meletus, Khalid bin Walid –yang saat itu masih musyrik- adalah panglima pasukan kafir yang berhasil membuat pasukan muslim kewalahan. Tapi, ketika kemudian Khalid menemui Rasulullah untuk menyatakan ke-Islamannya, yang ditemukannya hanyalah penghormatan yang luar biasa dari Rasulullah. Pada keesokan harinya, Khalid bin Walid langsung merasakan bahwa dirinya telah menjadi bagian dari umat Islam. Sedemikian mengharu-birunya perasaan Khalid pada saat itu, sampai-sampai dia tidak tidur semalam suntuk karena menyesali tindakannya di perang Uhud. Kejadian ini tentu membuktikan bahwa dalam waktu yang relatif singkat seorang Khalid bin Walid dapat merasakan kesantunan pribadi Rasulullah.

Apa yang dirasakan Khalid ini serupa dengan yang dialami Amr bin Ash r.a. dan Ikrimah r.a. Sebelum masuk Islam, Amr dan Ikrimah adalah dua tokoh yang sering menyakiti Rasulullah Saw. Tapi kesantunan Rasulullah telah meluluhkan hati mereka sehingga kedua tokoh kafir ini pun akhirnya bersedia masuk Islam. Seandainya saja Rasulullah bersikap kaku, maka hampir dapat dipastikan orang-orang seperti Amr dan Ikrimah tidak akan sudi memeluk agama Islam.

Sebuah contoh lain...

Pada masa Rasulullah, semua orang mengenal Ibnu Hisyam karena dia adalah saudara kandung Abu Jahal dan ayah mertua dari Ikrimah bin Abu Jahal. Ibnu Hisyam kemudian masuk Islam hanya beberapa saat sebelum Rasulullah mangkat. Sebelum masuk Islam, Ibnu Hisyam adalah salah satu tokoh Quraisy yang paling keras menentang Rasulullah Saw. Tapi setelah masuk Islam, Ibnu Hisyam r.a. berubah menjadi sosok pembela Islam

yang gigih. Bahkan ketika akhirnya ia gugur sebagai syahid dalam pertempuran Yarmuk, Ibnu Hisyam tewas dengan kondisi tangan dan kaki yang sudah putus akibat terjangan senjata musuh.

Ibnu Hisyam inilah sahabat Rasulullah yang diceritakan oleh sebuah riwayat terkenal mengenai sikap *îtsâr*[474] yang dimiliki kaum muslimin. Berikut ini riwayat tersebut.

Setelah tubuhnya terkapar di tanah, Ibnu Hisyam yang tengah sekarat didatangi oleh Hudzaifah Al-Adwi yang langsung mendekatkan air ke mulut Ibnu Hisyam. Tapi tiba-tiba Ibnu Hisyam mendengar suara sahabat lain yang juga sedang sekarat dan juga membutuhkan air. Ibnu Hisyam pun menolak air yang disodorkan ke mulutnya dan meminta Hudzaifah agar memberikan air itu kepada sahabat yang sedang merintih itu.

Kita semua tentu sudah mengetahui akhir cerita ini...

Ibnu Hisyam-lah sahabat yang di saat sekarat menolak meminum air yang disodorkan padanya karena mendengar suara rintihan sahabat lain. Air yang dibawa Hudzaifah pada saat itu sempat berpindah beberapa kali karena setiap kali Hudzaifah menyodorkan air yang dibawanya, sahabat yang ditawari air itu selalu menolak meminumnya karena mendengar rintihan sahabat lain. Demikianlah kejadian itu berlangsung hingga akhirnya mereka semua gugur sebagai syahid tanpa sempat meminum air yang dibawa Hudzaifah.[475]

Ya. Sikap *îtsâr* adalah salah satu sifat kenabian. Sifat *îtsâr* itulah yang kemudian diwarisi oleh para sahabat dari Rasulullah Saw. yang telah mengorbankan seluruh hidup beliau demi orang banyak dengan bentuk-bentuk pengorbanan yang sulit dipercaya. Rasulullah adalah sosok yang rela berkorban, sebagaimana para sahabat juga adalah pribadi-pribadi yang rela berkorban.

Zaid bin Sa'nah Al-Yahudi r.a. meriwayatkan bahwa suatu ketika di saat masih kafir dia pernah melakukan penjualan berjangka, tapi kemudian dia melunasi penjualan ini sebelum jatuh tempo. Ketika mengetahui hal itu, Rasulullah berkata padanya, "Perdagangan berjangka tidaklah halal."

---

474 *Îtsâr* berarti: «mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri,» *penerj.*

475 Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/242.

Zaid menyahut, "Sungguh kalian adalah orang-orang yang suka pamer, wahai Bani Abdul Muthallib."

Tentu saja ucapan Zaid itu membuat para sahabat Rasulullah marah dan berniat menghabisi Zaid. Tapi Rasulullah melarang mereka dan tetap bersikap santun kepada Zaid si Yahudi. Pada saat itulah mendadak Zaid berkata, "Semua yang ditunjukkan orang ini telah kuketahui sebagai tanda-tanda kenabian. Tinggal satu hal yang belum kuketahui, yaitu bahwa dia pasti akan menyikapi kebodohan dengan kesantunan. Itulah sebabnya aku ingin mengetahui hal itu, sebab Taurat berkata, "kesantunannya mengungguli kebodohannya. Dan kebodohan selalu dihadapinya dengan santun." Setelah berkata demikian, Zaid pun masuk Islam.[476]

Dari hadis ini kita ketahui bahwa ternyata Rasulullah berhasil membuka hati seorang ulama Yahudi yang bernama Zaid bin Sa'nah dengan kesantunan beliau, bahkan telah membuatnya bersedia masuk Islam. Ya. Rasulullah memang pribadi yang santun dan lembut yang tak ada seorang pun mampu menandingi beliau. Meski seperti yang telah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa kelembutan beliau tetap diterapkan secara proporsional.

Ketika Rasulullah menghadapi penghinaan yang menyerang pribadi beliau, ternyata beliau selalu menyikapi hal itu dengan lembut. Tapi ketika sebuah tindakan telah melanggar hak orang lain, maka beliau langsung berubah menjadi singa perkasa yang berusaha mengembalikan hak tersebut kepada yang empunya. Beliau akan terus bergeming pada ketetapan hukum sampai si pemiliki hak terpenuhi haknya, tanpa memedulikan siapa yang menjadi pelaku dan siapa yang menjadi korban, sebab pada hakikatnya kedua pihak adalah sama di mata hukum. Ketika sebuah kejahatan telah melanggar larangan Allah, Rasulullah tak pernah menyerah sampai kebenaran ditegakkan. Semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah adalah pribadi yang teguh pendirian, stabil, dan adil. Mungkin kita akan melihat dua sisi yang berlawanan pada diri Rasulullah, tapi justru itulah keistimewaan beliau sebagai seorang utusan Allah yang mampu bersikap lembut dan keras sekaligus pada tempat dan proporsi yang tepat.

476 Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 1/566; Hakim, *Al-Mustadrak*, 3/604; As-Suyuthi, *Al-Khashâish Al-Kubrâ*, 1/26; Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Jâd Al-Ma'âd*, 1/59.

Berikut ini saya ketengahkan sebuah hadis untuk memperjelas pembahasan kita.

Imam Muslim dan Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Abu Mas'ud Al-Anshari r.a., dia berkata, suatu ketika seseorang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku nyaris tidak sanggup melakukan shalat disebabkan si fulan yang memanjangkan shalatnya."

Sungguh aku tidak pernah melihat Rasulullah begitu murka melebihi saat itu. Beliau bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian telah membuat orang menjauh (dari shalat). Siapa pun yang shalat mengimami orang banyak, hendaklah meringankan. Karena di antara mereka ada orang sakit, orang lemah, dan orang yang punya keperluan."*[477]

Rasulullah sendiri selalu mempraktikkan sabda beliau ini ketika menjadi imam shalat. Terkadang beliau memanjangkan shalat, terkadang beliau memendekkannya tergantung kondisi jamaah.

Sebenarnya Rasulullah sangat mencintai Mu'adz bin Jabal r.a. Tapi ketika para sahabat lain mengeluhkan tindakan Mu'adz memanjangkan shalatnya ketika menjadi imam, Rasulullah tidak ragu untuk memarahi sahabat yang beliau cintai itu. Pada saat itu Rasulullah bersabda kepada Mu'adz, "Apakah kau pemfitnah?! Apakah kau pemfitnah?! Apakah kau pemfitnah?!"[478]

Sebuah hadis lain...

Ketika Usamah ditunjuk sebagai panglima perang, dalam pertempuran dia berhadapan seorang prajurit musuh. Setelah bertarung beberapa saat, prajurit musuh itu akhirnya terdesak oleh Usamah. Tiba-tiba saja prajurit itu berkata, "Aku telah pindah agama." Yang dimaksud oleh prajurit itu adalah bahwa dia menyatakan masuk Islam. Tapi Usamah mengira bahwa prajurit tersebut mengucap seperti itu hanya karena takut mati. Maka Usamah pun menebaskan pedangnya sehingga prajurit musuh itu pun mati seketika. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa prajurit tersebut mengucapkan, *"Lâ ilâha illallâh."* Tapi menurut Usamah, ucapan si prajurit seperti yang dinyatakan dalam riwayat pertama,

477 Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, 28, *Al-Adzân*, 61, *Al-Adab*, 75; Muslim, *Ash-Shalâh*, 102.
478 Al-Bukhari, *Al-Adzân*, 63, *Al-Adab*, 74; Muslim, *Ash-Shalâh*, 179; An-Nasai, *Al-Iftitâh*, 71.

tidak dapat menjadikannya seorang muslim. Demikian pula halnya kalaupun yang diucapkan oleh prajurit tersebut adalah kalimat tauhid seperti yang termaktub dalam riwayat kedua, maka itu juga tidak menjadikannya muslim karena menurut Usamah, prajurit musuh itu menyatakan masuk Islam hanya karena takut dibunuh.

Tapi rupanya setelah apa yang dilakukan Usamah itu terdengar oleh Rasulullah Saw., beliau langsung memanggil Usamah guna menceritakan langsung kepada beliau apa yang sebenarnya telah terjadi. Setelah mendengar penjelasan Usamah, Rasulullah pun marah dan berkata, "Kenapa kau membunuhnya padahal dia sudah mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*?"

Usamah menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengucapkan itu hanya karena takut pada senjataku."

Tapi Rasulullah menukas, "Apakah kau sudah membelah hatinya sehingga kau tahu apakah dia tulus mengatakan itu ataukah tidak?"

Rasulullah terus mengulang-ulang pertanyaan itu di depan Usamah sampai-sampai membuat Usamah berkata dalam hati, *"Duhai seandainya saja aku baru masuk Islam setelah kejadian itu."*[479]

Maksud ucapan Usamah di akhir hadis ini adalah karena sedemikian menyesalnya dia disebabkan kejadian itu, sampai-sampai dia berharap seandainya saja dia baru masuk Islam setelah peristiwa itu terjadi agar dia tidak dikecam sedemikian keras oleh Rasulullah. Sebagaimana telah kita ketahui, Usamah bin Zaid r.a. adalah sahabat yang hidup bersama Rasulullah dan sangat beliau cintai seperti kecintaan beliau terhadap Hasan r.a. dan Husein r.a..

Sebuah hadis lain...

Suatu hari Abu Dzar memanggil Bilal bin Rabah r.a. dengan berkata, "Wahai anak hitam!"

Bilal yang tidak terima diperlakukan seperti itu lalu mengadu kepada Rasulullah. Setelah mendengar pengaduan Bilal, Rasulullah pun marah kepada Abu Dzar dan bersabda, "Wahai Abu Dzar! Apakah kau menghinanya dengan menyebut ibunya?!

---

479 Al-Bukhari, *Al-Maghâzî*, 51, *Ad-Diyât*, 2; Muslim, *Al-Îmân*, 158; Ab Daud, *Al-Jihâd*, 95.

Sungguh kau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliyah!"[480]

Sebuah hadis lain...

Pada suatu ketika Abu Bakar r.a. bersitegang dengan Umar bin Khaththab r.a. Di tengah adu mulut antara mereka, tiba-tiba Umar melontarkan kata-kata yang menyakiti Abu Bakar. Rasulullah yang kebetulan mendengar ucapan Umar pada saat itu langsung mengecam Umar meski beliau sangat mencintai Umar bin Khaththab r.a.[481]

Dari beberapa hadis yang saya nukil sebagai contoh di atas dan puluhan hadis lain yang tidak dapat disebutkan di sini, kita dapat mengetahui bahwa ternyata kesantunan memiliki berbagai dimensi yang semuanya seimbang. Dalam masalah ini –sebagaimana juga di semua masalah lainnya- Rasulullah benar-benar menunjukkan apa yang disebut *Ash-Shirâth Al-Mustaqîm* (jalan yang lurus). Kita lihat Rasulullah berkali-kali membalas berbagai macam perlakuan buruk yang beliau terima dengan kesabaran dan kesantunan yang luar biasa. Tapi bersamaan dengan itu, Rasulullah juga tidak pernah membiarkan ada hak seseorang –walau sekecil apa pun- yang dilanggar oleh orang lain. Rasulullah memang selalu berhasil meletakkan kebenaran pada tempatnya yang benar.

d. Sikap Pemurah dan Rendah Hati yang Dimiliki Rasulullah Saw.

Sebelum membahas lebih jauh tentang masalah yang akan kita bicarakan ini, izinkan saya untuk terlebih dulu menyampaikan penjelasan berikut ini.

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan *fathanah* (kecerdasan) yang dimiliki Rasulullah Saw. adalah Logika Kenabian (*Al-Manthiq An-Nabawi*) yang di dalamnya terkandung wahyu Ilahi sehingga ia selalu mengalahkan kecerdasan serta membungkam mulut semua manusia. Logika dan kemampuan nalar manusia seringkali menghadapi jalan buntu atau terbukti salah, sebagaimana ilmu

480 Al-Bukhari, *Al-Îmân*, 22; Muslim, *Al-Îmân*, 38-40.
481 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (1) 3.

pengetahuan manusia juga pasti akan berhenti ketika mencapai satu titik tertentu. Tapi kecedasan adi-alami (*fathanah*) dan Logika Kenabian yang dimiliki Rasulullah telah berhasil melampaui puncak-puncak pencapaian ilmu yang dianggap mustahil bagi akal manusia. Keistimewaan seperti ini tentu menjadi bukti lain yang menyatakan kebenaran risalah Rasulullah Saw.

Dari semua sifat yang dimiliki Rasulullah, kita selalu berusaha menggali bukti kenabian beliau. Ketika misalnya kita melihat kesabaran yang beliau miliki, kita pun tidak dapat berbuat lain selain mengakui kebenaran beliau sebagai nabi. Dari sifat sabar saja, kita seakan dapat membaca jelas kalimat yang berbunyi, "Muhammad adalah utusan Allah." Kalimat itu selalu dapat dibaca oleh siapa pun yang meneliti pribadi Rasulullah. Sosok yang pantang menyerah menerjang tantangan dan selalu mampu mengatasi segala kesulitan itu pastilah seorang utusan Allah. Dan, ketika kita meneliti sirah Rasulullah untuk meneliti sifat kasih sayang yang beliau miliki, sekali lagi kita melihat jelas kebenaran beliau sejelas matahari di tengah hari. Kita dapat menemukan bukti itu karena Rasulullah memang sosok pribadi penyayang yang sayangnya tak terbatas. Rasulullah adalah pribadi yang di dalam jiwanya terkandung kasih sayang dalam jumlah yang lebih banyak daripada kandungan hujan di dalam awan. Rasulullah adalah rahmat bagi semesta yang sesungguhnya. Sebab kasih sayang beliau tidak hanya dirasakan oleh manusia, tapi memancar menembus jagad raya. Kasih sayang yang dipancarkan Rasulullah itu bahkan terus berpendar sampai hari Kiamat untuk memberi terang bagi semesta.

Demikian pula ketika kita membahas tentang kesantunan (*al-hilm*) pada diri Rasulullah yang menjadi salah satu dimensi sifat kasih sayang beliau. Meski sebenarnya semua sifat yang beliau miliki juga menunjukkan kecerdasan adi-alami (*fathanah*) yang beliau miliki. Sifat *fathanah* yang ada pada diri Rasulullah memang baru dapat kita pahami jika kita berhasil mengurai semua dimensi ini dengan baik.

- **Sekelumit tentang Sifat Pemurah Rasulullah**

Salah satu dimensi kasih sayang Rasulullah –dan sifat *fathanah* beliau- adalah sifat pemurah (*al-karam*) yang beliau miliki. Tapi

sebelum memulai pembahasan, izinkan saya menjelaskan terlebih dulu.

Yang dimaksud dengan "kemurahan hati" (*al-karam*) ialah cinta kebaikan dan suka memberi (*hubb al-khair wa al-athâ'*). Bagi bangsa Arab jahiliyah, sifat murah hati adalah sebuah sifat terpuji yang mereka sukai. Dari syair-syair jahiliyah kita dapat menemukan fakta betapa orang-orang Arab jahiliyah begitu bangga dengan ternak yang mereka sembelih untuk menghormati tamu, baik berupa domba atau unta. Pada masa itu, seakan-akan semua kabilah dan puak berlomba-lomba untuk menghormati tamu. Jadi, meskipun kaum jahiliyah lebih mementingkan aspek "kebanggaan pribadi" dari sikap murah hati yang mereka tunjukkan, tetapi setidaknya kita tahu bahwa mereka begitu menyukai seseorang yang memiliki sifat murah hati.

Dalam kondisi di mana kemurahan hati begitu disukai dan menjadi alat untuk menaikkan prestise, muncullah sosok Muhammad yang terkenal dengan kemurahan hatinya yang tak terhingga. Ketika sosok ini muncul, orang-orang Arab benar-benar kehabisan kata-kata untuk melukiskan keluhuran sifatnya. Sebab semua yang dilakukan Muhammad, benar-benar dilakukan tanpa pamrih sampai-sampai mereka yakin bahwa seandainya Muhammad Saw. mendermakan semua hartanya, pastilah tidak akan ada yang mengetahuinya karena Muhammad Saw. tidak akan menceritakan itu kepada orang lain. Selain itu, Muhammad Saw. juga diketahui tidak pernah mengizinkan penyair-penyair jahiliyah untuk menyebutkan namanya dalam syair-syair mereka.

Sejak jauh sebelum diangkat menjadi rasul, Muhammad Saw. ternyata telah menjadi cermin yang memantulkan sifat Maha Pemurah yang dimiliki Allah. Muhammad adalah teladan tertinggi dalam sifat yang satu ini sebagaimana beliau juga menjadi teladan sempurna pada semua sifat luhur lainnya.

Muhammad Saw. adalah jalan menuju kemurahan hati yang sejati, sementara sifat murah hati adalah jalan menuju surga. Sedangkan sifat kikir yang disebutkan dalam Al-Qur'an dengan kata "*asy-syuhh*" adalah jalan menuju neraka. Siapa pun yang melihat Rasulullah, bahkan meski hanya dari jauh, pasti akan langsung dapat mengenali beliau dari sifat yang beliau miliki.

Rasulullah-lah satu-satunya *mursyid* (pembimbing) bagi umat manusia menuju Allah. Beliaulah pemilik hak *asy-syafâ'ah al-'uzhmâ* (syafa'at terbesar) yang kelak akan diberikan kepada manusia di depan gerbang surga. Itulah sebabnya maka sudah selayaknya jika semua manusia mengikuti langkah beliau. Rasulullah mampu menunjukkan sifat pemurah seperti yang juga dimiliki oleh Allah. Bahkan kita tidak ragu untuk menyebut Rasulullah sebagai manusia yang paling pemurah di antara semua manusia, karena kemurahan hati beliau telah melampaui batas-batas yang mampu dibayangkan manusia. Dengan sifat pemurah itulah pula Rasulullah mengemban misi sebagai khalifah Allah Swt.

Dengan sifat murah hati yang dimilikinya, Rasulullah berhasil merebut hati orang-orang yang tidak akan dapat ditaklukkan dengan menggunakan cara lain. Sedemikian besarnya kemurahan hati beliau hingga seakan-akan sifat beliau itu membumbung ke angkasa laksana awan yang berarak untuk kemudian menurunkan hujan ke muka bumi. Sifat itulah yang telah meluluhkan hati sekeras batu dan menciptakan udara yang cocok bagi benih-benih tanaman untuk bertumbuh. Jika dengan kesantunannya Rasulullah berhasil menaklukkan hati manusia, maka dengan kemurahan hatinya Rasulullah berhasil bersinggasana di dalamnya. Sungguh rugi jika Anda tidak mengenal Rasulullah dengan kedua sifat luhur ini, sebab tanpa pemahaman akan kedua sifat ini, Anda tidak akan pernah dapat mengenal Rasulullah dengan baik.

Seandainya Rasulullah mau, beliau pasti bisa menjadi orang terkaya di sepanjang sejarah manusia. Sejak masa awal dakwah Islam, kaum kafir Quraisy telah menawarkan kepada Rasulullah pelbagai tawaran menggiurkan agar beliau bersedia berhenti berdakwah.[482] Setelah menjadi rasul, semua pemberian yang Rasulullah terima dari kaum muslimin hanya mengalir lewat tangan beliau tanpa ada satu pun yang beliau ambil sebagai milik pribadi. Bahkan hal itu juga beliau lakukan terhadap beragam hadiah yang beliau terima dari kepala-kepala suku dan para raja di sekitar semenanjung Arab. Tak sedikit pun Rasulullah pernah ambil peduli terhadap harta dunia.

---

482 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 1/285.

Rasulullah adalah sosok yang benar-benar menganggap bahwa dirinya hanyalah seorang musafir yang mampir sejenak dalam kehidupan dunia, untuk kemudian kembali melanjutkan perjalanan dan meninggalkan kehidupan fana ini.

Rasulullah adalah sosok yang benar-benar menganggap bahwa dunia tak lebih dari sekadar sebatang pohon tempat berteduh sang musafir yang akan segera ditinggalkan setelah tenaganya cukup untuk kembali melanjutkan perjalanannya yang panjang.

Itulah sebabnya kita mendapati Rasulullah selalu menyibukkan hatinya hanya dengan hal-hal penting dalam perjalanan panjang yang beliau tempuh. Apalagi beliau memang harus mengajari umat manusia tentang jalan kebenaran. Setelah waktu rihat di bawah pohon yang bernama "kehidupan dunia" itu usai, beliau pun kembali melangkah melanjutkan perjalanan.[483]

Tujuan yang hendak dicapai Rasulullah amatlah luhur. "Mencapai Allah" (*al-wushûl ilâ-l-llâh*) adalah tujuan utama beliau; sedangkan tujuan berikutnya adalah mengantarkan umat manusia ke tujuan utama tersebut. Seluruh sudut relung hati Rasulullah selalu dipenuhi dengan tekad untuk mencapai tujuan ini.

Jika kita melihat Rasulullah adalah pribadi yang semacam itu, maka apakah kiranya yang bakal beliau lakukan demi dunia?! Apakah dunia yang remeh ini masih ada artinya bagi Rasulullah?! Kita semua tentu yakin bahwa pastilah dunia ini tidak berarti apa-apa bagi Rasulullah. Sosok seperti Rasulullah pasti tidak pernah menambatkan hatinya pada dunia.

Itulah sebabnya kita temukan Rasulullah begitu menikmati hidup dalam kemiskinan. Meski tentu saja pilihan beliau itu tidak serta-merta harus diartikan bahwa Rasulullah memerintahkan agar semua muslim hidup miskin, sebab yang beliau inginkan adalah agar tak ada seorang pun di antara pengikut beliau yang serakah.

Lihatlah hanya dalam waktu yang relatif singkat umat Islam berhasil menjadi umat paling makmur, sampai-sampai tak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menerima zakat atau

483 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 3; At-Tirmidzi, Az-Zuhd, 44; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/391.

pun sedekah. Semua itu dapat terjadi disebabkan kualitas mental mereka yang sempurna. Itulah sebabnya di tengah gelimang harta duniawi yang mereka nikmati, umat Islam tetap memiliki sekian banyak ahli zuhud yang tidak pernah mau menerima pemberian orang lain meski sebenarnya mereka hanya memiliki makanan untuk sehari. Itulah sikap *itsâr* yang murni dan keluhuran batin yang sejati. Itulah ketulusan yang jernih untuk selalu mengutamakan kepentingan orang lain tanpa pernah mabuk dalam kenikmatan dunia.

Tapi jika Anda adalah orang yang jarang bersedekah, saya yakin Anda tidak akan pernah mengerti apa yang sedang kita bicarakan ini.

Pada suatu ketika dalam sebuah jamuan makan, Abu Bakar r.a. disodori segelas air dingin. Tapi sebelum Abu Bakar sempat mengangkat gelas air itu, tiba-tiba saja sahabat karib Rasulullah itu menangis tersedu-sedu. Para sahabat lain yang menyaksikan hal itu pun bertanya tentang hal itu. Abu Bakar r.a. menjawab, "Suatu ketika Rasulullah disodori segelas air dingin. Tapi ketika beliau meminumnya, beliau tiba-tiba menangis seraya berkata, 'Ini adalah sebagian dari nikmat yang nanti kita akan dimintai pertanggungjawaban atasnya'; *'kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).'* (QS At-Takâtsur [102]: 8). Aku teringat peristiwa itu sehingga aku pun menangis."[484]

Sebelum menjabat sebagai Amirul Mukminin, Abu Bakar r.a. adalah seorang pedagang dan tinggal di daerah Sunuh.[485] Sampai enam bulan setelah diangkat menjadi Amirul Mukminin, Abu Bakar r.a. masih tinggal di Sunuh sehingga saban pagi dia harus berjalan kaki atau terkadang naik kuda ke Madinah. Yang bisa dikenakan Abu Bakar pada saat itu adalah sesetel kain dan serban yang sudah koyak. Abu Bakar lalu seharian berada di Madinah dan memimpin shalat umat Islam. Biasanya Abu Bakar kembali ke Sunuh selepas shalat isya`. Jika pada saat shalat isya` Abu Bakar masih di Madinah, maka dialah yang menjadi imam di Masjid

484 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliyâ`*, 1/30.

485 Sunuh adalah sebuah daerah di pinggiran kota Madinah yang pada masa Rasulullah terkenal sebagai kawasan tempat tinggal Bani Haris ibn Khazraj; Lihat: *Athlas Al-Hadîs An-Nabawi*, 224; penerj.

Nabawi, tapi jika dia sudah pulang, maka yang menjadi imam adalah Umar bin Khaththab r.a..

Sebelum diangkat menjadi khalifah, setiap hari Abu Bakar selalu berdagang di pasar. Selain berdagang, Abu Bakar juga memiliki beberapa ekor domba yang terkadang dia gembalakan sendiri dan terkadang digembalakan oleh orang lain. Sembari menggembala, biasanya Abu Bakar memerah susu domba milik orang-orang dusun.

Bahkan setelah diangkat menjadi khalifah, Abu Bakar tetap meneruskan kebiasaannya itu sehingga membuat seorang wanita pemilik domba berkata padanya, "Sekarang sebaiknya engkau jangan lagi memerah susu domba-domba kami."

Namun, ketika mendengar itu Abu Bakar langsung menukas, "Tidak, aku bersumpah akan tetap memerahkan susu untukmu. Sungguh aku sangat berharap agar apa yang baru kualami ini tidak mengubah kebiasaan dan perangaiku." Dan, Abu Bakar pun terus memerahkan susu domba milik orang-orang dusun seperti biasanya sampai enam bulan lamanya setelah dia diangkat menjadi khalifah.

Enam bulan setelah dibaiat sebagai Amirul Mukminin, barulah Abu Bakar berpindah tempat tinggal ke Madinah. Tapi lagi-lagi Abu Bakar risau dengan kesehariannya. Dia berkata, "Demi Allah, rupanya mengurus orang banyak tidak dapat dilakukan sambil berdagang. Tampaknya aku harus berhenti berdagang untuk berkonsentrasi mengurus rakyat, meski keluargaku juga harus dinafkahi."

Maka, Abu Bakar pun terpaksa berhenti berdagang dan mengambil sumber nafkah untuk keluarganya dari Baitul Mal sekadar cukup untuk makan sehari serta untuk membiayai perjalan haji dan umrah ke Mekah.

Pada saat itu, Abu Bakar mendapatkan jatah dari Baitul Mal sebanyak enam ribu dirham pertahun. Tapi ketika wafat, Abu Bakar berkata kepada keluarganya, "Kembalikanlah semua harta orang-orang muslim yang pernah kuterima. Aku tidak ingin mengambil sedikit pun dari harta itu, karena aku sudah rela mendapatkan bagian yang di situ dan di situ. Hanya itulah bagian dari hak kaum muslim yang pantas kumiliki."

Menjelang wafatnya, Abu Bakar r.a. menyerahkan semua uang yang pernah diterimanya dari Baitul Mal kepada Umar bin Khaththab r.a. beserta sebuah alat penggiling gandum, seorang budak, sebuah alat gosok, dan sehelai beludru yang semuanya bernilai tak lebih dari lima dirham.

Ketika menerima semua benda itu dari Abu Bakar, Umar bin Khaththab langsung berkata, "Sungguh dia telah membuat ngeri orang setelah dia."[486]

Abu Bakar r.a. mempelajari jalan hidup zuhud seperti itu dari Rasulullah Saw. Karena berkat persahabatannya dengan Rasulullah, Abu Bakar mengetahui betul bahwa sikap zuhud dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Menurut ketentuan syariat, Rasulullah berhak atas seperlima dari ghanimah (pampasan perang). Itulah yang telah ditetapkan Allah dan Rasulullah berhak menggunakan bagian yang menjadi hak beliau itu dengan sekehendak hati. Tapi mari kita simak hadis berikut ini:

Umar bin Khaththab r.a. menuturkan.

Suatu ketika aku menemui Rasulullah. Aku lihat beliau sedang berbaring di atas selembar tikar. Aku kemudian duduk di atas tikar yang ternyata hanya dilapisi kain tanpa pelapis lain. Lalu kulihat urat tikar membekas di sisi tubuh Rasulullah. Kulihat pula tumpukan gandum yang banyaknya sekitar satu *sha'*, sehelai daun qarazh di sudut kamar, dan selembar *ihab* (kulit binatang) yang tergantung. Tiba-tiba saja air mataku menetes.

Demi melihat itu, Rasulullah pun bertanya, "Kenapa kau menangis wahai Ibnul Khaththab?"

Aku pun menjawab, "Wahai Nabiyullah, bagaimana mungkin aku tidak menangis? Kulihat tikar ini membekas di tubuhmu dan di dalam tempat itu hanya kulihat itu. Padahal Kisra dan Kaisar bergelimang buah-buahan dan sungai-sungai, sementara kau seorang nabiyullah tapi hanya ini yang kau punya."

Rasulullah menukas, "Wahai Ibnul Khaththab! Tidakkah kau rela jika mereka memiliki dunia, sementara kita memiliki akhirat?"[487]

---

486 Ath-Thabari, *Târîkh Al-Umam wa Al-Mulûk*, 4/250-252.

487 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah* (66) 2; Muslim, *Ath-Thalâq*, 31.

Ketika Rasulullah mengucapkan itu, beliau sama sekali tidak menyampaikannya sebagai seorang melarat yang tidak memiliki apa-apa sehingga terpaksa hidup susah. Tapi seperti yang telah kami katakan sebelumnya, beliau sebenarnya sangat bisa menjadi manusia paling kaya sedunia.

Baiklah, agar Anda dapat membayangkan seperti apa sebenarnya "potensi kekayaan" yang dapat dimiliki Rasulullah, berikut ini saya akan menyampaikan sebuah catatan kecil tentang jumlah pampasan perang yang berhasil diraih pasukan muslim hanya dari satu kali peperangan, yaitu perang Hunain.

Dalam perang itu, pasukan muslim berhasil mendapatkan 40.000 ekor domba, 24.000 ekor unta, 4000 uqiyah[488] perak, dan 6.000 budak. Dari seluruh jumlah ini, Rasulullah berhak mengambil seperlimanya.

Nah, tinggal sekarang Anda hitung berapa kira-kira jumlah pampasan perang yang didapat dari semua perang yang Rasulullah pimpin, ditambah dengan hadiah dan bingkisan yang diberikan para kepala suku, penguasa, dan raja-raja.

Jadi, sebenarnya jika Rasulullah mau mengambil hak beliau yang telah ditetapkan Allah, beliau sangat bisa menjalani hidup sebagai seorang hartawan yang sangat makmur. Tapi ternyata Rasulullah memilih untuk hidup sebagai seorang fakir, dan membagi-bagikan semua harta yang menjadi hak beliau kepada orang banyak. Semua itu beliau lakukan sebab sifat pemurah telah berkelindan dengan jiwa beliau yang suci, sehingga tak ada manusia mana pun selain Rasulullah yang dapat memiliki kemurahan hati sehebat beliau. Rasulullah adalah sosok yang menjadi teladan bagi pribadi yang seimbang antara penampakan lahiriahnya dengan kondisi batiniahnya. Penampakan fisik Rasulullah yang elok dan berwibawa sehingga mampu menundukkan hati manusia ternyata sepadan dengan batin beliau yang lapang dan pemurah tak terkira.

Anas bin Malik r.a. pernah berkata, "Rasulullah adalah manusia terbaik."[489] Maksudnya, Rasulullah adalah manusia terbaik baik dari rupanya maupun perangainya.

488 1 uqiyah = ± 4 kilogram.

489 Muslim, Al-Fadhâil, 48 (*<an Anas*); Al-Bukhari, Al-Manâqib, 23 (*'an al-Barra'*).

Jabir bin Samarah r.a. menuturkan, "Suatu kali aku melihat Rasulullah pada malam bulan purnama. Pada saat itu beliau mengenakan pakaian berwarna merah. Aku lalu melihat beliau dan kulihat pula rembulan. Sungguh dalam pandanganku beliau lebih cerah dibandingkan purnama."[490]

Seorang penyair berkata lewat ucapan Aisyah r.a. bahwa jika dulu para wanita Mesir memotong jari mereka ketika melihat Yusuf a.s., maka seandainya saja mereka melihat Rasulullah, pastilah mereka akan menusuk dada mereka dengan pisau yang ada di tangan mereka.

Seorang penyair bernam Nadim berkata, "Kerajaan kaum Ajam hanya setara dengan sebongkah batu di antara batu-batu kota Istanbul." Seandainya penyair ini memahami sosok Rasulullah, pastilah dia akan berkata, "Dunia seisinya hanya setara dengan sehelai rambut Rasulullah Saw.".

Rasulullah adalah manusia yang paling elok dan paling sempurna rupanya.

Anas bin Malik r.a. melanjutkan penuturannya, "Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan."[491]

Berkenaan dengan kedermawanan Rasulullah, Ibnu Abbas r.a. pernah menyatakan, "Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan dalam urusan kebaikan, dan pada bulan Ramadhan beliau menjadi semakin dermawan."

Lalu mengenai kedermawanan Rasulullah di bulan Ramadhan, Ibnu Abbas r.a. berkata, "Kedermawanan Rasulullah dalam kebaikan melebihi angin yang berembus."[492]

Maksud ucapan Ibnu Abbas ini adalah bahwa Rasulullah selalu bersikap dermawan kepada orang lain karena beliau selalu memberikan apa pun yang beliau miliki kepada yang lebih membutuhkan. Sikap Rasulullah ini beliau lakukan secara suka-rela dan dengan penuh kesadaran spiritual yang tinggi. Rasulullah memang tidak pernah hidup hanya untuk diri beliau sendiri. Di sepanjang hidupnya, Rasulullah selalu hidup untuk orang lain dan demi kebahagiaan umat manusia. Tak ada waktu yang tersisa

490 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 6/168.
491 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 24; Muslim, *Al-Fadhâil*, 48.
492 Al-Bukhari, *Ash-Shaum*, 7; Muslim, *Al-Fadhâil*, 50.

bagi Rasulullah untuk memikirkan diri sendiri, dan beliau selalu senang ketika melihat orang lain bahagia.

Selain selalu mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri, Rasulullah juga selalu meletakkan keluarganya di bagian paling terakhir dalam runut prioritas untuk mendapatkan kesenangan. Setiap kali ada pampasan perang yang didapat pasukan muslim, pihak pertama yang mendapatkan bagian dari Rasulullah adalah keluarga para syuhada perang Badar dan Uhud. Bahkan Rasulullah tidak pernah memberikan bagian apa pun kepada keluarga beliau sendiri, sebelum semua muslim yang lain mendapatkan bagian mereka.[493]

Di samping memiliki berbagai sifat terpuji seperti yang telah disebutkan di atas, Rasulullah adalah sosok yang sangat pemberani dan tidak pernah takut kepada siapa pun. Ya. Beliau adalah pribadi yang sangat pemberani. Beliau tidak pernah takut kepada siapa pun selain Allah. Pada saat-saat ketika semua orang lain dicekam ketakutan, Rasulullah bagaikan singa perkasa yang gagah berani menerjang bahaya. Beliau tak pernah ragu untuk maju seorang diri melawan musuh.[494] Pembahasan tentang masalah ini akan kami paparkan di bagian mendatang.

Ketika ada hati seseorang yang tidak dapat ditaklukkan Rasulullah dengan kesantunan atau sifat-sifat luhur beliau yang lain, maka beliau akan menundukkan orang tersebut dengan kemurahan hatinya. Shafwan bin Umayyah adalah salah satu contoh mengenai hal itu.

Dalam sebuah riwayat yang dinukil oleh Imam Muslim di dalam kitab *Ash-Shahih* dikatakan bahwa Ibnu Syihab berkata, "Setelah Rasulullah menyelesaikan penaklukan Mekah, beliau lalu keluar bersama pasukan muslim untuk melakukan peperangan Hunain yang dalam perang itu Allah kembali menganugerahkan kemenangan bagi Islam dan kaum muslimin. Seusai perang, Rasulullah memberi Shafwan bin Umayyah seratus ekor ternak, lalu ditambah seratus lagi, lalu ditambah seratus lagi."

Ibnu Syihab lalu berkata, "Aku mendengar dari Sa'id bin Musayyab bahwa Shafwan berkata, 'Demi Allah, Rasulullah telah

493 Al-Bukhari, *Ad-Da'awât*, 11; Abu Daud, *Al-Adab*, 100; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1/136.
494 Al-Bukhari, *Al-Jihâd*, 52; Muslim, *Al-Jihâd*, 78, *Al-Fadhâil*, 48.

memberiku sedemikian banyak padahal beliau adalah orang yang paling kubenci. Tapi sesaat setelah pemberian itu, beliau pun menjadi orang yang paling kucintai'."[495]

Ketika dapat memberi, Rasulullah akan memberi. Kalaupun tidak bisa memberi materi, beliau terkadang memberi janji. Rasulullah beberapa kali memberikan serban yang sedang dikenakannya kepada orang yang menginginkannya. Rasulullah sering memberi sesuatu yang diminta orang-orang badui yang mendatangi beliau. Ketika orang pertama datang meminta sesuatu, beliau pasti memberi jika memang beliau dapat mengabulkan itu. Ketika orang kedua datang meminta sesuatu yang sama, beliau juga pasti memberi jika apa yang diminta itu masih ada. Dan, ketika orang ketiga datang meminta sesuatu yang sama, dan ternyata sesuatu itu sudah habis, maka beliau akan berjanji untuk mengabulkan permintaan itu di lain waktu.

Bahkan Umar bin Khaththab r.a. pernah tidak tega melihat Rasulullah berbuat seperti itu. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, tadi kau diminta lalu kau memberi; lalu kau diminta lagi, lalu kau memberi lagi; lalu kau diminta lagi, lalu kau memberi janji."

Rasulullah tidak memedulikan kerisauan Umar itu sampai akhirnya Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi bangkit seraya berseru, "Teruslah berinfak wahai Rasulullah! Jangan kau khawatir kalau-kalau sang Pemilik Arsy akan kekurangan."

Rasulullah terdiam sejenak mendengar ucapan Abdullah itu lalu beliau bersabda, "Itulah yang diperintahkan kepadaku."[496]

Betapa indahnya syair gubahan Farazdaq berikut ini.

Apa yang dikatakannya selalu berupa kesaksian

Kalau bukan kesaksian, pastilah berupa kenikmatan

Rasulullah adalah pribadi yang selalu berkata "Ya" bagi siapa pun yang meminta kepadanya, asalkan permintaan itu tidak melanggar syariat. Benar. Memang tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kedermawanan dan kemurahan hati Rasulullah Saw.

---

495 Muslim, *Al-Fadhâil*, 59; Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah*, 2/187; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/465; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 10/505; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/137.

496 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 6/63.

Rasulullah adalah pribadi yang sangat pemurah. Bahkan disebabkan kemurahan hati beliau yang jauh melampaui kewajaran, sampai-sampai tak ada alasan apa pun yang mampu menjelaskan sifat Rasulullah yang satu ini selain bahwa beliau adalah seorang nabiyullah.

Lagi pula, jika kemurahan hati adalah salah satu jalan untuk bertakarub kepada Allah, maka bagaimana mungkin Rasulullah tidak menjadi pribadi yang pemurah?! Padahal semua orang tahu bahwa beliau adalah manusia yang paling dekat dengan Allah Swt., bahkan beliau lebih dekat dengan-Nya dibandingkan Malaikat Jibril sekalipun!

Rasulullah-lah yang telah bersabda, *"Seorang dermawan selalu dekat dengan Allah; dekat dengan surga; dekat dengan orang banyak; dan jauh dari neraka. Sedangkan orang kikir selalu jauh dari Allah; jauh dari dari surga, jauh dari orang banyak; dan dekat dari neraka."*[497]

Beberapa kitab klasik menggambarkan bahwa pohon Thuba adalah sebatang pohon surga yang akarnya bergantung di angkasa semantara dahan-dahannya terjuntai ke bawah. Apakah pohon Thuba benar-benar berwujud seperti itu? Saya tidak tahu. Tapi saya tahu persis bahwa Rasulullah adalah bagai pohon surga yang tumbuh menaungi kita di dunia. Jadi, sungguh beruntunglah orang-orang yang bernaung di bawah pohon itu!

Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai manusia! Sesungguhnya Allah telah memilihkan Islam untuk menjadi agama kalian. Maka baguskanlah persahabatan Islam dengan kedermawanan dan akhlak yang baik."*

Islam, kedermawanan, dan akhlak yang baik; itulah yang diminta Rasulullah Saw. untuk kita lakukan. Jika Anda tidak mampu mencapai kesempurnaan Islam, maka berusahalah untuk menggapainya dengan akhlak yang baik, kedermawanan, dan sikap murah hati dalam berinteraksi dengan semua makhluk, sebab Rasulullah telah bersabda, *"Wahai manusia! Sesungguhnya Allah telah memilihkan Islam untuk menjadi agama kalian. Maka baguskanlah persahabatan Islam dengan kedermawanan dan akhlak yang baik. Ketahuilah bahwa kedermawanan adalah sebatang pohon dari surga yang dahan-dahannya sampai ke dunia. Siapa saja dari kalian yang bersikap dermawan, sesungguhnya dia telah berpegang dengan*

497 At-Tirmidzi, Al-Birr, 40.

dahan pohon itu sampai nanti Allah memasukkannya ke dalam surga. Ketahuilah bahwa sikap jahat adalah sebatang pohon dari neraka yang dahan-dahannya sampai ke dunia. Siapa saja dari kalian yang bersikap jahat, sesungguhnya dia telah berpegang dengan dahan pohon itu sampai nanti Allah menjebloskannya ke dalam neraka."[498]

Kekikiran adalah bentuk ketidakseimbangan dan sikap yang berlebihan (*tafrîth*), sementara sikap mubazir adalah bentuk sikap meremehkan (*ifrâth*). Kedua sifat ini adalah salah satu bentuk ketidakseimbangan. *Fathanah* yang dimiliki Rasulullah berhasil menggunakan sifat murah hati untuk meninggikan agama Allah. Sebagaimana halnya Rasulullah sangat terampil menyelusup ke dalam hati manusia dengan akhlak mulia dan kasih sayang yang beliau miliki, beliau juga sering menggunakan nikmat yang telah Allah limpahkan kepada beliau untuk membuka hati yang tertutup.

Khadijah r.a. adalah muslimah pertama dalam sejarah Islam. Arti kata "*khadîjah*" adalah "yang lahir cepat". Khadijah r.a. lima belas tahun lebih tua dibandingkan Rasulullah dan dia masuk Islam paling dulu. Dari sini kita tahu bahwa Khadijah memang benar-benar cocok antara nama dan jati dirinya. Selain itu, Khadijah adalah wanita terkaya di Mekah yang kemudian menginfakkan semua hartanya di jalan Allah dan Rasulullah sampai-sampai ketika wafatnya, Khadijah tidak memiliki kain untuk mengafani jenazahnya. Itulah kematian agung yang paling pantas untuk Khadijah, karena dia telah menyedekahkan hingga keping uang terakhir yang dimilikinya di jalan Allah.[499]

Khadijah adalah satu teladan lain bagi siapa pun yang menempuh jalan lurus. Dengan kecerdasan adi-alami yang beliau miliki, Rasulullah mampu menggunakan kemurahan hati beliau dengan baik untuk memperkuat Islam.

- **Kerendahan Hati Rasulullah Saw.**

Kerendahan hati Rasulullah merupakan sebuah dimensi lain dari sifat *fathanah* yang beliau miliki. Semakin besar popularitas

498 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 6/571.

499 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 3/158, 159; Umar Ridha Al-Kahalah, *A'lâm An-Nisa`*, 1/326-331.

Rasulullah dan keberterimaan beliau di tengah masyarakat, semakin besar pula kerendahan hati beliau. Seakan-akan Rasulullah lahir dengan membawa sifat rendah hati dan sifat itu terus melekat pada diri beliau hingga akhir hayat. Beliaulah yang pernah bersabda, "Siapa pun yang berendah hati karena Allah, niscaya akan ditinggikan oleh-Nya."[500] Dan beliau pula yang lebih dulu berhasil mengimplementasikan ucapan ini pada diri beliau sendiri. Rasulullah memang selalu menganggap diri beliau setara dengan semua muslim yang lain. Tak pernah sekali pun beliau mengistimewakan diri di hadapan yang lain. Rasulullah adalah sosok sempurna yang telah menjadi contoh bagi sebuah ungkapan yang berbunyi, "Jadilah kau di tengah manusia seperti manusia lainnya."

Ya. Setiap orang memang tidak boleh silau oleh kedudukan hingga melupakan jati dirinya sendiri. Setiap orang adalah manusia biasa, dan kedudukan tidak dapat mengubah seseorang menjadi makhluk lain. Dalam kondisi apa pun setiap orang harus menyadari bahwa dia adalah manusia seperti manusia lainnya.

Jika sekarang sementara orang menganggap bahwa demokrasi adalah sistem pemerintahan yang terbaik, maka jauh sebelum demokrasi lahir, Islam telah mencapai nilai-nilai demokrasi yang lebih sejati. Di sini kita tentu tidak perlu mempertentangkan antara paham demokrasi dengan ajaran Islam.

Berikut ini akan saya ketengahkan beberapa potret sosial yang pernah terjadi dalam sistem pemerintahan Islam.

Suatu ketika Ali dihadapkan ke depan Hakim Syuraih untuk menjalani sidang atas sebuah perkara yang diadukan seorang *dzimmi*. Hakim Syuraih lalu mempersilakan Ali untuk duduk, tapi Ali menolak karena seterunya si *dzimmi* berdiri. Menurut Ali, jika dia duduk sementara seterunya berdiri, maka itu adalah sebuah ketidakadilan. Jadi, silakan Anda simpulkan sendiri apa yang dilakukan Ali, padahal saat itu ia menjabat sebagai khalifah.[501]

Rasulullah adalah sosok yang pribadinya selalu sejalan dengan fitrah manusia. Penampilan beliau sangat biasa-biasa saja

500 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/76; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/325; Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 3/113.

501 Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, 8/5.

sampai-sampai banyak orang yang ketika mendatangi majelis beliau tidak dapat mengenali Rasulullah di antara para sahabat, kecuali setelah mengamati perilaku dan gerak-gerik beliau, atau setelah Rasulullah berbicara dengan mereka.

Bahkan ketika Rasulullah tiba di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah, banyak orang-orang yang belum pernah melihat Rasulullah keliru ingin mencium tangan Abu Bakar r.a. karena mereka mengira bahwa Abu Bakar adalah Rasulullah Saw. Untung saja pada saat itu Abu Bakar r.a. buru-buru menggerakkan kipas tangannya untuk mengipasi tubuh Rasulullah, sehingga orang-orang pun dapat mengetahui siapa di antara mereka berdua yang merupakan Rasulullah. Hal itu terjadi karena Rasulullah Saw. memang berpakaian dan berpenampilan tidak lebih mewah dibandingkan Abu Bakar r.a.[502]

Demikian pula yang terjadi ketika Rasulullah memasuki kota Mekah di saat peristiwa Penaklukan Mekah. Semua orang tahu betapa pada saat itu Rasulullah memasuki Mekah dengan kepala tertunduk hingga dahi beliau nyaris menyentuh tengkuk kuda yang beliau tunggangi. Dengan sikap seperti itulah dulu Rasulullah memasuki kota Mekah.[503]

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh ibunda kita Aisyah r.a. dikatakan bahwa Rasulullah "Selalu melayani keluarganya. Jika waktu shalat tiba, barulah beliau keluar untuk shalat."

Di dalam riwayat lain dikatakan, "Rasulullah adalah manusia seperti manusia biasa. Beliau membersihkan pakaiannya sendiri, memerah susu dombanya sendiri, dan melayani dirinya sendiri."[504]

Padahal ketika Rasulullah melakukan semua itu, daerah kekuasaan Islam telah menjangkau berbagai wilayah yang luas. Rasulullah sangat pandai mengatur waktu sehingga beliau dapat mengerjakan berbagai pekerjaan rumah di tengah-tengah tugas utama beliau sebagai seorang rasul. Singkatnya, Rasulullah adalah puncak dari segala sifat baik.

---

502 Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/137.
503 Al-Haitsami, *Majma' Al-Zawâid*, 6/169; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 4/47, 48.
504 At-Tirmidzi, *Asy-Syamâil*, 283, Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 6/256.

▶ Rasulullah di tengah Masyarakat

Bagi para tokoh besar, sikap rendah hati menjadi salah satu tanda kebesaran, sedangkan sikap sombong merupakan tanda kekerdilan mereka. Itulah sebabnya, karena Rasulullah adalah manusia yang paling besar, maka pastilah beliau juga adalah manusia yang paling rendah hati.

Ketika proses pembangunan Masjid Madinah (Masjid Nabawi) tengah berlangsung, semua sahabat berjibaku bahu-membahu ikut dalam pekerjaan tersebut. Demikian pula halnya Rasulullah. Beliau ikut mengangkut batu bata seperti para sahabat. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan sebuah hadis yang menyatakan bahwa ketika para sahabat sibuk mengangkut batu bata dalam rangka pembangunan masjid, dia berpapasan dengan Rasulullah yang sedang mengangkat sebuah batu bata. Pada saat itu Abu Hurairah mengira bahwa Rasulullah sedang kesulitan mengangkat batu bata tersebut sehingga dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ayo serahkan batu bata itu kepadaku." Tapi Rasulullah menyahut, *"Ambillah batu bata yang lain, wahai Abu Hurairah. Karena sesungguhnya tidak ada kehidupan yang sejati selain kehidupan di akhirat."*[505]

Demikian pula yang terjadi pada saat penggalian parit menjelang Perang Khandaq (Perang Parit). Ketika masing-masing sahabat hanya mampu mengangkat sebongkah batu, ternyata Rasulullah mengangkat dua bongkah batu sekaligus.[506]

Ketika pada suatu hari ada seseorang yang menghadap Rasulullah dan mendadak tubuhnya gemetar disebabkan pancaran wibawa beliau, Rasulullah langsung berkata kepada orang itu, *"Tenanglah. Sebab aku bukanlah raja. Aku hanyalah anak dari seorang perempuan Quraisy yang biasa makan roti kering."*[507]

Sungguh Rasulullah adalah manusia yang paling rendah hati.

Jadi jika sekarang kita melihat orang-orang tertentu yang gemar mengangkat kaki sebagai bentuk kesombongan di depan orang banyak, maka silakan Anda anggap mereka adalah orang-orang yang sakit jiwa. Sebab dulu Rasulullah Saw. selalu

505 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/381; Ibnu Hisyam, *As-Sîrah An-Nabawiyyah*, 2/141.
506 At-Tirmidzi, *Az-Zuhd*, 39.
507 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 9/20; Ibnu Majah, *Al-Ath'imah*, 30.

duduk seperti layaknya manusia biasa duduk. Beliau juga selalu bertingkah-laku seperti manusia biasa, meski adab beliau tampak menonjol dan sempurna.

Rasulullah selalu menundukkan pandangan matanya. Keagungan Rasulullah akan tampak jelas ketika beliau meletakkan dahi beliau di tanah di saat sujud. Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa pun yang berendah hati karena Allah, niscaya akan ditinggikan oleh-Nya. Siapa pun yang bersikap sombong, pasti akan direndahkan oleh Allah."*[508]

Sikap rendah hati dan tidak takabur merupakan dua sayap yang dapat membuat seseorang terbang ke angkasa. Dengan sikap rendah hati yang sempurna itulah Rasulullah dapat menjadi pembawa petunjuk abadi bagi umat manusia. Siapa pun dapat menghadap Rasulullah dan berbicara di depan beliau dengan tenang untuk menyampaikan berbagai kesulitan mereka atau menyampaikan pertanyaan tertentu tanpa beban apa-apa, karena Rasulullah yang mereka hadapi adalah sosok yang rendah hati.

Di dalam tulisannya Qadhi Iyadh menukil sebuah riwayat yang menyatakan bahwa suatu ketika Rasulullah didatangi seorang wanita yang dirundung masalah. Wanita itu berkata kepada Rasulullah, "Aku memerlukan sesuatu darimu."

Rasulullah menyahut, "Silakan kau duduk, wahai Ibu Fulan. Di jalan yang mana pun di Madinah ini aku dapat duduk bersamamu untuk memenuhi keperluanmu."

Maka duduklah wanita itu dan Rasulullah pun ikut duduk bersamanya sampai wanita itu selesai menyampaikan keluhannya.[509]

Apa yang dilakukan Rasulullah itu sama sekali bukan merupakan sebuah kehinaan bagi beliau. Rasulullah adalah manusia yang paling pemberani. Beliau selalu teguh menghadapi kekufuran. Ali bin Abi Thalib r.a. pernah berkata tentang Rasulullah, "Sungguh aku telah melihat kami semua pada Perang Badar berlindung di belakang Rasulullah. Beliaulah orang terdepan yang paling dekat dengan musuh. Pada hari itu, beliau adalah orang yang paling gagah perkasa."[510]

508 Al-Hindi, *Kanz Al-'Ummâl*, 3/113; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâid*, 10/325; Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 3/76.

509 Qadhi Iyadh, *Asy-Syifâ`*, 1/131.

510 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 1\86.

Bahkan keberadaan Rasulullah di tengah sahabat saja sudah dapat menebarkan rasa aman dan tenteram kepada mereka. Sikap Rasulullah selalu jauh dari tipu muslihat, dan semua itu muncul dari kerendahan hati beliau yang sempurna.

▶ Perilaku Rasulullah yang selalu Sejalan dengan Fitrah

Seperti yang telah disebutkan di atas- sikap rendah hati atau tawaduk bukanlah sebuah kehinaan, maka berarti sikap sombong atau takabur juga pasti bukanlah sebuah kehormatan. Dalam bersikap tawaduk, Rasulullah selalu melakukannya secara seimbang sebagaimana yang juga beliau lakukan pada sifat-sifat beliau yang lain. Kelempangan perangai dan kesempurnaan akhlak itulah yang membuat kita tak dapat berkata apa-apa terhadap beliau selain mengakui bahwa beliau memang benar-benar sang Utusan Allah.

Ketika seorang hakim bersikap serius di dalam sidang, maka itu adalah sebuah kehormatan. Tapi jika kemudian si hakim terus bersikap seperti itu di rumahnya di depan anak-anak dan keluarganya, maka itu adalah sebuah kesombongan. Karena seseorang yang sedang berada di rumah seyogianya bertingkah-laku seperti anggota keluarga yang lain. Itulah ajaran Islam. Rasulullah adalah yang terbaik di antara semua nabi dan rasul. Beliau adalah teladan bagi semua generasi yang muncul setelah beliau.

Semua orang melihat Rasulullah sebagai manusia yang paling besar di antara semua tokoh besar dan yang paling agung di antara semua manusia agung. Tapi meski begitu, Rasulullah pernah bersabda, *"Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan selamat dengan amalnya."*

Para sahabat yang terkejut dengan pernyataan Rasulullah itu pun segera menukas, "Apakah termasuk pula engkau wahai Rasulullah?"

"Ya," jawab Rasulullah, "Termasuk pula aku. Kecuali jika Allah berkenan melimpahkan anugerah dan rahmat-Nya."[511]

Ya. Hanya seorang manusia fitrahlah yang mampu berkata seperti itu; satu pribadi yang selalu memandang dirinya sebagai

511 Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, 18, *Al-Mardhâ*, 19; Muslim, 71-76.

manusia biasa, untuk kemudian membangun kepribadiannya di atas pandangan tersebut.

Pada suatu hari Umar bin Khaththab r.a. menghadap Rasulullah Saw. untuk memohon izin berangkat umrah. Pada saat itu para sahabat memang lazim meminta izin terlebih dulu kepada Rasulullah sebelum melaksanakan umrah. Mereka adalah orang-orang yang sangat disiplin. Mereka selalu melaporkan semua tindakan penting yang akan mereka lakukan kepada Rasulullah Saw. sebagaimana mereka juga selalu mengadukan semua masalah yang mereka hadapi kepada beliau.

Misalnya, ketika seorang sahabat memiliki anak perempuan yang telah cukup umur untuk menikah tapi belum menikah, maka sahabat tersebut akan mendatangi Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki seorang anak perempuan yang sudah balig. Oleh sebab itu aku ingin dia menikah."

Demikian pula halnya ketika seorang sahabat ingin mengeluarkan wakaf. Maka ia pasti akan menyampaikan masalah itu kepada Rasulullah. Bahkan ketika sahabat hendak melaksanakan iktikaf atau melakukan sebuah perjalanan, mereka pasti akan meminta izin kepada Rasulullah, dan beliau tidak pernah menolak permintaan siapa pun, selama yang diminta itu tidak melanggar syariat.

Ketika Umar bin Khaththab r.a. datang untuk meminta izin berumrah, Rasulullah menyampaikan sebuah kalimat yang kelak akan terus diingat Umar sampai akhir hayatnya. Rasulullah bersabda, *"Wahai saudaraku, tolong kau do'akan kami dan jangan kau lupakan kami."*

Bukan main senangnya Umar dengan ucapan Rasulullah itu, sampai-sampai dia berkata, "Seandainya aku diberi dunia seisinya, pastilah aku tidak akan merasa gembira seperti kegembiraanku berkat ucapan Rasulullah itu."[512]

- Sifat Tawaduk dan Penghambaan Rasulullah Saw. di depan Allah

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian lalu, sifat tawaduk atau rendah hati yang dimiliki Rasulullah telah berhasil menak-

512 At-Tirmidzi, *Ad-Da'awât*, 109; Abu Daud, *Al-Witr*, 23; Ibnu Majah, *Al-Manâsik*, 5.

lukkan begitu banyak hati manusia. Rasulullah sangat gemar menggamit lengan umat beliau untuk kemudian mengajak mereka semua ke ketinggian langit di angkasa. Di antara para sahabat yang berhasil mencapai ketinggian dengan satu kali lompatan adalah Umar bin Khaththab r.a.. Namun, meski para sahabat banyak yang memiliki kemampuan seperti Umar, Rasulullah tak pernah berhenti mengajak mereka menuju keluhuran. Sikap pantang menyerah itulah tampaknya yang membuat Rasulullah berhasil mengubah sebuah bangsa badui yang terbelakang menjadi satu umat yang cerdas dan cemerlang.

Seiring dengan kemajuan yang dialami umat bimbingannya, Rasulullah juga terus mengalami kemajuan dalam pribadi beliau sendiri. Seiring dengan ketinggian yang telah berhasil dicapainya, Rasulullah semakin terbentuk menjadi pribadi yang tawaduk dan rendah hati. Pandangan Rasulullah terhadap diri beliau sendiri selalu didominasi oleh kesadaran bahwa beliau hanyalah seorang hamba Allah yang harus beribadah seikhlas mungkin.

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Pada suatu ketika di saat Jibril sedang duduk bersama Rasulullah, ia menerawang ke arah langit dan melihat sesosok malaikat turun. Jibril lalu berkata, "Malaikat itu tidak pernah turun sejak diciptakan kecuali hanya saat ini."

Sesampainya malaikat itu di hadapan Rasulullah, ia berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu telah mengirimku padamu untuk bertanya apakah kau ingin menjadi seorang raja yang sekaligus nabi ataukah seorang hamba yang sekaligus rasul?"

Jibril menukas, "Bertawaduklah pada Tuhanmu, wahai Muhammad."

Bukankah Al-Qur'an telah memerintahkan Rasulullah untuk bersikap tawaduk?

Allah berfirman, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman,"* (QS Asy-Syu'arâ` [26]: 215).

Pada saat itu Rasulullah menjawab, "Aku ingin menjadi hamba yang sekaligus rasul."[513]

Ketika Rasulullah memilih untuk menjadi hamba-Nya, Allah pun menjadikan penghambaan yang dilakukan Rasulullah itu sebagai inti kebanggaan bagi beliau. Itulah sebabnya di dalam Al-Qur'an kita temukan banyak ayat yang menyebut Rasulullah dari sisi kehambaan beliau di hadapan Allah. Bahkan ketika umat Islam mengucapkan kalimat syahadat, salah satu kata yang mereka ucapkan adalah pernyataan bahwa beliau adalah seorang hamba Allah yang sekaligus utusan-Nya (*'abduhû wa rasûluh*). Jadi, dari ungkapan ini kita ketahui bahwa status kehambaan (*'ubûdiyyah*) Rasulullah di sisi Allah muncul lebih dulu daripada status beliau sebagai seorang rasul.

Dalam sejarah manusia kita temukan banyak orang yang menjadi hamba bagi manusia lainnya. Secara terpaksa, para budak itu menjalani hidup di bawah bayang-bayang para majikan yang memiliki mereka. Tapi tidak demikian dengan Rasulullah. Beliau adalah hamba Allah yang sejati, dan beliau tidak pernah meski hanya sesaat menjadi hamba bagi orang lain dan tidak pernah tunduk di bawah penindasan orang lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa kehambaan Rasulullah di sisi Allah ini adalah sebuah status primordial bagi beliau. Itulah sebabnya sampai sekarang selalu terdengar isyarat kehambaan Rasulullah dari semua menara masjid di seluruh penjuru dunia yang lima kali sehari selalu mengumandangkan kesaksian bahwa Muhammad adalah Hamba Allah dan sekaligus Utusan Allah.

Ya. Muhammad Saw. adalah seorang hamba Allah. Seperti yang telah dinyatakan sendiri oleh Allah Swt. dalam ayat yang berbunyi, *"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja mereka itu berdesakan mengerumuninya,"* (QS Al-Jinn [72]: 19).

Tidaklah penting lagi jika sekarang kita mengatakan bahwa yang *"berdesakan mengerumuninya"* adalah para jin ataukah kaum musyrik Quraisy, sebab yang lebih penting bagi kita adalah bahwa Al-Qur'an dengan tegas menyebut Rasulullah sebagai "Hamba Allah".

513 Imam Ahmad, *Al-Musnad*, 2/231; Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawâ'id*, 9/18-19.

Penyebutan Rasulullah dengan sebutan mesra "Hamba Allah" juga muncul ketika Al-Qur'an mengajukan tantangan kepada orang-orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an agar mereka membuat satu surat yang dapat menandingi Al-Qur`an.

Allah berfirman, *"Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar. Tapi jika kalian tidak dapat membuat (nya) dan pasti kalian tidak akan dapat membuat (nya), maka peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir,"* (QS Al-Baqarah [2]: 23-24).

Demikian pula Al-Qur'an menyapa Rasulullah dengan panggilan "hamba", ketika beliau mencampai puncak yang tertinggi di malam Isra` Mi'raj. Allah berfirman, *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* (QS Al-Isra` [17]: 1).

Peristiwa Isra` Mi'raj begitu penting bagi Rasulullah, sebab peristiwa itu menjadi pelipur lara setelah beliau ditinggal untuk selamanya oleh istri beliau Khadijah r.a. dan paman beliau Abu Thalib. Pada saat itu Rasulullah benar-benar berduka karena kehilangan orang-orang terdekat. Ketika Rasulullah merasa sendiri tanpa ada yang melindungi, tiba-tiba rahmat Allah muncul menghampiri beliau. Sa'id Nursi *rahimahullah* menyatakan bahwa pada saat peristiwa Isra` Mi'raj terjadi, seakan-akan Rasulullah diundang oleh Allah untuk menjadi tamu-Nya di ketinggian tujuh lapis langit dan bersua dengan Allah yang telah menciptakannya.

Tapi saya tidak ingin menceritakan lebih lanjut tentang peristiwa Isra` Mi'raj di sini, sebab itu tidak menjadi topik bahasan kita. Yang ingin saya lakukan saat ini adalah mengajak Anda memberi perhatian penuh terhadap urgensi topik yang sedang kita bahas ini. Salah satu hal terpenting yang dapat saya sampaikan di sini adalah ketika Allah mengundang Rasulullah untuk "naik ke langit", Dia tidak menyapa Rasulullah dengan salah satu nama

beliau yang telah disebutkan di dalam Al-Qur`an, Injil, atau Taurat. Bahkan Allah tidak memanggil Rasulullah dengan nama "Muhammad" atau "Ahmad", tetapi Dia memanggil Rasulullah dengan kata *"Abd"* (hamba).

Ketika Allah menyebut Rasulullah sebagai *"'abdullâh"* (Hamba Allah), seakan-akan itu menunjukkan bahwa selama Rasulullah menjadi "hamba Allah", maka selama itu pula Allah akan menjadikan status kehambaan sebagai derajat tertinggi yang dapat dicapai seorang manusia.

Itulah sebabnya di banyak firman-Nya, setiap kali Allah ingin menunjukkan ketinggian derajat Rasulullah, Dia selalu menyapa Rasulullah dengan sebutan *"abd"*. Itulah pula sebabnya mengapa Allah mengharuskan setiap muslim bersaksi bahwa Rasulullah adalah *"'abdullâh"* (hamba Allah) sebelum mereka bersaksi bahwa beliau adalah *"rasûlullâh"* (utusan Allah), sebab hanya dengan kesaksian seperti itulah seorang muslim dapat naik ke ketinggian langit.

e. Ringkasan

Di dalam berbagai literatur kita dapat memukan keterangan tentang rupa Rasulullah Saw. Biasanya buku-buku itu memulai penjelasan tentang rupa Rasulullah dengan keterangan mengenai penampakan fisik beliau sebelum menjelaskan mengenai pribadi dan akhlak beliau.

Rasulullah adalah manusia yang sempurna dalam segala hal. Imam Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan tentang rupa dan karakter Rasulullah Saw. dengan sebuah ungkapan, "Rasulullah adalah manusia yang paling bagus telapak tangannya dan paling bidang dadanya. Beliau adalah manusia yang paling jujur ucapannya, paling lembut perangainya, dan paling pemurah pergaulannya. Siapa pun yang memandang beliau pasti akan menaruh hormat kepada beliau, dan siapa pun yang mempergauli beliau pasti akan mencintai beliau."[514]

Jadi tidaklah mungkin kita menemukan orang lain yang begitu dicintai seperti Rasulullah. Tidak di masa lalu, dan tidak

514 At-Tirmidzi, *Asy-Syamâil*, 276-278; At-Tirmidzi, *Al-Manâqib*, 8; Ibnu Sa'd, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ*,1/121.

Meski terjadi berbagai bentuk kerusakan di zaman ini, kita semua masih tetap dapat mendengar seruan azan "*Asyhadu anna Muhammadan Rasûl Allâh* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Allah)" dari setiap menara masjid di seluruh penjuru dunia. Kita juga masih dapat menyaksikan betapa "Spirit Muhammad" (*Ar-Rûh Al-Muhammadiyyah*) tidak pernah henti membuka cakrawala pemikiran manusia di seluruh penjuru dunia, untuk kemudian membenamkan kita dalam rindu-dendam ruhani kita di 5 kali shalat kita setiap hari.

Meski musuh-musuh Allah tidak pernah berhenti melakukan perusakan dan penyesatan di mana-mana, tapi di masa kini kita dapat melihat betapa banyak pemuda di usia produktif yang meskipun tidak pernah mengenal betul Hakikat Pribadi Muhammad Saw., ternyata mereka tetap berlomba-lomba berusaha mendekati kepribadian Rasulullah untuk kemudian berkerumun mengelilingi sumber cahaya.

Itulah kekuatan gravitasi jiwa penuh kasih sayang yang dimiliki Rasulullah Saw.. Cahaya Abadi Bagi Seluruh Umat Manusia.

Buku karya Hojaefendi Muhammad Fethullah Gulen ini bukan hanya sakadar Sirah Nabawiyyah yang biasa kita kenal, tetapi membawa kita kepada pemahaman yang hakiki mengenai siapa Muhammad Saw. Cahaya Abadi Bagi Seluruh Umat Manusia...

REPUBLIKA
PENERBIT

Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan.
Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550
Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7817702
www.republikapenerbit.com

ISBN 978-602-8997-60-7
9 786028 997607

Agama/Sirah Nabi
PAB.253.03.2012